

PROSIDING

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI VOKASI KE-2

POLITEKNIK NEGERI BALI
17 – 18 MEI 2013

TEMA
**IMPLEMENTASI STANDAR AKUNTANSI GLOBAL
KE DALAM AKUNTANSI VOKASIONAL**

Editor:
Dr. I Made Suarta
Dr. I Nyoman Sentosa Hardika, Ak., BKP
I Made Marsa Arsana, MMA



JURUSAN AKUNTANSI
POLITEKNIK NEGERI BALI
BADUNG, BALI
2013

Hak Penerbitan @ 2013

JURUSAN AKUNTANSI POLITEKNIK NEGERI BALI

JLN. KAMPUS BUKIT JIMBARAN, BADUNG, BALI. 80364

TELP. (0361) 701981, FAX. (0361) 701128

EMAIL: snav2.pnb.ac.id

WEB: <http://www.snav2.pnb.ac.id>

Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak, photoprint, microfilm dan sebagainya.

ISBN: 978-602-17955-0-7

PROSIDING
SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI VOKASI KE-2
POLITEKNIK NEGERI BALI
17 – 18 MEI 2013

TEMA
**IMPLEMENTASI STANDAR AKUNTANSI GLOBAL KE DALAM
AKUNTANSI VOKASIONAL**

Editor:
Dr. I Made Suarta
Dr. I Nyoman Sentosa Hardika, Ak., BKP.
I Made Marsa Arsana, MMA.

JURUSAN AKUNTANSI
POLITEKNIK NEGERI BALI
BADUNG, BALI
2013

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nya kegiatan Simposium Nasional Akuntansi Vokasi (SNAV) ke-2 di Politeknik Negeri Bali dapat terlaksana dengan baik. Simposium Nasional Akuntansi Vokasi merupakan kegiatan ilmiah tahunan yang digagas oleh Forum Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri dan Swasta se-Indonesia.

Tema utama SNAV ke-2 adalah “Implementasi Standar Akuntansi Global ke dalam Akuntansi Vokasional”, menghadirkan dua orang narasumber sebagai *invite speaker* yaitu Prof. Dr. Illah Sailah, M.S., Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ditjen DIKTI dan Dr. Supriyadi, M.Sc., CMA., Ak., Ketua IAI Kompartemen Akuntan Pendidik.

Sub-tema dari kegiatan SNAV2 diangkat dari berbagai bidang kajian akuntansi di antaranya: Akuntansi Keuangan dan Pasar Modal, Auditing dan Sistem Informasi Akuntansi, Akuntansi Pemerintahan dan Lembaga Nonprofit, Perpajakan, Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen, Pendidikan dan Pelatihan Akuntansi, serta Isu-Isu Terkini Akuntansi Global.

Prosiding ini memuat seluruh makalah (*call paper*) yang dipresentasikan dalam kegiatan SNAV ke-2. Panitia menerima sebanyak 79 abstrak dari berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta penyelenggara pendidikan vokasi seluruh Indonesia. Semua abstrak yang masuk ke Panitia telah dikaji dan ditelaah oleh Reviewer yang berasal dari berbagai Politeknik Negeri se-Indonesia. Hasilnya, terdapat 49 makalah yang layak untuk dipresentasikan dalam kegiatan simposium ini.

Panitia mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam menyukseskan pelaksanaan SNAV ke-2 ini.

Bali, 17 Mei 2013
Ketua Panitia SNAV 2

Dr. I Made Suarta

PANITIA SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI VOKASI KE-2
POLITEKNIK NEGERI BALI
17 – 18 MEI 2013

KOMITE PENGARAH:

Ir. Made Mudhina, M.T. (Direktur PNB)
I Putu Mertha Astawa, S.E., M.M. (Pudir I PNB)
I Nyoman Abdi, S.E., M.eCom. (Pudir II PNB)
I Wayan Temaja, S.T., M.T. (Pudir III PNB)
Drs. Dewa Made Suria Antara, M.Par. (Pudir IV PNB)
Drs. Ec. I Ketut Suandi, M.Pd., Ak. (Ketua Jurusan Akuntansi PNB)

KOMITE PROGRAM (REVIEWER):

Dr. Dra. Kurnia Ekasari, MM., Ak. (Politeknik Negeri Malang)
Rita Martini, S.E., M.Si., Ak. (Politeknik Negeri Sriwijaya)
Afridian Wirahadi Ahmad, S.E., M.Sc, Ak. (Politeknik Negeri Padang)
Evi Yuniarti S.E., M.Si. (Politeknik Negeri Lampung)
Josephine Sudiman, Ph.D. (Politeknik Negeri Padang)
Dr. La Ode Hasiara, S.E., MM., M.Pd., Ak. (Politeknik Negeri Samarinda)
Dr. I Nyoman Sentosa Hardika, MM., Ak., BKP. (Politeknik Negeri Bali)
Yeti Apriliawati, S.E., M.Si., Ak. (Politeknik Negeri Bandung)
Noor Romy Rahwani, S.E., M.Sc., Ak. (Politeknik Negeri Banjarmasin)
Jaswadi, SE., M.Si., DBA., Ak. (Politeknik Negeri Malang)
Arwan Gunawan, S.E., M.Si., Ak. (Politeknik Negeri Bandung)

KOMITE PELAKSANA

Ketua : Dr. Ir. I Made Suarta, S.E., M.T.
Sekretaris : Drs. Ec. I Wayan Karman, M.Acc., Ak.
Bendahara : Anak Agung Putri Suardani, S.E., MM.

Seksi-Seksi:

1. Kesekretariatan : Drs. I Nyoman Mandia, M.Si.
Anggota : Dra. Putu Dyah Hudiananingsih, M.Hum.
Ir. I Gede Made Karma, M.T.
Drs. I Made Wijana, M.Sc.St.

2. Acara : I Made Sedanayasa, SE., MMA., Ak.
Anggota : Luh Nyoman Chandra Handayani, SS., DEA.
Ni Made Wirasyanti Dwi Pratiwi, S.E., M.Agb., Ak.
Cening Ardina, S.E., M.Agb.
Dra. Ni Nyoman Aryaningsih, M.M.
Drs. Ec. I. B. Anom Yasa, MM., Ak.

3. Konsumsi Anggota : Luh Mei Wahyuni, SE., MMA.
: I G. A. Oka Sudiadnyani, S.E., M.Si., Ak.
Desak Putu Suciwati, S.E., M.Si.
Jeni Susanti, S.E., M.Agb.
4. Akomodasi dan Transportasi Anggota : I Made Bagiada, SE., M.Si., Ak.
: Drs. Nyoman Sukra, M.Hum.
I Made Sura Ambara Jaya, S.E., MMA.
I Nyoman Sugiarta, S.E., MMA.
5. Seksi Perlengkapan Anggota : I Made Agus Putrayasa, SE., MSA., Ak.
: Drs. I Made Sumartana, M.Hum.
I Dewa Made Partika, S.E., M.Com., BKP.
I Ketut Wenten Aryawan, S.H., MH.
6. Dokumentasi dan Publikasi Anggota : I Ketut Swintana, S.Kom.
: Drs. I Made Sarjana
Drs. Paulus Subianto, M.Hum.

SUSUNAN ACARA
SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI VOKASI KE-2
POLITEKNIK NEGERI BALI
17 – 18 MEI 2013

JUMAT, 17 MEI 2013				
07.30 – 08.00	Registrasi Peserta			
08.00 – 09.00	Acara Pembukaan			Widya Padma
09.00 – 09.30	Coffe Break / Registrasi Lanjutan			Widya Guna
09.30 – 12.30	Plenary Session: 1. KKNi dan Implikasinya terhadap Kurikulum dan Pembelajaran pada Pendidikan Tinggi Vokasi Pembicara: Prof. Dr. Illah Sailah, MS. 2. Akuntansi Global dan Tantangan Penerapan IFRS pada Pendidikan Akuntansi Vokasi Pembicara: Dr. Supriyadi, M.Sc., CMA., Ak			Widya Guna
12.30 – 13.30	Makan Siang			Loby
Concurrent Session				
	Ruang AK1	Ruang AK2	Ruang AK3	Ruang AK4
13.30 – 14.00	Paper ID_14	Paper ID_05	Paper ID_01	Paper ID_12
14.00 – 14.30	Paper ID_22	Paper ID_20	Paper ID_06	Paper ID_16
14.30 – 15.00	Paper ID_45	Paper ID_25	Paper ID_13	Paper ID_65
15.00 – 15.30	Coffe Break			
15.30 – 16.00	Paper ID_46	Paper ID_31	Paper ID_08	Paper ID_43
16.30 – 17.00	Paper ID_52	Paper ID_37	Paper ID_54	Paper ID_67
17.00 – 17.30	Paper ID_73	Paper ID_47	Paper ID_27	Paper ID_75
SABTU, 18 MEI 2013				
Concurrent Session				
	Ruang AK1	Ruang AK2	Ruang AK3	Ruang AK4
08.00 – 08.30	Paper ID_18	Paper ID_55	Paper ID_10	Paper ID_34
08.30 – 09.00	Paper ID_28	Paper ID_68	Paper ID_36	Paper ID_63
09.00 – 09.30	Paper ID_32	Paper ID_11	Paper ID_44	Paper ID_33
09.30 – 10.00	Coffe Break			
10.00 – 10.30	Paper ID_50	Paper ID_58	Paper ID_49	Paper ID_53
10.30 – 11.00	Paper ID_61	Paper ID_66	Paper ID_64	Paper ID_60
11.00 – 11.30	Paper ID_74	Paper ID_56	Paper ID_51	Paper ID_04
11.30 – 12.00	<ul style="list-style-type: none"> • Simposium Highlight dan Rekomendasi • Pemilihan Best Paper • Acara Penutupan dan Penyerahan Sertifikat 			Widya Guna
12.00 – 13.00	Makan siang			Loby
13.00 – 19.00	Half day tour: GWK, Dreamland, Uluwatu, Shopping (Optional)			

JADWAL CONCURRENT SESSION
SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI VOKASI KE-2
POLITEKNIK NEGERI BALI
17 – 18 MEI 2013

Hari/Tanggal : Jumat, 17 Mei 2013

Ruangan : Ruang AK1

WAKTU	PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH
13.30 – 14.00	Henny Yulsiati & Maulan Irwadi	Pengaruh Ekstensifikasi dan Intensifikasi Wajib Pajak Orang Pribadi terhadap Penerimaan Pajak dengan Pemoderasi Pemeriksaan Pajak pada Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Sumatera Selatan dan Kepulauan Bangka Belitung
14.00 – 14.30	I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra	Pengaruh Dewan Komisaris dan Komite Audit pada Pengungkapan Modal Intelektual Perusahaan yang <i>Go Public</i> di Bursa Efek Indonesia
14.30 – 15.00	F.X. Kurniawan Tjakrawala	Uji Prediktif atas Pengaruh Risiko Bisnis Klien, Risiko <i>Audit</i> , Risiko Bisnis Auditor Terhadap Negosiasi Auditor—Klien dengan <i>Partial Least Square</i>
15.00 – 15.30	Coffe Break	
15.30 – 16.00	Tumpal Manik	Analisis Pengaruh Penerapan Tata Kelola Perusahaan, Perlakuan Metode Akrua dan Praktik Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Perusahaan <i>Real Estate dan Developer</i> di BEI 2009-2012)
16.30 – 17.00	Hayati Fatimah	Pengukuran Kinerja Reksa Dana dengan Menggunakan Besaran Alpha (α) Hasil Perhitungan “Indeks Jensen” di Pasar Modal Indonesia
17.00 – 17.30	I Putu Sugiarta Sanjaya	Pengaruh Kualitas Auditor terhadap <i>Real Activity Manipulation</i>

Hari/Tanggal : Jumat, 17 Mei 2013

Ruangan : Ruang AK2

WAKTU	PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH
13.30 – 14.00	Josephine Sudiman	Sebuah evaluasi terhadap implementasi <i>Student-Centered Learning</i> di Pendidikan Vokasi Akuntansi
14.00 – 14.30	Ni Kadek Sinarwati	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Berdasarkan Tri Kaya Parisudha untuk Meningkatkan <i>Soft Skills</i> Mahasiswa
14.30 – 15.00	Mustika Widowati	<i>Literacy</i> Akuntansi
15.00 – 15.30	Coffe Break	
15.30 – 16.00	I Ketut Suandi	Implementasi Tipe Pembelajaran Group Investigasi dan Pengetahuan Awal dalam Merubah Miskonsepsi Mahasiswa dalam Pembelajaran Akuntansi
16.30 – 17.00	Sarana	Pengembangan Model Instrumen Penilaian Kinerja Dosen pada Politeknik Negeri Semarang
17.00 – 17.30	Zalida Afni	Respon Industri terhadap Kualitas Mahasiswa Selama Praktek Kerja Lapangan, Studi Kasus pada Program Studi D III Akuntansi Politeknik Negeri Padang

Hari/Tanggal : Jumat, 17 Mei 2013

Ruangan : Ruang AK3

WAKTU	PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH
13.30 – 14.00	Muhammad Kadafi	Kemandirian Keuangan Daerah dengan Path Analysis (Studi Kasus Pemerintah Kota Samarinda Tahun 2001-2010)
14.00 – 14.30	Eko Adi Widyanto & Muhammad Suyudi	Pengaruh LDR, NIM dan BOPO Terhadap Kinerja Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
14.30 – 15.00	Afridian Wirahadi Ahmad & Eka Rosalina	Penyusunan Analisis Standar Belanja sebagai Pedoman Penerapan <i>Value for Money</i> dalam Penganggaran pada Pemerintah Daerah: Kasus Belanja Kegiatan Pelatihan
15.00 – 15.30	Coffe Break	
15.30 – 16.00	Nurmala	Analisis Kinerja Keuangan Baitulmal Wattamwil (BMT) di Kota Bandar Lampung
16.30 – 17.00	Jaswadi	<i>Fraud</i> Laporan Keuangan: Investigasi Awal pada Perusahaan Publik di Indonesia
17.00 – 17.30	Rousilita Suhendah & Melinda Haryanto	Investigasi Model Pecking Order Theory dan Static Order Trade Off pada Perusahaan Property dan Real Estate

Hari/Tanggal : Jumat, 17 Mei 2013

Ruangan : Ruang AK4

WAKTU	PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH
13.30 – 14.00	Sukartini	Pengembangan Prototipe Pemograman Akuntansi dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada Instansi Pemerintah Dengan Microsoft Access
14.00 – 14.30	Marliyati	Desain Sistem Informasi Laporan Keuangan dengan Aplikasi Microsoft Visual Basic 6.0 pada Toko Annida Semarang
14.30 – 15.00	Zainal Abdul Haris	Identifikasi Potensi Pengetahuan dalam MYOB Accounting Plus Versi 13 untuk Pengayaan Pengetahuan Akuntansi Mahasiswa
15.00 – 15.30	Coffe Break	
15.30 – 16.00	Imam Mulyono	Aksesibilitas Laporan Keuangan Pemerintah Kota dan Kabupaten di Propinsi Jawa Timur di Internet
16.30 – 17.00	Agus Suwondo	Aplikasi Peramalan Penjualan Mobil Sistem Inden dengan Metode Moment pada PT New Ratna Motor Berbasis Web
17.00 – 17.30	Eliyanora	Perancangan Model Penyusunan Laporan Keuangan Perusahaan dengan Program <i>Excell For Accounting</i> (EFA)

Hari/Tanggal : Sabtu, 18 Mei 2013

Ruangan : Ruang AK1

WAKTU	PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH
08.00 – 08.30	I Nyoman Darmayasa	<i>Flypaper Effect</i> pada DAU dan PAD terhadap Belanja Modal serta Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan per Kapita, dan IPM (Studi Kasus pada Kabupaten dan Kota di Bali)
08.30 – 09.00	Ni Nyoman Ayu Suryandari	Faktor Klien dan Faktor Auditor yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan <i>Auditor Switching</i>
09.00 – 09.30	Gustati	Pengaruh Locus of Control, Stress Kerja, dan Time Budget Pressure Terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit yang Dimoderasi oleh Gaya
09.30 – 10.00	Coffe Break	
10.00 – 10.30	Sabar Warsini	Konsentrasi Kepemilikan Keluarga, Independensi Dewan Komisaris dan Manajemen Laba
10.30 – 11.00	Agung Adiono	Pengaruh Strategi Diversifikasi, Leverage, Earning Growth dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
11.00 – 11.30	Eka Siskawati	Pengaruh Struktur Modal terhadap Probabilitas Perusahaan

Hari/Tanggal : Sabtu, 18 Mei 2013

Ruangan : Ruang AK2

WAKTU	PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH
08.00 – 08.30	Kurnia Ekasari	Marjinalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan Akuntansi di Pendidikan Tinggi Vokasi: Tinjauan Kritis dari Perspektif Habermas
08.30 – 09.00	Endah Suwarni	"Quantum learning and teaching" As Basis for Improve Effectivity and Efficiency to Teaching and Learning Process Elementary Accounting
09.00 – 09.30	Amy Fontanella	Perhitungan Tarif Biaya Satuan (Unit Cost) Penyelenggaraan Pendidikan pada Politeknik Negeri Padang
09.30 – 10.00	Coffe Break	
10.00 – 10.30	Muhammad Noor Ardiansah	Penerapan Model Perhitungan Biaya Pendidikan Mahasiswa Berbasis <i>Activity Based Costing</i> pada Politeknik Negeri Semarang
10.30 – 11.00	Retno Widiastuti	Faktor-Faktor Penyebab Efek Kontagion pada Transfer Informasi Intra Industri
11.00 – 11.30	Noor Safrina & Akhmad Soehartono	Penyesuaian Besarnya Penghasilan Tidak Kena Pajak: Kebijakan Insentif Bagi Wajib Pajak Orang Pribadi dan Stimulus Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Hari/Tanggal : Sabtu, 18 Mei 2013

Ruangan : Ruang AK3

WAKTU	PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH
08.00 – 08.30	Ahalik & Hizkia Zimri	Implementasi PSAK 16 dalam Penentuan Nilai Wajar
08.30 – 09.00	Rudy Haryanto	Pengaruh Manajemen Laba dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Pasar
09.00 – 09.30	Ferdawati, Irda Rosita & Nurul Fauzi	Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan terhadap Manajemen Laba Real
09.30 – 10.00	Coffe Break	
10.00 – 10.30	Herbirowo Nugroho	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi dalam Penilaian Perusahaan
10.30 – 11.00	Ni Luh Gde Novitasari	Manajemen Laba pada Perusahaan yang Menggunakan Kreditur Asing dan Kreditur Lokal: Pengujian <i>Debt Covenant Hypothesis</i>
11.00 – 11.30	Marihot Nasution	Peran Komite Audit dalam Manajemen Laba Perusahaan Perbankan

Hari/Tanggal : Sabtu, 18 Mei 2013

Ruangan : Ruang AK4

WAKTU	PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH
08.00 – 08.30	Taufikul Ichsan	Pengaruh Kualitas Penerapan Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba
08.30 – 09.00	Nelly Masnila & Faridah	Analisis Kinerja Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten dan Kota di Sumatera Selatan
09.00 – 09.30	Nedsal Sixpria & Titi Suhartati	Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Praktik Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)
09.30 – 10.00	Coffe Break	
10.00 – 10.30	Ratna Wulaningrum	Pengembangan Model Monitoring dan Evaluasi Dana Pendidikan dengan Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> di Kota Samarinda
10.30 – 11.00	Nurafni Eltivia	Produktivitas dan Indeks Malmquist pada Bank di Indonesia
11.00 – 11.30	Iwan Budiyo	Analisis Pengaruh Bagi Hasil dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Nasabah Bank Syariah (Studi Kasus Pada Perbankan Syariah Kota Semarang)

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
PANITIA SNAV2	iii
SUSUNAN ACARA SNAV2	v
JADWAL CONCURRENT SESSION	vi
DAFTAR ISI	x
Muhammad Kadafi dan Wendy Wewisa Putra Kemandirian Keuangan Daerah dengan Path Analysis (Studi Kasus Pemerintah Kota Samarinda Tahun 2001-2010)	1 – 14
Iwan Budiyo Analisis Pengaruh Bagi Hasil dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Nasabah Bank Syariah (Studi Kasus Pada Perbankan Syariah Kota Semarang)	15 – 26
Elyanora, Josephine Sudiman dan Amy Fontanella Sebuah evaluasi terhadap implementasi <i>Student-Centered Learning</i> di Pendidikan Vokasi Akuntansi	27 – 40
Nurmala, Evi Yuniarti dan Damayanti Analisis Kinerja Keuangan Baitulmal Wattamwil (BMT) di Kota Bandar Lampung .	41 – 55
Ahalik dan Hizkia Zimri Implementasi PSAK 16 dalam Penentuan Nilai Wajar	56 – 67
Amy Fontanella, Sukartini, Novrina Chandra dan Reno Fithri Meuthia Perhitungan Tarif Biaya Satuan (Unit Cost) Penyelenggaraan Pendidikan pada Politeknik Negeri Padang	68 – 82
Sukartini, Novrina Chandra dan Amy Fontanella Pengembangan Prototipe Pemograman Akuntansi dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada Instansi Pemerintah Dengan Microsoft Access	83 – 95
Afridian Wirahadi Ahmad, Fauzan Misra dan Eka Rosalina Penyusunan Analisis Standar Belanja sebagai Pedoman Penerapan <i>Value for Money</i> dalam Penganggaran pada Pemerintah Daerah: Kasus Belanja Kegiatan Pelatihan	96 – 111
Henny Yulsiati dan Maulan Irwadi Pengaruh Ekstensifikasi dan Intensifikasi Wajib Pajak Orang Pribadi terhadap Penerimaan Pajak dengan Pemoderasi Pemeriksaan Pajak pada Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Sumatera Selatan dan Kepulauan Bangka Belitung	112 – 127
Zesko Harjanto dan Marliyati Desain Sistem Informasi Laporan Keuangan dengan Aplikasi Microsoft Visual Basic 6.0 pada Toko Annida Semarang	128 – 138

I Nyoman Darmayasa <i>Flypaper Effect</i> pada DAU dan PAD terhadap Belanja Modal serta Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan per Kapita, dan IPM (Studi Kasus pada Kabupaten dan Kota di Bali)	139 – 153
I Nyoman Darmayasa Analisis Standar Belanja (ASB) untuk Mencapai Penganggaran Berbasis Kinerja pada Kabupaten Jembrana	154 – 166
Ni Kadek Sinarwati Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Berdasarkan Tri Kaya Parisudha untuk Meningkatkan <i>Soft Skills</i> Mahasiswa	167 – 181
Anak Agung Mas Mahadewi, I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra dan Ni Nyoman Ayu Suryandari Pengaruh Dewan Komisaris dan Komite Audit pada Pengungkapan Modal Intelektual Perusahaan yang <i>Go Public</i> di Bursa Efek Indonesia	182 – 194
Mustika Widowati <i>Literacy</i> Akuntansi	195 – 207
Rousilita Suhendah dan Melinda Haryanto Investigasi Model <i>Pecking Order Theory</i> dan <i>Static Order Trade Off</i> pada Perusahaan Property dan Real Estate	207 – 224
Ni Nyoman Ayu Suryandari Faktor Klien dan Faktor Auditor yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan <i>Auditor Switching</i>	225 – 237
I Ketut Suandi, Ni Nyoman Aryaningsih Implementasi Tipe Pembelajaran Group Investigasi dan Pengetahuan Awal dalam Merubah Miskonsepsi Mahasiswa dalam Pembelajaran Akuntansi	238 – 249
Gustati dan Reno Fithri Meuthia Pengaruh Locus of Control, Stress Kerja, dan Time Budget Pressure Terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit yang Dimoderasi oleh Gaya Kepemimpinan (Studi pada Auditor Perwakilan BPKP Sumatera Barat)	250 – 262
Nedsal Sixpria dan Titi Suhartati Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Praktik Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	263 – 280
Sabar Warsini dan Taufikul Ichsan Pengaruh Kualitas Penerapan Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba	281 – 296
Yenni Nuraeni, Rudy Haryanto dan Titi Suhartati Pengaruh Manajemen Laba dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Pasar	297 – 311

Sarana, VS. Tripriyo PS, Supriyadi, Suryanto dan Edy Suwarto Pengembangan Model Instrumen Penilaian Kinerja Dosen pada Politeknik Negeri Semarang	312 – 323
Imam Mulyono Aksesibilitas Laporan Keuangan Pemerintah Kota dan Kabupaten di Propinsi Jawa Timur di Internet	324 – 344
Ferdawati, Irda Rosita dan Nurul Fauzi Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan terhadap Manajemen Laba Real ...	345 – 357
F.X. Kurniawan Tjakrawala dan Rinda Uji Prediktif atas Pengaruh Risiko Bisnis Klien, Risiko <i>Audit</i> , Risiko Bisnis Auditor Terhadap Negosiasi Auditor—Klien dengan <i>Partial Least Square</i>	358 – 369
Tumpal Manik Analisis Pengaruh Penerapan Tata Kelola Perusahaan, Perlakuan Metode Akrua dan Praktik Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Perusahaan <i>Real Estate</i> dan <i>Developer</i> di BEI 2009-2012)	370 – 385
Yossi Septriani, Zahara dan Zalida Afni Respon Industri terhadap Kualitas Mahasiswa Selama Praktek Kerja Lapangan, Studi Kasus pada Program Studi D III Akuntansi Politeknik Negeri Padang	386 – 400
Herbirowo Nugroho, Sabar Warsini dan Abdul Rahman Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi dalam Penilaian Perusahaan	401 – 414
Sabar Warsini Konsentrasi Kepemilikan Keluarga, Independensi Dewan Komisaris dan Manajemen Laba	415 – 428
Marihot Nasution Peran Komite Audit dalam Manajemen Laba Perusahaan Perbankan	429 – 443
Hayati Fatimah, Sabar Warsini dan Titi Suhartati Pengkukuran Kinerja Reksa Dana dengan Menggunakan Besaran Alpha (α) Hasil Perhitungan “Indeks Jensen” di Pasar Modal Indonesia	444 – 457
Ratna Wulaningrum, Marwanto, Indah Agustini Tri Utami dan Rifadin Pengembangan Model Monitoring dan Evaluasi Dana Pendidikan dengan Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> di Kota Samarinda	458 – 471
Jaswadi <i>Fraud</i> Laporan Keuangan: Investigasi Awal pada Perusahaan Publik di Indonesia .	472 – 488
Kurnia Ekasari Marjinalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan Akuntansi di Pendidikan Tinggi Vokasi: Tinjauan Kritis dari Perspektif Habermas	489 – 504

Noor Safrinadan Akhmad Soehartono Penyesuaian Besarnya Penghasilan Tidak Kena Pajak: Kebijakan Insentif Bagi Wajib Pajak Orang Pribadi dan Stimulus Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	505 – 515
Muhammad Noor Ardiansah Penerapan Model Perhitungan Biaya Pendidikan Mahasiswa Berbasis <i>Activity Based Costing</i> pada Politeknik Negeri Semarang	516 – 528
Nurafni Eltivia Produktivitas dan Indeks Malmquist pada Bank di Indonesia	529 – 535
Agung Adiono Pengaruh Strategi Diversifikasi, Leverage, Earning Growth dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia .	536 – 553
Nelly Masnila, Faridah dan Firmansyah Analisis Kinerja Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten dan Kota di Sumatera Selatan	554 – 565
Ni Luh Gde Novitasari Manajemen Laba pada Perusahaan yang Menggunakan Kreditur Asing dan Kreditur Lokal: Pengujian <i>Debt Covenant Hypothesis</i>	566 – 577
Zainal Abdul Haris dan Sumiadji Identifikasi Potensi Pengetahuan dalam MYOB Accounting Plus Versi 13 untuk Pengayaan Pengetahuan Akuntansi Mahasiswa	578 – 588
Retno Widiastuti Faktor-Faktor Penyebab Efek Kontagion pada Transfer Informasi Intra Industri ...	589 – 601
Aulya Rosyada, Agus Suwondo dan Ulfah Hidayati Aplikasi Peramalan Penjualan Mobil Sistem Inden dengan Metode Moment pada PT New Ratna Motor Berbasis Web	602 - 611
Endah Suwarni dan Bambang Budiprayitno "Quantum learning and teaching" As Basis for Improve Efectifity and Efficiency to Teaching and Learning Process Elementary Accounting	612 - 624
I Putu Sugiarta Sanjaya Pengaruh Kualitas Auditor terhadap <i>Real Activity Manipulation</i>	625 – 638
Eka Siskawati Pengaruh Struktur Modal terhadap Probabilitas Perusahaan	639 – 647
Zahara, Sukartini, Amy Fontanella, Eliyanora dan Yossi Septriani Perancangan Model Penyusunan Laporan Keuangan Perusahaan dengan Program <i>Excell For Accounting (EFA)</i>	648 – 660
Eko Adi Widyanto & Muhammad Suyudi Pengaruh LDR, NIM dan BOPO Terhadap Kinerja Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	661 - 674

**KEMANDIRIAN KEUANGAN DAERAH
(STUDI KASUS PEMERINTAH KOTA SAMARINDA
TAHUN 2001-2010)**

Muhammad Kadafi dan Wendy Wewisa Putra

Politeknik Negeri Samarinda
Jl. Ciptomangunkusumo Kampus Gunung Lipan
Sei. Keledang Samarinda 75136
Email: kadafi_aqila@yahoo.com

Abstract

This research purpose is to determine whether the Local Tax (LT), Local Retribution (LR), GRDP services (GRDPs), and Tax Sharing (TS) have influence on Fiscal Capacity (FC) of Samarinda Local Government in both partial and simultaneous. The researcher using path analysis as the research method (tools of analysis). The data analyzed in this research are the Report Actual Revenue and Expenditure (Budget) (local tax, retribution tax, taxes sharing) and GRDPs from 2001 to 2010. The research results showed that as partial, Local Taxes, Local Retribution, Gross Regional Domestic Product services and Tax Sharing not significantly affect Fiscal Capacity. After trimming by using the backward method, the magnitude of the path coefficient significantly affect the fiscal capacity of local government is Tax Sharing, with changes in the T value is $4.80 > T$ table value is 2.30 with a significance value of research at $0.001 < 0.05$. While the simultaneous assay obtained significant value $0.087 > 0.05$, the meaning is there is no significant relationship between local taxes, local retribution, GRDPs and Tax Sharing collectively toward Fiscal Capacity.

Keywords: *Local Tax, Local Retribution, Gross Regional Domestic Product services, and Tax Sharing and Fiscal Capacity.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Pajak Daerah (PD), Retribusi Daerah (RD), PDRB jasa (PDRBj), dan Bagi Hasil Pajak (BHP) berpengaruh terhadap Kapasitas Fiskal (KF) Pemerintah Kota Samarinda secara baik secara parsial dan simultan. Peneliti menggunakan *path analysis* sebagai alat analisis. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yaitu Pajak Daerah, Retribusi Daerah dan Bagi Hasil Pajak dan PDRB tahun 2001 sampai 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Pajak Daerah, Retribusi Daerah dan Produk Domestik Regional Bruto dan Bagi Hasil Pajak secara signifikan tidak mempengaruhi Kapasitas Fiskal. Setelah dilakukan trimming dengan metode *backward* maka besarnya koefisien jalur yang mempengaruhi kapasitas fiskal secara signifikan adalah bagi hasil pajak, dengan perubahan nilai T hitung sebesar $4,80 > T$ tabel sebesar 2,30 dengan nilai signifikansi penelitian sebesar $0,001 < 0,05$. Sedangkan uji simultan didapatkan nilai signifikan $0,087 > 0,05$, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pajak daerah, retribusi daerah, PDRB, dan bagi hasil pajak secara bersama-sama terhadap kapasitas fiskal.

Kata Kunci: *Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Produk Domestik Regional Bruto services, Bagi Hasil Pajak dan Kapasitas Fiskal.*

PENDAHULUAN

Rasio kemandirian keuangan daerah menunjukkan kemampuan pemerintah daerah dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan kepada masyarakat yang telah membayar pajak dan retribusi sebagai sumber pendapatan yang diperlukan daerah. Rasio ini juga menggambarkan ketergantungan pemerintah daerah terhadap sumber dana eksternal. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat ketergantungan daerah terhadap pihak eksternal semakin rendah, begitu pula sebaliknya.

Penelitian berkaitan dengan kemandirian daerah telah banyak dilakukan diantaranya Haryanto (2007) meneliti kemandirian daerah di 26 propinsi di Indonesia dengan menggunakan metode path analysis. Variabel penelitian Haryanto (2007) menggunakan pajak daerah, bagi hasil pajak, retribusi daerah dan PDRBjasa. Hasil penelitian Haryanto menyimpulkan bahwa variabel pajak daerah (PD) dan bagi hasil pajak (BHP) memiliki hubungan signifikan terhadap kapasitas fiskal daerah. Sementara itu variabel retribusi daerah dan PDRBjasa tidak terbukti mempengaruhi kapasitas fiskal daerah secara signifikan.

Annuraga (2009) meneliti pengaruh pajak daerah, retribusi daerah, PDRB jasa, dan bagi hasil pajak terhadap kapasitas fiskal daerah di kabupaten/kota propinsi sumatera utara. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara parsial PDRBj secara signifikan mempengaruhi kapasitas fiskal (KF). Sedangkan secara simultan hasil menunjukkan bahwa variabel pajak daerah, retribusi daerah, PDRBjasa, dan bagi hasil pajak secara signifikan tidak mempengaruhi kapasitas fiskal.

Ahmad (2011) yang meneliti kemandirian fiskal di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur dan dampak dari Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus pada upaya pajak pemerintah daerah (kabupaten dan kota) di Provinsi Jawa Timur. Hasilnya menunjukkan bahwa Dana Alokasi Umum secara signifikan mempengaruhi upaya pajak, sementara Dana Alokasi Khusus tidak mempengaruhi upaya pajak secara signifikan. Penelitian ini juga menemukan bahwa Dana Alokasi Umum mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dimana untuk satu persen peningkatan di Dana Alokasi Umum, pertumbuhan ekonomi daerah tumbuh 0.28 persen.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Haryanto dengan mengambil sampel Kota Samarinda yang memiliki karakteristik sebagai kota jasa. Dengan kekhususan sampel sebagai kota jasa diharapkan hasil penelitian menjadi pembanding

temuan penelitian yang dilakukan Haryanto (2007) yang menemukan variabel retribusi daerah dan PDRB jasa tidak terbukti mempengaruhi kapasitas fiskal daerah secara signifikan dan Annuraga (2009) yang menemukan bahwa secara parsial PDRBj secara signifikan mempengaruhi kapasitas fiskal (KF).

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah pajak daerah (PD), retribusi daerah (RD), pendapatan domestik regional bruto jasa (PDRB jasa), dan bagi hasil pajak (BHP) berpengaruh terhadap kapasitas fiskal (KF) secara parsial dan secara gabungan? (2) Variabel mana diantara pajak daerah (PD), retribusi daerah (RD), pendapatan domestik regional bruto (PDRB), dan bagi hasil pajak (BHP) yang paling besar pengaruhnya terhadap kapasitas fiskal (KF)?

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh pajak daerah (PD), retribusi daerah (RD), pendapatan domestik regional bruto jasa (PDRBjasa), dan bagi hasil pajak (BHP) terhadap kapasitas fiskal (KF) secara parsial dan secara gabungan, (2) Menganalisis dan memberikan bukti empiris variabel yang paling berpengaruh terhadap kapasitas fiskal (KF).

KAJIAN LITERATUR

Akuntansi Sektor Publik

Istilah akuntansi sektor publik mulai mengemuka seiring dengan arus reformasi yang melahirkan konsep otonomi daerah. Sebagai konsekuensi dari otonomi daerah adalah tentang pelaporan dan pertanggungjawaban keuangan. Untuk dapat menghasilkan laporan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pengelolaan keuangan diperlukan Akuntansi. Akuntansi yang demikian termasuk dalam lingkup disiplin akuntansi sektor publik (Halim: 2001).

Bastian (2005) menjelaskan bahwa akuntansi sektor publik diartikan sebagai mekanisme akuntansi swasta yang diberlakukan dalam praktik-praktik organisasi publik. Bastian (2005) menyimpulkan akuntansi sektor publik dapat didefinisikan sebagai mekanisme teknik dan analisis akuntansi yang diterapkan pada pengelolaan dana masyarakat di lembaga-lembaga tinggi negara dan departemen-departemen dibawahnya, pemerintah daerah, BUMN, BUMD, LSM dan yayasan sosial, maupun pada proyek-proyek kerjasama sektor publik dan swasta. Nordiawan (2007:151) mendefinisikan

laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban atas kepengurusan sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh suatu entitas. Menurut peraturan pemerintah nomor 24 tahun 2005, laporan keuangan merupakan laporan terstruktur mengenai posisi keuangan dan transaksi-transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas pelaporan. Undang-undang nomor 17 tahun 2003, ditetapkan bahwa laporan pertanggungjawaban pelaksanaan APBN/APBD disampaikan berupa laporan keuangan yang setidaknya-tidaknya terdiri atas: (1) laporan realisasi anggaran, (2) neraca, (3) laporan arus kas, (4) catatan atas laporan keuangan. Diluar entitas tersebut ada beberapa entitas lain yang bersifat pelengkap seperti laporan pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dan dana alokasi khusus.

Anggaran

Proses penyusunan anggaran sering kali menjadi isu penting yang menjadi sorotan masyarakat. Freeman (2003) dalam Nordiawan (2007:19) menyatakan anggaran adalah sebuah proses yang dilakukan oleh organisasi sektor publik untuk mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya pada kebutuhan-kebutuhan yang tidak terbatas (*the process of allocating resources to unlimited demands*). Ulum (2004:195) mendefinisikan anggaran adalah pedoman tindakan yang akan dilaksanakan pemerintah yang meliputi rencana pendapatan, belanja, transfer, dana cadangan, dan pembiayaan dalam satuan rupiah. Laporan realisasi menyajikan ikhtisar sumber, alokasi, dan pemakaian sumber daya ekonomi yang dikelola oleh pemerintah, yang menggambarkan perbandingan antara anggaran pendapatan, belanja dan pembiayaan dengan realisasinya dalam suatu periode pelaporan. Ulum (2004:196) menyatakan pendapatan adalah semua penerimaan kas umum negara/ kas daerah yang menambah ekuitas dana dalam periode tahun anggaran bersangkutan yang menjadi hak pemerintah pusat atau daerah, yang tidak perlu dibayar kembali oleh pemerintah pusat atau daerah.

Pajak daerah adalah pungutan yang dilakukan oleh pemerintah daerah berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Retribusi daerah yaitu pungutan yang dilakukan sehubungan dengan suatu jasa atau fasilitas yang diberikan oleh pemda secara langsung dan nyata kepada pembayar.

Dana Perimbangan

Nordiawan (2007:48) mendefinisikan dana perimbangan adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Hal ini dilakukan untuk mengatasi ketimpangan fiskal vertikal (antara pusat dan daerah), mengatasi ketimpangan fiskal horizontal, serta guna mencapai standar pelayanan untuk masyarakat. Suparmoko (2002:424) menyatakan dana perimbangan adalah dana yang bersumber dari penerimaan APBN yang dialokasikan kepada daerah untuk membiayai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Dana perimbangan mencakup dana bagi hasil, dana alokasi umum, dan dana alokasi khusus. Nordiawan (2007:49) mendefinisikan dana bagi hasil adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah dengan angka persentase tertentu didasarkan atas daerah penghasil untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi.

Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang pada umumnya digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi di tingkat wilayah, provinsi, maupun kabupaten atau kota. Secara teori PDRB merupakan bagian dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB), sehingga dengan demikian perubahan yang terjadi di tingkat regional akan berpengaruh terhadap PDB atau sebaliknya.

PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam pengelolaan sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu, besaran PDRB bergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah (Anurraga, 2009).

Hasil Penelitian Terdahulu

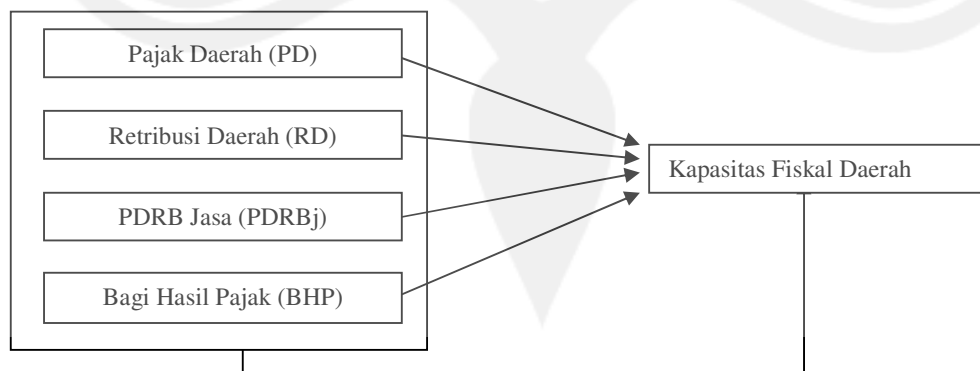
Ringkasan hasil penelitian terlebih dahulu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Daftar Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Objek	Hasil
Haryanto (2007)	Kemandirian Daerah Sebuah Perspektif Dengan Metode Path Analysis	Pajak daerah, retribusi daerah, bagi hasil pajak, PDRBjasa	26 Propinsi di Indonesia	Variabel pajak daerah (PD) dan bagi hasil pajak (BHP) memiliki hubungan signifikan terhadap kapasitas fiskal daerah. Sementara itu variabel retribusi daerah dan PDRBjasa tidak terbukti mempengaruhi kapasitas fiskal daerah secara signifikan.
Annuraga (2009)	Pengaruh Pajak Daerah, Retribusi Daerah, PDRB Jasa, Dan Bagi Hasil Pajak Terhadap Kapasitas Fiskal Daerah (Studi Pada Kabupaten/Kota Propinsi Sumatera Utara)	Pajak Daerah, Retribusi Daerah, PDRB Jasa, Bagi Hasil Pajak, PAD	Kabupaten/kota di Propinsi Sumatera Utara.	Secara parsial bahwa PDRBj secara signifikan mempengaruhi kapasitas fiskal (KF). Secara simultan menunjukkan bahwa variabel pajak daerah, retribusi daerah, PDRBjasa, dan bagi hasil pajak secara signifikan tidak mempengaruhi kapasitas fiskal
Kurniawan (2011)	Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Belanja Modal Sebagai Variabel Intervening Di Kabupaten Dan Kota Propinsi Riau	PAD, DAU, DAK, Belanja Modal	Kabupaten Dan Kota Propinsi Riau	Dalam hubungan langsung dan tidak langsung (melalui belanja modal), secara parsial variabel PAD dan DAU berpengaruh secara signifikan, sedangkan variabel DAK tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Secara simultan variabel PAD, DAU, dan DAK berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian diuraikan seperti Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pajak daerah (PD), retribusi daerah (RD), PDRBjasa, dan bagi hasil pajak (BHP) secara gabungan berpengaruh linier dan signifikan terhadap kapasitas fiskal baik secara parsial maupun secara simultan.
2. Pajak daerah (PD) berpengaruh paling signifikan terhadap kapasitas fiskal dibandingkan dengan retribusi daerah (RD), PDRBjasa, dan bagi hasil pajak (BHP).

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian yang diambil adalah Kota Samarinda dengan data penelitiannya berupa data sekunder yang diperoleh dari BPS Provinsi Kalimantan Timur, Dispenda Kota Samarinda dan publikasi Depkeu DJPK (www.djpk.depkeu.go.id).

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode regresi *path analysis*.

$$KF = \alpha + \beta_1 PD + \beta_2 RD + \beta_3 PDRB + \beta_4 BHP + \varepsilon$$

Dimana:

KF = Kapasitas Fiskal Daerah

PD = Pajak Daerah

RD = Retribusi Daerah

PDRB = Pendapatan Daerah Regional Bruto

BHP = Bagi Hasil Pajak

α = Konstanta

β = Koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen berdasarkan pada variabel independen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian koefisien jalur.

Pengujian Koefisien Jalur

Hasil analisis koefisien jalur disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Model Regresi Metode Backward

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	DBH, RD, PDRB, PD ^a	.	Enter
2	.	PD	Backward (criterion: Probability of F-to-remove \geq ,100).
3	.	PDRB	Backward (criterion: Probability of F-to-remove \geq ,100).
4	.	RD	Backward (criterion: Probability of F-to-remove \geq ,100).

Sumber: Data diolah

Dalam metode *backward model* yang akan digunakan untuk penelitian selanjutnya hanyalah model 4, karena variabel pajak daerah, PDRB, dan retribusi telah dikeluarkan dari model regresi. Dengan metode forward terlihat bahwasannya dari empat variabel hanya variabel bagi hasil pajak yang masuk model regresi. Model ini menggambarkan akan adanya perubahan persamaan dalam penelitian ini (Tabel 3).

Tabel 3
Model Regresi Metode Forward

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	DBH	.	Forward (Criterion: Probability-of-F-to-enter \leq ,050)

Sumber: Data diolah

Pengujian Secara Parsial (Uji-T)

Pengujian secara parsial dilakukan untuk melihat pengaruh pajak daerah, retribusi daerah, PDRB, dan bagi hasil pajak secara parsial terhadap kapasitas fiskal. Hasil pengujian secara parsial disajikan pada Tabel 4.

Hasil perhitungan yang diperoleh terhadap masing-masing variabel terhadap kapasitas fiskal daerah adalah sebagai berikut.

1. Hubungan antara pajak daerah dan kapasitas fiskal

T hitung sebesar $-0,104 < T$ table sebesar 2,30 dengan tingkat kepercayaan penelitian $0,92 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tinggi rendahnya kapasitas fiskal tidak dipengaruhi signifikan oleh pajak daerah.

2. Hubungan antara retribusi daerah dan kapasitas fiskal
T hitung sebesar 0,32 < T table sebesar 2,30 dengan tingkat kepercayaan penelitian 0,76 > 0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak. Artinya tinggi rendahnya kapasitas fiskal tidak dipengaruhi signifikan oleh retribusi daerah.
3. Hubungan antara PDRB dan kapasitas fiskal
T hitung sebesar -0,49 < T table sebesar 2,30 dengan tingkat kepercayaan penelitian 0,96 > 0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak. Artinya tinggi rendahnya kapasitas fiskal tidak dipengaruhi signifikan oleh PDRB.
4. Hubungan antara bagi hasil pajak dan kapasitas fiskal
T hitung sebesar 1,20 < T table sebesar 2,30 dengan tingkat kepercayaan penelitian 0,28 > 0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak. Artinya tinggi rendahnya kapasitas fiskal tidak dipengaruhi signifikan oleh bagi hasil pajak.

Tabel 4
Uji Statistik T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	.222	32.355			.007	.995		
	PD	.000	.001	-.169	-.104	-.104	.921	.019	53.853
	RD	.000	.001	.352	.323	.323	.760	.041	24.144
	PDRB	-2.670E-7	.000	-.043	-.049	-.049	.963	.063	15.947
	DBH	.000	.000	.746	1.201	1.201	.283	.128	7.801
2	(Constant)	-1.325	6.131			-.216	.836		
	PD	.000	.001	-.214	-.174	-.174	.868	.027	36.782
	RD	.000	.001	.359	.362	.362	.730	.042	23.826
	DBH	.000	.000	.742	1.317	1.317	.236	.130	7.709
3	(Constant)	-1.091	5.551			-.197	.850		
	RD	.000	.000	.204	.502	.502	.631	.215	4.656
	DBH	.000	.000	.681	1.675	1.675	.138	.215	4.656
4	(Constant)	.860	3.776			.228	.826		
	DBH	.000	.000	.862	4.804	4.804	.001	1.000	1.000

Sumber: Data diolah

Dengan demikian kerangka hubungan kausal empiris antara variabel-variabel yang mempengaruhi kapasitas fiskal setelah proses *trimming* dapat dilihat melalui persamaan berikut.

$$KF = 0,860 + 0,862 \text{ bagi hasil pajak}$$

Persamaan tersebut memiliki arti jika tidak ada bagi hasil pajak maka nilai kapasitas fiskal 0,086 dan setiap ada kenaikan bagi hasil pajak akan meningkatkan kapasitas fiskal sebesar 0,862.

Pengujian Secara Keseluruhan (Uji-F)

Hasil pengujian secara keseluruhan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.868 ^a	.753	.555	7.04577	.753	3.809	4	5	.087
2	.868 ^b	.753	.629	6.43341	.000	.002	1	5	.963
3	.867 ^c	.752	.681	5.97116	-.001	.030	1	6	.868
4	.862 ^d	.743	.710	5.68526	-.009	.252	1	7	.631

Sumber: Data diolah

Pada model 1 besarnya angka R Square (r^2) adalah 0,753, angka tersebut mempunyai maksud bahwa pengaruh pajak daerah, retribusi daerah, PDRB, dan bagi hasil pajak secara gabungan terhadap kapasitas fiskal adalah 75,3%. Adapun sisanya sebesar 24,7% (100% - 75,3%) dipengaruhi faktor lain. Untuk mengetahui apakah model regresi diatas telah benar atau salah, diperlukan uji hipotesis. Uji secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel ANOVA (Tabel 6), dimana uji hipotesis tertera dalam angka F.

Tabel 6
Tabel Anova

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	756.362	4	189.091	3.809	.087 ^a
Residual	248.214	5	49.643		
Total	1004.576	9			
Regression	756.243	3	252.081	6.091	.030 ^b
Residual	248.333	6	41.389		
Total	1004.576	9			
Regression	754.993	2	377.497	10.588	.008 ^c
Residual	249.583	7	35.655		
Total	1004.576	9			
Regression	745.999	1	745.999	23.080	.001 ^d
Residual	258.577	8	32.322		
Total	1004.576	9			

Hasil tabel perhitungan didapatkan dari model dari 4 model hanya model terakhir yang memiliki hubungan atau pengaruh, dengan nilai F hitung sebesar 23.080 dan nilai signifikansi sebesar 0,01. Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pajak daerah, retribusi daerah, PDRB, dan bagi hasil pajak secara kolektif terhadap kapasitas fiskal. Hanya variabel bagi hasil pajak saja yang mempengaruhi kapasitas fiskal.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengujian koefisien jalur, hasil pengujian parsial baik sebelum dan sesudah proses *trimming*. Diperoleh informasi bahwa variabel pajak daerah, retribusi daerah, dan PDRB secara signifikan tidak mempengaruhi atau sangat kecil pengaruhnya terhadap kapasitas fiskal (kemandirian daerah). Informasi tersebut mengindikasikan dari 4 variabel independen yang diteliti hanya variabel bagi hasil pajak yang secara nyata dan positif mempengaruhi kapasitas fiskal (kemandirian daerah). Dengan kata lain, kemandirian daerah Pemerintah Kota Samarinda masih bergantung pada sumber bagi hasil pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2007) dan Kurniawan (2011), dimana sebagian besar kota yang menjadi objek penelitiannya merupakan daerah yang bergantung pada pendapatan jasa daerahnya yang dibenarkan dalam penelitian yang dilakukan oleh keduanya bahwa dana perimbangan masih menjadi salah satu sumber yang berpengaruh terhadap kemandirian daerah dimasing-masing objek penelitian.

Penelitian ini membuktikan bahwa otonomi daerah yang di mulai dilaksanakan tanggal 1 Januari 2001 belum dapat memberikan kemandirian keuangan pemerintah Kota Samarinda. Ini dibuktikan dari hasil penelitian ini yaitu masih tergantungnya Pemerintah Kota Samarinda dengan Dana Bagi Hasil (baik yang bersumber dari Dana Bagi Hasil pajak dan Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam).

Pelimpahan wewenang dengan di berlakukannya UU No.22 Tahun 1999 dan UU No. 25 Tahun 1999 mengakibatkan pemerintah pusat harus melimpahkan sebagian besar kewenangan yang dimilikinya kepada daerah dalam bentuk desentralisasi di bidang pemerintahan dan pengelolaan keuangan, yang selama ini di tangan pusat. Saat ini, terdapat pajak pusat yang sebagian penerimaannya telah diberikan kepada pemerintah daerah yaitu Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan Bea Perolehan Hak Atas Tanah dan Bangunan (BPHATB). Namun masih belum dapat memandirikan keuangan daerah. Hal yang relevan demi keberlanjutan perkembangan otonomi di Indonesia adalah dengan memberikan basis pajak yang substansi kepada pemerintah daerah, contoh pajak penghasilan, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Lewis (2003) bahwa salah satu solusi atas permasalahan desentralisasi di Indonesia adalah dengan memberikan wewenang atas Pajak Penghasilan Perorangan kepada pemerintah daerah.

SIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI PENELITIAN

Simpulan

Simpulan yang di dapatkan dari hasil penemitan ini adalah sebagai berikut:

1. Secara parsial (sendiri-sendiri) pajak daerah (PD), retribusi daerah (RD), pendapatan domestik regional bruto jasa (PDRBjasa), tidak berpengaruh terhadap kapasitas fiskal (KF), hanya dan bagi hasil pajak (BHP) berpengaruh terhadap kapasitas fiskal (KF).
2. Secara simultan (gabungan) pajak daerah (PD), retribusi daerah (RD), pendapatan domestik regional bruto jasa (PDRBjasbagi hasil pajak (BHP) tidak berpengaruh terhadap kapasitas fiskal (KF).
3. Bagi hasil pajak (BHP) yang paling besar pengaruhnya terhadap kapasitas fiskal (KF)

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah Kota Samarinda diharapkan untuk dapat mengintensifikasikan sumber-sumber pendapatan daerah diluar bagi hasil pajak, sehingga kemandirian daerah Kota Samarinda tidak terus menerus bergantung pada dana bagi hasil pajak / dana perimbangan.
2. Diperlukan evaluasi atas produk peraturan perundang-undangan mengenai pola hubungan keuangan pusat daerah, sehingga kemandirian daerah yang menjadi tolak ukur keberhasilan otonomi daerah menjadi terwujud.

Implikasi Penelitian

1. Ketergantungan yang sangat besar pemerintah kabupaten dan kota terhadap *grants* (Dana Perimbangan salah satunya Dana Bagi Hasil) berimplikasi pada penyusunan APBD dalam menaksir jumlah belanja yang akan dikeluarkan pada anggaran tahun yang akan datang. Kondisi ini mengharuskan pemerintah pusat menyampaikan finalisasi jumlah *grants* (Dana Bagi Hasil) jauh sebelum anggaran tahun berjalan.
2. Desentralisasi di Indonesia lebih kepada desentralisasi di bidang pengeluaran daripada desentralisasi di bidang pendapatan. Pemerintah pusat belum memberikan

kewenangan pajak kepada pemerintah daerah. Hal ini berpengaruh pada keuangan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sait. 2005. *Desentralisasi: Konsep, Teori, Dan Perdebatannya*. Jurnal Desentralisasi: Vol.6 No.4.
- Anurraga, Deddy. 2009. *Pengaruh Pajak Daerah, Retribusi Daerah, PDRB Jasa, dan Bagi Hasil Pajak Terhadap Kapasitas Fiskal Daerah (Studi Pada Kabupaten/Kota Propinsi Sumatera Utara)*. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Anonim. 2011. *Kaltim Dalam Angka*. Kalimantan Timur: Bappeda Dan BPS.
- Bastian, Indra. 2005. *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Baswir, Revrison. 1999. *Akuntansi Pemerintahan di Indonesia*. Yogyakarta: BPFE
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Halim, Abdul. 2001. *Akuntansi Keuangan Daerah*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Haryanto, Joko Tri. 2007. *Kemandirian Daerah Sebuah Perspektif Dengan Metode Path Analysis*.
- Kaho, R.J. 1995. *Prospek Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Munawir, S. 2001. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nordiawan, Deddi. 2009. *Akuntansi Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nordiawan, Deddi., Iswahyudi Sondi Putra dan Maulidah Rahmawati. 2007. *Akuntansi Pemerintahan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Purba, Edwin Ricardo. 2008. *Analisis Kinerja Keuangan Daerah Sebelum Dan Sesudah Desentralisasi Fiskal Pada Pemerintahan Kabupaten/ Kota Di Sumatera Utara*. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sidik, Machfud. 2002. *Perimbangan Keuangan Pusat Dan Daerah Sebagai Pelaksanaan Desentralisasi Fiskal: Antara Teori Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Seminar Setahun Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah Di Indonesia.

- Sumarsono, Hadi dan Sugeng Hadi Utomo. 2009. *Deliberate Inflation* Pada Kebijakan Desentralisasi Fiskal Jawa Timur Dan Dan Dampaknya Bagi Pertumbuhan Daerah. *JESP*: Vol.1 No.3.
- Sumarsono, Hadi. 2009. Analisis Kemandirian Otonomi Daerah: Kasus Kota Malang (1999-2004). *JESP*: Vol.1 No.1.
- Suparmoko, M. 2002. *Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah: Edisi Pertama*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Ulum, Ihyaul. 2004. *Akuntansi Sektor Publik: Sebuah Pengantar*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Umar, Husein. 2011. *Riset Akuntansi: Metode Riset Sebagai Cara Penelitian Ilmiah*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- _____, Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 01 tahun 2011 Tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2010.
- _____, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2005 Tentang Standar Akuntansi Pemerintahan.
- _____, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010 Tentang Standar Akuntansi Pemerintahan.
- _____, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah.
- _____, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1999 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.
- _____, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah.
- _____, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.

ANALISIS PENGARUH BAGI HASIL DAN KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN NASABAH BANK SYARIAH (Studi Kasus pada Perbankan Syariah Kota Semarang)

Iwan Budiyo

Politeknik Negeri Semarang
Jl. Prof Soedarto SH Tembalang Semarang
E-mail: iwanbudiyo@yahoo.com

Abstract

Various challenges to increase customer satisfaction Islamic banking in Indonesia is expected quality of service and the results contribute to customer satisfaction. This research is a quantitative study with a sample of 115 respondents as valid. The method of data collection was through questionnaires and the data were analyzed by multiple linear regression. The results showed that the variable reliability, responsiveness, assurance, empathy, tangible, compliance, and profit sharing simultaneously significantly to customer satisfaction Islamic banking. Partially variable assurance and tangible significant at 0.000, and compliance variables significant at 0, 019, while the variable reliability, responsiveness, empathy, and the results do not affect the customer satisfaction of Islamic banks.

Keyword: *reliability, responsiveness, assurance, empathy, tangible, compliance, profit sharing, customer satisfaction*

Abstrak

Berbagai tantangan guna meningkatkan kepuasan nasabah perbankan syariah di Indonesia diharapkan kualitas layanan dan bagi hasil memberikan kontribusi terhadap kepuasan nasabah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel valid sebanyak 115 responden. Metode pengumpulan data adalah melalui kuesioner dan data dianalisis dengan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keandalan, ketanggapan, jaminan, perhatian, bukti fisik, kepatuhan, bagi hasil secara simultan signifikan terhadap kepuasan nasabah perbankan syariah. Secara parsial variabel jaminan dan bukti fisik signifikan pada 0,000, serta variabel kepatuhan signifikan pada 0, 019, sedangkan variabel keandalan, ketanggapan, perhatian, dan bagi hasil tidak berpengaruh terhadap kepuasan nasabah bank syariah.

Kata kunci: *keandalan, ketanggapan, jaminan, perhatian, bukti fisik, kepatuhan, bagi hasil, kepuasan nasabah*

PENDAHULUAN

Banyaknya jumlah bank syariah, struktur pasar syariah pun berubah dari monopoli menjadi oligopoli, dan semakin tingginya persaingan antara bank syariah dengan bank syariah dan bank konvensional. Berdasarkan statistik perbankan syariah di bulan Oktober 2011, industry perbankan syariah terdiri dari 11 bank umum syariah dan 23

unit usaha syariah dari bank umum konvensional serta memiliki jaringan kantor sebanyak 2.054 kantor. (www.bi.go.id)

Menurut Parasuraman et al., (1988) terdapat lima penentu kualitas jasa yaitu: (1) keandalan (*reliability*), (2) ketanggapan (*responsiveness*), (3) jaminan (*assurance*), (4) perhatian (*emphaty*), (5) bukti fisik (*tangibles*). Menurut Othman dan Owen (2001), menambahkan satu dimensi dalam kualitas jasa, yaitu: kepatuhan (*compliance*) yaitu kemampuan untuk memenuhi dengan hukum Islam dan beroperasi dibawah prinsip-prinsip perbankan Islam dan ekonomi.

Bagi hasil merupakan salah satu daya tarik nasabah untuk tetap menabung, karena didalam bagi hasil mencerminkan nilai keadilan. Bagi hasil adalah kesepakatan kedua belah pihak. Oleh karena itu, diharapkan nasabah merasa puas atas bagi hasil yang disepakati dan yang diberikan.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa permasalahan kepuasan nasabah yang dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah keandalan berpengaruh positif terhadap kepuasan nasabah? (2) Apakah ketanggapan berpengaruh positif terhadap kepuasan nasabah? (3) Apakah jaminan terhadap kepuasan nasabah? (4) Apakah perhatian berpengaruh positif terhadap kepuasan nasabah? (5) Apakah bukti fisik berpengaruh positif terhadap kepuasan nasabah? (6) Apakah kepatuhan berpengaruh positif terhadap kepuasan nasabah? (7) Apakah bagi hasil berpengaruh positif terhadap kepuasan nasabah? (8) Apakah keandalan, ketanggapan, jaminan, perhatian, bukti fisik, kepatuhan dan bagi hasil berpengaruh positif terhadap kepuasan nasabah?

KAJIAN LITERATUR

Jasa

Tjiptono (2004), berbagai riset dan literature pemasaran jasa mengungkapkan bahwa jasa memiliki sejumlah karakteristik unik yang membedakannya dari barang dan berdampak pada cara memasarkannya. Secara garis besar, karakteristik tersebut terdiri atas:

a. Intangibility

Jasa tidak dapat dilihat, dirasa, dicium, didengar, atau diraba sebelum dibeli dan dikonsumsi.

b. *Inseparability*

Jasa umumnya dijual terlebih dahulu, baru kemudian diproduksi dan dikonsumsi pada waktu dan tempat yang sama.

c. *Variability/heterogeneity*

Jasa bersifat sangat variabel karena merupakan *non standardized* output, artinya banyak variasi bentuk, kualitas, dan jenis, tergantung kepada siapa, kapan, dan dimana jasa tersebut diproduksi.

d. *Perishability*

Jasa tidak tahan lama dan tidak dapat disimpan

e. *Lack ownership*

Pada pembelian jasa, pelanggan mungkin hanya memiliki akses personal atas suatu jasa untuk jangka waktu yang terbatas.

Kualitas

Parasuraman, *et al.*, (1988) membagi kualitas jasa dalam lima dimensi utama yaitu:

a) **Keandalan (*Reliability*)**

Meliputi kemampuan untuk melakukan pelayanan sesuai yang dijanjikan dengan segera, akurat, dan memuaskan.

b) **Ketanggapan (*Responsiveness*)**

Kecepatan dan ketanggapan karyawan untuk menolong mengatasi masalah nasabah dan ketersediaan untuk melayani nasabah dengan baik.

c) **Jaminan (*Assurance*)**

Pengetahuan, keamanan dan kesopanan petugas/karyawan serta sifatnya yang dapat dipercaya sehingga nasabah terbebas dari risiko.

d) **Perhatian (*Empathy*)**

Rasa peduli untuk memberikan perhatian secara individual kepada nasabah, memahami kebutuhan nasabah, serta kemudahan untuk dihubungi.

e) **Bukti fisik (*Tangibles*)**

Fasilitas fisik, perlengkapan, karyawan, dan sarana prasarana

Menurut Othman dan Owen (2001), menambahkan satu dimensi dalam kualitas jasa, yaitu:

Kepatuhan (*Compliance*)

Kemampuan untuk memenuhi dengan hukum Islam dan beroperasi dibawah prinsip-prinsip perbankan Islam dan Ekonomi Islam.

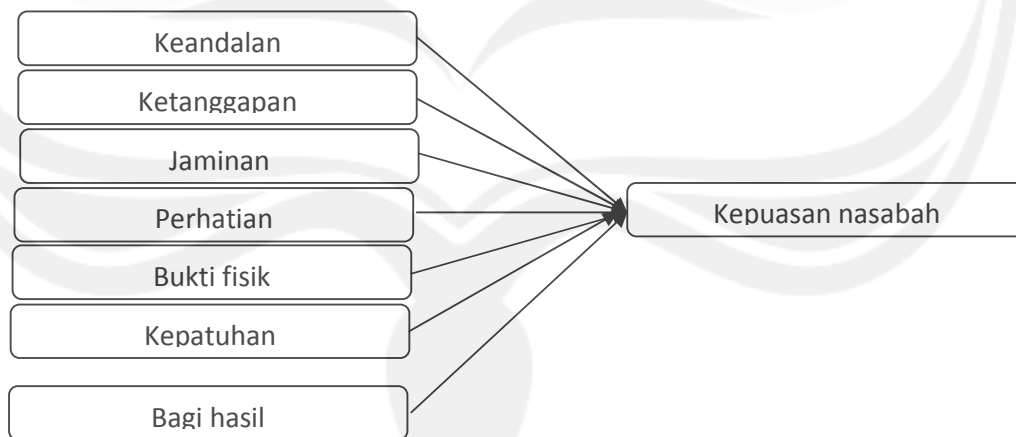
Bagi hasil

Bagi hasil adalah bentuk *return* (perolehan kembaliannya) dari kontrak investasi, dari waktu ke waktu, tidak pasti dan tidak tetap. Besar kecilnya perolehan kembali itu bergantung pada hasil usaha yang benar-benar terjadi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sistem bagi hasil merupakan salah satu praktik perbankan syariah (Karim, 2004).

Kepuasan nasabah

Kepuasan kerja merupakan evaluasi purna beli dimana alternative yang dipilih sekurang-kurangnya sama atau melampaui harapan pelanggan, sedangkan ketidakpuasan yang timbul apabila hasil tidak memenuhi harapan (Engel dalam Hasan, 2009)

Dari latar belakang dan tinjauan pustaka, maka peneliti memberikan alur berpikir seperti Gambar 2.1.



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

Hipotesis:

H1 : Keandalan berpengaruh terhadap kepuasan nasabah?

H2 : Ketanggapan berpengaruh terhadap kepuasan nasabah?

H3 : Jaminan terhadap kepuasan nasabah?

H4 : Perhatian berpengaruh terhadap kepuasan nasabah?

H5 : Bukti fisik berpengaruh terhadap kepuasan nasabah?

H6 : Kepatuhan berpengaruh terhadap kepuasan nasabah?

H7 : Bagi hasil berpengaruh terhadap kepuasan nasabah?

H8 : Keandalan, ketanggapan, jaminan, perhatian, bukti fisik, kepatuhan dan bagi hasil berpengaruh ositif terhadap kepuasan nasabah?

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode keusioner. Kuesioner yang digunakan berupa angket yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data dari responden dalam arti tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 1998)

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang dimaksud adalah nasabah bank syariah dikota Semarang yang mempunyai tabungan mudhorobah. Sampel diambil secara *convenience random sampling*, cara ini digunakan untuk memudahkan dalam pengambilan sampel, dan sampel penelitian adalah nasabah penabung dibank syariah yang kita jumpai.

Instrumen Penelitian

Sebelum data diolah dan dianalisis, beberapa instrumen telah digunakan agar diyakini bahwa data yang akan diolah merupakan data yang reliabel dan valid. Kualitas data diuji dengan menggunakan uji reliabilitas dan validitas. Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik Cronbach Alpha (α), yaitu suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha > 0.60 (Ghozali, 2006).

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dapat dilakukan dengan

melakukan korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Suatu indikator pernyataan dikatakan valid apabila korelasi antara masing-masing indikator menunjukkan hasil yang signifikan (Ghozali, 2006).

Teknik Analisis

Dalam penelitian ini data dianalisis dengan alat statistik yang terdiri dari:

Uji asumsi klasik

Karena pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat analisis regresi berganda (*multiple regression*), maka diperlukan uji asumsi klasik yang terdiri dari:

Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian memiliki variabel pengganggu atau residual yang terdistribusi secara normal. Model regresi yang baik adalah mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. (Ghozali, 2006).

Uji multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang digunakan ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji Multikolonieritas data dapat dilihat dari besarnya nilai VIP (*Variance Inflation Factor*) dan nilai teloransi. Jika nilai teloransi kurang dari 0.10 atau 10%, artinya tidak ada korelasi antar variabel independen atau tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen (Ghozali, 2006).

Uji hipotesis

Model prediktif tunggal yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada model pengujian hipotesis dibawah ini:

$$\text{Satis} = \alpha + b_1\text{rel} + b_2\text{res} + b_3\text{ass} + b_4\text{emp} + b_5\text{tang} + b_6\text{kep} + b_7\text{basil} + e$$

Keterangan:

Satis : Kepuasan nasabah

Res : Ketanggapan

Emp : Perhatian

Rel : Keandalan

Ass : Jaminan

Tang : Bukti fisik

Kep	: Kepatuhan	Basil	: Bagi hasil
α	: Konstanta	b1-b7	: Koefisien regresi
e	: Standar error		

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS Ver.15. Hipotesis diuji pada tingkat signifikansi ($\alpha= 5\%$). Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada nilai p-value. Apabila p-value > 0.05 , maka hipotesis (H_a) ditolak atau H_0 diterima atau prediksi pengaruh keandalan, ketanggapan, jamin, perhatian, bukti fisik, kepatuhan serta bagi hasil terhadap faktor kecenderungan kepuasan nasabah ditolak, sebaliknya jika p-value < 0.05 , maka hipotesis (H_a) diterima atau H_0 ditolak yang berarti prediksi pengaruh keandalan, ketanggapan, jamin, perhatian, bukti fisik, kepatuhan serta bagi hasil terhadap faktor kecenderungan kepuasan nasabah diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran kuesioner penelitian sebanyak 400 kuesioner, namun yang valid sebanyak 115 kuesioner. Penelitian ini juga tidak menjelaskan identitas responden (demografi responden) seperti nama, umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan ini di sebabkan karena banyak yang tidak di isi oleh responden, maka peneliti tidak mengolah data tersebut.

Uji Kualitas Data

Tabel 1
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Keandalan	0,622	Reliabel
Ketanggapan	0,640	Reliabel
Jaminan	0,781	Reliabel
Perhatian	0,716	Reliabel
Bukti fisik	0,773	Reliabel
Kepatuhan	0,870	Reliabel
Bagi hasil	0,881	Reliabel
Kepuasan nasabah	0,718	Reliabel

Sumber: diolah 2011

Berdasarkan Tabel 1, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa variabel keandalan, ketanggapan, jaminan, perhatian, bukti fisik, kepatuhan, bagi hasil, dan kepuasan

nasabah memiliki nilai *cronbach alpha* diatas 0,60, sehingga dapat dikatakan bahwa semua pernyataan dari variabel penelitian adalah reliabel.

Tabel 2
Hasil uji validitas

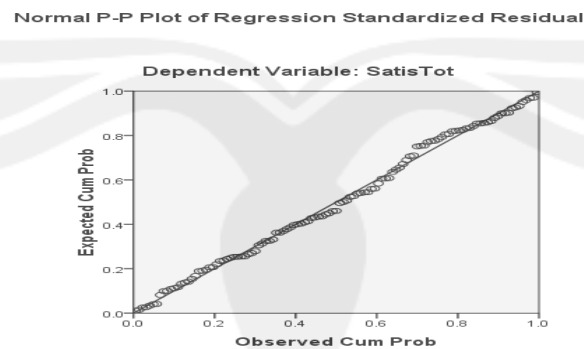
Variabel	Kisaran Korelasi	Signifikansi	Keterangan
Keandalan	0,487** -0,546**	0,01	Valid
Ketanggapan	0,345** -0,752**	0,01	Valid
Jaminan	0,585** -0,668**	0,01	Valid
Perhatian	0,600** -0,674**	0,01	Valid
Bukti fisik	0,566** -0,743**	0,01	Valid
Kepatuhan	0,643** -0,813**	0,01	Valid
Bagi hasil	0,639** -0,798**	0,01	Valid
Kepuasan nasabah	0,594** -0,651**	0,01	Valid

Sumber: diolah 2011

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji validitas menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan tentang variabel keandalan, ketanggapan, jaminan, perhatian, bukti fisik, kepatuhan, bagi hasil, dan kepuasan nasabah signifikan pada tingkat 0,01. Jadi secara keseluruhan uji validitas dalam penelitian ini telah menunjukkan hasil yang memuaskan. Semua item pertanyaan pada setiap variabel yang diuji baik dari variabel dependen maupun independen semuanya menunjukkan hasil yang valid.

Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas



Gambar 2. Grafik Normal Plot Model Regresi

Berdasarkan Gambar 2, hasil pengujian pada grafik *normal plot*, terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis

diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

b. Hasil Uji Multikolinieritas

Tabel 3
 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
	Keandalan	.818	
Ketanggapan	.842	1.187	Tidak ada multikolinieritas
Jaminan	.708	1.413	Tidak ada multikolinieritas
Perhatian	.600	1.668	Tidak ada multikolinieritas
Bukti fisik	.732	1.367	Tidak ada multikolinieritas
Kepatuhan	.623	1.605	Tidak ada multikolinieritas
Bagi hasil	.698	1.433	Tidak ada multikolinieritas

Sumber: diolah 2011

Berdasarkan pada Tabel 3, terlihat bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10. Selanjutnya hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang sama yaitu tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih besar dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4
 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.855 ^a	.732	.714	.82581

a. Predictors: (Constant), RelTot, BasilTot, EmpTot, AssTot, TangTot, ResTot, KepTot

b. Dependent Variable: SatisTot

Sumber: diolah 2011

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan koefisien determinasi (Adjusted R²) mengindikasikan kemampuan persamaan regresi berganda untuk menunjukkan tingkat penjelasan model terhadap variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi (Adjusted R²) adalah 0,714 atau 71,4% ini berarti bahwa kemampuan variabel penjelas dalam hal ini adalah variabel keandalan, ketanggapan, jaminan, perhatian, bukti fisik, kepatuhan, bagi hasil secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel kepuasan

nasabah sebesar 71,4%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 28,60% (100%-71,40%) dijelaskan oleh variabel lain selain variabel penjelas atau variabel independen diatas.

Tabel 5
Hasil Uji Signifikansi Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	199.152	7	28.450	41.718	.000 ^a
Residual	72.970	107	.682		
Total	272.122	114			

a. Predictors: (Constant), RelTot, BasilTot, EmpTot, AssTot, TangTot, ResTot, KepTot

b. Dependent Variable: SatisTot

Sumber: diolah 2011

Pada Tabel 5 didapat nilai F hitung sebesar 41.718 dengan tingkat probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.000. Secara simultan (F test) hasil pengujian regresi berganda dalam penelitian ini menunjukkan ada pengaruh antara variabel keandalan, ketanggapan, jaminan, perhatian, bukti fisik, kepatuhan, bagi hasil terhadap kepuasan nasabah.

Tabel 6
Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.756	.865		-.874	.384
RelTot	.030	.040	.040	.730	.467
ResTot	.057	.052	.059	1.088	.279
AssTot	.436	.044	.585	9.828	.000
EmpTot	-.042	.057	-.047	-.730	.467
TangTot	.270	.039	.404	6.900	.000
KepTot	.086	.036	.151	2.388	.019
BasilTot	-.005	.027	-.011	-.181	.857

a. Dependent Variable: SatisTot

Sumber: diolah 2011

Berdasarkan Table 6, hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa hubungan kausalitas antara variabel dependen dengan variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen adalah variabel jaminan dan bukti fisik signifikan pada 0,000, serta variabel kepatuhan signifikan pada 0, 019. Sedangkan variabel

keandalan, ketanggapan, perhatian, dan bagi hasil tidak berpengaruh terhadap kepuasan nasabah.

Hasil uji statistik regresi linier berganda didapatkan suatu persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{satis} = -0.756 + 0.03\text{rel} + 0.057\text{res} + 0.436\text{ass} + -0.042\text{emp} + 0.27\text{tang} + 0.086\text{kep} + -0.005\text{basil}$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa apabila variabel bebas dianggap konstan maka besarnya kenaikan kepuasan nasabah sebesar 0.756 sedangkan arti dari koefisien regresi keandalan sebesar 0.030 adalah jika menambahkan kegiatan keandalan sebesar 100% maka akan diikuti peningkatan keandalan sebesar 3%, dan seterusnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa secara simultan variabel keandalan, ketanggapan, jaminan, perhatian, bukti fisik, kepatuhan, bagi hasil signifikan berpengaruh kepuasan nasabah, sedangkan secara parsial variabel jaminan, bukti fisik, kepatuhan signifikan berpengaruh terhadap kepuasan nasabah.

Saran

Pertama pemahaman calon nasabah bank syariah terhadap konsep bagi hasil perlu untuk diteliti, karena konsep bagi hasil bank syariah merupakan faktor utama yang menjadi pembeda dengan bank konvensional. Dengan fatwa DSN MUI tentang bunga bank haram diharapkan bagi hasil merupakan solusi kepuasan bagi masyarakat. Kedua dengan adanya variabel keandalan, ketanggapan, perhatian, dan bagi hasil tidak berpengaruh terhadap kepuasan nasabah maka perlu untuk diteliti kembali dengan menggunakan sampel nasabah deposito, karena tabungan mudhorobah di mungkinkan belum dapat mencerminkan bagi hasil.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwarman Karim (2004). *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Arikuto (1998). *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta

Ghozali (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Hasan (2009). *Marketing*, Media Pressindo, Yogyakarta

<http://www.bi.go.id/web/id/>, Statistik Perbankan Syariah di bulan Oktober 2011

Othman, A., & Owen, L. (2001). The Multidimension of CARTER Model to Measure Customer Service Quality (CSQ) in Islamic Banking Industry: A Study in Kuwait Finance House, *Internasional Journal of Islamic Financial Service*, Vol. 3 No. 1: pp. 1-26.

Parasuraman, A., Zeithaml, V.A. & Berry, L.L. (1988). “SERVQUAL: a multiple-item scale for measuring consumer perceptions of service quality”, *Journal of Retailing*, Spring, pp. 12-40.

Tjiptono (2004). *Strategi Pemasaran*, Edisi 2, Penerbit Andi, Yogyakarta.

SEBUAH EVALUASI TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DAN METODE PEMBELAJARAN *STUDENT- CENTERED LEARNING* DI PENDIDIKAN VOKASI AKUNTANSI

Eliyanora, Josephine Sudiman, dan Amy Fontanella

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang
Kampus UNAND Limau Manih, Padang, 25163
Email: jsudiman@yahoo.com

Abstract

In 2009, Accounting Department of Polytechnic State of Padang commenced a Diploma IV program and prepared competence-based curriculum, which is aligned with the Minister of Education Decree (SK Kepmendiknas) No.045/U/2002 of Core Curriculum in Higher Education. In addition, method of delivery employed to deliver the materials is a non-traditional pedagogical approach, known as student-centered learning (SCL). There is significant difference between Teacher-Centered Learning (TCL) and SCL. TCL has an emphasis on knowledge transfer from teacher to student whilst SCL requires active participation from students and consequently encourage lifelong learning. Accounting Department evaluates the efficacy of this method by asking students' participation to fill questionnaires which are distributed at the end of every semester. The result of questionnaires will be reported as teaching index for individual lectures (IPD). This study is aimed to provide a deeper understanding on student's perception on the usefulness of competence-based curriculum and SCL by adopting different evaluation approach called naturalism qualitative and using focus group discussion for data collection method. Respondents are selected using mixed method (random and purposive) and further classified into two groups based on respondents' entry year. There are three main conclusions: (1) teaching staffs have leading roles to determine the effectiveness of SCL, (2) students prefer various method of delivery, in particular theoretical-based subjects, (3) TCL can be more helpful than SCL to improve student's understanding, especially for subjects which require some calculations.

Keywords: *student-centered learning, competency-based curriculum, accounting education, student's understanding*

Abstrak

Semenjak berdiri di tahun 2009, Prodi Vokasi Akuntansi D-IV Politeknik Negeri Padang telah menyusun kurikulum berbasis kompetensi (KBK), sejalan dengan SK Kepmendiknas No.045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi yang mensyaratkan setiap perguruan tinggi untuk menerapkan KBK. Pelaksanaan KBK juga diiringi dengan perubahan *mindset* dalam metode pembelajaran dari konsep *Teacher-Centered Learning (TCL)* dimana proses belajar hanya menjadi "transfer" pengetahuan dari dosen ke mahasiswa (mencawan) menjadi *Student-Centered Learning (SCL)* yang mensyaratkan partisipasi aktif mahasiswa dan akan mendukung konsep *lifelong learning* (proses belajar dilakukan sepanjang hayat). Prodi juga telah melakukan evaluasi terhadap metode ini melalui penyebaran kuisioner kepada mahasiswa yang hasil akhirnya berbentuk Indeks Pengajaran Dosen (IPD). Studi ini dimaksudkan untuk memberi kajian yang lebih mendalam terhadap kelemahan dan keunggulan dari SCL terhadap penguasaan keilmuan dan keterampilan mahasiswa dari perspektif peserta ajar melalui pendekatan kualitatif naturalis dengan membentuk *focus group discussion*. 2 kelompok yang dibentuk didasarkan pada angkatan (tahun masuk) responden dengan pemilihan sampel random dan *purposive*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa (1) staf pengajar memegang peranan yang

penting dalam menentukan efektivitas penggunaan metode SCL, (2) mahasiswa menyukai metode pembelajaran yang lebih variatif, khususnya untuk mata kuliah teori, (3) TCL lebih efektif membantu pemahaman mahasiswa untuk mata kuliah yang memerlukan perhitungan.

Kata kunci: *pembelajaran terpusat pada mahasiswa, kurikulum berbasis kompetensi, pendidikan Akuntansi, pemahaman mahasiswa.*

PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) khususnya pada Perguruan tinggi telah diamanahkan didalam SK Kepmendiknas No.045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi yang merupakan tindak lanjut dari SK Mendiknas No.232/U/2000. Penerapan KBK ini sebenarnya merupakan salah satu upaya yang ditempuh untuk mendekati kebutuhan dunia kerja (pasar) dengan kurikulum yang digunakan pada dunia pendidikan tinggi. Jika sebelumnya kurikulum yang digunakan adalah kurikulum berbasis isi (*content-based curriculum*), sejak tahun 2002 dunia pendidikan tinggi didorong untuk merubah paradigma dengan menerapkan kurikulum yang mampu membekali lulusannya dengan kompetensi yang sesuai (*match*) dengan kebutuhan pengguna.

Pada KBK, ada 4 elemen kompetensi yang diselaraskan dengan pilar pendidikan yang termaktub didalam Strategi Jangka Panjang Pendidikan Tinggi (*Higher Education Long Term Strategies / HELTS*) yaitu (a) landasan kepribadian, (b) penguasaan ilmu dan keterampilan, (c) kemampuan berkarya, (d) sikap dan perilaku dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dikuasai, (e) pemahaman kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya. Kurikulum yang disusun suatu program studi dibangun sedemikian rupa sehingga dapat mencapai kompetensi utama, kompetensi pendukung, dan kompetensi lainnya. Oleh karena itu penyusunan KBK harus didasarkan pada dua hal yaitu *science vision* dan *market signal*. *Science vision* yang terdiri dari perumusan visi, misi sasaran dan tujuan program studi harus diselaraskan dengan *market signal* yang berisi informasi tentang kebutuhan pasar akan lulusan program studi.

Penerapan KBK juga harus diiringi dengan perubahan *mindset* dalam hal metode pembelajaran dari konsep *Teacher Center Learning* (TCL) dimana proses belajar hanya menjadi “transfer” pengetahuan dari dosen ke mahasiswa (satu arah) menjadi *Student Center Learning* (SCL). Dengan metode pembelajaran SCL, mahasiswa dituntut untuk

lebih aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, bertanggung jawab dan berinisiatif untuk menemukenali kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukannya. Menjawab keharusan implementasi KBK dan SCL ini, Program Studi (Prodi) D IV Akuntansi Politeknik Negeri Padang sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi vokasi dibidang akuntansi sejak awal pendiriannya pada tahun 2009 telah memulai menerapkan KBK. KBK pada Prodi D IV Akuntansi PNP saat ini juga telah diselaraskan dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Visi Prodi adalah “menghasilkan sarjana terapan akuntansi yang kompeten, berintegritas tinggi, memiliki kemampuan manajerial, berpikir kritis, kreatif, berwawasan internasional, dan berkarakter kewirausahaan” diturunkan menjadi misi, tujuan dan sasaran program studi. Terkait dengan kurikulum, secara spesifik pencapaian visi ini dijabarkan melalui tujuan Prodi yakni “Menghasilkan sarjana terapan akuntansi yang kompeten dan berdaya saing tinggi (tujuan ke dua) serta menanamkan nilai-nilai integritas, kreatifitas serta karakter kewirausahaan (tujuan ke tiga)”. Untuk menghasilkan sarjana terapan akuntansi yang kompeten program studi menyediakan seperangkat kurikulum dengan kompetensi utama yang akan mampu menciptakan lulusan dengan profil sesuai kebutuhan dunia kerja, sedangkan untuk menanamkan nilai-nilai integritas lulusan dibekali dengan kompetensi pendukung dan lainnya. Berdasarkan visi, misi, tujuan dan sasaran ini kemudian program studi merumuskan 3 profil lulusan yang ingin dicapai oleh program studi yaitu *accounting officer*, *tax officer* dan auditor. Berdasarkan profil ini kemudian juga dirumuskan kompetensi utama, kompetensi pendukung dan kompetensi lainnya yang akan dibekali pada lulusan program studi ini. Setelah itu masing-masing kompetensi dijabarkan elemen kompetensinya dan bahan kajian yang diperlukan untuk mencapai kompetensi tersebut. Gabungan dari beberapa bahan kajian akan dibungkus dalam mata kuliah dan mata kuliah akan dibuatkan rancangan sedemikian rupa sehingga menghasilkan struktur kurikulum.

Tahun 2013 merupakan tahun ke 4 implementasi KBK dan SCL pada Prodi D IV Akuntansi PNP. Penelitian ini adalah suatu bentuk studi refleksi tentang penerapan KBK dan SCL dari perspektif peserta ajar (mahasiswa). Pada hakikatnya, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan masukan yang bersifat elaboratif melalui pendekatan

naturalis mengenai pelaksanaan KBK dan metode pembelajaran SCLnya di Prodi D IV Akuntansi. Sebenarnya, evaluasi tentang hal ini juga telah dilaksanakan oleh struktural Jurusan dalam bentuk penyebaran kuisioner kepada mahasiswa – dalam 2 semester terakhir - yang keluarannya berupa Indeks Pengajaran Dosen (IPD). 3 orang dosen yang memiliki IPD tertinggi diberikan penghargaan dalam bentuk pelatihan/seminar yang dilaksanakan di luar institusi. Namun keterbatasan informasi yang diperoleh dari pengumpulan data melalui kuisioner membuat hasil penelitian ini dapat menjadi sisi lain dari sebuah koin yang bernama evaluasi KBK dan SCL.

KAJIAN LITERATUR¹

Menurut SK Mendiknas No. 232/U/2000, kurikulum pendidikan tinggi didefinisikan sebagai:

“seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi”

Dari definisi kurikulum tersebut, kurikulum merupakan suatu pola pembelajaran yang dapat dijadikan rujukan sistem penjaminan mutu lulusan sekaligus ukuran kesesuaian antara arah pendidikan program studi, lulusan yang dihasilkan dan kebutuhan di masyarakat. Dengan adanya SK Mendiknas No. 232/U/2000 dan No. 045/U/2002 terjadi perubahan mendasar dalam penyusunan kurikulum di Indonesia yang semula berbasis isi menjadi berbasis kompetensi. Salah satu implikasinya adalah kurikulum harus disusun bersama-sama dengan masyarakat pemangku kepentingan (*stakeholders*) karena kini lulusan perguruan tinggi tidak hanya ditentukan dari penilaian penyelenggara pendidikan tinggi. Sementara itu, UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar, di dalam lingkungan belajar tertentu.” Karena perubahan terjadi terus menerus maka pembelajaran harus dilakukan sepanjang hayat (*lifelong learning*).

Ciri pembelajaran yang sejalan dengan konsep ini adalah pembelajaran yang terpusat pada mahasiswa (*Student-Centered Learning/SCL*), dimana mahasiswa yang harus aktif mengintegrasikan kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif sementara

¹ Beberapa bagian dari kajian literatur ini juga Penulis sertakan dalam Penulisan Hibah Penelitian Fundamental 2013.

dosen bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Biggs (2003) menyatakan bahwa TCL tidak mendorong pembelajar untuk memahami materi secara lebih mendalam (*deep learning*). Sejalan dengan Biggs, Bonk & Smith (1998) yang membedakan karakter *Teacher-Centered Learning* (TCL) dan *Student-Centered Learning* (SCL) ke dalam 8 dimensi yang salah satunya adalah hasil potensial yang diharapkan, juga mengemukakan bahwa SCL mendorong terciptanya pembelajar yang independen dan mampu mengintegrasikan pengetahuan yang dimilikinya. Sementara itu, mahasiswa yang diajar dengan metode TCL akan cenderung kurang termotivasi untuk menguasai materi secara mendalam karena rendahnya tanggungjawab yang diberikan.

Dengan perubahan yang semakin cepat di dunia usaha, Palm & Bisman (2010) menemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang tradisional tidak tepat untuk pendidikan akuntansi dan diperlukannya pergeseran peranan dosen dari “*instructivist*” menjadi “*constructivist*”. Selain itu, menurut Carmona & Trombetta (2010), TCL seolah-olah mengajarkan pada mahasiswa bahwa hanya ada satu jawaban benar dari beragam skenario yang mungkin dapat terjadi di lapangan. Coetzee & Schmulian (2012) berkesimpulan bahwa TCL mungkin telah terbukti berhasil untuk menciptakan tenaga pembukuan (*bookkeepers*), tapi kemampuannya untuk menghasilkan akuntan yang profesional patut dipertanyakan. Kompetensi yang dimiliki oleh seorang akuntan profesional akan sulit dicapai bila mahasiswa tidak mampu mengintegrasikan ilmu yang dimilikinya dengan situasi di dunia kerja serta mengakses informasi secara efektif untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ada (Joshi & Chugh, 2009). Terlebih lagi dengan diadopsinya *International Financial Reporting Standards* (IFRS) untuk standar pelaporan keuangan di banyak Negara yang membawa konsekuensi bahwa akuntan harus menguasai kerangka konseptual dan mampu menggunakan pertimbangan profesional (Wells, 2011). Lavoie & Rosman (2007) mengungkapkan bahwa penggunaan SCL dapat pula meningkatkan kemampuan staf pengajar serta efektif untuk memperbaiki rancangan bahan kajian, metode penyampaian dan evaluasi di kelas.

Metode pembelajaran yang mengadopsi konsep SCL ini adalah *Small Group Discussion, Role-Play & Simulation, Case Study, Discovery Learning, Self-Directed Learning, Cooperative Learning, Collaborative Learning, Contextual Learning, Project Based Learning*. *Softskills* yang akan diperoleh peserta dari penerapan beragam metode pembelajaran SCL akan berbeda. Sebagai contoh pada *Small Group Discussion*,

mahasiswa diajak untuk mampu berkomunikasi dengan baik dan membangun argumen secara konstruktif sementara pada *Cooperative Learning*, kemampuan pendelegasian wewenang dan tanggungjawab (kerjasama) akan lebih diasah. *Problem Based Learning and Inquiry (PBL)* juga merupakan salah satu metode pembelajaran yang menitikberatkan pada upaya mahasiswa - telah cukup lama digunakan di pendidikan Kedokteran - merupakan metode yang menarik untuk diaplikasikan di pendidikan sarjana terapan bidang Akuntansi. Menurut Johnstone & Biggs (1998) dan Boshuizen & Schmidt (1992), proses kognitif yang mendasari pembuatan diagnosa guna pengambilan keputusan di kedua profesi ini sama, walaupun tujuannya berbeda. Akuntan mendiagnosa masalah keuangan di perusahaan dari laporan keuangan sementara dokter mendiagnosa masalah kesehatan dari pemeriksaan fisik dan emosional pasien. Walaupun penggunaan PBL masih relatif terbatas untuk bidang ilmu Akuntansi, tapi penggunaannya terbukti efektif untuk mengasah keterampilan pemecahan masalah, kerjasama tim dan daya pikir kritis (Stanley & Marsden, 2012).

METODE PENELITIAN

Pendekatan naturalis digunakan dalam melakukan penelitian ini dan sampel dipilih berdasarkan metode random dan *purposive*. Pada prinsipnya, seluruh mahasiswa D-IV Akuntansi dapat dijadikan responden - berjumlah sekitar 115 orang dari tingkat I sampai dengan IV, namun Peneliti hanya menggunakan sampel yang dari mahasiswa tingkat II dan III. Hal ini dikarenakan mahasiswa tingkat I dirasa belum mempunyai pengalaman belajar model SCL yang memadai sedangkan mahasiswa tingkat IV sedang melaksanakan program magang selama 3 bulan saat penelitian ini dilakukan. Responden yang dipilih kemudian dikumpulkan, diberikan penjelasan tentang tujuan dan tata cara pelaksanaan penelitian dan ditanyakan kesediaannya untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Bagi mereka yang bersedia diminta untuk mengisi formulir partisipasi peserta (*consent form*) yang pada hakikatnya menyatakan bahwa responden tidak memiliki keberatan menjadi peserta penelitian, bersedia secara sukarela mengikuti prosedur penelitian yang telah ditetapkan serta dapat mengundurkan diri sewaktu-waktu bila ada hal-hal yang tidak dapat ditemukan jalan keluarnya. Selain itu, formulir kesediaan ini juga memuat pernyataan bahwa semua informasi yang diperoleh hanya akan digunakan untuk tujuan penelitian ini.

Pada awalnya jumlah responden tersebut terdiri dari 5 orang mahasiswa pada masing-masing kelas yang dipilih secara *random sampling*. Satu responden mengundurkan diri sehingga tim peneliti menambah 3 responden lagi yang dipilih secara *purposive sampling*. Perubahan pemilihan dan penambahan responden ini didasarkan atas pertimbangan mahasiswa-mahasiswa tersebut sudah terlibat dalam implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dan metode pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL) lebih dari 2 semester sehingga diharapkan mampu memberikan pendapat dan kontribusi dalam pelaksanaan KBK dan SCL yang telah dijalankan selama menjadi mahasiswa di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang. Alasan lainnya digunakannya metode *purposive* adalah karena peneliti mengenal responden yang akan dijadikan sampel dengan baik dan berasumsi akan mendapatkan masukan yang komprehensif bila responden yang dijadikan sampel memiliki karakteristik personal yang berbeda.

Pelaksanaan FGD dibagi atas 2 kelompok yaitu kelompok tahun II (T2) dan kelompok tahun III (T3). Pembagian kelompok ini didasarkan atas pertimbangan agar tim Peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam kepada setiap responden sehingga informasi yang didapat semakin banyak. Selain itu, responden diperkirakan akan merasa lebih nyaman berdiskusi dalam lingkungan yang sudah merasa kenal dengan baik. *Focus group discussion* dilakukan selama 3 kali pertemuan dalam kurun waktu 2 minggu – dilaksanakan setelah berakhirnya Ujian Akhir Semester - berdurasi lebih kurang 2 jam untuk setiap pertemuan. Ada 3 orang peneliti yang terlibat bersama-sama dengan responden selama proses diskusi berlangsung. Selama diskusi berlangsung, Peneliti berperan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya umum dan menyeimbangkan arus diskusi yang tercipta antara sesama responden. Tidak ada perbedaan yang berarti terhadap durasi *focus group discussion* pada 2 kelompok ini, hanya saja sebagian besar responden T2 terkesan malu-malu dan ragu-ragu untuk memberikan jawaban maupun pendapat terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh tim Peneliti tentang pertama kalinya mereka mengenal istilah KBK. Berbeda dengan responden T3 yang lebih ekspresif dalam memberikan pendapat. Seluruh hasil diskusi didokumentasi dalam bentuk rekaman video.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam FGD ini terkait dengan KBK dan SCL serta mengacu kepada kuisioner IPD yang diisi oleh seluruh mahasiswa D IV

Jurusan Akuntansi PNP pada setiap akhir semester, mencakup kompetensi, rancangan pembelajaran, kontrak pembelajaran, rancangan tugas, kriteria penilaian, keberagaman sumber belajar, umpan balik terhadap tugas, dan pencapaian tujuan pembelajaran (*learning outcomes*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pengenalan awal terhadap KBK diketahui bahwa beberapa responden T2 dan T3 sudah mengenal KBK sejak responden duduk di bangku SMP, sementara responden lainnya baru mengenal KBK ketika responden menjadi siswa SMA/SMK. Sebagian besar responden menyatakan bahwa karena KBK sudah diterapkan di sekolah mereka. Namun demikian pemahaman setiap responden mengenai KBK pada waktu itu masih sebatas bahwa KBK identik dengan keaktifan siswa. Kurangnya pemahaman responden disebabkan tidak ada penjelasan yang lebih spesifik mengenai KBK pada waktu itu. Informasi lain yang diperoleh dari pertemuan awal mengenai pengetahuan responden tentang KBK adalah tidak terlihat secara signifikan perbedaan penerapan KBK dengan kurikulum sebelumnya. Hal ini dinyatakan oleh responden yang mendapatkan kurikulum berbasis isi di SMP dan kurikulum berbasis kompetensi di SMU/SMK. Ketika pertanyaan dilanjutkan dengan apakah responden mengetahui tentang kurikulum yang digunakan pada Prodi D IV Akuntansi PNP ketika mereka mendaftar sebagai mahasiswa, sebagian responden tidak mengetahui hal tersebut. Responden mengetahui bahwa Prodi D IV Akuntansi PNP menggunakan KBK adalah dalam periode berjalan ketika mereka menyadari bahwa mahasiswa dituntut untuk lebih aktif dibandingkan dosen pada sebahagian mata kuliah. Responden lainnya mengakui bahwa mereka mengetahui D IV Akuntansi menggunakan KBK adalah ketika ada penjelasan mengenai kurikulum D IV Akuntansi PNP pada saat temu ramah dengan sivitas Jurusan Akuntansi ketika menjadi mahasiswa baru.

Pada dasarnya, kompetensi dan sub kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswa dalam setiap mata kuliah dinyatakan dalam bentuk Rancangan Pembelajaran untuk satu semester. Pelaksanaan Rancangan Pembelajaran tersebut dinyatakan dalam bentuk kontrak pembelajaran yang ditandatangani oleh dosen dan perwakilan mahasiswa. Selanjutnya untuk mencapai kompetensi yang sudah dirumuskan, dosen

pengampu seharusnya juga memberikan Rancangan Tugas kepada mahasiswa agar pelaksanaan setiap tugas pada tersebut dapat maksimal.

Sebagian besar responden T2 menyatakan bahwa responden tidak tahu mengenai rancangan pembelajaran, kontrak pembelajaran dan rancangan tugas tersebut meskipun mereka pernah mendengar tentang itu. Namun demikian salah seorang responden T2 menjelaskan bahwa sebagian dosen menjelaskan isi rancangan pembelajaran dan kontrak pembelajaran pada pertemuan pertama setiap awal semester. Responden tersebut juga menyatakan bahwa kontrak pembelajaran dikirim ke ketua kelas untuk ditandatangani. Berbeda dengan T2, responden T3 menyatakan bahwa pada umumnya dosen sudah menjelaskan rancangan pembelajaran untuk satu semester namun penjelasan dosen tersebut lebih menekankan kepada materi yang akan dibahas untuk setiap pertemuannya, bukan penjelasan tentang kompetensi yang akan dicapai setelah mendapatkan mata kuliah tersebut.

Perkuliahan yang akan dijalankan selama satu semester didasarkan atas kesepakatan antara dosen dan mahasiswa yang dituangkan dalam kontrak pembelajaran. Namun sebagian besar responden T2 tidak mengetahui isi dari kontrak pembelajaran yang pada umumnya merupakan kesepakatan yang harus dijalankan selama proses perkuliahan tersebut. Begitu pula dengan responden T3, sebagian responden juga mengakui bahwa tidak mengetahui secara rinci apa isi dari kontrak pembelajaran tersebut karena penandatanganan kontrak hanya diwakilkan kepada ketua kelas. Oleh karenanya responden juga tidak mengetahui poin-poin lainnya yang ada dalam kontrak pelajaran, seperti kesepakatan bahwa responden akan mendapatkan nilai 0 untuk setiap ujian/kuis/tugas jika responden terbukti melakukan kecurangan dan toleransi maksimal tentang mahasiswa yang terlambat.

Dalam metode pembelajaran di kelas, menurut responden T2, metode yang digunakan oleh dosen dalam pembelajaran di kelas juga cenderung sama yaitu berbentuk diskusi kelompok yang didahului oleh presentasi dan diakhiri dengan tanya jawab. Sedikit sekali dosen yang memberikan materi dengan metode pembelajaran yang lebih bervariasi. Hanya 1 – 2 dosen yang menggunakan *games* dalam pembelajaran di kelas. Kedua kelompok responden berharap agar setiap dosen menggunakan berbagai variasi dalam metode pembelajaran yang diberikan di kelas agar belajar menjadi lebih menyenangkan dan materi kuliah dapat diserap dengan lebih mudah.

Responden T3 juga mengungkapkan bahwa tuntutan atas metode pembelajaran yang terpusat kepada mahasiswa (SCL) dalam KBK, membuat sebagian dosen menggunakan metode pembelajaran presentasi dan diskusi dalam banyak mata perkuliahan. Hal ini menyulitkan mahasiswa dalam memahami materi mata kuliah tersebut terutama untuk mata kuliah yang menyangkut hitungan seperti akuntansi. Keadaan ini dapat menjadi buruk bila dosen pengampu tidak memberikan arahan untuk mempermudah pemahaman mahasiswa. Tidak sedikit juga dosen yang masih dominan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran di kelas.

Untuk sumber pembelajaran dalam pengerjaan tugas, responden T2 cenderung mencarinya melalui *searching* di internet. Responden sangat jarang sekali memanfaatkan sumber pembelajaran yang berasal dari buku-buku teks yang tersedia di ruang referensi jurusan Akuntansi. Beberapa responden T3 sesekali mengunjungi perpustakaan Politeknik untuk mendapatkan sumber referensi. Responden T2 juga tidak memperbandingkan kembali sumber pembelajaran yang didapatkan dari internet dengan buku-buku teks yang sudah tersedia. Kedua kelompok responden sangat jarang mengunjungi ruang referensi, bahkan sebagian responden T2 berasumsi bahwa ruang referensi adalah fasilitas yang disediakan bagi mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir. Ada responden yang tidak mengetahui bahwa fasilitas yang ada di ruang referensi dapat dimanfaatkan oleh seluruh sivitas jurusan Akuntansi.

Sebagaimana halnya responden T2, untuk pengerjaan tugas yang diberikan dosen, responden T3 pada umumnya juga mencari bahan tugas tersebut dari *searching* di internet. Sebagian besar responden tidak mencari bahan tugas kuliah tersebut dari buku sumber ataupun mencarinya ke ruang referensi maupun perpustakaan Politeknik, kecuali untuk mata kuliah tertentu yang memang dipersyaratkan oleh dosen pengampu. Selain terkait pengerjaan tugas, responden juga mengakui bahwa mereka jarang memanfaatkan ruang referensi untuk memperkaya wawasan.

Terkait dengan tugas yang diberikan dosen, menurut responden T.3 tidak semua dosen memberikan *feedback* atas tugas yang telah dilakukan oleh mahasiswa. Responden juga merasakan bahwa pada mata kuliah tertentu dosen kurang transparan dalam penilaian sehingga responden tidak dapat memperkirakan nilai akhir yang akan diperoleh. Selain itu, tugas maupun evaluasi yang diberikan oleh dosen adakalanya tidak sesuai dengan materi yang dibahas sehingga pemahaman responden atas mata

kuliah tersebut menjadi kurang baik. Beberapa dosen juga tidak memberikan *feedback* atas tugas atau kuis yang diberikan sehingga mahasiswa tidak mengetahui apakah jawaban/tugas yang mereka berikan benar atau salah. Berbeda dengan responden T3, responden T2 mengakui bahwa sebagian besar dosen cukup adil dan transparan dalam memberikan penilaian terhadap mahasiswa meskipun pada beberapa mata kuliah tertentu masih ada nilai mata kuliah mahasiswa yang tidak mencerminkan kemampuan/kompetensi responden yang bersangkutan.

Tentang metode pembelajaran di kelas, responden T3 juga menyatakan bahwa sebagian besar dosen memiliki komitmen yang cukup tinggi terhadap materi yang terdapat dalam rancangan pembelajaran, termasuk kesesuaian dengan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Namun, pada pada mata kuliah tertentu terjadi *mismatch* antara materi yang ditulis dalam rancangan pembelajaran dengan yang disampaikan di kelas.

Dilihat dari penyajian mata kuliah yang ada di program D.IV Akuntansi PNP, ada 2 jenis yaitu mata kuliah teori dan mata kuliah praktek, mata kuliah praktek juga ada 2, yaitu terapan akuntansi dan praktek komputer. Pada mata kuliah teori, responden mengharapkan agar dosen menggunakan berbagai metode pembelajaran, tidak hanya presentasi dan diskusi kelompok yang selama ini merupakan metode pembelajaran yang paling sering digunakan, akan tetapi juga metode pembelajaran jenis lainnya.

Mata kuliah praktek/ terapan akuntansi, merupakan lanjutan dari mata kuliah teori yang sudah didapat pada semester sebelumnya. Mata kuliah terapan akuntansi dilaksanakan dengan menggunakan modul-modul praktek. Hanya saja menurut beberapa responden T2 dan T3, beberapa dosen tidak memberikan arahan/panduan serta bimbingan bagaimana pengerjaan modul tersebut sehingga pengerjaan tugas modul tersebut jadi menjadi kurang jelas. Menurut kedua kelompok responden, modul pada mata kuliah terapan akuntansi jasa dan dagang merupakan modul yang paling mudah dikerjakan tanpa terlalu banyak menuntut arahan dari dosen pengampu. Responden T2 juga berpendapat bahwa pengerjaan kasus modul merupakan metode yang ideal dalam mata kuliah terapan akuntansi. Selain itu ujian lisan yang selama ini dilakukan untuk memastikan pemahaman mahasiswa atas mata kuliah terapan akuntansi tetap penting untuk dilakukan.

Untuk mata kuliah praktek komputer baik aplikasi komputer maupun komputer akuntansi, responden T3 berpendapat bahwa sebelum pengerjaan tugas yang terdapat di

modul dimulai, responden mengharapkan dosen pengampu mengawalinya dengan memberikan penjelasan. Sebagian besar responden T2 dan T3 menyatakan bahwa praktek mata kuliah komputer sudah berjalan dengan baik meskipun masih ada beberapa kelemahan dalam pelaksanaannya, misalnya proses bimbingan dosen yang kurang maksimal di kelas sehingga responden cenderung mencoba sendiri (*trial and error*). Responden T2 juga berpendapat bahwa jumlah alokasi waktu untuk mata kuliah komputer sudah memadai. Menurut responden, alokasi waktu 6 jam seminggu untuk mata kuliah praktek komputer mahasiswa merupakan waktu yang cukup untuk praktek mata kuliah ini. Tentang masih perlunya praktek tugas lapangan dalam mata kuliah aplikasi komputer dan komputer akuntansi, responden menyatakan bahwa tugas lapangan penting untuk dilaksanakan karena responden dapat melihat secara langsung praktek-praktek bisnis/ akuntansi yang berlangsung di perusahaan. Namun responden T3 menginginkan agar tugas lapangan dilaksanakan secara berkelompok dan dosen seharusnya juga lebih teliti untuk memeriksa setiap tugas lapangan mahasiswa.

Kedua kelompok responden juga berpendapat bahwa pada umumnya dosen tidak membedakan antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa lainnya. Menurut responden T3, dosen yang beretika adalah dosen yang dapat menghargai mahasiswa, berwawasan luas, tidak menganggap remeh setiap pertanyaan-pertanyaan mahasiswa dan tidak membanding-bandingkan antara sekelompok mahasiswa yang satu dengan kelompok mahasiswa yang lain. Seorang responden T3 mengharapkan setiap dosen yang mengampu suatu mata kuliah dapat melakukan pembelajaran dengan senang hati agar mahasiswa juga merasa nyaman dalam mendapatkan pembelajaran.

Setelah berakhirnya satu periode perkuliahan, beberapa responden T3 berpendapat bahwa mereka belum dapat mencapai semua kompetensi yang diharapkan. Dilihat dari materi perkuliahan, seharusnya kompetensi yang ditetapkan dapat tercapai. Menurut responden ini, salah satu penyebab tidak tercapainya kompetensi ini adalah jumlah pertemuan tidak selalu 100% sehingga materi di kontrak pembelajaran tidak semuanya disampaikan. Lebih jauh responden T3 meminta agar perkuliahan dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan karena perubahan jadwal kuliah secara sepihak oleh dosen juga akan berdampak terhadap jadwal lainnya yang telah direncanakan oleh mahasiswa seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kerja kelompok di luar kelas. Lebih lanjut responden ini menyatakan bahwa belajar kelompok adalah cara

yang efektif untuk membantu pemahaman mereka dalam mempelajari materi-materi yang dirasakan sulit.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil diskusi yang dilakukan terhadap ketidakseragaman pemahaman tentang KBK dan SCL antara responden, dengan kesimpulan umum bahwa pengetahuan mahasiswa tingkat III lebih baik daripada mahasiswa tingkat II. Ada beberapa temuan utama dalam *focus group discussion*: (1) staf pengajar memegang peranan penting dalam menentukan keefektifan pencapaian kompetensi dengan menggunakan metode SCL. Hal ini disebabkan mahasiswa hanya “mengikuti” apa yang direncanakan dan disyaratkan oleh dosen pengampu mata kuliah, (2) mahasiswa menyukai metode pembelajaran yang lebih variatif, khususnya untuk mata kuliah teori. Metode penyampaian materi yang tidak terpusat pada satu jenis akan membuat suasana nyaman dan menyenangkan dalam belajar tercipta sehingga mampu mendorong mahasiswa untuk mampu berpikir lebih kritis, berani menyampaikan pendapat dan berminat untuk memahami materi secara mendalam, (3) TCL lebih efektif membantu pemahaman mahasiswa untuk mata kuliah yang memerlukan perhitungan. Walaupun banyak peneliti yang menyatakan bahwa SCL lebih “superior” daripada TCL, mahasiswa berpendapat metode TCL lebih baik diterapkan untuk mata kuliah yang menggunakan perhitungan karena metode TCL dirasakan lebih mampu untuk membantu pemahaman materi mereka. Selain itu, mahasiswa merasa gamang bila tidak ada “konfirmasi” dari dosen terhadap benar salahnya tugas hitungan yang diberikan kepada mereka. Kesimpulan umum yang dapat diberikan dari diskusi ini bahwa metode SCL lebih sesuai untuk mahasiswa yang sudah memiliki pengetahuan teknis yang lebih baik, dengan kata lain proporsi SCL lebih banyak untuk mahasiswa tingkat lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Biggs, J. (2003). *Teaching for quality learning at university* (2nd ed.). Berkshire, UK: Open University Press.
- Bonk, C. J., & Smith, G. (1998). Alternative instructional strategies for creative and critical thinking in the accounting curriculum. *Journal of Accounting Education*, 16(2), 261-293.

- Boshuizen, H., & Schmidt, H. (1992). On the role of biomedical knowledge in clinical reasoning by experts. *Cognitive Science*, 16(2), 153-184.
- Carmona, S., & Trombetta, M. (2010). The IASB and FASB convergence process process and the need for “concept-based” accounting teaching. *Advances in Accounting*, 26(1), 1-5.
- Coetzee, S.A., & Schmulian, A. (2012). A critical analysis of the pedagogical approach employed in an introductory course to IFRS. *Issues in Accounting Education*, 27(1), 83-100.
- Johnstone, K. M., & Biggs, S. F. (1998). Problem-based learning: introduction, analysis, and accounting curricula implications. *Journal of Accounting Education*, 16(3-4), 407-427.
- Joshi, M., & Chugh, R. (2009). New paradigm in the teaching and learning of accounting: Use of educational blogs for reflective thinking. *International Journal of Education and Development Using ICT*, 5(3), 1-11.
- Lavoie, D., & Rosman, A. J. (2007). Using active student-centered learning-based instructional design to develop faculty and improve course design, delivery and evaluation. *Issues in Accounting Education*, 22(1), 105-118.
- Palm, C., & Bisman, J. (2010). Benchmarking introductory accounting curricula: Experience from Australia. *Accounting Education*, 19(1-2), 179-201.
- Stanley, T., & Marsden, S. (2012). Problem-based learning: Does accounting education need it? *Journal of Accounting Education*, 30(3-4), 267-289.
- Wells, M. J. C. (2011). Framework-based approach to principle-based accounting standards. *Accounting Education: An International Journal*, 20 (4), 303-316.

ANALISIS KINERJA KEUANGAN BAITULMAL WATTAMWIL (BMT) DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Nurmala, Evi Yuniarti dan Damayanti

Program Studi Akuntansi, Politeknik Negeri Lampung
Jl. Soekarno Hatta No 10, Bandar Lampung, 35144
Email: mala_napoleon@yahoo.co.id

Abstract

The research aims to assess how the financial performance of BMT in the city of Bandar Lampung based aspects of Liquidity, Solvency, Rentability and Profitability refers to financial ratios. Subramanyam (2008), and the Decree of Cooperatives and SMEs) No. 96/Kep/M.KUKM/IX / 2004 on guidelines for Management of Operational Standards of Credit Unions, and Savings and Loans Cooperative Unit. The research method used is quantitative methods, secondary data used in the study are the financial statements are published each year by BMT in Bandar Lampung. Based on the analysis and discussion showed that the financial performance of the 13 BMT in Bandar Lampung has a good enough criterion of 50% for the current ratio, quick ratio have criteria for poor at 66.67%, the ratio of total debt to total assets 58.33% less well in the criteria, the ratio of total long-term debt to equity ratio of 33.33% is very good, the ratio of return on net operating assets of 58.33% in fairly good criterion, the ratio of 33.33% return on equity and poor profitability ratio 41.67%, general financial performance BMT in Bandar Lampung has enough good criteria and complies with the standards of Cooperatives and SME Decree) No. 96/Kep/M.KUKM/IX/2004. Quick ratio has a bad criterion, then the BMT should consider the availability of cash and cash equivalents to meet its short term obligations to be faster. Similarly, the management of BMT in Bandar Lampung should periodically conduct an analysis of financial ratios, in order to know the extent to which BMT financial performance can be further improved and for management consideration it should be considered to take policy and decisions in the coming year.

Keywords: *financial performance, Baitul Maal Wat Tamwil (BMT), Bandar Lampung.*

Abstrak

Penelitian bertujuan menilai bagaimana kinerja keuangan BMT yang ada di Kota Bandar Lampung berdasarkan aspek Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas dan Profitabilitas yang mengacu pada rasio keuangan Subramanyam (2008), dan Kepmen Koperasi dan UKM) No. 96/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang pedoman Standar Operasional Manajemen Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, data sekunder yang digunakan dalam penelitian adalah laporan keuangan yang diterbitkan setiap tahun oleh BMT di kota Bandar Lampung. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa kinerja keuangan terhadap 13 BMT di Kota Bandar Lampung mempunyai kriteria yang cukup baik sebesar 50% untuk rasio lancar, untuk rasio cepat mempunyai kriteria buruk sebesar 66,67%, rasio total hutang terhadap total asset 58,33% dalam kriteria kurang baik, rasio total hutang jangka panjang terhadap ekuitas 33,33% sangat baik, rasio pengembalian asset operasi bersih 58,33% dalam kriteria cukup baik, rasio pengembalian ekuitas 33,33%

kurang baik dan rasio profitabilitas 41,67%, secara umum kinerja keuangan BMT di Kota Bandar Lampung mempunyai kriteria yang cukup baik dan telah sesuai dengan standar Kepmen Koperasi dan UKM) No. 96/Kep/M.KUKM/IX/2004. Rasio cepat memiliki kriteria buruk, maka mendatang sebaiknya BMT memperhatikan ketersediaan kas dan setara kasnya sehingga dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya bisa lebih cepat. Demikian pula sebaiknya pihak manajemen BMT di Kota Bandar Lampung secara periodik melakukan analisis terhadap rasio-rasio keuangannya, agar dapat diketahui sejauh mana dan dapat lebih ditingkatkan kinerja keuangan BMT dan untuk pertimbangan manajemen BMT dalam mengambil keputusan dan kebijakan yang akan diambil pada tahun mendatang.

Kata kunci: *kinerja keuangan, Baitulmal Wattamwil (Bmt), Kota Bandar Lampung.*

PENDAHULUAN

Kinerja dikatakan baik dan sukses jika tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan baik, Yuniarti (2007) menemukan bahwa kinerja individu merupakan dasar dari kinerja kelompok dan kinerja kelompok menjadi dasar dari kinerja organisasi secara keseluruhan. Laporan kinerja adalah sebagai sumber informasi yang bermanfaat. Laporan kinerja digunakan untuk menilai prestasi/efisien tidaknya tim manajemen dalam mengelola usaha BMT serta untuk menilai kelangsungan BMT/*going concern*.

Pengukuran kinerja dapat dilihat dari sisi keuangan dan non keuangan. Demikian pula dalam penelitian Yuniarti, dkk (2008) mengatakan bahwa pengukuran kinerja yang baik adalah selain menilai kinerja dari sisi keuangan tetapi juga non keuangan. BMT umumnya berbadan hukum koperasi, sehingga dari segi akuntansinya ada hal-hal tertentu yang berpedoman pada PSAK Nomor 27 mengenai Akuntansi Perkoperasian. Hines (1989) mengungkapkan bahwa laporan keuangan sangat besar peranannya dalam menunjang eksistensi perusahaan/BMT.

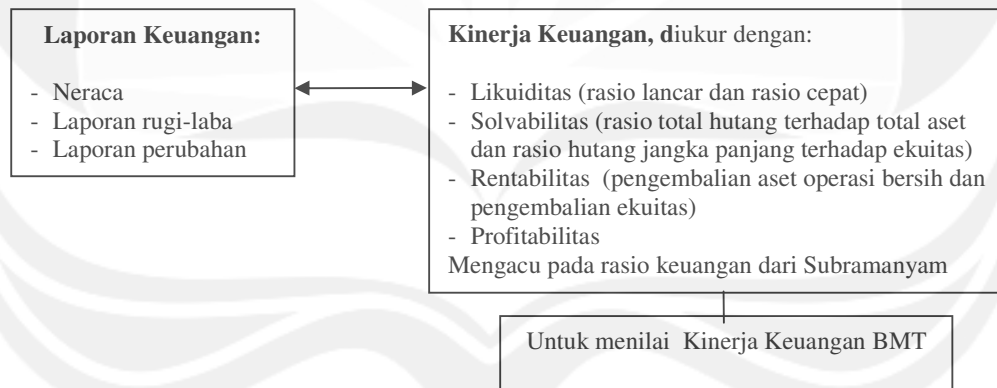
Umumnya BMT berbadan hukum koperasi maka penilaian kinerja keuangan BMT berdasarkan pada Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia (Kepmen Koperasi dan UKM) No.96/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang pedoman standar operasional manajemen koperasi simpan pinjam dan unit simpan pinjam koperasi pasal 33 mengenai pengukuran kinerja KSP/USP koperasi sebagaimana dimaksud pada pasal 28 huruf f (pengukuran kinerja KSP/USP) meliputi aspek permodalan, likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas. Karenanya kinerja keuangan BMT dapat dianalisis berdasarkan rasio keuangan Subramanyam (2008), yaitu: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio

rentabilitas, dan profitabilitas. Likuiditas menunjukkan kemampuan BMT untuk memenuhi kewajiban keuangan tepat pada saat ditagih, solvabilitas menunjukkan kemampuan BMT untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang dan rasio rentabilitas menunjukkan BMT memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu. Profitabilitas merupakan perbandingan hasil usaha yang diperoleh BMT dengan pendapatan bruto pada tahun yang bersangkutan.

Bertolak pada pernyataan tersebut dan berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Nurmala (2011) bahwa kualitas informasi akuntansi keuangan syariah mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan kinerja keuangan, maka peneliti merasa penting untuk menilai kinerja BMT terutama kinerja keuangannya.

Tujuan penelitian adalah menilai bagaimana kinerja keuangan BMT yang ada di Kota Bandar Lampung berdasarkan aspek Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas dan Profitabilitas yang mengacu pada rasio keuangan Subramanyam (2008), dan Keputusan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) tahun 2004.

Kerangka Pemikiran



KAJIAN LITERATUR

Konsep Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan hasil yang dicapai perusahaan atas berbagai aktivitas yang dilakukan dalam mendayagunakan sumber keuangan yang tersedia. Kinerja menurut Cooper dan Ijiri (1984) adalah: "*general term to part or all the conduct or activities of an organization a period of time*". Esensi dari pengertian diatas adalah: **Pertama**, terminologi kinerja mengacu pada terminologi yang bersifat sangat umum sehingga apabila tidak diberikan batasan-batasan yang jelas dalam pengaplikasiannya

mengarah pada ukuran yang bersifat kualitatif. **Kedua**, memiliki resiko subjektivitas dalam pengukuran dan penilaiannya, maka terminologi ini perlu diaplikasikan dengan mengacu kepada himpunan atau bagian himpunan aktivitas yang didefinisikan dengan jelas dan dikaitkan dengan kesatuan pelaksanaan himpunan dan sub himpunan kegiatan yang perlu didefinisikan dengan jelas. **Ketiga**, rentang waktu sangat penting dalam penerapan kinerja. Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dengan suatu tolak ukur yang biasanya dipakai, yaitu rasio-rasio keuangan. Akan tetapi dengan menggunakan rasio keuangan hanya akan mengetahui besarnya angka-angka rasio saja. Oleh sebab itu dibutuhkan interpretasi terhadap angka-angka rasio tersebut serta memilih jenis rasio yang sesuai dengan tujuan analisis. Van Horne (2000) mengemukakan bahwa:

“To evaluate the financial condition and performance of a firm, the financial analyst need certain yardsticks. The yardstick frequently used is ratio, or index relating two pieces of financial data to each other. Analysis and interpretation of various ratios should give experienced, skilled analysts a better understanding of financial condition and performance of the firm than they would obtain from analysts of the financial data alone”.

Keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan tercermin dari kinerja yang telah dicapainya. Kinerja sebagai refleksi dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dengan mengacu pada pengertian kinerja tersebut maka kinerja keuangan dapat diartikan sebagai hasil kerja para manager atau manajemen dalam melaksanakan tugas yang diukur dalam kriteria keuangan.

Konsep Baitulmal Waatamwil (BMT)

Istilah Baitulmal Wattamwil (BMT) merupakan penggabungan dari baitulmal dan baituttamwil. Baitulmal adalah lembaga keuangan yang kegiatannya mengelola dana yang bersifat nirlaba (sosial). Sumber dana diperoleh dari zakat, infak dan sedekah atau sumber lain yang halal. Kemudian dana tersebut disalurkan kepada mustahik yang berhak, atau untuk kebaikan. Sedangkan baituttamwil adalah lembaga keuangan yang kegiatannya adalah menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat dan bersifat *profit motive*. Penghimpunan dana diperoleh melalui simpanan pihak ketiga dan penyalurannya dilakukan dalam bentuk pembiayaan atau investasi, yang dijalankan berdasarkan prinsip syariah. Dengan demikian, BMT menggabungkan dua kegiatan

yang berbeda sifat, yaitu laba dan nirlaba, ke dalam satu lembaga. Dalam perkembangannya, selain bergerak di bidang keuangan, BMT juga melakukan kegiatan di sektor ril. Sehingga BMT dalam aktivitasnya melaksanakan tiga jenis aktivitas:

- 1) Jasa keuangan, berupa penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat. Penghimpunan dana oleh BMT diperoleh melalui simpanan nasabah dalam bentuk tabungan wadi'ah dan simpanan mudharabah baik jangka pendek maupun jangka panjang. Penyaluran dana BMT kepada nasabah terdiri atas dua jenis, yaitu pembiayaan dengan sistem bagi hasil dan jual-beli dengan pembayaran ditangguhkan.
- 2) Sosial, dalam bentuk pengelolaan zakat, infaq dan sedekah.
- 3) Sektor ril, berupa penanaman investasi di sektor ril, misalnya perumahan, industri, perdagangan, pertanian dan lainnya, sesuai kebutuhan BMT.

Usaha BMT sebagaimana perbankan syariah terdiri dari kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat dan penyaluran dana kepada masyarakat serta jasa. Oleh karena itu, usaha BMT dapat dibagi kepada dua kegiatan utama, yaitu memobilisasi simpanan dari anggota/masyarakat dan usaha pembiayaan dan jasa.

Pengertian dan Arti Penting Analisis Laporan Keuangan BMT/Koperasi

Karena umumnya BMT berbadan hukum koperasi, sehingga dari segi akuntansinya ada hal-hal tertentu yang berpedoman pada PSAK Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP).

Dalam PSAK ETAP dinyatakan bahwa laporan keuangan BMT/koperasi merupakan bagian dari sistem pelaporan keuangan BMT/koperasi. Laporan keuangan ini lebih ditujukan kepada pihak-pihak di luar pengurus BMT/koperasi dan tidak dimaksudkan untuk pengendalian usaha (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009). Selanjutnya berdasarkan laporan keuangan tersebut, para pemakai dapat melakukan penilaian terhadap kinerja BMT/koperasi.

Kepentingan pemakai utama laporan keuangan BMT/koperasi terutama adalah untuk: a) Menilai pertanggungjawaban pengurus b). Menilai prestasi pengurus c) Menilai manfaat yang diberikan BMT/koperasi terhadap anggotanya d) Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan jumlah sumber daya, karya dan jasa yang diberikan kepada BMT/koperasi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009). Oleh karena itu penting untuk

selalu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan BMT/koperasi agar segera terdeteksi jika terjadi ketidakberesan masalah keuangan di BMT/koperasi.

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil usaha yang telah dicapai oleh BMT/koperasi. Data keuangan akan bermakna jika dilakukan analisis, sehingga dapat segera digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Laporan keuangan adalah suatu alat bantu yang dapat digunakan untuk membuat suatu keputusan antara lain mengenai rencana-rencana perusahaan, penanaman modal/investasi, pencarian sumber-sumber dana operasi perusahaan lainnya (Subramanyam, 2008). Melalui analisis laporan keuangan ini maka para pemakai informasi akuntansi dapat mengambil keputusan. Pengelola/manajer BMT dapat menilai apakah kinerjanya dalam suatu periode yang lalu mendatangkan keuntungan atau tidak.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan terhadap BMT yang ada di kota Bandar Lampung. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan BMT yang diterbitkan/dilaporkan ke direktori koperasi dan perindustrian di Bandar Lampung.

Metode Penentuan Sampel

Populasi sasaran penelitian ini adalah semua BMT yang berada di Kota Bandar Lampung, yang secara aktif melaporkan laporan keuangannya setiap periode. Berdasarkan data direktori koperasi dan perindustrian pada April 2010 BMT yang terdaftar di Lampung sebanyak 100, dari jumlah tersebut yang aktif ada 25 BMT. Dalam pelaksanaannya dari 25 BMT yang aktif, BMT yang melaporkan kegiatannya dalam bentuk laporan keuangan ada 13 BMT, dan yang memiliki laporan keuangan lengkap hanya sebanyak 12 BMT, maka ke-12 BMT ini yang menjadi sampel dalam penelitian (Tabel 1).

Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Definisi operasional untuk kinerja BMT di kota Bandar Lampung dijelaskan seperti pada Tabel 2. Kriteria tingkat kinerja keuangan yang baik berdasarkan Kepmen Koperasi dan UKM tahun 2004 (Tabel 3).

Tabel 1
 MBT Aktif di Kota Bandar Lampung

NAMA BMT	ALAMAT
BMT MUTTAQIN	Pasar Pasir Gintung Tanjung Karang Pusat
BMT SYARIAH MAKMUR	Jl. Sultan Agung Tirtayasa 118 Sukabumi
BMT MUAMALAH	Jl. H. Komarudin gg.Nitiuda Rajabasa
BMT BERKAH MANDIRI	Jl. Terusan Krakatau no. 1 Sukabumi
BMT AL-HANIF	Jl. Saleh Raja Kusuma Yuda no 7 Teluk Betung Barat
BMT KJKS EL ZAHRA	Jl. Urif Sumoharjo no. 47 Sukarame
BMT KJKS SHARE AL ZAHRA PANJANG	Jl. Yos Sudarso No. 330 Panjang
BMT KJKS NUR HADIROH	Jl. Imam Bonjol No. 178 Sukajawa Tanjung Karang Barat
BMT KJKS AL AROPAH	Jl. Endro Suratmin No. 242 A Sukarame
BMT BERKAH	Jl. ZA. Pagar Alam No. 77 Ged. Meneng Kedaton
BMT AN-NUR	Jl. ZA. Pagar Alam No. 14 Labuhan Ratu Kedaton
BMT EL HANIF	Teluk Betung Barat

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian

Tabel 2
 Definisi Operasional Variabel

VARIABEL	KRITERIA	INDIKATOR
KINERJA KEUANGAN	Likuiditas	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio aset lancar terhadap kewajiban lancar • Rasio kas dan bank terhadap kewajiban lancar
	Solvabilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio total aset terhadap total aset • Rasio kewajiban jangka panjang terhadap total ekuitas
	Rentabilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio SHU terhadap total aset • Rasio SHU setelah pajak terhadap total ekuitas
	Profitabilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio SHU terhadap pendapatan bruto

Sumber: Subramanyam, 2008.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kinerja Keuangan BMT

Kinerja keuangan BMT menggambarkan bagaimana kemampuan BMT dalam melakukan penataan, pengaturan, pembagian dan penempatan dananya dengan baik, teliti dan cerdas dan benar sehingga menjamin keberlangsungan arus dana dalam mengelola kegiatan BMT-nya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kualitas

kinerja keuangan BMT dalam penilaiannya telah ditetapkan pedoman yang dikeluarkan oleh PINBUK dengan langkah-langkah sebagai berikut: menghitung rasio masing-masing komponen penilaian kinerja keuangan BMT yang terdiri dari komponen likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan profitabilitas, kemudian dikalikan dengan angka prosentase tertentu sesuai ketentuan untuk mendapatkan total skor masing-masing BMT.

Tabel 3
Kriteria Kinerja Keuangan

Variabel	Kriteria	Standar Penilaian	Nilai	Kriteria	
Kinerja keuangan	Likuiditas	Rasio Lancar	175% - 200%	100	Sangat baik
			150% - 174%	75	Baik
			125% - 149%	50	Cukup baik
			100% - 125%	25	Kurang baik
			<100%	0	Buruk
		Rasio Cepat	175% - 200%	100	Sangat baik
			150% - 174%	75	Baik
			125% - 149%	50	Cukup baik
			100% - 125%	25	Kurang baik
			<100%	0	Buruk
	Solvabilitas	Rasio total utang terhadap total aktiva	<40%	100	Sangat baik
			50% - 39%	75	Baik
			60% - 49%	50	Cukup baik
			80% - 59%	25	Kurang baik
>80%			0	Buruk	
Rasio utang jangka panjang terhadap modal sendiri		<40%	100	Sangat baik	
		50% - 39%	75	Baik	
		60% - 49%	50	Cukup baik	
		80% - 59%	25	Kurang baik	
		>80%	0	Buruk	
Rentabilitas	Pengembalian aset operasi bersih	$\geq 10\%$	100	Sangat baik	
		7% - 10%	75	Baik	
		3% - 6%	50	Cukup baik	
		1% - 2%	25	Kurang baik	
		<1%	0	Buruk	
	Pengembalian Ekuitas	$\geq 21\%$	100	Sangat baik	
		15% - 20%	75	Baik	
		10% - 14%	50	Cukup baik	
		3% - 9%	25	Kurang baik	
		<3%	0	Buruk	
Profitabilitas		$\geq 21\%$	100	Sangat baik	
		15% - 20%	75	Baik	
		10% - 14%	50	Cukup baik	

Variabel	Kriteria	Standar Penilaian	Nilai	Kriteria
		3% - 9%	25	Kurang baik
		<3%	0	Buruk

Sumber: Kepmen Koperasi dan UKM, 2004.

Dari masing-masing skor bobot masing-masing komponen tersebut maka dapat diketahui kinerja keuangan. Berdasarkan data kinerja keuangan dari 12 BMT tersebut terdapat lima kriteria penggolongan kinerja keuangan BMT yaitu; sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik dan buruk, sehingga ringkasan hasil perhitungan dan kalau dikelompokkan berdasarkan kriteria tersebut nampak pada Tabel 4.

Tabel 4
Kelompok BMT di Kota Bandar Lampung Berdasar Kriteria Kinerja Keuangan

Nama BMT	Kualifikasi						
	1*	2*	3*	4*	5*	6*	7*
BMT MUTTAQIN	Sangat Baik	Buruk	Baik	Cukup Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Baik
BMT SYARIAH MAKMUR	Baik	Kurang Baik	Cukup Baik	Sangat Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Cukup Baik
BMT MUAMALAH	Cukup Baik	Buruk	Kurang Baik	Kurang Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Sangat Baik
BMT BERKAH MANDIRI	Baik	Buruk	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
BMT AL-HANIF	Cukup Baik	Buruk	Kurang Baik	Kurang Baik	Buruk	Buruk	Buruk
BMT KJKS EL ZAHRA	Sangat Baik	Kurang Baik	Baik	Cukup Baik	Cukup Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
BMT KJKS EL ZAHRA	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
BMT KJKS SHARE AL ZAHRA	Cukup Baik	Buruk	Kurang Baik	Kurang Baik	Kurang Baik	Kurang Baik	Cukup Baik
BMT KJKS SHARE AL ZAHRA PANJANG	Baik	Buruk	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
BMT KJKS NUR HADIROH	Sangat Baik	Kurang Baik	Cukup Baik	Cukup Baik	Cukup Baik	Baik	Cukup Baik
BMT KJKS AL AROPAH	Baik	Buruk	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
BMT BERKAH	Cukup Baik	Buruk	Kurang Baik	Sangat Baik	Cukup Baik	Cukup Baik	Baik
BMT AN-NUR	Baik	Buruk	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
BMT EL HANIF	Cukup Baik	Buruk	Kurang Baik	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik	Baik
	Baik	Buruk	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik

Sumber: Pengolahan Data

Catatan:

1*= Rasio Lancar, 2*=Rasio Cepat, 3*= Rasio Total Hutang terhadap Total Aset, 4*= Rasio Total Hutang Jangka Panjang terhadap Ekuitas, 5*= Rasio Pengembalian Aset Operasi bersih, 6*= Rasio Pengembalian Ekuitas, 7*= Rasio Profitabilitas

Berdasarkan tabel 1, maka dapat disusun kualifikasi kinerja keuangan dari 12 BMT tersebut yang nampak pada Tabel 5.

Tabel 5
Kualifikasi Kinerja Keuangan

Kriteria	Rasio (dalam %)						
	Lancar	Cepat	Total Hutang terhadap Total Aset	Total Hutang Jangka Panjang terhadap Ekuitas	Pengembalian Aset Operasi bersih	Pengembalian Ekuitas	Profitabilitas
Sangat Baik	25	0	0	33.33	0	16.67	16.67
Baik	25	0	16.67	16.67	8.33	8.33	41.67
Cukup Baik	50	0	25	25	58.33	25	25
Kurang Baik	0	33.33	58.33	25	16.67	33.33	0
Buruk	0	66.67	0	0	16.67	16.67	16.67
Total	100	100	100	100	100	100	100

Sumber: Pengolahan Data

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan terutama Tabel 5 yang berisi Kualifikasi Kriteria Kinerja Keuangan BMT di Kota Bandar Lampung maka dapat digambarkan bahwa untuk komponen penilaian berikut ini.

Rasio Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan BMT untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau tepat pada waktunya. BMT yang dapat memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya atau pada saat ditagih disebut likuid, sedangkan BMT yang tidak dapat memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya disebut illikuid. Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa:

1. Rasio Lancar

Sebesar 25% (3 dari 12) BMT di kota Bandar Lampung kinerja keuangannya untuk rasio lancar berada dalam kualifikasi sangat baik ini menunjukkan bahwa aktiva lancar yang dimiliki BMT kemampuan yang sangat baik dalam memenuhi kewajiban

lancarnya atau disebut likuid. Sebesar 25% (3 dari 12) BMT di kota Bandar Lampung kinerja keuangannya untuk rasio lancar berada dalam kualifikasi baik ini menunjukkan bahwa aktiva lancar yang dimiliki BMT kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban lancarnya atau disebut likuid. Dan Sebesar 50% (6 dari 12) BMT di kota Bandar Lampung kinerja keuangannya untuk rasio lancar berada dalam kualifikasi cukup baik ini menunjukkan bahwa aktiva lancar yang dimiliki BMT kemampuan yang cukup baik dalam memenuhi kewajiban lancarnya atau disebut likuid.

2. Rasio Cepat

Sebesar 33,33% (4 dari 12) BMT di kota Bandar Lampung kinerja keuangannya untuk rasio cepat berada dalam kualifikasi kurang baik dan Sebesar 66,67% (8 dari 12) berada dalam kualifikasi buruk ini menunjukkan bahwa kas dan setara kas yang dimiliki BMT tersebut tidak cukup likuid dalam membayar hutang lancarnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa kinerja keuangan BMT di kota Bandar Lampung jauh dibawah standar, hal ini disebabkan karena pada analisis tidak melibatkan piutang. Sedangkan BMT di Kota Bandar Lampung bergerak dalam bidang simpan pinjam, yang sebagian besar aktivitya diperoleh dari hasil perputaran pinjaman yang diberikan BMT kepada anggotanya.

Rasio Solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan BMT untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjangnya. BMT disebut solvabel bila memiliki aktiva yang cukup untuk membayar semua hutangnya, dan bila BMT tidak memiliki aktiva yang cukup untuk membayar semua hutangnya disebut insolvel. Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa:

1. Total Hutang terhadap Total Aset

Sebesar 16,67% (2 dari 12) BMT di kota Bandar Lampung kinerja keuangannya untuk rasio total hutang terhadap total aset berada dalam kualifikasi baik dan Sebesar 25% (3 dari 12) berada dalam kualifikasi cukup baik, ini menunjukkan bahwa total aset yang dimiliki BMT tersebut mampu memberikan kontribusi yang cukup terhadap total hutang yang dimilikinya. Dan sebesar 58,33% (7 dari 12) BMT di kota Bandar Lampung kinerja keuangannya untuk rasio total hutang terhadap total aset berada dalam kualifikasi kurang baik, ini menunjukkan bahwa total aset yang dimiliki BMT tersebut

tidak mampu memberikan kontribusi yang cukup terhadap total hutang yang dimilikinya. Secara keseluruhan kinerja keuangan BMT di Kota Bandar Lampung kurang solvabel dalam memenuhi kewajibannya.

2. *Hutang Jangka Panjang terhadap Ekuitas*

Ekuitas disini maksudnya modal sendiri. Perhitungan menunjukkan sebesar 33,33% (4 dari 12) BMT di kota Bandar Lampung kinerja keuangannya untuk rasio hutang jangka panjang terhadap modal sendiri berada dalam kualifikasi sangat baik dan sebesar 16,67% (2 dari 12) berada dalam kualifikasi baik. Sebesar 25% (3 dari 12) dalam kualifikasi cukup baik dan sebesar 25% (3 dari 12) berada dalam kualifikasi kurang baik. Secara keseluruhan kinerja keuangan BMT di Kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa modal sendiri yang dimiliki BMT cukup solvabel dalam memenuhi hutang jangka panjangnya.

Rentabilitas

Rentabilitas BMT diukur berdasarkan tingkat kesuksesan BMT dan kemampuan BMT dalam menggunakan aktivasnya secara produktif. Rentabilitas BMT dapat diketahui dengan membandingkan antara Sisa Hasil Usaha (SHU) yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva BMT. Semakin mampu BMT menggunakan aktivasnya secara produktif maka BMT tersebut berada dalam keadaan rentabel. Berdasarkan Tabel 2 maka:

1. *Pengembalian Aset Operasi Bersih*

Sebesar 8,33% (1 dari 12) BMT di kota Bandar Lampung kinerja keuangannya untuk pengembalian aset operasi bersih berada dalam kualifikasi baik, sebesar 58,33% (7 dari 12) berada dalam kualifikasi cukup baik, sebesar 16,67% (2 dari 12) berada dalam kualifikasi kurang baik dan sebesar 16,67% (2 dari 12) berada dalam kualifikasi buruk. Secara umum BMT berada dalam kualifikasi baik, hal ini disebabkan karena BMT mampu menggunakan aktivasnya secara produktif sehingga dapat menghasilkan SHU yang cukup atau dengan kata lain BMT menunjukkan pengembalian aset operasi bersih yang cukup baik atau cukup rentabel.

2. *Pengembalian Ekuitas*

Sebesar 16,67% (2 dari 12) BMT di kota Bandar Lampung kinerja keuangannya untuk pengembalian ekuitas (modal sendiri) berada dalam kualifikasi sangat baik dan

sebesar 8,33% (1 dari 12) berada dalam kualifikasi baik, sebesar 25% (3 dari 12) berada dalam kualifikasi cukup baik, sebesar 33,33% (3 dari 12) berada dalam kualifikasi kurang baik dan sebesar 16,67% (2 dari 12) berada dalam kualifikasi buruk. Nilai ini menunjukkan bahwa modal yang dimiliki BMT secara umum belum cukup rentabel dalam menghasilkan SHU yang maksimal.

Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan tingkat kesuksesan dan kemampuan BMT dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan pendapatan brutonya. Terlihat Sebesar 16,67% (2 dari 12) BMT di kota Bandar Lampung kinerja keuangannya untuk pengembalian ekuitas (modal sendiri) berada dalam kualifikasi sangat baik dan sebesar 41,67% (5 dari 12) berada dalam kualifikasi baik, sebesar 25% (3 dari 12) berada dalam kualifikasi cukup baik, sebesar 0% (0 dari 12) berada dalam kualifikasi kurang baik dan sebesar 16,67% (2 dari 12) berada dalam kualifikasi buruk. Nilai ini menunjukkan bahwa pengendalian biaya dari BMT secara umum telah baik sehingga dapat menghasilkan SHU yang maksimal.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa kinerja keuangan BMT di Kota Bandar Lampung secara umum mempunyai kriteria yang cukup baik, hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu semua aspek yaitu, Likuiditas (rasio lancar dan rasio cepat), Solvabilitas (rasio total utang terhadap ekuitas dan rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas), Rentabilitas (pengembalian aset operasi bersih dan pengembalian ekuitas) dan Profitabilitas berada dalam keadaan baik. Berdasarkan hasil perhitungan kinerja keuangan BMT di Kota Bandar Lampung maka kinerja keuangan BMT secara umum telah sesuai dengan standar Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No. 96/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang pedoman Standar Operasional Manajemen Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi. Dan diharapkan mendatang BMT di Kota Bandar Lampung dapat meningkatkan kinerja keuangannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa kinerja keuangan BMT di Kota Bandar Lampung mempunyai kriteria yang cukup baik, hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu semua aspek yaitu, Likuiditas (rasio lancar dan rasio cepat), Solvabilitas (rasio total utang terhadap ekuitas dan rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas), Rentabilitas (pengembalian aset operasi bersih dan pengembalian ekuitas) dan Profitabilitas berada dalam keadaan cukup baik dan secara umum telah sesuai dengan standar Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No. 96/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang pedoman Standar Operasional Manajemen Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi.

Saran

Mendatang sebaiknya BMT tidak menitikberatkan aktivityanya hanya pada kas dan setara kas saja, karena kas dan setara kas akun piutang juga salah satu aktiva yang likuid apalagi BMT umumnya kegiatan utamanya adalah simpan pinjam sehingga dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya bisa lebih cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, W. W dan Yuji Ijiri, 1984, *Kohler's Dictionary for Accountants*, 6 th Edition, Printice Hall of Corporate Limited.
- Djazuli, A. dan Yanwari, Yadi. 2002. Lembaga-lembaga Perekonomian Umat: Sebuah Pengenalan. Penerbit PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2001, Menuju Perumusan Teori Akuntansi Islam, Penerbit Pustaka Quantum. Jakarta.
- Hines, Ruth D. 1989. *The sociopolitical paradigm in financial accounting research*. Accounting, Auditing and Accountability Journal 2 (1).
- Ikatan Akuntan Indoesia. 2009. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Majid, Abdul., Baihaqi dkk. 2000. Paradigma Baru Ekonomi Kerakyatan Sistem Syariah: Perjalanan gagasan dan gerakan BMT di Indonesia, cetakan I , Penerbit PINBUK. Jakarta.

- Muhammad. 2002. Pengantar Akuntansi Syariah, Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Nurmala, Evi Yuniarti dan Oktafina Riyanti. 2011. Hubungan Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan Syariah dengan Kinerja Keuangan Baitulmal Wattamwil (BMT) di Kota Bandar Lampung. Penelitian. Polinela.
- Van Horne, James C., 2000, *Financial Management and Policy*, Twelfth Edition, Printice-Hall, Inc., New Jersey.
- Subramanyam, dan Wild, J, John. 2008. Analisis Laporan Keuangan (*financial statement analysis*). Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Keputusan Menteri Koperasi dan UKM. No. 96/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang Pedoman Penilaian Koperasi, Standar Operasional Manajemen Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi. Jakarta. Kementerian Koperasi dan UKM.
- Yuniarti, Evi, Nurmala dan Damayanti. 2008. Pengaruh Kepercayaan Teknologi Sistem Informasi Baru Terhadap Peningkatan Kinerja Individual. Jurnal JABM. Volume 15 No 1. April 2008.
- Yuniarti, Evi. 2007. Pengaruh *locus of control* dan kultur organisasional terhadap keefektifan anggaran partisipatif dalam peningkatan kinerja manajerial. Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Bisnis, Vol 2 No 2, Hal. 213-219.
- _____. 2010. Direktori Koperasi dan Perindustrian di Kota Bandar Lampung. Depkoperindag.

IMPLEMENTASI PSAK 16 DALAM PENENTUAN NILAI WAJAR

Hizkia Zimri dan Ahalik

Akuntansi, Institut Teknologi dan Bisnis KALBE
Jl. Pulomas Selatan kav. 22, Jakarta Timur, 13210
E-mail: hizkia_zimri@yahoo.com dan ahalik_ui@yahoo.com

Abstract

The presence of IFRS as a single reporting standard, has given rise to fair value as a new measurement concept because it can reflect the actual market value. This study aims to determine the valuation of fixed assets are measured at fair value. The method used literature study and observations (interviews). The results of this study indicate that IAS 16 and IFRS 13 has describes three valuation techniques, namely Market Approach, Cost Approach, and Income Approach. This study gives an overview of the assessment process using the example of the calculation of the respective valuation technique to produce the final fair value. The conclusion is that all three valuation techniques are independent of each other because of the limitations of measurement methods that can be used on certain types of property.

Keywords: *PSAK, IFRS, fixed assets, valuation techniques, fair value*

Abstrak

Kehadiran IFRS sebagai standar pelaporan tunggal, telah melahirkan nilai wajar sebagai sebuah konsep baru dalam melakukan pengukuran karena mampu mencerminkan nilai pasar yang sebenarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penilaian aset tetap yang diukur pada nilai wajarnya. Metode penelitian yang dilakukan ialah studi pustaka dan observasi (wawancara). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PSAK 16 dan IFRS 13 menggambarkan tiga teknik penilaian, yaitu Metode Perbandingan data Pasar, Metode Kalkulasi Biaya, dan Metode Kapitalisasi Pendapatan. Penelitian ini memberikan gambaran proses penilaian dengan menggunakan contoh perhitungan terhadap masing-masing teknik penilaian sehingga menghasilkan nilai wajar secara final. Kesimpulannya ialah ketiga teknik penilaian bersifat independen satu sama lain karena adanya batasan metode pengukuran yang dapat digunakan pada tipe-tipe properti tertentu.

Kata Kunci: *PSAK, IFRS, aset tetap, teknik penilaian, nilai wajar*

PENDAHULUAN

IFRS ini telah disepakati sebagai standar tunggal pelaporan akuntansi dan kini mulai diterapkan melalui proses pengharmonisan yang dilakukan oleh berbagai negara. Sejalan dengan hal tersebut, Indonesia telah melakukan revisi PSAK agar secara

material sesuai dengan IFRS versi 1 Januari 2009 yang berlaku efektif awal tahun 2012. Salah satu karakteristik IFRS ialah penggunaan fair value atau nilai wajar sebagai basis pengukuran/ penilaian guna memperoleh pengukuran yang dapat diandalkan. Secara keseluruhan, IFRS mengutamakan penilaian dengan menggunakan nilai wajar yang bertujuan untuk meningkatkan relevansi, komparabilitas, dan keandalan pada laporan keuangan.

Penilai, yang memiliki kualifikasi dan keahlian khusus selain akuntansi, telah membantu para akuntan untuk meningkatkan kualitas dan kredibilitas kegunaan Laporan Keuangan. Salah satu prakteknya di Indonesia ialah penilaian aset tetap berupa tanah, gedung, dan sebagainya. Dua buah perumusan masalah yang disusun ialah Bagaimanakah prosedur penentuan nilai wajar dengan menggunakan tiga metode pendekatan? dan Bagaimanakah cara menentukan nilai final dalam melaporkan nilai wajar dari ketiga metode pendekatan?. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui prosedur pengukuran nilai wajar dengan menggunakan tiga metode pendekatan yang berbeda sehingga memahami cara menentukan nilai final dalam melaporkan nilai wajar.

KAJIAN LITERATUR

Dalam PSAK 16, definisi nilai wajar adalah jumlah suatu aset dipertukarkan antara pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan memadai dalam suatu transaksi yang wajar. Menurut Jusuf Wibisana (2009, hal.19) dalam Majalah Akuntan Indonesia, dibanding historical cost, nilai wajar memiliki tiga keunggulan, yaitu laporan keuangan menjadi lebih relevan untuk dasar pengambilan keputusan; meningkatkan keterbandingan laporan keuangan; dan informasi lebih dekat dengan apa yang diinginkan oleh pemakai laporan keuangan. Dengan demikian, potensi laba/rugi sebuah perusahaan dapat diprediksi.

Proses penilaian yang dilakukan antara lain: (1) Definisi Penugasan, (2) Analisis Pendahuluan berupa Pengumpulan Dan Pemilihan Data, (3) Analisis HBU, (4) Estimasi Nilai Tanah, (5) Pendekatan Penilaian, (6) Rekonsiliasi Indikasi Nilai dan Opini Nilai Akhir, (7) Laporan Penilaian. Nilai yang dihasilkan dari proses penilaian, dapat saja tidak mengikuti setiap langkah yang terdapat dalam proses tersebut. Dalam melaksanakan langkah-langkah analisis pendahuluan dan pengumpulan serta pemilihan

data yang disarankan di dalam Proses Penilaian, Penilai menjadi paham akan pasar secara umum dan properti yang dinilai, karenanya berlanjut kepada posisi dimana analisis khusus lainnya dapat dilakukan. Konsep HBU adalah didasarkan pada pandangan bahwa walaupun dua atau lebih dari dua bidang real estat memiliki kesamaan fisik dan sangat mirip satu dengan yang lain, terdapat kemungkinan perbedaan penggunaan secara signifikan. Bagaimana properti dapat digunakan secara optimum adalah dasar dari penentuan Nilai Pasar-nya.

Ada tiga macam teknik penilaian yang menjadi dasar dalam melakukan penilaian, antara lain:

1. Metode Perbandingan Data Pasar

Penilaian atas suatu properti dilakukan dengan membandingkan secara langsung properti yang dinilai dengan data properti yang sejenis (baik tipe maupun bentuknya). Untuk menilai dengan metode ini diperlukan perbandingan data jual beli (Data Penawaran/ Data Transaksi) properti yang sejenis/sebanding dan melakukan penyesuaian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi nilai. Data pembandingan yang lazim diperlukan untuk menilai properti di Indonesia ialah minimal 3 (tiga) data.

2. Metode Kalkulasi Biaya

Dengan menggunakan metode ini, nilai properti diperoleh dengan menganggap tanah sebagai tanah kosong dan tersedia untuk dapat dikembangkan sesuai dengan prinsip penggunaan tertinggi dan terbaik (*Highest and Best Use*). Nilai tanah dihitung dengan menggunakan metode perbandingan data pasar. Sedangkan, nilai bangunan dan sarana pelengkap lainnya dihitung dengan metode kalkulasi biaya. Nilai pasar bangunan diperoleh dengan mengurangi Biaya Penggantian Baru bangunan dengan Penyusutan/ Depresiasi bangunan pada saat penilaian. Nilai Pasar Properti yang diperoleh merupakan hasil penjumlahan dari Nilai Pasar Tanah dengan Nilai Pasar Bangunan.

3. Metode Kapitalisasi Pendapatan

Metode ini berdasarkan pada pola hubungan antara Pendapatan dari properti dan Nilai dari properti itu sendiri. Persyaratan yang harus dipenuhi adalah pendapatan bersih per tahun dianggap tetap/tidak pernah berubah jumlahnya selama masa investasi dan lamanya investasi sifatnya tak terhingga atau menerus. Dalam penerapannya, ada empat langkah dasar yang diperlukan, antara lain: (a) menghitung Pendapatan Kotor, (b) menghitung Biaya Operasional dari properti, (c) menghitung Pendapatan Bersih dari

properti,(d) Proses kapitalisasi dari properti yaitu proses memilih tingkat kapitalisasi yang sesuai untuk properti yang dinilai.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mempelajari PSAK, IFRS, PPPI, berbagai jurnal, literatur, buku, majalah akuntansi dan sumber-sumber informasi lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian. Dalam memperlengkapi hasil pemahaman lebih lanjut, peneliti juga melakukan wawancara langsung terhadap Penilai Publik di KJPP Willson dan Rekan. Wawancara dilakukan dalam mendapatkan penjelasan mengenai proses perhitungan nilai wajar secara seksama dan sesuai dengan kondisi yang ada. Data, fakta atau informasi yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis dengan analisis deskriptif dalam bentuk teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari beberapa paragraf yang menjelaskan pengukuran nilai wajar terkait penggunaannya untuk mengakui aset tetap menggunakan model revaluasi, harus disajikan dan diungkapkan di laporan keuangan. Hal-hal yang perlu diungkapkan diantaranya ialah metode dan asumsi signifikan yang digunakan dalam estimasi nilai wajar dan penjelasan mengenai nilai wajar aset tetap yang ditentukan secara langsung dengan mengacu pada harga terobservasi dalam pasar aktif atau transaksi pasar terkini yang wajar atau diestimasi menggunakan teknik penilaian lain. Hal ini menjadi sebuah alasan yang kuat bahwa penggunaan nilai wajar dalam pengukuran hingga pengungkapannya harus secara andal dianalisis perhitungannya. Pemahaman mengenai perhitungan nilai wajar secara lebih baik membuat entitas dapat melakukan pengendalian terhadap nilai aset tetap. Penggunaan final taksiran nilai yang berupa nilai pasar atau nilai wajar yang dibantu oleh jasa penilai dalam pengukurannya, harus diperhatikan secara seksama oleh entitas guna melihat kewajaran dan keandalan nilai yang dihasilkan.

IFRS juga mengungkapkan secara mendalam mengenai hirarki nilai wajar guna memperkuat penggunaan teknik penilaian yang ada (tercantum dalam Paragraf 76-89). Dalam PSAK 16, hirarki nilai wajar sebenarnya tertuang didalam Paragraf 32 dan 33

tetapi hanya secara implisit dan tidak spesifik. Dalam kedua paragraf tersebut lebih menjelaskan ketiga teknik penilaian yang digunakan. Secara umum, terlihat bahwa PSAK 16 hanya mengungkapkan sedikit saja pengukuran nilai wajar terhadap aset tetap karena fokusnya ialah aset tetap secara keseluruhan. Sedangkan IFRS 13 mengungkapkan lebih banyak mengenai pengukuran nilai wajar tetapi tidak terkhususkan untuk aset tetap saja. Pengukuran tersebut berhubungan juga dengan aset keuangan, persediaan, sewa, dan sebagainya.

Ketiga metode pendekatan (disebut juga dengan teknik penilaian) bersifat independen satu sama lain. Metode Perbandingan Data Pasar digunakan untuk properti berupa Tanah, Bangunan, dan Ruko karena memiliki data pembanding secara langsung di pasar properti. Metode Kalkulasi Biaya digunakan untuk properti berupa Bangunan, Pabrik, dan Properti mendapatkan Penghasilan. Metode Pendekatan Pendapatan dapat digunakan untuk properti berupa Tanah dan Properti mendapatkan Penghasilan. Penjelasan dalam PSAK 16 mengenai aset tetap yang khusus dan jarang diperjualbelikan jika tidak ada pasar, mengacu pada penggunaan Metode Kalkulasi Biaya dan Metode Pendekatan Pendapatan.

Contoh Perhitungan Nilai Wajar

1. Metode Perbandingan Data Pasar

Tabel 1
Contoh Perhitungan Nilai Wajar Metode Perbandingan Data Pasar

Data Properti	Data I	Data II	Data III
Harga Jual	300.000.000	324.000.000	294.000.000
Penyesuaian			
• Waktu	+ 5%	0%	+ 8%
• Lokasi	+ 2%	0%	0%
• Ukuran	0%	- 1%	- 2%
• Kondisi	0%	0%	0%
• perlengkapan	0 %	- 1%	- 2%
• Mutu bangunan			
Total penyesuaian	107 %	98 %	104 %
Nilai Indikasi	321.000.000	317.520.000	305.760.000
Pembebanan	30 %	40 %	30 %
Nilai	96.300.000	127.008.000	91.728.000
Nilai Pasar		315.036.000	

Sumber: Rekeyasa Penilaian. Data diolah kembali.

Penyesuaian yang dilakukan merupakan sebuah bentuk *professional judgement* dari penilai berdasarkan data yang diperoleh dan kondisi lingkungan secara nyata. Semakin prosentase penyesuaian mendekati angka 0, semakin dekat kemiripan properti yang diperbandingkan. Artinya, semakin kecil penyesuaian yang perlu dilakukan. Apabila properti yang dinilai mempunyai faktor yang lebih baik dari data, maka penyesuaiannya berupa penambahan nilai (positif), sebaliknya apabila properti yang dinilai mempunyai faktor yang kurang dari data, maka penyesuaiannya adalah pengurangan nilai (negatif). Data properti yang dijadikan bahan perbandingan, dapat diperinci lebih dalam sesuai dengan klasifikasi penilai saat melakukan proses analisis data. Dari contoh perhitungan diatas, nilai yang akan dilaporkan menjadi nilai pasar merupakan Rp 315.000.000 (pembulatan). Nilai inilah yang diakui oleh entitas sebagai Nilai Wajar.

2. Metode Kalkulasi Biaya

Tabel 2
 Contoh Perhitungan Nilai Wajar Metode Kalkulasi Biaya

Uraian Pekerjaan	Volume	Harga/Unit Cost	Nilai Baru
Pekerjaan Pondasi	52,8 m ²	40.000	2.112.000
Rangka	158,4 m ²	12.500	1.980.000
Dinding & Partisi	136,3 m ²	26.500	3.611.950
Atap	94,9 m ²	17.960	1.704.404
Langit-langit	86,25 m ²	24.000	2.070.000
Pekerjaan Lantai	60 m ²	40.000	2.400.000
Jendela	10,2 m ²	95.500	974.100
Pintu	6 buah	230.000	2.760.000
Pek. Electrical & Armature			
• Titik lampu	9 titik	20.000	180.000
• Stop kontak	4 titik	25.000	100.000
• Lampu taman	1 titik	93.000	93.000
Pek. Plumbing & Sanitair			
• Kloset jongkok Toto	1 buah	88.500	88.500
• Bak mandi porselen	1 buah	121.200	121.200
• Septicrank + Rembasan	1 buah	503.580	503.580
Pekerjaan Persiapan	5 %	16.217.390	810.870
Ijin, Pajak			
• IMB	60 m ²	5.000	300.000
• Gambar	5 %	16.217.390	810.870
PLN	1.300	200	260.000

Sarana Pelengkap Lain			
• Sumur Pantek	1 buah	860.000	860.000
• Bak Sampah	1 buah	60.000	60.000
• Jembatan Beton	3 m ²	90.000	270.000
Subtotal 1			22.070.473
Profit 10 %			2.207.047
Subtotal 2			24.277.520
PPN 10 %			2.427.752
Grand Total			26.705.272

Sumber: Rekayasa Penilaian.

Biaya Pembuatan Baru Bangunan dan Sarana Pelengkap lainnya adalah Rp 26.705.000 (pembulatan).

Menghitung Nilai Pasar Properti

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai Pasar Properti} &= \text{Nilai Pasar Tanah} + \text{Nilai Pasar Bangunan} \\
 &= \text{Nilai Pasar Tanah} + (\text{Biaya Penggantian Baru} - \text{Penyusutan}) \\
 &= \text{Rp } 40.000.000 + (\text{Rp } 26.705.000 - (14,2\% \times \text{Rp } 26.705.000)) \\
 &= \text{Rp } 40.000.000 + (\text{Rp } 26.705.000 - \text{Rp } 3.792.110) = \text{Rp } 62.912.890
 \end{aligned}$$

Nilai yang akan dilaporkan yaitu sebesar Rp 62.900.000 (pembulatan). Pada saat pengumpulan data, penilai biasanya memerlukan kontraktor untuk mengetahui spesifikasi bangunan dan sarana pelengkap, sistem unit terpasang, dan sebagainya. Tarif penyusutan menggunakan perhitungan tersendiri dari penilai dan atau dari tarif yang biasanya digunakan oleh entitas (membandingkan umur ekonomis dengan masa manfaatnya).

3. Metode Kapitalisasi Pendapatan

Diperoleh dari data pasar tingkat kapitalisasi untuk modal sendiri adalah 10 %. Pinjaman yang tersedia adalah 55% dari total investasi. Bunga pinjaman yang berlaku 9 % dengan periode amortisasi 15 tahun.

Tingkat kapitalisasi untuk modal pinjaman:

$$A = \frac{(1+i)^n \cdot i}{(1+i)^n - 1} = \frac{0,327823}{2,642482} = 0,124$$

Maka tingkat kapitalisasi ialah

$$R = M \times R_M + (1 - M) \times R_E$$

$$\begin{aligned}
 &= (0,55 \times 0,124) + (1 - 0,55) \times 0,10 \\
 &= 0,0682 + 0,045 \\
 &= 0,1132 = 11,3 \%
 \end{aligned}$$

Nilai bangunan baru	22.100.000.000	
Nilai Pasar Wajar (bangunan)	18.785.000.000	
Misal Nilai Tanah ¹	<u>3.500.000.000</u> +	
Nilai Tanah dan Bangunan	22.285.000.000	
Pendapatan Kotor		5.319.196.000
Biaya		
Gaji Karyawan	150.000.000	
Listrik	780.000.000	
Cleaning Service	125.000.000	
Pemeliharaan	210.000.000	
Alat Kantor	52.500.000	
Asuransi Gedung	93.925.000	
PBB	<u>22.285.000</u> +	
Total Biaya		<u>1.433.710.000</u> -
PENDAPATAN BERSIH		3.885.486.000

Hasil perhitungan sementara diatas, dilakukan proses kapitalisasi pendapatan sesuai dengan formula IRV.

$$\begin{aligned}
 &\text{Nilai Properti} = \frac{\mathbf{3.885.486.000}}{\mathbf{11,3\%}} = 34.384.831.858 \\
 &\text{Nilai Pasar yang Wajar (Tanah)} = 15.599.831.858 \\
 &\text{Nilai Pasar Wajar (Bangunan)} = 18.785.000.000 \\
 &\text{Misal Nilai Tanah}^2 = \underline{15.750.000.000} + \\
 &\text{Nilai Tanah dan Bangunan} = \underline{\underline{34.535.000.000}}
 \end{aligned}$$

Setelah memperoleh nilai tanah dan bangunan yang baru, maka dilakukan kembali perhitungan pendapatan bersih.

Pendapatan Kotor		5.319.196.000
Biaya		
Gaji Karyawan	150.000.000	
Listrik	780.000.000	
Cleaning Service	125.000.000	
Pemeliharaan	210.000.000	
Alat Kantor	52.500.000	
Asuransi Gedung	93.925.000	
PBB	34.535.000	
Total Biaya		<u>1.445.960.000</u> -
PENDAPATAN BERSIH		3.873.236.000

Maka, setelah memperoleh nilai pendapatan bersih yang final, langkah terakhir ialah dengan membaginya dengan tingkat kapitalisasi sebesar 11,3%.

$$\begin{aligned}
 & \text{Nilai Pasar Properti} = \frac{\mathbf{3.873.236.000}}{\mathbf{11,3\%}} = 34.276.424.779 \\
 & \text{Nilai Pasar Bangunan} = \underline{18.785.000.000} - \\
 & \text{Nilai Pasar Tanah} = 15.491.424.779
 \end{aligned}$$

Jadi, nilai pasar tanah per meter persegi adalah Rp 15.491.424.779 dibagi 3.500 = Rp 4.426.121. Maka, nilai pasar tanah per meter persegi adalah Rp 4.400.000 (pembulatan).

Contoh Perhitungan Rekonsiliasi Nilai

Perhitungan rekonsiliasi nilai merupakan proses perhitungan apabila penilai menggunakan dua jenis metode pendekatan atau lebih. Rekonsiliasi dilakukan penilai sebagai bentuk kesimpulan nilai pasar yang akan dilaporkan. Berikut ilustrasi proses rekonsiliasi yang dilakukan:

$$\begin{aligned}
 & \text{Pendekatan Biaya} = 482.092.500.000 \\
 & \text{Pendekatan Pendapatan} = \underline{564.335.200.000} +
 \end{aligned}$$

Total kedua pendekatan = 1.046.427.700.000

Pembobotan (*Weighted Average*)

Pendekatan Biaya = $\frac{482.092.500.000}{1.046.427.700.000} \times 100\% = 46,07\% = 46\%$

Pendekatan Pendapatan = $\frac{564.335.200.000}{1.046.427.700.000} \times 100\% = 53,93\% = 54\%$

Nilai Pasar *Resort*

Pendekatan Biaya = $482.092.500.000 \times 46\% = 221.762.550.000$

Pendekatan Pendapatan = $564.335.200.000 \times 54\% = 304.741.008.000 +$
 $526.503.558.000$

Jumlah nilai pasar yang dilaporkan adalah Rp 526.503.558.000

SIMPULAN DAN SARAN

Pada dasarnya seluruh standar akuntansi keuangan telah mengungkapkan pengukuran nilai wajar secara umum. Dalam PSAK 16 (yang mengadopsi dari IFRS/IAS 16) telah menyebutkan bahwa nilai wajar digunakan apabila entitas menggunakan model revaluasi dalam hal pengukuran setelah pengakuan. PSAK 16 dan IFRS 13 telah menjelaskan tiga metode pendekatan penilaian yaitu Metode Perbandingan Data Pasar (*Market Data Approach*), Metode Kalkulasi Biaya (*Cost Approach*), dan Metode Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*). Dalam PSAK 16 maupun IFRS 13 tidak tercantum contoh pengukuran atau perhitungan nilai wajar, karena sudah dijelaskan bahwa penilaian akan dilakukan oleh penilai yang memiliki kualifikasi profesional. Ketiga metode pendekatan (disebut juga dengan teknik penilaian) bersifat independen satu sama lain.

Dalam menentukan nilai final dalam menentukan nilai wajar caranya ialah dengan proses rekonsiliasi apabila penilai menggunakan lebih dari satu metode penilaian. Apabila hanya menggunakan satu metode, maka nilai tersebut yang langsung dilaporkan. Rekonsiliasi dilakukan dengan pembobotan (metode *Weighted Average*) sesuai dengan nilai yang dihasilkan oleh masing-masing pendekatan. Setelah nilai final diperoleh, maka penilai akan membuat kesimpulan dan atau opini yang akan dituangkan dalam Laporan Penilaian. Penilai mengakui nilai yang dilaporkan adalah Nilai Pasar, sedangkan entitas mengakuinya sebagai Nilai Wajar.

Penulis memberikan beberapa saran antara lain: (1) Hasil taksiran nilai akhir yang dilaporkan oleh Penilai, sebaiknya langsung dilaporkan oleh entitas tanpa melakukan penyesuaian kembali (dilaporkan sejumlah Nilai Pasar yang dihitung oleh Penilai) karena Penilai telah memenuhi prinsip penilaian serta melakukan Analisis HBU untuk melaporkan Nilai Pasar. Dengan adanya penyesuaian kembali oleh entitas akan mengurangi keandalan dan akurasi nilai yang dihasilkan. (2) Akuntan, para investor, dan berbagai pihak yang berkepentingan dengan jasa Penilai, diharapkan meningkatkan pengetahuan dan kualifikasinya dalam hal penilaian aset tetap karena proses penilaian memerlukan pengungkapan secara luas dan mendalam. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan, workshop, sosialisasi penilai, dan sebagainya yang diadakan oleh berbagai Institusi. (3) Diperlukan pembaharuan kurikulum akuntansi di program sarjana dan profesi Akuntansi mengenai pengukuran nilai wajar guna memperlengkapi kualitas calon-calon akuntan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bey, Yanuar dan Rekan (KJPP), 2011, “Laporan Penilaian Aset PT Indonesian Paradise Island”, termuat di: <http://www.idx.co.id> , diakses 24 Januari 2013 jam 01.18.
- EYGM Limited, 2011, “IFRS 13 Fair Value Measurement - 21st century real estate values - Implications for the real estate and construction industries”, termuat di: <http://www.ey.com/Publication>, diakses 2 Januari 2013 jam 23.31
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2012, *Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juni 2012*, IAI, Jakarta.
- KPSPI, MAPPI, dan GAPPI, 2007, *Standar Penilaian Indonesia*, KPSPI, Jakarta.
- Reeve, James M., Carl S. Warren & Jonathan Duchac, 2009, *Principles Of Accounting, 23rd Edition*, South-Western, US.
- Shaffer , Sanders, 2011, “Evaluating the Impact of Fair Value Accounting on Financial Institutions: Implications for Accounting Standards Setting and Bank Supervision”, termuat di: <http://ssrn.com/abstract=2006381>, diakses 21 Agustus 2012 jam 21.34.
- Suharto, Hari, 2009, “Kontroversi Fair Value di Tengah Krisis”, *Majalah Akuntan Indonesia*, Edisi No.16/Tahun III, hlm 17-20.

Suharto, Toto dan Rekan, 2011, “Laporan Penilaian Properti PT SHS International Untuk Keperluan PT Charoen Pokphand Indonesia, Tbk.”, termuat di: <http://www.idx.co.id>, diakses 24 Januari 2013 jam 01.01.

Supriyanto, Benny, Tanpa Tahun, *Rekayasa Penilaian*, Jakarta.

Supriyanto, Benny, Tanpa Tahun, *Rekayasa Penilaian Lanjutan*, Jakarta.



**PERHITUNGAN TARIF BIAYA SATUAN (*UNIT COST*)
PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN PADA
POLITEKNIK NEGERI PADANG**

Amy Fontanella, Sukartini, Novrina Chandra dan Reno Fithri Meuthia

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang
Kampus Unand Limah Manih Padang, 25163
Email :ifo_adit@yahoo.co.id

Abstract

This study aimed to generate tuition unit cost calculations at Polytechnic State of Padang (PNP). Calculation of unit cost in line with the implementation of single tuition fee at state universities in Indonesia. Calculating the unit cost is important because it will serve as the basis of funding allocation (Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri/BOPTN) by the government. The study was conducted through focus group discussions, in-depth interviews and observation. Cost estimation done in 2 (two) phases, namely the calculation of indirect costs and direct costs. Indirect costs consists of depreciation expenses of supporting facilities, operating expenses, maintenance expenses and other expenses, while direct costs consists of learning facilities depreciation expenses, supplies expenses and lecturers' salary expenses. The output of the study is the tuition rate / unit cost for each student every semester for 14 department in PNP.

Keywords: *unit cost, uang kuliah tunggal (UKT), tuition fee, calculation of unit cost, Politeknik Negeri Padang*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan perhitungan biaya satuan (*unit cost*) penyelenggaraan pendidikan di Politeknik Negeri Padang (PNP). Penghitungan *unit cost* dilakukan sejalan dengan adanya implementasi penerapan Uang Kuliah Tunggal (UKT) pada perguruan tinggi negeri (PTN) di Indonesia. Disamping itu penghitungan *unit cost* ini juga sangat penting karena akan dijadikan sebagai dasar alokasi oleh pemerintah dalam pendistribusian Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri (BOPTN). Studi ini dilakukan melalui *focus group discussion*, wawancara mendalam dan observasi. Pengkalkulasian biaya dilakukan melalui 2 (dua) tahapan yaitu perhitungan Biaya Tidak Langsung (BTL) PNP dan perhitungan Biaya Langsung (BL) masing-masing program studi yang ada di lingkungan PNP. BTL terdiri dari biaya depresiasi sarana pendukung, biaya operasional pendukung, biaya pemeliharaan dan biaya kegiatan lainnya. Sedangkan BL masing-masing program studi terdiri dari biaya depresiasi sarana pembelajaran, biaya bahan habis pakai (BHP) pembelajaran dan biaya gaji langsung. Output dari penelitian ini adalah adanya tarif biaya pendidikan/satuan (*unit cost*) per mahasiswa per semester untuk 14 program studi yang ada di lingkungan PNP.

Kata Kunci: *unit cost, uang kuliah tunggal (UKT), biaya penyelenggaraan pendidikan, kalkulasi biaya pendidikan, Politeknik Negeri Padang*

PENDAHULUAN

Penerapan Uang Kuliah Tunggal (UKT) telah disosialisasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) melalui Surat Edaran (SE) Dirjen Dikti No.

488/E/T/2012. Konsep UKT tidak memberikan ruang bagi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) untuk menarik berbagai biaya dari mahasiswa selain Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP). Konsep ini sudah mengakumulasikan seluruh komponen biaya pendidikan dalam SPP per semester, tidak adalagi biaya pembangunan, biaya praktikum dan biaya-biaya lainnya yang dipungut secara terpisah oleh PTN. UKT juga akan diterapkan untuk seluruh mahasiswa baru dengan jalur masuk apapun baik SNMPTN, mahasiswa undangan, SBMPTN maupun jalur lainnya.

Ide dasar dari implementasi UKT ini adalah meringankan biaya pendidikan di PTN dengan meniadakan sumbangan-sumbangan lainnya yang harus dibayar oleh mahasiswa selain SPP (Hidayat, 2013). Namun dilapangan, keberadaan UKT justru menimbulkan kekhawatiran bagi mahasiswa. Mahasiswa beranggapan, UKT justru akan menyebabkan semakin mahalnya biaya pendidikan per semester di PTN (Probojati, 2012). Sebagai tindakan antisipatif atas kekhawatiran ini, Kemdikbud mengeluarkan SE Dirjen Dikti No. 305/E/T/2012 tentang pelarangan menaikkan uang kuliah.

Agar menghasilkan perhitungan yang tepat dan akurat, setiap PTN diwajibkan melakukan perhitungan biaya satuan (*unit cost*) penyelenggaraan pendidikan yang akan dibebankan kepada mahasiswa untuk setiap semesternya. Perhitungan *unit cost* harus dilakukan secara transparan, akuntabel dan mewakili seluruh komponen pembiayaan yang ada di PTN. Ketepatan perhitungan ini sangat penting karena hasil perhitungan *unit cost* masing-masing program studi diseluruh PTN nantinya akan dijadikan oleh Kemdikbud sebagai dasar dalam pengalokasian Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri (BOPTN). BOPTN adalah bantuan biaya dari pemerintah yang diberikan pada perguruan tinggi negeri untuk membiayai kekurangan biaya operasional sebagai akibat tidak adanya kenaikan sumbangan pendidikan (SPP) di perguruan tinggi negeri (Permendikbud No.58 Tahun 2012).

Untuk membantu PTN dalam melakukan perhitungan *unit cost*, Ditjendikti sejak tahun 2012 telah melakukan berbagai upaya. Kegiatan pelatihan, *workshop*, pendampingan dan *review* telah dilakukan untuk 92 satuan kerja (satker) yang ada dilingkungan Ditjendikti terkait perhitungan *unit cost* ini. Penghitungan yang telah dilakukan oleh Ditjendikti adalah pengkalkulasian biaya dengan pendekatan *Activity Based Costing* (ABC). Pada konsep ABC pengkalkulasian biaya dilakukan berdasarkan aktifitas yang terjadi. Metode ABC diyakini akan memberikan hasil perhitungan yang

lebih akurat dimana biaya terjadi karena adanya aktivitas yang dilakukan. Pemicu atau pendorong terjadinya biaya pada masing-masing aktifitas tersebut yang kemudian disebut *cost driver* dijadikan sebagai dasar dalam mengalokasikan biaya ke produk.

Kewajiban melakukan pengkalkulasian *unit cost* ini harus ditanggapi oleh seluruh PTN termasuk politeknik negeri yang ada dilingkungan Dikti. Sebagai lembaga pendidikan vokasi yang menerapkan sistem perkuliahan paket dalam pembelajarannya, sebenarnya jauh lebih sederhana untuk melakukan perhitungan *unit cost* per semester di politeknik dibandingkan pada universitas yang menerapkan sistem kredit semester (SKS). Disamping itu, karakteristik antara satu politeknik negeri dengan lainnya yang relatif sama sangat memungkinkan untuk dibuatkan format standarnya. Namun demikian, beberapa kekhususan pada Politeknik seperti banyaknya muatan mata kuliah praktek yang akan berimbas pada besarnya kebutuhan peralatan dan bahan habis pakai (BHP) juga harus dicermati secara seksama.

Penelitian ini dilakukan untuk melakukan pengkalkulasian biaya penyelenggaraan pendidikan permahasiswa per semester (*unit cost*) pada Politeknik Negeri Padang (PNP). Pengkalkulasian biaya meliputi biaya langsung (BL) dan biaya tidak langsung (BTL). BL dilakukan perhitungannya pada masing-masing program studi sedangkan BTL mengharuskan pengkalkulasian biaya untuk seluruh PNP dan dilanjutkan dengan pengalokasiannya pada masing-masing prodi yang ada dilingkungan PNP dengan dasar alokasi jumlah mahasiswa. Penelitian ini diharapkan akan membantu Politeknik Negeri untuk mendapatkan hasil penghitungan *unit cost* yang riil dan transparan serta sesuai dengan kaidah-kaidah akuntansi biaya.

Hasil pengkalkulasian *unit cost* yang dilakukan oleh setiap PTN termasuk politeknik negeri, dalam tataran ideal harus mampu merepresentasikan seluruh komponen biaya yang ada pada setiap institusi tersebut. Disamping itu, pengkalkulasian *unit cost* ini dapat dijadikan sebagai mekanisme evaluasi, kontrol dan perbaikan terus-menerus bagi PTN dalam pengelolaan aktivitas dan biayanya.

KAJIAN LITERATUR

Uang Kuliah Tunggal (UKT)

Uang kuliah tunggal adalah penyatuan komponen biaya pendidikan yang terdiri dari SPP, praktikum, biaya masuk, dan sumbangan lainnya yang di jumlah dan

diakumulasikan selama 6 semester (asumsi untuk mahasiswa diploma 3) dan dibagi rata selama 6 semester. Komponen ini merupakan satu kesatuan biaya yang disebut biaya pendidikan (*tuition fee*). Terhitung tahun 2013,kebijakanuang kuliah tunggal telahditerapkan dimana mahasiswa baru tidak lagi dikenakan berbagai biaya selama kuliah sampai mahasiswa tersebut lulus. Uang kuliah tunggal adalah uang kuliah yang dibayarkan mahasiswa cukup satu kali dalam satu semester atau satu tahun dan tidak ada pungutan biaya lainnya.

Landasan hukum kebijakan uang kuliah tunggal ini tertuang dalam Surat Edaran Dirjen Dikti No. 21/E/T/2012 tanggal 4 Januari 2012 dan No. 274/E/T/2012 tanggal 16 Februari 2012. Tindak lanjut surat edaran tersebut adalahseluruh PTN harusmenghitung uang kuliah dari masing-masing program studi untuk diusulkan kepada Dirjen Dikti. Dirjen Dikti akan mengevaluasi usulan dari masing-masing PTN tersebut dan menetapkan besaranuang kuliah tunggal yang akandibayarkanolehmahasiswa.

Gunamelengkapiatau memperkuat Surat Edaran Dirjen Dikti No. 21/E/T/2012 tanggal 4 Januari 2012 dan No. 274/E/T/2012 tanggal 16 Februari 2012, Dirjen Dikti juga mengeluarkan surat edaran yang berkaitan dengan Uang Kuliah Tunggal (UKT) :

1. Surat Edaran Dirjen Dikti no. [97/E/KU/2013](#): Permintaan Dirjen Dikti kepada Pimpinan PTN untuk menghapus uang pangkal dan melaksanakan Uang Kuliah Tunggal (UKT) bagi mahasiswa baru program S1 reguler.
2. Surat Edaran Dirjen Dikti no. [305/E/T/2012](#): Himbauan Dirjen kepada pimpinan PTN untuk tidak menaikkan SPP pada tahun akademik 2012-2013.
3. Surat Edaran Dirjen Dikti no. 488/E/T/2012 tanggal 21 Maret 2012: Tarif Uang Kuliah SPP di Perguruan Tinggi

Kerangka Konsep Activity Based Costing (ABC)

Activity Based Costing adalah sistem akuntansi yang membahas lebih detail pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk/jasa. ABC menyajikan segala informasi yang terkait dengan aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan dalammenjalankan aktivitas tersebut. Pengertian aktivitas secara umum adalah setiap kejadian/transaksi yang merupakan penggerak biaya yaitubertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya organisasi. Amin Wijaya Tunggal (1992) telah

merangkum berbagai pendapat para ahli tentang pengertian *activity based costing*. Beberapa diantaranya adalah :

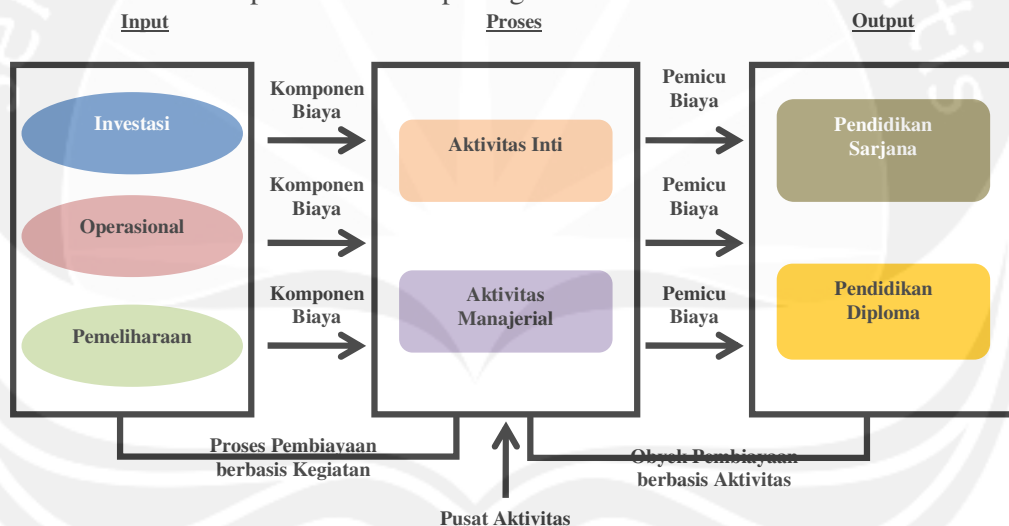
Menurut J.Morse, James. R, Davis dan AI. L Hargraves :

Activity based costing adalah pengalokasian kembali biaya ke obyek dengan dasar aktivitas yang menyebabkan biaya *ABC system* berdasarkan premis dasar/ pemikiran bahwa aktivitas menyebabkan biaya dan biaya aktivitas harus dialokasikan ke obyek biaya dengan dasar aktivitas tersebut dikonsumsi. *ABC system* menelusuri biaya produk dengan dasar aktifitas yang digunakan untuk menghasilkan produk tersebut.

Menurut Ray H. Garrison :

Activity based costing adalah suatu metode kalkulasi biaya yang menciptakan suatu kelompok biaya untuk setiap kejadian/transaksi (aktivitas) dalam suatu organisasi berlaku sebagai pemacu biaya. Biaya *overhead* kemudian dialokasikan ke produk dan jasa dengan dasar jumlah dari kejadian atau transaksi tersebut.

Secara umum konsep dasar ABC dapat digambarkan Gambar 1.



Gambar 1. Konsep dasar ABC (Sumber : Power Point Dirjen Dikti, 9-10 Nov 2012)

ABC adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk/jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas. Dasar pemikiran pendekatan penentuan biaya ini bahwa produk/jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya.

Untuk membahas sistem ABC dapat mengacu kepada :

1. Penelusuran biaya langsung, artinya sistem ABC bertujuan mengklasifikasikan kembali sejumlah biaya tidak langsung menjadi biaya langsung dengan mengevaluasi apakah sejumlah biaya yang saat ini diklasifikasikan sebagai biaya tidak langsung dapat ditelusuri ke obyek biaya.
2. Pool biaya tidak langsung, artinya sistem ABC membentuk pool biaya tidak langsung yang lebih sedikit terkait dengan aktivitas yang berbeda
3. Dasar alokasi biaya, artinya untuk setiap biaya pool aktivitas, ukuran aktivitas yang dilaksanakan berfungsi sebagai dasar alokasi biaya.

Logika sistem ABC adalah biaya aktivitas terstruktur secara layak dengan dasar alokasi biaya tertentu, dan merupakan penggerak biaya (*cost driver*) dari pool biaya tersebut, sehingga menghasilkan kalkulasi biaya aktivitas yang lebih akurat. *Cost driver* adalah faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas, *cost driver* merupakan faktor yang dapat diukur yang digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lain, produk atau jasa (Blocher, 2000). *Cost driver* juga didefinisikan sebagai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kegiatan, menyerap kebutuhan yang ditempatkan pada suatu kegiatan oleh produk atau jasa (Sulastriningsih & Zulkifli, 2006).

Dari penjelasan dan uraian tentang konsep ABC maka diperlukan langkah-langkah penghitungan (kalkulasi) biaya dalam sistem ABC tersebut, yaitu : (1) mengidentifikasi biaya langsung produk dan produk yang menjadi obyek biaya; (2) memilih dasar alokasi biaya yang akan digunakan untuk mengalokasikan biaya tidak langsung ke produk; (3) mengidentifikasi biaya tidak langsung yang berkaitan dengan setiap dasar alokasi biaya; (4) menghitung tarif per unit dari setiap dasar alokasi biaya yang digunakan untuk mengalokasikan biaya tidak langsung; (5) menghitung biaya tidak langsung yang dialokasikan ke produk; (6) menghitung total biaya produk dengan menambahkan semua biaya langsung dan tidak langsung.

Manfaat utama ABC (Islahuzzaman, 2011) :

1. ABC menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif.
2. ABC dapat memberikan pengukuran yang lebih akurat terhadap biaya penunjang aktivitas, yang berguna bagi manajer dalam memperbaiki dan membuat keputusan desain produk.

3. ABC mempermudah manajer untuk mengakses informasi tentang biaya-biaya yang relevan dalam membuat keputusan bisnis.

Keterbatasan ABC menurut Islahuzzaman (2011) yaitu :

1. Pengalokasian biaya terhadap volume produk yang berubah.
2. Biaya-biaya yang diabaikan.
3. Biaya dan waktu yang digunakan

Penelitian Terkait

Agar menghasilkan perhitungan yang tepat dan akurat, setiap PTN diwajibkan melakukan perhitungan biaya satuan (*unit cost*) penyelenggaraan pendidikan yang akan dibebankan kepada mahasiswa untuk setiap semesternya. Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan berkaitan dengan penghitungan *unit cost* dengan pendekatan ABC untuk perusahaan atau sekolah antara lain penelitian yang dilakukan Aestikani Mahani (2008) dengan judul “ Perancangan Model *Activity Based Costing* untuk Menentukan *Standard Unit Cost* Pendidikan Program S-1 (Studi Kasus : Jurusan Statistik-ITS). Penelitian ini diawali dengan *me-review* sistem akuntansi perguruan tinggi, penetapan asumsi model, identifikasi proses bisnis dan aktivitas di jurusan Statistik sebagai *pilot project*, identifikasi *cost component* tiap aktivitas, penentuan *cost driver* dan mengalokasikan *overhead cost* ke masing-masing aktivitas serta menghitung besarnya *total cost* dan variansi antara metode *existing* terhadap metode ABC.

Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Ahmad Juanda, dkk (2004) dengan judul penelitiannya “Analisis Perhitungan Biaya Satuan (*Unit Cost*) Penyelenggaraan Pendidikan Kedokteran (Studi Kasus Pada Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Malang)”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa biaya yang selama ini dibayarkan oleh mahasiswa masih sedikit dari jumlah yang seharusnya dibebankan. Setiap manajemen keuangan pada masing-masing lembaga pendidikan juga mempengaruhi biaya satuan (*unit cost*) yang harus dikeluarkan dan juga biaya yang harus dibebankan pada setiap mahasiswa.

Dhania Anggarani Putri (2011), penelitiannya dilakukan untuk memberikan ilustrasi kepada manajemen sekolah tentang pembebanan biaya operasional yang berkaitan dengan penentuan tarif SPP menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarif SPP dengan perhitungan

menggunakan metode ABC telah mencakup keseluruhan kebutuhan biaya pendidikan dan dapat merencanakan anggaran secara tepat, terperinci, dan terprogram sehingga memudahkan manajemen dalam menyetarakan pendapatan dan pengeluaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Politeknik Negeri Padangpada 14 program studi yang ada dilingkungan PNP. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan juga penelitian terapan (*applied research*) yang menghasilkan sebuah perhitungan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang dikumpulkan melalui :

a. *Document Review*

Data dikumpulkan dari beberapa dokumen yang dimiliki institusi seperti, renstra, renop, data laporan keuangan politeknik, data RKA-KL, data kurikulum, data aktiva tetap, data BHP, dll.

b. Observasi

Observasi dilakukan terkait dengan penelusuran aktivitas-aktifitas yang terjadi pada politeknik.

c. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan pihak-pihak terkait dimulai dari jajaran pimpinan politeknik, jajaran pimpinan jurusan, pengelola aset, pengelola BHP, dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan informasi yang relevan

d. *Focus Group Discussion* (FGD)

FGD dilakukan untuk mendiskusikan tentang komponen aktifitas, biaya serta penelusuran *cost driver* yang tepat dengan pihak – pihak terkait yang meliputi PD II, Bagian perencanaan dan Ketua Program Studi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Biaya Tidak Langsung

Biaya tidak langsung (BTL) merupakan komponen biaya yang dikeluarkan pada PNP tetapi tidak dapat ditelusuri secara langsung. Dengan kata lain BTL adalah sumber daya ekonomi yang dikeluarkan untuk melaksanakan aktifitas pendukung dilingkungan PNP. Komponen BTL terdiri dari biyadepresiasi gedung (gedung yang tidak digunakan dalam proses pembelajaran seperti gedung administrasi, ruangan direktur, ruangan

bagian kepegawaian,dll), biaya depresiasi sarana (sarana non pembelajaran) yang meliputi kendaraan dinas, lemari arsip,biaya operasional (Biaya pegawai selain dosen, Biaya BHP non pembelajaran, biaya umum), biaya pemeliharaan dan biaya kegiatan lainnya. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan FGD dengan pihak-pihak terkait berikut daftar BTL pada PNP :

Tabel 1.
Rekapitulasi BTL PNP

A	BIAYA DEPRESIASI	
	1. Depresiasi gedung	545.365.000
	2. Depresiasi sarana	5.583.980.152
	Jumlah A	6.129.345.152
B.	BIAYA OPERASIONAL	
	1. Biaya pegawai	3.168.333.000
	2. Biaya bahan habis pakai (non pembelajaran)	791.599.600
	3. Biaya Umum (listrik, air, telepon)	702.000.000
	Jumlah B :	4.661.932.600
C.	BIAYA PEMELIHARAAN	2.693.520.000
	Jumlah C :	2.693.520.000
	BIAYA KEGIATAN LAIN	
D.	Total Biaya Kegiatan lain	4.044.547.700
	BIAYA KEGIATAN LAIN	
	Jumlah A+B+C+D	13.484.797.752

Alokasi Biaya Tidak Langsung

Rekapitulasi BTL ini akan dialokasikan secara bertahap pada seluruh program studi yang ada dilingkungan PNP dengan dasar alokasi adalah jumlah mahasiswa.

Tabel 2.
 Alokasi BTL dilingkungan PNP

No.	Komponen Biaya	KANTOR PUSAT	JURUSAN	Teknik Mesin	Teknik Sipil	T Elektronika	T Informatika	Admi Niaga	Akuntansi	B Inggris	BTL PROGRAM DIPLOMA
A.	BIAYA DEPRESIASI										
	1. Depresiasi gedung	545.365.000	76.657.500	101.402.500	86.130.000	21.991.250	17.660.000	25.675.000	8.550.000	338.066.250	889.481.250
	2. Depresiasi sarana	5.589.980.152								-	5.589.980.152
	Jumlah A :	6.129.345.152	76.657.500	101.402.500	86.130.000	21.991.250	17.660.000	25.675.000	8.550.000	338.066.250	6.467.411.402
	Pembebanan Biaya Depresiasi Rektorat ke Fakultas		1.025.490.083	666.114.797	1.678.899.694	954.704.042	742.345.919	833.097.253	228.693.364	6.129.345.152	6.129.345.152
	Jumlah Biaya Depresiasi di Rektorat & Fakultas			1.102.147.583	767.517.297	1.765.029.694	976.695.292	760.005.919	858.772.253	237.243.364	6.467.411.402
B.	BIAYA OPERASIONAL										
	1. Biaya pegawai	3.169.389.000	656.766.000	645.250.200	953.418.000	164.445.600	35.931.600	186.146.400	52.118.400	2.694.076.200	5.862.408.200
	2. Biaya bahan habis pakai (non pembebasan)	791.599.600								-	791.599.600
	3. Biaya Umum (listrik, air, telepon)	702.000.000								-	702.000.000
	Jumlah B :	4.661.932.600	656.766.000	645.250.200	953.418.000	164.445.600	35.931.600	186.146.400	52.118.400	2.694.076.200	7.356.008.800
	Pembebanan Biaya Operasional Rektorat ke Fakultas			779.979.840	506.641.772	1.276.958.145	726.140.523	564.622.574	633.647.339	173.942.407	4.661.932.600
	Jumlah Biaya Operasional di Rektorat & Fakultas			1.436.745.840	1.151.891.972	2.230.376.145	890.586.123	600.554.174	819.793.739	226.060.807	7.356.008.800
C.	BIAYA PEMELIHARAAN	2.693.520.000									2.693.520.000
	Jumlah C :	2.693.520.000									2.693.520.000
	Pembebanan Biaya Pemeliharaan Rektorat ke Fakultas			450.648.149	292.721.895	737.786.793	419.541.463	326.221.404	366.101.771	100.498.525	2.693.520.000
	Jumlah Biaya Pemeliharaan di Rektorat & Fakultas			450.648.149	292.721.895	737.786.793	419.541.463	326.221.404	366.101.771	100.498.525	2.693.520.000
	BIAYA KEGIATAN LAIN										
D.	Total Biaya Kegiatan lain	4.044.547.700	684.379.000	519.018.250	1.806.164.339	779.724.500	708.521.000	644.474.950	949.778.899	5.499.060.982	9.537.608.682
	Pembebanan Biaya Kegiatan lain Rektorat ke Fakultas			676.686.245	439.546.641	1.107.849.163	629.976.929	489.848.981	549.732.720	150.907.021	4.044.547.700
	Jumlah D:		1.361.065.245	958.564.891	2.914.013.552	1.409.701.429	1.199.369.981	1.194.207.670	500.685.914	9.537.608.682	9.537.608.682

Perhitungan Biaya Langsung

Biaya langsung terdiri dari Biaya SDM, BHP, biaya depresiasi sarana dan depresiasi gedung. Untuk masing-masing komponen biaya ini dilakukan perhitungan tarif yang akan dibebankan pada setiap semester. Untuk menghitung tarif SDM terlebih dahulu dilakukan perhitungan tarif gaji dosen/jam efektif setelah itu dijumlahkan dengan tarif untuk masing-masing aktifitas utama(primer) yang dilakukan pada prodi terkait yang memerlukan biaya honor seperti mengajar teori, mengajar praktek, pembimbing TA, penguji TA, penasehat akademik, dll. Jadi, tarif SDM dihitung dengan cara : Tarif gaji Dosen/jam efektif + Tarif aktifitas SDM per mahasiswa.

Tarif BL sarana dan gedung dihitung dengan cara : Total B.Depresiasi/Jumlah Jam efektif per tahun. Tarif BHP untuk perkuliahan teori dihitung dengan cara : Total BHP per 1 kali kegiatan / Jumlah mahasiswa untuk 1 kali kegiatan kuliah. Sedangkan BHP praktikum dihitung sesuai dengan kebutuhan untuk 1 kali praktikum permahasiswa sesuai dengan kurikulum yang ada pada masing-masing prodi. Berikut contoh rekapitulasi perhitungan BL pada prodi D IV Akuntansi PNP.

Tabel 3.
 Rekapitulasi BL Pada Prodi D IV Akuntansi PNP

NO	PRODUK PELAYANAN	BLOK/MODUL/MK	AKTIVITAS	KLASIFIKASI AKTIVITAS	KATEGORI AKTIVITAS	WAKTU (jam)	TARIF SDM	SDM	BHP	SARANA	GEDUNG	TOTAL	TOTAL PER SEMESTER
	Penerimaan	Registrasi Mahasiswa baru	Penyerahan Formulir		S1	6							
		PKK	Peng. kampus		S2	6							
1	Semester 1	Dasar-Dasar Akuntansi Keuangan	Kuliah	SEM1	P1	81	2.352	190.511	45.936	23.323	47.342	307.112	
		Konsep Manajemen & Bisnis	Kuliah	SEM1	P2	41	2.352	95.255	45.936	23.323	23.671	188.186	
		Konsep Perikonomian	Kuliah	SEM1	P3	41	2.352	95.255	45.936	23.323	23.671	188.186	
		Hukum Bisnis	Kuliah	SEM1	P4	41	2.352	95.255	45.936	23.323	23.671	188.186	
		Pengetikan Bisnis	Praktikum	SEM1	P5	81	4.215	341.421	10.050	7.250	117.109	475.831	
		General English	Kuliah	SEM1	P6	41	2.352	95.255	45.936	23.323	23.671	188.186	
		Bahasa Indonesia & tata tulis laporan	Kuliah	SEM1	P7	41	2.352	95.255	45.936	23.323	23.671	188.186	
		Ke warganegaraan	Kuliah	SEM1	P8	27	2.352	63.504	45.936	23.323	15.781	148.543	
		Ujian	Ujian	SEM1	P9	81	6.075	492.042			47.342	539.385	
		Koreksi	Koreksi	SEM1	P10	24	4.456	106.943			14.027	120.970	2.532.769

Perhitungan Unit Cost Per mahasiswa per Semester

Setelah pengkalkulasian BTL dan BL maka dapat dihitung UC dengan cara : (Alokasi BTL + Total BL)/jumlah semester.

Tabel 4.

NO	Program Studi	BIAYA LANGSUNG					TIDAK LANGSUNG					TOTAL SELAMA STUDI	TOTAL BIAYA PER SEMESTER	SPP SAAT INI
		SDM	BHP	SARANA	GEDUNG	SUB TOTAL	DEPREIASI	OPERASIONAL	PEMELIHARAAN	KEG-LAIN	SUB TOTAL			
1	Prodi D4 Akuntansi	11.388.124	2.188.915	996.608	2.725.546	17.299.193	7.483.854	7.144.172	3.190.429	10.407.089	28.225.494	45.524.687	5.690.596	1.500.000
2	Prodi D3 Akuntansi	8.422.159	1.975.238	1.545.534	2.709.994	14.652.914	5.612.891	5.358.129	2.392.222	7.805.279	21.169.120	35.822.085	5.970.339	950.000
3	Prodi D3 Sipil	10.700.616	5.282.829	3.445.131	3.592.501	23.021.077	6.273.983	9.416.011	2.392.222	7.835.690	25.918.496	48.939.573	8.156.596	1.150.000
4	Prodi D3 Administrasi Bisnis	9.578.058	2.642.437	661.646	2.363.657	15.245.797	5.574.616	4.405.043	2.392.222	8.797.335	21.169.815	36.415.613	6.069.269	950.000
5	Prodi D3 UPW	8.360.653	2.423.373	743.864	1.291.059	12.818.949	5.574.616	7.144.172	3.190.429	10.407.089	26.316.255	39.135.204	6.522.534	950.000
6	Prodi D3 Bahasa Inggris	7.826.502	941.723	491.783	2.201.993	11.462.000	5.648.652	5.382.400	2.392.222	11.921.093	25.344.967	36.806.967	6.134.495	950.000
7	Prodi D3 Teknik Komputer	8.141.788	3.725.675	2.526.008	3.332.661	17.726.127	5.570.505	5.079.389	2.392.222	8.040.122	21.082.838	38.808.966	6.468.161	1.150.000
8	Prodi D3 Manajemen Informatika	8.184.351	3.279.425	1.312.748	3.437.193	16.213.717	5.570.505	5.612.891	7.483.854	5.574.616	24.241.866	40.495.582	6.742.597	950.000
9	Prodi D3 TEKNIK LISTRIK	8.695.896	8.967.294	1.515.971	3.344.881	22.524.041	5.724.421	7.233.652	2.392.222	9.450.855	24.801.750	47.325.791	7.887.632	1.150.000
10	Prodi D3 Telekomunikasi	10.034.690	7.991.867	1.435.746	4.078.767	23.541.070	5.724.421	7.233.652	2.392.222	9.450.855	24.801.750	48.342.820	8.057.137	1.150.000
11	Prodi D3 Teknik Mesin	9.466.801	4.361.501	1.655.912	6.092.897	21.577.111	5.852.111	7.628.739	2.392.222	7.226.895	23.100.567	44.677.678	7.446.280	1.150.000
12	Prodi D3 Abt Berat	11.961.699	5.112.440	1.128.974	3.103.632	21.306.745	5.852.111	7.628.739	2.392.222	7.226.895	23.100.567	44.407.312	7.401.219	2.500.000
13	Prodi D3 Elektronika	10.477.416	6.761.590	2.560.069	3.552.412	23.351.486	5.724.421	7.233.652	2.392.222	9.450.855	24.801.750	48.153.236	8.025.539	1.150.000
14	Prodi D4 Elektronika	12.928.624	19.234.896	897.845	3.948.555	37.004.919	7.632.561	9.644.870	3.190.429	12.601.140	33.069.000	70.073.919	8.759.240	2.500.000

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkalkulasikan *unit cost* penyelenggaraan pendidikan pada PNP. Komponen *unit cost* terdiri dari BL dan BTL. BL dilakukan perhitungannya pada masing-masing prodi sedangkan BTL dilakukan perhitungannya secara menyeluruh ditingkat kantor pusat dalam hal ini PNP kemudian dilakukan pengalokasian BTL untuk masing-masing prodi dengan dasar alokasi jumlah mahasiswa. Berdasarkan hasil perhitungan yang penulis lakukan secara rata-rata total biaya per semester per mahasiswa 3 kali lipat jika dibandingkan dengan besaran SPP mahasiswa yang dipungut oleh PNP saat ini.

Penghitungan *unit cost* yang penulis lakukan sudah menggunakan pendekatan ABC namun metode ABC yang digunakan belum sepenuhnya diadopsi. Dalam hal penetapan *cost driver* misalnya, penulis masih menggunakan jumlah mahasiswa sebagai dasar alokasi belum menggunakan penggerak biaya yang sesuai dengan aktifitas yang ada. Untuk itu, kedepan penelitian selanjutnya sebaiknya melakukan pengkalkulasian *unit cost* dengan mengadopsi konsep ABC secara penuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Blocher, E.J., Chen, K.H., Lin, T.W., 2000, Manajemen Biaya : dengan Tekanan Strategik, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Dhania Anggarani Putri, 2011, Analisis Penggunaan Metode ABC Sebagai Alternatif Dalam Menentukan Tarif SPP SMP-SMA pada YPI Nasima Semarang Tahun 2010, Semarang.
- Hidayat, Firman, 2013, Mendikbud : Uang Kuliah Tunggal Ringankan Mahasiswa, Diakses pada tanggal 8 Februari 2013, Sumber : <<http://edukasi.kompas.com>>
- Islahuzzaman, 2011. Activity Based Costing. Alfabeta. Bandung.
- Juanda, Ahmad dan Nikki Vertik Lestari, 2012, 'Analisis Perhitungan Biaya Satuan (Unit Cost) Penyelenggaraan Pendidikan Kedokteran (Studi Kasus Pada Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Malang)', Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan, vol. 2, no. 1, pp.227-241.
- Mulyadi, 2003, Activity Based Cost System Informasi Biaya untuk Pengurangan Biaya, UPPAMP, YKPN, Yogyakarta.
- Mahani, Aestikani dan Arman Hakim Nasution, 2008, Perancangan Model *Activity Based Costing* untuk Menentukan *Standard Unit Cost* Pendidikan Program S-1 (Studi Kasus: Jurusan Statistik- ITS), Surabaya.

Probojati Kuncoro, 2012, Mengawal Uang Kuliah Tunggal, Diakses pada tanggal 9 Maret 2013, Sumber : <suara mahasiswa AK-47 edisi 1 tanggal 26 Juli 2012>.

Permendikbud No. 58 Tahun 2012 tentang Bantuan Operasional Perguruan Tinggi yang Diselenggarakan oleh Pemerintah.

Dirjen Dikti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 9-10 November 2008, Penyusunan Unit Cost Program Studi Dengan dasar Model ABC, Hotel Ambarukmo, Yogyakarta.

Surat Edaran Dirjen Dikti No. 21/E/T/2012 tanggal 4 Januari 2012 tentang Uang Kuliah Tunggal (UKT)

Surat Edaran Dirjen Dikti No. 274/E/T/2012 tanggal 16 Februari 2012 tentang Uang Kuliah Tunggal (UKT)

Surat Edaran Dirjen Dikti no. 488/E/T/2012 tanggal 21 Maret 2012: Tarif Uang Kuliah SPP di Perguruan Tinggi

Surat Edaran Dirjen Dikti no. 305/E/T/2012: Himbauan Dirjen kepada pimpinan PTN untuk tidak menaikkan SPP pada tahun akademik 2012-2013.

Surat Edaran Dirjen Dikti no. 97/E/KU/2013: Permintaan Dirjen Dikti kepada Pimpinan PTN untuk menghapus uang pangkal dan melaksanakan Uang Kuliah Tunggal (UKT) bagi mahasiswa baru program S1 reguler.

PENGEMBANGAN PROTOTIPE PEMOGRAMAN AKUNTANSI DALAM PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN PADA INSTANSI PEMERINTAH DENGAN MICROSOFT ACCESS

Sukartini, Novrina Chandra, Amy Fontanella

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang
Kampus UNAND Limau Manih Padang, 25163
Email: sukartinibatar@yahoo.co.id

Abstract

The financial statements of government agencies is a form of performance accountability of government agencies outlined in a report that provides information regarding the financial position and financial performance that are useful for the users in making and evaluating decisions about the allocation of resources. The purpose of this design work research is to develop an initial version of prototype application for the preparation of financial statements of local governments through the use of Microsoft Access that capable of generating the main information such as financial values that related to the financial statements of local government. The method that used is modeling system which the model of development that used is combination of three models of development, such as Statement of Purpose, List of Genesis, and Prototype. The result of this programming prototype is an early version of the application for the financial statements of government agencies based on information technology through the use of Microsoft Access 2010 that capable of generating main information such as General Ledger Report, Transaction Journal Report, Trial Balance Report, Budget Realization Report and Balance Sheet.

Keywords: *accounting programming, prototype, government agencies, financial statements, microsoft access.*

Abstrak

Laporan keuangan instansi pemerintah merupakan bentuk akuntabilitas kinerja instansi pemerintah yang dituangkan dalam suatu laporan yang menyajikan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan yang bermanfaat bagi para pengguna dalam membuat dan mengevaluasi keputusan mengenai alokasi sumberdaya. Tujuan dari penelitian karya desain ini adalah untuk mengembangkan sebuah prototipe aplikasi versi awal untuk penyusunan laporan keuangan pemerintah daerah melalui penggunaan Microsoft Access yang mampu menghasilkan informasi utama berupa nilai-nilai yang bersifat financial yang terkait dengan laporan keuangan pemerintah daerah. Metode penelitian yang digunakan adalah pemodelan sistem dimana model pengembangan yang digunakan adalah kombinasi dari tiga model pengembangan yaitu Pernyataan Kegunaan, Daftar Kejadian, dan Prototipe. Hasil dari prototipe pemograman ini adalah sebuah aplikasi versi awal untuk penyusunan laporan keuangan instansi pemerintah berbasis teknologi informasi melalui penggunaan Microsoft Access 2010 yang mampu menghasilkan informasi utama berupa Buku Besar, Laporan Jurnal Transaksi, Neraca Saldo, Laporan Realisasi Anggaran dan Neraca.

Kata Kunci: *pemograman akuntansi, prototipe, instansi pemerintah, laporan keuangan, microsoft access.*

PENDAHULUAN

Banyak pemerintah daerah khususnya Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang belum mengelola laporan keuangan dengan cara komputerisasi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya ilmu pengetahuan. Padahal apabila telah diterapkan dan digunakannya pembuatan laporan keuangan dengan cara komputerisasi maka pekerjaan dalam membuat laporan keuangan tersebut akan menjadi lebih mudah, cepat dan dapat mengeliminir kesalahan.

Salah satu upaya konkrit untuk mewujudkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan negara adalah penyampaian laporan pertanggungjawaban keuangan pemerintah yang memenuhi prinsip tepat waktu dan disusun dengan mengikuti standar akuntansi pemerintahan yang telah diterima secara umum. Hal ini sesuai dengan UU No. 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara yang mensyaratkan bentuk dan isi laporan pertanggungjawaban pelaksanaan APBN/ APBD disusun dan disajikan sesuai dengan standar akuntansi pemerintahan yang ditetapkan dengan peraturan pemerintah, UU No. 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara dan UU No. 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan, yang ditindaklanjuti dengan PP No.24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintah (SAP). PP ini mengharuskan pemerintah baik pusat maupun daerah menyusun laporan keuangan berupa neraca, laporan realisasi anggaran, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Dan sejarah mencatat bahwa tahun 2005/2006 adalah tahun perubahan mendasar bagi Indonesia dengan manajemen keuangan modern. Akhir semester I/2006, Presiden RI untuk pertama kalinya dalam sejarah Indonesia, menyampaikan Laporan Keuangan tahun 2005 yang berdasar Standar Akuntansi Pemerintahan yang telah diperiksa BPK, kepada DPR. Laporan Keuangan tersebut akan menjadi bagian dari Tambahan Berita Negara RI yang terbuka bagi seluruh rakyat Indonesia.

Untuk mendukung penerapan PP No.24 Tahun 2005 ini seperangkat peraturan lain pun dikeluarkan. Salah satunya adalah Permendagri No.13 Tahun 2006 yang disempurnakan dengan Permendagri No.59 Tahun 2007. Namun sayangnya perubahan peraturan yang terlalu sering ini sangat membingungkan bagi pemerintah khususnya pemerintah daerah. Apalagi adanya ketidaksinkronan antara berbagai peraturan yang ada dengan Standar Akuntansi Pemerintahan. Untuk mengatasi masalah ini pemerintah daerah perlu melakukan harmonisasi antara berbagai peraturan yang ada.

Disamping permasalahan diatas pemerintah daerah juga terkendala dengan sumber daya manusia. Sulitnya mendapatkan lulusan akuntansi yang paham dengan sistem akuntansi pemerintahan yang baru membuat pemerintah daerah harus "memutar otak" agar laporan keuangan dapat dihasilkan. Keterbatasan SDM ini juga dipersulit dengan sistem akuntansi manual yang dilaksanakan oleh pemda. Hal ini menyebabkan hanya orang-orang yang sangat paham akuntansi yang dapat melakukan penyusunan laporan keuangan pada pemerintah daerah. Meskipun ada beberapa pemda yang sudah menggunakan komputer tetapi hanya microsoft excel sederhana yang tidak terintegrasi satu sama lain.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diatas berbagai langkah sebenarnya telah dilakukan oleh pemerintah daerah. Mulai dari mengadakan pelatihan akuntansi, menggunakan jasa konsultan sampai dengan membeli seperangkat software sistem akuntansi keuangan daerah. Hanya saja software yang sifatnya komprehensif seringkali mendatangkan masalah baru.

Salah satu solusi yang bisa diambil adalah pengaplikasian program komputer akuntansi dengan menggunakan microsoft access. *Access for accounting* ini hanya diperuntukkan dalam penyusunan laporan keuangan saja dan tidak terintegrasi dengan sistem lainnya. Dengan menginputkan bukti transaksi kita dapat langsung menghasilkan laporan keuangan karena beberapa proses akuntansi manual seperti posting ke buku besar telah dilakukan secara otomatis oleh komputer. Program *Access for accounting* yang relatif mudah ini dapat dijalankan oleh orang yang tidak paham akuntansi sekalipun.

Microsoft Access merupakan salah satu program komputer yang dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan manajemen dalam suatu instansi pemerintah untuk menyajikan informasi keuangan. Program ini di desain dalam bentuk database yang memudahkan penggunaannya bagi instansi pemerintah yang melakukan transaksi-transaksi secara umum. Dari transaksi tersebut dapat menghasilkan laporan keuangan yang dibutuhkan. Dengan demikian maka kekeliruan dalam pencatatan, pengolahan data serta kesalahan dalam pelaporan keuangan dapat diminimalisir.

Berdasarkan hal tersebut diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang Pengembangan Prototipe Pemrograman Akuntansi Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pada Instansi Pemerintah Dengan Menggunakan Microsoft Access.

Tujuan dari penelitian karya desain ini adalah untuk mengembangkan sebuah prototipe aplikasi versi awal untuk penyusunan laporan keuangan pemerintah daerah melalui penggunaan Microsoft Access yang mampu menghasilkan informasi utama berupa nilai-nilai yang bersifat financial yang terkait dengan laporan keuangan pemerintah daerah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa adanya prototipe awal dari pemograman akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan pada instansi pemerintah yang dikembangkan secara bersama dalam konteks kurikulum dan silabus yang berlaku di jurusan Akuntansi. Selanjutnya prototipe awal ini dapat dikembangkan secara patokduga (*benchmark*) terhadap prototipe-prototipe lain sehingga tercipta standar kualitas pengembangan aplikasi berbasis komputer yang diberlakukan di jurusan Akuntansi pendidikan tinggi vokasi.

KAJIAN LITERATUR

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan (Bastian, Indra:2006)

Sementara itu tujuan pelaporan keuangan yang dimuat dalam kerangka konseptual Akuntansi Pemerintahan adalah :

- a. Menyediakan informasi mengenai kecukupan penerimaan periode berjalan
- b. Menyediakan informasi mengenai kesesuaian cara memperoleh sumber daya ekonomi dan alokasinya dengan anggaran yang ditetapkan dan peraturan perundang-undangan
- c. Menyediakan informasi mengenai jumlah sumber daya ekonomi yang digunakan dalam kegiatan entitas pelaporan serta hasil-hasil yang telah dicapai
- d. Menyediakan informasi mengenai bagaimana entitas pelaporan mendanai seluruh kegiatannya dan mencukupi kebutuhan kasnya.
- e. Menyediakan informasi mengenai posisi keuangan dan kondisi entitas pelaporan berkaitan dengan sumber-sumber penerimaannya baik jangka pendek maupun jangka panjang termasuk yang berasal dari pungutan pajak dan pinjaman.

Pengguna laporan keuangan pemerintah adalah :

- a. Masyarakat
- b. Para wakil rakyat, lembaga pengawas dan lembaga pemeriksa
- c. Pihak yang memberi atau berperan dalam proses donasi, investasi, dan pinjaman
- d. Pemerintah

Dalam penyusunan laporan keuangan diperlukan Basis akuntansi. Menurut kerangka konseptual SAP basis akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan pemerintah adalah :

- a. Basis kas

Untuk pengakuan pendapatan, belanja dan pembiayaan dalam laporan realisasi anggaran

- b. Basis Akrual

Untuk pengakuan aset, kewajiban, dan ekuitas dalam neraca

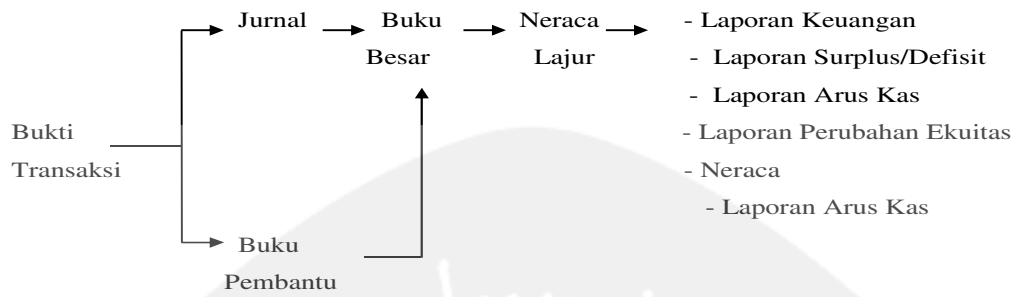
Komponen Laporan Keuangan Pokok yang harus disusun oleh Pemerintah yang dinyatakan dalam Kerangka Konseptual Akuntansi Pemerintahan terdiri dari

- a. Laporan Realisasi Anggaran
- b. Neraca
- c. Laporan Arus Kas
- d. Catatan Atas Laporan Keuangan

Selain laporan keuangan pokok tersebut pemerintah juga diperkenankan menyajikan laporan Kinerja Keuangan dan Laporan Perubahan Ekuitas.

Siklus Akuntansi di Pemerintah Daerah

Berikut ini merupakan bagan alur siklus akuntansi dalam proses penyusunan laporan keuangan pemerintah daerah. Siklus akuntansi merupakan sistematika pencatatan transaksi keuangan, peringkasan, dan pelaporan keuangan sebagaimana digambarkan dibawah ini:



Gambar 1. Siklus Akuntansi di Pemerintahan Daerah
Sumber: Indra Bastian: Sistem Akuntansi Sektor Publik (2006)

Sistem akuntansi keuangan pemerintahan daerah dilaksanakan oleh Pejabat Pengelola Keuangan Daerah (PPKD). PPKD adalah Kepala Satuan Kerja Pengelola Keuangan Daerah (Kepala SKPKD) yang bertugas mengelola APBD dan bertindak sebagai bendahara umum daerah.

Sistem akuntansi SKPD dilaksanakan oleh Pejabat Penatausahaan Keuangan SKPD (PPK-SKPD). PPK-SKPD adalah pejabat yang melaksanakan fungsi tata usaha keuangan pada SKPD. PPK-SKPD mengkoordinasikan pelaksanaan sistem dan prosedur penatausahaan atas bendahara penerimaan dan bendahara pengeluaran.

Sistem Informasi

Beberapa pendapat yang menjelaskan tentang sistem informasi yaitu; menurut Erwan Arbie (2000:35), “sistem informasi adalah sistem di dalam suatu organisasi yang mempertemukan kebutuhan pengolahan transaksi harian, membantu dan mendukung

kegiatan operasi, bersifat manajerial dari suatu organisasi dan membantu mempermudah penyediaan laporan yang diperlukan.” Disamping itu menurut Tafri D. Muhyuzir (2001:8), “Sistem informasi adalah data yang dikumpulkan, dikelompokkan dan diolah sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah satu kesatuan informasi yang saling terkait dan saling mendukung sehingga menjadi suatu informasi yang berharga bagi yang menerimanya.”

Didalam organisasi sekarang, sistem informasi yang dikembangkan dalam bentuk desain, operasi dan manajemen sudah berdasarkan komputer, sehingga informasi yang dihasilkan lebih cepat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sistem informasi merupakan kumpulan prosedur organisasi yang akan memberikan informasi pada saat dilaksanakan ke berbagai pihak yang mengambil keputusan.

Prototipe

Dalam penelitian ini sistem pemogram akuntansi yang dikembangkan menggunakan pendekatan prototipe. Prototipe adalah sebuah pendekatan untuk merancang sistem dimana sebuah model kerja sederhana dari sebuah sistem dikembangkan. Prototipe atau *draft* awal secara cepat dan murah dapat dibuat dan disiapkan bagi kepentingan pengguna untuk diuji. Percobaan dengan prototipe memungkinkan para pengguna untuk menentukan apa yang mereka inginkan dan apa yang tidak mereka inginkan dalam sistem yang mereka butuhkan. Berdasarkan reaksi dan umpan balik mereka, para pengembang memodifikasi sistem dan menunjukkan perubahannya kepada para pengguna. Proses berulang dari mencoba menggunakan dan memodifikasi ini berlangsung sampai dengan para pengguna merasa puas bahwa sistem telah sesuai dengan kebutuhan mereka.

Konsep dari prototipe adalah bahwa lebih mudah bagi para pengguna untuk mengekspresikan apa yang mereka inginkan dan apa yang tidak mereka inginkan terhadap sebuah prototipe dari pada membayangkan apa yang mereka inginkan dalam sebuah sistem. Dengan kata lain, jika para pengguna dapat mencoba menggunakan sebuah aplikasi yang sesungguhnya, maka mereka dapat memberikan umpan balik tentang apa yang mereka inginkan dan apa yang tidak mereka inginkan dalam sistem tersebut. Bahkan sebuah sistem yang tidak secara fungsional penuh menunjukkan fitur-

fiturnya adalah jauh lebih baik dari pada diagram-diagram, gambar-gambar, penjelasan verbal, atau isi dari dokumentasi – dokumentasi (Romney Steinbart, 2006).

METODE PENELITIAN

Perangkat Pemodelan Sistem

Dalam perancangan sistem ada beberapa bentuk model yang digunakan seperti; model narasi, prototype, grafis dan lain-lain. Dari bentuk model tersebut, model yang digunakan harus mampu merepresentasikan visualisasi bentuk aplikasi yang dikembangkan. Dalam Pohan & Bahri (1997), ada tiga alasan mengapa sebaiknya dilakukan pemodelan sistem;

1. Dapat memfokuskan perhatian pada hal-hal penting dalam sistem tanpa mesti terlibat terlalu jauh
2. Dapat mendiskusikan perubahan dan koreksi terhadap kebutuhan pemakai dengan resiko dan biaya minimal
3. Dapat menguji pengertian penganalisa sistem terhadap kebutuhan pemakai dan membantu pendisain dan pemrogram membangun sistem

Perangkat pemodelan yang digunakan dalam penelitian karya desain ini adalah gabungan dari *statement of purpose*, *even list* dan *prototype*. (Pohan & Bahri; 1997)

1. Pernyataan Kegunaan (*statement of purpose*) berisi deskripsi tekstual tentang fungsi sistem. Dapat hanya terdiri dari satu, dua atau lebih kalimat. Tetapi sebaiknya tidak lebih dari satu paragraf, karena tidak digunakan untuk menjelaskan sistem secara detail.
2. Daftar Kejadian (*event list*). Diperlukan kegiatan inventarisasi semua kejadian yang ada dan menuliskannya sebagai suatu daftar kejadian-kejadian yang ada langsung dihubungkan pada kegiatan relevan yang harus dilakukan dalam penggunaan aplikasi.
3. *Prototype* menunjukkan bentuk jadi awal (*first of its kind*) atau contoh jadi (*example*) untuk disesuaikan kemudian berdasarkan kebutuhan akhir dari pemakai

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran prototipe pemograman akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan microsoft access 2010 secara konseptual melalui pernyataan pemodelan sistem yang digunakan sebagai berikut:

Pernyataan Kegunaan

Prototipe Pemograman Akuntansi dalam Penyusunan Laporan Keuangan adalah sebuah aplikasi versi awal untuk penyusunan laporan keuangan instansi pemerintah berbasis teknologi informasi melalui penggunaan Microsoft Access 2010 yang mampu menghasilkan informasi utama berupa Buku Besar, Realisasi Anggaran, Laporan Jurnal Transaksi, Neraca Saldo, Laporan Realisasi Anggaran dan Neraca.

Daftar Kejadian

Daftar kejadian dalam sistem aplikasi yang dikembangkan dinyatakan dalam Tabel 1.

Tabel 1
Daftar Kejadian (*Event List*)

Kejadian	Rincian Kegiatan
A. Memulai Penggunaan Aplikasi	
1. Menjalankan Aplikasi	Mengeksekusi Aplikasi
B. Mengelola Daftar Perkiraan	
1. Memasukkan Daftar Perkiraan	Menginput nomor perkiraan, menginput nama perkiraan, menginput kelompok perkiraan, menambah data perkiraan, menyimpan data perkiraan dan menutup form
C. Mengelola Jurnal Transaksi	
1. Memasukkan Data Transaksi	Menginput nomor bukti, menginput tanggal transaksi, menginput keterangan transaksi, menginput jurnal transaksi, menambah data transaksi, menyimpan data transaksi, menghapus data transaksi, mencari data transaksi, dan menutup form.
D. Pelaporan	
1. Membuat Buku Besar	Menentukan Periodisasi Laporan, Menampilkan Laporan, Mencetak Laporan, dan Menutup Laporan
2. Membuat Laporan Jurnal Transaksi	Menentukan Periodisasi Laporan, Menampilkan Laporan, Mencetak Laporan, dan Menutup Laporan
3. Membuat Neraca Saldo	Menentukan Periodisasi Laporan, Menampilkan Laporan, Mencetak Laporan, dan Menutup

4. Membuat Laporan Realisasi Anggaran	Laporan Menentukan Periodisasi Laporan, Menampilkan Laporan, Mencetak Laporan, dan Menutup Laporan
5. Membuat Neraca	Menentukan Periodisasi Laporan, Menampilkan Laporan, Mencetak Laporan, dan Menutup Laporan
6. Membuat Realisasi Anggaran	Menentukan Periodisasi Laporan, Menampilkan Laporan, Mencetak Laporan, dan Menutup Laporan
E. Mengakhiri Penggunaan Aplikasi	
1. Mengakhiri Aplikasi	Mengeksekusi Pilihan “Keluar”

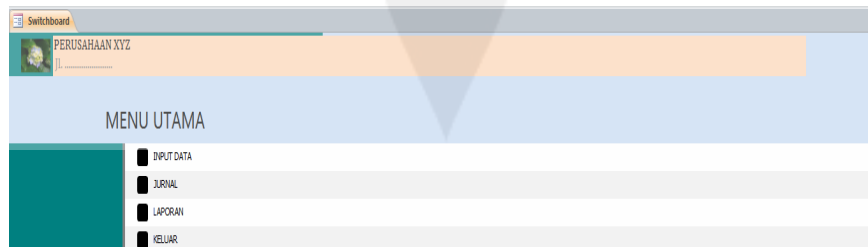
Pengembangan Prototipe Pemograman Akuntansi dalam Penyusunan Laporan Keuangan

Untuk menggambarkan seluruh rangkaian modul program yang saling berhubungan dalam proses pengolahan data diperlukan struktur program. Struktur program ini dibuat untuk memudahkan dalam memahami keterkaitan modul program pengolah data yang penulis rancang.

Menu Utama	
	Input Daftar Perkiraan
	Jurnal Transaksi
Laporan	
	Buku Besar
	Laporan Jurnal Transaksi
	Laporan Realisasi Anggaran
	Neraca
	Neraca Saldo
	Realisasi Anggaran
	Kembali ke menu utama
	Keluar dari menu utama

Gambar 1. Struktur program dan formulir yang digunakan

Sementara itu tampilan menu-menu utama dari aplikasi yang dikembangkan ditunjukkan dalam Gambar 2, 3 dan 4.



Gambar 2. Menu utama

NOMOR PERKIRAAN	NAMA PERKIRAAN	DEBIT	KREDIT

Gambar 3. Jurnal

- BUKU BESAR
- LAPORAN JURNAL TRANSAKSI
- REALISASI ANGGARAN
- NERACA SALDO
- LAPORAN REALISASI ANGGARAN
- NERACA
- KEMBALI KE MENU UTAMA

Gambar 4. Laporan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian pengembangan ini adalah :

1. Penggunaan teknologi informasi yang secara nyata diwakili oleh keberadaan sistem sangat disyaratkan dalam mendukung penyajian buku besar, laporan jurnal transaksi, realisasi anggaran, neraca saldo, laporan realisasi anggaran, neraca secara cepat, akurat dan tepat waktu.
2. Pengembangan pemrograman akuntansi yang terkomputerisasi dengan menggunakan program Microsoft Access 2010 menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan pada instansi pemerintah
3. Pengembangan pemrograman akuntansi dalam penelitian ini, secara struktural dikembangkan dengan membuat prototipe pemrograman yang dapat disempurnakan secara terus menerus untuk melengkapi fasilitasnya.
4. Hasil dari penelitian ini adalah prototipe versi awal dari pemrograman akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan pada instansi pemerintah.

Saran

Bagaimanapun pengembangan prototipe pemograman akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan pada instansi pemerintah ini merupakan versi awal, sederhana dan masih banyak keterbatasan fasilitas di dalamnya. Oleh karena itu banyak hal yang harus dikembangkan untuk kesempurnaan dan kelengkapan fasilitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arbie, E., 2000, *Pengantar Sistem Informasi Manajemen*, Edisi Ke-7, Jilid 1, Bina Alumni Indonesia, Jakarta.

Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE.

Forum Dosen Akuntansi Sektor Publik. 2006. *Buletin Teknis Standar Akuntansi Pemerintah Telaah Kritis PP No.24 Tahun 2005*.Yogyakarta. BPFE.

Forum Dosen Akuntansi Sektor Publik. 2006. *Standar Akuntansi Pemerintah Telaah Kritis PP No.24 Tahun 2005*.Yogyakarta. BPFE.

<http://www/bpkp.go.id>

<http://www/bakun.go.id>

Hengky Alexander Mangkulo dan Winpec Solution. 2010. *Aplikasi Accounting Retail dengan Access 2010*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta. Salemba Empat

Pandapotan Sianipar. 2003. *Microsoft Access 2002*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

Jogiyanto H. M. 2001. *Analysis & Desain Sistem Informasi Pendekatan Terstruktur*. Yogyakarta : Andi Offset

MADCOMS. 2008. *Microsoft Access 2007*. Yogyakarta: Penerbit Andi dengan MADCOMS.

Mahsun, Mohammad. 2006. *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta BPFE.

Murdik Robert G. 2000. *Sistem Informasi untuk Manajemen Modern*. Jakarta : Erlangga

Muhyuzir T.D., 2001, *Analisa Perancangan Sistem Pengolahan Data*, Cetakan Kedua, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta

Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 13 Tahun 2006

Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 59 Tahun 2007

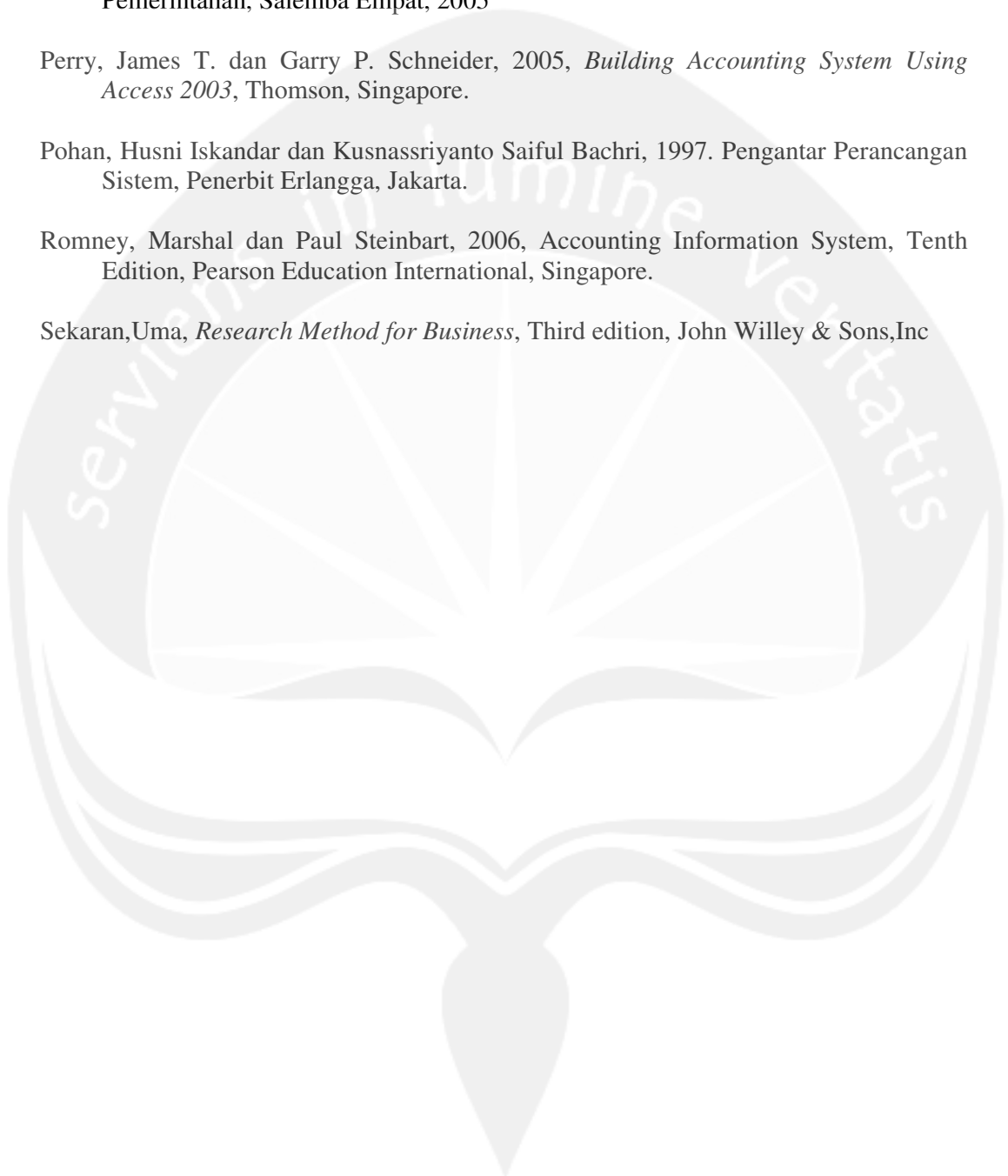
Peraturan Pemerintah RI nomor 24 Tahun 2005 Tentang Standar Akuntansi Pemerintahan, Salemba Empat, 2005

Perry, James T. dan Garry P. Schneider, 2005, *Building Accounting System Using Access 2003*, Thomson, Singapore.

Pohan, Husni Iskandar dan Kusnassriyanto Saiful Bachri, 1997. Pengantar Perancangan Sistem, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Romney, Marshal dan Paul Steinbart, 2006, *Accounting Information System*, Tenth Edition, Pearson Education International, Singapore.

Sekaran, Uma, *Research Method for Business*, Third edition, John Willey & Sons, Inc



**PENYUSUNAN ANALISIS STANDAR BELANJA SEBAGAI PEDOMAN
PENERAPAN *VALUE FOR MONEY* DALAM PENGANGGARAN PADA
PEMERINTAH DAERAH: KASUS BELANJA KEGIATAN PELATIHAN**

Afridian Wirahadi Ahmad¹⁾, Fauzan Misra²⁾ dan Eka Rosalina³⁾

^{1), 3)} Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang

²⁾ Universitas Andalas

Email: afridianpadang@yahoo.com

Abstract

The shift from traditional budgeting system to performance based budgeting in the public sector in recent decades has need a formal link between input consumed and outcome achieved. Beside it, the role of cost/management accounting in the public sector also has increased. This research aims to help develop that formal link using cost behavior and activity-based costing concept so called as expenditure standard analysis. Expenditure standard analysis is useful in budgeting process in the local government and it will be formalized in the form of Head of Government Decree. Data obtain from Budgeting Realization Document from 28 governmental units of Padang Panjang City. Before data analysis conducted, we done a focus group discussion to get a shared understanding from local government planning and budgeting staff. Data analyzed used simple linear regression. The preliminary result of this research is a cost model for each activity classification. The further analysis of this research demonstrate empirically that expenditures for training activities and their composition was still unstandardized either between activities classification and between governmental units. Training for society has a better expenditure composition than in-house training for governmental staff.

Keywords: *expenditure standard analysis, activity based costing, value for money, local government, training activities*

PENDAHULUAN

Sebelum reformasi pengelolaan keuangan, institusi pemerintah adalah subjek berbagai kritikan. Diantara kritikan yang utama adalah rendahnya kualitas pelayanan di pemerintah dan pelayanan pemerintah yang dinilai mahal. Besarnya tekanan inilah salah satu penyebab dilakukannya reformasi pengelolaan keuangan dengan harapan institusi pemerintah menjadi lebih *concern* dan *aware* dengan konsep yang dikenal dengan "*value for money*". Helden (1997) menemukan masalah yang sama juga terjadi pada pemerintah daerah di Belanda. Kritikan ini pada akhirnya mampu memunculkan apa yang disebut dengan *cost conscious behavior*, dan memang seperti itulah pemerintah seharusnya.

Reformasi pengelolaan keuangan negara dan daerah di Indonesia yang dimulai lebih dari satu dekade yang lalu telah memberikan fokus yang lebih terhadap pengukuran kinerja dan pelaporan keuangan di sektor publik atau pemerintahan. Pergeseran dari sistem penganggaran tradisional *line item* dan *incrementalism* ke *performance based budgeting* dimotivasi oleh beberapa pertimbangan dan salah satu yang terpenting adalah bagaimana institusi sektor publik/pemerintah agar lebih efisien, lebih efektif dan mendapatkan akuntabilitas manajer sektor publik dalam *outcome* kebijakan (Mensah et al., 2007). Gianakis (2002) mengemukakan bahwa pengendalian terhadap anggaran akan membuat manajer sektor publik dapat melaksanakan diskresi manajerial mereka sesuai dengan *outcome* yang diinginkan. Meskipun demikian, Faguet (2000) mengemukakan bahwa dampak dari pemberian kewenangan yang lebih besar ke daerah tidak selalu memberi dampak positif.

Reformasi keuangan daerah telah memberi peluang kepada daerah untuk mengelola keuangan daerahnya secara mandiri karena disadari bahwa yang lebih memahami kondisi dan persoalan suatu daerah adalah (pemerintah) daerah itu sendiri. Faguet (2000) menemukan bahwa desentralisasi di Bolivia mampu meningkatkan *cost-effectiveness* pemerintah daerah. Oleh karena itu, anggaran daerah sebagai salah satu wujud paling nyata dari otonomi daerah dan desentralisasi fiskal menduduki posisi yang sangat penting dan strategis. Meskipun demikian, setelah diberlakukannya otonomi daerah dan terjadinya reformasi dalam pengelolaan keuangan daerah masih ditemui beberapa kelemahan diantaranya anggaran masih disusun dengan pendekatan *incremental* yang hanya memberikan penekanan pada pertanggungjawaban *input* yang dialokasikan saja. Pengeluaran daerah terus meningkat secara dinamis tanpa diikuti dengan skala prioritas dan besarnya plafon anggaran serta adanya ketimpangan dalam penyusunan anggaran suatu kegiatan dengan jenis dan karakter yang sama antar Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD). Dengan kata lain, pemerintah daerah membutuhkan sebuah *formal link* antara input dengan *outcome* yang diinginkan.

Terkait dengan hal di atas, Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 menegaskan perlunya Anggaran Berbasis Kinerja (ABK). ABK dapat digunakan untuk mengukur kinerja dalam menilai keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan kegiatan/program/kebijakan sesuai dengan sasaran dan tugas yang telah ditetapkan. Untuk menilai kinerja ini perlu ditetapkan indikator terlebih dahulu yakni indikator

input berupa dana, sumber daya dan metode kerja. Agar input dapat diinformasikan dengan akurat dalam suatu anggaran, maka diperlukan penilaian terhadap kewajarannya. Dalam penilaian kewajaran input dengan output inilah peran Analisis Standar Belanja (ASB) sangat diperlukan. ASB yaitu penilaian kewajaran atas beban kerja dan biaya yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan. ASB merupakan salah satu elemen utama untuk penganggaran yang berbasis kinerja dalam rangka pencapaian pengelolaan keuangan yang ekonomis, efisien dan efektif (penerapan konsep *value for money*).

Penyusunan ASB ini penting untuk dilakukan karena sering terjadi ketidakadilan dan ketidakwajaran anggaran belanja antar kegiatan sejenis, antar program dan antar SKPD. Selanjutnya, arti penting Analisis Standar Belanja (ASB) ini dipertegas lagi dalam Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 dan kemudian dijabarkan lagi dalam Permendagri No. 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah (sebagaimana telah disempurnakan dengan Permendagri No. 59 tahun 2007 dan Permendagri No. 21 tahun 2011). Dalam regulasi-regulasi tersebut selalu dinyatakan bahwa ASB merupakan salah satu instrumen pokok dalam penganggaran berbasis kinerja. Terkait dengan hal tersebut, Pemerintah Kota Padang Panjang sudah seharusnya mempunyai ASB untuk mencapai penerapan penganggaran berbasis kinerja yang lebih baik dan pengelolaan keuangan daerah yang ekonomis, efisien dan efektif. Para pendukung ide alokasi biaya dan *product costing* pada level output yang detail menekankan bahwa penerapan metode akuntansi manajemen ini akan meningkatkan kesadaran biaya (*cost consciousness*) dan penggunaan sumber daya tidak langsung menjadi lebih efisien (BMC, 1992; Schrijvers, 1993) dalam Helden (1997).

Saat ini belum adanya acuan khusus dalam penganggaran kegiatan-kegiatan yang sering muncul dan spesifik yang dilakukan oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di lingkungan Pemerintah Kota Padang Panjang, menyebabkan penilaian kewajaran atas beban kerja dan biaya kegiatan pada SKPD masih bervariasi. Little Jr. (1999) mengemukakan bahwa proses formal penganggaran seperti adanya manual anggaran dan penyiapan dokumen-dokumen yang *mandatory* dapat mempengaruhi perilaku manajer dan *subordinate* manajer. Dalam hal ini, mengacu kepada beberapa regulasi yang disebutkan di atas, dokumen ASB adalah *mandatory document* dimaksud.

Atas dasar permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menyusun ASB sebagai bentuk *formal link* antara input dengan *outcome* yang diharapkan yang nantinya dapat digunakan sebagai alat ukur untuk menilai kewajaran atas beban kerja dan biaya dalam melaksanakan suatu kegiatan. Tujuan berikutnya dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana hasil dari ASB yang terbentuk khusus untuk kegiatan pelatihan (*training*) yang terdiri dari pelatihan/bimbingan teknis, pelatihan/bimbingan non-teknis, pelatihan bagi masyarakat dan pembinaan lembaga/organisasi kemasyarakatan dalam kaitannya dengan konsep *value for money*.

LANDASAN TEORI

Konsep Analisis Standar Belanja (ASB)

Analisis Standar Belanja (ASB) merupakan penilaian kewajaran atas beban kerja dan biaya yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan. Terdapat dua hal penting dalam pengertian tersebut yakni kewajaran atas beban kerja dan kewajaran biaya. Kewajaran yang dimaksud adalah kewajaran penganggaran atas suatu kegiatan, sehingga orientasi standar ini ditujukan pada kegiatan yang diusulkan.

Kegiatan adalah bagian dari program yang dilaksanakan satu atau lebih unit kerja pada SKPD sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program dan terdiri dari sekumpulan tindakan penerahan sumber daya berupa personil, barang modal, dana, atau kombinasi dari beberapa atau kesemua objek sumber daya tersebut sebagai masukan (input) untuk menghasilkan keluaran (output) dalam bentuk barang dan jasa.

Seharusnya ASB disusun pada awal setiap proses penyusunan anggaran. Hal ini karena ASB dibutuhkan oleh SKPD sebagai pedoman dalam mengajukan suatu jumlah belanja tertentu untuk suatu kegiatan yang terangkum dalam Rencana Kerja dan Anggaran (RKA). Dengan berpedoman kepada ASB, SKPD dapat menyusun anggaran sesuai dengan prinsip-prinsip penganggaran yang baik yang salah satunya dengan memperhatikan faktor kewajarannya. Di sisi sebaliknya, Tim Anggaran Pemerintah Daerah (TAPD), dengan berpedoman kepada ASB dapat dengan baik pula mengevaluasi kewajaran atas anggaran yang diusulkan oleh masing-masing SKPD.

Tujuan dan Manfaat ASB

Penyusunan Analisis Standar Belanja (ASB) ini sangat penting bagi institusi sektor publik untuk menciptakan *cost-effectiveness* dalam perwujudan konsep *value for money*. Selain itu penyusunan ASB juga diharapkan dapat mengatasi, paling tidak meminimalisir beberapa aspek kelemahan yang dianggap melekat pada institusi sektor publik. Beberapa kelemahan dimaksud seperti dinyatakan oleh Mensah et al (2007) adalah keterbatasan dalam definisi yang baik terhadap fungsi produksi yang menghubungkan antara input dengan outcome, ketidakmampuan institusi sektor publik untuk mengukur outcomes secara kuantitatif atau pengukuran kinerja berkelanjutan untuk beberapa periode dan kecenderungan para pemangku kepentingan untuk fokus hanya kepada pengukuran output yang lebih mudah secara kualitatif dibandingkan sedikitnya perhatian terhadap pengukuran outcome yang berkualitas.

Ketepatan dan kecermatan dalam melakukan perencanaan keuangan daerah sangat diperlukan. Namun proses perencanaan anggaran belanja daerah masih sangat didominasi oleh paradigma lama yakni hanya berorientasi pada anggaran tahun lalu kemudian dilakukan penambahan atau pengurangan saja tanpa melihat pada kinerja masing-masingnya. Hal ini semakin diperburuk oleh keterbatasan kemampuan pemerintah daerah dalam meningkatkan penerimaan daerah secara berkesinambungan, sementara pengeluaran semakin meningkat, tetapi tidak diikuti dengan penentuan skala prioritas dan besarnya plafon anggaran. Keadaan tersebut pada akhirnya memunculkan kemungkinan *underfinancing* atau *overfinancing* yang berdampak pada tingkat efisiensi dan efektifitas unit-unit kerja pemerintah daerah.

Untuk menghindari permasalahan tersebut, maka dirasakan sangat penting anggaran daerah disusun dengan menilai kewajarannya. Dengan menggunakan pendekatan ini, maka anggaran akan semakin adil, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebagaimana disebutkan di atas, salah satu instrumen penting yang digunakan untuk menyusun anggaran berbasis kinerja tersebut adalah Analisis Belanja Belanja.

Peranan ASB dalam Penyusunan Anggaran

Permendagri Nomor 13/2006 pasal 93 ayat 1 menyatakan bahwa penyusunan RKA-SKPD berdasarkan pada ASB selain harus berpedoman kepada Standar Pelayanan

Minimal (SPM), Indikator Kinerja, dan Standar Satuan Harga, kemudian pada ayat 4 menyatakan bahwa Analisis Standar Belanja merupakan penilaian kewajaran atas beban kerja dan biaya yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan, serta memperhatikan prinsip-prinsip dasar penyusunan ASB. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 pasal 167 (3) juga menegaskan kembali pentingnya penerapan Analisis Standar Belanja (ASB) dalam proses penganggaran di Pemerintah. Dengan menerapkan ASB akan mendorong penetapan biaya dan pengalokasian anggaran kepada setiap aktivitas unit kerja menjadi lebih logis dan mendorong dicapainya efisiensi secara terus-menerus karena adanya pembandingan (benchmarking) biaya per unit setiap output dan diperoleh praktik-praktik terbaik (best practices) dalam desain aktivitas.

Selain itu, peranan ASB dalam penyusunan anggaran pada pemerintah daerah adalah menjamin kewajaran beban kerja dan biaya yang digunakan antar SKPD dalam melakukan kegiatan sejenis, memudahkan Tim Anggaran Pemerintah Daerah (TAPD) melakukan verifikasi total belanja yang diajukan dalam RKA-SKPD untuk setiap kegiatan dan memudahkan SKPD dan TAPD dalam menghitung besarnya anggaran total belanja untuk setiap jenis kegiatan berdasarkan target output yang ditetapkan dalam RKA-SKPD.

Pendekatan Penyusunan Standar Analisis Belanja

Collier dan Zhuang (2005) mengidentifikasi ada 4 pendekatan yang dapat digunakan dalam pembuatan keputusan alokasi sumber daya pada sektor publik yaitu pertama, pendekatan rasional dengan menggunakan alat (device) seperti anggaran, analisis biaya-manfaat dan teknik-teknik statistika. Kedua, non-rational approach seperti satisficing, muddling through and garbage can model of decision making. Ketiga expectation analysis dan keempat pendekatan heuristic berdasarkan pengalaman dan nilai (experience and values).

Dalam penyusunan ASB ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang tergolong kepada rational approach berupa kombinasi data-data anggaran dengan penggunaan ilmu akuntansi biaya/manajemen dan teknis statistika. Pendekatan data anggaran dilakukan melalui analisis dan terhadap dokumen pelaksanaan anggaran (DPA), aplikasi akuntansi biaya/manajemen dengan menggunakan konsep *cost behavior* dan *activity based costing* serta analisis regresi linier untuk teknik statistika.

Pendekatan *Activity Based Costing* (ABC) telah banyak diuji dan terbukti mampu menghasilkan hubungan antara input dan output pada institusi sektor publik (Mosso 1999; Brown, Maying dan Gard, 1999; Mullins dan Zorn, 1999) seperti diungkapkan oleh Helden (1997). Pendekatan ABC ini dinilai mampu membantu manajer mengembangkan sebuah basis pengetahuan atas alat manajemen yang *cost-effective* dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Pendekatan ABC bertujuan untuk meningkatkan akurasi biaya penyediaan barang dan jasa yang dihasilkan dengan menghitung biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*), sehingga total biaya dengan pendekatan ABC adalah:

$$\text{Total Biaya} = \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel}$$

Meskipun Helden (1997) mengemukakan bahwa pengalaman di Belanda menunjukkan bahwa penggunaan ABC sebagai metode dalam pengalokasian biaya dan product costing menjadi perdebatan karena penentuan *cost driver* yang arbitrary namun pendekatan ini dianggap masih layak dijadikan sebagai acuan dalam costing.

Pendekatan statistik sudah banyak dilakukan sebagai pelengkap dan/atau sebagai substitusi dari pendekatan *Activity-Based Costing* (ABC) dalam menciptakan alat manajerial yang *cost-effective* di institusi sektor publik. Salah satu contoh adalah Mensah, Schoderbek dan Werner (2007) yang menciptakan dan menguji model untuk mengukur *cost-effectiveness* pada institusi sektor publik di Amerika Serikat.

Analisis regresi sederhana adalah suatu teknik yang digunakan untuk membangun suatu persamaan yang menghubungkan antara variabel tidak bebas (Y) dengan variabel bebas (X) sekaligus untuk menentukan nilai ramalan atau dugaannya. Dalam regresi sederhana ini, variabel tidak bebas merupakan total biaya dari suatu kegiatan, sedangkan variabel bebas merupakan *cost driver* dari kegiatan tersebut.

Penggunaan regresi sederhana dalam menyusun ASB berguna untuk membuat model (persamaan) regresi untuk peramalan belanja dari suatu kegiatan. Peramalan belanja dengan model regresi ini dengan cara menghitung belanja rata-rata, menghitung batas minimum belanja, dan batas maksimum belanja, serta menghitung prosentase alokasi kepada masing-masing objek belanja.

METODE PENELITIAN

Data dan Tahapan Penyusunan ASB

Untuk menghasilkan ASB yang layak dan dapat diterapkan oleh Pemerintah Kota Padang Panjang maka dilakukan beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut:

(1) Tahap Pengumpulan Data

Data kegiatan dari berbagai SKPD dikumpulkan untuk dirinci sebagai gambaran awal atas berbagai jenis kegiatan yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Padang Panjang. Data yang dimaksud diperoleh dari Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) maupun Dokumen Perubahan Pelaksanaan Anggaran semua SKPD di Kota Padang Panjang.

(2) Tahap Penyetaraan Kegiatan

Penyetaraan kegiatan dilakukan untuk menggolongkan daftar berbagai kegiatan yang diperoleh dari tahap di atas ke dalam jenis atau kategori kegiatan yang memiliki pola dan kemiripan yang sama serta mempunyai bobot kerja yang sepadan.

(3) Tahap Pembentukan Model Awal

Model awal dibentuk untuk memperoleh gambaran nilai belanja dan alokasinya yang terjadi pada Pemerintah Kota Padang Panjang. Tahapan ini memakai analisis statistika deskriptif dan inferensia yang mencakup tiga langkah utama yaitu:

- a) Pencarian Pengendali Belanja (*cost driver*) dari tiap-tiap jenis kegiatan.
- b) Pencarian Nilai Belanja Tetap (*fixed cost*) dan Belanja Variabel (*variable cost*) untuk tiap-tiap jenis kegiatan.
- c) Pencarian Nilai Rata-rata (mean), Batas Atas dan Batas Bawah.

(4) Tahap Pengujian Model

Sesuai dengan metodologi di atas maka model akan diuji dengan *alpha test* dan *betha test*. *Alpha test* merupakan uji coba awal dari model dengan menggunakan responden mahasiswa perguruan tinggi. Sedangkan *betha test* juga merupakan uji coba model ASB kepada pengguna langsung yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam penyusunan anggaran seluruh satuan kerja di lingkungan Pemerintah Kota Padang Panjang dalam rangka mengkaji kelayakan dan keberterapan model.

Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam analisis ini berasal dari data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan kunjungan lapangan di daerah penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber data yang berhubungan dengan kegiatan yang ada pada satuan kerja di lingkungan Pemerintah Kota Padang Panjang. Selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh dari Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) akan diklasifikasikan berdasarkan kegiatan-kegiatan sejenis yang akan disusun Analisis Standar Belanja (ASB).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penyusunan ASB ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif-rasionalistik. Metode ini didasarkan atas pendekatan secara menyeluruh dari suatu konsep umum yang diteliti pada objek tertentu, kemudian mendudukan kembali hasil penelitian yang didapat pada konsep umumnya. Sedangkan untuk memaparkan analisis dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif analisis dan metode sintesis preskriptif.

Metode deskriptif analisis dimaksudkan bahwa pengungkapan atau gambaran tentang keadaan yang faktual dan akurat tentang objek yang diamati yang dibahas secara analitis, bertitik tolak dari pemikiran, konsepsi, paradigma ataupun teori yang melandasi atau mempunyai hubungan dengan program terkait. Sedangkan metode sintesis preskriptif dimaksudkan untuk membangun kembali hasil analisis kritis yang telah dilakukan agar faktor-faktor yang relevan dan penting yang diperlukan dapat disintesis dalam konsep yang sistematis.

HASIL DAN DISKUSI

Gambaran Umum Objek Penelitian

Kota Padang Panjang memiliki 28 SKPD berdasarkan SOTK terbaru mereka yang berlaku sejak tahun 2011. Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) sebagai sumber utama data penelitian ini berhasil diperoleh dari semua SKPD melalui kerjasama dengan staf di Dinas Pengelolaan Keuangan Kekayaan dan Aset Daerah (DPPKAD) Kota Padang Panjang. Dari 28 SKPD tersebut terdapat lebih kurang 1.100 kegiatan yang dilaksanakan selama tahun 2011.

Hasil Pengelompokan Kegiatan dan Pembentukan Model Awal

Pengelompokan kegiatan berdasarkan kesamaan karakteristik kegiatan menghasilkan 35 kelompok kegiatan yang dijadikan sebagai ASB-01 sampai dengan ASB-35. Untuk setiap kelompok kegiatan dipengkapi dengan deskripsinya sehingga memudahkan untuk memasukkan kegiatan yang ada pada setiap SKPD pada setiap kelompok kegiatan (ASB) yang terbentuk. Setelah terklasifikasi menjadi 35 kelompok kegiatan pada tahapan berikutnya setiap kegiatan yang memenuhi deskripsi dari kelompok kegiatan dimaksud akan dimasukkan data-datanya yang terdiri dari nama kegiatan, *cost driver* dan jumlah belanja untuk setiap jenis rincian belanjanya seperti belanja honorarium, belanja barang habis pakai, belanja jasa kantor, belanja makan minum, belanja bahan/material, belanja perjalanan dinas (kalau ada), belanja sewa (kalau ada), belanja jasa konsultasi (kalau ada) sampai dengan belanja modal untuk pengadaan aset tetap.

Khusus ASB terkait pelatihan terbentuk sebanyak 3 ASB yaitu pelatihan teknis, pelatihan non teknis, dan pelatihan bagi masyarakat. *Cost driver* untuk semua jenis pelatihan ini adalah jumlah peserta dan jumlah hari pelaksanaan kegiatan.

Pada tahapan berikutnya setelah semua data untuk semua kegiatan dimasukkan masa sudah dapat dilakukan pengujian secara statistik dengan menempatkan *cost driver* sebagai variabel independen. Hasil dari pengolahan data tersebut berupa model biaya untuk semua kelompok kegiatan (ASB) yang ada. Dengan demikian ada sebanyak 35 model biaya untuk semua kegiatan yang ada di Kota Padang Panjang. Secara umum model tersebut berbentuk persamaan regresi linier sederhana. Khusus untuk ASB tentang pelatihan akan ditampilkan dan dianalisis masing-masingnya pada pembahasan berikutnya.

Analisis Standar Belanja untuk Kegiatan Pelatihan

1). ASB Bimbingan atau Pelatihan Teknis

Deskripsi dari kelompok kegiatan ini adalah bimbingan atau pelatihan teknis merupakan kegiatan untuk memberikan bimbingan/pelatihan kepada para pegawai di lingkungan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) untuk memperoleh keahlian teknis tertentu yang sifatnya operasional terkait dengan kebutuhan utama satuan organisasi.

Pendidikan, pelatihan dan bimbingan teknis yang dimaksud dalam ASB ini adalah pendidikan, pelatihan dan bimbingan teknis yang dilaksanakan sendiri oleh SKPD di lingkungan Pemerintah Kota Padang Panjang, bukan untuk belanja aparatur pemerintah kota yang dikirimkan dalam mengikuti suatu pelatihan.

Besar kecilnya belanja pendidikan dan pelatihan ini ditentukan oleh jumlah peserta pelatihan dan lamanya pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan sehingga *cost driver* dari ASB ini adalah jumlah peserta bimbingan/pelatihan dan jumlah hari pelaksanaan.

Hasil pengolahan data secara regresi menghasilkan model sebagai berikut:

- Satuan pengendali belanja tetap (*fixed cost*) = Rp 3.723.700
- Satuan pengendali belanja variabel (*variable cost*) = (Rp 115.900 x Jumlah Peserta x Jumlah Hari)
- Rumus perhitungan belanja total= Belanja tetap + Belanja variabel
= Rp 3.723.700 + (Rp 115.900 x Jumlah Peserta x Jumlah Hari)

Pada Tabel 1 diuraikan batasan alokasi objek belanja ASB Bimbingan / Pelatihan Teknis.

Tabel 1
Batasan Alokasi Objek Belanja ASB Bimbingan/Pelatihan Teknis

Keterangan	Batas Bawah	Batas Atas	Rata-Rata
Honor PNS	13,07%	39,22%	26,14%
Honor Non PNS	7,40%	22,19%	14,80%
Bahan Habis Pakai	5,32%	15,96%	10,64%
Bahan/Material	0,69%	2,06%	1,37%
Cetak dan Penggandaan	3,01%	9,02%	6,01%
Sewa	9,08%	27,24%	18,16%
Makan dan Minum	11,44%	34,31%	22,87%

2) *ASB Bimbingan/Pelatihan Non Teknis*

Bimbingan atau pelatihan non teknis merupakan kegiatan untuk memberikan bimbingan/pelatihan penunjang keterampilan atau pelatihan biasa tanpa keahlian teknis kepada aparatur Pemerintah Kota Padang Panjang. Kegiatan ini tidak bertujuan untuk memperoleh keahlian teknis. Pendidikan, pelatihan dan bimbingan non teknis yang dimaksud adalah kegiatan yang dilaksanakan sendiri oleh SKPD di lingkungan Pemerintah Kota Padang Panjang dan ditujukan kepada aparatur pemerintahan kota,

bukan untuk belanja aparatur pemerintah kota yang dikirimkan dalam mengikuti suatu pelatihan ataupun dilaksanakan bagi masyarakat. Besar kecilnya belanja pendidikan dan pelatihan ini ditentukan oleh jumlah peserta pelatihan dan lamanya pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan sehingga *cost driver* untuk ASB ini adalah Jumlah peserta dan jumlah hari.

Hasil pengujian atas data menghasilkan data dan persamaan sebagai berikut:

- Satuan pengendali belanja tetap (*fixed cost*) = Rp 2.060.100
- Satuan pengendali belanja variabel (*variable cost*) = (Rp 153.500 x Jumlah Peserta x Jumlah Hari)
- Rumus perhitungan belanja total = Belanja tetap + Belanja variabel
= Rp 2.060.100 + (Rp 153.500 x Jumlah Peserta x Jumlah Hari)

Pada Tabel 2 disajikan batasan alokasi objek belanja ASB Bimbingan / Pelatihan Non Teknis

Tabel 2
Batasan Alokasi Objek Belanja ASB Bimbingan/Pelatihan Non Teknis

Keterangan	Batas Bawah	Batas Atas	Rata-Rata
Honor PNS	18,89%	56,67%	37,78%
Honor Non PNS	10,57%	31,70%	21,13%
Bahan Habis Pakai	2,01%	6,02%	4,01%
Bahan/ Material	0,10%	0,30%	0,20%
Cetak dan Penggandaan	1,45%	4,34%	2,89%
Sewa	3,44%	10,32%	6,88%
Makan dan Minum	9,65%	28,94%	19,29%
Jasa Kantor	3,90%	11,70%	7,80%

3). *Bimbingan/Pelatihan Bagi Masyarakat*

Pelatihan bagi masyarakat merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh SKPD yang ditujukan kepada masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan teknis. Kegiatan ini juga bertujuan mempercepat tercapainya sasaran kinerja yang diharapkan oleh masing-masing SKPD. Pendidikan, pelatihan dan bimbingan teknis yang dimaksud dalam ASB ini adalah pendidikan, pelatihan dan bimbingan teknis yang dilaksanakan sendiri oleh SKPD di lingkungan Pemerintah Kota Padang Panjang, bukan belanja untuk masyarakat yang dikirimkan ke daerah lain dalam mengikuti suatu pelatihan. Besar kecilnya belanja yang diperlukan ditentukan oleh jumlah peserta dan

lama waktu pelaksanaan sehingga sama dengan jenis pelatihan ASB ini menggunakan jumlah peserta bimbingan/pelatihan dan jumlah hari pelaksanaan sebagai *cost driver*.

Hasil pengujian data menunjukkan hasil sebagai berikut:

- Satuan pengendali belanja tetap (*fixed cost*) = Rp 20.036.700
- Satuan pengendali belanja variabel (*variable cost*) = (Rp 189.800 x Jumlah peserta x Jumlah hari)
- Sehingga, Rumus perhitungan belanja total = Belanja tetap + Belanja variabel
= Rp 20.036.700 + (Rp 189.800,00 x Jumlah peserta x Jumlah hari)

Pada Tabel 3 disajikan batasan alokasi objek belanja ASB Bimbingan/Pelatihan Bagi Masyarakat

Tabel 3
Batasan Alokasi Objek Belanja ASB Bimbingan/Pelatihan Bagi Masyarakat

Keterangan	Batas Bawah	Batas Atas	Rata-Rata
Honor PNS	4.46%	13.38%	8,92%
Honor Non PNS	16.88%	50.64%	33,76%
Bahan Habis Pakai	1.37%	4.10%	2,73%
Bahan/ Material	12.04%	36.11%	24,07%
Cetak dan Penggandaan	1.70%	5.10%	3,40%
Sewa	2.28%	6.83%	4,55%
Makan dan Minum	8.86%	26.58%	17,72%
Jasa Kantor	2.43%	7.28%	4,85%

Pembahasan

Data biaya tetap (*fixed cost*), biaya variabel (*variabel cost*) dan data pada Tabel 1 sampai dengan 3 menunjukkan komposisi biaya untuk setiap jenis ASB. Komponen biaya tetap masih bervariasi dengan selisih yang cukup besar antar jenis kelompok kegiatan (ASB) seperti biaya tetap untuk pelatihan yang ditujukan untuk PNS yang berselisih sampai dengan lebih kurang Rp 1.600.000. Hal yang sama juga ditemukan untuk biaya tetap pada pelatihan yang ditujukan bagi masyarakat dengan selisih biaya tetap sampai dengan Rp 12.000.000. Temuan ini menunjukkan bahwa anggaran memang belum terstandar antar jenis kegiatan dengan karakteristik yang sama. Temuan ini menegaskan kembali arti penting penyusunan ASB sebagai acuan formal dalam penyusunan anggaran pada pemerintah daerah.

Kemudian dari analisis terhadap biaya variabel, penelitian ini menunjukkan dari 3 jenis ASB pelatihan yang ada masih terdapat perbedaan yang cukup besar dalam biaya

variabel yang menunjukkan jumlah biaya per orang (peserta) untuk setiap hari kegiatan. Biaya pelatihan teknis membutuhkan Rp 115.900 sementara biaya pelatihan non teknis Rp 153.500 dan biaya pelatihan bagi masyarakat Rp 189.900. Data di atas menunjukkan belum terstandarnya biaya pelatihan yang dilaksanakan di Kota Padang Panjang. Meskipun berbeda satu sama lain tetapi jumlah biaya variabel yang dihasilkan masih dinilai layak berdasarkan banyak pengalaman dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan hanya saja selisih tersebut akan menjadi besar kalau dilihat dari jumlah biaya total yang dihasilkan, apalagi untuk pelatihan yang diikuti oleh banyak peserta dan/atau hari pelaksanaan yang lebih panjang.

Kalau ditelaah berdasarkan komposisi komponen biaya pelatihan juga masih beragam antara satu jenis pelatihan dengan pelatihan yang lain. Biaya pelatihan non-teknis menggunakan biaya untuk honorarium PNS sebagai komponen terbesar dengan rata-rata 37,78% sementara secara ekstrim pelatihan/bimbingan bagi masyarakat hanya menggunakan 8,92% unsur honorarium PNS. Kalau dilihat dari nilai maksimal yang dihasilkan, pelatihan non-teknis yang dilaksanakan oleh SKPD ada yang mencapai 56,67% atau lebih dari setengah belanja hanya untuk belanja honorarium PNS. Honorarium PNS juga menempati urutan belanja terbesar untuk pelatihan non-teknis.

Hal yang dapat dipahami dari temuan penelitian ini adalah pelatihan yang ditujukan untuk PNS memang memiliki rasionalitas jika menggunakan belanja honorarium sebagai komponen terbesar karena memang pelatihan ini ditujukan untuk PNS. Meskipun demikian, nilai maksimal dan minimal yang masih cukup jauh menunjukkan variasi yang besar antar SKPD dalam menganggarkan belanja honorarium PNS ini. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa komponen belanja non PNS dan belanja material/bahan menjadi dua unsur terbesar untuk pelatihan bagi masyarakat. Hal ini dapat dimaklumi karena sebagian besar bentuk pelatihan bagi masyarakat berbentuk pelatihan keterampilan yang membutuhkan pembelian bahan/material. Berbeda dengan pelatihan yang ditujukan untuk PNS (pelatihan teknis dan non-teknis), komposisi belanja antara jenis belanja sudah memiliki rentang yang cukup kecil yang berarti bahwa SKPD sudah menganggarkan belanja pada kisaran sama.

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Khusus tentang ASB tentang kegiatan pelatihan, penelitian ini menunjukkan bahwa masih belum terstandarnya biaya antar jenis pelatihan dan antar SKPD pelaksana kegiatan dimaksud. Kesenjangan lebih besar kelihatan pada komponen biaya tetap, namun demikian kesenjangan pada komponen biaya variabel yang kelihatannya tidak terlalu besar akan sangat mempengaruhi jumlah biaya total yang juga dapat berakibat besarnya variasi biaya antar kegiatan dan antar SKPD karena biaya variabel berperan sebagai pemicu biaya yang akan bergerak naik seiring dengan kenaikan *cost driver*, dalam hal ini jumlah peserta dan hari pelaksanaan kegiatan.

Implikasi dari penelitian ini adalah menekankan kembali urgensi penggunaan ASB sebagai pedoman dalam penyusunan RKA-SKPD sehingga anggaran yang diusulkan oleh SKPD menjadi lebih *fair* sehingga dapat lebih objektif dalam proses penganggaran dan tidak lagi dipengaruhi oleh lobi-lobi politik dan/atau pendekatan lainnya. Selain itu, biaya pelatihan perlu menjadi perhatian serius bagi Pemda, baik SKPD maupun TAPD karena biaya pelaksanaan kegiatan pelatihan yang belum terstandar termasuk penertiban komponen belanja yang ada khususnya terkait dengan honorarium PNS.

Keterbatasan penelitian ini antara lain adalah penelitian hanya menggunakan data 1 tahun meskipun berasal dari semua SKPD yang ada dan hanya membahas ASB tentang pelatihan (3 ASB saja) padahal ada 35 jenis ASB yang dihasilkan dan juga memerlukan analisis lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Collier, Paul M dan Zoe Yan Zhuang. 2005. *Resource Allocation Decision in The Public Sector: a Model based on a Studying of Policing*. Working Paper. Monash University, Australia.
- Faguet, Jean Paul. 2000. Decentralization and Local Government performance: Improving Public Service Provision in Bolivia. *Revista de Economia De La Universidad de Rosario*, III, Februari 2000: 127-176.
- Gianakis, G.A. 2002. The promise of public sector performance measurement: Anodyne or placebo? *Public Administration Quarterly* 26 (Spring): 35-64
- Halim, Abdul. 2006. *Bunga Rampai Keuangan Daerah*. Jakarta: Salemba Empat

- _____. 2007. *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat.
- Helden, G. Jan van. 1997. Cost Allocation and Product Costing in Dutch Local Government. *The European Accounting Review*. Vol. 6 No. 1: 131-145.
- Little Jr, Herold T. 1999. *The Effect of Characteristic of a Formal Budget Process and Supervisor's Budget-Related Behaviour on Manager's Organizational Attitude and Behaviors*. Dissertation, School of Accountancy, Southern Illinois University.
- Mensah, Yaw M; Michael P. Schoderbek dan Robert Wenner. 2007. *A Methodology for Evaluating the Cost Effectiveness of Alternatif Management Tool in Public Sector Institution: An Application to Public Education*. Working Paper at Rutgers Business School- Newark & New Brunswick, Rutgers University.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 58 tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah.
- Riwayadi. 2007. *Akuntansi Biaya*. Padang: Universitas Andalas Press.
- Tanjung, Abdul Hafiz. 2010. *Peranan dan Teknik Penyusunan Analisis Standar Belanja dalam Penyusunan APBD*. Makalah pada Bimbingan Teknis Penyusunan Standar Biaya Kabupaten Palalawan, Riau.
- Tim Pusat Studi Keuangan Daerah Universitas Andalas. 2006. *Teknik Penyusunan dan Implementasi Analisis Standar Belanja*. Modul pada Kursus Keuangan Daerah kerjasama PSKD dengan Dirjen Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

**PENGARUH EKSTENSIFIKASI DAN INTENSIFIKASI WAJIB PAJAK
ORANG PRIBADI TERHADAP PENERIMAAN PAJAK DENGAN
PEMODERASI PEMERIKSAAN PAJAK**

Henny Yulsiati dan Maulan Irwadi

Jurusan Akuntansi, Politeknik Anika, Palembang
E-mail: henny_polika@yahoo.co.id & irwadi1@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to look at the influence of extensification and intensification of an individual taxpayer to the tax revenue by using moderating variable is the tax audit. Variable extensification of the activities of the taxpayer and addition of variable compliance and intensification of income tax payers. The data used in this study is secondary data from 2007 until 2009 with base year 2006 in the form of panel data. Data taken at the office of the directorate general of taxation in South Sumatra and Bangka Belitung. This study used multiple regression were tested in 2 (two) stages that testing before and after using moderating variable. The result of the analysis indicate that variable income tax is the significant influence on tax revenue while variable addition of taxpayer, compliance and tax audit is not significant. Tax audit as the moderating variable is a variable that weakened the relationship between the variable tax revenue with the variable extensification and the variable intensification of individual taxpayers.

Keywords: *tax extensification, tax intensification, compliance, tax audit, income tax.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh ekstensifikasi dan intensifikasi wajib pajak orang pribadi terhadap penerimaan pajak dengan menggunakan variable pemoderasi pemeriksa pajak. Variable ekstensifikasi merupakan kegiatan penambahan jumlah wajib pajak dan variable intensifikasi terdiri dari kepatuhan dan penghasilan wajib pajak. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 dengan tahun dasar 2006 berupa data panel. Data diambil dari kantor wilayah direktorat jenderal pajak sumatera selatandan kepulauan Bangka Belitung. Dalam penelitian ini digunakan regresi berganda yang diuji dalam 2 (dua) tahap yaitu pengujian sebelum menggunakan variable pemoderasi dan setelah variable pemoderasi. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa variable penghasilan wajib pajak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pajak sedangkan variable penambahan wajib pajak kepatuhan, dan pemeriksaan tidak signifikan. Variable pemoderasi berupa pemeriksaan pajak merupakan variable yang memperlemah hubungan antara variable penerimaan pajak dengan variable ekstensifikasi dan intensifikasi wajib pajak orang pribadi.

Kata kunci: *ekstensifikasi pajak, intensifikasi pajak, kepatuhan pajak, pemeriksaan pajak, penerimaan pajak.*

PENDAHULUAN

Pemerintah dalam rangka meningkatkan penerimaan pajak, kebijakan utama yang ditempuh adalah intensifikasi pemungutan pajak dan ekstensifikasi pajak. Ekstensifikasi merupakan serangkaian kegiatan untuk memperluas basis subyek dan objek pajak (DJP, 2010: 72) sedangkan intensifikasi merupakan kegiatan peningkatan kepatuhan dan penerimaan pajak. Perluasan basis subjek pajak dilaksanakan melalui penambahan wajib pajak terdaftar, sedangkan perluasan basis objek pajak dilaksanakan melalui kegiatan pendataan objek pajak bumi dan bangunan (PBB). Pada tahun 2009 intensifikasi difokuskan pada pengawasan dan pengendalian potensi melalui pembangunan metode yang terstruktur, terukur, sistematis, standar, dan dapat dipertanggungjawabkan (DJP, 2010: 74). Dua kebijakan tersebut dilaksanakan secara terpadu dalam rangka meningkatkan penerimaan pajak.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh ekstensifikasi dan intensifikasi WP Orang Pribadi terhadap penerimaan pajak dengan pemoderasi pemeriksaan pajak pada Kantor Wilayah (Kanwil) Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Sumatera Selatan (Sumsel) dan Kepulauan Bangka Belitung (Babel). Alasan objek penelitian pada Kanwil DJP Sumsel dan Kepulauan Babel karena merupakan daerah yang potensial dalam penerimaan pajak, hal ini terlihat karena menjadi salah satu daerah yang penerimaan pajaknya mengalami pertumbuhan tertinggi dibandingkan daerah lain. Walaupun mengalami peningkatan dibandingkan dengan daerah lainnya kontribusi penerimaan pajak dari Sumsel dan Kepulauan Babel terhadap penerimaan nasional hanya sekitar 1% dari target penerimaan pajak nasional yaitu Rp 706 triliun (<http://nasional.kontan.co.id>). Sepanjang tahun 2010, ada penambahan 124.234 wajib pajak baru, yang terdiri atas 116.083 wajib pajak orang pribadi, 7.230 wajib pajak badan dan 921 wajib pajak bendaharawan. Untuk pencapaian target pajak, berbagai cara akan dilakukan. Salah satunya upaya jemput bola. Tetapi, berdasarkan data penyampaian SPT tahun 2010 yang dilaporkan pada tanggal 31 Maret 2011, menurut Harian Seputar Indonesia pada 5 April 2011, di Palembang, sedikitnya terdapat 291.974 Wajib Pajak Perorangan di Sumsel-Babel bakal dikenai denda karena belum menyampaikan SPT (Surat Pemberitahuan Pajak). Jika dihitung dari total WP Sumsel Babel sebanyak 508.242 orang. Persentase WP yang akan dikenakan denda ada mencapai 57%. Rendahnya kepatuhan ini juga diperkirakan akan makin mempersulit pencapaian target

penyampaian SPT 2011 sebesar 62,5% (<http://www.ortax.org>). Berdasarkan data Kanwil DJP Sumsel dan Kepulauan Babel pada akhir Mei 2008, tunggakan WP di Kantor Wilayah Sumsel dan Babel mencapai angka Rp244,58 miliar. Tunggakan pajak tersebut merupakan akumulasi dari tahun 2000 hingga akhir Mei 2008. Tunggakan WP terbesar dilakukan bidang usaha perkebunan karet dan sawit, kontraktor, orang pribadi, serta pedagang (<http://www.pajakonline.com>). Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ekstensifikasi pajak berupa penambahan WP orang pribadi dan intensifikasi berupa peningkatan kepatuhan dan penghasilan WP orang pribadi dengan pemeriksaan sebagai variabel pemoderasi terhadap penerimaan pajak.

KAJIAN LITERATUR

Pengertian Pajak

Menurut Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 23A ditentukan bahwa “Pajak dan pungutan lain yang bersifat memaksa untuk keperluan negara diatur dengan undang-undang”. Pajak digunakan untuk membiayai pembangunan yang berguna bagi kepentingan bersama (Waluyo, 2008: 2).

Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP)

Menurut Undang-undang No. 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pasal 1 disebutkan Nomor Pokok Wajib Pajak adalah nomor yang diberikan kepada Wajib Pajak sebagai sarana dalam administrasi perpajakan yang dipergunakan sebagai tanda pengenal diri atau identitas Wajib Pajak dalam melaksanakan hak dan kewajiban perpajakannya.

Surat Pemberitahuan (SPT)

Surat Pemberitahuan menurut Undang-undang No. 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pasal 1 disebutkan Surat Pemberitahuan adalah surat yang oleh Wajib Pajak digunakan untuk melaporkan penghitungan dan/atau pembayaran pajak, objek pajak dan/atau bukan objek pajak, dan/atau harta dan kewajiban sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Jenis

Surat Pemberitahuan (SPT) menurut Undang-undang No. 28 Tahun 2007 pasal 1 ada dua, yaitu SPT Masa dan SPT Tahunan.

Kepatuhan Wajib Pajak

Sistem pemungutan pajak yang digunakan di Indonesia adalah *self assesment system* maka wajib pajak (WP) harus aktif memenuhi kewajiban perpajakannya mulai dari mendaftarkan diri, mengisi SPT dengan jujur, baik dan benar sampai dengan melunasi pajak terutang. Wajib pajak dapat dikatakan patuh yang memenuhi kriteria tertentu sebagaimana dimaksud dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 235/KMK.03/2003 tentang kriteria wajib pajak patuh, yaitu apabila WP tersebut dapat memenuhi dan melaksanakan kewajiban perpajakan. Kewajiban pajak tersebut antara lain berupa:

1. Tepat waktu dalam menyampaikan SPT Tahunan dalam dua tahun terakhir.
2. Dalam tahun terakhir penyampaian SPT Masa yang terlambat tidak lebih dari tiga masa pajak untuk setiap jenis pajak dan tidak berturut-turut.
3. SPT Masa yang terlambat sebagaimana dimaksud di atas telah disampaikan tidak lewat dari batas waktu penyampaian SPT Masa-masa pajak berikutnya.

Pemeriksaan Pajak

Direktorat Jenderal Pajak melakukan pengawasan agar wajib pajak melaksanakan sistem *self assesment* sesuai keadaan yang sebenarnya dan ketentuan perpajakan. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) berwenang melakukan pemeriksaan untuk (Suhartono dan Ilyas, 2010: 52):

1. Menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan wajib pajak
2. Tujuan lain dalam rangka melaksanakan ketentuan perundang-undangan perpajakan;

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 199/PMK.03/2007, tanggal 28 Desember 2007 mengatur tata cara pemeriksaan, jangka waktu pemeriksaan, kewajiban menyampaikan surat pemberitahuan hasil pemeriksaan kepada wajib pajak, dan hak wajib pajak untuk hadir dalam pembahasan akhir hasil pemeriksaan dalam batas waktu yang ditentukan. Ada beberapa kriteria suatu perusahaan yang akan diperiksa, antara lain (a) SPT yang dilaporkan menyatakan lebih bayar (wajib diperiksa). (b) SPT yang dilaporkan menyatakan rugi. (c) SPT tidak atau terlambat disampaikan. (d) SPT

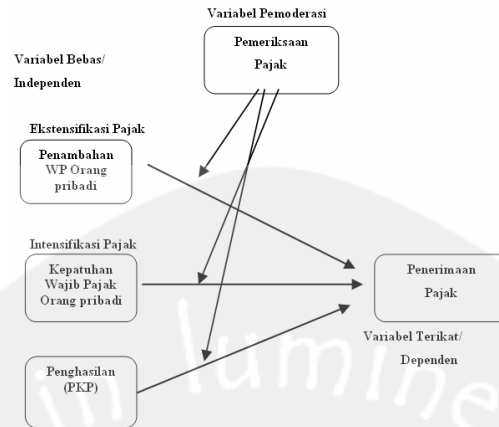
memenuhi kriteria yang ditentukan Direktur Jenderal Pajak untuk diperiksa. Tujuan akhir dari pemeriksaan di atas diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya yang akan menyebabkan peningkatan penerimaan dari sektor pajak. Untuk WPOP penghasilan kena pajak merupakan penghasilan yang melebihi penghasilan tidak kena pajak yang dihitung berdasarkan status WP seperti biaya jabatan, status perkawinan, jumlah tanggungan, dan jumlah anak.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Djati (2004: 100) berkesimpulan bahwa penambahan jumlah wajib pajak dan kepatuhan wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak. Sedangkan untuk WPOP tidak signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Salip dan Wato (2006: 77) menunjukkan bahwa hasil pemeriksaan pajak meningkatkan hasil penerimaan pajak badan untuk masing-masing wajib pajak secara nominal namun tidak secara signifikan terhadap rata-rata rasio laba sebelum pajak terhadap penjualan dan rata-rata penerimaan pajak berdasarkan rasio pajak penghasilan badan terhadap penjualan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Agusti dan Herawati (2008: 18) berkesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif antara kepatuhan dan penerimaan pajak tetapi tidak terdapat pengaruh yang signifikan pemeriksaan pajak terhadap peningkatan penerimaan pajak.

Kerangka Pikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ekstensifikasi pajak yaitu penambahan WP orang pribadi, dan intensifikasi berupa peningkatan kepatuhan dan penghasilan WP orang pribadi terhadap penerimaan pajak dengan pemoderasi pemeriksaan pajak. Variabel kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1 : Pertambahan jumlah WP Orang Pribadi berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak.
- H2 : Kepatuhan WP Orang pribadi berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak.
- H3 : Penghasilan WP Orang Pribadi berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak.
- H4 : Pemeriksaan WP Orang Pribadi berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak.
- H5 : Pertambahan Jumlah NPWP, Kepatuhan WPOP, dan Penghasilan WPOP berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak diperkuat oleh Pemeriksaan Pajak.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian adalah dua belas (12) Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama di wilayah Sumatera Selatan dan Kepulauan Bangka Belitung.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data tersebut bersumber dari Kanwil DJP Sumatera Selatan dan Kepulauan Babel yaitu terdiri dari dua belas Kantor Pelayanan Pajak Pratama. Data yang digunakan adalah data pajak tahun 2006 sampai dengan tahun 2009. Data tahun 2006 digunakan sebagai data tahun dasar untuk menghitung rasio perubahan yang akan diteliti. Skala rasio digunakan

agar data homogen karena data variabel yang akan diteliti memiliki variasi range mulai dari puluhan sampai miliaran.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang merupakan kombinasi data *time series* dan *cross section*.

Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Terikat (*Dependen*): *Penerimaan Pajak*

Variabel terikat (Y) adalah peningkatan penerimaan pajak merupakan kenaikan jumlah penerimaan negara yang berasal dari sektor pajak jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang diukur dari selisih penerimaan PPh WPOP.

2. Variabel Bebas (*Independen*)

Variabel bebas adalah penambahan NPWP WPOP (X_1), tingkat kepatuhan WPOP (X_2) dan Penghasilan WPOP (X_3). Untuk penambahan NPWP orang pribadi merupakan kenaikan jumlah NPWP orang pribadi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang diukur dari selisih NPWP orang pribadi. Untuk tingkat kepatuhan NPWP pengukuran yang digunakan adalah jumlah SPT Tahunan yang disampaikan, dimana data yang digunakan adalah jumlah selisih dari penyampaian SPT Tahunan tahun 2007, 2008 dan 2009 yang dilaporkan.

Penghasilan yaitu penghasilan kena pajak (PKP) sebagai dasar besarnya pajak terutang. PKP selanjutnya akan digunakan sebagai dasar pengenaan pajak yang akan menentukan besar kecilnya jumlah PPh terutang.

3. Variabel Pemoderasi (*Moderating*)

Variabel moderating (Ghozali, 2007:163) adalah variabel independen yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen lainnya terhadap variabel dependen. Variabel pemoderasi (X_4) pada penelitian ini adalah pemeriksaan pajak. Pengukuran pemeriksaan diambil dari jumlah pemeriksaan yang dilakukan kepada WPOP berupa Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP).

Metode Analisis Data

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ekstensifikasi dan intensifikasi pajak WPOP terhadap penerimaan pajak, dalam penelitian ini digunakan regresi berganda yang diuji dalam 2 (dua) tahap. Pengujian pertama menguji pengaruh penambahan NPWP, kepatuhan, penghasilan kena pajak, dan pemeriksaan pajak terhadap penerimaan pajak (tanpa variabel pemoderasi). Dengan rumus persamaan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1npwp + b_2comp + b_3inc + b_4taxaud + e \dots\dots\dots (1)$$

Pengujian kedua menggunakan variabel pemoderasi yaitu pemeriksaan pajak.

Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini dengan pemeriksaan atau taxaud sebagai variabel moderasi adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1npwp + b_2comp + b_3inc + b_4taxaud + b_5npwp.taxaud + b_6comp.taxaud + b_7inc .taxaud + e \dots\dots\dots (2).$$

Keterangan:

- Y = Penerimaan Pajak
- b₀-b₇ = Konstanta
- npwp = Tambahan jumlah NPWP Orang pribadi
- comp = Tingkat Kepatuhan WP Orang pribadi
- inc = Penghasilan Kena Pajak
- taxaud = Pemeriksaan Pajak
- e = Standar Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Penambahan Jumlah, Kepatuhan, Penghasilan WPOP dan Pemeriksaan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Orang Pribadi

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = - 0,508 - 0,304 NPWP + 0,063 COMP + 0,750 INC - 0,646 TAXAUD + e$$

Pembahasan dari persamaan regresi yang dihasilkan, yaitu:

1. Pengaruh Pertambahan Jumlah NPWP WPOP Terhadap Penerimaan Pajak Orang Pribadi

Berdasarkan hasil pengujian diketahui hasil dari regresi menunjukkan nilai koefisien t hitung sebesar -1.334 dengan probabilitas signifikansi adalah $0,194 > \alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah NPWP WPOP tidak berpengaruh terhadap jumlah penerimaan pajak orang pribadi. Koefisien regresi dalam pengujian ini adalah sebesar -0,304, hubungan pertambahan jumlah NPWP terhadap penerimaan pajak adalah negatif yang berarti bahwa tingkat koefisien penerimaan pajak orang pribadi akan turun sebesar 0,304 jika penambahan jumlah NPWP naik sebesar 1. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Djati (2004: 100).

Variabel jumlah NPWP tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penerimaan pajak penyebabnya antara lain adalah karena pada Kanwil DJP Sumsel dan Kepulauan Babel trend untuk jumlah NPWP orang pribadi selalu meningkat dan peningkatan itu mencapai lebih dari 100% terutama pada tahun 2008 tetapi kenaikan tersebut tidak sebanding dengan kenaikan penerimaan pajak orang pribadi. Kenaikan jumlah WPOP lebih disebabkan pada saat itu adanya kebijakan ekstensifikasi pajak dan juga tidak terlepas dari keberhasilan program *Sunset Policy* pada tahun 2008 yang diperpanjang sampai dengan 28 Februari 2009 serta berlakunya amandemen Undang-undang PPh mulai 1 Januari 2009 yang mengatur perbedaan perlakuan bagi wajib pajak yang memiliki NPWP dan yang tidak memiliki NPWP.

2. Pengaruh Kepatuhan WPOP Terhadap Penerimaan Pajak Orang Pribadi

Hasil dari regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien t hitung adalah sebesar 0,424 dengan probabilitas signifikansi sebesar $0,675 > \alpha = 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa kepatuhan WPOP tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak orang pribadi. Koefisien regresi dalam pengujian ini adalah sebesar 0,063 menunjukkan bahwa hubungan kepatuhan wajib pajak orang pribadi terhadap penerimaan pajak adalah positif yang berarti bahwa tingkat koefisien penerimaan pajak orang pribadi akan naik sebesar 0,063 jika kepatuhan orang pribadi naik sebesar 1.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian Agusti dan Herawati (2008:18) demikian juga hasil penelitian Nurlaila (2010: 141-142) yang menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan wajib pajak badan berpengaruh positif terhadap penerimaan Pajak Pertambahan Nilai. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Djati (2004: 95). Salah satu alasan tidak adanya pengaruh yang signifikan variabel jumlah

penyampaian SPT pajak penyebabnya antara lain adalah karena pada Kanwil DJP Sumsel dan Kepulauan Babel menunjukkan trend untuk jumlah penyampaian SPT orang pribadi cenderung meningkat dan peningkatan itu mencapai lebih dari 50% dan rata-rata rasio penambahan jumlah penyampaian SPT untuk tahun 2007 sampai dengan 2009 adalah sebesar 14,34%, sedangkan rata-rata rasio kenaikan penerimaan pajak orang pribadi selama tiga tahun tersebut sebesar 6,16%. Jadi terjadi kenaikan yang tidak sebanding antara penambahan jumlah penyampaian SPT WPOP dengan penerimaan pajak WPOP.

3. Pengaruh Penghasilan WPOP Terhadap Penerimaan Pajak Orang Pribadi

Pengujian dengan regresi atas pengaruh penghasilan WPOP terhadap penerimaan pajak orang pribadi menunjukkan nilai koefisien t hitung sebesar 5,492 dan signifikansinya adalah $0,000 < \alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penghasilan wajib pajak berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan pajak orang pribadi. Koefisien regresi dalam pengujian ini adalah sebesar 0,750 menunjukkan bahwa pengaruh penghasilan wajib pajak orang pribadi terhadap penerimaan pajak adalah positif yang berarti bahwa tingkat koefisien penerimaan pajak orang pribadi akan naik sebesar 0,750, jika penghasilan orang pribadi naik sebesar 1. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Agusti dan Herawaty (2008: 18).

Variabel jumlah penghasilan kena pajak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap penerimaan pajak dapat dilihat dari rata-rata rasio penghasilan kena pajak WPOP untuk tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 sebesar 6,86 % yang tidak jauh berbeda dengan rata-rata rasio penerimaan pajak orang pribadi yaitu sebesar 6,16%. Juga terhadap trend perubahan atas penghasilan kena pajak, kenaikan dan penurunan juga hampir rata-rata sebanding dengan penerimaan pajak orang pribadi.

4. Pengaruh Pemeriksaan WPOP Terhadap Penerimaan Pajak Orang Pribadi

Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien t hitung sebesar -0,452 dan signifikansinya adalah $0,655 > \alpha = 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pemeriksaan pajak orang pribadi tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak orang pribadi. Koefisien regresi dalam pengujian ini adalah sebesar -0,646 menunjukkan bahwa hubungan kepatuhan wajib pajak orang pribadi terhadap penerimaan pajak adalah

negatif yang berarti bahwa tingkat koefisien penerimaan pajak orang pribadi akan turun sebesar 0,646 jika pemeriksaan pajak orang pribadi naik sebesar 1.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian Agusti dan Herawati demikian juga Salip dan Wato (2006: 77). Akan tetapi penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Gunadi (2005) yang menyimpulkan analisis jumlah tambahan penerimaan pajak dari aktivitas pemeriksaan menunjukkan hasil yang meningkat. Untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan wajib pajak, semua wajib pajak dapat dilakukan pemeriksaan untuk menguji kebenaran penghitungan pajak yang telah dilakukan (Suhartono dan Ilyas, 2010: 52). Dengan pemeriksaan penghasilan kena pajak dapat menambah atau mengurangi penerimaan pajak. Dalam pelaksanaannya pemeriksaan pajak hanya dilakukan kepada wajib pajak yang memenuhi kriteria untuk diperiksa antara lain yaitu wajib pajak yang tidak menyampaikan atau SPT Tahunan tidak tepat waktu dan lebih bayar. Berdasarkan perbandingan jumlah wajib pajak dengan wajib pajak yang menyampaikan SPT masih terjadi selisih yang signifikan dan ini merupakan salah satu objek pemeriksaan pajak. Sampai saat ini karena keterbatasan auditor pemeriksaan belum dapat dilaksanakan maksimal meskipun berdasarkan surat edaran nomor: SE-29/PJ/2011 terhadap masing-masing KPP telah dibuat target penyelesaian LHP per tahun. Pemeriksaan pajak diharapkan bukan hanya menjadi kegiatan evaluasi atau rutinitas tetapi juga merupakan kegiatan untuk penegakkan kepatuhan wajib pajak yang berarti apabila WP tidak patuh dikenakan sanksi yang tegas.

Pengaruh Penambahan Jumlah, Kepatuhan, Penghasilan WPOP dan Pemeriksaan Pajak terhadap Penerimaan Pajak Orang Pribadi dengan Pemeriksaan Pajak sebagai Variabel Pemoderasi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan persamaan regresi: $Y = - 0,258 - 0,190 \text{ NPWP} + 0,120 \text{ COMP} + 0,826 \text{ INC} - 1,697 \text{ TAXAUD} - 0,336 \text{ MODNPWP} + 0,107 \text{ MODCOMP} - 0,290 \text{ MODINC} + e$.

Hasil pengujian ini dibahas sebagai berikut:

1. Hasil pengujian interaksi antara jumlah NPWP terhadap penerimaan pajak dengan variabel pemoderasi pemeriksaan pajak orang pribadi menghasilkan nilai koefisien t hitung sebesar -0,272 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,788 > \alpha = 0,05$. Hasil ini

- menunjukkan bahwa penambahan jumlah NPWP orang pribadi diperkuat variabel pemeriksaan pajak tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak orang pribadi. Peningkatan jumlah NPWP tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap penerimaan pajak. Pemeriksaan hanya memberikan dampak terhadap penambahan NPWP tetapi tidak berdampak terhadap penerimaan pajak.
2. Hasil pengujian interaksi antara kepatuhan terhadap penerimaan pajak orang pribadi dengan variabel pemoderasi pemeriksaan pajak orang pribadi memberikan nilai koefisien t hitung sebesar 0,333 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,742 > \alpha = 0,05$. Artinya bahwa Kepatuhan wajib pajak dengan pemoderasi pemeriksaan pajak tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak.
 3. Hasil pengujian interaksi antara penghasilan WPOP terhadap penerimaan pajak orang pribadi dengan variabel pemoderasi pemeriksaan WPOP memberikan nilai koefisien t hitung sebesar -0,283 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,779 > \alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa penghasilan WP Orang pribadi dengan pemoderasi pemeriksaan pajak tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak orang pribadi. Variabel pemoderasi memperlemah pengaruh penghasilan pajak WPOP terhadap penerimaan pajak, yang jika tanpa pemoderasi memiliki pengaruh yang signifikan.

Hasil Pengujian Sebelum dan Setelah Pemoderasi

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa tidak terdapat perubahan yang signifikan antara hasil pengujian sebelum dan setelah penambahan variabel pemoderasi. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian, sebagai berikut:

- 1) Hasil uji koefisien determinasi nilai *Adjusted R Square* sebelum pemoderasi sebesar 0,555, atau 55,5 % sedangkan setelah variabel pemoderasi *Adjusted R Square* sebesar 0,503 atau 50,3%. Artinya bahwa dengan variabel pemoderasi terjadi penurunan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,052 atau 5,2%, ini berarti kemampuan variabel bebas (independen) dalam menerangkan variabel terikat (dependen) mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pemoderasi pemeriksaan pajak memperlemah hubungan antara variabel penerimaan pajak dengan variabel ekstensifikasi dan intensifikasi wajib pajak orang pribadi.

- 2) Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) didapatkan hasil, sebelum menggunakan variabel pemoderasi nilai signifikansi sebesar 0,000, sedangkan setelah menggunakan variabel pemoderasi nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,001. Artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen lebih tinggi sebelum pemoderasi dibandingkan setelah pemoderasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Berdasarkan hasil pengujian sebelum dan setelah penambahan variabel pemoderasi didapatkan hasil yang berbeda. Sebelum penambahan variabel pemoderasi, hanya variabel penghasilan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel penerimaan pajak. Namun setelah penambahan variabel pemoderasi variabel tersebut menjadi tidak berpengaruh signifikan.
2. Variabel pemoderasi memperlemah hubungan variabel ekstensifikasi dan intensifikasi pajak terhadap penerimaan pajak WPOP.

Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya agar dapat menambah jumlah tahun pajak yang digunakan dalam penelitian dan menambahkan variabel lain sebagai variabel independen seperti palayanan pajak, dan undang-undang pajak.
2. Variabel pemeriksaan sebagai variabel pemoderasi berdasarkan beberapa penelitian memperlemah hubungan variabel dependen dengan independen. Penelitian berikutnya dapat menggunakan variabel lain untuk pemoderasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Anggito. 2004. *Wajib Pajak (Belum) Patuh*. Analisa Fiskal (BAF) Departemen Keuangan Jakarta. (www.fiskal.depkeu.go.id). Diunduh tanggal 24 April 2011.
- Agusti dan Herawati, 2008. *Pengaruh tingkat kepatuhan WP terhadap penerimaan pajak yang dimoderasi oleh pemeriksaan pajak pada KPP Pratama*. Disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi Ke-12 di Palembang tahun 2009.

Biro Pusat Statistik. *Data Ekonomi Indonesia*. (www.bps.go.id).

Bamim, Selamat. 2002. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Daerah di Propinsi Sumatera Selatan*. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Sriwijaya (tidak dipublikasikan).

Direktorat Jenderal Pajak. *Annual Report Direktorat Jenderal Pajak tahun 2008*.

Direktorat Jenderal Pajak. *Annual Report Direktorat Jenderal Pajak tahun 2009*.

Direktorat Jenderal Pajak. 2010. *Buku Saku Pajak Dalam Angka Tahun 2001-2009*.

Direktorat Jenderal Pajak. 2011. *Surat Edaran No. SE-29/PJ.7/2011 tentang Rencana dan Strategi Pemeriksaan Tahun 2011*.

Direktorat Jenderal Pajak. 2011. *Surat Edaran No. SE-03/PJ.7/2001 tentang Kebijakan Pemeriksaan*. tanggal 06 Juni 2001

Direktorat Jenderal Pajak. 2010. *Petunjuk Pengisian SPT Tahunan Pajak Penghasilan WPOP*. Jakarta Edisi 2010.

Direktorat Jenderal Pajak. 2007. *Peraturan No. 199/PMK.03/2007 mengatur tata cara pemeriksaan*, tanggal 28 Desember 2007.

Direktorat Jenderal Pajak. *Undang-undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan*.

Direktorat Jenderal Pajak. *Undang-undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan*.

Djati, Hendri Purnomo. 2004. *Pengaruh Pertambahan dan Kepatuhan Wajib Pajak Terhadap Penerimaan Pajak*. Tesis Universitas Indonesia (Tidak Dipublikasikan).

Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Kelima. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.

Gunadi. 2005. Fungsi Pemeriksaan terhadap Peningkatan Kepatuhan Pajak (Tax Compliment). *Jurnal Perpajakan Indonesia*, Tahun 2005.

Hendrawati, Heti. 2008. *Efektivitas Penetapan NPWP secara Jabatan Ditinjau dari Asas Kemudahan Administrasi dan Kepatuhan Wajib Pajak*. Tesis Universitas Indonesia (Tidak Dipublikasikan).

- <http://www.pajakpribadi.com/sunset/qa.html>.2011. *Kebijakan Sunset Policy*. Diunduh tanggal 04 April 1011.
- <http://www.pajakonline.com./engine/artikel/art.php?artid=2306>. *Tunggakan WP capai Rp. 200 M*. Diunduh tanggal 13 Mei 2011.
- <http://www.ortax.org/ortax/?mod=berita&page=show&id=10983&q=babel&hlm=1>.
291.974 Wajib Pajak Didenda. Diunduh tanggal 13 Mei 2011.
- <http://nasional.kontan.co.id>. *Kuartal I, penerimaan pajak Sumsel dan Kepulauan Babel naik 30%*. Diunduh tanggal 22 Mei 2011.
- Hutagaol, John. 2005. Sekilas tentang Pemeriksaan Pajak. *Jurnal Perpajakan Indonesia*, Maret 2005.
- Ikatan Akuntan Indoensia, 2011. *Modul Pelatihan Brevet A dan Brevet B*. Jakarta.
- Maulana, Taslim.2004. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Penghasilan di Propinsi Sumatera Selatan*. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Sriwijaya (tidak dipublikasikan).
- Mustikasari. 2007. *Kajian Empiris tentang Kepatuhan WP Badan di Perusahaan Industri di Surabaya*. Disampaikan pada SNA X, Unhas Makasar, tgl. 26-28 Juli.
- Nurlaila, Yani (2010). *Pengaruh tingkat kepatuhan wajib pajak badan terhadap penerimaan pajak pertambahan nilai dengan pemeriksaan pajak sebagai variabel moderasi (suatu kasus pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sukabumi)*. Universitas Pendidikan Indonesia (tidak dipublikasikan).
- Puspowarsito. 2008. *Metode Penelitian Organisasi Dengan Aplikasi Program SPSS*. Penerbit: Humaniora Bandung.
- Resmi, Siti. 2008. *Perpajakan Teori dan Kasus*. Edisi Keempat. Salemba Empat Jakarta.
- Saefullah, Entang. 2002. *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi WPOP dan Hubungannya dengan Penerimaan Pajak Penghasilan WPOP*. Tesis Universitas Indonesia (Tidak Dipublikasikan).

Salip dan Wato, Tedy.2006. Pengaruh Pemeriksaan Pajak terhadap Penerimaan Pajak Studi Kasus di KPP Jakarta Kebun Jeruk. *Jurnal Keuangan Publik*. Vol. 4, No. 2, September 2006.

Santoso, Wahyu.2008. Analisis Risiko Ketidapatuhan Wajib Pajak Sebagai Dasar Peningkatan Kepatuhan Wajib Pajak. *Jurnal Keuangan Publik*. Vol. 5, No. 1, Oktober 2008.

Sofa.2008. *Pengertian Administrasi Perpajakan, Kepatuhan dan Pajak Internasional*. <http://massofa.wordpress.com/>. Diunduh 4 April 2011.

Suandy, Early. 2002. *Perpajakan*. Edisi Kedua. Salemba Empat Jakarta.

Sudjarwadi, Djangkung.2003. Implikasi Kebijakan Pajak dan Retribusi Daerah Untuk Menunjang Pelaksanaan Otonomi Daerah, *Majalah Pajak*. Edisi 1496.

Suryadi. 2006. Model Hubungan Kausal Kesadaran, Pelayanan, Kepatuhan WP dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Penerimaan Pajak: Suatu Survei di Wilayah Jawa Timur. *Jurnal Keuangan Publik*, Vol. 4, No. 1, April 2006.

Waluyo. 2006. *Perpajakan Indonesia*. Edisi Keenam. Salemba Empat Jakarta.

**DESAIN SISTEM INFORMASI LAPORAN KEUANGAN DENGAN APLIKASI
MICROSOFT VISUAL BASIC 6.0 PADA TOKO ANNIDA SEMARANG****Zesko Harjanto & Marliyati**

Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Semarang
Jl. Prof. Sudharto, S.H., Tembalang Semarang 50275
E-mail: miss_marliyati@yahoo.com

Abstract

The purpose of this research is to design an application program of financial statement by using the program Microsoft Visual Basic 6.0.applications. An application program of financial statement by using the program Microsoft Visual Basic 6.0.applications is needed to facilitate the presentation of financial reporting information quickly and accurately. This research used the primary and secondary data obtained from Annida Store including sales data, purchasing data, inventory data to the financial statement at the Division of Muslim dress. Data collection techniques in preparing thisresearch by observation, interview and literature study. While the method of writing using the method of description and exposition.The steps is needed to design an information system of financial statement, consist of (1) system analysis, (2) design system concept, and (3) physical design. Output of this program is a financial statement, such as profit or loss statement, to prepare information about revenue and expense. The advantage of this application program is to minimize error in financial reporting. Financial information is more quickly, accurate, and effective. This application can organize financial data input to financial information which more up to date.

Keywords: *financial statement, application systems and Microsoft Visual Basic 6.0*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendesain suatu program aplikasi penyajian laporan keuangan dengan menggunakan program aplikasi Microsoft Visual Basic 6.0. Program aplikasi penyajian laporan keuangan dibutuhkan guna mempermudah penyajian informasi laporan keuangan secara cepat dan akurat. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder yang diperoleh dari Toko Annida Semarang yang meliputi data penjualan, data pembelian, data persediaan hingga penyusunan laporan keuangan. Teknik pengumpulan data dalam menyusun penelitian ini dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Sedangkan metode penulisan menggunakan metode deskripsi dan eksposisi. Beberapa tahap yang dilakukan dalam mendesain sistem informasi penyajian laporan keuangan, meliputi: (1) analisis sistem, (2) perancangan konsep sistem, dan (3) perancangan fisik. Dalam program ini dihasilkan sebuah laporan keuangan, yaitu laporan laba/rugi, yang menyajikan informasi mengenai perhitungan hasil usaha yang meliputi akun pendapatan dan beban. Kelebihan menggunakan aplikasi pemrograman diantaranya yaitu meminimalisasi kesalahan dalam penyajian laporan keuangan. Informasi keuangan yang dihasilkan menjadi lebih cepat, akurat, dan efektif. Aplikasi tersebut mampu menangani pengelolaan data keuangan dari proses input hingga menghasilkan output yaitu informasi laporan keuangan yang terkini.

Kata Kunci: *laporan keuangan, aplikasi sistem, dan Microsoft Visual Basic 6.0*

PENDAHULUAN

Kebutuhan informasi yang berkualitas diperlukan oleh setiap pelaku usaha. Kualitas informasi akan mempengaruhi kualitas komunikasi atau hubungan diantara orang-orang yang terlibat dalam suatu unit usaha. Untuk mewujudkan informasi yang berkualitas, dapat diwujudkan dengan menyediakan informasi laporan keuangan. Informasi laporan keuangan dapat membantu manajemen untuk mengetahui posisi keuangan serta kinerja unit usaha pada periode yang diinginkan. Sistem informasi akuntansi laporan keuangan yang dihasilkan diharapkan dapat digunakan oleh administrasi keuangan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas sehingga dapat digunakan oleh manajemen sebagai pedoman pengambilan keputusan.

Toko Annida Semarang mempunyai banyak bidang usaha, salah satunya adalah divisi baju muslim, yang berorientasi menjual busana muslim serta perlengkapan ibadah untuk golongan menengah ke bawah di Tembalang dan sekitarnya. Dalam sistem pencatatannya, Toko Annida Semarang masih menggunakan sistem manual, termasuk dalam penyusunan laporan keuangan. Pencatatan dengan menggunakan sistem manual menimbulkan beberapa keterbatasan, diantaranya memerlukan ketelitian, waktu, biaya serta tenaga yang besar untuk mengolah data menjadi informasi. Berdasarkan keterbatasan pada Toko Annida Semarang, maka perlu adanya sebuah program aplikasi yang dapat digunakan dan dioperasikan pada Toko Annida Semarang. Aplikasi ini sangat diperlukan untuk menyusun laporan keuangan yang *up to date* secara cepat dan tepat sesuai dengan kebutuhan manajemen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendesain aplikasi serta mengelola laporan keuangan pada Toko Annida Semarang.

KAJIAN LITERATUR

Ikatan Akuntan Indonesia (2009) menyatakan bahwa “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Menurut Kieso (2011), perusahaan menyiapkan empat laporan keuangan yang merupakan ringkasan dari data akuntansi. Laporan keuangan itu adalah: (1) laporan laba rugi, yang menyajikan informasi tentang pendapatan serta beban dan laba/rugi bersih dari periode yang spesifik, (2) laporan laba ditahan, yang merupakan ringkasan perubahan laba ditahan untuk periode yang spesifik, (3) laporan posisi keuangan (dulu disebut sebagai neraca),

menginformasikan aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada tanggal spesifik, (4) laporan arus kas yang berupa ringkasan informasi tentang arus kas masuk dan keluar untuk periode yang spesifik.

Laporan keuangan dihasilkan dari sistem informasi akuntansi. “Sistem Informasi Akuntansi adalah kumpulan sumberdaya seperti manusia dan peralatan, yang diatur untuk mengubah data menjadi informasi” (William, 2000). Sedangkan sistem informasi, menurut Kusri (2007) “adalah sebuah sistem yang terdiri atas rangkaian subsistem informasi terhadap pengolahan data untuk menghasilkan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan”.

Perusahaan dikatakan baik jika mempunyai sistem informasi karena dapat menunjang keefektifan pengendalian internal bagi perusahaan. “Sistem Informasi (*information system*) adalah serangkaian prosedur formal dimana data dikumpulkan, diproses menjadi informasi dan didistribusikan ke para pengguna” (James A. Hall, 2009). Sistem Informasi Akuntansi dapat diselenggarakan secara manual (tanpa alat bantu komputer), dapat sepenuhnya memanfaatkan teknologi komputer dan teknologi informasi terbaru, atau dapat berupa kombinasi antara keduanya. Lingkungan kompetisi yang ketat dan keras, menuntut perusahaan untuk selalu memperbaiki dan mengembangkan sistem yang dimiliki terutama sistem informasi akuntansi. Menurut Krismi (2010), seberapa besar perbaikan dan perubahan sebuah sistem tetap melalui proses yang sama yang disebut daur hidup penyusunan sistem (*System Development Life Cycle*), yang terdiri dari lima tahap, yaitu: analisis sistem; perancangan konseptual; perancangan fisik; implementasi dan konversi; dan operasi dan pemeliharaan. Di dalam suatu perancangan terdapat beberapa alat bantu untuk menjabarkan suatu sistem yang dapat digunakan dalam pembuatan suatu program. Adapun alat-alat bantu yang digunakan adalah Diagram Arus Data (*Data Flow Diagram/DFD*) dan Bagan Alir (*Flowchart*).

Sistem terkomputerisasi dapat dilakukan dengan membuat program aplikasi. Bahasa pemrograman ini juga sering disebut sebagai sarana (*Tool*) untuk menghasilkan program-program aplikasi. Pemrograman dengan *visual basic* menggunakan pendekatan visual untuk merancang *user interface* dalam bentuk form, sehingga sangat interaktif dengan tampilan grafis yang menawan dan dapat menghasilkan aplikasi dengan desain dan arsitektur yang inovatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian terapan, dengan studi kasus pada usaha kecil dan menengah, yaitu Toko Annida Semarang. Keterbatasan pemanfaatan teknologi informasi dalam penyusunan laporan keuangan menjadi fokus dalam penelitian ini.

Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data primer yang bersumber dari Toko Annida Semarang. Data yang digunakan terdiri dari data transaksi penjualan, persediaan, pembelian, dan kebijakan internal Toko Annida Semarang. Data dari transaksi tersebut digunakan dalam penyusunan laporan keuangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pada lokasi Toko Annida Semarang dan wawancara dengan pihak yang terkait dalam penyusunan laporan keuangan. Tahap observasi menghasilkan uraian proses penjualan pada Toko Annida Semarang dan mendapatkan gambaran mengenai alur sistem penyusunan laporan keuangan. Dalam tahap observasi juga diamati berbagai kendala yang muncul selama proses usaha, sebagai fokus untuk memperbaharui kinerja usaha.

Tahapan wawancara dilakukan interview secara langsung dengan pihak pemilik, dan bagian administrasi yang menyusun laporan keuangan. Hasil wawancara akan menghasilkan informasi yang berkaitan tentang sistem penyusunan laporan keuangan yang selama ini digunakan. Selain itu, juga dilakukan studi pustaka yang berhubungan dengan pembuatan program aplikasi mengenai sistem laporan keuangan menggunakan *Microsoft Visual Basic 6.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Usaha Toko Annida Semarang:

a. Pembelian Baju dan Perlengkapan Muslim

Pengelola toko membeli baju dan perlengkapan muslim yang akan dijual setiap tahunnya 3 sampai 4 kali di Pasar Tanah Abang. Pengelola kadang juga membeli barang di Pasar Johar Semarang. Terkadang ada juga pemasok langganan yang datang ke toko untuk menyetok barangnya.

b. Penjualan Baju dan Perlengkapan Muslim

Penjualan berawal dari konsumen yang datang ke toko untuk membeli kebutuhannya seperti baju, sajadah atau alat muslim lainnya. Toko Annida Semarang hanya melayani penjualan tunai, tidak ada penjualan kredit, tetapi Toko Annida Semarang

juga melayani adanya pengembalian barang yang tidak sesuai/ cacat. Proses pengembalian barang hanya boleh jika sudah ada perjanjian sebelum proses jual beli barang, terdapat nota dan tidak dapat ditukar dengan uang.

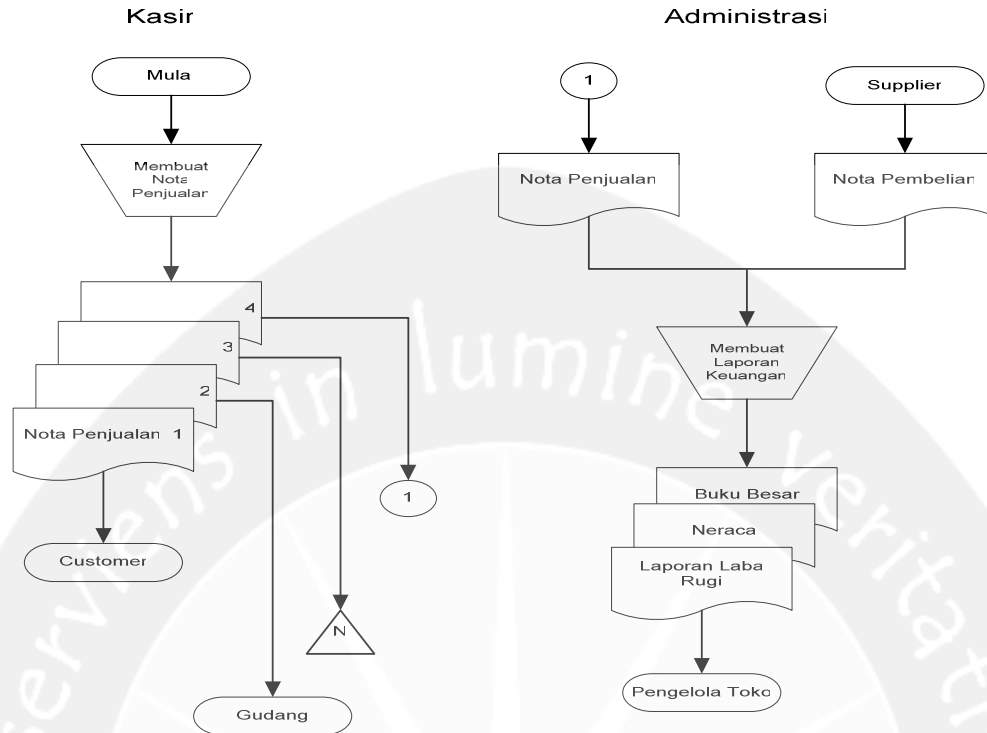
Kegiatan usaha harian di Toko Annida Semarang, dikelola oleh:

1. Pengelola toko, yang menerima laporan dari bagian Administrasi mengenai kegiatan operasional toko, membuat kebijakan – kebijakan yang berkaitan mengenai kelangsungan toko dan mengawasi kinerja para karyawan. Pengelola toko juga bertugas untuk membeli barang dagangan yang letak pasarnya berada di luar kota.
2. Administrasi, yang bertugas membuat laporan mengenai keuangan toko, baik laporan penjualan, laporan pembelian, laporan persediaan (mencatat persediaan barang ke kartu persediaan tiap harinya) maupun laporan keuangan.
3. Kasir, yang bertugas melayani pelanggan yang sedang mencari barang dan menerima pembayaran dari pelanggan atas barang yang dibeli.
4. Gudang, yang mengawasi keluar masuknya barang jika ada pembelian atau penjualan barang dan mencatatnya ke dalam kartu persediaan.

Kebijakan sistem laporan keuangan pada Toko Annida Semarang:

1. Kegiatan penyusunan laporan keuangan dilaksanakan oleh Bagian Administrasi.
2. Laporan laba/rugi dibuat tiap bulan yang hanya dihasilkan dari perhitungan sederhana yang dilakukan secara manual, yang meliputi akun pendapatan dan beban.

Tahap analisis sistem merupakan salah satu tahap dalam *system development life cycle*. Pada tahap ini dilakukan survei pada sistem yang digunakan untuk menghasilkan laporan keuangan. Dari hasil observasi yang dilakukan pada Toko Annida Semarang, dapat diketahui bagan alir prosedur penyusunan laporan keuangan secara manual seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Flowchart Prosedur Penyusunan Laporan Keuangan

Hasil dari tahap analisis, dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan sistem baru dengan *software* untuk mengolah data laporan keuangan yang disesuaikan dengan kebutuhan manajerial sehingga informasi dan laporan keuangan dapat diakses dengan cepat dan akurat. Selanjutnya dilakukan perancangan konsep sistem. Pada tahap ini mencakup proses penyusunan *software* aplikasi untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemakai. Identifikasi dan evaluasi berbagai alternatif desain sistem laporan keuangan berbasis komputer ini mencakup lima tahap, yaitu:

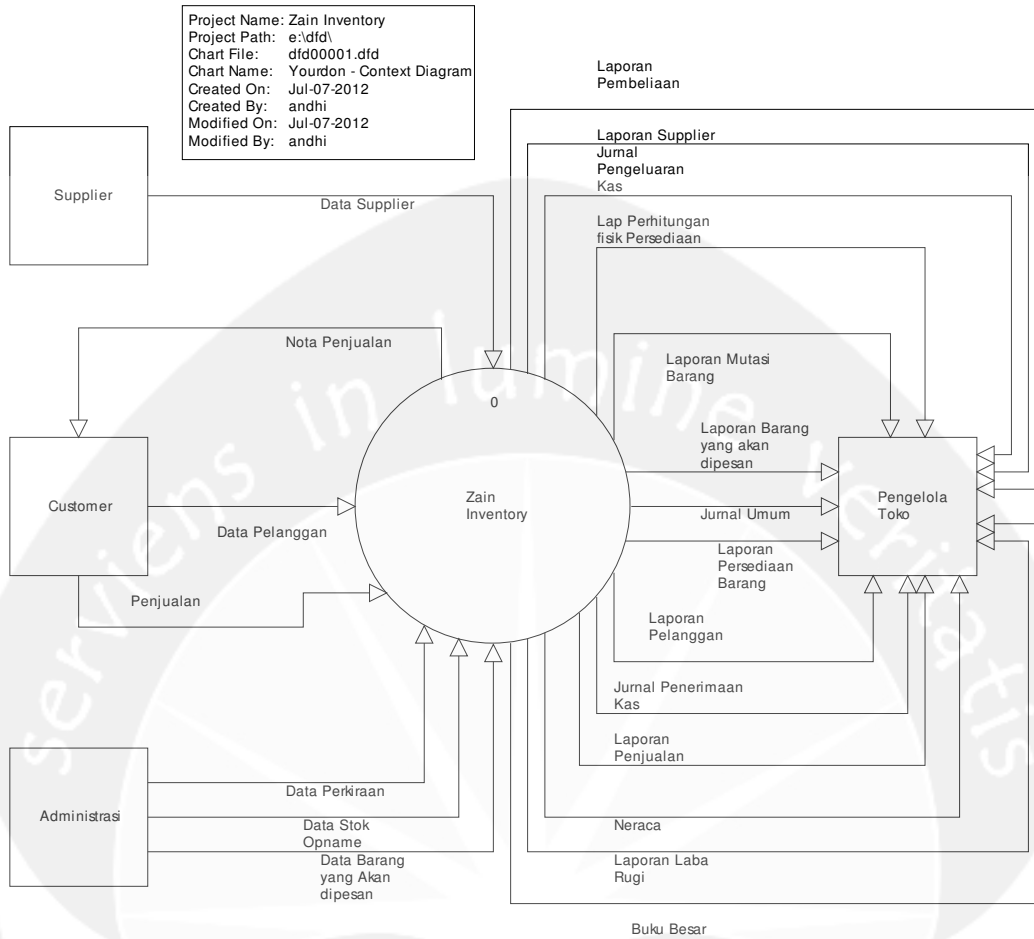
1. Perancangan *Output*, yaitu buku besar, laporan laba rugi yang menyajikan perhitungan laba rugi dan neraca Toko Annida Semarang.
2. Perancangan *Input*, yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan pemakai yang akan menghasilkan informasi akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan. Konsep perancangan *input* pada laporan keuangan adalah *input* nama akun yang dilakukan dengan memasukkan nomor akun, golongan akun dan nama akun.
3. Perancangan *Database*, yang dibuat dengan menggunakan *software Microsoft Access Database*, *output*, dan *input* serta entitas yang terlibat digambarkan dengan

menggunakan pendekatan diagram arus data (*Data Flow Diagram*) dan diagram hubungan entitas (*Entity Relationship/E-R Diagram*).

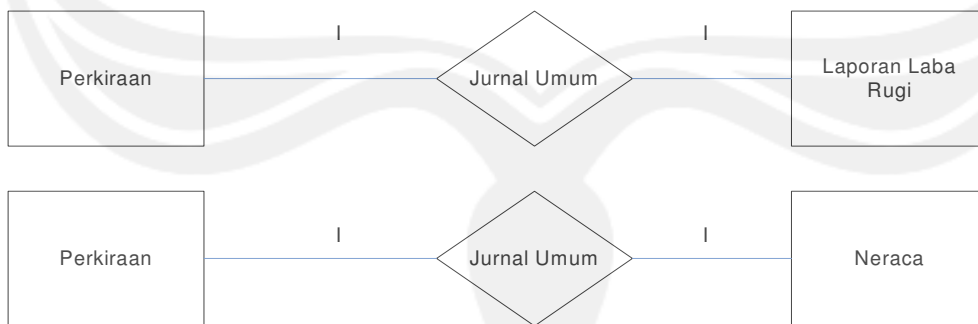
4. Perancangan Program. Pemrosesan data akuntansi dari *entry* hingga menampilkan laporan keuangan dibuat dengan menggunakan *software Microsoft Visual Basic 6.0* dan *Crystal Report 8.0*.
5. Perancangan Prosedur. Rancangan konsep tentang pemrosesan untuk aplikasi sistem laporan keuangan pada Toko Annida Semarang adalah sebagai berikut:
 - a. Jurnal Umum. Pada prosedur ini dilakukan penginputan data yang terdapat dalam bukti umum pada *form* jurnal umum.
 - b. Penyusunan Laporan Keuangan. Prosedur ini mengolah data penjualan, jurnal umum dan jurnal penyesuaian persediaan menjadi laporan laba rugi dan laporan neraca.

Tahap selanjutnya adalah perancangan fisik, yang menjabarkan hasil perancangan konseptual yang masih bersifat umum dan luas menjadi lebih rinci yang kemudian dibuat dalam bentuk fisik. Tahap ini dimulai dari perancangan *output*, *database*, dan *input*. Format *output* dibuat dengan menggunakan program *Seagate Crystal Report*. Penyusunan database untuk aplikasi penyusunan sistem laporan keuangan dilakukan melalui pendekatan:

- a. Diagram Arus Data (*Data Flow Diagram/DFD*) yang dapat digunakan untuk menggambarkan secara grafis proses input, pengelolaan data sampai penyusunan laporan keuangan. Diagram konteks pada toko Annida seperti pada gambar 2.
- b. Diagram Hubungan Entitas (*Entity Relationship/E-R Diagram*) yang dapat digunakan untuk menganalisa hubungan entitas terkait dan berhubungan dengan pengelolaan data akuntansi. E-R diagram dapat dilihat pada gambar 3.



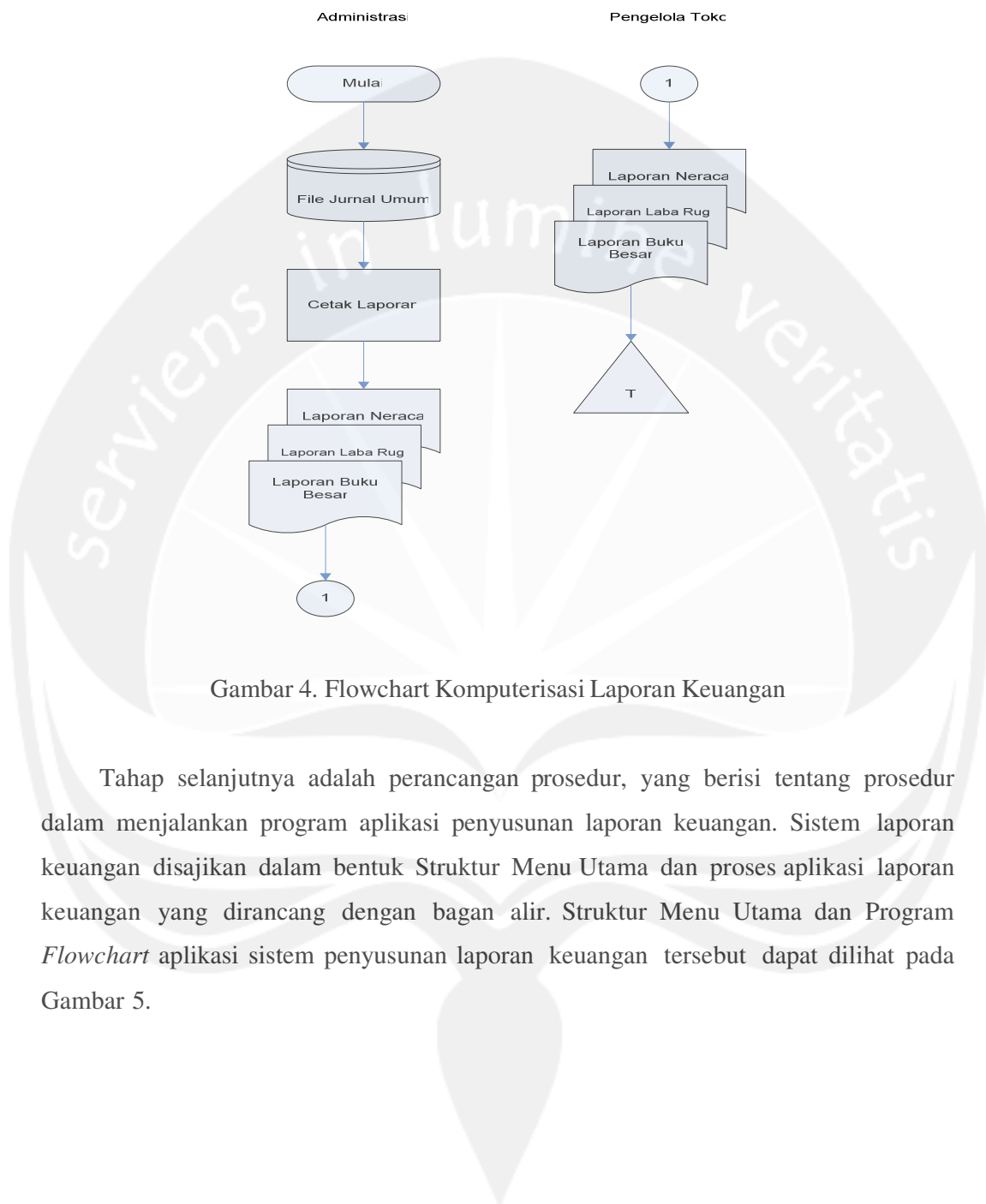
Gambar 2. Context Diagram Pengelolaan Data Pada Toko Annida Semarang



Gambar 3. Entity Relationship Diagram Laporan Keuangan

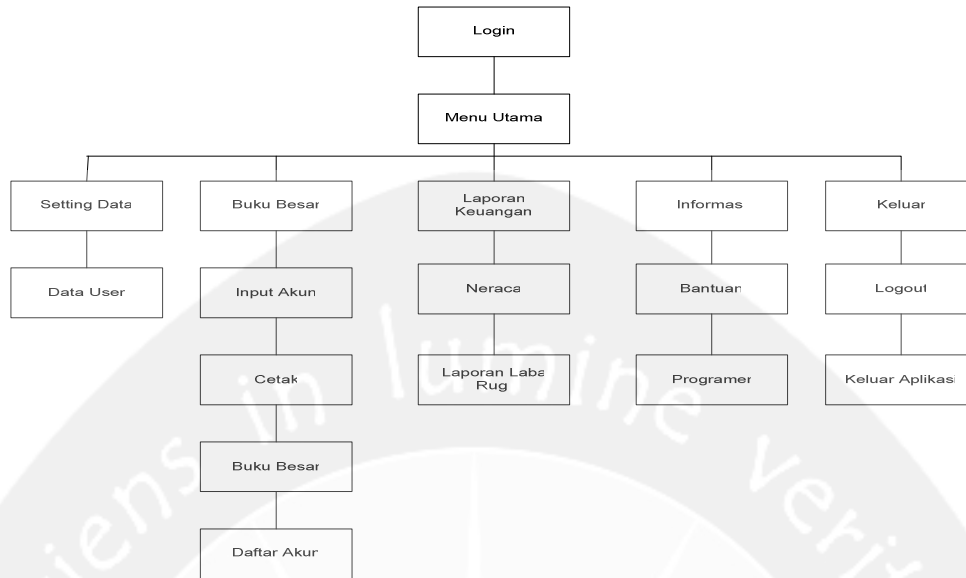
Kemudian dilanjutkan dengan membuat program komputer dengan menggunakan bahasa pemrograman *Visual Basic 6.0*. Proses penyusunan laporan keuangan secara komputersasi pada Toko Annida Semarang secara sederhana dapat

dilihat pada *flowchart* terkomputerisasi pada Gambar 4.



Gambar 4. Flowchart Komputerisasi Laporan Keuangan

Tahap selanjutnya adalah perancangan prosedur, yang berisi tentang prosedur dalam menjalankan program aplikasi penyusunan laporan keuangan. Sistem laporan keuangan disajikan dalam bentuk Struktur Menu Utama dan proses aplikasi laporan keuangan yang dirancang dengan bagan alir. Struktur Menu Utama dan Program *Flowchart* aplikasi sistem penyusunan laporan keuangan tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Struktur Program Aplikasi Sistem Laporan Keuangan

Pada tahap perancangan pengawasan, aktivitas pengendalian intern diperlukan agar sistem laporan keuangan terkomputerisasi pada Toko Annida Semarang dapat berjalan dengan baik dan resiko kesalahan pengolahan data serta kecurangan akibat faktor manusia dapat diminimalkan. Pengendalian aplikasi juga dilakukan berupa peringatan-peringatan yang muncul ketika kesalahan dalam menjalankan aplikasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil pembahasan tentang penyusunan aplikasi *Microsoft Visual Basic 6.0* yang didesain untuk sistem laporan keuangan berbasis komputer pada Toko Annida Semarang menyimpulkan bahwa aplikasi pemrograman "*Microsoft Visual Basic 6.0*" yang didesain pada Toko Annida mampu menangani pengelolaan data keuangan dari proses input hingga menghasilkan laporan keuangan yang *up to date*. Aplikasi ini dapat meminimalisasi kendala dan kekurangan dalam penyusunan laporan keuangan yang selama ini terjadi, seperti resiko *human errors* yang diakibatkan dari pengulangan pekerjaan, pemborosan waktu dan tenaga, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan tidak akurat.

Berdasarkan permasalahan di atas, alternatif untuk membenahan sistem laporan keuangan pada Toko Annida Semarang yaitu membuat sistem baru dengan bantuan

software. Penggunaan teknologi ini dimaksudkan agar pihak pengelola dapat mengelola data keuangan yang disesuaikan dengan kebutuhan manajerial, sehingga informasi dan laporan keuangan dapat diakses dengan cepat dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hall, James A. 2009. *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kieso, Kimmel, Weygandt. 2011. *Financial Accounting IFRS Edition*. John Wiley & Sons, Inc.
- Krismiaji. 2010. *Sistem Informasi Akuntansi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kusrini & Andri Koniyo. 2007. *Tuntunan Praktis Membangun Sistem Informasi Akuntansi dengan Visual Basic & Microsoft SQL server*. Yogyakarta: Andi.
- William S. Hopwood, George H. Bernard. 2000. *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.

FLYPAPER EFFECT DAU DAN PAD TERHADAP BELANJA MODAL SERTA PENGARUH BELANJA MODAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI, PENDAPATAN PER KAPITA, DAN IPM

I Nyoman Darmayasa

Akuntansi, Politeknik Negeri Bali
Jalan Kampus Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung, Bali 80364
E-mail: mangdarma@yahoo.com

Abstract

The main objective of this research is to show the relationship between General Allocation Fund (DAU), Regional Own Revenue (PAD), Capital Expenditure, Economic Growth, Human Development Index (IPM), and Income Per Capita in regions/municipality in Bali. The other objective is to provide empirical proof of occurrence of flypaper effect in DAU and PAD on Capital Expenditure. Data taken from the publication of audited local government financial statements, data is population of eight regions and one municipality year 2006 to 2010. The data was analyzed using regression, to test the flypaper effect, will be compared DAU and PAD coefficient. Result of analysis indicates that the variable of DAU and PAD is positively related to Capital Expenditure, Capital Expenditure is positively related to Economic Growth, Capital Expenditure is negatively related to Income Per Capita (majority of Capital Expenditure allocated for Local Government Building), and Capital Expenditure is positively related to Human Development Index. DAU and PAD separately influenced Capital Expenditure, but the coefficient of PAD is greater than DAU, it indicates that there are no occurred flypaper effect on Capital Expenditure (37 of 45 data classified as high PAD).

Keywords: *capital expenditure, economic growth, flypaper effect, general allocation fund (DAU), human development index (IPM), income per capita, regional own revenues (PAD).*

Abstrak

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan bukti pengaruh Antara Dana Alokasi Umum (DAU), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Belanja Modal, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Pendapatan Per Kapita Kabupaten dan Kota di Provinsi Bali. Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui adanya *flypaper effect* DAU dan PAD pada Belanja Modal. Data diambil dari publikasi audit laporan keuangan pemerintah daerah, data yang digunakan merupakan data populasi dari delapan dan satu kota untuk 2006 sampai 2010. Data diolah menggunakan regresi, untuk menguji adanya *flypaper effect*, akan dibandingkan koefisien DAU dan PAD. Hasil analisis mengindikasikan bahwa DAU dan PAD berpengaruh positif terhadap Belanja Modal, Belanja Modal berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Modal berpengaruh negatif terhadap Pendapatan Per Kapita (mayoritas Belanja Modal dialokasikan untuk pembangunan gedung pemerintah kabupaten), dan Belanja Modal berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia. DAU dan PAD berpengaruh positif terhadap Belanja Modal, tetapi koefisien PAD lebih besar dari DAU, hal ini mengindikasikan tidak terjadi *flypaper effect* pada Belanja Modal, (37 dari 45 data amatan diklasifikasikan sebagai PAD tinggi)

Kata Kunci: *belanja modal, pertumbuhan ekonomi, flypaper effect, dana alokasi umum (DAU), indeks pembangunan manusia (IPM), pendapatan per kapita, pendapatan asli daerah (PAD).*

PENDAHULUAN

Reformasi hubungan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah ditandai dengan berlakunya UU No. 32 dan UU No 33 tahun 2004. Mardiasmo (2002) menyatakan bahwa daerah tidak lagi sekedar menjalankan instruksi dari pemerintah pusat, tetapi dituntut untuk mengembangkan kreatifitas dan inovasi potensi daerah dimana sebelum otonomi kurang dioptimalkan. Sidik (2002) kewenangan untuk mengembangkan kreatifitas dan inovasi dalam mengoptimalkan potensi tersebut akan memberikan konsekuensi adanya tuntutan peningkatan kemandirian daerah. Otonomi daerah harus mampu mengurangi ketergantungan terhadap pemerintah pusat, daerah menjadi lebih mandiri, dengan meningkatnya kontribusi pendapatan asli daerah (PAD) dalam hal pembiayaan daerah (Adi, 2008).

Adi (2007) dan Laras & Adi (2008) menunjukkan adanya perbedaan kesiapan daerah dalam memasuki era otonomi daerah. Gan, Wang, Chen (2005) menyimpulkan DAU merupakan sumber pendanaan yang penting bagi pemerintah daerah, DAU bisa didistribusikan untuk mengatasi ketimpangan pendapatan antar daerah baik horizontal maupun vertikal. Bird & Smart (2001) pada umumnya peranan DAU dan DAK menyerupai hibah (infrastruktur). Lewis (2003) Pemerintah Daerah baik Pemerintah Provinsi maupun Pemerintah Kabupaten/Kota mempunyai kewenangan untuk membuat peraturan daerah mengenai pajak dan retribusi daerah.

Peran strategis pajak dan retribusi daerah memang telah memberikan kontribusi signifikan dalam sumber penerimaan PAD (Ahmad, 2006). Akan tetapi, perannya belum cukup kuat dalam menyokong APBD secara keseluruhan. Studi yang dilakukan oleh LPEM-UI bekerjasama dengan *Clean Urban Project*, RTI (2000) dalam (Ahmad, 2004), menunjukkan walaupun pajak dan retribusi daerah menjadi pos dominan dalam PAD, tetapi sumbangan PAD terhadap APBD sangatlah kecil. Tuntutan untuk mengubah struktur belanja menjadi semakin kuat, khususnya pada daerah – daerah yang mengalami kapasitas fiskal rendah (Halim, 2001). Waluyo (2007) melakukan penelitian mengenai dampak desentralisasi fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan antar daerah di Indonesia, dampak desentralisasi fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi bisa berdampak positif maupun berdampak negatif.

Wong (2004) pembangunan infrastruktur industri memberikan dampak terhadap kenaikan pendapatan asli daerah. Semakin tinggi tingkat investasi modal diharapkan

mampu meningkatkan kualitas layanan publik dan pada gilirannya mampu meningkatkan tingkat partisipasi publik terhadap pembangunan yang tercermin dari adanya peningkatan PAD (Mardiasmo, 2002). Pertumbuhan ekonomi sering diukur dengan menggunakan pertumbuhan produk domestik bruto, namun Indikator lain, yaitu Pendapatan Per Kapita dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi (Kuncoro, 2010).

Provinsi Bali adalah salah satu dari 33 Provinsi di Indonesia yang terdiri dari 8 kabupaten dan 1 kota. Belanja daerah pada 8 kabupaten dan 1 kota di Bali untuk tahun 2006 sampai dengan tahun 2010, setiap tahunnya mengalami peningkatan namun tidak diimbangi dengan peningkatan pada PAD. Transfer pemerintah pusat (DAU) masih menjadi sumber pembiayaan APBD pada 8 kabupaten dan 1 kota di Bali. Perbandingan antara belanja daerah dengan belanja modal persentase belanja modal adalah sebesar 16 % dari belanja daerah untuk rata-rata delapan kabupaten dan satu kota di Bali. Perbandingan masing-masing kabupaten dan kota adalah Badung (22%), Denpasar (11%), Gianyar (17%), Buleleng (11%), Jembrana (20%), Klungkung 18 %, Tabanan (11%), Bangli (17%), dan Karangasem (20 %). Kecilnya porsi belanja modal akan menjadi suatu pertanyaan tentang bagaimanakah respon dari 8 kabupaten dan 1 kota di Bali setelah menerima DAU terhadap belanja daerah. Masalah yang lain yang akan muncul adalah apakah alokasi belanja modal akan berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi dan Pendapatan Per Kapita (PPK) penduduk. Wong (2004) menunjukkan semakin tinggi tingkat investasi modal diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan publik apakah alokasi belanja modal akan berpengaruh terhadap indeks Pembangunan manusia (IPM) pada 8 kabupaten dan 1 kota di Bali.

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah yang diajukan adalah : (1) Apakah DAU berpengaruh secara signifikan terhadap Belanja Modal (BM); (2) Apakah PAD berpengaruh secara signifikan terhadap BM?; (3) BM berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (PED)?; (4) Apakah BM berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Per Kapita (PPK)?; (5) Apakah BM berpengaruh secara signifikan terhadap IPM?; (6) Apakah terjadi *flypaper effect* pada pengaruh DAU dan PAD terhadap BM?

Tujuan penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui dan mendapatkan bukti secara empiris mengenai pengaruh DAU terhadap BM; (2) Untuk mengetahui dan mendapatkan

bukti secara empiris mengenai pengaruh PAD terhadap BM; (3) Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti secara empiris mengenai pengaruh BM terhadap PED; (4) Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti secara empiris mengenai pengaruh BM terhadap PPK; (5) Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti secara empiris pengaruh BM terhadap IPM; (6) Untuk mengetahui adanya *flypaper effect* pada DAU dan PAD terhadap BM.

KAJIAN LITERATUR

Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap Belanja Modal (BM)

Dibeberapa daerah peran DAU sangat signifikan karena kebijakan belanja daerah lebih di dominasi oleh jumlah DAU dari pada PAD (Sidik et al, 2002). Pada studi yang dilakukan oleh Legrenzi & Milas (2001) menemukan bukti empiris yaitu dalam jangka panjang transfer berpengaruh terhadap belanja modal dan pengurangan jumlah transfer dapat menyebabkan penurunan dalam pengeluaran belanja modal. Prakoso (2004) memperoleh temuan empiris yang sama yang menunjukkan bahwa jumlah belanja modal dipengaruhi oleh DAU yang diterima dari pemerintah pusat. Hasil penelitian Adi & Harianto (2007) semakin memperkuat kecenderungan ini. Mereka menemukan bahwa kemandirian daerah tidak menjadi lebih baik, bahkan yang terjadi adalah sebaliknya yaitu ketergantungan pemerintah daerah terhadap transfer pemerintah pusat yaitu transfer DAU menjadi semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Maimunah (2008), penelitian Darwanto & Yustikasari (2007), penelitian Christy & Adi (2009), penelitian Andirfa (2009), menyimpulkan DAU berpengaruh positif terhadap Belanja Modal Daerah. Yudani (2008) menemukan bukti empiris yang berbeda bahwa transfer Pemerintah Pusat (DAU) tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal Daerah.

Hipotesis 1 (H1): Semakin tinggi DAU maka semakin tinggi BM

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Modal (BM)

Penelitian yang dilakukan oleh Maimunah (2008), penelitian Darwanto & Yustikasari (2007), penelitian Andirfa (2009), dan penelitian Yudani (2008), menemukan bukti empiris bahwa PAD berpengaruh signifikan terhadap BM.

Hipotesis 2 (H2): Semakin tinggi PAD maka semakin tinggi BM

Pengaruh Belanja Modal (BM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (PED)

Penelitian Kuncoro (2007) memberikan bukti empiris bahwa Belanja Modal berpengaruh positif terhadap PED. Syarat fundamental untuk pembangunan ekonomi adalah tingkat pengadaan modal pembangunan yang seimbang dengan penambahan penduduk (Ismerdekaningsih & Rahayu, 2002).

Hipotesis 3 (H3): Semakin tinggi BM maka semakin tinggi PED

Pengaruh Belanja Modal (BM) terhadap Pendapatan Per Kapita (PPK)

Menurut Kuncoro (2004), pembangunan sarana dan prasarana oleh pemerintah daerah berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi. Ismerdekaningsih & Rahayu (2002) menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah dalam bentuk belanja infrastruktur harus selalu disesuaikan dengan peningkatan jumlah penduduk, sehingga belanja infrastruktur tersebut benar-benar memberikan peningkatan pada produktifitas masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Harianto & Adi (2007) memberikan hasil yang berbeda dimana alokasi Belanja Modal Pemerintah Daerah memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Pendapatan Per Kapita.

Hipotesis 4 (H4) : Semakin tinggi BM maka semakin tinggi PPK

Pengaruh Belanja Modal (BM) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Christy & Adi (2009), dan Maiharyanti (2010) meneliti tentang pengaruh BM terhadap IPM, Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa besarnya alokasi BM berpengaruh positif terhadap IPM. Namun penelitian Syahril (2011) memberikan hasil yang berbeda, dimana Belanja Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM.

Hipotesis 5 (H5): Semakin tinggi BM maka semakin tinggi IPM

Flypaper Effect pada pengaruh DAU dan PAD terhadap Belanja Modal (BM)

Maimunah (2008) menemukan besarnya nilai DAU dan PAD berpengaruh positif yang signifikan terhadap Belanja Daerah. Dalam penelitian Maimunah (2008) ditemukan adanya *flypaper effect* yang berpengaruh dalam memprediksi Belanja Daerah periode kedepan. Temuan lainnya adalah tidak terjadi *flypaper effect* pada belanja daerah Bidang Pendidikan sedangkan belanja daerah Bidang Kesehatan dan belanja daerah bidang Pekerjaan Umum terjadi *flypaper effect*.

Penelitian Legrenzi & Milas (2001) memberikan bukti empiris tentang adanya *flypaper effect* dalam jangka panjang untuk sampel *municipalities* di Italia. Penelitian lainnya yang mendukung adanya *flypaper effect* dalam merespon DAU terhadap Belanja Daerah adalah penelitian Abdullah & Halim (2003) terjadi *flypaper effect* dalam merespon DAU terhadap Belanja Daerah di pulau Jawa dan Bali. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Kusumadewi & Rahman (2007) menemukan bukti empiris bahwa terjadi *flypaper effect* dalam merespon DAU dan PAD terhadap Belanja Daerah kabupaten/kota di Indonesia dalam periode tahun 2001 sampai dengan tahun 2004.

Penelitian oleh Rokhaniyah & Nugroho (2011), memberikan hasil yang berbeda. Adapun hasil penelitiannya adalah terjadinya *flypaper effect* pada pemerintah kota/kabupaten di Jawa, namun untuk pemerintah kota/kabupaten di Luar Jawa tidak terjadi *flypaper effect*, hal ini dikarenakan perbedaan potensi pendapatan daerah Jawa dengan Luar Jawa.

Hipotesis 6 (H6): Terjadi *flypaper effect* pada pengaruh DAU dan PAD terhadap BM

METODE PENELITIAN

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengolahan data DAU, PAD, Belanja Modal Daerah, Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Pendapatan Per Kapita Daerah, dan IPM pada kabupaten dan kota di Provinsi Bali tahun 2006 sampai dengan tahun 2010. Semua data bersifat sekunder yang diperoleh dari : BPK RI Perwakilan Provinsi Bali (data DAU, PAD, dan Belanja Modal Daerah), Badan Pusat Statistik (BPS) Perwakilan Provinsi Bali (Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Pendapatan Per Kapita Daerah, dan IPM). Data diolah menggunakan program AMOS.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data populasi yaitu seluruh kabupaten/kota di Provinsi Bali. Kabupaten terdiri dari : Badung, Gianyar, Buleleng, Jembrana, Klungkung, Tabanan, Bangli, dan Karangasem, serta Kota Denpasar. Identifikasi Variabel : *Variabel Eksogen* : DAU (X_1), dan PAD (X_2), *Variabel Moderating*: Belanja Modal (Y_1), dan *Variabel Endogen*: Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Y_2), Pendapatan Per Kapita (Y_3), dan IPM (Y_4),

Definisi Operasional : DAU (X_1), adalah transfer pemerintah pusat kepada daerah yang ditentukan oleh kebutuhan daerah (*fiscal needs*) dan potensi daerah (*fiscal*

capacity). PAD (X_2), adalah realisasi Pendapatan Pajak Daerah, Pendapatan Retribusi Daerah, Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan, dan Lain-lain PAD yang sah. Belanja Modal (Y_1), adalah realisasi Belanja Tanah, Belanja Peralatan dan Mesin, Belanja Gedung dan Bangunan, Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan, Belanja Aset Tetap Lainnya, dan Belanja Aset Lainnya. Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Y_2), adalah laju pertumbuhan ekonomi di masing-masing daerah kabupaten/kota yang dihitung berdasarkan *Gross Nasional Product* berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pendapatan Per Kapita (Y_3), adalah PDRB dari daerah dibagi dengan jumlah penduduk dari masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Bali. IPM (Y_4), $IPM = 1/3$ (Indeks $X_1 +$ Indeks $X_2 +$ Indeks X_3) atau $X_1 =$ lamanya hidup, $X_2 =$ tingkat pendidikan, dan $X_3 =$ tingkat kehidupan yang layak.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuantitatif, dengan analisis jalur atau *path analysis* untuk mencari hubungan-hubungan antar variabel, dengan *Software AMOS* versi 20. Analisis jalur variabel pengaruh DAU, PAD, dan BM terhadap PED, PPK, dan IPM kedalam persamaan struktural dalam hubungan langsung (*direct effect*).

Hipotesis satu sampai dengan lima (sesuai dengan hubungan variabel diatas) akan diuji dengan AMOS (*path analysis*). Pengujian *flypaper effect* (hipotesis enam), dilakukan dengan membandingkan efek DAU terhadap BM dengan efek PAD terhadap BM. *Flypapereffect* akan terjadi dengan ketentuan : (1) apabila efek (nilai koefisien) DAU terhadap BM lebih besar dari pada efek PAD dan keduanya sama-sama signifikan, atau (2) PAD tidak signifikan (Maimunah, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada hipotesis satu sampai hipotesis enam, data DAU, PAD, BM, PED, PPK, dan IPM akan diolah dengan menggunakan *Path Analysis*. Hasil pengujian model yang dilakukan dengan menggunakan koefisien regresi (*regression weight*) disajikan dalam Tabel 1. Berdasarkan kriteria uji *chi square*, *relative Chi Square*, RMSEA, GFI dan CFI dan nilai *Goodness of Fit* hasil pengolahan AMOS versi 20.0, uji kelayakan model disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 1
Model Pengukuran Struktural *Unstandardized* dan
Standardized Regression Weight

			<i>Unstandardized Estimate</i>	<i>Standardized Estimate</i>	S.E.	C.R.	P	Keterangan
BM	<---	DAU	,13	,16	,04	3,63	***	Signifikan
BM	<---	PAD	,25	,79	,02	13,16	***	Signifikan
PED	<---	BM	,00	,87	,00	6,92	***	Signifikan
PPK	<---	BM	,00	-,06	,00	-1,06	,29	Tidak Sig.
IPM	<---	BM	,00	,64	,00	4,99	***	Signifikan

Sumber : Hasil olah data program statistik *AMOS for Windows versi 20.0*

Tabel 2
Tabel *Goodness of Fit*

<i>Goodness of Fit index</i>	<i>Cut of Value</i>	Hasil Model	Keterangan
<i>Chi Square</i>	Diharapkan kecil	0,42	Baik
<i>Relative Chi Square</i>	≤ 3,00	0,42	Baik
<i>Probability</i>	> 0,05	0,52	Baik
RMSEA	≤ 0,08	0,00	Baik
GFI	≥ 0,90	1,00	Baik
AGFI	≥ 0,90	0,98	Baik
CFI	≥ 0,95	1,00	Baik
TLI	≥ 0,95	1,00	Baik

Sumber : Hasil olah data program statistik *AMOS for Windows versi 20.0*

Pengaruh DAU Terhadap Belanja Modal (BM)

Hasil pengolahan data menunjukkan nilai *standardized regression weight* sebesar 0,16 serta signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti DAU berpengaruh positif yang signifikan terhadap BM pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Setiap kenaikan DAU sebesar 1 satuan hanya mampu meningkatkan BM sebesar 0,16 satuan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Legrenzi & Milas (2001), Prakoso (2004), Maimunah (2008), Harianto & Adi (2007), Darwanto & Yustikasari (2007), Christy & Adi (2009), dan Andirfa (2009). Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Yudani (2008). Besar kecilnya DAU dalam kurun waktu 2006 sampai dengan 2010 mempengaruhi BM pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Kontribusi alokasi DAU terhadap BM hanya sebesar 0,16. Hipotesis 1 (H_1) : menyatakan bahwa semakin tinggi DAU, semakin tinggi BM. Hasil analisis jalur menunjukkan nilai koefisien 0,16. DAU memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap BM. Hasil ini menerima hipotesis pertama.

Pengaruh PAD Terhadap Belanja Modal (BM)

Hasil pengolahan data menunjukkan nilai *standardized regression weight* sebesar 0,79 serta signifikansi lebih kecil dari 0,05. PAD berpengaruh positif yang signifikan terhadap BM. Setiap kenaikan PAD sebesar 1 satuan akan mampu meningkatkan 0,79 satuan BM.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Maimunah (2008), Darwanto & Yustikasari (2007), Andirfa (2009), dan Yudani (2008), dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa PAD berpengaruh positif yang signifikan terhadap BM. Besar kecilnya PAD dalam kurun waktu 2006 sampai dengan 2010 sangat mempengaruhi besar kecilnya BM) pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hipotesis 2 (H_2) : menyatakan bahwa semakin tinggi PAD, semakin tinggi BM. Hasil analisis jalur menunjukkan nilai koefisien 0,79. PAD memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap BM. Hasil ini menerima hipotesis kedua.

Pengaruh Belanja Modal (BM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (PED)

Hasil pengolahan data menunjukkan nilai *standardized regression weight* sebesar 0,87 serta signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti BM berpengaruh positif yang signifikan terhadap PED pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Setiap kenaikan BM sebesar 1 satuan akan mampu meningkatkan 0,87 PED.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Kuncoro (2007) dan Ismerdekaningsih & Rahayu (2002) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa BM berpengaruh positif yang signifikan terhadap PED. Besar kecilnya BM sangat mempengaruhi besar kecilnya PED pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hipotesis 3 (H_3) : menyatakan bahwa semakin tinggi BM, semakin tinggi PED. Hasil analisis jalur menunjukkan nilai koefisien 0,87. BM memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap PED. Hasil ini menerima hipotesis ketiga.

Pengaruh Belanja Modal (BM) Terhadap Pendapatan Per Kapita (PPK)

Hasil pengolahan data menunjukkan nilai *standardized regression weight* sebesar - 0,06 serta signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti BM berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap PPK pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Setiap kenaikan BM sebesar 1 satuan akan menurunkan 0,06 satuan PPK.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Harianto & Adi (2007) bahwa alokasi BM memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap PPK. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian kuncoro (2004), dan penelitian dari Ismerdekaningsih & Rahayu (2002), bahwa BM berpengaruh positif yang signifikan terhadap PPK. Besar kecilnya BM dalam kurun waktu 2006 sampai dengan 2010 tidak mempengaruhi besar kecilnya PPK pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hipotesis 4 (H_4) : menyatakan bahwa semakin tinggi BM, semakin tinggi PPK. Hasil analisis jalur menunjukkan nilai koefisien - 0,06. BM memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap PPK. Hasil ini menolak hipotesis keempat.

Pengaruh Belanja Modal (BM) Terhadap Indeks Pertumbuhan Manusia (IPM)

Hasil pengolahan data menunjukkan nilai *standardized regression weight* sebesar 0,64 serta signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti BM berpengaruh positif yang signifikan terhadap IPM pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Setiap kenaikan BM sebesar 1 satuan mengakibatkan meningkatnya 0,64 satuan IPM.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Christy & Adi (2009) dan penelitian Maiharyanti (2010), bahwa alokasi Belanja Modal berpengaruh signifikan terhadap IPM, namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Syahril (2011). Besar kecilnya BM dalam kurun waktu 2006 sampai dengan 2010 sangat mempengaruhi besar kecilnya IPM pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hipotesis 5 (H_5) : menyatakan bahwa semakin tinggi BM, semakin tinggi IPM. Hasil analisis jalur menunjukkan nilai koefisien 0,64. BM berpengaruh positif signifikan terhadap IPM. Hasil ini menerima hipotesis kelima.

Flypaper Effect pada pengaruh DAU dan PAD terhadap Belanja Modal (BM)

Hasil pengolahan data menunjukkan nilai *standardized regression weight* DAU sebesar 0,16 serta signifikansi lebih kecil dari 0,05, sedangkan PAD sebesar 0,79 serta signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti DAU dan PAD sama-sama signifikan terhadap BM, namun nilai *standardized regression weight* PAD (0,79) lebih tinggi dari DAU (0,16). Sesuai dengan kriteria terjadinya *flypaper effect* adalah (1) apabila efek (nilai koefisien) DAU terhadap BM lebih besar dari pada efek PAD dan keduanya

sama-sama signifikan, atau (2) PAD tidak signifikan (Maimunah, 2008), dapat disimpulkan tidak terjadi *flypaper effect* DAU terhadap BM.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Rokhanyah & Nugroho (2011), dimana tidak terjadi *flypaper effect* pada daerah luar Jawa (perbedaan potensi daerah). Tidak terjadinya *flypaper effect* karena rata-rata PAD pada kabupaten/kota di Provinsi Bali dikategorikan sebagai PAD kategori tinggi (Kuncoro 2005). Data amatan dikategorikan PAD tinggi, dimana derajat otonomi fiskal (DOF) lebih besar dari 5 % sebanyak 37, sedangkan PAD kategori rendah hanya 8 amatan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Legrenzi & Milas (2001), Abdullah & Halim (2003), Kusumadewi & Rahman (2007), dan penelitian Maimunah (2008), yang menyatakan bahwa terjadi *flypaper effect* dalam merespon DAU dan PAD terhadap Belanja Modal Daerah. Hipotesis 6 (H_6): Terjadi *flypaper effect* pada pengaruh DAU dan PAD terhadap BM, dalam kurun waktu 2006 sampai dengan 2010, sesuai dengan hasil penelitian hipotesis ini ditolak.

SIMPULAN DAN SARAN

Pertama, hasil pengujian dari hipotesis pertama adalah diterima, dimana besarnya nilai DAU berpengaruh positif dan signifikan terhadap BM. Kedua, hasil pengujian dari hipotesis kedua diterima, besarnya nilai PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap BM. Ketiga, hasil pengujian dari hipotesis ketiga adalah diterima, dimana besarnya nilai BM berpengaruh positif dan signifikan terhadap PED. Keempat, hasil pengujian dari hipotesis keempat adalah menolak, dimana besarnya nilai BM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PPK. Kelima, hasil pengujian dari hipotesis kelima adalah menerima, dimana besarnya nilai BM berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Tujuan penelitian yang keenam adalah untuk mengetahui adanya *flypaper effect* pada DAU dan PAD terhadap BM, hasilnya adalah hipotesis keenam menolak, (tidak terjadi *flypaper effect* pada DAU dan PAD terhadap BM).

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut : Pemerintah Daerah pada kabupaten/kota di Provinsi supaya lebih memperhatikan alokasi anggaran dari dana yang bersumber dari DAU dan PAD, diupayakan dialokasikan lebih banyak kepada belanja yang memberikan implikasi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang

memerlukan perbaikan dan pengembangan dalam penelitian-penelitian berikutnya, yaitu: 1) data penelitian hanya dari kabupaten/kota di Provinsi Bali, sehingga tidak mencerminkan kondisi Pemerintahan Daerah Republik Indonesia secara keseluruhan, 2) BM yang dijadikan *Variable Moderating* belum memperhitungkan belanja-belanja yang menyentuh pelayanan publik seperti Belanja Pendidikan, Kesehatan, dan Transportasi, 3) data yang digunakan hanya data sekunder data dari BPK-RI dan BPS, perlu adanya tambahan data primer (kuesioner) dengan menggunakan sampel responden masyarakat daerah penelitian untuk memperoleh data mengenai alokasi BM terhadap kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sukriy & Halim, Abdul. (2003). *Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Pemerintah Daerah Studi Kasus Kabupaten/Kota di Jawa dan Bali*. Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya, 16-17 Oktober 2003
- Adi, Priyo Hari. (2006). Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Belanja Pembangunan dan Pendapatan Asli Daerah (Studi pada Kabupaten dan Kota Jawa Bali). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Sektor Publik* Volume 08, No. 01, Pebruari 2007, Hal. 1450 -1465.
- Adi, Priyo Hari. (2008). Relevansi Transfer Pemerintah Pusat Dengan Upaya Pajak Daerah (Studi pada Pemerintah Kabupaten dan Kota Se Jawa). *The 2nd National Conference UKWMS*. Surabaya, 6 September 2008.
- Ahmad, Waluya Jati. (2006). Peranan Pajak dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi Pada Daerah Tingkat II Di Jawa Timur), *Jurnal Humanity*, Vol 2 Tahun 2006, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Andirfa, Mulia. (2009). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, dan Lain-lain Pendapatan Yang Sah terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal (Studi Empiris pada Kabupaten/ Kota Pemerintah Aceh), *Jurnal Akuntansi*, Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh.
- Bird & Smart. (2001). *Intergovernmental Fiscal Transfers : Some Lessons from International Experience, Symposium on Intergovernmental Transfers in Asian Countries: Issues and Practices, Asian Tax and Public Policy Program*, Hitotsubashi University, Tokyo, Japan, February 2001
- Christy, Fhino Andrea & Adi, Priyo Hari. (2009). *Hubungan antara Dana Alokasi Umum, Belanja Modal dan Kualitas Pembangunan Manusia (IPM)*, makalah disampaikan dalam Konferensi Nasional UKWMS. Surabaya 10 Oktober 2009.

- Darwanto & Yustikasari, Yulia. (2007). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal*. Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar, Unhas 26-28 Juli 2007.
- Ferdinand, A.T. (2011). *Metode Penelitian Manajemen Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen*, Edisi 3, BP.UNDIP. ISBN : 979-704-254-5, Semarang.
- Gan, Wang, Chen. (2005). *Intergovernmental Fiscal Transfer System a New Model From a Comparison Between Sweden and China*. Kristianstad University.
- Halim, Abdul.(2001). Anggaran Daerah dan “Fiscal Stress” (Sebuah Studi Kasus pada Anggaran Daerah Provinsi di Indonesia). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 16 (4): 346-357.
- Hariato, David & Adi, Priyo Hari. (2007). *Hubungan antara Dana Alokasi Umum, Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah dan Pendapatan Per Kapita*. Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar, Unhas 26-28 Juli 2007.
- Ismerdekaningsih & Rahayu.(2002). *Analisis Hubungan Penerimaan Pajak terhadap Product Domestic Bruto di Indonesia (1985-2000)*, ITB Central Library.
- Kuncoro, Haryo. (2007). *Fenomena Flypaper Effect pada Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kota dan Kabupaten di Indonesia*, Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar, Unhas 26-28 Juli 2007.
- Kuncoro, Mudrajat. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajat. (2010). *Dasar-Dasar Ekonomika Pembangunan*, Edisi Kelima, Penerbit UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Kusumadewi & Rahman. (2007). *Flypaper Effect pada Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Daerah pada Kabupaten/Kota di Indonesia*. *JAAI* Vol. 11 No. 1, hal. 67-80.
- Laras, Wulan Ndadari & Adi, Priyo Hari. (2008). *Perilaku Asimetris Pemerintah Daerah terhadap Transfer Pemerintah Pusat*. *The 2nd National Conference UKWMS*. Surabaya, 6 September 2008.
- Legrenzi, Gabriella & Costas Milas. (2001). *Non-Linear and Asymmetric Adjustment The Local Revenue-Expenditure Models: Some Evidence from The Italian Municipalities*, Working Paper, University of Milan.
- Lewis, Blane D. (2003). *Some Empirical Evidence on New Regional Taxes and Charges in Indonesia*. Research Triangle Institute, North Carolina, USA.

- Maiharyanti, Eva. (2010). *Pengaruh Pendapatan Daerah terhadap Indeks Pembangunan Manusia dan Belanja Modal sebagai Variabel Intervening pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Nanggroe Aceh Darussalam*, Tesis. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Maimunah, Mutiara. (2008). *Flypaper Effect* Pada Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Daerah pada Kabupaten/Kota di Pulau Sumatra. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 11, No. 1, Januari 2008, Hal 37-51.
- Mardiasmo. (2002). *Otonomi Daerah Sebagai Upaya Memperkokoh Basis Perekonomian Daerah*. Makalah disampaikan dalam Seminar Pendalaman Ekonomi Rakyat.
- Prakosa, Kesit Bambang.(2004).Analisa Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Prediksi Belanja Daerah (Studi Empirik di Provinsi Jawa Tengah dan DIY. *JAAI* Vol. 8 No. 2, 101-118
- Rokhaniyah, Siti & Nugroho, Rudi, Muh.(2011). Analisis *Flypaper Effect* pada Belanja Pemerintah Kota dan Kabupaten di Indonesia Tahun 2006-2008. *Fokus Ekonomi(FE)*, Agustus2011, Hal. 100 – 113. Vol. 10, No. 2 ISSN: 1412-3851
- Sidik, Machfud_(2002a).*Optimalisasi Pajak Daerah dan Retribusi Daerah dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Keuangan Daerah*. Makalah disampaikan dalam acara Orasi Ilmiah. Bandung, 10 April 2002.
- _____.(2002b).*Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah Sebagai Pelaksanaan Desentralisasi Fiskal (antara Teori dan Aplikasinya di Indonesia)*. Seminar Setahun Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah di Indonesia. Yogyakarta, 13 Maret 2002.
- Syahril. (2011). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara*. Tesis. Universitas Sumatera Utara, Medan
- Waluyo, Joko. (2007).*Dampak Desentralisasi Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan antar Daerah di Indonesia*.Parallel Session IA di Wisma Makara, Kampus UI-Depok, 12 Desember 2007
- Wong, Jhon D. (2004).The Fiscal Impact of Economic Growth and Development on Local Government Capacity.*Journal of Public Budgeting, Accounting & Financial Management*. Fall 1s6.3 hal 413-423.
- Yudani, Ni Nengah. (2008).*Desentralisasi Fiskal Dalam Hubungannya Dengan PAD dan Belanja Pembangunan dilingkup Provinsi Bali*, Tesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan.

_____, Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Keuangan Daerah.

_____, Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Perubahan terakhir atas Undang-Undang RI No. 18 Tahun 1997 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.

_____, Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintahan Pusat dan Pemerintah Daerah.



ANALISIS STANDAR BELANJA (ASB) UNTUK MENCAPAI PENGANGGARAN BERBASIS KINERJA PADA KABUPATEN JEMBRANA

I Nyoman Darmayasa

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bali
Jalan Kampus Bukit Jimbaran, Kuta Selatan,
Badung, Bali 80364
E-mail: mangdarma@yahoo.com

Abstract

The purpose of this research was to determine of ASB to achieve performance budgeting which is the mandate of the law of Jembrana Regency. The data was secondary data from Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) of Jembrana Regency. Data is a sample of activities that is equivalent of trainings and capital expenditure (infrastructure development) of 38 SKPD for DPA year 2012. The data was analyzed by several analytical tools. First, scatter plot method, then high-low method, and last least square method. Activity Based Costing concepts underlying the ASB, to determine fixed cost and variable cost data were analyzed with regression. Descriptive statistics are used to determine average value, lower limit and upper limit of expenditure object. The results of analysis data are trainings activities formulation and capital expenditure formulation. Trainings activities formulation is $Y = \text{Rp.}4.883.716 + (\text{Rp.}1.216.649 \times \text{number of participants} \times \text{number of activities held})$. Capital expenditure formulation is $Y = \text{Rp.}141.194.561 + (0,006 \times \text{capital expenditure}) + \text{capital expenditure}$. Capital expenditure formulation is designed to control administration of capital expenditure and trainings activities formulation is designed to control cost per unit output. SKPD at Jembrana Regency could have possibly implemented ASB formulation model to achieve performance budgeting system (Economical, Efficient and Effective).

Key words: *expenditure standard analysis, performance budgeting, expenditure formulation.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyusunan Analisis Standar Belanja (ASB) untuk mencapai penganggaran Berbasis Kinerja yang merupakan mandat undang-undang pada Kabupaten Jembrana. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Jembrana. Data adalah sampel dari kegiatan-kegiatan yang setara yaitu kegiatan BinteK dan Belanja Modal (pembangunan prasarana) dari 38 SKPD dalam DPA Tahun 2012. Data diolah dengan beberapa alat analisis, yaitu metode *scatter plot*, metode tertinggi-terendah, dan metode kuadrat terkecil. Konsep *Activity Based Costing* melandasi ASB, untuk menentukan biaya tetap dan biaya variabel data dianalisis dengan regresi. Statistik Deskriptif digunakan untuk menentukan nilai rata-rata, batas bawah dan batas atas objek belanja. Hasil pengolahan data adalah Formulasi Kegiatan Diklat dan Formulasi Belanja Modal, formulasi kegiatan diklat adalah $Y = \text{Rp.}4.883.716 + (\text{Rp.}1.216.649 \times \text{jumlah peserta} \times \text{jumlah kegiatan})$. Formulasi belanja modal adalah $Y = \text{Rp.}141.194.561 + (0,006 \times \text{belanja modal}) + \text{belanja modal}$. Formulasi belanja modal didesain untuk mengawasi belanja administrasi dan formulasi kegiatan diklat untuk mengawasi belanja per unit keluaran. SKPD pada Kabupaten Jembrana memungkinkan untuk menerapkan model ASB untuk mencapai penganggaran berbasis kinerja yang ekonomis, efisien dan efektif.

Kata Kunci: *analisis standar belanja, anggaran berbasis kinerja, formulasi belanja.*

PENDAHULUAN

Pemberlakuan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal akan membawa konsekuensi pada perubahan pola pertanggungjawaban daerah atas pengalokasian dana yang dimiliki. Oleh karena itu, anggaran daerah dalam konteks otonomi dan desentralisasi menduduki posisi yang sangat penting. Namun selama ini dengan adanya reformasi keuangan daerah ditemui kenyataan bahwa anggaran masih hanya menambah atau mengurangi data dua tahun sebelumnya sebagai dasar dan tidak ada kajian yang mendalam terhadap data tersebut. Masih banyak ditemukan penganggaran pada sektor publik yang belum mampu memprediksi resiko yang akan terjadi di masa yang akan datang, sehingga masih ditemukan adanya indikasi *budgetary slack* (Abdullah, Warokka & Kuncoro, 2011).

Mardiasmo (2004) mengemukakan salah satu aspek dari pemerintah daerah yang harus diatur secara hati-hati adalah masalah pengelolaan keuangan dan anggaran daerah. Selama ini penentuan penganggaran yang dilakukan oleh setiap pemerintah daerah dengan menggunakan pendekatan *incremental* dan *line item*. Sistem ini digunakan dalam menentukan besarnya dana yang dianggarkan untuk tahun yang akan datang berdasarkan penganggaran yang sudah ada di tahun sebelumnya. Masalah yang muncul pada pendekatan ini adalah karena tidak adanya perhatian terhadap *value for money*, sehingga pada akhir tahun anggaran sering terjadinya *overfinancing* atau *underfinancing* yang berarti kelebihan atau kurangnya anggaran yang dapat mempengaruhi efisiensi dan efektivitas penggunaan anggaran.

Konsep *New Public Management* (NPM) penganggaran yang secara tradisional perlahan-lahan harus ditinggalkan dan sudah saatnya penyusunan penganggaran pemerintah berbasis kinerja. Munir (2003) mengemukakan bahwa sistem anggaran kinerja merupakan salah satu sistem anggaran yang dapat memenuhi tuntutan era *new public management* yang mencakup kegiatan penyusunan program dan tolok ukur kinerja sebagai instrumen untuk mencapai tujuan dan sasaran program. Penganggaran berbasis kinerja mengaitkan setiap pendanaan yang dituangkan dalam kegiatan-kegiatan dengan keluaran dan hasil yang diharapkan termasuk efisien dalam pencapaian hasil dari keluaran tersebut. Keluaran dan hasil tersebut dituangkan dalam target kerja setiap unit kerja, dan pencapaian tujuan yang akan dicapai, dituangkan dalam program diikuti dengan pembiayaan pada setiap tingkat pencapaian tujuan (Halim, 2007).

Pengeluaran daerah terus meningkat secara dinamis, tetapi tidak diikuti dengan skala prioritas dan besarnya plafon anggaran. Adanya kerancuan penyusunan suatu kegiatan yang sifatnya sejenis namun terjadi ketimpangan nominal anggaran di beberapa Satuan Kerja Perangkat Daerah. Disamping itu pentingnya dilakukan penyusunan ASB ini karena adanya ketidakadilan dan ketidakwajaran anggaran belanja antar kegiatan sejenis antar program dan antar SKPD, yang disebabkan oleh: tidak jelasnya definisi suatu kegiatan, perbedaan *output* kegiatan, perbedaan lama waktu pelaksanaan, perbedaan kebutuhan sumberdaya, beragamnya perlakuan objek atau rincian objek belanja.

Terkait dengan hal di atas, Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah yang merupakan pengganti dari Undang-Undang No. 22 Tahun 1999, menyatakan perlunya Analisis Standar Belanja (ASB) dalam pengelolaan keuangan daerah. ASB yang mempunyai maksud dan istilah yang sama dengan Standar Analisa Belanja (SAB) yaitu penilaian kewajaran atas beban kerja dan biaya yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan. Kegiatan yang dimaksud adalah bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau lebih unit kerja pada SKPD sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program dan terdiri dari sekumpulan tindakan pengerahan sumber daya yang berupa personil, barang modal, dana, atau kombinasi dari beberapa atau kesemua objek sumber daya tersebut sebagai masukan (*input*) untuk menghasilkan keluaran (*output*) dalam bentuk barang atau jasa.

ASB merupakan salah satu elemen utama untuk penganggaran yang berbasis kinerja dalam rangka pencapaian pengelolaan keuangan yang ekonomis, efisien dan efektif. ASB dipertegas dengan terbitnya PP No. 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah. PP No. 58 Tahun 2005 ini kemudian dijabarkan lagi dalam Permendagri No. 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah. Pada tahun 2007 terbitlah Permendagri No. 59 Tahun 2007 sebagai penyempurnaan atas Permendagri No. 13 Tahun 2006 Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah. Seiring perkembangan jenis objek belanja dalam anggaran daerah dan untuk menciptakan pola penganggaran berbasis kinerja maka Permendagri No. 59 Tahun 2007 disempurnakan lagi dengan Permendagri No. 21 Tahun 2011, dalam regulasi-regulasi tersebut selalu disebutkan bahwa ASB merupakan salah satu instrumen pokok dalam penganggaran berbasis kinerja.

Kabupaten Jembrana merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bali yang dalam melakukan penyusunan anggarannya masih menggunakan pendekatan *incremental* dan *line item*. Sehingga sering mengakibatkan pengalokasian dana yang tidak efisien dan efektif mengakibatkan terjadinya *overfinancing* dan *underfinancing* dalam pelaksanaan suatu kegiatan yang dapat mempengaruhi tingkat efisiensi dan efektifitas daerah.

Pemerintah Kabupaten Jembrana yang terdiri dari 38 SKPD yang terbagi dalam 26 urusan wajib dan 8 urusan pilihan dalam penyusunan anggaran belum berdasarkan ASB sehingga proses penyusunan anggarannya belum berbasis kinerja. Berdasarkan uraian tersebut diatas, peneliti memandang Pemkab Jembrana wajib untuk menyusun ASB untuk mencapai penganggaran berbasis kinerja serta pengelolaan keuangan daerah yang ekonomis, efisien dan efektif.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah penyusunan Analisis Standar Belanja (ASB) untuk mencapai penganggaran Berbasis Kinerja pada Kabupaten Jembrana?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyusunan Analisis Standar Belanja (ASB) untuk mencapai penganggaran berbasis kinerja pada Kabupaten Jembrana. Penyusunan ASB bertujuan membuat model belanja untuk objek-objek kegiatan yang menghasilkan output yang sama.

KAJIAN LITERATUR

Penyusunan ASB merupakan salah satu implementasi atas peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu:

1. UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, Pasal 167 Ayat (3) Belanja daerah mempertimbangkan beberapa instrumen pendukung berupa analisis standar belanja, standar harga satuan, tolok ukur kinerja, dan standar pelayanan minimal yang ditetapkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005, Pasal 39 Ayat (2) Penyusunan anggaran berdasarkan prestasi kinerja dilakukan berdasarkan capaian kinerja, indikator kinerja, analisis standar belanja, standar harga satuan, dan standar pelayanan minimal.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005, Pasal 41 Ayat (3) Pembahasan oleh tim anggaran pemerintah daerah sebagaimana dimaksud ayat (2) dilakukan untuk

- menelaah kesesuaian antara RKA-SKPD dengan KUA, PPAS perkiraan maju yang telah disetujui tahun anggaran sebelumnya dan dokumen perencanaan lainnya, serta capaian kinerja, indikator kinerja, analisis standar belanja, standar satuan harga dan standar pelayanan minimal.
4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006, Pasal 89 Huruf (e) Dokumen meliputi lampiran seperti KUA, PPAS, Kode Rekening APBD, Format RKA-SKPD, Analisis Standar Belanja, dan Standar Satuan Harga.
 5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006, Pasal 93 Ayat (1) Penyusunan RKA SKPD berdasarkan prestasi kinerja, indikator kinerja, capaian atau target kinerja, analisis standar belanja, standar satuan harga, dan standar pelayanan minimal.
 6. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 Tahun 2007 tentang Perubahan Atas Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah, Pasal 89 Ayat (2) dan Ayat (100).

ASB merupakan salah satu komponen yang harus dikembangkan sebagai dasar pengukuran kinerja keuangan dalam penyusunan APBD dengan pendekatan kinerja. ASB adalah standar yang digunakan untuk menganalisis kewajaran beban kerja atau biaya setiap program atau kegiatan yang akan dilaksanakan oleh suatu Satuan Kerja dalam satu tahun anggaran (BPK, 2005).

Salah satu hal yang harus dipertimbangkan dalam penetapan belanja daerah sebagaimana disebutkan dalam UU Nomor 32 Tahun 2004 Pasal 167 (3) adalah ASB. Alokasi belanja ke dalam aktivitas untuk menghasilkan *output* seringkali tanpa alasan dan justifikasi yang kuat.

Rahayu, Ludigdo, & Affand. (2007) penerapan *performance budgeting* dalam proses penyusunan anggaran belum berjalan sebagaimana yang diinginkan. Perubahan kebijakan hanya diikuti oleh daerah pada tingkat perubahan teknis dan format, namun perubahan paradigma belum banyak terjadi. Dominasi pembangunan fisik dan alokasi anggaran yang lebih banyak dinikmati oleh kalangan birokrasi, menunjukkan bahwa fokus dan alokasi dana pembangunan masih harus terus diperbaiki. Partisipasi masyarakat harus terus ditingkatkan bukan hanya pada pengajuan usulan program/kegiatan saja. Pemerintah daerah harus membuka akses informasi bagi masyarakat untuk mengetahui tentang anggaran daerah yang disusun.

Perkembangan atau keefektifan implementasi anggaran berbasis kinerja pemerintah pusat saat ini lebih dipengaruhi oleh faktor rasional/teknokratis daripada faktor politis/kultural. Temuan ini tidak dapat diartikan bahwa pendekatan anggaran ini telah merubah proses penganggaran menjadi lebih rasional, karena variabel-variabel yang terbukti menjelaskan implementasi saat ini (sumber daya dan informasi) lebih merupakan aspek formal proses penganggaran. Variabel lainnya yang lebih bersifat teknis (pengembangan sistem pengukuran kinerja dan kesulitan penentuan indikator kinerja) tidak berhasil menjelaskan perkembangan implementasi yang terjadi (Asmadewa, 2007).

Dara (2010) variabel sumber daya, ketentuan eksternal, dan kesulitan penentuan indikator kinerja berpengaruh terhadap pengadopsian ukuran kinerja dan variabel dukungan internal berpengaruh terhadap pengadopsian ukuran kinerja. Pada tahap pengimplementasian anggaran berbasis kinerja, variabel sumber daya, informasi dan kesulitan penentuan indikator kinerja berpengaruh terhadap pengimplementasian anggaran berbasis kinerja dan variabel dukungan eksternal dan dukungan internal berpengaruh terhadap pengimplementasian anggaran berbasis kinerja. Secara statistik penerapan anggaran berbasis kinerja belum memberikan dampak yang positif terhadap efisiensi kinerja keuangan pemerintah daerah (Wutsqa, 2011).

Oktaria (2011) ASB yang telah disusun ternyata sudah tidak relevan lagi untuk dipergunakan dalam praktek penganggaran di Kabupaten Katingan. Tidak terdapat perbedaan antara anggaran yang dihitung tanpa dan dengan menggunakan ASB. Faktor yang menyebabkan hal itu antara lain adalah karena perubahan kebijakan belanja yang terjadi di tahun anggaran berikutnya yang tidak dapat diakomodir oleh ASB yang telah ada. Selain itu juga perilaku anggaran di Kabupaten Katingan dinilai masih belum mampu menerapkan anggaran berbasis kinerja. Oleh sebab itu, selain diperlukan revisi terhadap rumusan ASB yang ada, juga diperlukan perubahan perilaku anggaran yang mendukung terciptanya anggaran berbasis kinerja.

Helwani (2012) model formulasi Analisis Standar Belanja kegiatan sosialisasi dan penyuluhan adalah $Y = Rp\ 58.655.463,- + Rp\ 100.160,- X$. Dalam hal ini Y merupakan total belanja dari kegiatan sosialisasi dan penyuluhan sedangkan X merupakan pengendali belanja yaitu jumlah peserta per hari pada kegiatan yang dilaksanakan oleh SKPD pada satu tahun anggaran. Hal tersebut dapat dilihat pada perhitungan

overfinancing yaitu terdapat pada 5 dinas di Kabupaten Aceh Timur dan 3 dinas yang mengalami *overfinancing* di Kabupaten Aceh Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan melalui pengolahan data sekunder, data Rencana Kerja Anggaran (RKA), Data Pelaksanaan Anggaran (DPA) seluruh SKPD pada Kabupaten Jembrana. Penelitian ini dirancang dalam rangka penyusunan ASB untuk mencapai penganggaran berbasis kinerja. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sampel dari populasi seluruh kegiatan SKPD Kabupaten Jembrana. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yaitu kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam RKA masing-masing SKPD adalah setara, dan satuan keluaran dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah sama. Data diolah dengan berbagai alat analisis yang diawali dengan metode *scatterplot* yaitu dengan memplot titik-titik data sehingga hubungan antara belanja dan tingkat aktivitas kinerja dapat terlihat, metode tertinggi terendah digunakan jika hasil dari metode kuadrat terkecil adalah tidak signifikan.

Pendekatan Regresi Sederhana, untuk membangun suatu persamaan yang menghubungkan antara variabel tidak bebas (Y) dengan variabel bebas (X) sekaligus untuk menentukan nilai ramalan atau dugaannya. Dalam regresi sederhana ini, variabel tidak bebas merupakan total biaya dari suatu kegiatan, sedangkan *variabel* bebas merupakan *cost driver* dari kegiatan tersebut. Statistik deskriptif digunakan untuk mengalokasikan kepada masing-masing objek belanja.

Pendekatan Penyusunan ASB, pendekatan ABC merupakan suatu teknik untuk mengukur secara kuantitatif biaya dan kinerja dari satu kegiatan (*the cost and performance of activities*) serta teknik mengalokasikan penggunaan sumber daya dan biaya kepada masing-masing objek biaya (operasional maupun administrasi) dalam satu kegiatan. Pendekatan ABC bertujuan untuk meningkatkan akurasi biaya penyediaan barang dan jasa yang dihasilkan dengan menghitung biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*), sehingga total biaya dengan pendekatan ABC adalah: Total Biaya = Biaya Tetap + Biaya Variabel

Instrumen penelitian adalah data sekunder berupa data RKA, DPA seluruh SKPD pada Kabupaten Jembrana Tahun Anggaran 2012.

Variabel-variabel yang telah diidentifikasi dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Jumlah Peserta (X_1), Formulasi Diklat adalah jumlah peserta kegiatan diklat sedangkan Formulasi Belanja Modal adalah Nilai Belanja Pembangunan Jembatan, Konstruksi Jalan dan Pengairan.
2. Jumlah Pelaksanaan Kegiatan (X_2), Diklat adalah jumlah (hari) kegiatan diklat.
3. Total Anggaran Kegiatan (Y), Diklat adalah total anggaran kegiatan diklat sedangkan Belanja Modal adalah total anggaran Pembangunan Jembatan, Konstruksi Jalan dan Pengairan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diklat adalah penyelenggaraan pelatihan teknis untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat di lingkungan suatu daerah tertentu atau aparatur pemerintahan pada SKPD terkait untuk memperoleh keahlian tertentu. Berdasarkan kegiatan-kegiatan dalam DPA selanjutnya kegiatan-kegiatan yang setara dengan kegiatan Diklat dikumpulkan, merupakan sampel data yang akan dianalisis. Dari 387 kegiatan dalam DPA terdapat 12 kegiatan yang setara dengan kegiatan diklat.

Cost driver (pengendali belanja) untuk ASB ini adalah jumlah peserta dan hari kegiatan. Dalam perhitungan ASB ini tidak memperhitungkan besaran biaya perjalanan keluar daerah dan *Study Banding*. Seluruh kegiatan diklat yang ada dalam SKPD dalam bentuk total anggaran dan keluaran masing-masing kegiatan diklat diolah menggunakan SPSS, adapun hasil olah datanya disajikan pada Tabel 1, 2, 3, dan Tabel 4.

Tabel 1
 Ringkasan Model

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of The Estimate</i>	<i>Durbin Watson</i>
1	0,983 ^a	0,966	0,962	6.642.449,02132	1,267

Sumber: Output Olah Data SPSS

Tabel 2
 Koefisien

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Beta</i>			
Konstanta	4.883.716,13	3.971.893,65		1,230	0,247
Total Orang	1.216.649,18	72.592,18	0,983	16,760	0,000

Sumber: Output Olah Data SPSS

Dari hasil *output* nilai *R Square* = 96,2%, *Sig* = 0,00%; secara statistik angka ini menunjukkan hasil yang baik serta signifikan. Sehingga jika dipindahkan dalam formuladiperoleh $Y = \text{Rp.}4.883.716 + \text{Rp.}1.216.649X$.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Honorarium Non PNS	12	4.200.000	32.000.000	12.066.666,67	8.689.108,47
Belanja Habis Pakai	12	289.250	39.473.500	4.982.270,83	11.184.116,55
Belanja Bahan Material	12	0	30.000.000	12.375.000,00	9.315.492,96
Belanja Jasa Kantor	12	700.000	16.250.000	3.211.481,25	4.234.890,15
Belanja Sewa & Perawatan Kendaraan	12	0	12.424.500	7.063.125,00	5.361.318,77
Belanja Cetak dan Penggandaan	12	352.500	20.550.000	2.963.612,50	5.714.029,56
Belanja Makan dan Minum	12	8.000.000	56.000.000	19.862.500,00	12.241.585,70

Tabel 4
Alokasi Objek Belanja

Objek Belanja	Rata-Rata	Batas Bawah	Batas Atas
Honorarium Non PNS	19.30%	5.40%	33.20%
Belanja Habis Pakai	7.97%	0.00%	25.86%
Belanja Bahan Material	19.79%	4.89%	34.69%
Belanja Jasa Kantor	5.14%	0.00%	11.91%
Belanja Sewa & Perawatan Kendaraan	11.30%	2.72%	19.87%
Belanja Cetak dan Penggandaan	4.74%	0.00%	13.88%
Belanja Makan dan Minum	31.77%	12.19%	51.35%

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa alokasi belanja kegiatan diklat dengan penerapan formula $Y = \text{Rp.}4.883.716 + \text{Rp.}1.216.649X$, harus mengacu kepada batas bawah, rata-rata dan batas atas masing-masing objek belanja. Dengan diterapkannya formula ini diketahui ada 8 kegiatan diklat yang *overfinancing* pada SKPD Kabupaten Jembrana (Helwani, 2012).

Belanja Modal adalah belanja kegiatan pembangunan jembatan, konstruksi jalan dan pengairanyang merupakan kegiatan untuk mengadakan prasarana yang dibutuhkan oleh SKPD ataupun masyarakat umum. Anggaran kegiatan pembangunan termasuk pemasangan instalasi sampai dengan prasarana tersebut bisa difungsikan langsung. Berdasarkan semua kegiatan-kegiatan dalam DPA selanjutnya kegiatan-kegiatan yang setara dengan kegiatan pembangunan prasarana dikumpulkan, merupakan sampel data yang akan dianalisis. Dari 387 kegiatan dalam DPA terdapat 10 kegiatan yang setara dengan kegiatan Belanja Modal.

Cost Driver (pengendali belanja) untuk ASB ini adalah nilai fisik atau konstruksi yang diadakan. Modal konstruksi merupakan hasil perkalian antara standar satuan harga dengan volume. ASB ini lebih ditujukan untuk mengendalikan besaran belanja administrasi panitia pelaksanaan kegiatan pendirian prasarana. Hasil olah data dari 10 kegiatan Belanja Modal disajikan pada Tabel 5, 6, 7, dan Tabel 8.

Tabel 5
 Ringkasan Model

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of The Estimate</i>	<i>Durbin Watson</i>
1	0,999 ^a	0,997	0,997	246.087.122,80473	2,771

Sumber: Output Olah Data SPSS

Tabel 6
 Koefisien

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Beta</i>			
Konstanta	141.194.561,036	98.009.284,861		1,441	0,188
Nilai Konstruksi	1,006	0,019	0,999	53,427	0,000

Sumber: Output Olah Data SPSS

Dari hasil *output* nilai *R Square* = 99,7%, *Sig* = 0,00%; secara statistik angka ini menunjukkan hasil yang baik serta signifikan. Sehingga jika dipindahkan dalam formula didapatkan $Y = \text{Rp.}141.194.561 + 1,006X$. Dari *output* yang dihasilkan diperoleh rumusan ASB Pendirian Prasarana sebagai berikut: $\text{Rp.}141.194.561 + (0,006 \times \text{Nilai Belanja Modal}) + \text{Nilai Belanja Modal}$

Tabel 7
 Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Honorarium PNS	10	0	32.500.000	10.050.000	10.339.917,25
Honorarium Non PNS	10	0	150.000.000	37.741.800	63.827.287,83
Belanja Habis Pakai	10	0	13.621.140	4.242.173	4.102.632,97
Cetak Penggandaan	10	0	6.000.000	957.371	2.004.537,93
Belanja Modal	10	5.000.000.000	14.863.571.500	3.165.087.887	4.355.154.550,77
Pemeliharaan Perl. & Kend.	10	0	4.200.000	420.000	1.328.156,61
Belanja Pemeliharaan	10	0	211.602.000	35.922.700	69.388.514,32
Belanja Bahan/Material	10	0	500.000.000	70.000.000	163.639.169,44

Sumber: Output Olah Data SPSS

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa alokasi belanja modal dengan penerapan formula $\text{Rp.}141.194.561 + (0,006 \times \text{Nilai Belanja Modal}) + \text{Nilai Belanja Modal}$, harus mengacu kepada batas bawah, rata-rata dan batas atas masing-masing objek belanja.

Dengan diterapkannya formula ini diketahui ada 4 Belanja Modal (pembangunan prasarana) yang *overfinancing* pada SKPD Kabupaten Jembrana (Helwani, 2012).

Tabel 8
Alokasi Objek Belanja

Objek Belanja	Rata-Rata	Batas Bawah	Batas Atas
Honorarium PNS	0.30%	0.00%	0.61%
Honorarium Non PNS	1.14%	0.00%	3.06%
Belanja Habis Pakai	0.13%	0.00%	0.25%
Belanja Cetak dan Penggandaan	0.03%	0.00%	0.09%
Belanja Modal	95.21%	0.00%	100.00%
Pemeliharaan Peralatan & Kendaraan	0.01%	0.00%	0.05%
Belanja Pemeliharaan	1.08%	0.00%	3.17%
Belanja Bahan/Material	2.11%	0.00%	7.03%

SIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dengan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Formulasi Kegiatan Diklat adalah $Y = \text{Rp.}4.883.716 + \text{Rp.}1.216.649X$ sedangkan Formulasi Belanja Modal adalah $\text{Rp.}141.194.561 + (0,006 \times \text{Nilai Belanja Modal}) + \text{Nilai Belanja Modal}$. Terdapat 8 Kegiatan Diklat dan 4 Belanja Modal (pembangunan prasarana) yang *overfinancing* pada SKPD Kabupaten Jembrana.

Berdasarkan simpulan mengenai Formulasi Kegiatan Diklat dan Formulasi Belanja Modal disarankan kepada Pemkab Jembrana untuk menerapkan formulasi tersebut dalam penyusunan anggaran sehingga bisa menghindari terjadi *over* atau *underfinancing* untuk tercapainya anggaran berbasis kinerja yang efisien, ekonomis dan efektif. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam penyusunan ASB untuk kegiatan-kegiatan yang ASB-nya belum tersusun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah H.H., Warokka A., & Kuncoro H. (2011). *Budgetary Slack and Entrepreneurial Spirit: A Test of Government Policy Consistency towards Its Campaigned Programs*, World Journal of Social Sciences Vol. 1. No. 5. November 2011. Pp. 175-187
- APKASI, GTZ ASSD dan PSEKP UGM. (2009). *Penyusunan Analisis Standar Belanja, Pengalaman Praktis di Pemerintah Daerah*
- Asmadewa, Indra. (2007). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keefektifan Implementasi Anggaran Berbasis Kinerja: Studi pada Pemerintah Pusat*. Tesis. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

- Badan Pemeriksa Keuangan Pembangunan, Jakarta. (2005). Pedoman Penyusunan Anggaran Berbasis Kinerja (Revisi)
- Dara, Amin. (2010). Pengaruh Faktor-Faktor Rasional, Politik dan Kultur Organisasi terhadap Pengadopsian Ukuran Kinerja dan Pengimplementasian Anggaran Berbasis Kinerja Instansi Pemerintah Daerah Lingkup Provinsi Maluku Utara. Tesis. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Ferdinand, A.T. (2011). Metode Penelitian Manajemen Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen, Edisi 3, BP.UNDIP.ISBN: 979-704-254-5, Semarang.
- Halim, Abdul. (2001). Anggaran Daerah dan “*Fiscal Stress*” (Sebuah Studi Kasus pada Anggaran Daerah Provinsi di Indonesia). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 16 (4): 346-357.
- Halim, Abdul. (2007). Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah. Edisi Revisi, Salemba Empat, Jakarta.
- Helwani, Cut Danila. (2012). Kemungkinan Penerapan Analisis Standar Belanja (ASB) Pada Penganggaran Kabupaten Aceh Timur Tahun 2012. Tesis. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Mardiasmo. (2004). Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Munir Badrul. (2003). Perencanaan Anggaran Kinerja, Memangkas Inefisiensi Anggaran Daerah. Semawa Center, Yogyakarta.
- Oktaria, Benny. (2011). Analisis Kendala-Kendala Penerapan Analisis Standar Belanja (ASB) (Studi Kasus pada Kabupaten Katingan - Kalimantan Tengah). Tesis. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2008 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Jembrana
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2007 Sebagai Penyempurnaan atas Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2011 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah.

Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan

Rahayu S., Ludigdo U., & Affandy D. (2007). Studi Fenomenologis terhadap Proses Penyusunan Anggaran Daerah Bukti Empiris dari Satu Satuan Kerja Perangkat Daerah di Provinsi Jambi. Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar, Unhas 26-28 Juli 2007.

Ritonga, Irwan Taufiq. (2010). Analisis Standar Belanja Konsep, Metode Pengembangan dan Implementasi di Pemerintah Daerah. Sekolah Pascasarjana UGM

Sarwono, Jonathan.(2011). Mengenal SPSS Statistics 20, Aplikasi Untuk RisetEksperimental. PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2011

Tanjung, Abdul Hafiz. (2010).Peranan Dan Teknik Penyusunan Analisis Standar Belanja dalam Penyusunan APBD. Disampaikan Pada Bimbingan Teknis Penyusunan Standar Biaya Kabupaten Pelalawan, Riau, 24 Maret 2010

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 Sebagai Penyempurnaan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah

Wutsqa, Urwatul. (2011).Dampak Penerapan Anggaran Berbasis Kinerja terhadap Efisiensi Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah (Perbandingan Sumatera dan Jawa). Tesis. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERDASARKAN
TRI KAYA PARISUDHA UNTUK MENINGKATKAN
SOFT SKILLS MAHASISWA**

Ni Kadek Sinarwati

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pendidikan Ganesha
Jl. Udayana 12 C Singaraja, Kode Pos 81116
e-mail: dek_sinar@hotmail.com

Abstract

This classroom research aimed at Increasing students Soft skills by TTAR strategic in Cooperative Learning Model Based on Tri Kaya Parisudha, and to describe students' perception about the implementation cooperative learning model by TTAR strategic based on Tri Kaya Parisudha. The subjects of this research were all second semester of class A (including 36 students) of Accounting Departement Strata 1 in Economic and Busines Faculty, Ganesha University of Education in the academic year 2011/2012, in cost accounting class. The ojects of this research were the implementation of Cooperative Learning Model by TTAR strategic based on Tri Kaya Parisudha by supporting of learning material, students work sheets, quis, question exercises, the key of question exercises, group home works and individual home works and students soft skills' note observation during laerning process. The results of this research showed that the implementation of Cooperative Learning Model by TTAR strategic based on Tri Kaya Parisudha incrasing students' soft skills but in enough category, and students give positif respons to the implementation of leaning model.

Keywords: *cooperative learning model, soft skills, tri kaya parisudha*

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan meningkatkan *soft skills* mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dengan strategi *TTAR* berdasarkan Tri Kaya Parisudha, dan mendeskripsikan tanggapan mahasiswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif dengan strategi *TTAR* berdasarkan Tri Kaya Parisudha. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester II (Kelas A) Jurusan Akuntansi Program S1 FEB Universitas Pendidikan Ganesha Tahun akademik 2011/2012, yang mengikuti perkuliahan Akuntansi Biaya sebanyak 36 orang. Objek penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Kooperatif dengan strategi *TTAR* berdasarkan Tri Kaya Parisudha yang didukung oleh materi ajar, lembar kerja mahaiswa, kuis, latihan soal, kunci jawaban atas kuis dan latihan soal, tugas-tugas terstruktur secara berkelompok maupun individu dan lembar catatan *soft skills* mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif dengan strategi *TTAR* berdasarkan Tri Kaya Parisudha dapat meningkatkan *soft skills* mahasiswa akan tetapi masih dalam kategori cukup, dan mahasiswa memberikan respon positif terhadap model pembelajaran yang diterapkan.

Kata Kunci: *model pembelajaran kooperatif, soft skill, tri kaya parisudha*

PENDAHULUAN

Berdasarkan buku yang berjudul *Lesson From The Top* karangan Neff dan Citrin (dalam Illah Saillah, 2007) dari orang-orang tersukses di Amerika diperoleh informasi bahwa 10 kiat yang menyebabkan sukses hanya satu menyebutkan keterampilan teknis (*hard skills*) mereka seolah sepele bahwa yang menyebabkan mereka sukses adalah keterampilan lunak (*soft skills*). Selain itu menurut penelitian Dr. Goleman penyebab kesuksesan seseorang hanya 20% oleh kecerdasan intelektualnya (IQ) dan 80% merupakan bagian dari faktor pendukung lainnya, termasuk kecerdasan emosi (EI) (Ghozally, 2005). Rasio kebutuhan *soft skills* dan *hard skills* di dunia kerja berbanding terbalik dengan pengembangan *soft skills* di perguruan tinggi, yang membawa dan mempertahankan orang di dalam sebuah kesuksesan 80% *soft skills* dan 20% *hard skills* namun di perguruan tinggi atau sistem pendidikan kita saat ini *soft skills* hanya diberikan rata-rata 10% dalam kurikulumnya (Illah Saillah, 2007).

Berthel sebagaimana dikutip Illah Saillah (dalam Sudiana, 2010) menyebutkan bahwa *soft skills* didefinisikan sebagai "*personal and interpersonal behaviours that develop and maximize human performance (e.g coaching, team building, initiative, decision making, etc)*. *Soft skills does not include technical skills such as financial, computing and assembly skills*. *Soft skills* adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). Dengan demikian, atribut *soft skills* tersebut meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter, dan sikap. *Soft skills* atau *people skills* dapat dipilah menjadi dua bagian, yaitu *intrapersonal skills* dan *interpersonal skills*. *Intrapersonal skills* adalah keterampilan seseorang dalam "mengatur" diri sendiri. Sedangkan *interpersonal skills* adalah keterampilan seseorang yang diperlukan dalam berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan pembelajaran selama dua semester di jurusan Akuntansi program S1 Undiksha ditemukan bahwa *hard skills* mahasiswa sudah dalam kategori baik, hal ini bisa dilihat dari kecepatan mahasiswa memahami konsep yang diajarkan serta kecepatan serta ketepatan jawaban mahasiswa atas latihan soal yang diberikan, akan tetapi ketika dosen memberikan kesempatan mahasiswa untuk berdiskusi nampak bahwa mahasiswa kurang berpartisipasi, rendahnya tingkat partisipasi disebabkan oleh rendahnya rasa percaya diri mereka, meskipun terdapat dua sampai tiga orang mahasiswa dari empat puluh mahasiswa dalam satu kelas (7,5%) aktif berpartisipasi, itu pun kadang

kemampuan komunikasi lisannya masih rendah, ini merupakan salah satu indikasi rendahnya *soft skills* mahasiswa akuntansi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *soft skills* mahasiswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTAR berdasarkan Tri Kaya Parisudha.

Proses pembelajaran merupakan keterpaduan antara konsep mengajar dan konsep belajar. Mengajar adalah membimbing kegiatan siswa belajar mengajar, yaitu mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam konsep tersebut nampak bahwa titik berat pengajar adalah sebagai pembimbing atau pemimpin belajar atau fasilitator belajar (Atik Isniawati, 2011). Proses pembelajaran akuntansi atau metode pembelajaran akuntansi atau metode pembelajaran akuntansi adalah cara atau pendekatan yang dipergunakan dalam menyajikan atau menyampaikan materi pelajaran akuntansi. Mata pelajaran akuntansi adalah mata pelajaran yang membutuhkan kesabaran, kecermatan serta ketelitian. Untuk itu guru/dosen dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi secara lisan atau ceramah saja tetapi harus memilih metode yang dapat melatih siswa belajar, misalnya dengan diskusi, praktik dan memperbanyak latihan mengerjakan soal (Auliyawati, 2010).

Model pembelajaran kooperatif menurut Morton Deutrech (dalam Sugiarta, 2009) adalah suatu pembelajaran yang dibentuk dalam suatu kelompok kecil dimana mahasiswa bekerjasama dan mengoptimalkan keterlibatan dirinya dan anggota kelompoknya dalam belajar. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang didasarkan pada paham konstruktivisme. Pembelajaran kooperatif mengacu pada pembelajaran dimana mahasiswa bekerjasama dalam kelompok kecil, saling membantu untuk memahami suatu pelajaran, memeriksa dan memperbaiki jawaban teman serta kegiatan lainnya dengan tujuan untuk saling membantu agar dapat mencapai sukses bersama. Belajar belum selesai apabila salah satu teman dalam kelompoknya belum menguasai materi pelajaran. Lingkungan belajar untuk kooperatif ditandai oleh proses yang demokratis dan peran aktif mahasiswa dalam memutuskan segala yang seharusnya dipelajari dan bagaimana caranya. Dosen dapat menentukan strukturnya dalam membentuk kelompok-kelompok dan menentukan prosedur secara keseluruhan, tetapi mahasiswa dibiarkan mengontrol interaksi dari menit-ke menit di dalam kelompok. Teori-teori yang mendasari pembelajaran kooperatif, diantaranya

adalah teori motivasi dan teori kognitif. Menurut teori motivasi, memberikan penghargaan kepada kelompok sesuai dengan penampilannya akan menciptakan struktur penghargaan antar perorangan sehingga anggota-anggota tersebut akan saling memberi penguatan sosial. Teori kognitif dapat dikelompokkan dalam dua kategori yaitu teori perkembangan dan teori elaborasi. Teori perkembangan bertolak dari asumsi bahwa interaksi antar mahasiswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang sesuai akan meningkatkan penguasaan terhadap konsep-konsep yang sulit. Sedangkan teori elaborasi kognitif bertolak dari asumsi apabila informasi harus ditinggalkan dalam memori dan terkait dalam informasi yang telah ada dalam memori tersebut, maka mahasiswa harus terlibat dalam beberapa macam kegiatan terstruktur (elaborasi kognitif) atas suatu materi (Marsiti, 2008).

Penelitian mengenai *soft skills* telah banyak dilakukan, Mitsubishi Research Institute (dalam Endrotomo, 2010) menyatakan faktor yang memberi kontribusi keberhasilan dalam dunia kerja adalah finansial 10%, keahlian bidangnya 20%, *net working* 30% dan *soft skills* 40%. Selain itu hasil penelitian NACE (*National Association of Colleges and Employers*) pada tahun 2005 yang menyebutkan bahwa umumnya pengguna tenaga kerja membutuhkan keahlian kerja berupa 80% *soft skills* dan 20 *hard skills* (Illah Sailah, 2007).

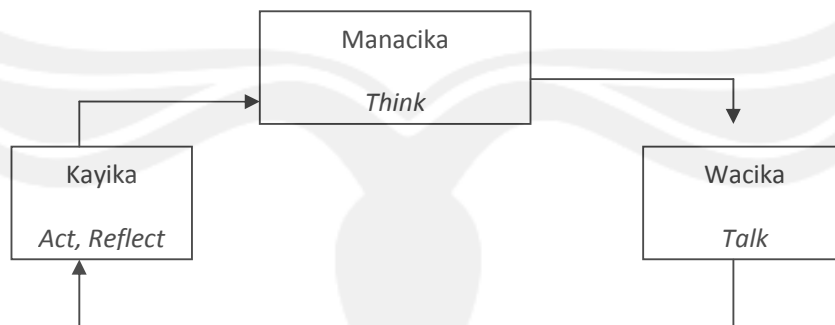
Penelitian mengenai pengaruh belajar kooperatif terhadap prestasi belajar kooperatif terhadap prestasi belajar telah memajukan substansi mengenai belajar kooperatif. Kurang lebih 68 studi eksperimental-kontrol yang berkualifikasi sebagai masukan, hanya lima tahun setelah penelitian tersebut, terdapat 99 studi yang berkualitas, dan banyak yang lainnya membandingkan alternatif pendekatan kooperatif. Simpulan utama dari kajian ini sama seperti edisi dan pengkaji-pengkaji lainnya (seperti Davidson, 1995; Ellis&fouts, 1993; Newmann&Thompson, 1997). Hadiah kelompok berdasarkan atas belajar individu dari semua anggota kelompok sangat penting dalam memproduksi hasil prestasi belajar yang positif dalam belajar kooperatif (Widiartini, 2008).

Marsiti dkk(2008) menemukan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif metode SQ3R mampu meningkatkan efektivitas belajar mahasiswa jurusan PKK pada mata kuliah Dasar Seni dan Desain. Hal yang sama Widiartini dan Angendari (2008) juga menemukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mampu

meningkatkan prestasi dan aktivitas belajar statistik pada mahasiswa semester IV jurusan PKK Undiksha.

TTAR (Think-Talk-Act-Reflect) merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran kooperatif, selain strategi (tipe) Jigsaw, SQ3R dan yang lainnya. Strategi ini merupakan pengembangan dari *TTW (Think-Talk-Write)*. *TTAR* terdiri atas empat tahapan dalam proses pembelajaran yaitu: *Think* (berpikir), *Talk* (berbicara/berkomunikasi lisan dengan bahasa yang santun dan mudah dipahami), *Act* (bertindak/berprilaku yang sopan), *Reflect* (Tindakan merefleksi kegiatan yang sudah dilakukan).

Berkaitan dengan strategi *TTAR* dalam ajaran agama hindu ada suatu konsep yang mengakar pada kehidupan masyarakat di Bali yang dikenal dengan nama Tri Kaya Parisudha yang berasal dari kata Tri yang artinya tiga, Kaya artinya perbuatan atau gerak dan parisudha artinya upaya penyucian. Jadi Tri Kaya Parisudha artinya tiga tingkah laku atau perbuatan yang benar (disucikan). Tri Kaya Parisudha terdiri dari Manacika (berpikir yang benar), Wacika (berkata yang benar) dan Kayika (berbuat yang benar). Tri Kaya Parisudha harus dilaksanakan kapanpun, dimanapun dan dengan siapapun. Di Perguruan Tinggi Tri Kaya Parisudha dapat dilaksanakan melalui proses pembelajaran salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif dengan strategi *TTAR*. Hubungan Strategi *TTAR* dengan Tri Kaya Parisudha dapat disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hubungan Strategi *TTAR* dengan Tri Kaya Parisudha (dimodifikasi dari Sugiarta, 2009).

Think (berpikir/manacika) merupakan suatu keadaan dimana mahasiswa memikirkan suatu konsep dari materi yang sudah ditentukan atau diberikan oleh dosen. Pemikiran yang benar atas suatu konsep akan membantu mahasiswa pada tahap

pembelajaran berikutnya yakni mengkomunikasikan pemahamannya serta menjawab atau mengerjakan latihan soal. Berpikir yang benar lebih baik dari pada jawaban yang benar. Cara berpikir yang benar dapat digunakan untuk menghadapi fenomena baru dalam hal belajar akuntansi cara berpikir yang benar dapat digunakan untuk menjawab soal yang lain atau berbeda. Sedangkan jawaban yang benar belum tentu mampu memecahkan persoalan baru dengan fenomena yang berbeda. Cara berpikir yang benar dapat membantu mahasiswa untuk memahami bagaimana proses mendapatkan jawaban yang benar.

Talk (berkata atau berkomunikasi lisan/wacika) merupakan kegiatan mahasiswa mengkomunikasikan pemahamannya atas konsep yang telah dipelajari. Komunikasi dapat dilakukan saat menjawab pertanyaan dosen/teman, menanyakan ke dosen atau teman satu kelompok atau kelompok lain mengenai materi yang belum dipahami, mendiskusikan pemahaman atas suatu konsep dengan teman atau dosen. Komunikasi lisan dapat terjadi inter maupun antar kelompok. Dalam komunikasi lisan (berbicara) mahasiswa dilatih menggunakan bahasa yang efektif dan santun sehingga mudah dipahami dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

Act (Tindakan/bertindak/kayika) merupakan kegiatan mahasiswa menulis atau mencatat inti dari materi atau konsep yang sedang dibahas, menjawab latihan-latihan soal, menulis pertanyaan dosen maupun teman sejawat saat diskusi, menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan selanjutnya menjawab pertanyaan dengan bahasa tubuh yang sopan.

Reflect (Refleksi/kayika) yakni tindakan mahasiswa merefleksi diri secara individu maupun kelompok. Merefleksi dalam hal ini dimaksudkan dengan tindakan mahasiswa merangkum dan meresume materi atau konsep yang telah dipelajari. Tindakan refleksi dapat dilakukan dengan cara dosen meminta mahasiswa menjelaskan kembali apa yang sudah mereka pahami atas materi/konsep yang telah dibahas sebelumnya. Refleksi secara berkelompok lebih diutamakan dari pada secara individu karena sesuai dengan salah satu ciri dari pembelajaran kooperatif yakni belajar belum tuntas jika masih ada individu yang belum memahami konsep. Jadi dalam hal ini tiap kelompok berusaha agar semua anggota kelompoknya mampu memahami konsep.

Penelitian mengenai pengaruh belajar kooperatif terhadap prestasi belajar kooperatif terhadap prestasi belajar telah memajukan substansi mengenai belajar

kooperatif. Kurang lebih 68 studi eksperimental-kontrol yang berkualifikasi sebagai masukan, hanya lima tahun setelah penelitian tersebut, terdapat 99 studi yang berkualitas, dan banyak yang lainnya membandingkan alternatif pendekatan kooperatif. Simpulan utama dari kajian ini sama seperti edisi dan pengkaji-pengkaji lainnya (seperti Davidson, 1995; Ellis&fouts, 1993; Newmann&Thompson, 1997). Hadiah kelompok berdasarkan atas belajar individu dari semua anggota kelompok sangat penting dalam memproduksi hasil prestasi belajar yang positif dalam belajar kooperatif (Widiartini, 2008).

Penelitian ini bertujuan meningkatkan *soft skills* mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dengan strategi *TTAR* berdasarkan Tri Kaya Parisudha dan mendeskripsikan tanggapan mahasiswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif dengan strategi *TTAR* berdasarkan Tri Kaya Parisudha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penelitian tindakan kelas, secara esensial tindakan penelitian kelas sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh dosen sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengembangkan kurikulum, pengembangan kampus dan pengembangan keahlian mengajar. Penelitian tindakan kelas juga dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktek pendidikan(Suyanto, 1997). Data yang dikumpulkan adalah perkembangan *Soft skills* mahasiswa yang dikumpulkan melalui metode observasi dengan mengumpulkan dan merekap catatan mengenai perkembangan *soft skills* mahasiswa, data hasil belajar dikumpulkan dengan merekap hasil kuis dan jawaban atas latihan soal sedangkan data tanggapan mahasiswa atas penerapan model pembelajaran dikumpulkan melalui kuisioner.

Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Aspek *soft skills* yang di teliti pada penelitian tindakan kelas ini adalah komunikasi lisan, kejujuran, tingkat partisipasi dan tingkat kreativitas. Masing-masing aspek *soft skills* diberikan skor minimal satu dan maksimal 5, sesuai dengan skala Likert. Skor untuk masing-masing aspek akan dijumlahkan kemudian dicari rata-ratanya dan dipakai sebagai skor kemampuan komunikasi lisan, kejujuran, partisipasi dan tingkat kreatifitas. Untuk melihat seberapa jauh adanya peningkatan masing-masing aspek *soft skills* mahasiswa, maka akan dianalisis secara deskriptif dengan melihat rentangan peningkatannya dari siklus satu ke

siklus berikutnya. Adapun rumus yang dipergunakan adalah mencari mean ideal (M_i) dan Standar deviasi ideal (SD_i) seperti berikut.

$$M_i = \frac{1}{2}(\text{skormaksideal} + \text{skor min ideal}) \quad (1)$$

$$SD_i = \frac{1}{6}(\text{skormaksideal} + \text{skor min ideal}) \quad (2)$$

Tabel 1
Kriteria dan konversi terhadap tiap-tiap aspek *soft skills*

Rumus rata-rata skor	Kategori
$\bar{X} > M_i + SD_i$	Sangat Baik
$M_i + 0,5 SD_i < \bar{X} < M_i + 1,5 SD_i$	Baik
$M_i - 0,5 SD_i < \bar{X} < M_i + 0,5 SD_i$	Cukup
$M_i - 1,5 SD_i < \bar{X} < M_i - 0,5 SD_i$	Kurang
$\bar{X} < M_i - 1,5 SD_i$	Sangat Kurang

(diacu dari Sugiarta, 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I berlangsung untuk pokok bahasan fungsi dan pengertian akuntansi biaya dan Laporan Keuangan perusahaan manufaktur. Berdasarkan tindakan pada siklus I, maka data yang diperoleh disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2

Rerata, Mean ideal dan Standar Deviasi atribut <i>soft skills</i> mahasiswa pada siklus I			
Atribut <i>Soft skills</i>	Rerata (X)	M_i	SD_i
Komunikasi Lisan	2.67	3	1
Kejujuran	2.75	3	1
Partisipasi	2.72	3	1
Kreativitas	2.86	2.5	0.83

Setelah diketahui nilai rerata (X), Mean ideal (M_i) dan Standar Deviasi ideal (SD_i), maka untuk mengetahui kategori masing-masing aspek *soft skills* apakah dalam kategori Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang atau Sangat Kurang dilakukan konversi skor dengan cara seperti disajikan pada Tabel 1.

Agar dapat diketahui kategori *soft skills* mahasiswa maka nilai rerata, mean ideal dan standar deviasi ideal dimasukkan dalam rumus pada Tabel 2, hasil perhitungan untuk mengetahui kategori tiap aspek *soft skills* disajikan pada Tabel 3. Kemampuan komunikasi lisan mahasiswa dengan rerata 2.67 termasuk dalam kategori cukup karena berada dalam rentang $M_i - 0,5 SD_i < X < M_i + 0,5 SD_i$ ($1.5 < 2.67 < 3.5$) dengan cara yang sama maka dapat diketahui atribut *soft skills* lainnya yakni kejujuran, partisipasi dan kreativitas dalam kategori cukup.

Tabel 3
 Implementasi rumus rata-rata skor *soft skills*

Rumus	Nilai Tiap Atribut <i>soft skills</i>			Kreativitas
	Komunikasi Lisan	Kejujuran	Partisipasi	
$M_i + SD_i$	4	4	4	3.3
$M_i + 0,5 SD_i$	3.5	3.5	3.5	2.9
$M_i + 1,5 SD_i$	4.5	4.5	4.5	3.8
$M_i - 0,5 SD_i$	2.5	2.5	2.5	2.1
$M_i - 1,5 SD_i$	1.5	1.5	1.5	1.3

Sesuai dengan skenario pembelajaran bahwa pada kegiatan inti terbagi dalam tiga tahap yakni *Think* (manacika), *Talk* (wacika), *Act* (Kayika) dan dengan model pembelajaran kooperatif dimana mahasiswa dibagi dalam kelompok dengan sistem diskusi. Pada siklus I presentasi dan diskusi berjalan kurang efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan komunikasi lisan masih kurang, tingkat kejujuran masih rendah, mahasiswa masih enggan berpartisipasi, dan kreativitas penyelesaian tugas belum maksimal.

Berdasarkan hasil refleksi tindakan pada siklus I, maka pada siklus II modifikasi tindakan dilakukan sebagai berikut: untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan dan jumlah mahasiswa yang melakukan komunikasi lisan, maka ketika presentasi materi tidak hanya diserahkan kepada salah satu anggota kelompok yang dianggap paling mampu, melainkan semua anggota kelompok bertugas mempresentasikan materi secara bergiliran demikian juga ketika menjawab pertanyaan dari kelompok lainnya,

peningkatan kejujuran dengan indikator menjawab sendiri kuis yang diberikan, mengerjakan sendiri latihan soal, mengungkapkan ketidakpahaman kepada teman sejawat dan mengungkapkan ketidakpahaman kepada dosen, maka dilakukan tindakan memperbanyak kuis, latihan soal dan menegaskan kepada semua mahasiswa agar mengerjakan latihan soal secara individu, dimana jumlah nilai individu merupakan nilai kelompok, peningkatan partisipasi mahasiswa dilakukan dengan menambah jumlah kelompok yang membahas materi. Jika pada siklus I, dalam tiap pertemuan hanya satu kelompok yang bertugas mempresentasikan materi, pada siklus II di tiap pertemuan terdapat dua kelompok yang mempresentasikan materi dengan membagi satu pokok bahasan. Dengan demikian pembahasan menjadi lebih mendalam dan lebih banyak mahasiswa yang bisa berpartisipasi dalam diskusi kelompok baik sebagai penanya, penyanggah, pemberi saran maupun penjawab. Peningkatan kreativitas mahasiswa dilakukan dengan menambah bobot nilai pada tugas dan meningkatkan frekuensi tugas.

Hasil Penelitian Siklus II

Tabel 4

Rerata, Mean ideal dan Standar Deviasi atribut *soft skills* mahasiswa siklus II

Atribut <i>Soft skills</i>	Rerata (X)	M _i	SD _i
Komunikasi Lisan	2.83	3	1
Kejujuran	3.03	3.5	1
Partisipasi	2.81	3	1
Kreativitas	3.03	3	1.17

Setelah diketahui nilai rerata, mean ideal, standar deviasi atribut *soft skills*, maka langkah berikutnya adalah memasukkan nilainya kedalam rumus untuk dapat mengetahui kategori tiap aspek. Implementasi rumus untuk mengukur kategori *soft skills* disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5
Implementasi rumus rata-rata skor atribut *soft skills*

Rumus	Nilai Tiap Atribut <i>soft skills</i>			
	Komunikasi Lisan	Kejujuran	Partisipasi	Kreativitas
$M_i + SD_i$	4	4.5	4	4.17
$M_i + 0,5 SD_i$	3.5	4	3.5	3.58
$M_i + 1,5 SD_i$	4.5	5	4.5	4.75
$M_i - 0,5 SD_i$	2.5	3	2.5	2.42
$M_i - 1,5 SD_i$	1.5	2	1.5	1.25

Tabel 6
Kategori atribut *soft skills*

Atribut <i>Soft skills</i>	Rumus	Implementasi rumus	Kategori
Komunikasi lisan	$M_i - 0,5 SD_i < X < M_i + 0,5 SD_i$	$2.5 < 2.83 < 3.5$	Cukup
Kejujuran	$M_i - 0,5 SD_i < X < M_i + 0,5 SD_i$	$3.0 < 3.03 < 4.0$	Cukup
Partisipasi	$M_i - 0,5 SD_i < X < M_i + 0,5 SD_i$	$2.5 < 2.81 < 3.5$	Cukup
Kreativitas	$M_i - 0,5 SD_i < X < M_i + 0,5 SD_i$	$2.42 < 3.03 < 3.58$	Cukup

Soft skills mahasiswa yang ingin ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dengan strategi *TTAR* berdasarkan Tri Kaya Parisudha dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan atribut/parameter kemampuan komunikasi lisan, kejujuran, partisipasi dan kreativitas. Dari data penelitian diperoleh bahwa keempat atribut tersebut meningkat dari siklus I ke siklus II, akan tetapi peningkatannya masih berada dalam kategori cukup. Nilai rerata tiap atribut *soft skills* di siklus I dan II disajikan di tabel 7.

Tabel 7
Rerata atribut *soft skills* di siklus I dan II

Atribut <i>soft skills</i>	Rerata Siklus I	Rerata Siklus II	Peningkatan
Komunikasi Lisan	2.67	2.83	0.16
Kejujuran	2.75	3.03	0.28
Partisipasi	2.72	2.81	0.09
Kreativitas	2.86	3.03	0.17

Berdasarkan tabel 7 dapat dijelaskan bahwa tindakan dalam penelitian ini telah dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan, kejujuran, partisipasi dan kreativitas mahasiswa dalam proses pembelajaran. Mahasiswa menjadi lebih mampu melakukan

komunikasi lisan dimana sebelumnya jika mahasiswa ingin melakukan komunikasi lebih senang atau nyaman dengan menggunakan tulisan. Dalam arti jika mahasiswa diberikan pertanyaan atau diminta mengemukakan pendapatnya, jika diberikan waktu untuk menulis pendapatnya, kemudian dibacakan lebih banyak mahasiswa yang bisa berpendapat dengan kalimat yang terstruktur, akan tetapi jika diminta melakukan komunikasi lisan mahasiswa mengalami kesulitan mengemukakan pendapatnya. Akan tetapi dengan tindakan yang diberikan telah terjadi kemampuan komunikasi lisan akan tetapi masih dalam kategori cukup. Kejujuran mahasiswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan mahasiswa yang semula tidak mau mengungkapkan ketidapahamannya atas materi yang sedang atau sudah dijelaskan dengan dilakukannya tindakan penelitian, mahasiswa lebih jujur mengemukakan pemahamannya terhadap materi baik kepada rekan sejawat maupun kepada dosen. Partisipasi dan kreativitas mahasiswa juga mengalami peningkatan. Dengan sistem diskusi mahasiswa lebih banyak dapat berperan atau berpartisipasi dalam pembelajaran. Partisipasi mahasiswa yang dimaksud bukan hanya keterlibatan mahasiswa bertanya dalam diskusi tetapi juga partisipasinya sebagai penyaji, pemberi saran dan menjawab pertanyaan. Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa peningkatan atribut *soft skills* mahasiswa tertinggi terjadi pada atribut kreativitas. Pengukuran kreativitas dengan menggunakan indikator kreativitas tugas yang dikumpulkan nampak memberikan hasil yang baik. Tugas mata kuliah akuntansi biaya yang diberikan kepada mahasiswa untuk mengukur kreativitas salah satunya adalah mahasiswa diminta mengimajinasikan dirinya sebagai seorang pengusaha yang akan menghasilkan beberapa produk yang kemudian mahasiswa diminta menentukan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik dan harga jual dari produk yang di hasilkan. Dengan demikian mahasiswa dapat menghitung tingkat laba dari tiap produk. Imajinasi ini mendorong mahasiswa berkreasi dan mendorong timbulnya kreativitas.

Tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya peningkatan *soft skills* mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif. Kriteria keberhasilan penelitian adalah jika terjadi peningkatan *soft skills* dari siklus satu ke siklus berikutnya dan keberhasilan pembelajaran dilihat dari persentase kelulusan mahasiswa sebesar 90%. Kedua indikator tersebut telah terpenuhi. Khusus untuk tingkat kelulusan

mahasiswa dari 36 mahasiswa hanya satu mahasiswa yang tidak lulus sehingga kelulusan berada pada angka 97.2%.

Berdasarkan hasil angket yang disebarakan pada mahasiswa untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap upaya peningkatan *soft skills* mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTAR berdasarkan Tri Kaya Parisudha dapat dirangkum pendapat mahasiswa sebagai berikut: sebagian besar (58,3%) mahasiswa menyatakan bahwa selingan *soft skills* yang diberikan berpengaruh positif terhadap belajarnya, 50% mahasiswa menyatakan bahwa tugas yang mengimajinasikan diri sebagai pengusaha yang menghasilkan produk dapat meningkatkan kreativitas, model pembelajaran yang diterapkan memberikan kesempatan untuk *share* (belajar dari teman dan mengajar teman) dinyatakan oleh 47% mahasiswa, 52,8 % mahasiswa menyatakan model pembelajaran yang diterapkan dalam perkuliahan akuntansi biaya membantu penguasaan materi perkuliahan yang sedang dipelajari, model pembelajaran yang diterapkan dalam perkuliahan akuntansi biaya dapat meningkatkan atribut *soft skills*, mahasiswa senang dengan model pembelajaran yang diterapkan, model pembelajaran yang diterapkan baik kalau diterapkan pada mata kuliah lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran Kooperatif dengan strategi TTAR berdasarkan Tri Kaya Parisudha dalam pembelajaran akuntansi biaya dapat meningkatkan *soft skills* mahasiswa dari siklus I ke siklus berikutnya akan tetapi peningkatannya masih dalam kategori cukup, dan mahasiswa memberikan respon positif terhadap penerapan model pembelajaran dan berharap model ini dapat diterapkan pada pembelajaran mata kuliah yang lain.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif dengan layak untuk dicoba diterapkan pada mata kuliah lainnya. Agar penerapan model pembelajaran ini dapat memberikan hasil yang lebih optimal disarankan memberikan tindakan dengan cara-cara yang lebih efektif serta menambah atribut *soft skills* yang ditingkatkan.

Diantara 4 atribut *soft skills* yang ditingkatkan dalam penelitian ini yang paling sedikit peningkatannya adalah partisipasi, untuk itu disarankan memberikan perhatian

yang lebih mendalam pada upaya-upaya peningkatan partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Lembaga Penelitian Universitas Pendidikan Ganesha atas didanainya penelitian ini dengan kontrak penelitian No134/UN48.14/PL/2012 Tanggal: 8 Maret 2012 dan kepada dosen pembimbing yang sudah banyak berkontribusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atik Isnawati. 2011. Komparabilitas Metode Case Before Lecture dan Lecture Before Case dalam Pembelajaran Akuntansi. *Jurnal Akuntabilitas Volume 3 No. 1 hal 172-185*. Universitas Pancasila. Jakarta.
- Auliyawati. 2010. Pengaruh Motivasi, Metode Pembelajaran dan Lingkungan Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas XI Ilmu Sosial SMA Negeri 1 Karangnom Klaten. *Jurnal Akuntansi Volume 5 No. 2 hal 72-84*. FE Universitas Negeri Semarang.
- Endrotomo. 2010. *Implementasi Pembelajaran Student Center Learning*. Makalah diseminarkan dalam rangka Implementasi PHK-I di STIE Triatma Mulya Badung.
- Ghozally, Fitri R. 2005. *Kecerdasan Emosi dan Kualitas Hidup*. Jakarta: Edsa Mahkota
- Illah Sailah. 2007. *Pengembangan Soft skills di Perguruan Tinggi*. Makalah di sampaikan dalam rangka Sosialisasi *Soft Skills* di Undiksha. Singaraja.
- Marsiti, Cok Istri Raka. 2008. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Metode SQ3R Untuk Meningkatkan efektifitas Belajar Mahasiswa Jurusan PKK Pada Mata Kuliah Dasar Seni dan Desain*. Laporan Penelitian Dosen Muda Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja.
- Sudiana. 2010. *Peningkatan Kualitas Lulusan Melalui Pengembangan Soft Skills di Perguruan Tinggi*. Makalah disajikan dalam Loka Karya *Soft Skills* Impementasi PHK-I STIE Triatma Mulya Dalung Badung
- Sugiarta, I Made. 2009. *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berdasarkan Kearifan Lokal Masyarakat Bali "Tri Kaya Parisudha" Berbantuan Modul Untuk Meningkatkan Kualitas Perkuliahan Analisis Real 2*. Laporan Penelitian Lanjut. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja.

Suyanto. 1997. Sudarson,. FX. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Bagian ke satu. Dirjen Dikti Depdikbud BP3GSD. Jakarta.



**PENGARUH DEWAN KOMISARIS DAN KOMITE AUDIT PADA
PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL PERUSAHAAN YANG GO
PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Anak Agung Mas Mahadewi, I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra, dan
Ni Nyoman Ayu Suryandari**

Program Studi Akuntansi, UNMAS, Denpasar.
Email: kusuma_mahaputra@yahoo.com

Abstract

To improve the company's performance and corporate value, The Intellectual Capital (IC) has a very important role. In order to achieve good corporate governance, intellectual capital is used to enhance corporate value through competitive advantage, as well as to provide an overview of the company's decision making for stakeholders Commissioners are the ones that have a collective responsibility to supervise and advise the board of directors as well as make sure of that company does good corporate governance. The purpose of this study was to analyze the influence of board and audit committee on the disclosure of intellectual capital. The research was conducted on the Indonesia Stock Exchange, the sample used is 45 manufacturing companies listed in 2010-2011 in IDX. Sample collected using the purposive sample method. The analytical method used was multiple linear regression hypothesis testing t test. The results indicate that board size has a positive effect on the intellectual capital. While the other audit committee variables have no effect on the disclosure of intellectual capital.

Keywords: *disclosure of intellectual capital, the board, the audit committee, stakeholder*

Abstrak

Dalam mewujudkan *good corporate governance* modal intelektual digunakan dalam meningkatkan nilai perusahaan melalui keunggulan kompetitif, serta dapat memberikan gambaran dalam pengambilan keputusan perusahaan bagi *stakeholder*. Dewan komisaris merupakan pihak yang memiliki tanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melakukan *good corporate governance*. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh dewan komisaris dan komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual. Sampel yang digunakan adalah 45 perusahaan manufaktur yang listing pada tahun 2010 – 2011 di BEI. Pengumpulan sampel menggunakan metode *purposives sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan pengujian uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap modal intelektual. Sedangkan variable komite audi lainnya tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Kata Kunci: *pengungkapan modal intelektual, dewan komisaris, komite audit, stakeholder*

PENDAHULUAN

Modal intelektual atau *intellectual capital* (IC) dipandang memiliki peran yang penting dalam penciptaan dan mempertahankan keunggulan kompetitif serta nilai bagi perusahaan (Ariyudha, 2010). IC adalah sumber daya tak terwujud di dalam sebuah

perusahaan yang mana berperan penting dalam meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan (Fitriani, 2012). Modal intelektual menjadi topik yang penting karena isu-isu mengenai pengungkapan modal intelektual diyakini berperan penting untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mencapai keunggulan.

Penelitian tentang indeks pengungkapan modal intelektual ini belum banyak diteliti, yang banyak diteliti oleh peneliti lainnya adalah pengukuran modal intelektual, dengan perkembangan penelitian terhadap modal intelektual menghasilkan metode pengukuran modal intelektual yang semakin variatif termasuk yang dikelompokkan dalam kategori kuantitatif, seperti model *the value added intellectual coefficient* (VAIC). Pengungkapan modal intelektual masih bersifat sukarela (*voluntary*) meskipun pengungkapan informasi tersebut diperlukan guna menyajikan laporan keuangan secara wajar walaupun tidak diharuskan oleh PSAK (PSAK No.1 revisi 1998, par 10). Penelitian Fitriani (2012) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual, sedangkan jumlah rapat dewan komisaris dan jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual. Permono (2011) menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian Ariyudha (2010) menunjukkan hasil bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual tetapi jumlah pertemuan komite audit berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, jumlah pertemuan dewan komisaris, tingkat pendidikan dewan komisaris, ukuran komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan tingkat pendidikan komite audit berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual?. Sedangkan Tujuan penelitian adalah menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, jumlah pertemuan dewan komisaris, tingkat pendidikan dewan komisaris, ukuran komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan tingkat pendidikan komite audit pada pengungkapan modal intelektual.

KAJIAN LITERATUR

Teori Agensi (Agency Theory)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Ariyudha(2010) teori agensi adalah teori yang menjelaskan hubungan antara satu atau lebih orang yang didasarkan atas kontrak, dalam hal ini *principal* (pemilik) mempekerjakan *agent* (manajemen) untuk bekerja demi kepentingan pemilik. Teori agensi digunakan sebagai landasan pemikiran dalam penelitian ini yang digunakan untuk menguji struktur *corporate governance* yang dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual (Fitriani, 2012). Menurut Bruggen *et al.* (2009), asimetris informasi dapat mengakibatkan modal yang mengarah pada biaya sosial seperti pengangguran dan penurunan produktivitas.

Teori Pemangku Kepentingan (Stakeholders Theory)

Teori *stakeholder* berkembang secara bertahap sejak tahun 1970-an. Teori *stakeholder* berpendapat bahwa perusahaan melayani tujuan publik yang lebih luas, yaitu untuk menciptakan nilai bagi para pemangku kepentingan. Dalam konteks ini, para *stakeholder* berkepentingan untuk mempengaruhi manajemen dalam proses pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki oleh organisasi.

Modal Intelektual (Intellectual Capital)

Intellectual Capital (IC) dapat didefinisikan sebagai aktiva tidak berwujud, termasuk didalamnya pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang potensial digunakan oleh karyawan untuk meningkatkan keunggulan kompetitif melalui strategi-strategi yang dapat menciptakan nilai ekonomi bagi perusahaan (Ariyudha 2010). Menurut Ariyudha (2010), pengungkapan modal intelektual merupakan hal yang penting dalam proses pengambilan keputusan *stakeholder*. Manajer diharapkan akan dapat mengungkapkan informasi modal intelektual untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan menyediakan informasi yang lebih baik mengenai posisi keuangan perusahaan dan mengurangi ketidakpastian yang dihadapi oleh investor.

Hipotesis Penelitian

Dewan komisaris dapat berfungsi sebagai alat pengendalian tertinggi bagi perusahaan. Dewan komisaris bertugas untuk melakukan monitoring terhadap tindakan manajer sehingga kejadian seperti kecurangan dapat dicegah. Tindakan monitoring yang dilakukan dapat mengurangi biaya agensi melalui penekanan bagi manajer untuk

melakukan pengungkapan informasi mengenai modal intelektual secara relevan dan akurat (Fitriani, 2012). Dalam penelitian Fitriani (2012) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikembangkan hipotesis pertama sebagai berikut:

H₁: Ukuran dewan komisaris berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual.

Komisaris independen sebagai pihak yang netral dalam perusahaan diharapkan mampu menjembatani adanya asimetris informasi yang terjadi antara pihak pemilik dengan pihak manajer. Komisaris independen mengawasi para pemegang saham sehubungan dengan aktivitas perusahaan dan mengendalikan perilaku para manajer perusahaan (Permono 2011). Penelitian Ariyudha (2010) menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual dan hasil yang sama juga diteliti Permono (2011) menunjukkan hasil bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian, dapat dikembangkan hipotesis kedua sebagai berikut:

H₂: Proporsi komisaris independen berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual.

Waryanto (2010) dalam Fitriani (2012) mengemukakan pertemuan dewan komisaris merupakan media untuk melakukan koordinasi dengan berbagai dewan komisaris untuk menentukan pengambilan keputusan mengenai kebijakan perusahaan. Dalam rapat akan ditetapkan mengenai efektifitas mekanisme pengawasan yang telah dilaksanakan maupun yang akan dilaksanakan. Penelitian yang dilakukan Fitriani (2012) menunjukkan bahwa jumlah pertemuan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang akan dikembangkan sebagai berikut:

H₃: Jumlah pertemuan dewan komisaris berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual.

Tingkat pendidikan dewan komisaris dengan berbagai macam jenjang pendidikan diharapkan mampu memberikan kualitas pada pengungkapan modal intelektual. Semakin tinggi tingkat pendidikan dewan komisaris dalam suatu perusahaan semakin tinggi pula mempengaruhi pengungkapan modal intelektual karena tingkat pendidikan akan mempengaruhi integritas seorang dewan komisaris. Berdasarkan asumsi tersebut dapat dikembangkan hipotesis yang keempat yaitu:

H₄: Tingkat pendidikan dewan komisaris berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual

Komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugas pengawasan. Komite audit berfungsi sebagai alat pengendalian manajemen untuk mencegah tindakan kecurangan seperti menyajikan informasi yang tidak akurat dan relevan. Dengan demikian, semakin besar ukuran audit suatu perusahaan maka dapat mempengaruhi pengungkapan informasi yang dilakukan, seperti informasi modal intelektual semakin luas dan berkualitas. Penelitian Sani (2010) menemukan adanya hubungan antara ukuran komite audit yang berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Nugroho (2010) menemukan ukuran komite audit tidak berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis kelima yang dikembangkan sebagai berikut:

H₅: Ukuran komite audit berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.

Pertemuan komite audit mengadakan pertemuan dengan berbagai komite audit yang memiliki berbagai macam keahlian. Koordinasi dalam pertemuan komite audit membahas mengenai strategi dan evaluasi pelaksanaan tugas seperti pengawasan laporan keuangan, pengendalian internal, serta pengawasan terhadap tata kelola perusahaan yang baik (Fitriani, 2012). Dengan semakin seringnya jumlah pertemuan komite audit dilakukan, maka dapat meningkatkan koordinasi dan meningkatkan pelaksanaan pengawasan menjadi lebih baik dan efektif sehingga dapat mempengaruhi pengungkapan informasi modal intelektual, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Ariyudha (2010) meneliti jumlah pertemuan komite audit berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual, namun hal yang berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2012) menunjukkan jumlah pertemuan komite audit tidak berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan asumsi tersebut, maka hipotesis keenam yang akan dikembangkan yaitu :

H₆: Jumlah pertemuan komite audit berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual.

Tingkat pendidikan seorang komite audit diwajibkan mampu memberikan integritas yang tinggi dan bekerja secara profesional dalam menjalankan tugasnya yang dapat meningkatkan pengungkapan modal intelektual dalam perusahaan. Tingkat

pendidikan komite audit dirasa berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual karena semakin tinggi jenjang pendidikan semakin tinggi pola pikir dan tindakan seorang komite audit. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang ketujuh diajukan sebagai berikut :

H₇: Tingkat pendidikan komite audit berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual.

METODE PENELITIAN

Sampel Penelitian

Metode sampling menggunakan *purposive random sampling* (Ariyudha, 2010). Adapun pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu, antara lain perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sampai tahun 2011. perusahaan mempublikasikan laporan tahunan untuk periode 2010-2011, perusahaan memiliki data lengkap terkait dengan variabel yang diteliti. Berdasarkan hal tersebut diperoleh sebanyak 45 perusahaan sebagai sampel penelitian.

Definisi Operasional

Pengungkapan modal intelektual (ICD) diukur dengan membaca laporan komite audit dalam laporan tahunan perusahaan kemudian memberi kode atas informasi yang mengandung indikator pelaksanaan kerja komite audit. Setiap indikator dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Ukuran dewan komisaris dapat diukur dengan jumlah dewan komisaris dalam setahun. Proporsi komisaris independen diukur dengan jumlah komisaris independen dibagi dengan jumlah keseluruhan dewan komisaris. Jumlah pertemuan dewan komisaris dapat diukur dengan jumlah pertemuan dewan komisaris yang dilakukan dalam setahun. Tingkat pendidikan dewan komisaris diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Apabila terdapat dewan komisaris dengan tingkat pendidikan diatas atau setara S2 (magister) diberikan kode 1 jika tingkat pendidikan dibawah S2 diberikan kode 0. Ukuran komite audit diukur dengan menghitung jumlah komite audit dalam laporan tahunan suatu perusahaan yang dilakukan dalam setahun. Jumlah pertemuan komite audit diukur dengan jumlah pertemuan komite audit yang diadakan dalam setahun. Tingkat pendidikan komite audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Apabila

terdapat komite audit dengan tingkat pendidikan diatas atau setara S2 (magister) diberikan kode 1 jika tingkat pendidikan dibawah S2 diberikan kode 0.

Teknik Analisis Data

Analisis regresi berganda digunakan untuk pengujian hubungan antara beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, jumlah pertemuan dewan komisaris, tingkat pendidikan dewan komisaris, ukuran komite audit, jumlah pertemuan komite audit dan tingkat pendidikan dewan komite audit. Variabel dependennya adalah pengungkapan modal intelektual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data dengan menggunakan analisis regresi linear berganda ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1
Hasil uji Multiple Regression

Variable	Koefisien regresi	t-value	sig
Contant	12,081	1,292	0,200
UKOM	3,005	4,499	0,000
KOMIN	0,168	1,851	0,068
PERKOM	-0,056	-0,461	0,646
TIKOM	-4,912	-1,688	0,095
UKAUD	1,574	0,621	0,537
PERKAUD	-0,159	-1,218	0,227
TIKAUD	-1,945	-7,727	0,469
R ²	0,247		
Adj R ²	0,182		
F-value	3,837		0,001

Sumber: hasil olahan data

Hipotesis pertama menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual. Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai koefisien positif sebesar 4,499 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil dari taraf nyata 0,05. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menerima hipotesis pertama. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Fitriani (2012) karena dapat membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris pada pengungkapan modal intelektual. Ukuran dewan komisaris berpengaruh pada

pengungkapan modal intelektual disebabkan karena dewan komisaris bertugas untuk melakukan monitoring yang dapat mengurangi biaya agensi melalui penekanan bagi manajer untuk melakukan pengungkapan modal intelektual secara relevan dan akurat.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual. Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel proporsi komisaris independen memiliki nilai koefisien positif 1,851 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,824 lebih besar dari taraf nyata 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menolak hipotesis kedua. Hal ini bertentangan dengan teori dasarnya, karena seharusnya keberadaan komisaris independen mendukung prinsip responsibilitas untuk mengungkapkan modal intelektual dalam penerapan *corporate governance*, yang mengharuskan perusahaan memberikan informasi yang lebih baik sebagai wujud pertanggungjawaban kepada *stakeholders*. Hal ini akan sangat melemahkan pengungkapan modal intelektual dalam aplikasi *corporate governance*, karena dengan adanya transaksi dengan orang dalam penyelewengan (*fraud*) dan sebagainya akan membawa perusahaan dalam kondisi yang semakin terpuruk dan hal ini akan membawa perusahaan dalam kondisi yang semakin terpuruk dan hal ini akan membawa imbas pada pengungkapan modal intelektual (Istanti,2009). Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan Ariyudha (2010), Permono (2011) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual. Kenyataan ini dapat dilihat bahwa tidak ada keharusan bagi perusahaan terdaftar untuk mengungkapkan tentang kondisi dan struktur *corporate governance* khususnya yang berkaitan dengan tanggung jawab dan independensi dewan komisaris.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa jumlah pertemuan dewan komisaris berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual. Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel jumlah pertemuan dewan komisaris memiliki koefisien negatif sebesar -0,461 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,646. Hasil analisis yang diperoleh menyatakan bahwa jumlah pertemuan dewan komisaris tidak berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menolak hipotesis ketiga.

Hasil ini bertentangan dengan teori yang seharusnya dikemukakan pertemuan dewan komisaris berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual. Waryanto (2010) dalam Fitriani (2012) mengemukakan bahwa jumlah pertemuan komisaris merupakan suatu proses yang dilakukan dewan komisaris dalam pengambilan suatu keputusan mengenai kebijakan perusahaan. Proses pengambilan keputusan penting dalam menentukan efektivitas dewan komisaris dalam melakukan mekanisme pengawasan dan pengendalian. Sering diadakannya jumlah pertemuan dewan komisaris, diharapkan dapat meningkatkan mekanisme pengawasan dan pengendalian menjadi lebih baik dan lebih efektif. Mekanisme tersebut tentu akan memberi dorongan dan tekanan bagi manajer untuk mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual dengan baik dan relevan sehingga akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Fitriani (2012) karena dapat membuktikan bahwa jumlah pertemuan dewan komisaris tidak berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual. Hasil ini dapat diindikasikan bahwa peran pertemuan dewan komisaris belum sebagaimana yang diharapkan. Pertemuan dewan komisaris belum berfungsi secara maksimal dikarenakan ada kecenderungan bahwa hal tersebut hanya merupakan wujud kepatuhan terhadap aturan saja atau dengan kata lain, fungsi pertemuan dewan komisaris belum bermakna seperti yang diharapkan.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa tingkat pendidikan dewan komisaris berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual. Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan dewan komisaris memiliki koefisien negatif -1,688 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,095. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dewan komisaris tidak berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menolak hipotesis keempat.

Hasil ini bertentangan dengan teori yang mengemukakan bahwa perusahaan di dalam mencapai aktivitasnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan perlu adanya manajemen yang baik terutama sumber daya manusia, karena sumber daya manusia merupakan modal utama merencanakan, mengorganisir, mengarahkan serta menggerakkan faktor-faktor yang ada dalam suatu perusahaan.

Dari hasil ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan belum tentu dapat menekan pengungkapan modal intelektual perusahaan. Hal ini terjadi karena tingkat pendidikan yang semakin tinggi tersebut beragam bidangnya, belum tentu dalam

bidang akuntansi yang mengakibatkan tidak semuanya mengerti teori dan praktek pengungkapan modal intelektual.

Hipotesis kelima menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual. Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit memiliki koefisien positif 0,621 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,537 lebih besar dari taraf nyata 0,05. Hasil analisis yang diperoleh menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menolak hipotesis kelima.

Hasil ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugas pengawasan. Komite audit berfungsi sebagai alat pengendalian manajemen untuk mencegah tindakan kecurangan seperti menyajikan informasi yang tidak akurat dan relevan. Dengan demikian, semakin besar ukuran komite audit suatu perusahaan maka dapat mempengaruhi pengungkapan informasi yang dilakukan, seperti informasi modal intelektual semakin luas dan berkualitas.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Fitriani (2012), Nugroho (2010) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual. Walaupun demikian, Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Ariyudha (2010), Sani (2010) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual.

Hipotesis keenam menyatakan bahwa jumlah pertemuan komite audit berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual. Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel jumlah pertemuan komite audit memiliki koefisien negatif -1,218 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,227. Hasil analisis menunjukkan variabel jumlah pertemuan dewan komisaris tidak berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual. Dapat disimpulkan hasil penelitian ini menolak hipotesis keenam.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Fitriani (2012) yang menunjukkan hasil bahwa jumlah pertemuan komite audit tidak berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual pada perusahaan. Berbeda dengan penelitian Ariyudha (2010) yang menunjukkan bahwa variabel jumlah pertemuan komite audit berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual. Hasil ini dapat diindikasikan bahwa peran pertemuan komite audit belum sebagaimana yang diharapkan. Pertemuan komite audit sama

dengan halnya pertemuan dewan komisaris yang belum berfungsi secara maksimal dikarenakan ada kecenderungan bahwa hal tersebut hanya merupakan wujud kepatuhan terhadap aturan saja atau dengan kata lain, fungsi pertemuan komite audit belum bermakna seperti yang diharapkan untuk meningkatkan pengungkapan modal intelektual perusahaan.

Hipotesis ketujuh menyatakan bahwa tingkat pendidikan komite audit berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual. Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan komite audit memiliki koefisien negatif sebesar -0,727 dengan signifikansi 0,469. Hasil analisis yang diperoleh menyatakan bahwa tingkat pendidikan komite audit tidak berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menolak hipotesis ketujuh.

Hasil ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan komite audit dirasa memiliki pengaruh penting pada pengungkapan modal intelektual karena semakin tinggi tingkat pendidikan diharapkan kompetensi yang dimiliki komite audit juga semakin berkualitas dalam meningkatkan modal intelektual dalam perusahaan. Tingkat pendidikan anggota komite audit dalam perusahaan memiliki jenjang pendidikan yang berbagai macam, sehingga pola pikir yang seorang komite audit juga berbeda-beda yang mampu meningkatkan kualitas dari suatu perusahaan dalam pengungkapan modal intelektual

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menguji pengaruh dewan komisaris dan komite audit yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, jumlah pertemuan dewan komisaris, tingkat pendidikan dewan komisaris, ukuran komite audit, jumlah pertemuan komite audit, tingkat pendidikan komite audit, ukuran komite audit, pada pengungkapan modal intelektual perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2011.

Hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual. Proporsi komisaris independen, jumlah pertemuan dewan komisaris, tingkat pendidikan dewan

komisaris, jumlah pertemuan komite audit, dan tingkat pendidikan komite audit tidak berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual.

Saran

Hasil penelitian terhadap pengungkapan modal intelektual dan faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual, dapat dikemukakan bahwa populasi perusahaan penelitian berikutnya diharapkan tidak hanya menggunakan perusahaan manufaktur saja tetapi memakai seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya diperoleh dari annual report saja tetapi dari referensi perusahaan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyudha, Anantya. 2010. Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Fitriani, Ayu. 2012. Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010). *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, M. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan IBM Program SPSS19*. Cetakan kelima. Semarang: Penerbit Universal Diponegoro.
- Hanafi, Mamuduh M. 2011. *Manajemen*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Istianti, Sri Layla Wahyu 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Listing di BEI). *Tesis*. Program Studi Magister Sains Akuntansi Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Leonita, Irma. 2012. Hubungan Antara Pelaksanaan Kerja Komite Audit dengan Tingkat Pengungkapan Modal intelektual. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas FPEB Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ningrum, Nova Riyanti. 2012. Analisis Pengaruh Intellectual Capital dan Corporate Governance Terhadap Financial Performance (Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.

- Nugroho, Bangkit. 2011. Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Intellectual Capital Disclosure pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Permono, Akin (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan yang Listing di BEI Tahun 2010). *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ulum, Ihayul. 2009. *Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Empiris*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.



LITERACY AKUNTANSI

Mustika Widowati

Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Semarang, Semarang
E-mail: mustika2_66@yahoo.com

Abstract

This study aims to examine how far the establishment of competence for accounting learning in the cognitive, psychomotor and affective. Method of data collection is a survey to students who are taking courses in accounting who has a bank account with a closed questionnaire. Analysis of the data using descriptive analysis to calculate the degree of achievement of competence in the domain hierarchy cognitive, psychomotor and affective. The results showed that the sphere of competence of the teaching accountancy successfully established both at the stage of cognitive, psychomotor and affective domain, not 100%. Thus it can be concluded that the teaching of accounting is still not fully able to form a holistic competence of students.

Keywords: *vocational education, accounting education, curriculum, accounting competency, accounting literacy.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa jauh pembentukan kompetensi untuk pembelajaran akuntansi dalam ranah *kognitif, psikomotorik* dan *afektif*. Metode pengumpulan data adalah survey kepada mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah akuntansi yang memiliki rekening di bank dengan kuisioner tertutup. Analisis data menggunakan analisis diskriptif yakni dengan menghitung derajat capaian kompetensi pada penjenjangan ranah *kognitif, psikomotorik* dan *afektif*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ranah kompetensi yang berhasil dibentuk dari pembelajaran akuntansi baik pada *tahap kognitif, psikomotorik* maupun ranah *afektif* belum 100%. Dengan demikian dapat kesimpulan bahwa pembelajaran akuntansi masih belum sepenuhnya mampu membentuk kompetensi holistik mahasiswa.

Kata Kunci: *pendidikan vokasi, akuntansi pendidikan, kurikulum, kompetensi akuntansi, literacy akuntansi.*

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi adalah pendidikan yang mencetak lulusannya kompeten dalam bidang keahlian tertentu. Dalam lingkungan perekonomian global yang akan dihadapi mahasiswa saat ini, maka sangat diperlukan persiapan kompetensi yang menyeluruh sehingga lulusan dapat bersaing dan cepat beradaptasi dengan lingkungan baru

nantinya. Murray and Cotgrave, 2007; Murray, 2011 dalam Kokkarinen, N. & A. J. Cotgrave. (2013) menyampaikan bahwa *sustainability literacy* adalah ketrampilan belajar yang mengarahkan individu memahami isu-isu yang berhubungan dengan keberlanjutan dan dapat digunakan untuk memilih sesuatu yang cocok dengan perkembangan yang terjadi.

Selanjutnya Pappas (2012) dalam Kokkarinen, N. & A. J. Cotgrave. (2013) menyampaikan bahwa beberapa ketrampilan yang berhubungan dengan *sustainability literacy* adalah komunikasi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, kreatifitas dan manajemen perubahan. Mengadopsi pendapat ini maka akuntansi relevan dimasukkan ke dalam kategori ini. Ketrampilan akuntansi mengandung unsur komunikasi (informasi keuangan dari perusahaan ke *stakeholder*), pemecahan masalah (informasi akuntansi merupakan representasi kondisi perusahaan), pengambilan keputusan (informasi akuntansi digunakan untuk pengambilan keputusan), kreatifitas (akuntansi adalah seni) dan juga manajemen perubahan (informasi akuntansi digunakan untuk prediksi masa depan). Dengan demikian pembelajaran akuntansi juga relevan didekati dengan model pembelajaran *sustainability literacy*. Hal ini berarti proses pembelajaran harus menghasilkan *holistic conceptualization* dan ini bisa dilakukan dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu yang akan memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk memperoleh banyak wacana yang kompleks.

Halabi, A. K., R. Barret., and R. Dyt. (2010) menyampaikan bahwa penelitian di SMEs Australia memberikan bukti bahwa pelaku usaha kecil hanya memahami hal-hal sangat dasar dari informasi akuntansi dan memiliki masalah terhadap pemahaman *literacy* keuangan. Penggunaan laporan keuangan hanya terfokus pada masalah pajak. Padahal jelas fungsi akuntansi dan laporan akuntansi tidak terbatas pada masalah pajak namun sangat luas. Keterbatasan penggunaan laporan keuangan sebagai basis pengambilan keputusan bisnis mengindikasikan lemahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap fungsi laporan akuntansi.

Lo, A. W. (2009) menyampaikan bahwa dalam kondisi krisis ekonomi yang tidak terhindarkan *hardwired* perilaku manusia akan menjadi “*animal spirits*”. Hal ini akan memberikan dampak yang merusak tidak saja pada kondisi kesejahteraan ekonomi tetapi juga merambah pada aspek kepanikan dan ketakutan psikologik. Temuan ini juga

memberikan indikasi kurangnya kesadaran dan pemahaman yang komprehensif terhadap laporan dan data keuangan yang terpublik.

Vitt, 2000 dalam Clereq, B. De. and JMP. Venter (2009) menyampaikan bahwa *Personal financial literacy* adalah kemampuan untuk membaca, menganalisa, mengelola dan mengkomunikasikan kondisi keuangan pribadi yang mempengaruhi kehidupan secara material. Hal ini mencakup kemampuan memilih alternative keuangan, diskusi isu-isu uang dan keuangan, rencana untuk masa depan dan menanggapi secara kompeten terhadap kejadian kehidupan sebagai akibat dari keputusan keuangan sehari-hari termasuk kejadian-kejadian ekonomi secara umum. Vitt, 2000 dalam Clereq, B. De. dan JMP. Venter (2009) menemukan bukti bahwa jenis kelamin, usia, bahasa, suku bangsa, dan tingkat pendapatan memiliki pengaruh terhadap tingkat *financial literacy*.

Rowbottom, N. and A. Lymer (2010) menyampaikan bahwa pemakai yang paling sering menggunakan laporan keuangan adalah individual yang tercatat oleh suatu *internet provider*, karyawan dan professional, investor/kreditor. Penelitian ini juga melaporkan 7,15% permintaan *annual report* berasal dari akademisi. Jumlah ini cukup signifikan dan lebih tinggi dari permintaan konsultan, *customer*, *supplier*, *competitor* dan kantor akuntan terhadap laporan keuangan. Mahasiswa termasuk dalam kelompok akademisi yang sering menggunakan laporan keuangan untuk tujuan akademis. Dengan tingginya permintaan terhadap laporan keuangan dari kalangan akademisi ini semestinya membawa pengaruh terhadap *community knowledge* apabila para akademisi ini dapat memainkan peran fungsinya dalam mengedukasi masyarakat.

Agar dapat memainkan fungsi dalam pendidikan ke masyarakat, maka kalangan akademisi harus memiliki ketrampilan holistik tidak saja pada aspek ilmu secara teoritis namun juga perlu memiliki wawasan praktik dan sikap yang tepat. Lembaga pendidikan sangat berkepentingan dan bertanggungjawab dalam proses ini terlebih lembaga pendidikan vokasi. Dengan model pembelajaran vokasi yang memberikan porsi praktik yang lebih besar daripada teori maka proses pembelajaran semestinya mengarah pada pembentukan kualitas lulusan yang memiliki kompetensi holistik yakni pintar secara intelektual (*kognitif*), trampil (*psichomotoric*) dan memiliki sikap yang tepat (*afektif*). Permasalahan yang muncul adalah seberapa besar kompetensi holistik mahasiswa

tersebut telah terbentuk. Penelitian ini akan menggambarkan tingkatan pencapaian kompetensi mahasiswa pada ranah *kognitif*, *psichomotoric* dan *afektif*.

KAJIAN LITERATUR

Pendidikan Vokasi dan Akuntansi Pendidikan

Prosser, C. A. (2013) menyampaikan 16 syarat keberhasilan pendidikan vokasi yakni: Pendidikan kejuruan akan efisien jika: 1. lingkungan dimana siswa dilatih merupakan replika lingkungan dimana nanti ia akan bekerja; 2 tugas-tugas latihan dilakukan dengan cara, alat dan mesin yang sama seperti yang ditetapkan di tempat kerja; 3. melatih seseorang dalam kebiasaan berpikir dan bekerja seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu sendiri; 4. memampukan setiap individu memodali minatnya, pengetahuannya dan keterampilannya pada tingkat yang paling tinggi; 5. setiap profesi, jabatan atau pekerjaan hanya dapat diberikan kepada seseorang yang memerlukannya, yang menginginkannya dan yang mendapat untung darinya; 6. pengalaman latihan untuk membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berpikir yang benar diulang-ulang sehingga sesuai seperti yang diperlukan dalam pekerjaan nantinya; 7. pengetahuan pada operasi dan proses kerja yang akan dilakukan; 8. Pada setiap jabatan ada kemampuan minimum yang harus dipunyai oleh seseorang agar dia tetap dapat bekerja pada jabatan tersebut; 9. memperhatikan permintaan pasar; 10. Proses pembinaan kebiasaan yang efektif pada siswa akan tercapai jika pelatihan diberikan pada pekerjaan yang nyata (pengalaman sarat nilai); 11. Sumber yang dapat dipercaya untuk mengetahui isi pelatihan pada suatu okupasi tertentu adalah dari pengalaman para ahli okupasi tersebut; 12. Setiap pekerjaan mempunyai ciri-ciri isi (*body of content*) yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain; 13. Pendidikan kejuruan akan merupakan layanan sosial yang efisien jika sesuai dengan kebutuhan seseorang yang memang memerlukan dan memang paling efektif jika dilakukan lewat pengajaran kejuruan; 14. metode pengajaran yang digunakan dan hubungan pribadi dengan peserta didik mempertimbangkan sifat-sifat peserta didik tersebut; 15. Administrasi pendidikan kejuruan akan efisien jika luwes; 16. Pendidikan kejuruan memerlukan biaya tertentu dan jika tidak terpenuhi maka pendidikan kejuruan tidak boleh dipaksakan beroperasi.

Mengacu pada kriteria tersebut maka proses pembelajaran di dalam pendidikan vokasi harus menjadikan peserta didik memiliki kompetensi yang *holistic* yang sesuai

dengan kebutuhan industri. Demikian juga dengan pendidikan vokasi akuntansi tentu saja bertujuan menghasilkan lulusan yang dapat berkarya mengisi pekerjaan-pekerjaan di bidang akuntansi dan keuangan yang memiliki kompetensi holistik tersebut.

Kurikulum dan Kompetensi Akuntansi

Kompetensi adalah kemampuan seseorang yang dapat terobservasi mencakup atas pengetahuan, ketrampilan dan sikap kerja dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas sesuai dengan standar performa yang ditetapkan. Tiga hal penting dalam pengertian kompetensi yakni pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Bloom (2013) menyampaikan bahwa pembelajaran harusnya secara holistik mencakup ketiga ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Dengan demikian tingkat kompetensi mahasiswa akan dapat diukur dari penguasaan kompetensi pada tiga ranah ini secara holistik.

Stokes, L. 2008. dalam pengujian terhadap tujuan pembelajaran (*Learning Objectives*) dari 6 mata kuliah akuntansi ditemukan bukti bahwa penggunaan kata-kata dalam tujuan pembelajaran keenam mata kuliah tersebut 82.4% menggunakan 3 tingkat terendah dari ranah kognitif (*knowledge, comprehension, application*) sedangkan yang menggunakan kata-kata dalam ranah yang lebih tinggi (*analysis, synthesis* dan *evaluation*) hanya sebesar 17,6%. Sayang penelitian ini belum menguji penerapan domain lain yakni afektif dan psikomotorik.

Arvidsson, S. (2011) memperlihatkan terjadinya perubahan tren penyampaian laporan keuangan ke arah *non financial information* untuk mengekspos *intangible assets* yang dimiliki perusahaan. Hal ini berarti manajemen harus mengakui tidak saja menjelaskan *asset tangible* tetapi juga harus menjelaskan peran yang dimunculkan dari proses penciptaan nilai tambah dan strategy perusahaan. Hal ini tentu saja menuntut karyawan bagian akuntansi memiliki ketrampilan tidak saja aspek keilmuan akuntansi tetapi juga aspek lain seperti manajemen strategi, ekonomi, komputer serta kematangan sikap dan perilaku.

Literacy Akuntansi

Vitt, 2000 dalam Clereq, B. De. and JMP. Venter (2009) menyatakan bahwa *Personal financial literacy* adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menganalisa, mengelola dan mengkomunikasikan kondisi keuangan pribadi yang mempengaruhi

kehidupan secara material. Clereq, B. De. (2009) menyampaikan banyak studi di tataran internasional melaporkan bahwa pendidikan pengenalan tentang keuangan sejak dini bagus untuk meningkatkan *financial literacy*.

Selanjutnya Sabri, M. F., Cook C. C. and C. G. Gudmunson (2012) menyampaikan bahwa *financial literacy* dapat ditingkatkan melalui insitusi sosial semacam masjid ataupun gereja. Pemberian pemahaman dasar terhadap pentingnya masalah pengelolaan keuangan pribadi di usia sekolah melalui sistem yang ada di sekolah merupakan pendekatan yang efektif untuk mendidik anak-anak sekolah menjadi bertanggung jawab dan hati-hati manakala mereka menjadi konsumen.

Dengan mengakomodasi pengertian *financial literacy* dan kebutuhan kompetensi industri terhadap lulusan akuntansi, maka pengertian *literacy* akuntansi dapat didefinisikan sebagai capaian kemampuan mahasiswa untuk menguasai pembelajaran akuntansi pada ranah *kognitif, psikomotorik* dan *afektif*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik *judgment survey* dengan populasi target responden adalah mahasiswa yang memperoleh pembelajaran akuntansi dan memiliki rekening di bank. Responden adalah mahasiswa program studi Keuangan dan Perbankan (D3) serta Perbankan Syariah (D4) Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Semarang kelas 2, 3 dan 4. Pemilihan target responden disertai pertimbangan bahwa kelas-kelas terpilih dari kedua program studi tersebut mengajarkan materi akuntansi dan perbankan yang cukup. Sampel ditentukan sebanyak 75 mahasiswa atau sebesar 25% populasi.

Teknis penyebaran kuisisioner adalah sebagai berikut: kuisisioner diberikan kepada ketua kelas/ketua kelompok untuk dibagikan kepada target responden. Dalam jangka waktu 3 hari ketua kelompok/ketua kelas mengoleksi lagi kuisisioner yang telah terisi. Cara ini dilakukan agar responden memiliki waktu yang cukup untuk mengisi kuisisioner dan untuk menghindari bias isian karena factor psikologis (rasa tidak enak, terpaksa, takut) kepada peneliti mengingat peneliti adalah mengajar di kedua program studi tersebut. Kuisisioner yang masuk dalam batas waktu 3 hari dianggap sebagai kuisisioner awal (*early*) dan kuisisioner yang masuk dalam batas waktu setelah 3 hari dianggap sebagai kuisisioner akhir (*late*). Tabel 1 menunjukkan *respon rate* responden.

Pengujian *non respond bias* digunakan untuk menguji keterwakilan (*representativeness*) sample terhadap populasinya. Pengujian menggunakan *independent sample t test* dua sisi dengan signifikansi 5% dari data *aerly* dan *late* respon. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,047. Nilai ini lebih besar dari 0,025. Hal ini berarti bahwa tidak terjadi bias responden antara kuisioner yang diterima awal dengan kuisioner yang diterima akhir, sehingga dapat disimpulkan bahwa sample *representative* mewakili populasinya.

Tabel 1
Respon rate Responden

Keterangan	Jumlah	Prosentase
Kuisioner disebar	110	-
Kuisioner kembali	83	75,45%
Kuisioner diterima awal (<i>early</i>)	45	54,22 %
Kuisioner diterima akhir (<i>late</i>)	38	45,78 %
Kuisioner digunakan (<i>early</i>)	42	93,33 %
Kuisioner digunakan (<i>late</i>)	33	86,84 %
Kuisioner tidak digunakan	8	9,6%

Sumber: data primer diolah

Kuisioner yang digunakan adalah kuisioner tertutup dengan skala pengukuran 5 dari sangat setuju sampai dengan sangat tidak setuju. Nilai 3 dihilangkan untuk mengurangi dampak keragu-raguan responden dalam memberikan jawaban. Organisasi kuisioner terdiri dari bagian A memuat pertanyaan identitas responden dan bagian B memuat item-item pertanyaan untuk mengukur ketiga variable yang digunakan.

Mengacu pada *taxonomy* Bloom (2013) variabel *Literacy Kognitif* adalah variabel yang digunakan untuk mengukur capaian kompetensi pada ranah *kognitif* mahasiswa dalam penguasaan ilmu dan praktik akuntansi. Variabel ini diukur dengan 6 item pertanyaan. Variabel *Literacy Psikomotorik* adalah variabel yang digunakan untuk mengukur capaian kompetensi pada ranah *psikomotorik* mahasiswa dalam penguasaan ilmu dan praktik akuntansi. Variabel ini diukur dengan 6 item pertanyaan. Variabel *Literacy Afektif* adalah variabel yang digunakan untuk mengukur capaian kompetensi

ranah *afektif* mahasiswa dalam penguasaan ilmu dan praktik akuntansi. Variabel ini diukur dengan 8 item pertanyaan.

Pengujian terhadap instrument penelitian dengan melihat validitas dan reliabilitas kuisioner. Pengujian validitas menggunakan korelasi *Product Moment* dan reliabilitas menggunakan nilai *Cronbach Alpha* (Ghozali, 2008). Hasil pengujian ditunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Validitas dan Reliabilitas

Variable	Nilai Korelasi** setiap Item dengan Total Item	Kesimpulan	Nilai <i>Cronbach</i> <i>Alpha</i>	Kesimpulan
<i>Literacy Kognitif</i>				
Item 1	0.535	valid	0.711	reliable
Item 2	0.667	valid		
Item 3	0.714	valid		
Item 4	0.635	valid		
Item 5	0.677	valid		
Item 6	0.625	valid		
<i>Literacy Psikomotorik</i>				
Item 7	0.596	valid	0.674	reliable
Item 8	0.689	valid		
Item 9	0.524	valid		
Item 10	0.660	valid		
Item 11	0.617	valid		
Item 12	0.619	valid		
<i>Literacy Afektif</i>				
Item 13	0.528	valid	0.804	reliable
Item 14	0.527	valid		
Item 15	0.435	valid		
Item 16	0.689	valid		
Item 17	0.777	valid		
Item 18	0.801	valid		
Item 19	0.707	valid		
Item 20	0.763	valid		

Note: ** signifikan pada taraf 0.00

Sumber: data primer diolah

Dari Tabel 2 terlihat bahwa seluruh item valid digunakan dan seluruh variabel reliable sehingga instrument layak digunakan untuk penelitian ini. Metode analisis

adalah analisis diskriptif dengan melihat prosentase capaian kompetensi responden terhadap variabel yang merepresentasikan ranah-ranah pembelajaran menurut taksonomi Bloom.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis diskriptif yakni prosentasi capaian kompetensi mahasiswa pada setiap variabel dapat disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3
 Capaian kompetensi mahasiswa pada setiap level kompetensi

Kompetensi	Level	Capaian
Mengerti laporan keuangan bank dimana ia menjadi nasabah	<i>knowledge</i>	0,58
Mampu memahami konsep laporan keuangan bank tersebut	<i>komprehension</i>	0,58
Mampu menganalisis laporan keuangan bank	<i>application</i>	0,61
Mampu menginterpretasikan laporan keuangan bank	<i>analysis</i>	0,54
Mampu menilai kinerja berdasar laporan keuangan	<i>syntesis</i>	0,70
Mampu membandingkan kinerja antar bank berdasarkan laporan keuangannya	<i>evaluation</i>	0,67
Rata-rata capaian kompetensi pada ranah kognitif		0,52
Meniru konsep akuntansi untuk membuat pembukuan keuangan pribadi	<i>imitation</i>	0,62
Penggunaan laporan keuangan sebagai dasar memilih bank	<i>manipulation</i>	0,49
Pengkajian laporan keuangan bank untuk meneruskan menjadi nasabah	<i>manipulation</i>	0,50
Mencatat keuangan pribadi dengan teliti dan benar sesuai kaidah akuntansi	<i>precision</i>	0,58
Penggunaan berbagai ilmu untuk membuat keputusan keuangan pribadi	<i>articulation</i>	0,71
Memodifikasi konsep akuntansi untuk mencatat keuangan pribadi.	<i>naturaization</i>	0,69
Rata-rata capaian kompetensi pada ranah <i>psikomotorik</i>		0,60
Kesadaran akan suatu situasi, objek, fenomena yang terjadi di bank melalui laporan keuangannya	<i>receiving</i>	0,64
Partisipasi aktif memberikan telaah atau pendapat terhadap laporan keuangan bank	<i>responding</i>	0,45
Memegang teguh nilai-nilai akuntansi (transparansi, mampu telusur, akuntable)	<i>valueing</i>	0,73
Menghubungkan nilai-nilai akuntansi dengan system nilai yang ada dalam kehidupan nyata	<i>organizing</i>	0,66
Konsep dan nilai akuntansi menjadi pola hidup dalam memutuskan segala sesuatu secara natural	<i>characterizing</i>	0,64
Penerimaan nilai-nilai akuntansi dan setia mengamalkannya	<i>characterizing</i>	0,72
Mengintegrasikan nilai-nilai akuntansi ke dalam kehidupan	<i>characterizing</i>	0,70
Melakukan internalisasi nilai-nilai akuntansi menjadi pola hidup	<i>characterizing</i>	0,67
Rata-rata capaian kompetensi pada ranah <i>afektif</i>		0,65

Sumber: data primer diolah

Hasil analisis data sebagaimana tersaji dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa capaian kompetensi mahasiswa pada ranah kognitif rata-rata sebesar 52%. Tiga capaian tertinggi mahasiswa pada kemampuan menilai kinerja bank berdasarkan laporan keuangan dengan rata-rata capaian 70%, kemampuan membandingkan kinerja antar bank berdasarkan laporan keuangannya dengan capaian rata-rata 69% dan menganalisis laporan keuangan bank dengan rata-rata capaian 61%. Hasil ini berarti bahwa mahasiswa telah mencapai kompetensi pada 3 level tertinggi dari ranah kognitif (*analysis, synthesis* dan *evaluation*). Sedangkan pada 3 level terendah dalam ranah kognitif (*knowledge, comprehension, application*), mahasiswa mencapai kompetensi dengan rata-rata capaian masing-masing 58%. Capaian kompetensi yang paling rendah adalah pada kemampuan menginterpretasikan laporan keuangan. Temuan ini mengindikasikan perlunya peningkatan kemampuan interpretasi mahasiswa pada suatu fenomena yang tentu saja membutuhkan pembelajaran yang lebih sinergis dengan mata kuliah lain selain bidang akuntansi.

Pada ranah psikomotorik menunjukkan bahwa capaian kompetensi mahasiswa rata-rata sebesar 60%. Dua capaian tertinggi mahasiswa pada level perangkaian (*articulation*) yakni kompetensi penggunaan berbagai ilmu untuk membuat keputusan keuangan pribadi dengan rata-rata capaian 71%; dan level naturalisasi (*naturalization*) yakni kompetensi memodifikasi konsep akuntansi untuk mencatat keuangan pribadi dengan capaian rata-rata 69%. Kedua capaian ini adalah 2 level tertinggi dalam ranah psikomotorik (*articulation* dan *naturalization*). Capaian kompetensi level *imitation* dengan rata-rata capaian 62%, level *precision* dengan rata-rata kompetensi 58%. Sedangkan kompetensi pada level *manipulation* memiliki rata-rata yang terendah yakni 49% yakni kemampuan menggunakan laporan keuangan sebagai dasar memilih bank. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya mempertimbangkan pemilihan bank berdasarkan kondisi keuangannya. Fenomena ini terjadi kemungkinan karena nilai investasi mahasiswa yang relatif kecil sehingga tidak memiliki banyak pilihan dan risiko keuangan yang besar.

Capaian kompetensi mahasiswa pada ranah afektif rata-rata sebesar 65%. Capaian kompetensi tertinggi mahasiswa pada level penghargaan terhadap nilai (*valueing*) yakni kemampuan memegang teguh nilai-nilai akuntansi (transparansi, mampu telusur, akuntabel) dengan rata-rata capaian 73%. Capaian pada level pengamalan

(*characterizing*) yakni kemampuan menjadikan nilai sebagai pola hidup, penerimaan nilai-nilai akuntansi dan setia mengamalkannya, mengintegrasikan nilai-nilai akuntansi ke dalam kehidupan dan melakukan internalisasi nilai dengan rata-rata capaian 68%. Capaian kompetensi pada level pengorganisasian (*organizing*) rata-rata sebesar 66%, pada level penerimaan (*receiving*) 64%. Temuan ini memberikan indikasi bahwa dari ranah afektif kompetensi mahasiswa sudah bisa menerima, memegang teguh nilai-nilai akuntansi serta mampu mengorganisasikan dan mengamalkan. Capaian kompetensi yang paling rendah pada kemampuan berpartisipasi aktif memberikan telaah atau pendapat terhadap laporan keuangan bank (*responding*) sebesar 45%. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa dalam tataran yang belum berani untuk melakukan hal tersebut, kemungkinan karena faktor akses dan masalah tingkat kepentingan melakukan hal tersebut. Peningkatan kemampuan kompetensi ini dapat dilakukan dengan model telaah kritis pada tataran kognitif namun belum pada ranah afektif yang menuntut keberanian menyatakan sikap.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran akuntansi belum dapat membentuk kompetensi mahasiswa yang holistik. Masih diperlukan proses yang panjang untuk dapat meningkatkan *literacy* akuntansi mahasiswa artinya dapat mengerti, memiliki sifat dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ilmu akuntansi sehingga dapat bermanfaat memberikan edukasi kepada masyarakat.

Perlu perubahan mendasar dalam proses belajar mengajar akuntansi untuk lebih menekankan pada aspek penggunaan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk sikap positif yang tepat agar akuntansi tidak sekedar dipersepsikan sebagai sesuatu yang rumit, susah dan penuh perhitungan, sehingga mahasiswa tidak terjebak dalam rutinitas yang sebenarnya sudah bisa digantikan dengan alat bantu, seperti program aplikasi akuntansi. Mahasiswa dapat didorong untuk lebih memahami aspek filosofis dan praktis dari ilmu akuntansi dan tidak terjebak dalam rutinitas manual yang kurang diperlukan dalam perkembangan teknologi yang semakin canggih.

Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menggali lebih dalam item pertanyaan yang dapat mengukur capaian pembelajaran dengan lebih akurat. Penggunaan teori lain dapat diaplikasikan agar terjadi pengkayaan yang semakin sahih. Penelitian lanjutan

juga diperlukan dengan berbagai model yang semakin baik dan menggunakan pengujian-pengujian inferensial serta hubungan antar variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Arvidsson, S. 2011. Disclosure of non financial information in the annual report. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 12 No. 2 pp. 277-300.
- Bloom, B. (2013, April 29) diambil dari Wiki: En. Wikipedia.org/wiki/Bloom's_Taxonomy#cite_note-revision-8
- Clereq, B. De. 2009. Do our children know anything about money? An exploratory study. *Meditari Accountancy Research*. Vol 17. No. 1. Pp. 1 – 13.
- Clereq, B. De. & JMP. Venter. 2009. Factors influencing a prospective chartered accountant's level of financial literacy: an exploratory study. *Meditari Accountancy Research*. Vol. 17 no. 2 2009: 47-60.
- Ghozali, I. 2008. *Model persamaan structural: konsep dan aplikasi dengan program amos 16.0*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Halabi, A. K., R. Barret., & R. Dyt. 2010. Understanding Financial Information Used to Assess Small Firm Performance. *Quantitative Research in Accounting & Management*. Vol. 7. No. 2. 2010. Pp. 163 – 179.
- Kokkarinen, N. & A. J. Cotgrave. 2013. Sustainability literacy in action: student experiences. *Structural Survey*. Vol. 31 No. 1. pp. 56 – 66.
- Lo, A. W. 2009. Regulatory reform in the wake of financial crisis of 2007 – 2008. *Journal of Financial Economic Policy*. Vol 1 No. 1 pp. 4- 43.
- Prosser. (2013). Prosser's sixteen theorems on vocational education diambil dari www.morgancecc.edu/docs/io/glosary/content/prosser.pdf.
- Rowbottom, N. & A. Lymer. 2010. Exploring the use and users of narrative reporting in the online annual report. *Journal of Applied Accounting Research*. Vol. 11 No. 2. Pp 90 – 108.
- Sabri, M. F., Cook C. C. & C. G. Gudmunson. 2012. Financial well-being of Malaysian college students. *Asian Education and Development Studies*. Vol. 1 no. 2. pp. 153-170.

Stokes, L. 2008. A preliminary study of learning objectives across the curriculum: an analysis of various accounting textbooks. *Advance in Accounting Education: Teaching and Curriculum Innovations*. Volume 9. Pp. 307 – 326.



INVESTIGASI MODEL *PECKING ORDER THEORY* DAN *STATIC ORDER TRADE OFF* PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE

Rousilita Suhendah dan Melinda Haryanto

FE Universitas Tarumanagara
Jln.Tanjung Duren Utara No. 1 Grogol, Jakarta Barat 11470
E-mail: rousita12@gmail.com

Abstract

This study examine the capital structure theory on property and real estate companies was listed in Indonesian Stock Exchange over a period from 2009 to 2011. The objective of this research was investigates Pecking Order Theory (POT) and Static Trade Off Theory (STOT). This research examines the effect of internal fund deficiency, dividend, repaid long term debt, working capital, capital expenditure and cash flow from operation to debt (POT), and the effect of non debt tax shield, asset structure, growth, size to debt (STOT). Sample in this research was using multiple purposive sampling with binary logistic regression. Data used in this research was secondary data from Indonesian Capital Market Directory (ICMD). This results internal fund deficiency, capital expenditure and cash flow from operations significant influence to debt. Property and real estate companies always issued debt when in their operation while internally deficient fund was followed by Pecking Order Theory. Internally deficiency fund was significant influences to debt in Static Trade Off Theory. The research conclusion was Static Trade Off Trade can not fit to explain the new issuance debt in property and real estate companies listed Indonesian Capital Market.

Keywords: *internal fund deficiency, pecking order theory, static trade off theory*

Abstrak

Riset ini dilakukan untuk menguji teori struktur modal pada perusahaan real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009 sampai 2011. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur modal di Indonesia mengikuti teori *Pecking Order* atau teori *Static Trade Off*. Penelitian ini menguji pengaruh *internal fund deficiency*, dividen, *repaid long term debt*, *working capital*, *capital expenditure* dan *cash flow from operation* terhadap utang (POT), dan pengaruh *non debt tax shield*, *asset structure*, *growth*, *size* terhadap utang (STOT). Sampel penelitian yang digunakan adalah menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* dan diambil dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *internal fund deficiency*, *capital expenditure* dan *cash flow from operations* memiliki pengaruh signifikan terhadap utang. Hal ini menjelaskan bahwa pada perusahaan property dan real estate di Indonesia mengikuti teori *Pecking Order* pada saat terjadi kekurangan dana / pembiayaan dalam melakukan kegiatan operasional. Teori *Static Trade Off* dalam penelitian ini tidak dapat menjelaskan struktur modal pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Indonesia.

Kata kunci: *internal fund deficiency, pecking order theory, static trade off theory*

PENDAHULUAN

Perusahaan membutuhkan sumber pembiayaan yang berasal dari pembiayaan internal dan eksternal untuk melaksanakan kegiatan operasional. Penggunaan sumber dana internal dan eksternal yang dilakukan oleh perusahaan memiliki proporsi yang berbeda-beda di setiap perusahaan. Sumber pendanaan yang sering digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional meliputi modal dari pinjaman bank, pinjaman dari pemilik, penerbitan saham dan obligasi. Kombinasi proporsi struktur modal yang optimal menghasilkan peningkatan dalam nilai perusahaan. Myers (1984) dengan *Pecking Order Theory (POT)* menyatakan bahwa perusahaan lebih memilih dana yang berasal dari dalam perusahaan dibanding dengan dana yang berasal dari luar perusahaan. Apabila dana internal tersebut tidak ada maka perusahaan dapat memilih dana eksternal yang berisiko rendah seperti mengeluarkan surat berharga. Hierarki keputusan pendanaan melalui teori *Pecking Order* dimulai dari laba ditahan (sumber pendanaan internal), hutang dan saham (pendanaan eksternal) dengan biaya termurah.

Penelitian yang dilakukan oleh Huson J dan Nazrul H (2009) pada 102 perusahaan yang terdaftar di pasar modal Malaysia tahun 1999-2002 menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kekurangan sumber dana internal akan menerbitkan hutang baru. Hal ini membuktikan bahwa teori *Pecking Order* digunakan dalam struktur modal perusahaan yang terdaftar di pasar modal Malaysia, dan teori *static trade off* tidak dapat menjelaskan penerbitan hutang baru pada perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Vina (2007) yang menguji teori *Pecking Order* dan *Static Trade Off* pada 11 perusahaan yang masuk dalam indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2000-2005, menunjukkan bahwa pada perusahaan yang diamati tidak mengikuti secara penuh teori *Pecking Order* maupun *Static Trade Off*. Di satu sisi perusahaan mengikuti pandangan *Static Trade Off*, namun di sisi lain *Pecking Order* dipilih sebagai pertimbangan dalam struktur modal.

Krisis ekonomi Indonesia tahun 1998 dan 2008 membawa dampak pada ekonomi Indonesia yang berimbas pada perkembangan property dan real estate. Perusahaan property dan real estate mengalami kenaikan dan penurunan di Indonesia seiring dengan perkembangan perekonomian Indonesia. Perkembangan perusahaan property dan real estate membutuhkan dana cukup besar untuk mampu bertahan dari kondisi krisis tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan pendanaan itu berkaitan

dengan struktur modal karena setiap keputusan pendanaan yang dilakukan manajer dapat mempengaruhi kelangsungan perusahaan. Berdasar latar belakang masalah maka rumusan masalah penelitian adalah: 1) Apakah *property* dan *real estate* di Indonesia menunjukkan dalam pengambilan keputusan *financing* didasarkan pada *Pecking Order Theory* yang berarti *internal fund deficiency* perusahaan berpengaruh positif terhadap *leverage* (*model Pecking Order*), 2) Apakah *dividend* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *leverage* (*model Extended Pecking Order*), 3) Apakah *repaid long term debt* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *leverage* (*model Extended Pecking Order*), 4) Apakah *working capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *leverage* (*model Extended Pecking Order*), 5) Apakah *capital expenditure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *leverage* (*model Extended Pecking Order*), 6) Apakah *cash flow from operation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *leverage* (*model Extended Pecking Order*), 7) Apakah *internal fund deficiency* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *leverage* (*model Static Trade Off Theory*), 8) Apakah *non debt tax shields* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *leverage* (*model Static Trade Off Theory*), 9) Apakah *asset structure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *leverage* (*model Static Trade Off Theory*), 10) Apakah *growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *leverage* (*model Static Trade Off Theory*), 11) Apakah *size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *leverage* (*model Static Trade Off Theory*).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris berdasarkan rumusan masalah untuk mengetahui: 1) *Property* dan *real estate* di Indonesia menunjukkan dalam pengambilan keputusan *financing* didasarkan pada *Pecking Order Theory* yang berarti *Internal fund deficiency* perusahaan berpengaruh positif terhadap *leverage* (*model Pecking Order*), 2) *Dividend* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *leverage* (*model Extended Pecking Order*), 3) *Repaid long term debt* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *leverage* (*model Extended Pecking Order*), 4) *Working capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *leverage* (*model Extended Pecking Order*), 5) *Capital expenditure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *leverage* (*model Extended Pecking Order*), 6) *Cash flow from operation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *leverage* (*model Extended Pecking Order*), 7) *Internal fund deficiency* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *leverage* (*model Static Trade Off Theory*), 8) *Non debt tax shields* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *leverage*

(model *Static Trade Off Theory*), 9) *Asset structure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *leverage* (model *Static Trade Off Theory*), 10) *Growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *leverage* (model *Static Trade Off Theory*), 11) *Size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *leverage* (model *Static Trade Off Theory*).

KAJIAN LITERATUR

Pecking Order Theory

Dalam *Pecking Order Theory* (Myers, 1984) *internal financing* disukai perusahaan dibandingkan dengan *external financing*. Bila perusahaan memerlukan *external financing*, perusahaan menerbitkan sekuritas yang paling aman dengan cara menerbitkan obligasi, kemudian diikuti dengan penerbitan *convertible debt*, dan bila tidak mencukupi perusahaan baru menerbitkan saham baru. Lemmon dan Zender (2002) menyatakan bahwa kapasitas hutang merupakan batasan terpenting ketika perusahaan menerbitkan ekuitas baru. Perusahaan dengan tingkat hutang yang terlalu tinggi, tidak dapat meminjam lagi sehingga menerbitkan saham (*Pecking Order Theory*). Namun menurut Fama dan French (2002) perusahaan dapat menerbitkan saham baru tanpa bertentangan dengan *Pecking Order Theory*, bila perusahaan ingin mengantisipasi pendanaan akibat dari peningkatan pembiayaan untuk investasi proyek baru. Pendanaan dengan hutang lebih dipilih dibandingkan dengan saham karena biaya transaksi hutang lebih rendah dibandingkan saham (Baskin, 1989 dalam Swinnen, 2005).

Static Trade-Off Theory

Static trade-off theory menyatakan bahwa struktur modal optimal dicapai pada saat *net tax advantage of debt financing* seimbang dengan biaya yang berkaitan dengan *leverage* seperti tekanan keuangan dan kebangkrutan (Baxter dan Altman dalam Rasiah and Kim, 2011). *Static Trade Off Theory* (Stiglitz, 1969) menjelaskan bahwa perusahaan memiliki tingkat hutang yang optimal dan selalu menyesuaikan ke arah titik hutang yang optimal jika perusahaan berada pada tingkat hutang yang terlalu tinggi (*overlevered*) atau terlalu rendah (*underlevered*). Faktor yang mendorong perusahaan untuk meningkatkan hutang ke titik optimal adalah pajak, sedangkan biaya kebangkrutan merupakan faktor yang membatasi perusahaan untuk melakukan hutang. Keuntungan utama dari hutang adalah pengurangan pajak dari pembayaran bunga

sehingga teori ini menekankan pencapaian target rasio hutang yang optimal yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam *Trade Of Theory (target adjustment model)*, setiap perusahaan memiliki target rasio hutang tertentu, yang disesuaikan secara bertahap. Hutang perusahaan disesuaikan dengan cara membandingkan tingkat hutang periode sebelumnya dengan tingkat hutang yang telah ditentukan di muka. Tingkat hutang yang disesuaikan ini disebabkan kondisi pasar yang tidak sempurna, seperti adanya biaya transaksi (Marsh, 1982), *adjustment cost* dan hambatan-hambatan (Jalilvand and Harris, 1984). Menurut Miller (1977), Graham, J.R dan Harvey (2001), pada *Static Trade Off Theory* penghematan pajak berjumlah besar dan pasti, namun biaya kebangkrutan diabaikan, sehingga banyak perusahaan yang didanai hutang lebih besar daripada kondisi sesungguhnya. Dengan adanya penghematan pajak, maka profit perusahaan makin tinggi yang mengakibatkan *cost of financial distress* makin rendah (Titman dan Wesels, 1988).

Non-Debt Tax Shield dan Asset Structure / Tangibility

DeAngelo dan Masulis (1980) menyatakan bahwa *non-debt tax shield* adalah substitusi tunjangan pajak pembiayaan hutang atau penghematan pajak berupa biaya non kas yang dapat digunakan untuk mengurangi hutang. Bagi perusahaan yang menggunakan hutang dalam jumlah besar, bunga atas hutang makin besar, yang mengakibatkan terjadi penghematan pajak sehingga *non-debt tax shield* memiliki jumlah kecil. Bagi perusahaan yang memiliki *non-debt tax shield* besar, penggunaan hutang lebih sedikit. Dalam hal ini *non-debt tax shield* memiliki hubungan negatif dengan *leverage* (Wald, 1999; Huson J, 2009; Bradley *et al*, 1984). Penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati (2001) menunjukkan bahwa non debt tax shield tidak signifikan dan memiliki hubungan positif dengan *leverage*. *Non-debt tax shield* yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio depresiasi terhadap total asset. Bentuk dan jumlah asset yang dimiliki perusahaan dapat mempengaruhi manajer dalam memilih struktur modal. Asset berwujud (*collateral assets*) yang berjumlah besar dapat digunakan sebagai jaminan untuk mendapatkan hutang (Titman dan Wessels, 1988). *Collateral asset* ini menyebabkan penurunan risiko bagi kreditur dalam hal biaya agensi. Chiarella *et al* (1991) menyatakan bila perusahaan tidak memiliki *collateral asset*, kreditur meminta bunga tinggi sehingga biaya pinjaman

makin tinggi yang mengakibatkan perusahaan tidak mendanai investasinya dengan hutang. Penelitian Harris dan Raviv (1990) serta Chen dan Xinlei (2004) menjelaskan bahwa *tangibility* berhubungan positif terhadap hutang, karena makin besar jumlah aktiva berwujud yang dimiliki perusahaan, makin besar pinjaman yang dilakukan perusahaan. Harris dan Raviv (1991) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki aset berwujud dalam jumlah kecil, memiliki masalah asimetri informasi lebih banyak dibandingkan perusahaan dengan *fixed asset* besar, karena perusahaan dengan *fixed asset* besar merupakan perusahaan besar sehingga dapat menerbitkan saham dengan harga wajar sehingga tidak menggunakan hutang untuk mendanai investasi. Dari penelitian ini juga membuktikan bahwa *tangibility* dapat berpengaruh negatif terhadap hutang. Aset berwujud atau *tangibility* yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan rasio perbandingan total aset berwujud dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan.

Growth dan Ukuran Perusahaan (Size)

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi memiliki pilihan investasi lebih banyak dibandingkan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang lebih rendah (Myers, 1977). Perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan tinggi tidak akan menerbitkan hutang sehingga hubungan antara *growth* dan hutang bersifat negatif. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi memiliki rasio hutang pada tingkat yang lebih rendah, sehingga pertumbuhan memiliki hubungan negatif (Fama dan French, 2002). Titman dan Wessels (1988) menjelaskan bahwa ekuitas yang dikendalikan oleh perusahaan diinvestasikan secara optimal dalam memindahkan kekayaan dari pemberi pinjaman perusahaan. Berebs dan Cuny (1995) menyatakan bahwa pertumbuhan memiliki implikasi pembiayaan ekuitas yang signifikan dan *leverage* yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Emery *et al* (1994) menghasilkan temuan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, memerlukan kebutuhan dana dari luar yang makin besar sehingga pertumbuhan memiliki hubungan positif. Pertumbuhan yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan aset tidak berwujud dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan berukuran besar lebih menyukai hutang jangka panjang daripada hutang jangka pendek, karena perusahaan besar memiliki kemampuan untuk menawar dan

mengambil keuntungan ekonomis dari penerbitan hutang jangka panjang yang mengakibatkan biaya penerbitan hutang berhubungan negatif dengan ukuran perusahaan. Rajan dan Zingales (1995) menjelaskan bahwa perusahaan besar mengungkapkan informasi lebih banyak kepada investor daripada perusahaan kecil, yang menyebabkan asimetri informasi makin kecil sehingga penggunaan *equity* lebih banyak dibandingkan hutang yang berakibat ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dengan hutang. Perusahaan kecil memiliki asimetri informasi yang tinggi dan sedikit untuk mendapatkan sumber dana hutang (Frank dan Goyal, 2003). Namun perusahaan besar sering melakukan diversifikasi dan memiliki arus kas stabil yang mengakibatkan risiko kebangkrutan makin kecil, dan lebih menyukai pendanaan yang berasal dari hutang, yang berakibat ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan hutang (Booth et al, 2001). Ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan logaritma natural (ln) penjualan.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Sunder dan Myers (1999) menunjukkan hasil bahwa *pecking order model* dapat menjelaskan penyebab perusahaan melakukan *external debt financing* yaitu karena *internal financial deficit* dibandingkan dengan *static trade off model*. Swinnen, Voordeckers dan Vandemaele (2005) yang melakukan penelitian di Belgia menjelaskan bahwa pada perusahaan kecil *static trade off theory* dan *behavioural principle* tidak berpengaruh terhadap hutang dibandingkan *pecking order*. Teori *pecking order* dapat memprediksikan kenaikan dan penurunan hutang perusahaan yang berkaitan dengan keterbatasan dana internal.

Penelitian Mas'ud (2008) yang menguji faktor-faktor penentu struktur modal seperti *profitability*, *size*, *growth opportunity*, *asset structure* dan *cost of financial distress* memberi pengaruh signifikan terhadap struktur modal, sedangkan *tax shield effect* tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Ahmed dan Hisham (2009) yang melakukan penelitian pada perusahaan yang *listed* di Malaysia memberikan hasil bahwa *Tax shield benefit* bukanlah faktor yang menyebabkan perusahaan melakukan pinjaman, dan *static trade off* tidak dapat menjelaskan penerbitan hutang. Model *pecking order* menunjukkan bahwa *internal fund deficiency* merupakan faktor penting penerbitan hutang. Penelitian Rasiah dan Peong Kwee Kim (2011) menunjukkan hasil

bahwa *trade off theory* memegang peran penting dalam menjelaskan persentase hutang yang diterbitkan dengan asumsi *pecking order*, dan *pecking order* merupakan faktor yang menentukan *rate of adjustment*.

Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pengembangan penelitian maka didapat kerangka model hubungan antar variabel penelitian yang akan diuji hipotesisnya yaitu:

- Ha1 : Property dan real estate di Indonesia menunjukkan dalam pengambilan keputusan *financing* didasarkan pada *Pecking Order Theory*. Artinya *Internal fund deficiency* perusahaan berpengaruh positif terhadap penerbitan hutang perusahaan.
- Ha2 : *Dividend* berpengaruh signifikan positif terhadap *leverage*.
- Ha3 : *Repaid Long term debt* berpengaruh signifikan positif terhadap *leverage*.
- Ha4 : *Working Capital* berpengaruh signifikan positif terhadap *leverage*.
- Ha5 : *Capital Expenditure* berpengaruh signifikan positif terhadap *leverage*.
- Ha6 : *Cash flow from operation* berpengaruh signifikan positif terhadap *leverage*.
- Ha7 : *Internal fund deficiency* berpengaruh signifikan positif terhadap *leverage*.
- Ha8 : *Non debt tax shield* berpengaruh signifikan positif terhadap *leverage*.
- Ha9 : *Asset structure* berpengaruh signifikan positif terhadap *leverage*.
- Ha10 : *Growth* berpengaruh signifikan positif terhadap *leverage*
- Ha11 : *Size* berpengaruh signifikan positif terhadap *leverage*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI dari tahun 2008-2011. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: 1) perusahaan property dan real estate yang memberikan laporan keuangan auditan tahun 2008-2011 kepada BEI serta yang tidak disuspen dari perdagangan, 2) perusahaan property dan real estate yang

terdaftar tidak melakukan merger atau tidak diakuisisi selama tahun pengamatan 2008-2011, 3) perusahaan property dan real estate yang membayar dividen.

Operasionalisasi Variabel

1. *Debt / leverage* (D_{it}) sebagai variabel dependen diukur dengan rumus: $\Delta D_{it} = (Debt_{it} - Debt_{it-1})$
2. *Internal Fund Deficiency* (DEF_{it}) sebagai variabel independen diukur dengan rumus: $DEF_{it} = \{ (DIV_{it} + R_{it} + \Delta WC_{it} + X_{it}) - CFO_{it} \}$
3. *Dividend* (DIV_{it}) sebagai variabel independen dihitung dengan melihat jumlah dividen yang dibayar perusahaan pada tahun t.
4. *Repaid Long term debt* (R_{it}) sebagai variabel independen dihitung dengan melihat jumlah hutang jangka panjang yang dibayar setiap tahun oleh perusahaan pada tahun t.
5. *Working Capital* (ΔWC_{it}) sebagai variabel independen diukur dengan rumus: $\Delta WC_{it} = \{ (CA_{it} - CL_{it}) - (CA_{it-1} - CL_{it-1}) \}$.
6. *Capital expenditure* (X_{it}) sebagai variabel independen diukur dengan melihat jumlah pengeluaran yang digunakan untuk membeli *fixed asset* atau untuk menambah nilai aset tetap yang ada dengan masa manfaat yang makin bertambah.
7. *Cash Flow From Operation* (CFO_{it}) sebagai variabel independen diukur dengan melihat jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t
8. *Non-debt tax shield* ($NDTS_{it}$) sebagai variabel independen diukur dengan rumus: $NDTS_{it} = Depreciation_{it} / Total\ asset_{it}$
9. *Asset Structure* ($STRUCTURE_{it}$) sebagai variabel independen diukur dengan rumus: $STRUCTURE_{it} = Net\ fixed\ asset_{it} / (Total\ equity_{it} + Total\ Liabilities_{it})$.
10. *Growth* ($GROWTH_{it}$) sebagai variabel independen diukur dengan rumus: $GROWTH_{it} = Intangible\ Asset_{it} / Total\ Assets_{it}$.
11. *Size* ($SIZE_{it}$) sebagai variabel independen diukur dengan menghitung logaritma natural dari penjualan.

Pengolahan Dan Analisis Data

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga model regresi logistik yaitu:

Model Regresi logistik I (Model *Pecking Order*):

$$\Delta \text{Dit} = \alpha + \beta \text{DEF}_{it} + \varepsilon_1$$

Nilai $\Delta \text{Dit} = 1$ jika nilai $\text{Debt}_{it} - \text{Debt}_{it-1} > 0$, dan 0 jika sebaliknya

Model Regresi logistik II (Model *Extended Pecking Order*):

$$\Delta \text{Dit} = \beta_0 + \beta_1 \text{DIV}_{it} + \beta_2 \text{R}_{it} + \beta_3 \Delta \text{WC}_{it} + \beta_4 \text{X}_{it} + \beta_5 \text{CFO}_{it} ..$$

Model Regresi Logistik III (Model *Static Trade Off*):

$$\Delta \text{Dit} = \beta_0 + \beta_1 \text{DEF} + \beta_2 \text{NDTS}_{it-1} + \beta_3 \text{SIZE}_{it-1} + \beta_4 \text{Structure}_{it-1} + \beta_5 \text{Growth}_{it-1} + \varepsilon_{it}.$$

Keterangan: ΔDit (Selisih debt perusahaan pada tahun i dengan tahun $i-1$), DEF (*Internal Fund Deficiency*), DIV_{it} (Dividen yang dibayarkan pada periode t , R_{it} (Jumlah hutang jangka panjang yang dibayarkan pada periode t untuk perusahaan i), ΔWC_{it} (Perubahan *working capital* pada periode t untuk perusahaan i), X_{it} (*Capital expenditure* pada periode t untuk perusahaan i), CFO_{it} (Arus kas operasi pada periode t untuk perusahaan i), NDTS_{it-1} (*Non debt tax shield* pada tahun $t-1$ untuk perusahaan i), SIZE_{it-1} (Ukuran perusahaan pada tahun $t-1$ untuk perusahaan i), Structure_{it-1} (*Asset Structure* pada tahun $t-1$ untuk perusahaan i), Growth_{it-1} (*Growth Opportunity* pada tahun $t-1$ untuk perusahaan i)

Pengujian ini dilakukan dengan melakukan pengujian regresi logistik. Sebelum melakukan pengujian regresi logistik, dilakukan penilaian *model fit* regresi logistik secara umum. Penilaian *model fit* berguna untuk menilai kelayakan model regresi, mengetahui besarnya pengaruh variabel, dan menghitung prediksi terhadap kelompok variabel. Pengujian yang dilakukan dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Statistics* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness of fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Statistics* lebih besar dari 0,05, maka model mampu memprediksi nilai observasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil sampel perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011 dengan jumlah 44 perusahaan sesuai kriteria *purposive sampling*. Dengan 3 tahun periode pengamatan maka data yang digunakan sebanyak 132 laporan keuangan. Untuk menilai *model fit* regresi logistik digunakan pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menunjukkan angka yang lebih besar dari 0.05 (pada model 1, 2 dan 3 nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* masing-masing sebesar 0,352 ; 0,343 dan 0,86) sehingga model layak dan mampu memprediksi nilai observasi.

Tabel 1
Hasil Pengujian Model

	Model I	Model II	Model III
Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test	0,352	0,343	0,86
Nagelkerke R ²	0,059	0,186	0,208

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Pada Tabel 2 hasil pengujian hipotesis, nilai DEF memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,042 dengan nilai koefisien bertanda positif. Ini bermakna bahwa perusahaan property dan real estate di Indonesia akan menggunakan dana berupa hutang jika perusahaan mengalami kekurangan dana internal. Hal ini sesuai dengan *Pecking Order Theory* yang menyatakan bahwa perusahaan akan memilih untuk menerbitkan hutang terlebih dahulu daripada menerbitkan saham pada saat membutuhkan dana eksternal. Hasil hipotesis ini mendukung Ha1.

Pada model regresi II pada Tabel 2, dividen memiliki nilai koefisien positif dengan nilai signifikan sebesar 0,422 berarti dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap penerbitan hutang namun memiliki hubungan positif sehingga Ha2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen yang diambil perusahaan tidak mempengaruhi keputusan perusahaan dalam hal penerbitan hutang atau ekuitas. Perusahaan tetap memberikan dividen kepada pemegang saham sebagai bentuk kompensasi atas pemberian kekuasaan kepada manajer untuk mengelola perusahaan dan pemberian dividen ini tidak mempengaruhi dana yang ada di perusahaan karena

perusahaan mengambil dividen tersebut dari laba ditahan yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan tidak perlu menerbitkan hutang.

Tabel 2
 Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Koefisien	Sig	Model Regresi 1
Constant	-0,605	0,004	
<i>DEF</i>	0	0,042	
Constant	-0,437	0,065	Model Regresi 2
<i>DIV</i>	0	0,422	
R	0	0,286	
<i>WC</i>	0	0,543	
<i>X</i>	0	0,035	
<i>CFO</i>	0	0,033	
Constant	-6,295	0,021	Model Regresi 3
<i>DEF</i>	2,017	0,013	
<i>NDTS</i>	-20,155	0,315	
<i>SIZE</i>	0,184	0,065	
<i>Structure</i>	0,736	0,581	
<i>Growth</i>	0,7521	0,482	

Sumber: hasil olah penulis

Pada model regresi II pada Tabel 2 *repaid long term debt* memiliki nilai koefisien positif dengan nilai signifikan sebesar 0,286 berarti *repaid long term debt* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerbitan hutang namun memiliki hubungan positif sehingga Ha3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar hutang jangka panjang karena perencanaan dan pengelolaan kas yang baik sehingga perusahaan masih memiliki dana yang cukup untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehingga tidak perlu menerbitkan hutang. Pada model regresi II pada Tabel 2 *working capital* memiliki nilai koefisien positif dengan nilai signifikan sebesar 0,543 berarti *working capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerbitan hutang namun memiliki hubungan positif sehingga Ha4 ditolak. Hal ini menunjukkan perusahaan masih memiliki saldo *current asset* yang cukup untuk membiayai kegiatan perusahaan sehingga tidak memerlukan penerbitan hutang. Pada model regresi II pada Tabel 2 *capital expenditure* memiliki nilai koefisien positif dengan nilai signifikan sebesar 0,035 berarti *capital expenditure* berpengaruh signifikan terhadap penerbitan hutang dan memiliki hubungan positif sehingga Ha5 diterima. Hal ini menunjukkan

capital expenditure yang dilakukan perusahaan masih memerlukan dana dalam jumlah besar sehingga perusahaan masih memerlukan dana baru yang berasal dari penerbitan hutang dikarenakan perusahaan memiliki rencana untuk ekspansi di masa depan.

Pada model regresi II pada Tabel 2 *cash flow from operation* memiliki nilai koefisien positif dengan nilai signifikan sebesar 0,033 berarti *cash flow from operation* berpengaruh signifikan terhadap penerbitan hutang dan memiliki hubungan positif sehingga Ha6 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa arus kas yang berasal dari kegiatan operasional tidak mencukupi dalam hal pembiayaan keputusan investasi perusahaan sehingga diperlukan penerbitan hutang baru. Dari model *Extended Pecking Order Theory* ini hanya *capital expenditure* dan *cash flow from operation* yang berpengaruh signifikan positif terhadap penerbitan hutang. Pada model regresi III pada Tabel 2, *DEF* memiliki nilai koefisien sebesar 2,017 dengan nilai signifikansi sebesar 0.013 berarti *internal deficiency fund* berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan hutang sehingga Ha7 diterima. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan akan menerbitkan hutang terlebih dahulu bila perusahaan mengalami dana internal defisit sesuai dengan teori *Pecking Order*.

Pada model regresi III pada Tabel 2, *Non debt tax shield* memiliki nilai koefisien sebesar -20,155 dengan nilai signifikansi sebesar 0,315 berarti *non debt tax shield* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan hutang dan memiliki hubungan negatif sehingga Ha8 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator *non debt tax shield* yang berasal dari biaya non kas seperti jumlah biaya depresiasi dan amortisasi yang dimiliki perusahaan besar sehingga *net income* yang diperoleh perusahaan makin kecil, yang menyebabkan penghematan pajak makin besar. Penghematan pajak yang makin besar menyebabkan makin besar *cash flow* yang dimiliki perusahaan. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah *non debt tax shield* yang tinggi menyebabkan *cash flow* makin tinggi membuat perusahaan lebih sedikit menerbitkan hutang. Namun jumlah nilai depresiasi dan amortisasi yang dimiliki perusahaan yang diamati tidak menambah *cash flow* yang besar sehingga tidak diperhitungkan dalam pengurangan proporsi hutang (teori *static trade off* ditolak). Pada model regresi III pada Tabel 2, *size* memiliki nilai koefisien sebesar 0,184 dengan nilai signifikansi sebesar 0,065 berarti *size* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan hutang dan memiliki hubungan positif sehingga Ha9 ditolak. Ukuran perusahaan mempengaruhi keputusan penggunaan

hutang dalam perusahaan. Makin besar ukuran perusahaan, maka lebih mudah mendapatkan hutang dan memperoleh penilaian kredit yang lebih tinggi untuk setiap hutang yang diterbitkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang menjadi sampel amatan cenderung belum memiliki kapasitas meminjam lebih baik disebabkan kemampuan manajer untuk melakukan manajemen hutang belum cukup maksimal (*teory static trade off* ditolak).

Pada model regresi III pada Tabel 2, *asset structure* memiliki nilai koefisien sebesar 0,736 dengan nilai signifikansi sebesar 0,581 berarti *asset structure* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan hutang dan memiliki hubungan positif sehingga H_{a10} ditolak. Makin besar *tangible asset* yang dimiliki perusahaan, makin besar jaminan yang disediakan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dari kreditur. Namun dari hasil penelitian menjelaskan bahwa *structure asset* yang dimiliki perusahaan tidak mencukupi sebagai jaminan hutang. Pada model regresi III pada Tabel 2, *growth* memiliki nilai koefisien sebesar 0,752 dengan nilai signifikansi sebesar 0,482 berarti *growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan hutang dan memiliki hubungan positif sehingga H_{a11} ditolak. *Growth* merupakan salah satu indikator yang mencerminkan produktivitas dan harapan manajer maupun investor dan kreditur. Perusahaan yang bertumbuh dengan cepat, memerlukan dana dalam jumlah besar sehingga lebih menyukai menerbitkan hutang dibandingkan dengan saham karena biaya penerbitan saham lebih tinggi daripada biaya penerbitan hutang.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa *internal deficiency* berpengaruh signifikan terhadap perubahan *debt* (struktur modal). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan *property* dan *real estate* di Indonesia akan menerbitkan utang baru bila perusahaan mengalami kekurangan dana internal sehingga teori *pecking order* diterima.

Capital expenditure dan *cash flow operation* memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan utang, namun *dividen*, *repaid long term debt*, dan *working capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap hutang. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan yang melakukan *capital expenditure* dalam jumlah besar, membutuhkan dana baru berasal dari penerbitan hutang karena arus kas yang tersedia dari kegiatan operasional tidak mencukupi dalam hal membiayai rencana investasi dan ekspansi yang dibuat

perusahaan. *Internal deficiency* memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan hutang, sementara faktor lain seperti *Non debt tax shield*, *Size*, *Asset Structure*, dan *Growth Opportunity* tidak berpengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa faktor *Non debt tax shield*, *Size*, *Asset Structure* dan *Growth Opportunity* sebagai penentu faktor teori *static trade off* tidak dapat menjelaskan penerbitan hutang baru yang dilakukan perusahaan property dan real estate dibandingkan teori *Pecking order*.

Implikasi penelitian ini khususnya dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan property dan real estate yang ada di Indonesia, cenderung akan menggunakan pinjaman dari kreditur atau menerbitkan surat utang ketika menghadapi kekurangan dana internal di perusahaan dibandingkan menerbitkan ekuitas. Bagi pihak manajemen diharapkan dapat mengelola penggunaan *debt* atau penerbitan *debt* dengan efisien dan efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang berakibat peningkatan nilai bagi perusahaan.

Untuk penelitian selanjutnya disarankan mengambil sampel perusahaan di industri yang berbeda dengan jangka waktu pengamatan yang diperluas dan menggunakan pengukuran hutang yang lain seperti penggunaan *market value*, *total long term debt/ capital asset*, *total short term debt/ capital asset*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Huson Joher Ali dan Hisham, Nazrul (2009). Revisiting Capital Structure Theory: A Test of Pecking Order and Static Order Trade-of Model from Malaysian Capital Market. *International Research Journal of Finance and Economics*, ISSN 1450-2887 Issue 30.
- Berebs, J dan Cuny, C. (1995). The Capital Structure Puzzle Revisited. *Review of Financial Studies* no 3, pp. 1185-1208
- Booth, L., Varouj A., A. Demirguc K., dan Vojislav M., (2001). Capital Structures in Developing Countries, *Journal of Finance* 56, pp. 87-130.
- Bradley, M., Jarrell, G. A. dan Kim, E. H. (1984). On the Existence of An Optimal Capital Structure: Theory and Evidence. *Journal of Finance*, vol.39, pp.857-878
- Chen L., dan Z. Xinlei .(2004). *On The Relation Between The Market to Book Ratio, Growth Opportunity and Leverage Ratio*, Department of Finance Michigan State University.

- Chiarella, C., Pham, T. M., Sim, A.B., dan Tan, M.M.L. (1991). Determinants of Corporate Capital Structure: Australian Evidence, *Working paper series The university of Technology Sydney*.
- DeAngelo, H dan Masulis, R.W. (1980). Optimal Capital Structure Under Corporate and Personal Taxation. *Journal of Finance Studies* 15,1-33
- Emery, D.R. Mai E Iskandar D., dan Jong Chul Rhim (1994). Capital Structure Management as a Motivation for Calling Convertible Debt. *Journal of Financial Research* vol. 17, no 1 pp. 91-104
- Fama E.F. dan French K.R. (2002). Testing Tradeoff and Pecking Order Predictions about Dividends and Debt. *The review of Financial Studies* 15(1), p 1-33
- Frank, M., dan V. Goyal .(2003). Testing the Pecking Order Theory of Capital Structure, *Journal of Financial Economic* 67, pp.217-248
- Graham, J.R. dan Harvey, C.R. (2001). The Theory and Practice of Corporate Finance: Evidence from the Field. *Journal of Financial Economics*, Vol.61, pp 1-28
- Harris, M. dan Raviv, A . (1990). Capital Structure and The informational Role of Debt, *Journal of Finance* 45, pp. 321-3491
- Huson J. Ali A., dan Nazrul, H. (2009). Revisiting Capital Structure Theory: A Test of Pecking Order and Static Order Trade of Model from Malaysian Capital Market., International Research *Journal of Finance and Economics* 30, EuroJournals Publishing,Inc.
- Jalilvand A. dan Harris R.S. (1984). Corporate Behavior in Adjusting to Capital Structure and Dividend Targets: An Econometrical Study. *The Journal of Finance* 39(1), 127-145.
- Lemmon, M. dan J. Zender (2002). Debt Capacity and Tests of Capital Structure Theories. *Working Paper*,University of Utah
- Marsh P. (1982). The Choice Between Debt and Equity: An Empirical Study. *Journal of Finance* 37,121-144
- Mas'ud, Masdar (2008). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal dan Hubungannya terhadap Nilai Perusahaan. *Manajemen dan Bisnis*, Vol 7, Nomor 1.
- Miller M. (1977). Debt and Taxes. *Journal of finance* 32, 261-275
- Myers, S.C. (1977). The Capital Structure Puzzle. *Journal of Finance*,39, 575-592
- Myers, S.C.(1984). The Capital Structure Puzzle. *Journal of Finance*,vol 39, pp.575-592

- Rajan, Rashuram G. dan Luigi, Zingales. (1995). What Do We Know About Capital Structure? Some Evidence From International Data. *Journal of Finance* 50, pp. 1421-1460
- Rasiah, Devinaga dan Peong Kwee Kim (2011). A Theoretical Review on the use of the Static Trade off Theory, the Pecking Order Theory and the Agency Cost Theory of Capital Structure. *International Research Journal of Finance and Economics*,ISSN 1450-2887 Issue 63.
- Ratnawati, K. (2001). Analisis Perbedaan Struktur Modal dan Faktor Intern Perusahaan Industri PMA dan Perusahaan Industri PMDN di Bursa Efek Jakarta, Serta Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan, disertasi Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya.
- Sunder L. Shyam dan Myers S.C. (1999). Testing Static Tradeoff against Pecking Order Models of Capital Structure. *Journal of Financial Economics* 51, 219-244.
- Swinnen Silvia, Voordeckers Wim dan Vandemaele Sigrid (2005). Capital Structure in SMEs: Pecking Order Versus Static Trade Off, Bounded Rationality And The Behavioural Principle. www.efmaefm.org/efma 2005/papers/250-swinnen_paper.pdf
- Stiglitz, J.E. (1969) A-Reexamination of Modigliani-Miller Theorem, *Review of Economic and Statistics* Vol 59, pp. 784-793
- Titman, Sheridan dan Roberto Wessels (1988). The Determinants of Capital Structure Choice. *Journal of Finance* 43, 1-19
- Vina, Fadhilana H. (2007). Pengujian *Static Trade –Off* dan *Pecking Order Theory* Pada Struktur Modal Perusahaan Yang masuk Dalam Indeks LQ 45, *Jurnal Ekubank* volume 2, Edisi Juli, hal 7-31
- Wald, J. K. (1999). How Firm Characteristics Affect Capital Structure: an International Comparison, *Journal of Financial Research* 22(2), pp. 161-187.

FAKTOR KLIEN DAN FAKTOR AUDITOR YANG MEMPENGARUHI PERUSAHAAN MELAKUKAN *AUDITOR SWITCHING*

Ni Nyoman Ayu Suryandari

Jurusan Akuntansi, Universitas Mahasaraswati Denpasar
Jalan Kamboja No 11A Kreneng, Denpasar, 80223
E-mail: a.suryandari@ymail.com

Abstract

Changes in voluntary auditor which did not refer to the PMK RI 17/PMK.01/2008 and Kep-310/BL/2008 raises questions and made suspicion of the investors. This study intends to investigate the effect of management changes, auditor reputation, financial distress, going concern opinion, and firm's size on the auditor switching. Data used in this research are financial statement of manufacturing companies listed on Indonesia stock exchange from the year of 2008 to 2010. Based on purposive sampling method, the total samples is 105 companies; and hypotheses are tested by using logistic regression. The result indicates that financial distress (Altman z score) and going concern opinion on the auditor switching are significant. Whereas, other variables such management changes, the auditor reputation, and firm's size are not considerably affecting the companies' decision for switching their auditor. The conclusion is financial distress (Altman z score) and going concern opinion that give influence to the auditor switching significantly.

Keywords: *financial distress (Z-Score), auditor switching*

Abstrak

Auditor switching yang bersifat *voluntary*/diluar ketentuan PMK RI 17/PMK.01/2008 dan Kep-310/BL/2008 menimbulkan pertanyaan bahkan kecurigaan dari investor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pergantian manajemen, reputasi KAP, *financial distress*, opini audit *going concern*, dan ukuran perusahaan terhadap *auditor switching*. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan atas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2008-2010. Berdasarkan metode *purposive sampling*, total sampel penelitian sebanyak 105 amatan. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan regresi logistik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching* adalah *financial distress* dan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel lainnya yaitu pergantian manajemen, reputasi KAP dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Kesimpulan yang didapat menyatakan bahwa *financial distress* dan opini audit *going concern* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *auditor switching*.

Kata kunci: *financial distress (Z-score), auditor switching*

PENDAHULUAN

Banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut haruslah wajar, dapat dipercaya dan tidak menyesatkan bagi pemakainya sehingga sangatlah penting adanya suatu pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor independen. Perusahaan mempunyai pilihan untuk tetap menggunakan KAP yang lama atau melakukan *auditor switching* (melakukan pergantian KAP). Fokus utama *auditor switching* secara *voluntary* adalah alasan atau faktor-faktor penyebabnya yang dapat berasal dari sisi klien (misalnya kesulitan keuangan, ukuran perusahaan, pergantian manajemen, dan sebagainya) dan dari sisi auditor (misalnya *fee* audit, reputasi KAP, opini audit dan sebagainya).

Pemerintah Indonesia telah mengatur kewajiban *auditor switching* dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No 359/KMK.06/2003 sebagai perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan No 423/KMK.06/2002 atas tindak lanjut kasus Enron dan pemberlakuan Sarbanes Oxley Act (Sox). Peraturan tersebut kemudian disempurnakan kembali dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Ketentuan lainnya adalah Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik dan Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor Kep-310/BL/2008 tentang jasa akuntan publik. Ketiga aturan tersebut menyatakan bahwa: “Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang di atas.

Sarbanes Oxley Act merespon dengan 3 (tiga) masalah utama yang menyebabkan pentingnya rotasi auditor yaitu (1) perusahaan audit menjadi terlalu nyaman dengan manajemen perusahaan (2) perusahaan audit telah dikompromikan independensinya dengan menawarkan jasa non audit untuk klien audit. (3) audit telah gagal untuk mengungkap penipuan dan salah saji keuangan (Kaplan, 2004).

Beberapa peneliti telah menguji faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching* dan memiliki hasil empiris yang tidak konsisten. Sinarwati

(2009) menguji pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching*, menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian manajemen akan mengganti KAP karena manajemen akan mencari KAP yang bisa bekerja sama sesuai dengan keinginan mereka. Namun hasil studi ini bertentangan dengan hasil studi Beattie dan Masocha (2006), Damayanti dan Sudarma (2008).

Praptitorini dan Januarti (2007) menyatakan bahwa investor akan cenderung lebih menyukai data akuntansi yang dihasilkan dari auditor yang bereputasi. Perusahaan tidak akan melakukan *auditor switching* jika KAP sudah bereputasi. Berdasarkan hasil studi Sinarwati (2009), reputasi auditor tidak mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*.

Sinarwati (2009) menyatakan ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang mempunyai kesulitan keuangan menimbulkan kondisi yang dapat mendorong perusahaan melakukan *auditor switching*. *Auditor switching* ini dipengaruhi oleh besarnya *fee* audit dari KAP lama yang mungkin dapat menimbulkan masalah pada perusahaan yang terancam bangkrut. Berdasarkan hasil studi Wijayani dan Januarti (2011), kesulitan keuangan tidak mempengaruhi *auditor switching*.

Carcello dan Neal (2003) menyatakan auditor sering kali percaya bahwa mereka lebih mungkin diganti jika mengeluarkan opini *going concern*. Selain itu juga karena manajemen ingin menemukan auditor yang lebih baik (*more pliable*) ataupun semata-mata sebagai hukuman penerbitan laporan *going concern*. Hasil yang dicapai bertentangan dengan hasil studi Sinarwati (2009) yang menyatakan bahwa opini *going concern* tidak mempengaruhi *auditor switching*.

Perusahaan besar memiliki insentif yang lebih besar daripada perusahaan kecil untuk mempertahankan auditor mereka karena analisis keuangan dan pers keuangan akan meneliti mengenai pemecatan auditor tersebut (Carcello dan Neal, 2003). Namun berdasarkan hasil studi Wijayani dan Januarti (2011), ukuran perusahaan tidak mempengaruhi *auditor switching*.

Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu memberikan dasar untuk dilakukannya penelitian mengenai faktor klien dan faktor auditor yang mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*. Berbeda dengan studi sebelumnya dimana *financial distress* diproksikan dengan DER dan Zmijewski, pada penelitian ini *financial distress* diproksikan dengan *Altman z score* (1968) yang merupakan prediktor terbaik

untuk mengukur status kesulitan keuangan perusahaan dalam studi akademis (Fanny dan Saputra, 2002 dan Arsani, 2011).

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui apakah Pergantian Manajemen, Reputasi KAP, *Financial distress*, Opini Audit *Going concern* dan Ukuran Perusahaan mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976), menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan *shareholders* (*principle*). Sedangkan McColgan (2001) menyatakan bahwa dalam Teori Keagenan terdapat suatu karakteristik hubungan keagenan yang dapat didefinisikan sebagai suatu kontrak dimana satu pihak (*principal*) mempekerjakan pihak lain (*agent*) untuk melakukan beberapa pekerjaan atas nama prinsipal. Menurut Eisenhardt (1989), Teori Keagenan dilandasi oleh 3 (tiga) buah asumsi yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi tentang keorganisasian, dan asumsi tentang informasi. Ketiga asumsi tersebut memicu terjadinya konflik keagenan. Terlebih lagi dengan adanya asimetri informasi, maka *principle* akan kesulitan untuk memastikan apakah *agent* telah bertindak sesuai dengan kepentingan *principle* atau tidak, sehingga memicu biaya keagenan.

Rumusan Hipotesis

Konflik kepentingan antara *agent* dan *principle* menjadi salah satu pemicu terjadinya pergantian manajemen. Manajemen pengganti biasanya akan menerapkan metode akuntansi yang baru sehingga manajemen yang baru berharap bisa bekerja sama dengan KAP pengganti dan berharap bisa mendapatkan opini audit yang sesuai keinginan manajemen (Sinarwati, 2009). Hal tersebut didukung oleh hasil studi Mardiyah (2002), Hudaib dan Cooke (2005), Ismail (2008) serta Wijayani dan Januarti (2011). Oleh karena itu, H₁ dinyatakan sebagai berikut:

H₁: Pergantian manajemen berpengaruh positif pada *auditor switching*

Reputasi KAP identik dengan KAP yang berafiliasi dengan *big 4*, pendidikan dan pelatihan auditor, pengalaman auditor, spesialisasi industri KAP, pengakuan

internasional, serta adanya *peer review*. Dalam penelitian ini, reputasi KAP diprosikan dengan afiliasi KAP *big 4*. Investor akan lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi (Praptitorini dan Januarti, 2007). Perusahaan akan mencari KAP yang kredibilitasnya tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata pemakai laporan keuangan (Halim, 1997). Dengan meningkatnya kredibilitas laporan keuangan maka diharapkan akan mengurangi konflik agensi. Temuan ini konsisten dengan hasil studi Damayanti dan Sudarma (2008) dan Wijayani dan Januarti (2011). Oleh karena itu, H₂ dinyatakan sebagai berikut:

H₂: Reputasi KAP berpengaruh negatif pada *auditor switching*.

Financial Distress signifikan mempengaruhi perusahaan yang terancam bangkrut untuk melakukan *auditor switching* (Hudaib dan Cooke, 2005). Posisi keuangan *auditee* mungkin memiliki implikasi penting pada keputusan mempertahankan KAP. Kondisi perusahaan klien yang terancam bangkrut cenderung meningkatkan evaluasi subjektivitas *auditee* (klien) karena auditor sangat memahami kondisi keuangan perusahaan. Dalam kondisi seperti ini suatu perusahaan akan cenderung melakukan *auditor switching*. Hudaib dan Cooke (2005) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih cenderung untuk melakukan *auditor switching* dikarenakan ketidakmampuan untuk membayar *fee* audit. Perusahaan akan melakukan *auditor switching* untuk mengurangi *cost* keagenan (*biaya monitoring*) karena biaya ini akan mempengaruhi laba perusahaan. Temuan ini konsisten dengan hasil studi Hudaib dan Cooke (2005); dan Sinarwati (2009). Hipotesis H₃ dinyatakan sebagai berikut:

H₃: *Financial distress* berpengaruh positif pada *auditor switching*

Pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Komisaris terhadap perusahaan mendorong Dewan Komisaris untuk menekan manajemen/ Direksi untuk menampilkan performa yang baik sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara Dewan Komisaris (*Principle*) dan Manajemen (*Agent*). Manajemen akan berupaya agar opini auditor atas laporan keuangan tidak menyangkut masalah *going concern* perusahaan. Ketika auditor mempunyai jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu akan cenderung untuk mendeteksi masalah *going concern* (Junaidi dan Hartono, 2010).

Pemberian opini audit *going concern* dianggap akan memberikan respon negatif terhadap harga saham, sehingga memungkinkan terjadinya *auditor switching* (Rahmawati, 2011). Hipotesis H₄ dinyatakan sebagai berikut:

H₄: Opini audit *going concern* berpengaruh positif pada *auditor switching*

Menurut Carcello dan Neal (2003), perusahaan besar memiliki insentif yang lebih besar daripada perusahaan kecil untuk mempertahankan auditor mereka karena analisis keuangan dan pers keuangan akan meneliti mengenai pemecatan auditor tersebut. Ukuran perusahaan yang lebih kecil cenderung untuk melakukan *auditor switching* dengan melakukan perpindahan dari KAP big 4 ke KAP non big 4 untuk mengurangi *cost* keagenan (biaya monitoring). Hipotesis H₅ dinyatakan sebagai berikut:

H₅: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada *auditor switching*

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2003-2010. Data yang digunakan adalah data sekunder, yakni Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) tahun 2007-2010 dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2005, 2008-2011. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Prosedur pemilihan sampel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Metode *Purposive*

Kriteria	Jumlah	Akumulasi
Perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2003-2010.		92
Data yang diperlukan tersedia dengan lengkap	(3)	89
Perusahaan melakukan <i>auditor switching</i> selama periode 2008-2010	(44)	45
Perusahaan tidak melakukan auditor switching yang bersifat mandatori selama tahun 2008-2010	(10)	35
Total sampel selama periode penelitian (3 tahun)		105

Sumber: ICMD tahun 2005, 2008-2011 dan *annual report* 2007-2010, data diolah

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *auditor switching* yang merupakan variabel *dummy*. Jika perusahaan melakukan *auditor switching* diberi kode 1 dan jika tidak diberi kode 0. Sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

1). Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan. Variabel ini adalah variabel *dummy*. Jika perusahaan melakukan pergantian manajemen diberi kode 1 dan jika tidak diberi kode 0.

2). Reputasi KAP

Reputasi KAP merupakan variabel *dummy* yang diproksikan dengan afiliasi dengan *The Big Four Auditors*. Jika KAP termasuk dalam kategori *The Big Four Auditors* maka diberi nilai 1, jika tidak maka diberi nilai 0.

3). *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan. Variabel ini merupakan variabel *dummy* yang dihitung dengan menggunakan *Altman z score* (1968). *Altman z score* merupakan prediktor terbaik untuk mengukur status kesulitan keuangan perusahaan dalam studi akademis (Fanny dan Saputra, 2002 dan Arsani, 2011). Adapun pengukuran *financial distress* (Altman, 1968) sebagai berikut:

$$Z = 1,2 \frac{WC}{TA} + 1,4 \frac{RE}{TA} + 3,3 \frac{EBIT}{TA} + 0,6 \frac{MVE}{TL} + 0,999 \frac{S}{TA} \dots\dots\dots (3.1)$$

Keterangan:

WC = *working capital (current asset - current liabilities)*

TA = *total assets*

RE = *retained earning*

EBIT = *earnings before interest and taxes*

MVE = *market value of equity*

TL = *total liabilities*

S = *net sales*

Skor:

$Z > 2,99$: zona aman

$1.80 < Z < 2.99$: zona “abu-abu”

$Z < 1.80$: zona *distress*

4). Opini Audit *Going Concern*

Variabel opini audit *Going concern* menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien menerima opini audit *going concern* maka diberikan nilai 1 dan jika tidak maka diberikan nilai 0.

5). Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan melakukan logaritma natural atas total aset perusahaan.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis *multivariate* dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) karena variabel terikatnya merupakan data kualitatif yang menggunakan variabel *dummy*. Model regresi logistik yang digunakan adalah (Ghozali, 2006):

$$\ln \frac{P(\text{PKAP})}{1-P(\text{PKAP})} = \alpha + \beta_1\text{PM} + \beta_2\text{RKAP} + \beta_3\text{FD} + \beta_4\text{OP} + \beta_5\text{UP} \dots \dots \dots (3.2)$$

Keterangan:

P(PKAP) : bernilai 1 jika melakukan *auditor switching* dan bernilai 0 jika tidak melakukan *auditor switching*

α : Konstanta

β_i : Koefisien Regresi, dimana $i=1,2,3,4,5$

PM : Pergantian Manajemen

RKAP : Reputasi KAP

FD : *Financial distress*

OP : *Opini Going concern*

UP : Ukuran Perusahaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
PKAP	105	0,00	1,00	0,4571	0,50055
PM	105	0,00	1,00	0,1810	0,38683
RKAP	105	0,00	1,00	0,1429	0,35161
FD	105	1,00	3,00	2,3238	0,84915
OP	105	0,00	1,00	0,2476	0,43370
UP	105	20,62	29,79	27,0170	1,45127

Sumber: pengolahan data SPSS

Hasil Uji Regresi Logistik

Kelayakan model regresi dinilai dengan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, yang menunjukkan nilai *chi-square* sebesar 9,175 dengan signifikansi sebesar 0,328 (model fit). Penilai keseluruhan model, dengan memperhatikan nilai -2LL awal (144,789) dan -2LL akhir (129,752). Penurunan nilai -2LL ini menunjukkan model regresi yang baik (fit dengan data). Besarnya nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *nagelkerke R square* (0,178) yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 17,8%, sedangkan sisanya 82,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Tabel klasifikasi

menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi perusahaan melakukan *auditor switching* adalah sebesar 62,5%. Terdapat 30 perusahaan (62,5%) yang diprediksi akan melakukan *auditor switching* dari total 48 perusahaan yang melakukan *auditor switching*. Hasil pengujian menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antarvariabel independen yang nilainya lebih besar dari 0,90 maka dapat disimpulkan tidak terdapat indikasi multikolinearitas antarvariabel independen.

Tabel 3
 Variabel dalam persamaan

	B	S.E	Wald	Sig.	α (0,05)	Keterangan
Step 1	-0,246	0,575	0,183	0,669	Sig > α	H ₁ ditolak
PM						
RKAP	-0,091	0,679	0,018	0,894	Sig > α	H ₂ ditolak
FD	0,603	0,263	5,273	0,022	Sig < α	H ₃ diterima
OP	1,030	0,519	3,937	0,047	Sig < α	H ₄ diterima
UP	0,066	0,159	0,172	0,678	Sig > α	H ₅ ditolak
Constant	-3,524	4,350	0,656	0,418		

Sumber: Pengolahan data SPSS

Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada taraf kesalahan 5%. Hasil pengujian regresi logistik menghasilkan model sebagai berikut:

$$P(AS) = \ln \frac{p(AS)}{1-p(AS)} = -3,524 - 0,246PM - 0,091RKAP + 0,603FD + 1,030OP + 0,066UP \dots \dots \dots (4.1)$$

Pengujian Hipotesis

Hipotesis pertama menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif pada *auditor switching*. Tabel 3 menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H₁) ditolak yang menunjukkan bahwa pergantian manajemen tidak selalu diikuti dengan pergantian kebijakan perusahaan dalam menggunakan jasa suatu KAP. Kebijakan dan pelaporan akuntansi KAP lama tetap dapat diselaraskan dengan kebijakan manajemen baru dengan cara melakukan negosiasi ulang antara kedua belah pihak. Adanya fenomena seperti ini erat kaitannya dengan keadaan perusahaan publik di Indonesia yang mayoritas dikuasai dan dijalankan bersama oleh orang-orang dalam satu keluarga (Damayanti dan Sudarma, 2008).

Hipotesis kedua menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh negatif pada *auditor switching*. Tabel 3 menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H₂) ditolak yang

artinya reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Dalam penelitian ini, perusahaan sampel yang telah menggunakan KAP yang bereputasi (berafiliasi dengan *big 4*), ketika melakukan pergantian KAP masih tetap menggunakan KAP yang bereputasi sedangkan perusahaan sampel yang sebelumnya menggunakan KAP yang tidak bereputasi (*non big 4*) ketika melakukan *auditor switching* masih menggunakan KAP yang tidak bereputasi. Selain itu juga disebabkan oleh semua KAP telah berpedoman pada SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik).

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif pada *auditor switching*. Tabel 3 menunjukkan bahwa penelitian ini mendukung hipotesis ketiga (H_3). Jika perusahaan mengalami *financial distress* maka terdapat kecenderungan perusahaan melakukan *auditor switching*. Berdasarkan Tabel 2, nilai rata-rata *Z score* perusahaan sampel adalah 2,3238 yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel tergolong mengalami *financial distress*.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa opini audit *going concern* berpengaruh positif pada *auditor switching*. Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil penelitian ini mendukung hipotesis keempat (H_4). Temuan ini menunjukkan bahwa jika perusahaan memperoleh opini audit *going concern* maka cenderung perusahaan akan melakukan *auditor switching*. Hal ini mungkin karena manajemen berkeyakinan bahwa setelah auditor dihentikan, perusahaan akan menemukan auditor yang lebih baik (*more pliable*) atau manajemen mungkin memberhentikan auditor semata-mata sebagai hukuman penerbitan laporan *going concern*.

Hipotesis kelima menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada *auditor switching*. Tabel 3 menunjukkan bahwa hipotesis kelima (H_5) ditolak. Semakin besar ukuran perusahaan, hal ini tidak menyebabkan perusahaan melakukan *auditor switching*. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar sampel penelitian merupakan perusahaan besar, dan perusahaan kecil dalam penelitian ini sudah menggunakan jasa KAP non *big 4* sehingga cenderung tidak melakukan *auditor switching*. Selain itu karena data ukuran perusahaan memiliki variabilitas yang tinggi yang ditunjukkan dengan nilai standar deviasi sebesar 1,45127.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pergantian manajemen yang diukur dengan pergantian CEO, Reputasi KAP yang diukur dengan afiliasi KAP *big 4* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *auditor switching*. Sedangkan *Financial distress* yang diukur dengan *altman Z score* berpengaruh positif pada *auditor switching*. Kondisi perusahaan klien yang terancam bangkrut cenderung meningkatkan evaluasi subjektivitas *auditee* (klien) dan karena ketidakmampuan untuk membayar *fee* audit. Selain itu juga Opini audit *going concern* berpengaruh positif pada *auditor switching*. Manajemen berkeyakinan bahwa setelah auditor diberhentikan, perusahaan akan menemukan auditor yang lebih baik atau sebagai hukuman penerbitan laporan *going concern*.

Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, Peneliti lain yang berminat pada bidang penelitian serupa sebaiknya mengembangkan penelitian ini dengan memasukkan variabel independen lainnya seperti *fee* audit, dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan pertumbuhan perusahaan. Kedua, Penelitian selanjutnya mungkin bisa menggunakan proksi yang lain atas reputasi KAP misalnya adalah spesialisasi industri auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsani.2011.Analisis Ketepatan Model Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*Tesis*). Denpasar: Universitas Udayana
- Beattie,Goodacre dan Masocha. 2006. *National Auditing Conference*.Manchester.
- Carcello dan Neal.2003.Audit Committee Characteristics and Auditor Dimissals Following New Going Concern Reports. *The Accounting Review*. Vol 78. No 1. Januari 2003.
- Damayanti, Shulamite dan Sudarma .2008.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.

- Departemen Keuangan Republik Indonesia.2008.*Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor Kep-310/BL/2008* tentang Kewajiban Penyampaian laporan Keuangan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik.
- Eisenhardt.1989.Agency Theory: An Assesment and Review.*Academy of Management Review*.Vol 14 No 1.pp 57-74
- Fanny dan Saputra.2002.Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta).*Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang:Universitas Diponogoro.
- Halim, Abdul.1997.*Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Unit Penerbit & Percetakan (UPP) AMP YKPN
- Hudaib dan Cooke.2005.Qualified Audit Opinion and Auditor Switching.*Departement of Accounting and Finance School of Business and Economics University of Exeter Streatham Court.UK*.
- Ismail, Aliahmed, Nassir dan Hamid.2008.Why Malaysian Second Board Companies Switch Auditor?: Evidence of Bursa Malaysia. *International Research Journal of Finance and Economics*.ISSN 1450-2887.issue 13.
- Jensen dan Meckling.1976.Theory of the Firm: Managerial Behavior, Cost and Ownership Structure.*Journal of Financial Economics*, October.p 305-360.
- Junaidi dan Hartono. 2010. Faktor Non Keuangan pada Opini Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.Purwokerto.
- Kaplan, Richard. 2004. The Mother of All Conflicts: Auditors and Their Clients. *Illinois Public Law and Legal Theory Research Papers*.
- Mardiyah, Aida Ainul.2002.Pengaruh Perubahan Kontrak, Keefektivan Auditor, Reputasi Klien, Biaya Audit, Faktor Klien, dan Faktor Auditor Terhadap Auditor Changes: Sebuah Pendekatan Dengan Model Kontinjensi RPA. *Naskah Langkah Simposium Nasional Akuntansi ke V*.Semarang.

- McColgan, Patrick. 2001. Agency Theory and Corporate Governance: a Review of the Literature from a UK Perspective.
- Nasser, Wahid, Nazri, dan Hudaib. 2006. Auditor-Client relationship: the Case of Audit Tenure and Auditor switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal* Vol 21.
- Praptitorini dan Januarti. 2007. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Naskah Lengkap Simposium Nasional Akuntansi ke-X* Makassar.
- Rahmawati, Filka. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik (*Skripsi*). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Republik Indonesia. 2008. *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik*.
- _____. 2011. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik*.
- Sinarwati. 2009. Pengaruh Opini Going Concern, Pergantian Manajemen, Reputasi Auditor dan Kesulitan Keuangan Terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*Tesis*). Denpasar: Universitas Udayana.
- Wijayani, Evy Dwi dan Januarti, Indira. 2011. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan di Indonesia Melakukan Auditor Switching, SNA XIV. Aceh

IMPLEMENTASI TIPE PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGASI DAN PENGETAHUAN AWAL DALAM MERUBAH MISKONSEPSI MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN AKUNTANSI

I Ketut Suandi dan Ni Nyoman Aryaningsih

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bali
Jalan Kampus Bukit Jimbaran, Badung.
Email: tutonedi@yahoo.com

Abstract

The purposes of this study are: (1) to explain the difference of the students' misconception between the students following group investigation and conventional learning type (2) to explain the difference of the students' misconception between the students have high and low prior knowledge, and (3) to analyze the interaction effect between learning type and prior knowledge. To achieve those research objectives, quasi experiment was conducted in the first semester. The experiment used two-factor measurement with a factorial version of nonequivalent pretest-posttest control group design. This research involved several variables, namely: students' misconception, type of learning, and prior knowledge. The total samples are 102 students. The results of the study are; (1) There is a significant difference of the students' misconception between the students following group investigation learning type and conventional learning type ($F=5,742$; $p<0,05$). (2) There is a significant difference of the students' misconception between the students have high prior knowledge and low prior knowledge ($F=4,787$; $p<0,05$). (3) There isn't a significant interaction effect between type of learning and prior knowledge ($F=1,313$; $p>0,05$). It is suggested, that the group investigation learning type is appropriate to be referred as alternative learning type, especially in changing the students' misconception.

Keywords: *group investigation, conventional, prior knowledge, misconception, type of learning.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan perbedaan miskonsepsi mahasiswa antara yang mengikuti type pembelajaran *group investigation* dan konvensional, (2) menjelaskan perbedaan miskonsepsi antara mahasiswa yang memiliki pengetahuan awal tinggi dan yang rendah, dan (3) menganalisis pengaruh interaktif antara type pembelajaran dengan pengetahuan awal terhadap miskonsepsi mahasiswa dalam pembelajaran Akuntansi. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan penelitian kuasi eksperimen pada mahasiswa semester I Eksperimen menggunakan pengukuran dua faktor dengan versi faktorial *nonequivalent pretest-posttest control group design*. Penelitian ini melibatkan beberapa variabel, yaitu: konsepsi, type pembelajaran, dan pengetahuan awal. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa semester I pada jurusan akuntansi. Total sampel sebanyak 102 orang mahasiswa. Ditemukan hasil-hasil penelitian sebagai berikut. (1) Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap konsepsi mahasiswa antara yang belajar dengan type *group investigation* dan konvensional ($F=5,742$; $p<0,05$). (2) Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap konsepsi mahasiswa antara yang memiliki pengetahuan awal tinggi dan rendah ($F=4,787$; $p<0,05$). (3) Tidak terdapat pengaruh interaktif antara type pembelajaran dan

pengetahuan awal terhadap konsepsi dalam pembelajaran akuntansi ($F=1,313$; $p>0,05$). Konsekuensi logis dari hasil penelitian ini, type pembelajaran *group investigation* sangat tepat diacu sebagai type pembelajaran alternatif dalam merubah miskonsepsi mahasiswa menuju konsep ilmiah.

Kata kunci: *group investigation, konvensional, pengetahuan awal, miskonsepsi, tipe pembelajaran.*

PENDAHULUAN

Kehidupan dalam era globalisasi dipenuhi oleh kompetisi-kompetisi yang sangat ketat. Kemampuan dalam berkompetisi terletak pada kemampuan dalam mencari dan memanfaatkan informasi, memberikan pelayanan prima, dan keakuratan dalam pengambilan keputusan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka permasalahan dalam dunia pendidikan mengalami pergeseran. Konsep atau paradigma pendidikan sebagai proses sosialisasi tidak lagi memadai. Proses pendidikan yang semula dipandang sebagai proses sosialisasi bergeser menuju proses pembelajaran dimana pendidik berperan untuk mengatur, menyiapkan, dan membantu peserta didik agar tercipta kondisi belajar yang kondusif dan menyenangkan. Konsekuensinya, peran pendidik yang semula sebagai sumber otoritas ilmu pengetahuan bergeser menuju perannya sebagai fasilitator, motivator, dan mediator pembelajaran.

Sebagian besar proses pembelajaran mata kuliah akuntansi dilakukan di ruangan kelas. Pemahaman bidang akuntansi berjenjang, sehingga kalau mahasiswa kurang memahami suatu jenjang tertentu, perkuliahan ke jenjang yang lebih tinggi akan menemui kesulitan. Pada pembelajaran akuntansi banyak tertanam konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang harus dipahami mahasiswa sejak mulai perkuliahan di semester I. Secara umum tujuan pembelajaran akuntansi adalah mahasiswa diharapkan mampu menghasilkan informasi yang benar dan sesuai dengan konsep ilmiah. Namun demikian, dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran tersebut, hingga saat ini belum ada suatu model atau type pembelajaran yang tepat untuk proses pembelajaran. Pembelajaran berlangsung monoton yang cenderung membosankan peserta didik. Jika hal tersebut berlangsung dalam waktu lama akan menyebabkan terjadinya pemahaman konsep yang tidak utuh (*meaningful learning concept*).

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran sebagian besar masih diselenggarakan secara konvensional, dan masih didominasi oleh kegiatan pengajar. Tampaknya,

pembelajaran semacam ini cenderung membuat mahasiswa menjadi pasif. Berbagai upaya telah dilakukan dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran, namun hasilnya belum memenuhi harapan. Hal ini menandakan bahwa ada masalah dengan proses pembelajaran yang sedang diterapkan. Berkaitan dengan proses pembelajaran akuntansi, terdapat beberapa permasalahan seperti: (a) masih adanya miskonsepsi mahasiswa terhadap pemahaman suatu konsep, (b) kreatifitas dan aktivitas belajar mahasiswa masih rendah, dan (c) para pengajar belum memperhatikan pengetahuan awal yang dimiliki mahasiswa. Dalam proses pembelajaran, pengetahuan awal memiliki posisi yang strategis. Pengetahuan awal menjadi perhatian dan pertimbangan para praktisi dan teoretisi pembelajaran dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran. Ausubel (1978) menyatakan bahwa faktor terpenting yang mempengaruhi belajar, adalah apa yang telah diketahui siswa. Brook & Brook (1993) mengatakan bahwa manusia mencoba mengerti dunianya dengan mensintesis pengalaman baru ke dalam pengetahuan yang telah dipahami sebelumnya.

Proses pembelajaran selama ini belum sepenuhnya mengarah kepada kemampuan memecahkan masalah baru secara inovatif, dan kemampuan bersinergi dengan sesamanya. Pembelajaran menitik beratkan pada tuntutan kemampuan hafalan (*rote learning*) yang bernuansa kompetitif. Iklim pembelajaran seperti itu sangat merugikan peserta didik yang kemampuan akademisnya rendah. Peserta didik yang kurang mampu, suasana kompetitif sangat mengurangi motivasi belajarnya dan senantiasa menjadi siksaan psikologis mereka (Slavin, 1995). Oleh sebab itu para pendidik hendaknya menghindari memunculkan suasana kompetitif, tetapi perlu menciptakan suasana kelas yang penuh toleransi dengan rancangan pembelajaran yang kolaboratif. Salah satu kemas pembelajaran yang memiliki aspek kolaborasi adalah kemas pembelajaran yang disetting dengan type group investigation. Santyasa (2001) menyatakan bahwa pembelajaran type ini dapat menyediakan peluang bagi mahasiswa untuk merubah miskonsepsi dan meningkatkan hasil belajar. Miskonsepsi mahasiswa yang berlangsung lama pada diri peserta didik menjadi kendala dan hambatan yang serius dalam kemampuan peserta didik untuk memakami konsep ilmiah. Miskonsepsi yang cenderung konsisten perlu dicarikan solusi berupa strategi pemecahan untuk mengubah miskonsepsi mahasiswa ke arah konsep ilmiah.

Berdasarkan hal tersebut, maka salah satu strategi yang dapat ditempuh guna memperbaiki proses pembelajaran dalam upaya mengubah miskonsepsi adalah dengan melakukan redesain pembelajaran dari model pembelajaran yang biasa diterapkan menuju desain yang sesuai dengan tipe *group investigation*. Mahasiswa membutuhkan suatu model pembelajaran yang tepat agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sehubungan dengan pembelajaran dengan menggunakan setting pembelajaran *group investigation*, Santyasa (2004) melakukan studi mengenai pengaruh model dan setting pembelajaran terhadap remediasi miskonsepsi, pemahaman konsep, dan hasil belajar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan setting pembelajaran *group investigation* lebih efektif daripada penggunaan setting pembelajaran konvensional.

Dengan demikian, tipe pembelajaran *group investigation* dipilih sebagai suatu studi eksperimental dalam upaya untuk mengubah miskonsepsi mahasiswa dengan memperhatikan pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik. Tipe pembelajaran ini diharapkan mampu memfasilitasi mahasiswa untuk mengubah miskonsepsi yang dialaminya sehingga terbentuk konsep ilmiah pada diri peserta didik.

Tujuan penelitian ini adalah, (1) mendeskripsikan perbedaan miskonsepsi mahasiswa antara yang mengikuti tipe pembelajaran *group investigation* dan konvensional, (2) menjelaskan perbedaan miskonsepsi antara mahasiswa yang memiliki pengetahuan awal tinggi dan yang memiliki pengetahuan awal rendah, (3) menganalisis pengaruh interaktif antara tipe pembelajaran dengan pengetahuan awal terhadap miskonsepsi mahasiswa dalam pembelajaran Akuntansi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis eksperimen kuasi versi faktorial 2×2 dengan model *nonequivalence pretest-posttest control group design*. Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah tipe pembelajaran, *prior knowledge*, dan miskonsepsi. Populasi penelitian adalah 102 orang mahasiswa semester I pada jurusan akuntansi Politeknik Negeri Bali. Berdasarkan teknik *cluster random sampling*, sample terpilih adalah dua kelas kelompok kontrol dan dua kelas kelompok eksperimen. Penentuan kelompok mahasiswa yang memiliki *prior knowledge* tinggi dan rendah ditetapkan 24 orang mahasiswa kelompok atas dan 24 orang mahasiswa kelompok bawah dari skor prates

yang telah diranking untuk masing-masing type pembelajaran. Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini antara lain: rencana pembelajaran, *job sheet*, dan tes konsepsi pembelajaran akuntansi. Rencana pembelajaran dan *job sheet* didesain untuk kelas kontrol dan eksperimen. Tes konsepsi disusun dalam bentuk pilihan ganda empat pilihan yang terdiri dari 20 butir soal dengan skor minimal ideal 0 dan skor maksimal ideal 20.

Teknik analisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis varian faktorial 2×2. Pada masing-masing sel perlakuan ditetapkan 24 subjek sebagai unit analisis. Data mahasiswa yang menggunakan group investigation dan konvensional masing-masing unit analisisnya 48, dan data dari subjek yang termasuk tingkat pengetahuan awal tinggi dan rendah, masing-masing unit analisisnya 48. Analisis statistik inferensial menggunakan bantuan program komputer SPSS *for windows* dengan keputusan hasil analisis ditetapkan pada taraf signifikansi 5%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Profil pengetahuan awal yang ada pada diri mahasiswa sehubungan dengan konsep-konsep dalam pembelajaran akuntansi dijelaskan dalam beberapa konsep, antara lain; cost concept, matching concept, entity business concept, dan periodisitas concept. Miskonsepsi mahasiswa tersebar mulai dari pemahaman tentang konsep persamaan akuntansi secara utuh sampai dengan penyajian dalam laporan.

Nilai rata-rata dan simpangan baku hasil prates pada setiap unit analisis disajikan pada Tabel 1 Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata skor awal mahasiswa dari hasil prates pada semua unit analisis (n=24) berada pada rentangan skor 8,1-12,0, rentangan penguasaan 55-69, dengan kategori “cukup”.

Dilihat dari perbandingan miskonsepsi kelompok type (n=48), tampak bahwa baik kelompok group investigation maupun kelompok konvensional berada pada rentangan skor 8,1-12,0, rentangan penguasaan 55-69, dengan kategori “cukup”. Dilihat dari perhitungan miskonsepsi dari kelompok pengetahuan awal, tampak bahwa baik kelompok pengetahuan awal tinggi maupun kelompok pengetahuan awal rendah, semua nilai rata-rata prates berada pada rentangan skor 8,1-12,0, rentangan penguasaan 55-69, dengan kategori “cukup”.

Nilai rata-rata dan simpangan baku hasil pascates pada setiap unit analisis (n=24) disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata konsepsi mahasiswa dari hasil pascates pada setiap unit analisis (n=24) berada pada rentangan skor 16,1-20,0, rentangan penguasaan 80-100, dengan kategori “sangat tinggi”. Kecuali kelompok pengetahuan awal rendah yang diberikan pembelajaran konvensional, berada pada rentangan skor 12,1-16,0, rentangan penguasaan 70-79, dengan kategori “tinggi”

Dilihat dari perbandingan konsepsi ilmiah antar kelompok pengetahuan awal, tampak nilai konsepsi, pada kelompok pengetahuan awal tinggi berada pada rentangan skor 16,1-20,0, rentangan penguasaan 80-100, dengan kategori “sangat tinggi”. Sedangkan pada kelompok pengetahuan awal rendah berada pada rentangan skor 12,1-16,0, rentangan penguasaan 70-79, dengan kategori “tinggi”. Hal ini mengindikasikan bahwa secara deskriptif pencapaian konsep ilmiah kelompok pengetahuan awal tinggi relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok pengetahuan awal rendah. Secara deskriptif pencapaian konsep ilmiah bagi kelompok pengetahuan awal rendah lebih tinggi jika diprogramkan melalui type pembelajaran group investigation dibandingkan dengan type pembelajaran konvensional.

Tabel 1
 Nilai Rata-Rata dan Simpangan Baku dari Prates dan Postes

Prior Knowledge	Tipe pembelajaran	Mean		Unit Analisis
		Prates	Postes	
Tinggi	1. GI	11,08	16,88	24
	2. Konvensional	11,75	16,38	24
	TOTAL	11,42	16,63	48
Rendah	1. GI	9,67	16,46	24
	2. Konvensional	9,42	15,04	24
	TOTAL	9,54	15,75	48
TOTAL	1. GI	10,38	16,67	48
	2. Konvensional	10,59	15,71	48
	TOTAL	10,49	16,19	96

Pengujian Hipotesis

Sebelum melakukan analisis varian, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi tentang normalitas dan homogenitas. Berdasarkan hasil analisis, terungkap bahwa nilai-nilai

statistik *Kolmogorov-Smirnov* dan *Levene* menunjukkan angka signifikansi lebih besar dari 0,05. Jadi, data penelitian berdistribusi normal dan homogen.

Ringkasan hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, dapat dirangkum sebagai berikut. (1) *prior knowledge* berpengaruh signifikan terhadap konsep ilmiah pembelajaran akuntansi ($F=4,787$; $p<0,05$). (2) Tipe pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap konsep ilmiah pembelajaran akuntansi ($F=5,742$; $p<0,05$). (3) Tidak terdapat interaksi antara *prior knowledge* dengan tipe pembelajaran dalam mengubah miskonsepsi mahasiswa dalam pembelajaran akuntansi ($F=1,313$; $p>0,05$).

Tabel 2
Ringkasan Hasil Analisis ANAVA Faktorial 2x2

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	45,458(a)	3	15,153	3,947	,011
Intercept	25155,375	1	25155,375	6552,98 1	,000
Type	22,042	1	22,042	5,742	,019
pa	18,375	1	18,375	4,787	,031
Type * pa	5,042	1	5,042	1,313	,255
Error	353,167	92	3,839		
Total	25554,000	96			
Corrected Total	398,625	95			

a R Squared = ,114 (Adjusted R Squared = ,085)

Pembahasan

1). Profil pengetahuan awal dan miskonsepsi mahasiswa

Pemahaman mahasiswa terhadap persamaan akuntansi beragam. Sebagian mahasiswa memiliki pemahaman bahwa persamaan akuntansi tersebut dapat diubah. Dalam pikiran mahasiswa, bahwa persamaan tersebut tidak ada bedanya seperti persamaan yang dikenal pada saat pembelajaran matematika. Jadi perubahan persamaan menjadi $A-L=C$, $A-C=L$, $A-L-C=0$ adalah sangat dimungkinkan.

Pemahaman penjualan kredit mahasiswa sangat bervariasi, ada sebagian mahasiswa menjawab bahwa tidak dilakukan pencatatan, karena belum ada penerimaan dari pelanggan berupa kas. Mereka tidak memahami bahwa pendapatan diakui pada saat terjadinya, walaupun belum ada penerimaan kas. Pemahaman tentang konsekuensi perolehan laba terhadap persamaan akuntansi sangat bervariasi. Mereka berpandangan bahwa laba yang diperoleh perusahaan akan berpengaruh pada kenaikan harta.

Perubahan saldo dari modal awal ke modal akhir, dianggap mahasiswa sebagai laba yang diperoleh perusahaan. Berdasarkan pemahaman tersebut tidak menutup kemungkinan perusahaan dalam kondisi break even jika diperoleh selisih modal akhir dan modal awal sebesar Rp.0. Penerimaan pelunasan piutang dari pelanggan karena sebelumnya terjadinya penjualan kredit dijawab bervariasi oleh mahasiswa. Ini berarti mahasiswa memiliki pandangan bahwa dengan diterimanya kas dari hasil penjualan sebelumnya akan menambah aset dan karena ada transaksi penjualan jasa akan menambah modal.

Pendapat mahasiswa tentang pembayaran gaji yang tertunda sangat bervariasi. Mereka tidak tahu bahwa karyawan telah melakukan kegiatan atau bekerja untuk menghasilkan pendapatan pada periode itu, semestinya dilakukan pencatatan, walaupun belum dilakukan pembayaran. Kompensasi yang diperhitungkan terhadap sumber daya yang telah dimanfaatkan di perusahaan ditanggapi sangat beragam oleh mahasiswa. Mereka tidak memahami bahwa sumber daya yang dimanfaatkan perusahaan baik aktiva tetap maupun karyawan bersama-sama untuk menghasilkan pendapatan.

2). *Tipe pembelajaran group investigation dan konvensional dalam mengubah miskonsepsi.*

Tipe pembelajaran GI menekankan pada kualitas dari keaktifan mahasiswa dalam membangun pengetahuannya. Suatu proses aktif dimana terjadi interaksi dengan lingkungannya dan menstransformasinya ke dalam pikirannya dengan bantuan struktur kognitif yang telah ada dalam pikirannya. Pembelajaran akuntansi penuh dengan konsep-konsep yang harus dipahami oleh mahasiswa secara utuh sejak dini. Pemahaman terhadap konsep-konsep merupakan dasar untuk mengubah miskonsepsi, disamping itu juga merupakan landasan dalam pencapaian hasil belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara tipe pembelajaran *group investigation* dengan tipe pembelajaran konvensional berbeda secara signifikan dalam mengubah miskonsepsi mahasiswa dengan signifikansi 0,019. Penurunan miskonsepsi mahasiswa yang difasilitasi dengan menggunakan tipe pembelajaran *group investigation* lebih tinggi daripada difasilitasi dengan menggunakan tipe pembelajaran konvensional.

3). *Tingkat pengetahuan awal tinggi dan tingkat pengetahuan awal rendah dalam mengubah miskonsepsi*

Menurut (Dahar, 1989), pengetahuan dibangun di dalam pikiran pembelajar. Pembelajar menyusun pengertian, mencari makna dan mencoba menemukan regulitas dan urutan dalam kejadian-kejadian dari dunia dalam keadaan dimana informasinya tidak lengkap. Bagi Piaget (dalam Suparno, 1996:33), mengerti adalah proses adaptasi intelektual yang dengan pengalaman-pengalaman dan ide-ide baru diinteraksikan dengan apa yang sudah diketahui oleh seorang yang sedang belajar untuk membentuk pengertian baru. Pengetahuan awal merupakan penghalang bagi pencapaian pemahaman mendalam dalam pembelajaran. Penelitian ini telah mengungkap bahwa, ternyata sebelum pembelajaran akuntansi, para mahasiswa telah sarat dengan gagasan-gagasan yang cukup kompleks tentang konsep-konsep akuntansi namun sebagian besar masih bersifat miskonsepsi. Menurut pandangan konstruktivistik, pembelajaran bermakna dapat diwujudkan dengan menyediakan peluang bagi mahasiswa untuk melakukan seleksi terhadap fakta-fakta kontekstual, mengorganisasikan, dan mengintegrasikannya ke dalam pengetahuan awal yang telah dimiliki.

Hasil-hasil penelitian terkait dengan peranan pengetahuan awal dalam pembelajaran yang terungkap dalam penelitian ini ternyata sejalan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Dochy (1996) menyimpulkan bahwa pengetahuan awal berkontribusi signifikan terhadap skor-skor pascates.

Mahasiswa yang memiliki pengetahuan awal tinggi akan lebih mudah menyesuaikan dan menghubungkan apa yang telah dipahaminya dengan apa yang dibelajarkan oleh pengajar sebagai pengetahuan baru dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki pengetahuan awal rendah. Selanjutnya, mahasiswa yang memiliki pengetahuan awal tinggi akan lebih cepat melakukan pemahahan konsep dan generalisasi secara utuh melalui proses akomodasi sosial-akademis (NCSS, 2003).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara tingkat pengetahuan awal tinggi dengan tingkat pengetahuan awal rendah berbeda secara signifikan dalam mengubah miskonsepsi dengan $F=4,787$ dan signifikansi $0,031$. Hasil penelitian ini sesuai dengan harapan secara teoretik. Secara konseptual, tingkat pengetahuan awal tinggi diduga akan menurunkan miskonsepsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengetahuan awal rendah.

4). *Type pembelajaran Group Investigation versus pembelajaran konvensional dalam mengakomodasi tingkat pengetahuan awal*

Model pembelajaran konvensional secara teoretik menggunakan paradigma behavioristik yang menitikberatkan pandangan pada transmisi pengetahuan sebagai basis belajar dan perubahan tingkah laku sebagai luaran proses (Santyasa, 2004). Dalam model pembelajaran ini, pembelajaran sering mengabaikan pengetahuan awal mahasiswa. Di sisi lain, tipe pembelajaran group investigation memusatkan perhatian pada pengkonstruksian makna pengetahuan dan berbasis pengetahuan awal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara tingkat pengetahuan awal dan tipe pembelajaran tidak ada interaksi dengan F sebesar $1,313$ dan signifikansi $0,255$. Hal ini menyatakan bahwa tingkat pengetahuan awal dan tipe pembelajaran tidak menunjukkan adanya interaksi.

Perbedaan miskonsepsi antara kedua kelompok mahasiswa (pengetahuan awal tinggi dan pengetahuan awal rendah), karena pada kelompok mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan tipe pembelajaran group investigation dan memiliki pengetahuan awal tinggi terjadi proses meaningful learning, yaitu melalui pemahaman konsep secara utuh.

PENUTUP

Profil pengetahuan awal yang ada pada diri mahasiswa berkaitan dengan konsep-konsep ilmiah dalam pembelajaran akuntansi cukup bervariasi dan terjadi pada pemahaman konsep antara lain, konsep kesatuan usaha, pencocokan, harga perolehan, dan periodisasi.

Terdapat perbedaan miskonsepsi yang signifikan antara kelompok mahasiswa yang menggunakan tipe pembelajaran group investigation dengan kelompok mahasiswa yang menggunakan tipe pembelajaran konvensional.

Terdapat perbedaan miskonsepsi yang signifikan antara kelompok mahasiswa yang memiliki pengetahuan awal tinggi dengan kelompok mahasiswa yang memiliki pengetahuan awal rendah.

Tidak terdapat pengaruh interaktif antara tipe pembelajaran (group investigation dan konvensional) dan pengetahuan awal (pengetahuan awal tinggi dan pengetahuan awal rendah) dalam mengubah miskonsepsi mahasiswa menuju konsep ilmiah.

Tipe pembelajaran group investigation tepat diacu sebagai alternatif pembelajaran akuntansi khususnya dalam mengubah miskonsepsi mahasiswa menuju konsep ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

Ausubel, D.P. 1978. *Educational Psychology: A cognitive view*. New York: Holt Rinehart and Winstone.

Beyer. 1991. *Critical Issue: Building on Prior Knowledge and Meaningful Student Contexts/Cultures*. <http://www.ncrel.org>,

Brooks, J.G., & Brooks, M.G. 1993. *In Search of understanding: The Case for constructivist classrooms*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.

Cummins, J. 1995. *Teaching Strategies (Activating Prior Knowledge)*. <http://www.ncrel.org>

Dochy, F. J. R. C. 1996. Prior knowledge and learning. Dalam Corte, E.D., & Weinert, F. (eds.): *International Encyclopedia of Developmental and Instructional Psychology*. New York: Pergamon

Hasibuan dan Moedjiono. 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kujawa dan Huske. 1995. *Critical Issue: Building on Prior Knowledge and Meaningful Student Contexts/Cultures*. <http://www.ncrel.org>.

Nurani, Y. 2003. *Materi Pokok Strategi Pembelajaran*. Cetakan I. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

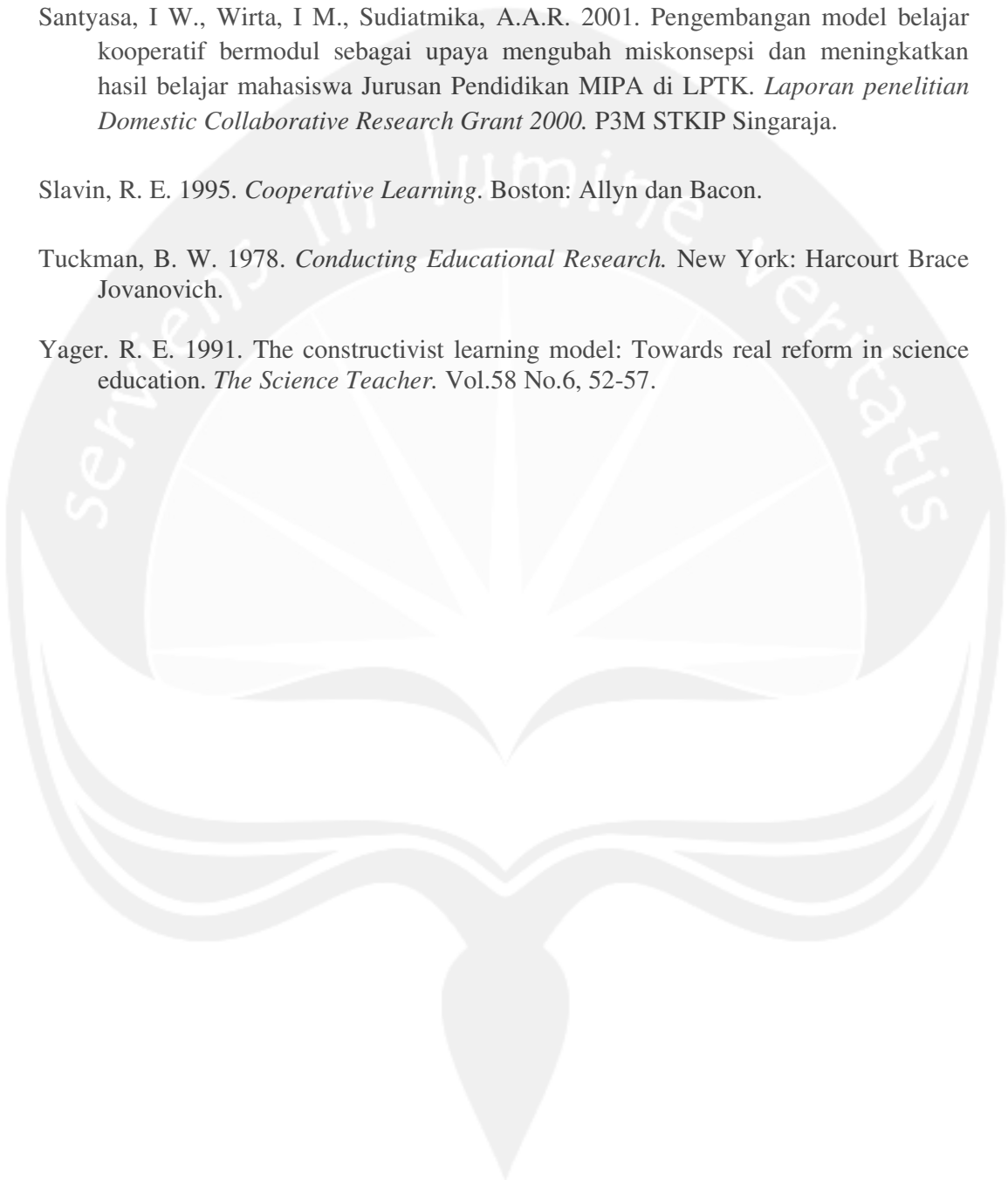
Sagala, S. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran, Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

Santyasa, I W., Wirta, I M., Sudiatmika, A.A.R. 2001. Pengembangan model belajar kooperatif bermodul sebagai upaya mengubah miskonsepsi dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan MIPA di LPTK. *Laporan penelitian Domestic Collaborative Research Grant 2000*. P3M STKIP Singaraja.

Slavin, R. E. 1995. *Cooperative Learning*. Boston: Allyn dan Bacon.

Tuckman, B. W. 1978. *Conducting Educational Research*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.

Yager. R. E. 1991. The constructivist learning model: Towards real reform in science education. *The Science Teacher*. Vol.58 No.6, 52-57.



**PENGARUH LOCUS OF CONTROL, STRESS KERJA, DAN TIME BUDGET
PRESSURE TERHADAP PENERIMAAN PERILAKU DISFUNGSIONAL
AUDIT YANG DIMODERASI OLEH GAYA KEPEMIMPINAN
(Studi Pada Auditor Perwakilan BPKP Sumatera Barat)**

Gustati dan Reno Fithri Meuthia

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang
Kampus Limau Manis, 25000
E-mail: gustati1602@yahoo.com

Abstract

This paper examines the effect of Locus of Control (LOC), Work Stress and Time Budget Pressure (TBP) to acceptance Dysfunctional Audit Behavior (DAB) moderated by Leadership Style. Data Collection is using a set of questionnaire which sent to Auditors at BPKP of West Sumatra. 43 questionnaires were returned and analyzed using SPSS 16.0. Significance levels were set at the 5% level. Three regression models; Simple Regression Model (SRM), Multiple Regression Model (MRM), dan Moderated Regression Analysis (MRA) are developed to investigate the significant relationship among variables. Partially, the regression results were not significant for each variable LOC, Work Stress and TBP to DAB. But simultaneously, they have, including Leadership Style. Implications of study are: to avoid DAB, auditors should have good LOC, stress management and effectively using TBP to manage their job. A good leadership is also proven to minimize DAB. Further data collection is required to investigate other factors (independency, objectivity, professional commitment) which could affect DAB.

Keywords: *locus of control, stress, time budget pressure, leadership style, and dysfunctional audit behavior.*

Abstrak

Penelitian ini meneliti pengaruh Locus of Control (LOC), Stress kerja dan Time Budget Pressure (TBP) terhadap penerimaan Perilaku Disfungsional Audit (PDA) yang dimoderasi oleh Gaya Kepemimpinan. Pengumpulan data menggunakan kuisioner yang diserahkan pada auditor pada BPKP Sumatera Barat. Sebanyak 43 kuestiner dikembalikan dan dapat diolah menggunakan SPSS ver. 16.0. Penelitian ini menetapkan tingkat signifikansi 5%. Tiga model regresi yaitu Simple Regression Model (SRM), Multiple Regression Model (MRM), dan Moderated Regression Analysis (MRA) digunakan untuk mengetahui signifikansi hubungan antar variabel. Hasil pengujian hipotesis adalah secara partial tidak terdapat pengaruh yang signifikan masing-masing variabel LOC, Stress, dan TBP Terhadap penerimaan PDA. Namun secara simultan, LOC, Stress, dan TBP berpengaruh signifikan terhadap penerimaan PDA. Implikasi dari penelitian ini adalah, untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik, seorang auditor harus memiliki LOC yang baik, dapat mengelola Stress dengan baik, dan memanfaatkan TBP semaksimal mungkin, karena hal ini dapat berpengaruh secara signifikan dalam menghindari perilaku disfungsional dalam audit. Disamping itu ditemukan juga bahwa peranan pemimpin dapat meminimalisir terjadinya PDA. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk meneliti faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap penerimaan PDA, seperti independensi, objektifitas, komitmen profesional dan lain-lain.

Kata Kunci: *locus of control, stress, time budget pressure, gaya kepemimpinan, dan disfungsional audit.*

PENDAHULUAN

Dalam Peraturan Pemerintah No.60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, Bab1 Pasal 1 Ayat 3 mendefinisikan pengawasan intern adalah seluruh proses kegiatan audit, reviu, pemantauan, evaluasi, dan kegiatan pengawasan lainnya. Untuk itu sebagai pengawas dan auditor internal pemerintah, BPKP dituntut menjunjung tinggi standar kompetensi auditor, memiliki sikap profesional untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Hal ini didukung oleh Peraturan Kepala BPKP No:PER-211/K/JF/2010 tentang Standar Kompetensi Auditor. Karena profesional auditor ini dapat menghindari perilaku disfungsi audit (*dysfunctional audit behavior*). Wahyudin dkk (2011) menyatakan bahwa perilaku profesionalisme seorang auditor diwujudkan dalam bentuk menghindari perilaku menyimpang dalam audit. Karena perilaku ini bisa mempengaruhi kualitas audit baik secara langsung maupun tidak langsung. Banyak faktor mempengaruhi penerimaan auditor atas *dysfunctional audit behavior* ini, diantaranya adalah *locus of control*, *turnover intention*, dan kinerja (Donnelly et al., 2003; Maryanti, 2005; Anastasia & Mukhlisin, 2005, dalam Wahyudin dkk, 2011); tekanan yang timbul dan berlangsung terus menerus berpotensi menimbulkan kecemasan, dan menimbulkan gangguan kecemasan yang disebut stres (Nurhendar, 2007); kondisi yang tertekan secara waktu (Azad, 1994 dalam Prasita, 2007); dan tekanan anggaran waktu yang sangat ketat (Coram dkk, 2003, dalam Prasita, 2007).

Dalam hal ini peranan pemimpin baik dalam kelompok ataupun instansi sangat diperlukan. Pemimpin mempunyai cara/gaya tersendiri dalam mencapai tujuan instansi. Oceani Wibowo (2009) mengutip dari Luthans (2002) dalam Trisnaningsih (2007) bahwa gaya kepemimpinan (*leadership styles*) merupakan cara pimpinan untuk mempengaruhi orang lain/bawahannya sedemikian rupa sehingga orang tersebut mau melakukan kehendak pemimpin untuk mencapai tujuan organisasi meskipun secara pribadi hal tersebut mungkin tidak disenangi.

Apakah terdapat Pengaruh *Locus of Control*, Stress Kerja, dan *Time Budget Pressure* Terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsi Audit Yang Dimoderasi Oleh Gaya Kepemimpinan (Studi Kasus Pada Auditor Perwakilan BPKP Sumatera Barat). Analisis pengaruh variabel-variabel yang diteliti akan dilihat baik secara partial ataupun simultan.

Untuk menganalisis baik secara partial ataupun simultan pengaruh *Locus of Control*, *Stress Kerja*, dan *Time Budget Pressure* Terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit Yang Dimoderasi Oleh Gaya Kepemimpinan.

KAJIAN LITERATUR

Locus of Control (LOC)

Locus of Control (LOC) adalah tingkatan dimana seseorang menerima tanggung jawab personal terhadap apa yang terjadi pada diri mereka. Definisi ini dikemukakan oleh Rotter (2006) seperti dikutip dari Brownell (1982) dalam Wiriani (2011).

1) *LOC Internal*

LOC Internal adalah keyakinan seseorang bahwa didalam dirinya tersimpan potensi besar untuk menentukan nasib sendiri, tidak peduli apakah lingkungannya akan mendukung atau tidak mendukung (Lee, 1990 dikutip Julianto, 2002 dalam Wiriani, 2011).

2) *LOC Eksternal*

Individu yang LOC eksternalnya cukup tinggi akan mudah pasrah dan menyerah jika sewaktu-waktu terjadi persoalan yang sulit (Lee, 1990 dikutip Julianto, 2002 dalam Wiriani, 2011).

Stress Kerja

Literatur stres yang berkaitan dengan pekerjaan (stres-kerja) yang menyatakan bahwa *stressor* (penyebab stres) yang dihadapi individual dalam lingkungan kerja dapat mengakibatkan individu merasakan tekanan (stres) dalam melakukan pekerjaan, dan selanjutnya dapat mempengaruhi sikap, intensi dan perilaku individual (Silaban, 2009).

Gibson *et al.*, (1995) mengelompokkan konsekuensi stres dalam 4 kategori yaitu; (1) subyektif (misalnya; ketakutan dan apatis), perilaku (misalnya; alkoholisme, ketergantungan), kognitif (misalnya, komitmen rendah, kelelahan), (3) fisiologis (misalnya tekanan darah tinggi, sakit jantung), dan (4) organisasional (misalnya, produktivitas rendah, absensi).

Time Budget Pressure (TBP)

Teori proses transaksional (Lazarus, 1995) menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu yang dirasakan serta tindakan yang dipilih auditor untuk mengatasi tekanan yang dirasakan dipengaruhi karakteristik individual auditor (Silaban, 2009). Peningkatan tekanan anggaran waktu berdampak pada peningkatan efisiensi dan penurunan efektivitas kinerja tugas (McDaniel, 1990 dalam Silaban, 2009); dan Pierce dan Sweeney (2004 dalam Simanjutak, 2008), menemukan adanya hubungan yang linier antara anggaran tekanan waktu dan perilaku disfungsional.

Gaya Kepemimpinan

Salah satu pendekatan kepemimpinan yang paling disenangi adalah teori jalur-sasaran (*Path-goal theory*) yang dikembangkan oleh Robert House (1971). Teori *path-goal* menjelaskan dampak perilaku pemimpin pada motivasi bawahan, kepuasan dan kinerjanya (Luthans, 2006 dalam Engko, 2007) dan pemimpin diharapkan dapat mengubah perilakunya agar sesuai dengan situasi, dimana pemimpin tidak hanya menggunakan gaya yang berbeda kepada bawahan yang berbeda tetapi menggunakan gaya yang berbeda kepada bawahan yang sama pada situasi yang berbeda (Daft, 2001 dalam Engko 2007).

Perilaku Disfungsional Audit

Pengertian Perilaku Disfungsional Audit.

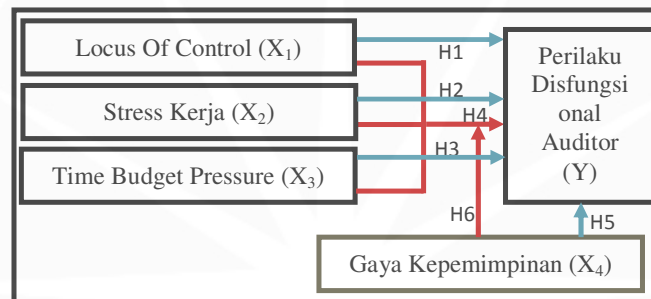
Menurut Robbins dan Judge (2008 dalam Hidayat 2010) perilaku merupakan salah satu komponen sikap. Sikap (*attitude*) adalah pernyataan evaluatif, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, terhadap objek, individu, atau peristiwa. Tiga komponen dalam sikap adalah kesadaran, perasaan dan perilaku.

Kelley dan Margheim, (1990); Otley dan Pierce, (1996a) mendefinisikan bahwa perilaku audit disfungsional adalah setiap tindakan yang dilakukan auditor selama pelaksanaan program audit yang dapat mereduksi kualitas audit baik secara langsung maupun tidak langsung (Silaban 2009).

Penerimaan Perilaku disfungsional Audit (*Acceptance Dysfunctional Audit Behavior*).

SAS No 82 dalam Donnelly et al (2003) menyatakan bahwa sikap auditor menerima perilaku disfungsional merupakan indikator perilaku disfungsional aktual. *Dysfunctional Audit Behavior* merupakan reaksi terhadap lingkungan (Donnelly et al, 2003). Beberapa perilaku disfungsional yang membahayakan kualitas audit yaitu: *Underreporting of time, premature sign off, altering/replacement of audit procedure*. *Underreporting of time* menyebabkan keputusan personel yang kurang baik, menutupi kebutuhan revisi anggaran, dan menghasilkan *time pressure* untuk audit di masa datang yang tidak di ketahui (Kartika dan Dwijayanti, 2007)

Pengembangan Hipotesis



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

H_{a1} : Terdapat pengaruh LOC terhadap Perilaku Disfungsional Audit.

H_{a2} : Terdapat pengaruh Stress Kerja terhadap Perilaku Disfungsional Audit.

H_{a3} : Terdapat pengaruh TBP terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit.

H_{a4} : Secara simultan terdapat pengaruh LOC, Stres Kerja, dan TBP terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit.

H_{a5} : Terdapat pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Perilaku Disfungsional Audit.

H_{a6} : Secara simultan terdapat pengaruh LOC, Stres Kerja, dan TBP terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit yang dimoderasi oleh Gaya Kepemimpinan.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Kausal, karena penelitian ini mengukur hubungan variabel dan menganalisis pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya.

Populasi dan Sampel

Seluruh Pejabat Fungsional Auditor (PFA) dan pernah menjabat PFA serta masih aktif di Perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Barat, dan menggunakan metode sensus.

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh dengan melakukan wawancara (interview) dan penyebaran daftar pertanyaan (*questionnaire*) yang diadopsi dari beberapa penelitian terdahulu dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Metode Analisis Dan Pengujian Hipotesis

Skala pengukuran adalah Likert. Menurut Manning (2007) bahwa “*Likert-type are usually treated as interval scale, rather than as ordinal scale variables*”.

Metode dan Teknik Analisis Data

Uji Kualitas Data yang meliputi Uji Validitas dan Uji Realibilitas; Uji Asumsi Klasik meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heteroskedastisitas. Berbagai uji ini diolah dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 16.0 *for Windows*. Untuk menjabarkan data demografi responden, peneliti melakukan analisis deskriptif, dengan crosstab data responden. Sedangkan pengujian hipotesis penelitian, peneliti menggunakan tiga model regresi, *Simple Regression Model (SRM)* untuk menguji pengaruh X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 terhadap Y ; *Multiple Regression Model (MRM)* untuk pengujian pengaruh simultan X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y ; dan *Moderated Regression Analysis (MRA)* untuk pengujian pengaruh simultan X_1 , X_2 dan X_3 serta keterlibatan variabel moderating (X_4) terhadap Y .

Pengujian Hipotesis

Pengolahan data menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 16.0 *for Windows*. Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi (α) 5%. Untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak, maka dilakukan uji F (secara simultan) dan uji t (secara partial).

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Adopsi	Pengukuran
Locus of Control (X1)	karakteristik psikologis sebagai keyakinan masing-masing individu karyawan tentang kemampuannya untuk bisa mempengaruhi semua kejadian yang berkaitan dengan dirinya dan pekerjaannya	Rotter (1996) dalam Chi Hsinkuang <i>at al.</i> (2010) dan Reffiani (2009) yang dimodifikasi oleh Wiriani (2011)	Likert 1-5
Stress Kerja (X2)	stress diartikan sebagai interaksi individu dengan lingkungan, tetapi kemudian diperinci lagi menjadi respon adaptif yang dihubungkan oleh perbedaan individu dan atau proses psikologi yang merupakan konsekuensi tindakan, situasi, atau kejadian eksternal (lingkungan) yang menempatkan tuntutan psikologis dan atau fisik secara berlebihan pada seseorang (Luthans, 2006 dalam Murtiningrum, 2006 dikutip Fadhillah, 2010). Dimensi stress terbagi (Mas'ud, 2004) skala kesan stress ekstraorganisasi, skala kesan stress organisasi, dan skala kesan stress kelompok) dan skala stressor individual.	Dwilita (2007) Mas'ud (2004) Novitasari (2003) dalam Fadhillah (2010)	Likert 1-5
Time Budget Pressure (X3)	Tekanan anggaran waktu yang dirasakan merupakan stres yang dirasakan atau dialami auditor dalam pelaksanaan prosedur audit yang ditimbulkan kendala anggaran waktu (Silaban, 2009)	Kelley dan Seiler (1982), Willet dan Page (1996), Malone dan Robert (1996); Otley dan Pierce (1996a), Coram <i>et al.</i> , (2003), dan Pierce dan Sweeney (2004) dalam Silaban (2009)	Likert 1-5
Gaya Kepemimpinan (X4)	Cara pimpinan untuk mempengaruhi orang lain/bawahannya sedemikian rupa sehingga orang tersebut mau melakukan kehendak pemimpin untuk mencapai tujuan organisasi meskipun secara pribadi hal tersebut mungkin tidak disenangi (Luthans, 2002 dalam Trisnaningsih, 2007 dikutip oleh Oceani Wibowo, 2009)	pengembangan instrumen oleh Robert House, 1973; Colin Silverthorne, 2001 dengan dua gaya kepemimpinan yaitu Colin Silverthorne, 2001 dalam Engko, 2007)	Likert 1-5
Perilaku Disfungsional Audit (Y)	Setiap tindakan yang dilakukan auditor selama pelaksanaan program audit yang dapat mereduksi kualitas audit baik secara langsung maupun tidak langsung (Kelley dan Margheim, 1990; Otley dan Pierce, 1996a). Perilaku-perilaku yang mereduksi kualitas audit secara langsung dilakukan melalui tindakan seperti; penghentian prematur prosedur audit, review yang dangkal terhadap dokumen klien, bias dalam pemilihan sampel, tidak memperluas <i>scope</i> pengujian ketika terdeteksi ketidak beresan, dan tidak meneliti kesesuaian perlakuan, akuntansi yang diterapkan klien (Kelley dan Margheim, 1990; Otley dan Pierce 1996a dalam Silaban, 2009)	Kelley dan Seiler (1982), Lightner <i>et al.</i> (1982), Otley dan Pierce (1996a), dan Pierce dan Sweeney (2004) dalam Silaban, 2009),	Likert 1-5

Sumber: Berbagai sumber

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Lokasi penelitian adalah kantor Perwakilan BPKP Sumatera Barat, dengan alamat Jalan Ciliwung No.3 Padang. Kuisisioner yang disebar adalah 70 eksemplar, kuisisioner yang kembali hanya sebanyak 43 eksemplar, dan 27 eksemplar tidak kembali. Mayoritas responden adalah auditor BPKP laki-laki yaitu 69,8% (sebanyak 30 orang). Kisaran umur responden mayoritas antara 41-50 tahun (39,5%), dan bermasa kerja lebih dari 20 tahun ke atas, dan predikat paling banyak adalah Anggota Tim (37,2%). Disamping itu terdapat Auditor Madya sebanyak 27,9%. Responden umumnya berpendidikan S1, bertugas di bidang Pengawasan Akuntabilitas Pemerintah Daerah yaitu 37,2%, dan umumnya (44,2%) telah melakukan audit sebanyak lebih dari 110 kali.

Metode dan Teknik Analisis Data.

1). Uji Kualitas Data

Jumlah responden adalah 43 orang, maka derajat bebas atau $db=N-2=43-2=41$, jika tingkat signifikansi 5%, maka nilai kritik r_{tabel} untuk *product moment* adalah 0,308.

Tabel 2
 Uji Validasi dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Keterangan	Jumlah Instrumen	Hasil Uji Validasi dan Reliabilitas	
		Cronbach's Alpha	Validasi instrumen penelitian
Locus Control:	11 item		
a) Locus Control Internal	7 item	0,688	5 item valid, 2 item invalid
b) Locus Control Eksternal	4 item	0,658	4 item valid
Stress Kerja:	11 item		
a) Stress Organisasi	2 item	0,692	2 item valid
b) Stress Ekstraorganisasi	3 item	0,750	3 item valid
c) Stress Individu	3 item	0,790	3 item valid
d) Stress Kelompok	3 item	0,819	3 item valid
Time Budget Pressure	6 item	0,818	6 item valid
Gaya Kepemimpinan:	17 item		
a) Gaya Direktif	10 item	0,803	9 item valid, 1 item invalid
b) Gaya Supportif	7 item	0,715	5 item valid, 2 item invalid
Perilaku Disfungsional Audit	13 item		
a) Reduksi Kualitas Audit	10 item	0,759	7 item valid, 3 item invalid
b) <i>Underreporting Time</i>	3 item	0,662	3 item valid

Sumber: Pengolahan Data 2013

Bagi keperluan penelitian, peneliti hanya memasukkan instrumen yang dinyatakan valid dalam pengolahan data selanjutnya, dan instrumen penelitian adalah reliable dibuktikan dengan *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,600.

2). Uji Asumsi Klasik

Dari hasil seluruh uji asumsi klasik, diperoleh bahwa data berdistribusi normal, yang mana hasil *Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan oleh nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,947 (lebih besar dari 5%); tidak terdapat adanya multikolinearitas antar variabel independen, karena matriks korelasi tidak ditemukan korelasi lebih dari 0,90 dan nilai tolerance kisaran diatas 0,50 sampai 0,90. Untuk Uji Heteroskedastisitas, pada grafik tidak terlihat adanya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang diprediksi, dan sumbu X adalah residual. Maka dapat dikatakan bahwa model regresi tidak terjadi heterokedastisitas.

3). Pengujian Hipotesis.

Berikut adalah hasil pengujian baik secara partial ataupun simultan terhadap instrumen kuisioner.

Tabel 3
Hasil Pengujian Hipotesis Secara Partial dan Simultan (sig.0,05)

Hipotesis	F		Item	Unstandardized Coefficients	T		Hasil
	nilai	Sig.			Nilai	Sig. *)	
Ha1 : Terdapat pengaruh LOC terhadap Perilaku Disfungsional Audit	1,706	0,199	Constant	18,948	5,898	0,000	ditolak
			LOC	0,161	1,306	0,199	
Ha2 : Terdapat pengaruh Stress Kerja terhadap Perilaku Disfungsional Audit	3,662	0,063	Constant	19,042	8,764	0,000	ditolak
			Stres Kerja	0,151	1,914	0,063	
Ha3 :Terdapat pengaruh TBP terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit	0,079	0,780	Constant	24,013	7,263	0,000	ditolak
			TBP	-0,047	-0,282	0,780	
Ha4 : Secara simultan terdapat pengaruh LOC, Stres Kerja, dan TBP terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit	3,052	0,040	Constant	18,278	3,971	0,000	diterima
			LOC	0,165	1,405	0,168	
			Stres Kerja	0,251	2,687	0,011	
Ha5 :Terdapat pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Perilaku Disfungsional Audit	11,497	0,002	TBP	-0,312	-1,652	0,107	diterima
			Constant	40,716	7,805	0,000	
			Gaya Pimp	-0,328	-3,391	0,002	
Ha6 : Secara simultan terdapat pengaruh LOC, Stres Kerja, dan TBP terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit yang dimoderasi oleh Gaya Kepemimpinan.	4,421	0,003	Constant	63,709	2,612	0,013	diterima
			LOC	-0,176	-0,550	0,586	
			Stres Kerja	-0,237	-0,760	0,452	
			TBP	-0,691	-1,600	0,118	
			Gaya Pimp	-0,502	-2,732	0,010	
Moderasi	0,01470	1,311	0,198				

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara partial LOC, Stress Kerja, dan TBP terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit, namun

secara simultan, ketiga variabel ini menjadi berpengaruh signifikan terhadap penerimaan perilaku disfungsional audit. Lain halnya dengan Gaya Kepemimpinan yang berpengaruh secara partial terhadap penerimaan perilaku disfungsional audit, dan gaya kepemimpinan ini mampu meningkatkan LOC, meminimalisir stress kerja dan memaksimalkan pemakaian waktu bagi anggota timnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian kausal, menggunakan kuisioner dan teknik sensus dalam pengambilan sampel. Sampel penelitian adalah auditor BPKP berpredikat Pejabat Fungsional Auditor (PFA), yang berhasil dikumpulkan sebanyak 43 orang responden. Peneliti menggunakan tiga model regresi yaitu *Simple Regression Model* (SRM), *Multiple Regression Model* (MRM), dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) diolah dengan SPSS versi 16.0 for Windows, tingkat signifikansi 5%. Hasil uji hipotesis, secara partial tidak terdapat pengaruh signifikan *Locus of Control* (LOC), Stress Kerja, dan *Time Budget Pressure* (TBP) Terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit (PDA). Namun secara simultan, LOC, Stress kerja, dan TBP berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan PDA. Sedangkan Gaya Kepemimpinan secara partial berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan PDA dan berperan sebagai variabel pemoderasi. Maka untuk melaksanakan tugas yang baik, auditor harus mempunyai kesatuan dari LOC yang baik, mengelola stress dengan baik, memaksimalkan TBP, dan meningkatkan peranan pemimpin, sehingga dapat meminimalisir penerimaan perilaku disfungsional audit.

Saran Penelitian Selanjutnya.

1. Mengembangkan faktor penelitian seperti motivasi, etika, independensi dan objektivitas, pengalaman, komitmen profesional, komitmen organisasi.
2. Menempatkan variabel penerimaan PDA sebagai variabel pemoderasi atau variabel intervening, dan kinerja auditor atau kualitas hasil audit sebagai variable dependen.

DAFTAR PUSTAKA

- Engko, Cecilia dan Gudono, (2007), Pengaruh Kompleksitas Tugas Dan *Locus Of Control* Terhadap Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Dan Kepuasan Kerja Auditor, Simposium Nasional Akuntansi X, Unhas.
- Fadhilah, M. Luthfi, (2010) “Analisis Pengaruh Stress Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Dengan Dukungan Sosial Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada PT. Coca Cola Amatil Indonesia, Central Java)”, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, Skripsi.
- Gustati, (2012), Persepsi Auditor Tentang Pengaruh Locus of Control Terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit (Studi Pada Auditor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan /BPKP Perwakilan Sumatera Barat) Jurnal "Akuntansi dan Manajemen, Vol.7 No.2 Bulan Desember 2012, ISSN 1858-3687.
- Hamid, Arifuddin, 2010, Revitalisasi Lembaga Pengawas Internal Pemerintah (Peran Dan Kedudukan Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan Dalam Sistem Pengawasan Keuangan Negara)
- Halil Paino, Azlan Thani dan Syed Iskandar Zulkarnain; (2011) Dysfunctional Audit Behaviour: The Effect of Budget Emphasis Leadership Behaviour, and Effectiveness of Audit Review, European Journal of Social Sciences – Volume 21, Number 3
- Hidayat,Widi, (2010), Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Airlangga Surabaya; Sari Handayani, Alumni Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Airlangga Surabaya, Peran Faktor-Faktor Individual dan Pertimbangan Etis Terhadap Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit pada Lingkungan Inspektorat Sulawesi Tenggara, Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis, Vol.1, No. 1, April, 83-112 ISSN 2087-1090
- Indarto, Stefani Lily; (2011), Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Katolik Soegijapranata Dinamika Sosial Ekonomi Volume 7 Nomor 2, Edisi November 2011.
- Kartika, Indri & Wijayanti, Provita, Maret (2007), “*Locus of Control and Accepting Disfungsional Behaviour on Public Auditors of DFAB*” , Jurnal Akuntabilitas, , hal. 158 – 164, Vol. 6 No. 2, ISSN 1412-0240
- Kartika, Indri, Dra., M.Si, Akt dan Wijayanti, Provita, SE; (2007), “Locus Of Control Sebagai Anteseden Hubungan Kinerja Pegawai Dan Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit (Studi Pada Auditor Pemerintah Yang Bekerja Pada BPKP Di Jawa Tengah Dan DIY) UNISSULA, Semarang, SNA X, Makasar.
- Manning, Mark, and Munro, Don, (2007) “*The Survey Researcher’s SPSS CookBook*” 2nd Edition, Pearson Education, Australia.

- Marfuah, Siti, (2011), “Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Perilaku Disfungsional Auditor Dalam Perspektif Teori Stress Kerja”, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, Skripsi.
- Mcnamara, Shaun M, (2008)* Taylor Mclachlan Ltd, Dunedin, New Zealand And Gregory A. Liyanarachchi, University Of Otago, Dunedin, New Zealand, *Time Budget Pressure And Auditor Dysfunctional Behaviour Within An Occupational Stress Model, Accountancy Business And The Public Interest*, Vol. 7, No. 1.
- Murtiasri, Eka, (2006), Antecedent Dan Konsekuensi Burnout Pada Auditor: Pengembangan Terhadap Role Stress Model, Program Studi Magister Sains Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Tesis.
- Nurhendar, Siti, (2007) Pengaruh Stres Kerja Dan Semangat Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Produksi (Studi Kasus Pada Cv. Aneka Ilmu Semarang), Semarang, June Approved By The 1 Supervisor Dra. L. Sri Sukemi.
- Oceani Wibowo, Hian Ayu, (2009), Pengaruh Independensi Auditor, Komitmen Organisasi, Gaya Kepemimpinan, Dan Pemahaman *Good Governance* Terhadap Kinerja Auditor. (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Daerah Istimewa Yogyakarta), Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Skripsi.
- Peraturan Pemerintah No.60 Tahun 2008 Tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (2008).
- Peraturan Kepala BPKP No:PER-211/K/JF/2010 tentang Standar Kompetensi Auditor, (2010).
- Prasita, Andin, (2007), Priyo Hari Adi, Pengaruh Kompleksitas Audit Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit Dengan Moderasi Pemahaman Terhadap Sistem Informasi, Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana, Edisi September 2007.
- Silaban, Adanan, (2009), Perilaku Disfungsional Auditor Dalam Pelaksanaan Program Audit (Studi Empiris Di Kantor Akuntan Publik), Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas, Diponegoro, Semarang, Disertasi
- Simanjuntak, Piter, (2008), Pengaruh *Time Budget Pressure* Dan Resiko Kesalahan Terhadap Penurunan Kualitas Audit (*Reduced Audit Quality*) (Studi Empiris Pada Auditor KAP Di Jakarta) Program Studi Magister Sains Akuntansi, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang, Desember, Tesis.
- Sujana, Edy; dan Suwarjuwono, Tjiptohadi, (2006), “Perilaku Disfungsional Auditor: Perilaku yang Tidak Mungkin Dihentikan ”Jurnal Bisnis Dan Akutnansi, Vol. 8 No. 3, 247-259.
- Trisnarningsih, Sri, (2007), SNA X, Makasar, Independensi Auditor Dan Komitmen Organisasi Sebagaimediasi Pengaruh Pemahaman *Good Governance*, Gaya

Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor, Universitas Pembangunan Nasional (Upn) “Veteran” Jawa Timur.

Wahyudi, Imam; Lucyanda, Jurica; dan Loekman H. Suhud, (2011), *Praktik Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit*, Program Studi Akuntansi Institut Keuangan Perbankan Dan Informasi Asia Perbanas, Jl. Perbanas, Karet Kuningan, Setiabudi, Jakarta 12920.

Wahyudin, Agus; Anisykurlillah, Indah; Harini, Dwi, (2011) *Analisis Dysfunctional Audit Behavior: Sebuah Pendekatan, Karakteristik Personal Auditor*, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, Gedung C6, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50229, Diterima: 22 Mei 2010. Disetujui: 9 Juni 2010. Dipublikasikan.

Wiriani, Wayan, (2011), “Efek Moderasi *Locus Of Control* Pada Hubungan Pelatihan Dan Kinerja Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kabupaten Badung”, Progam Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar, Tesis.

**PENGARUH PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL DAN
PRAKTIK TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN (STUDI KASUS: PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Nedsal Sixpria dan Titi Suhartati

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Jakarta, Depok, 16425
Email: nedsal_fitri@yahoo.co.id

Abstract

This study examined the effect of disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR) and the practice of Good Corporate Governance (GCG) with firm value (Firm Value). This study uses secondary data obtained from the OSIRIS database and the Indonesia Stock Exchange for the period 2009-2011 of manufacturing companies. The sample selection methods using purposive sampling and sample obtained 31 manufacturing companies. The test results prove the hypothesis that the variables of good corporate governance and control variables have been able to explain the value of the company amounted to 62.68% variable. The results of hypothesis testing indicate that the disclosure of CSR does not significantly affect the value of the company. While the number of independent variables GCG board (positive) and board size (negative), the size of the control variables and sales growth significantly affects the value of the company (firm value).

Keywords: *social responsibility, corporate governance, firm value*

Abstrak

Penelitian ini menguji pengaruh pengungkapan informasi *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan praktik *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap nilai perusahaan (*Firm Value*). Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari database OSIRIS dan Bursa Efek Indonesia untuk perusahaan manufaktur periode 2009-2011. Metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 31 sampel perusahaan manufaktur. Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa variabel praktik GCG dan variabel kontrol telah mampu menjelaskan variabel nilai perusahaan sebesar 62,68%. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel GCG yaitu jumlah *independen board* (positif) dan *board size* (negatif), variabel kontrol *size* dan *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*firm value*).

Kata kunci: *tanggung jawab sosial, tata kelola, nilai perusahaan*

PENDAHULUAN

Penelitian mengenai hubungan tanggung jawab social perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*) dan kinerja perusahaan telah banyak dilakukan namun menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian Suratno *et al.* (2006) menemukan hasil yang berbeda yaitu kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian Siegel dan Paul (2006)

yang menunjukkan bahwa aktivitas *CSR* berpengaruh pada efisiensi, perubahan teknikal, dan skala ekonomi perusahaan.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menjadi motivasi penelitian ini untuk mengembangkan penelitian mengenai *CG* dan *CSR*. Terkait mekanisme *CG*, penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan penelitian Cornett *et al.* (2006) dengan objek penelitian pada perusahaan *go public* di Indonesia mengenai konsep indikator mekanisme *CG* terdiri dari; kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris. Konsep *CG* timbul sebagai akibat adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham menimbulkan permasalahan yang disebut masalah keagenan (*agency problem*). Menurut pendekatan keagenan, struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (Ituruaga dan Sanz, 2000).

Isu mengenai tata kelola perusahaan (*Corporate Governance/CG*) mulai mengemuka, khususnya di Indonesia pada tahun 1998 ketika Indonesia mengalami krisis yang berkepanjangan. Penelitian Mitton (2000) menunjukkan bahwa variabel-variabel yang berkaitan dengan *CG* mempunyai dampak yang kuat terhadap kinerja perusahaan selama periode krisis di Asia Timur (tahun 1997 sampai dengan tahun 1998). Hasil penelitian menyatakan bahwa perusahaan dengan kualitas pengungkapan yang lebih baik, kepemilikan pihak eksternal yang lebih terkonsentrasi, dan perusahaan yang lebih terfokus (dibandingkan dengan yang terdiversifikasi) memiliki kinerja pasar yang lebih baik.

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh penelitian Tabalujan (2002) menyatakan bahwa salah satu penyebab lamanya proses perbaikan di Indonesia disebabkan oleh sangat lemahnya *CG* yang diterapkan dalam perusahaan di Indonesia. Sejak saat itu, baik pemerintah maupun investor mulai memberikan perhatian yang cukup signifikan dalam praktek *CG* sebagai salah satu upaya untuk melepaskan diri dari krisis ekonomi. Peran dan tuntutan investor dan kreditor asing mengenai penerapan prinsip *GCG* merupakan salah satu faktor dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan.

Pengungkapan informasi diharapkan akan memberikan stimulus bagi pertumbuhan ekonomi. Beberapa hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa pengungkapan informasi keuangan berguna untuk mengurangi kesenjangan informasi

antara pelaku pasar modal, sehingga investor percaya bahwa transaksi di pasar modal terjadi dengan harga yang wajar. Kepercayaan investor ini kemudian diikuti dengan peningkatan likuiditas saham (Jiambalvo, 1996) dan penurunan biaya modal (Botosan, 1997). Hal tersebut diharapkan memberi dampak positif pada nilai perusahaan (*firm value*).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka difokuskan perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: apakah terdapat pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan? apakah terdapat pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap nilai perusahaan dan apakah terdapat pengaruh pengungkapan CSR secara bersamaan dengan mekanisme *corporate governance* terhadap nilai perusahaan?

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan pengungkapan tanggung jawab sosial dan praktik tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan menambahkan variabel ukuran Komite Audit sebagai proksi dari mekanisme CG.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (Agency Theory)

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Ali, 2002). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Ali, 2002). Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*).

Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance)

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2001) merumuskan *Corporate Governance* (CG) sebagai suatu sistem tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan berbagai partisipan dalam menentukan arah dan kinerja perusahaan. Tujuan CG adalah menciptakan nilai tambah bagi *stakeholders*. CG yang efektif diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan empat aspek CG yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan jumlah anggota komite audit. Silveira dan Barros (2006) juga menemukan adanya pengaruh signifikan CG terhadap nilai pasar perusahaan. Apabila dilihat dari aspek kepemilikan manajerial, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh pada nilai perusahaan (Barako *et al.* 2006; Rachmawati dan Triatmoko, 2007; Nurlela dan Islahuddin, 2008). Penelitian mengenai dampak komisaris independen terhadap kinerja perusahaan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif pada kinerja (Yermack, 1996; Daily dan Dalton, 1993), bukan faktor dari kinerja (Kesner dan Johnson, 1990), dan berhubungan negatif dengan kinerja (Kosnik dan Turk, 1991; Goodstein dan Boeker, 1991). Keberadaan komite audit juga berpengaruh pada nilai perusahaan (Black *et al.* 2003; Daryatno, 2004; Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Klapper & Love (2002) menemukan adanya hubungan positif antara CG dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan *return on assets* (ROA) dan Tobin's Q. Penemuan penting lainnya dari penelitian mereka adalah bahwa penerapan CG di tingkat perusahaan lebih memiliki arti dalam negara berkembang dibandingkan dalam negara maju. Dengan adanya salah satu mekanisme CG ini diharapkan *monitoring* terhadap manajer perusahaan dapat lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan.

Struktur Kepemilikan (Ownership)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional merupakan dua mekanisme *corporate governance* utama yang membantu mengendalikan masalah keagenan. Demsetz dan Lehn (1985) menyimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan digunakan perusahaan untuk menghilangkan masalah keagenan. Hal ini sesuai dengan kesimpulan Bathala *et al.* (1994) bahwa level kepemilikan lebih tinggi dapat digunakan untuk mengurangi masalah keagenan. Hal

tersebut didasarkan pada logika bahwa peningkatan proporsi saham yang dimiliki manajer akan menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan *opportunistic*, sehingga akan menyatukan antara kepentingan manajer dengan pemegang saham.

Tanggung Jawab Sosial (Corporate Social Responsibility)

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan salah satu kegiatan dari manajemen perusahaan yang sering dianggap sebagai sebuah etika bisnis. Kegiatan ini merupakan komitmen yang secara berlanjut terus dilakukan oleh perusahaan sebagai wujud tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. CSR pun dapat dijadikan sebuah investasi bagi perusahaan di mana para pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) untuk dapat berinteraksi dengan baik untuk kepentingan keberlanjutan perusahaan.

Penelitian Basamalah et al. (2005) menunjukkan bahwa salah satu alasan manajemen melakukan pelaporan sosial adalah untuk alasan strategis. Meskipun belum bersifat *compulsory*, tetapi dapat dikatakan bahwa hampir semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sudah mengungkapkan informasi mengenai CSR dalam laporan tahunannya dalam kadar yang beragam (Sayekti, 2006). Dari perspektif ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan (Basamalah et al., 2005). Dengan menerapkan CSR, diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang (Kiroyan, 2006). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR diharapkan akan direspon positif oleh para pelaku pasar.

Nilai Perusahaan (Firm Value)

Beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan di Indonesia telah dilakukan. Penelitian menemukan bahwa struktur risiko keuangan dan perataan laba (*income smoothing*) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Suranta dan Pratana, 2004; Maryatini, 2006). Penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan dalam hal ini *return on asset (ROA)* terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Modigliani dan Miller dalam Ulupui (2007) menyatakan

bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh *earnings power* dari aset perusahaan. Hasil positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *earnings power* semakin efisien perputaran aset dan atau semakin tinggi *profit margin* yang diperoleh perusahaan. Hal ini berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ulupui (2007) menemukan hasil bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham satu periode ke depan.

Pengembangan Hipotesis

Secara umum CSR didefinisikan sebagai kegiatan dan status perusahaan terkait dengan kewajiban sosial kepada masyarakat dan para pihak yang berkepentingan. Meskipun beberapa studi dalam hal strategi dan keuangan sudah dilakukan terkait hubungan antara kegiatan CSR dan kinerja perusahaan, hasil studi empiris masih menunjukkan perbedaan (Schmidt dan Rynes 2003). Sementara itu hasil studi (Aupperle, Carrol, dan Hatfield 1985; McGuire, Sungren dan Schneeweis 1988) menunjukkan sebaliknya (berpengaruh negatif). Hasil studi lain dari Margolish dan Walsh (2003) menunjukkan bahwa hubungan antara CSR dan kinerja keuangan secara jelas campuran (*mix*). Penelitian CSR oleh Verecchia (1983) dalam Basamalah et al, (2005) menjelaskan bahwa perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H1: Pengungkapan CSR berhubungan positif dengan nilai perusahaan

Jensen (1993) mengusulkan bahwa dewan komisaris (*board*) akan lebih efektif dalam menjalankan tugasnya apabila jumlahnya tidak melebihi tujuh atau delapan orang. Hasil penelitian lainnya menurut Pfeffer and Salancik (2003) mengusulkan bahwa jumlah *board* yang besar akan berkontribusi pada pencapaian kinerja yang lebih baik. Menurut Kusumawati dan Riyanto (2005), hubungan antara jumlah anggota dewan komisaris dengan nilai perusahaan didukung oleh perspektif fungsi *service* dan kontrol yang diberikan dewan komisaris. Penelitian mereka menemukan bahwa investor bersedia memberikan premium lebih terhadap perusahaan karena *service* dan kontrol yang dilakukan oleh komisaris, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H2: Ukuran dewan komisaris berhubungan positif dengan nilai perusahaan

Komite Audit (Audit Committee)

Menurut *Rajeev et al.*, (2010), komite audit merupakan alat yang efektif untuk meyakinkan terlaksananya *GCG*. Penelitian Firth dan Rui (2006) dan Chen, *et al.* (2009) menghasilkan bukti bahwa proporsi komisaris independen berhubungan positif dengan keberadaan komite audit. Hasil serupa juga diperoleh oleh penelitian Ruigrok, *et al.* (2006), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan proporsi komisaris independen lebih besar cenderung untuk membentuk komite nominasi secara sukarela, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H3: Komite audit berhubungan positif dengan nilai perusahaan

Dewan Komisaris Independen (Independen Board)

Proporsi anggota independen dalam dewan komisaris dapat dikatakan sebagai indikator independensi dewan dari manajemen. Kehadiran komisaris independen dalam dewan dapat menambah kualitas aktivitas pengawasan dalam perusahaan, karena mereka tidak terafiliasi dengan perusahaan sebagai pegawai, dan hal ini merupakan keterwakilan independen dari kepentingan *shareholder* (Subramaniam, *et al.*, 2009; Firth dan Rui, 2006). Pendapat sama dari Mak and Kusnadi (2005) yang menyatakan bahwa semakin banyak *board* yang independen berhubungan dengan nilai perusahaan yang tinggi (*greater firm value*), maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H4: Dewan Komisaris Independen berhubungan positif dengan nilai perusahaan

Struktur Kepemilikan

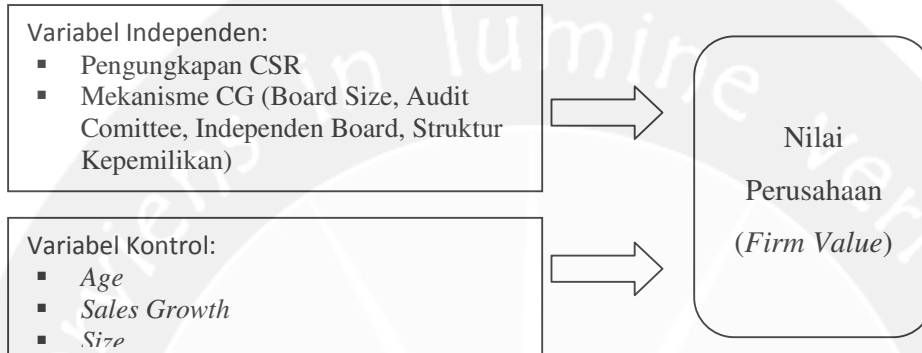
Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi oleh institusi akan memudahkan pengendalian terhadap perusahaan, sehingga akan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan. Mamduh (2003) dalam Putri (2006) menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional semakin baik kinerja perusahaan, mempunyai kemampuan untuk mengontrol kinerja perusahaan sehingga semakin hati-hati manajemen dalam menjalankan perusahaan, Berdasarkan landasan teori tersebut dan penelitian empiris yang telah dilakukan, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H5a: Kepemilikan Manajerial berhubungan positif dengan nilai perusahaan

H5b: Kepemilikan Institusi berhubungan positif dengan nilai perusahaan

Kerangka Pemikiran

Penelitian terdahulu banyak yang menunjukkan bahwa variabel pengungkapan CSR dan mekanisme GCG (struktur kepemilikan, *board size*, *audit committee*, *independent board*) berhubungan dengan nilai perusahaan (*firm value*). Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis maka membentuk suatu kerangka pemikiran dalam gambar berikut:



METODE PENELITIAN

Jenis dan Data Penelitian

Penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder. Data dalam penelitian ini bersifat *cross section* yaitu laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011 dan database OSIRIS.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009-2011. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling*, dalam hal ini sampel yang diambil harus memenuhi karakteristik yang disyaratkan. Secara umum, karakteristik tersebut perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009-2011 dan mengungkapkan informasi kinerja lingkungan dalam laporan tahunan (*annual report*) pada tahun 2009-2011. Terpilih perusahaan sampel adalah 31 perusahaan manufaktur.

Model Penelitian

Untuk menguji hipotesis maka dibuat model yang menjelaskan hubungan antar variable yang akan diteliti. Model disusun menggunakan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{Firm Value} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{CSR} + \alpha_2 \text{BoardSize} + \alpha_3 \text{IndependentBoard} + \alpha_4 \text{BoardCommittee} + \alpha_5 \text{Age} + \alpha_7 \text{SGrowth} + \alpha_8 \text{Size} + \varepsilon$$

Model tersebut terdiri dari: Variabel dependen yaitu *firm value*; Variabel Independent yaitu pengungkapan CSR (*CSR*); jumlah dewan komisaris (*Board Size*), Jumlah Komisaris Independent (*Independent Board*) dan Komite Audit (*Board Committee*); Variabel kontrol atas nilai perusahaan (*firm value*) yaitu umur perusahaan (*Age*); pertumbuhan penjualan perusahaan (*SalesGrowth*) dan ukuran perusahaan (*Size*).

Operasionalisasi Variabel

Penjelasan atas pengukuran variabel model tersebut sebagai berikut:

a). Variabel Dependen:

Firm value diukur dengan *Tobin's Q*. *Tobin's Q* dihitung dengan rumus:

$$\{(CP \times \text{Jumlah Saham}) + TL + I\} - CA / TA$$

Keterangan: CP = *Closing Price*, TL = *Total Liabilities*, I = *Inventory*, CA = *Current Assets*, TA = *Total Assets*

b). Variabel Independen:

CSR diukur dengan angka indeks *Corporate Social Responsibility Index (CSRI)* hasil *content analysis*. Instrumen pengukuran CSRI yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada instrument yang digunakan Sembiring (2005) dan pengungkapan dari Haniffa et al. (2005). Selanjutnya skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungan CSRI adalah sebagai berikut: $CSRI = \sum X_{ij} / N_j$

$CSRI_j = \text{Corporate Social Responsibility Disclosure Index}$ Perusahaan j

$n_j = \text{Jumlah item untuk perusahaan j, } n_j < 78$

$X_{ij} = \text{Dummy variable } 1 = \text{jika item I diungkapkan, } 0 = \text{jika item tidak}$

diungkapkan. Dengan demikian $0 \leq CSRI_j \leq 1$

Board size diukur dari jumlah dewan komisaris yang ada pada perusahaan; *Independentt board* diukur dari jumlah komisaris Independent pada perusahaan dibandingkan dengan total komisaris yang ada pada perusahaan; *Board Committee*

diukur dari jumlah komite audit yang ada pada perusahaan dibandingkan dengan total dewan komisaris. (Yammeesri, Herath:2010).

Variabel Kontrol: *Age* = umur perusahaan; *Size* = total aset perusahaan;

Sales Growth = pertumbuhan penjualan (*sales*) perusahaan yang dihitung dengan rumus: $SalesGrowth = \frac{Penjualan\ tahun\ ini - Penjualan\ tahun\ sebelumnya}{Penjualan\ tahun\ sebelumnya}$

Pengolahan Data dan Uji Asumsi Klasik

Data diolah dan dianalisis menggunakan program SPSS 16 dan Eviews 7. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode regresi berganda untuk menguji hubungan antara variabel Independent dan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dalam pengujian ini menggunakan *One-sample Kolmogorov Smirnov* dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel yang digunakan dalam model regresi terdistribusi normal.

Autokorelasi diuji dengan menggunakan Uji *Durbin-Watson (D-W)*. Apabila koefisien D-W (d) akan berada di kisaran 1.54-2.46 maka tidak ditemukan adanya autokorelasi (Winarno, 2009). Koefisien D-W menunjukkan angka 1.919 yang menunjukkan bahwa dalam model penelitian tidak menunjukkan adanya autokorelasi antara satu residual dengan residual observasi lainnya.

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey* menunjukkan bahwa probabilitas untuk semua variabel menunjukkan nilai yang tidak signifikan, hal ini artinya bahwa model regresi bebas heteroskedastisitas (Winarno, 2009).

Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian atas model regresi berganda untuk menguji hipotesis, dengan model:

$$\text{Firm Value} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{CSR} + \alpha_2 \text{BoardSize} + \alpha_3 \text{IndependenBoard} + \alpha_4 \text{BoardCommittee} + \alpha_5 \text{Age} + \alpha_7 \text{SGrowth} + \alpha_8 \text{Size} + \varepsilon$$

Signifikansi level yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah 1%,5% dan 10%. Hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa beberapa variabel Independent mampu menjelaskan variabel dependen sebanyak 62,68% ($Adj.R-squared=0.626830$), sisanya dijelaskan oleh variabel independent lainnya yang tidak teridentifikasi dalam penelitian ini. Ringkasan dari hasil pengujian hipotesis disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel Independent	Hasil ($\alpha =0.01, 0.05,0.10$)
Pengungkapan <i>CSR</i> (<i>CSR</i>) tidak signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan	$p\text{-value} = 0.2184 > 0.10$
Jumlah <i>Board</i> (<i>SBOARD</i>) signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan	$p\text{-value} = 0.0987 < 0.10$
Jumlah Independent <i>Board</i> (<i>IBOARD</i>) signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan	$p\text{-value} = 0.0964 < 0.10$
Jumlah Board Komite (<i>KOMDIT</i>) tidak signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan	$p\text{-value} = 0.1853 > 0.10$
Umur Perusahaan (<i>AGE</i>) signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan	$p\text{-value} = 0.0951 < 0.10$
Pertumbuhan Penjualan (<i>GROWTH</i>) signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan	$p\text{-value} = 0.0487 < 0.05$
Ukuran Perusahaan/total aset (<i>SIZE</i>) tidak signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan	$p\text{-value} = 0.1711 > 0.10$

Sumber: data hasil E-views

Pembahasan

1). Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengungkapan *CSR* tidak signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan ($p\text{-value} = 0.2184$). Jadi meskipun pengungkapan *CSR* arahnya positif terhadap nilai perusahaan tetapi tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *CSR*. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis awal bahwa pengungkapan *CSR* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Indikasi penyebabnya adalah pengukuran pengungkapan *CSR* yang diukur dengan *content analysis*. Dimana hampir seluruh sampel tidak memiliki indeks diatas 70%, hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur yang menjadi sampel belum mengungkapkan keseluruhan informasi sesuai *checklist index* yang menjadi acuan dalam mengukur tingkat pengungkapan informasi *CSR*.

2). *Pengaruh Praktik CG terhadap Nilai Perusahaan*

a. *Pengaruh Board Size terhadap Nilai Perusahaan*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (p -value = 0.0987) tetapi mempunyai arah negatif. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis awal (H2) bahwa *board size* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tetapi hasil penelitian ini mendukung penelitian Bonn *et al.* (2004) yang menemukan bahwa ukuran *board* mempunyai hubungan negatif dengan nilai perusahaan dalam kasus perusahaan di Jepang dan mengusulkan bahwa sulit untuk perusahaan yang memiliki ukuran *board* yang besar dalam koordinasi dan terlibat dalam pengambilan keputusan strategis.

b. *Pengaruh Independent Board terhadap Nilai Perusahaan*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris independen signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (p -value = 0.0964). Hasil penelitian ini mendukung hipotesis awal (H3) bahwa *independent board* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Juga mendukung penelitian Mak and Kusnadi (2005) yang menyatakan bahwa semakin banyak *board* yang Independent berhubungan dengan nilai perusahaan yang tinggi (*greater firm value*). Studi ini juga menilai hubungan antara komposisi *board* dengan kinerja keuangan dan mengusulkan bahwa perusahaan yang memiliki *board independent* lebih banyak akan menghasilkan kinerja yang superior.

c. *Pengaruh Board Committee terhadap Nilai Perusahaan*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa jumlah komite dewan komisaris (komite audit) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (p -value = 0.1853). Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis awal (H4) bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tetapi sesuai dengan hasil penelitian Klein (1998) yang menguji hubungan antara komposisi komite yang merupakan bagian dari *board* dengan nilai perusahaan dan menyatakan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara persentase jumlah anggota komite audit dan komite kompensasi dengan kinerja perusahaan.

3). *Pengaruh Age, Sales Growth dan Size (variabel kontrol)*

Variabel control dalam model regresi penelitian ini terdiri dari umur perusahaan (*age*), pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dan ukuran perusahaan/total aset (*size*). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa umur perusahaan signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan ($p\text{-value} = 0.0951$) dan mempunyai arah positif sehingga semakin bertambah umur perusahaan maka semakin meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muller (1972) yang menyatakan bahwa semakin bertambahnya umur perusahaan akan menurunkan biaya-biaya agen dan meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan ($p\text{-value} = 0.1711$) Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Majamdar (1997) yang menyatakan bahwa terjadi hubungan positif antara ukuran perusahaan (total aset) dan kinerja perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga meskipun memiliki arah positif tetapi variabel independen ini tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Praktik *Good Corporate Governance (GCG)* yang diproksikan dengan jumlah dewan komisaris (*Board Size*), dewan komisaris independen (*Independent Board*) mempunyai hasil sebagai berikut: Jumlah dewan komisaris signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan tetapi mempunyai arah negatif sehingga semakin banyak jumlah dewan komisaris maka akan menurunkan nilai perusahaan; Jumlah dewan komisaris independen signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan mempunyai arah positif sehingga semakin banyak jumlah dewan komisaris maka semakin meningkatkan nilai perusahaan; Jumlah komite dewan komisaris (komite audit) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan meskipun mempunyai arah positif tetapi variabel Independent ini tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Variabel kontrol nilai perusahaan yang diproksikan dengan umur perusahaan (*age*), pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dan ukuran perusahaan/total aset (*size*) menunjukkan hasil sebagai berikut: umur perusahaan signifikan berpengaruh terhadap

nilai perusahaan dan mempunyai arah positif sehingga semakin bertambah umur perusahaan maka semakin meningkatkan nilai perusahaan; pertumbuhan penjualan signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan mempunyai arah positif sehingga semakin baik pertumbuhan penjualan maka semakin meningkatkan nilai perusahaan; ukuran perusahaan (total aset) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan meskipun memiliki koefisien positif tetapi variabel independen ini tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari database OSIRIS dan Laporan Keuangan atau Annual Report dari Bursa Efek Indonesia terkadang terdapat perbedaan dalam jumlah sehingga terdapat kesulitan menentukan jumlah yang tepat. Hal tersebut juga mempengaruhi nilai yang diperoleh terutama dalam melakukan pengukuran nilai perusahaan yang banyak menggunakan data akuntansi.

Dalam melakukan *content analysis* juga peneliti memiliki keterbatasan pengetahuan karena beberapa data pengungkapan memerlukan *judgement* peneliti sehingga hasil yang diperoleh masih memerlukan kajian lebih lanjut terlebih data pengungkapan CSR masih sulit diperoleh. Keterbatasan lainnya adalah jumlah sampel penelitian yang terbatas sehingga hasil penelitian yang diperoleh tidak bisa digeneralisasikan meskipun untuk industri yang sejenis.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya

- a) Perlu kajian lebih lanjut mengenai proses *content analysis* karena menggunakan *checking list* yang sangat banyak sehingga diperlukan penyesuaian jumlah item yang disesuaikan dengan perusahaan di Indonesia.
- b) Sampel penelitian diperluas baik dalam jumlah atau dalam waktu penelitian sehingga menghasilkan kesimpulan yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

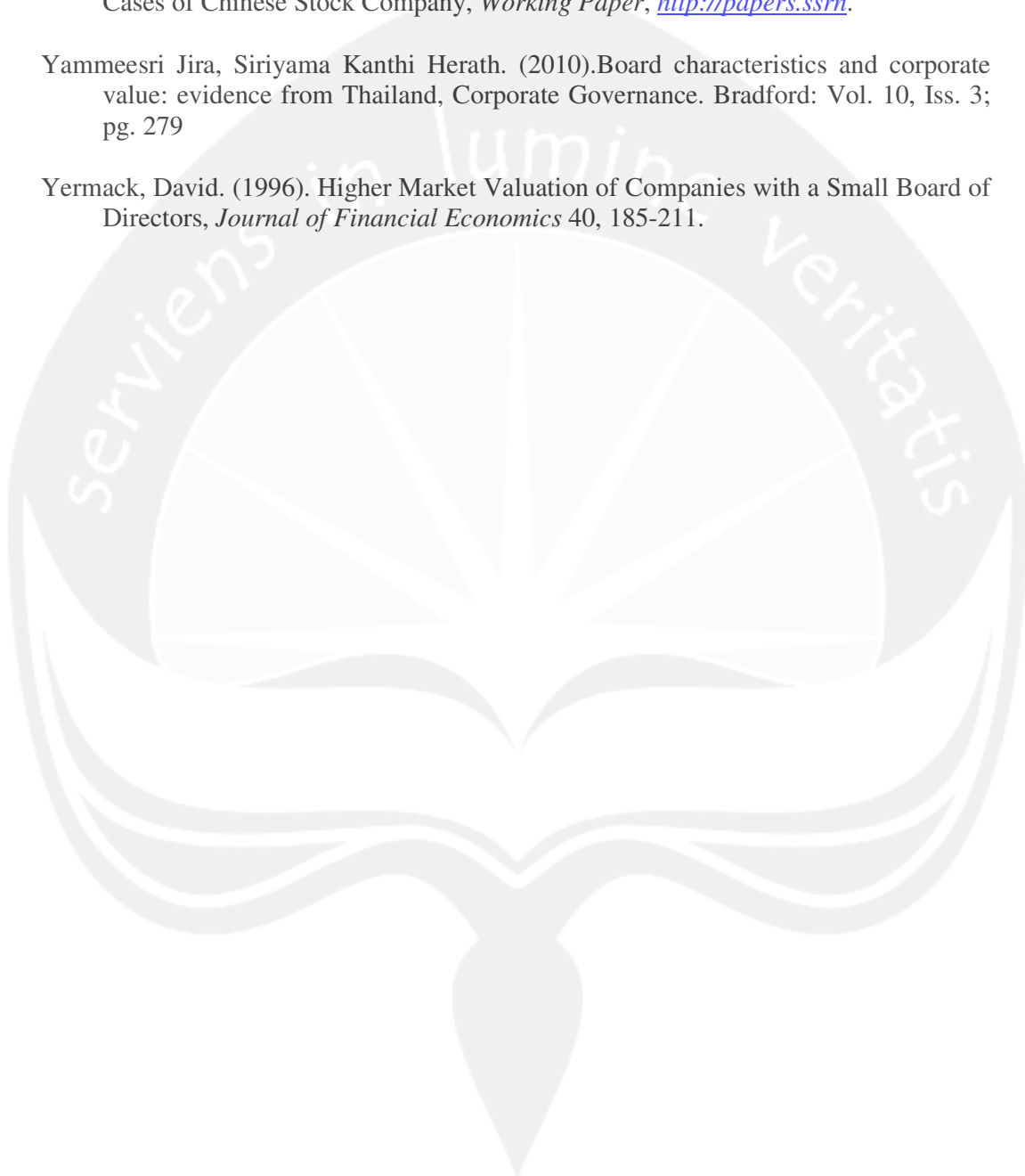
Almilia, Luciana, dan Dwi Wijayanto. (2007). Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure terhadap Economic Performance, *The 1st Accounting Conference..*

- Basamalah, Anies S., and Johnny Jermias . (2005). "Social and Environmental Reporting and Auditing in Indonesia: Maintaining Organizational Legitimacy?", *Gadjah Mada International Journal of Business*, January-April, Vol. 7, No. 1, pp. 109 – 127.
- Beasley, Mark S. (1996). An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, Vol.17. No.4, Oktober, hal.443-465.
- Black, Bernard S H. Jang, dan W Kim. (2003). Does Corporate Governance affect Firm Value? Evidence from Korea. Finance Working Paper No.103/2005, http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=222491, tgl download 13 Maret 2011.
- Bonn, I., Yoshikawa, T. and Phan, P. (2004). "Effects of board structure on firm performance: a comparison between Japan and Australia", *Asian Business & Management*, Vol. 3 No. 1, pp. 105-25.
- Chai, C. X., D. Hillier, G. Tian, Q. Wu. (2009). "Agency Costs of Government Ownership: A Study of Voluntary Audit Committees Formation in China". <http://ssrn.com/abstract=1339232>, diakses tanggal 20 Maret 2011.
- Chen, Li, A. Kilgore, and R. Radich. (2009). "Audit Committees: Voluntary Formation by ASX Non-Top 500". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 5, pp. 475-493.
- Cornett M. M, J. Marcuss, Saunders dan Tehranian H. (2006). Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance. <http://papers.ssrn.com/>
- Darwin, Ali, (2004). "Penerapan Sustainability Reporting di Indonesia", Konvensi Nasional Akuntansi V, Program Profesi Lanjutan, Yogyakarta.
- Daryatno, Arief. (2004). Pengaruh Corporate Governance pada Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening *Simposium Nasional Akuntansi VII Denpasar Bali*, 2-3 Desember.
- Deni Darmawati, Khomsiyah dan Rika Gelar Rahayu. (2004). Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, IAI, 2004.
- Fama, E. and Jensen, M. (1983a). "Separation of Ownership and Control", *The Journal of Law & Economics*, Vol. 26 No. 2, pp. 301-25.
- Fama, E. and Jensen, M. (1983b). "Agency Problems and Residual Claims", *The Journal of Law and Economics*, Vol. 26 No. 2, pp. 327-49.
- Fama, Eugene F. (1980). Agency Problems and the Theory of the Firm. *Journal of Political Economy*. 88, No.2 (April), hal. 288-307.

- Firth, M. and Rui. Oliver M. (2006). “Voluntary Audit Committee Formation and Agency Costs”. <http://google.com>, diakses 20 Maret 2011.
- Fitdini, J. Eka. (2009). “Hubungan Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Likuiditas dengan Kondisi Financial Distress”. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Freedman, M. dan Jaggi, B. (1992). “An Investigation of The Long-Run Relationship Between Pollution Performance and Economic Performance: the Case of Pulp-and-Paper Firms”. *Critical Perspectives on Accounting*. Vol. 3(4). pp.315-336.
- Guthrie, J. and L.D. Parker .(1990). “Corporate Social Disclosure Practice: A Comparative International Analysis”, *Advances in Public Interest Accounting*, Vol. 3, pp. 159-175.
- Hamonangan dan M. Machfoedz. (2006). *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang, 23-26 Agustus 2006.*
- Haniffa, R.M., dan T.E. Cooke. (2005). “The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting”, *Journal of Accounting and Public Policy* 24, pp. 391-430.
- Harjoto, Maretno A, dan Hoje Jo. (2007). *Corporate Governance and Firm Value: The Impact of CSR, Social Science Research Network.*
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. Journal of Financial Economics* 3. hal. 305-360.
- Jiambalvo, J. (1996). “Discussion of Causes and Consequences of Earnings Manipulation. *Contemporary Accounting Research*. Vol. 13. Spring, p.37-47.
- Klapper, Leora dan Inessa Love. (2002). *Corporate Governance, Investor Protection and Performance in Emerging Market. <http://ssrn.com>.*
- Klein, April. (2002). *Audit Committee, Board Of Director Characteristics and Earnings Management. Journal of Accounting and Economics*, Vol.33. No.3. August, hal.375-400.
- La Porta, Rafael; F. Lopez-de-Silanes; A. Shleifer; dan R. Vishny. (2000). *Investor protection and corporate governance. Journal of Financial Economics*, 58, hal. 3-27.
- Majamdar, S.K. (1997), “The impact of size and age of firm-level performance: some evidence from India”, *Pacific-Basin Finance Journal*, Vol. 12 No. 2, pp. 231-41.

- Mak, Y.T. and Kusnadi, Y. (2005). “Size really matters: further evidence on the negative relationship between board size and firm value”, *Pacific-Basin Finance Journal*, Vol. 13 No. 3, pp. 301-18.
- Mitton, T. (2002). A cross-firm analysis of the impact of corporate governance on the East Asian financial crisis. *Journal of Financial Economics*, hal. OECD. 1999. OECD Principles of Corporate Governance.
- Nikomborirak, D. , (2001), “An assessment of the role of board of directors in building good governance:the of Thailand”, paper presented at The Third Round Table on Corporate Governance: The Role of Boards and Stakeholders in Corporate Governance, Singapore, 4-5 April.
- Patten, D.M. . (2002). “The relation between environmental performance and environmental disclosure: a research note”. *Accounting, Organization and Society*. 27. 763-773.
- Rachmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. (2007). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan, *Simposium Nasional Akuntansi X Makasar*: 26-28 Juli.
- Ruigrok, W., S. Peck, S. Tacheva, P. Greve, Yan Hu. (2006). “The Determinants and Effects of Board Nomination Committees”. *Journal of Management Governance*, Vol. 10, pp.119-148.
- Sayekti, Yosefa, (2006), “*Corporate Governance (CG) sebagai Faktor Determinan Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Annual Report Perusahaan*”, Tugas Mata Kuliah Seminar in Corporate Finance and Governance, Tidak Dipublikasikan, Program PIA FEUI, Jakarta.
- Sembiring, Eddy Rismanda ,(2005), “Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta”, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 2005.
- Shleifer, A. dan R.W. Vishny. (1997). A Survey of Corporate Governance. *Journal of Finance*, Vol.52. No.2. Juni, hal.737-783.
- Siegel, Donald dan Paul, Chaterina J. (2006). Corporate Social Responsibility and Economic, *Springer Science and Business Media*, p. 207-211.
- Suratno, Darsono, dan Siti Mutmainah. (2006). Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance. *Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang*. 23-26 Agustus. 18
- Winarno, Wing W, (2009), Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews, UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.

- Xie, Biao., Wallace N. Davidson and Peter J. Dadalt. (2003). Earning Management and Corporate Governance: The Roles Of The Board and The Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*, Vol.9. hal.295-316.
- Xu, Xiaonian dan Yan Wang. (1997). Ownership Structure, Corporate Governance: The Cases of Chinese Stock Company, *Working Paper*, <http://papers.ssrn>.
- Yamneesri Jira, Siriyama Kanthi Herath. (2010). Board characteristics and corporate value: evidence from Thailand, *Corporate Governance*. Bradford: Vol. 10, Iss. 3; pg. 279
- Yermack, David. (1996). Higher Market Valuation of Companies with a Small Board of Directors, *Journal of Financial Economics* 40, 185-211.



PENGARUH KUALITAS PENERAPAN CORPORATE GOVERNANCE DAN KONSENTRASI KEPEMILIKAN TERHADAP PERSISTENSI LABA

Sabar Warsini dan Taufik Ihsan

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Jakarta, Depok, 16425
Email: sabarwarsini@yahoo.com; asadeltrv@gmail.com

Abstract

This research examine the affects of the corporate governance quality and concentrated ownership on the persistence of earnings. This research is held to find out the empirical evidence in order to reply the three main problem exist. Firstly, how is the affect of the corporate governance quality against the persistence of earnings. Secondly, how is the affect of the concentrated ownership against the persistence of earnings. And thirdly, how is the affect of both the corporate governance quality and the concentrated ownership against the persistence of earnings. Prior studies indicates that corporate governance quality and concentrated ownership have a positive relationship with the performance of the firms. In this research, the variable of the corporate governance quality is measured using the corporate governance perception index (CGPI) by The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG). Whereas, concentrated ownership is measured using the immediate of concentrated ownership at cut-off 10%. The hypothesis test is using the multiple regression model. The result of the investigation is found that the corporate governance quality has positive affect against the earnings persistence. Whereas, the concentrated ownership doesn't have affect significantly against the persistence of earnings.

Keywords: *corporate governance, ownership, earnings persistence*

Abstrak

Penelitian ini menguji pengaruh kualitas penerapan corporate governance dan konsentrasi kepemilikan terhadap persistensi laba. Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang sampai dengan awal tahun 2011 terdaftar. Sampel penelitian adalah perusahaan public yang telah memperoleh pemeringkatan Corporate Governance Perception Index (CGPI) oleh The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) periode tahun 2005 sampai dengan 2009. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diunduh dari database Reuter Knowledge dan OSIRIS serta website perusahaan publik yang menjadi sampel penelitian. Dalam penelitian ini variabel kualitas penerapan corporate governance diukur dengan menggunakan indeks persepsi corporate governance yang dikeluarkan oleh IICG. Sedangkan konsentrasi kepemilikan menggunakan konsentrasi kepemilikan immediate dengan pisah batas 10 %. Model pengujian hipotesis menggunakan persamaan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas penerapan corporate governance mempunyai pengaruh positif terhadap persistensi laba akuntansi sedangkan konsentrasi kepemilikan tidak pengaruh terhadap persistensi laba akuntansi.

Kata kunci: *corporate governance, kepemilikan, persistensi, laba*

PENDAHULUAN

Corporate Governance (CG) merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan yang menentukan arah kinerja perusahaan. Teori agensi muncul berkaitan dengan fenomena pemisahan kepemilikan perusahaan

(*principal*) dengan pengelola perusahaan (*agent*), khususnya pada perusahaan modern (Jensen dan Meckling, 1976). *Agency problem* terjadi karena adanya kesenjangan informasi antara *agent* dengan *principal*.

Berkaitan dengan struktur kepemilikan, La Porta et al. (2002) menemukan bukti bahwa struktur kepemilikan yang terkonsentrasi terjadi di negara-negara dengan tingkat *CG* yang lemah. Adanya konsentrasi kepemilikan mengakibatkan konflik kepentingan berubah dari konflik antara *agent* dengan *principal* menjadi konflik antara pemegang saham mayoritas (pengendali) dan pemegang saham minoritas.

Scott (2009) menyatakan bahwa laba dikatakan berkualitas jika laba tersebut mempunyai *value-relevance* bagi investor sebagai dasar untuk pengambilan keputusan ekonomi. Laba yang berkualitas tinggi tercermin pada laba yang berkesinambungan (*sustainable*) untuk suatu periode yang akan datang. Salah satu atribut pengukuran kualitas laba adalah dengan menggunakan persistensi laba. Penman (2001) menyatakan bahwa persistensi laba adalah laba akuntansi yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang tercermin pada laba tahun berjalan (*current earnings*).

Praktik manajemen laba dapat berkurang apabila perusahaan menerapkan mekanisme *CG* yang baik. Praktik *GCG* dalam perusahaan dapat menekan manajemen untuk menghasilkan informasi laba yang lebih berkualitas sehingga memberikan jaminan terhadap keamanan investor. Struktur kepemilikan merupakan salah satu mekanisme *CG* dan konsentrasi kepemilikan dapat membatasi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba, sehingga menghasilkan informasi laba yang lebih berkualitas.

Secara lebih terperinci yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: Pertama, apakah mekanisme *CG* dapat mempengaruhi kualitas laba yang tercermin pada persistensi laba? Kedua, apakah konsentrasi kepemilikan dapat mempengaruhi kualitas laba yang tercermin pada persistensi laba? Ketiga, apakah mekanisme *CG* dan konsentrasi kepemilikan secara bersama-sama dapat meningkatkan persistensi laba perusahaan?.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menemukan bukti secara empiris terhadap permasalahan tersebut. Berikut menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguji dan menemukan bukti empiris adanya pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba yang tercermin pada persistensi laba.

2. Menguji dan menemukan bukti empiris adanya pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba yang tercermin pada persistensi laba.
3. Menguji dan menemukan bukti empiris adanya pengaruh mekanisme *corporate governance* dan konsentrasi kepemilikan secara bersama-sama terhadap kualitas laba yang tercermin pada persistensi laba.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Corporate Governance (CG) dan Kualitas Laba

Darmawati (2005) menyebutkan bahwa *CG* merupakan suatu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. *CG* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran (*objectives*) dari suatu perusahaan dan sebagai sarana untuk mencapai sasaran tersebut dan sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja.

Babic (2005) menyatakan bahwa sistem *CG* dapat berbeda tergantung pada bagaimana mekanisme pemilik perusahaan mempengaruhi manajer. Secara umum mekanisme *CG* terdiri atas dua jenis yaitu: pertama, mekanisme internal *CG* dan kedua, mekanisme eksternal *CG*. Mekanisme internal yaitu: struktur kepemilikan, struktur dewan komisaris, dan mekanisme eksternal yaitu: pengendalian oleh pasar, kepemilikan institusional, serta audit oleh auditor. Banyak penelitian yang menghubungkan mekanisme *CG* terhadap kinerja perusahaan maupun nilai perusahaan menggunakan mekanisme *CG* secara keseluruhan dan secara parsial, baik dilihat dari mekanisme internal maupun mekanisme eksternal. Johnson et al. (2000) dalam Darmawati (2005) dengan pendekatan khusus pada mekanisme legal menemukan bukti bahwa rendahnya kualitas *CG* dalam suatu negara berdampak negatif pada pasar saham dan nilai tukar mata uang negara yang bersangkutan pada masa krisis di Asia.

Banyak penelitian menggunakan persistensi laba sebagai ukuran kualitas laba. Hanlon (2005) menggunakan persistensi laba dan komponen laba sebagai ukuran kualitas laba dikaitkan dengan adanya perbedaan laba akuntansi dan laba menurut pajak. Kim dan Kross (2002) mengukur kualitas laba dimana lebih melihat kepada kualitas arus kas juga menggunakan ukuran persistensi arus kas. Schmidt (2006) menguji pengaruh adanya perubahan tariff pajak terhadap kualitas laba perusahaan juga

menggunakan ukuran persistensi laba. Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* yang kuat akan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dan kualitas informasi, maka hipotesis pertama yang dikembangkan adalah:

H1 : Mekanisme *corporate governance* berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Konsentrasi Kepemilikan dan Kualitas Laba

La Porta et al. (2002) menemukan bukti bahwa struktur kepemilikan yang terkonsentrasi terjadi di negara-negara dengan tingkat *CG* yang lemah. Du dan Dai (2005) dalam Wawo (2010) menguji hubungan antara *CG* dengan struktur kepemilikan ultimat menemukan bukti bahwa pemegang saham pengendali dan pemegang saham minoritas cenderung meningkatkan *leverage out* dengan meningkatkan pendanaan eksternal dari hutang.

Penelitian mengenai hubungan antara konsentrasi kepemilikan dengan kinerja perusahaan menemukan hasil yang beragam seperti: Pivovarsky (2001), Mc. Conaughy et al. (2001) dalam Wawo (2010) menemukan hubungan positif antara konsentrasi kepemilikan dengan kinerja perusahaan. Sedangkan Clark dan Wojeik (2005) menemukan bukti bahwa ada hubungan negatif antara konsentrasi kepemilikan dengan *stock market return*. Penelitian mengenai konsentrasi kepemilikan juga telah banyak dilakukan di Indonesia seperti: Midiastuty dan Machfoedz (2003) menemukan bukti bahwa konsentrasi kepemilikan mempunyai hubungan negatif dengan praktik *earning management*. Suranta (2004) menemukan bukti bahwa konsentrasi kepemilikan oleh individu dapat meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga dapat dijadikan mekanisme *corporate governance*. Nuryaman (2009) menemukan bukti bahwa konsentrasi kepemilikan mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela.

Wawo (2010) menemukan bukti bahwa konsentrasi kepemilikan pada tingkat *immediate* berpengaruh negatif terhadap daya informasi laba pada pisah batas 10%, 20% dan 30%. Sedangkan pada pisah batas 40% dan 50% konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh pada keinformatifan laba.

Apabila dikaitkan dengan kualitas laba maka dapat dilihat hubungan konsentrasi kepemilikan terhadap *earning management*, luasnya pengungkapan dan tingkat

keinformatifan laba. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah ada dan jika mengukur kualitas laba dengan tingkat persistensi laba maka hipotesis kedua yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

H2 : Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme *CG* berhubungan positif dengan kinerja perusahaan, dan dari hasil penelitian mengenai hubungan antara konsentrasi kepemilikan terhadap kinerja perusahaan juga menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berhubungan positif dengan kinerja perusahaan. Maka hipotesis ketiga yang dikembangkan adalah:

H3 : Mekanisme *corporate governance* dan konsentrasi kepemilikan secara bersama sama meningkatkan persistensi laba.

METODE PENELITIAN

Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan awal tahun 2011 terdaftar dan aktif diperdagangkan sebanyak 425 perusahaan publik. Sampel penelitian ini adalah perusahaan public yang telah memperoleh pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)* dengan periode pengamatan tahun 2005 sampai dengan 2009, sehingga diperoleh sampel sebanyak 71 perusahaan.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunderr yang meliputi: (1). Data perusahaan public yang memperoleh peringkat CGPI dari tahun 2005 sampai dengan 2009 , diperoleh dari laporan tahunan hasil riset dan pemeringkatan CGPI yang diterbitkan oleh IICG. (2). Data laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi perusahaan public dari data *Reuters Knowledge* dan data *OSIRIS* serta website perusahaan public yang menjadi sampel penelitian. (3). Data struktur kepemilikan perusahaan public diperoleh dari data OSIRIS.

Pengujian Hipotesis

Sebelum melakukan pengujian terhadap ketiga hipotesis yang dikembangkan maka langkah pertama adalah melakukan pengujian terhadap persistensi laba. Penman (2001) menyatakan bahwa persistensi laba adalah laba akuntansi yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang tercermin pada laba tahun berjalan (*current earnings*). Mengacu pada pengertian persistensi laba tersebut maka pengujian persistensi laba dalam penelitian ini menggunakan persamaan ke (1) seperti yang digunakan oleh Penman (2001), Penman dan Zhang (2002), Richardson et al. (2005) sebagai berikut:

$$NI_{jt+1} = \alpha_0 + \alpha_1 NI_{jt} + \varepsilon_{t+1} \quad \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

NI_{t+1} = *Net Operating Income* perusahaan j periode t+1,

NI_t = *Net Operating Income* perusahaan j periode t,

ε_{t+1} = *error* t+1.

Variable NI_{t+1} dan NI_t ini diskalakan terhadap rata-rata total assets pada periode t. Koefisien α_1 menunjukkan persistensi laba periode t untuk laba periode t+1 dengan nilai $0 < \alpha_1 < 1$.

Setelah hasil pengujian persistensi laba diperoleh hasil signifikan secara statistik maka selanjutnya dilakukan pengujian terhadap ketiga hipotesis yang dikembangkan. Mekanisme *corporate governance* diukur dengan angka indeks CG yang dikeluarkan oleh IICG yang disebut dengan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). CGPI ini merupakan angka indeks yang dihitung berdasarkan 10 aspek yang menjadi ukuran kualitas penerapan CG. Dengan demikian indeks yang diperoleh mencerminkan baik buruknya mekanisme CG yang dijalankan oleh perusahaan secara keseluruhan. Mengikuti Hanlon (2005) maka persamaan (2) berikut digunakan untuk menguji hipotesis pertama. Persamaan (2) berikut adalah persamaan regresi linear berganda yang merupakan pengembangan dari persamaan pertama dengan memasukkan variable indeks *corporate governance* dan menginteraksikannya dengan variable NI_t .

$$NI_{jt+1} = \alpha_0 + \alpha_1 NI_{jt} + \alpha_2 IICG_{jt} + \alpha_3 (NI_{jt} \times IICG_{jt}) + \alpha_4 SIZE_{jt} + \alpha_5 LEV_{jt} + \varepsilon_{t+1} \quad .. (2)$$

Dimana:

NI_{jt+1} = *Net Operating Income* perusahaan j periode t+1,

NI_{jt} = *Net Operating Income* perusahaan j periode t,

- $IICG_{jt}$ = Indeks *corporate governance* perusahaan j periode t,
 $NI_{jt} \times IICG_{jt}$ = Interaksi antara NI_{jt} dan $IICG_{jt}$ yang menunjukkan perubahan persistensi laba perusahaan j periode t karena pengaruh *corporate governance*.
 $SIZE_{jt}$ = Ukuran perusahaan j periode t,
 LEV_{jt} = *Leverage* perusahaan j periode t
 ε_{t+1} = *error* t+1.

Diestimasi bahwa nilai α_2 dan α_3 adalah positif signifikan.

Hipotesis kedua diuji dengan menggunakan persamaan regresi linear berganda ke (3) berikut yang merupakan pengembangan dari persamaan pertama dengan menambahkan variable konsentrasi kepemilikan (*concentrated ownership*) dan menginteraksikannya dengan variable *net income* periode t, NI_t . Persamaan regresi linear berganda ke (3) yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

$$NI_{jt+1} = \beta_0 + \beta_1 NI_{jt} + \beta_2 OWC_{jt} + \beta_3 (NI_{jt} \times OWC_{jt}) + \beta_4 SIZE_{jt} + \beta_5 LEV_{jt} + \mu_{t+1} \dots (3)$$

Dimana:

- NI_{jt+1} = *Net Operating Income* perusahaan j periode t+1,
 NI_{jt} = *Net Operating Income* perusahaan j periode t,
 OWC_{jt} = Konsekrasi kepemilikan perusahaan j periode t,
 $NI_{jt} \times OWC_{jt}$ = Interaksi antara NI_{jt} dan OWC_{jt} yang menunjukkan perubahan persistensi laba perusahaan j periode t karena pengaruh konsentrasi kepemilikan.
 $SIZE_{jt}$ = Ukuran perusahaan j periode t,
 LEV_{jt} = *Leverage* perusahaan j periode t
 ε_{t+1} = *error* t+1.

Diestimasi bahwa nilai β_2 dan β_3 adalah positif signifikan.

Hipotesis ketiga ini diuji dengan persamaan regresi linear berganda ke (4) berikut:

$$NI_{jt+1} = \gamma_0 + \gamma_1 NI_{jt} + \gamma_2 IICG_{jt} + \gamma_3 (NI_{jt} \times IICG_{jt}) + \gamma_4 OWC_{jt} + \gamma_5 (NI_{jt} \times OWC_{jt}) + \gamma_6 SIZE_{jt} + \gamma_7 LEV_{jt} + \mu_{t+1} \dots (4)$$

Dimana:

- NI_{jt+1} = *Net Operating Income* perusahaan j periode t+1,
 NI_{jt} = *Net Operating Income* perusahaan j periode t,
 $IICG_{jt}$ = Indeks *corporate governance* perusahaan j periode t,

$NI_{jt} \times IICG_{jt}$ = Interaksi antara NI_{jt} dan $IICG_{jt}$ yang menunjukkan perubahan persistensi laba perusahaan j periode t karena pengaruh *corporate governance*

OWC_{jt} = Konsentrasi kepemilikan perusahaan j periode t,

$NI_{jt} \times OWC_{jt}$ = Interaksi antara NI_{jt} dan OWC_{jt} yang menunjukkan perubahan persistensi laba perusahaan j periode t karena pengaruh konsentrasi kepemilikan

$SIZE_{jt}$ = Ukuran perusahaan j periode t,

LEV_{jt} = *Leverage* perusahaan j periode t, dan ε_{t+1} = error t+1.

Diestimasi bahwa nilai γ_2 , γ_3 , γ_4 dan γ_5 adalah positif signifikan.

Definisi Operasional Variabel

Laba akuntansi yang dilaporkan oleh perusahaan masih merupakan informasi yang dominan bagi pemegang saham atau kreditor untuk menilai kinerja perusahaan. Kualitas laba tercermin pada laba yang dapat berkelanjutan (*sustainable*) untuk suatu periode yang akan datang, yang sering disebut sebagai persistensi laba. Mengacu pada Penman (2001), maka perkiraan laba satu tahun yang akan datang (NI_{t+1}) ditetapkan sebagai variable dependen. NI_{t+1} adalah *net income* satu tahun sesudah periode t yang diukur dengan laba bersih sesudah pajak diskalakan terhadap rata rata assets periode t+1 data NI_{t+1} diperoleh dari laporan laba rugi perusahaan sampel.

Variabel Independen adalah Laba akuntansi sekarang (*current earnings*), Indeks Persepsi *Corporate Governance* (*Corporate Governance Perception Index, CGPI*), Konsentrasi Kepemilikan. Sedangkan variabel control yang digunakan adalah Ukuran Perusahaan (*SIZE*), Tingkat hutang (*Leverage*) Perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Persistensi Laba

Sebagai langkah awal sebelum melakukan pengujian hipotesis lebih lanjut maka dilakukan pengujian untuk menguji perisitensi laba. Dengan menggunakan persamaan yang digunakan oleh Penman (2001), Penman dan Zhang (2002), Richardson et al. (2005) yaitu $NI_{jt+1} = \alpha_0 + \alpha_1 NI_{jt} + \varepsilon_{t+1}$, diperoleh hasil pada Tabel 1.

Tabel 1
 Hasil Regresi Linear Persamaan (1)

Model Persamaan Regresi Linear				
$NI_{jt+1} = \alpha_0 + \alpha_1 NI_{jt} + \varepsilon_{t+1}$				
Variabel	Hipotesis	Koefisien	t-statistic	Signifikansi
Konstanta		0.029	2.720	0.008***
NI _{jt}	+	0.755	7.991	0.000***

Sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS

Berdasarkan hasil pengujian statistic tersebut diperoleh hasil bahwa koefisien α_1 adalah positif (0.755) dan signifikan pada level 1% ($t = 7.991$). Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa laba akuntansi periode t adalah persisten dalam arti dapat digunakan sebagai prediksi terhadap laba pada satu periode kedepan. Nilai R^2 sebesar 0.481 menunjukkan model mempunyai kemampuan menjelaskan yang cukup tinggi. Setelah diperoleh hasil bahwa laba akuntansi adalah persisten maka baru dapat melakukan pengujian terhadap hipotesis yang dikembangkan.

Hasil Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis pertama yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* akan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Pengujian dilakukan dengan menggunakan persamaan regresi linear berganda yang merupakan pengembangan dari persamaan persistensi laba dengan menambahkan variable *corporate governance* dan menginteraksikannya. Tabel 2 merupakan ringkasan hasil pengujian regresi dengan menggunakan *software SPSS*.

Dari Tabel 2 ditemukan bahwa koefisien α_1 positif (3.100) dan signifikan secara statistic pada $\alpha = 10\%$ dengan nilai $t = 1.882$. Hasil ini menunjukkan bahwa setelah memasukkan variable indeks *corporate governance* maka laba masih tetap persisten. Koefisien α_2 positif (0.419) dan signifikan pada $\alpha = 5\%$ dengan nilai $t = 2.171$. Begitu pula koefisien α_3 juga positif (0.121) dan signifikan pada $\alpha = 5\%$ dengan $t = 2.759$. Koefisien α_2 dan α_3 positif dan signifikan secara statistic sesuai dengan prediksi. Dengan hasil pengujian ini maka dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama didukung yang artinya mekanisme *corporate governance* mempunyai pengaruh yang positif terhadap persistensi laba.

Tabel 2
Hasil Regresi Linear Berganda untuk persamaan (2)

Model Persamaan Regresi Linear Berganda				
$NI_{jt+1} = \alpha_0 + \alpha_1 NI_{jt} + \alpha_2 IICG_{jt} + \alpha_3 (NI_{jt} \times IICG_{jt}) + \alpha_4 SIZE_{jt} + \alpha_5 LEV_{jt} + \varepsilon_{t+1}$				
Variabel	Hipotesis	Koefisien	t-statistic	Signifikansi
Konstanta		0.127	1.756	0.052*
NI _{jt}	+	3.100	1.882	0.064*
IICG _{jt}	+	0.419	2.171	0.034**
NI _{jt} *	+	0.121	2.759	0.029**
IICG _{jt}				
SIZE _{jt}		-0.013	-1.136	0.260
LEV _{jt}		-0.116	-2.428	0.018**

Sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS

Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin tinggi skor indeks *corporate governance* semakin tinggi persistensi laba, yang artinya bahwa semakin baik mekanisme *corporate governance* yang dilakukan oleh suatu perusahaan akan meningkatkan kualitas laba yang diukur dengan persistensi laba akuntansi. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya Siregar (2008) dan Wawo (2010) yang menemukan bukti bahwa mekanisme *corporate governance* mempunyai hubungan positif dengan kinerja perusahaan.

Hasil Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis kedua yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah konsentrasi kepemilikan mempunyai pengaruh positif terhadap persistensi laba. Tabel 3 adalah ringkasan hasil pengujian regresi linear berganda persamaan (3) yang digunakan untuk pengujian hipotesis kedua ini.

Tabel 3
Hasil Regresi Linear Berganda untuk persamaan (3)

Model Persamaan Regresi Linear Berganda				
$NI_{jt+1} = \beta_0 + \beta_1 NI_{jt} + \beta_2 OWC_{jt} + \beta_3 (NI_{jt} \times OWC_{jt}) + \beta_4 SIZE_{jt} + \beta_5 LEV_{jt} + \mu_{t+1}$				
Variabel	Hipotesis	Koefisien	t-statistic	Signifikansi
Konstanta		0.190	2.327	0.023**
NI _{jt}	+	1.630	1.782	0.094*
OWC _{jt}	+	0.065	1.010	0.316
NI _{jt} * OWC _{jt}	+	-0.077	-1.082	0.259
SIZE _{jt}		-0.019	-1.578	0.119
LEV _{jt}		-0.078	-1.772	0.081*

Sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS

Dari Tabel 3 diperoleh hasil koefisien β_1 masih positif (1.630) dan signifikan secara statistic pada $\alpha = 10\%$ dengan nilai t statistic sebesar 1.782, hasil ini menunjukkan bahwa dengan memasukan variable konsentrasi kepemilikan kedalam model persamaan persistensi diperoleh bukti bahwa laba akuntansi masih tetap persisten. Namun koefisien β_2 dan β_3 tidak signifikan secara statistic yang berarti hipotesis kedua tidak didukung. Kalau hanya melihat dari koefisien maka β_2 nilainya positif 0.065 tetapi tidak signifikan dan koefisien β_3 diperoleh nilai negative -0.077 dan juga tidak signifikan secara statistic. Ukuran perusahaan kembali tidak signifikan sedangkan tingkat leverage signifikan secara statistic yang ditunjukkan dengan nilai koefisien β_5 sebesar -0.078 dan signifikan pada $\alpha = 10\%$ dengan nilai t = -1.772.

Dengan hasil ini maka bagaimana pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap persistensi laba tidak dapat diambil kesimpulan. Temuan ini tidak mendukung hasil penelitian Wawo (2010), Siregar (2008), Pivovarsky (2001) ,Mc.Conaughey et al. (2001) dalam Wawo (2010) yang menemukan hubungan positif antara konsentrasi kepemilikan dengan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini juga tidak mendukung penelitian Clark dan Wojeik (2005) dalam Wawo (2010) yang menemukan bukti bahwa ada hubungan negative antara konsentrasi kepemilikan dengan kinerja perusahaan.

Hasil Pengujian Hipotesis 3

Pada hipotesis pertama memprediksi bahwa mekanisme corporate governance mempunyai pengaruh positif terhadap persistensi laba. Dan hipotesis kedua menduga bahwa terjadinya konsentrasi kepemilikan akan mempunyai pengaruh positif terhadap persistensi laba. Untuk itu pada hipotesis ketiga menduga bahwa pengaruh corporate governance dan konsentrasi kepemilikan secara bersama-sama akan dapat meningkatkan kualitas laba yang diukur dengan persistensi laba. Hasil pengujian secara statistic terhadap persamaan (4) yakni persamaan regresi linear berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis ketiga diperoleh hasil seperti tertera pada Tabel 4.

Hasil pengujian secara bersama sama pengaruh mekanisme corporate governance dengan adanya konsentrasi kepemilikan terhadap persistensi laba diperoleh hasil bahwa laba akuntansi masih persisten yang ditunjukkan dengan koefisien γ_1 positif 3.540 dan signifikan secara statistic pada $\alpha = 10\%$ dengan nilai t = 1.959. Variabel *corporate governance* masih signifikan , $\gamma_1 = 0.474$ signifikan pada $\alpha = 5\%$ dengan nilai t = 2.422.

Akan tetapi dengan memasukan variable konsentrasi kepemilikan maka koefisien interaksi antara *net income* dengan indeks CG menjadi negative (-1.348) dan tidak signifikan dengan nilai $t = -1.646$. Variable konsentrasi kepemilikan kembali tidak signifikan.

Tabel 4
Hasil Regresi Linear Berganda untuk persamaan (4)

Model Persamaan Regresi Linear Berganda				
$NI_{jt+1} = \gamma_0 + \gamma_1 NI_{jt} + \gamma_2 IICG_{jt} + \gamma_3 (NI_{jt} \times IICG_{jt}) + \gamma_4 OWC_{jt} + \gamma_5 (NI_{jt} \times OWC_{jt}) + \gamma_6 SIZE_{jt} + \gamma_7 LEV_{jt} + \mu_{t+1}$				
Variabel	Hipotesis	Koefisien	t-statistic	Signifikansi
Konstanta		0.190	1.309	0.352
NI _{jt}	+	3.540	1.959	0.055*
IICG _{jt}	+	0.476	2.422	0.018**
NI _{jt} * IICG _{jt}	+	-1.348	-1.646	0.105
OWC _{jt}	+	0.101	1.575	0.120
NI _{jt} * OWC _{jt}	+	-0.533	-1.357	0.310
SIZ64 _t		-0.020	-1.621	0.110
LEV _{jt}		-0.137	-2.800	0.007**

Sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS

Berdasarkan temuan ini menunjukkan bahwa hanya pengaruh CG terhadap persistensi laba yang masih berpengaruh positif signifikan, tetapi perubahan pengaruh CG terhadap persistensi laba tidak lagi dapat dijelaskan jika pengaruh tersebut dilakukan secara bersama-sama dengan konsentrasi kepemilikan. Pada interaksi bersama antara mekanisme CG dengan konsentrasi kepemilikan ini, variable ukuran perusahaan tetap tidak signifikan dan variable leverage sebagai variable control tetap signifikan. Dengan hasil pengujian secara statistic ini dapat dikatakan bahwa hipotesis ketiga tidak didukung. Secara umum dapat disimpulkan bahwa dengan adanya konsentrasi kepemilikan maka *corporate governance* masih berpengaruh positif terhadap persistensi laba akuntansi, tetapi perubahan pengaruh *corporate governance* terhadap persistensi laba akuntansi tidak lagi dapat dijelaskan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* dan konsentrasi kepemilikan terhadap persistensi laba. Secara umum

banyak penelitian yang membuktikan bahwa semakin baik mekanisme *corporate governance* yang dijalankan oleh perusahaan maka dapat memberikan control kepada manajemen perusahaan sehingga manajemen mampu menghasilkan informasi laba yang berkualitas. Dengan menggunakan model regresi linear berganda yang merupakan pengembangan model persistensi laba dengan menambahkan variable *corporate governance* yang diukur dengan indeks persepsi CG yang dihasilkan oleh IICG dan menginteraksikannya, maka diperoleh hasil bahwa mekanisme *corporate governance* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Dengan demikian hipotesis pertama didukung.

Hasil pengujian secara statistik diperoleh hasil bahwa konsentrasi kepemilikan tidak signifikan berpengaruh pada persistensi laba, sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap persistensi laba tidak didukung oleh hasil penelitian ini. Hasil pengujian secara statistik diperoleh hasil bahwa secara bersama-sama hanya variable *corporate governance* yang mempunyai pengaruh positif terhadap persistensi laba, sedangkan variable konsentrasi kepemilikan tidak signifikan berpengaruh pada persistensi laba.

Keterbatasan Penelitian

Salah satu yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini adalah sedikitnya jumlah sampel yaitu hanya 71 perusahaan. Hal ini disebabkan perusahaan yang berpartisipasi dalam riset dan pemeringkatan CG yang dilakukan oleh IICG setiap tahunnya hanya sedikit, berkisar antara 17 sampai 30 perusahaan. Peneliti menggunakan ukuran mekanisme CG menggunakan indeks persepsi CG yang dikeluarkan oleh IICG ini dengan harapan bahwa angka tersebut mencerminkan baik buruknya mekanisme CG yang dilakukan oleh perusahaan secara keseluruhan, karena angka indeks tersebut diperoleh berdasarkan penilaian terhadap semua dimensi CG.

Saran

Berdasarkan keterbatasan diatas maka penelitian mendatang diharapkan menggunakan sampel yang lebih memadai dengan menggunakan periode yang lebih lama dalam pemeringkatan IICG sehingga hasilnya lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chan, K., Chan, L.K., Jegadeesh, N., and Lakonishok, J. (2001). Earnings Quality and Stock Returns. *NBER Working Paper Series*.
- Chtourou, SM., Jean Bedard. dan Lucie Courteau. (2001). Corporate Governance and Earnings Management. *Working Paper*. Universite Laval, Quebec City, Canada. April.
- Cohen, J., Krishnamoorthy, K. and Wright, A. (2004), "The corporate governance mosaic and financial reporting quality", *Journal of Accounting Literature*, Vol. 23, pp. 87-152.
- Cornett M. M, J. Marcuss, Saunders dan Tehranian H. , (2006). Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance. <http://papers.ssrn.com/>
- Darmawati Deni.(2005). Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, IAI, 2004.
- Dechow M. Patricia., Richard G. Sloan, Amy P. Sweeney. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review* Vol 70. No. 2 193-225.
- Fama, E. and Jensen, M. ,1983a, "Separation of Ownership and Control", *The Journal of Law & Economics*, Vol. 26 No. 2, pp. 301-25.
- Fama, E. and Jensen, M. ,1983b, "Agency Problems and Residual Claims", *The Journal of Law and Economics*, Vol. 26 No. 2, pp. 327-49.
- Ghozali, Imam, 2005, *Statistik Non Parametrik: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*, (Non-Parametric Statistics: Theory and Application using SPSS), Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Boediono, Gideon SB. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, IAI, 2005.
- Hamonangan dan M. Machfoedz. 2006. Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang*, 23-26 Agustus 2006.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. ,1976, *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics* 3. hal. 305-360.

- Klapper, Leora dan Inessa Love. 2002. Corporate Governance, Investor Protection and Performance in Emerging Market. <http://ssrn.com>.
- La Porta, Rafael; F. Lopez-de-Silanes; A. Shleifer; dan R. Vishny. 2002. Investor protection and corporate governance. *Journal of Financial Economics*, 58, hal. 3-27.
- Machuga S. and Karen Teitel. 2007. The Effects of the Mexican Corporate Governance Code on Quality of Earnings and its Components. *Journal Of International Accounting Research* Vol. 6, No. 1. pp. 37–55.
- Mitton, T. 2002. A cross-firm analysis of the impact of corporate governance on the East Asian financial crisis. *Journal of Financial Economics*, hal. OECD. 1999. OECD Principles of Corporate Governance.
- Rachmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. 2007. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan, *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*: 26-28 Juli.
- Shleifer, A. dan R. Vishny, 1997, A Survey of Corporate Governance, *Journal of Finance*, vol. 52, hal. 737-783.
- Siregar, Baldric. dan Bachtiar 2005. Pengaruh Pemisahan Hak Aliran Kas dan Hak Kontrol Terhadap Dividen, *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X Makassar*
- Siregar, Sylvia Veronica N.P., dan Siddharta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktik *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*) *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo*
- Sloan, Richard G. (1996). Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows about Future Earnings? *The Accounting Review* 71 (3), July: 289-315.
- Surantana, Darsono, dan Siti Mutmainah. 2006. Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance. *Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang*. 23-26 Agustus. 18
- Wawo, Andi. 2010. Pengaruh *corporate governance* dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap Daya Informasi Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XIII Purwokerto*.

Winarno, Wing W, 2009, Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews, UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.

Xie, Biao., Wallace N. Davidson and Peter J. Dadalt. ,2003,. Earning Management and Corporate Governance: The Roles Of The Board and The Audit Committee. Journal of Corporate Finance, Vol.9. hal.295-316.

Xu, Xiaonian dan Yan Wang. 1997. Ownership Structure, Corporate Governance: The Cases of Chinese Stock Company, *Working Paper*, <http://papers.ssrn>.

Yammeesri Jira, Siriyama Kanthi Herath., 2010, Board characteristics and corporate value: evidence from Thailand, Corporate Governance. Bradford: Vol. 10, Iss. 3; pg. 279

PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP NILAI PASAR

Yenni Nuraeni, Rudi Haryanto dan Titi Suhartati

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Jakarta, Depok, 16425
Email: nuraeni.yenny@gmail.com; rudiharyanto_17@yahoo.com

Abstract

This research examines the influence of earnings management and ownership structure upon market value. Secondary data taken from manufacture companies quoted in OSIRIS, ICMD, and IDX database for 2009-2010. While SBI interest rate date for 2009-2010 is obtained from Bank Indonesia database. Purposive sampling method is used, i.e. 72 of 110 manufacture companies quoted in IDX. Regression Model is used to test the hypothesis with 5% and 10% level of significance. The result of hypothesis test shows that earnings management, and managerial ownership indicate positively significant influence on market value. While institutional ownership does not give significant influence.

Keywords: *earnings management, ownership, market value*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari manajemen laba (earnings management) dan struktur kepemilikan (ownership) terhadap nilai saham serta mengetahui jenis struktur kepemilikan yang mempengaruhi nilai pasar. Data penelitian ini menggunakan data sekunder bersumber dari Laporan Keuangan Auditan yang diperoleh dari database OSIRIS, Indonesian Capital Market Directory (ICMD) dan Bursa Efek Indonesia untuk perusahaan manufaktur periode 2009-2010. Sedangkan, data mengenai nilai IHSG dan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) diperoleh dari database Bank Indonesia. Metode pemilihan sampel menggunakan purposive sampling diperoleh 72 sampel perusahaan. Model persamaan regresi digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis. Untuk menguji hipotesis menggunakan persamaan regresi. Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa manajemen laba dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai pasar saham. Sedangkan kepemilikan institusi menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Kata Kunci: *manajemen laba, kepemilikan, nilai pasar*

PENDAHULUAN

Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*

tersebut (Jensen&Meckling, 1976). Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham), karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Tetapi informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*). Kondisi ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*). (Harris, 2004).

Adanya *agency problem* dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional). Struktur kepemilikan oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi operasionalisasi perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh karena adanya kontrol yang mereka miliki. Konsentrasi kepemilikan digunakan perusahaan untuk menghilangkan masalah keagenan. Hal ini sesuai dengan kesimpulan DeFond & Park (1997) bahwa level kepemilikan lebih tinggi dapat digunakan untuk mengurangi masalah keagenan. Hal tersebut didasarkan pada logika bahwa peningkatan proporsi saham yang dimiliki manajer akan menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan *opportunistic*, sehingga akan menyatukan antara kepentingan manajer dengan pemegang saham.

Praktik manajemen laba dapat menyebabkan pengungkapan informasi dalam laporan laba tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Hal ini menyebabkan pemakai laporan keuangan tidak memperoleh informasi keuangan yang akurat untuk dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan. Laporan laba yang mengandung praktek manajemen laba dapat menyesatkan investor dalam mengestimasi *return* yang diharapkan. Reaksi pasar terhadap praktek manajemen laba akan positif jika manajemen laba mengisyaratkan kondisi perusahaan yang lebih baik, dan sebaliknya, pasar akan memberikan reaksi negatif jika manajemen laba mengisyaratkan kondisi perusahaan yang lebih buruk (Beaver, 2002). Reaksi pasar ini akan berakibat pada harga/nilai saham. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- Apakah terdapat pengaruh dari manajemen laba dan struktur kepemilikan terhadap nilai pasar saham (*market value*).
- Jenis struktur kepemilikan manakah yang mempengaruhi nilai pasar saham?

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memberikan informasi kepada emiten atau perusahaan publik dan pihak-pihak yang berkepentingan terkait variabel penelitian dengan nilai/harga saham. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Menguji pengaruh dari manajemen laba dan struktur kepemilikan terhadap nilai pasar saham (*market value*).
- b. Mengetahui jenis struktur kepemilikan yang mempengaruhi nilai pasar saham.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Laba (Earnings Management)

Menurut Scott (1997) manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan. Scott (1997) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs (opportunistic earnings management)*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (efficient earnings management)*, di mana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Konsep Akrua

Konsep akrual ini memungkinkan dilakukannya rekayasa laba atau *earning management* oleh manajer untuk menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba rugi (Hidayati & Zulaikha, 2003). Perakayasaan laba juga dapat dilakukan dengan mendistorsi laba dengan cara menggeser periode pengakuan biayadan pendapatan. Konsep akrual terdiri atas akrual diskresioner (*discretionary accrual*) dan akrual nondiskresioner (*nondiscretionary accrual*). *Discretionary accrual*

adalah pengakuan laba akrual atau beban yang bebas, tidak diatur, dan merupakan pilihan kebijakan manajemen, sedangkan *nondiscretionary accrual* adalah pengakuan laba akrual yang wajar, tidak dipengaruhi kebijakan manajemen, serta tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum, dan jika standar tersebut dilanggar akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan (Hidayati & Zulaikha, 2003).

Struktur Kepemilikan

Mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap penurunan *discretionary accruals* sebagai ukuran dari manajemen laba. Menurut Lee *et al.*, (1992) dalam Fitdini (2009) menyebutkan dua perbedaan pendapat mengenai investor institusional. Pendapat pertama didasarkan pada pandangan bahwa investor institusional adalah pemilik sementara (*transfer owner*) sehingga hanya terfokus pada laba sekarang (*current earnings*). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa investor institusional biasanya memiliki saham dengan jumlah besar, sehingga jika mereka melikuidasi sahamnya akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Untuk menghindari tindakan likuidasi dari investor, manajer akan melakukan *earnings management*. Pendapat kedua memandang investor institusional sebagai investor yang berpengalaman (*sophisticated*). Menurut pendapat ini, investor lebih terfokus pada laba masa datang (*future earnings*) yang lebih besar relatif dari laba sekarang. Cornet *et al.*, (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri. Selain itu, Boediono (2005) berpendapat bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Ada hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accruals* sebagai ukuran dari manajemen laba dan hubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi dalam laba (Suranta & Pratana, 2004). Hasil yang sama juga diperoleh Jensen dan Meckling, (1976), Fitdini (2009). Kualitas laba yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham manajerial. Tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan memilih metode akuntansi yang

meningkatkan labayang dilaporkan, yang sebenarnya tidak mencerminkan keadaan ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan (Boediono, 2005).

Nilai Pasar Saham (Market Value)

Market Price merupakan harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya atau *closing price* (Anastasia, 2001). Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa, baik bursa utama maupun *over the counter market* (OTC). Transaksi di sini sudah tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi. Harga pasar ini merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain, dan disebut sebagai harga di pasar sekunder. Reaksi pasar terhadap laporan keuangan yang informasinya dipublikasikan, mempengaruhi harga saham dan volume transaksi saham perusahaan yang bersangkutan. Jika publikasi tersebut mengandung informasi positif, maka investor diharapkan akan bereaksi positif pada saat informasi tersebut diterima pasar. Sebaliknya apabila publikasi mengandung informasi negatif, maka investor juga akan bereaksi secara negatif. Dengan demikian reaksi pasar akan tercermin dengan adanya perubahan harga dan volume transaksi saham perusahaan yang bersangkutan dan diukur dengan menggunakan harga saham pada saat penutupan (*closing price*) (Harris, 2004).

Pengembangan Hipotesis

1). Manajemen Laba dan Nilai Pasar

Praktik manajemen laba dapat menyebabkan pengungkapan informasi dalam laporan laba tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Hal ini menyebabkan pemakai laporan keuangan tidak memperoleh informasi keuangan yang akurat untuk dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan. Salah satu pemakai laporan keuangan adalah partisipan atau investor pasar modal. Laporan laba yang mengandung praktek manajemen laba dapat menyesatkan investor dalam mengestimasi *return* yang diharapkan. Menurut Beaver (2002), reaksi pasar terhadap praktek manajemen laba akan positif jika manajemen laba mengisyaratkan kondisi perusahaan yang lebih baik, dan sebaliknya, pasar akan memberikan reaksi negatif jika manajemen laba mengisyaratkan kondisi perusahaan yang lebih buruk.

Reaksi pasar ini akan berakibat pada harga/nilai saham, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H1: Terdapat pengaruh manajemen laba terhadap nilai pasar.

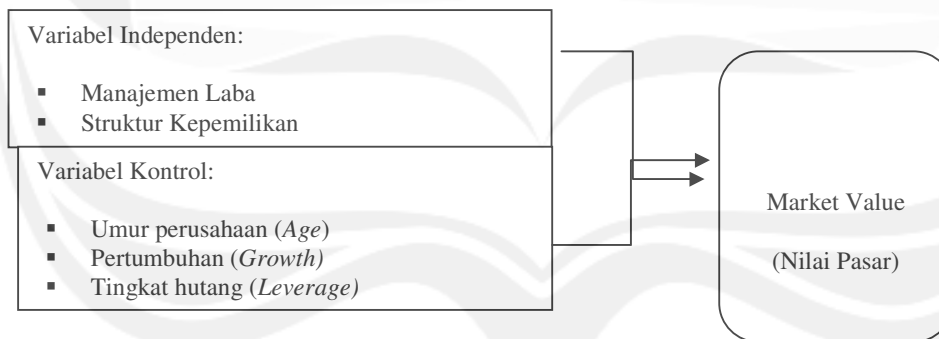
2). *Struktur Kepemilikan dan Nilai Pasar*

Tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham yang dapat dilakukan melalui kebijakan investasi dan keuangan yang tercermin dalam harga saham di pasar modal. Semakin tinggi harga saham berarti kesejahteraan pemilik semakin meningkat dan nilai perusahaan juga akan meningkat (Bringham dan Gapenski, 2001). Kenyataannya, banyak penelitian telah menyimpulkan hubungan yang positif antara struktur kepemilikan manajerial dengan penciptaan nilai perusahaan (Suranta dan Pratana, 2004). Maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H2a: Terdapat pengaruh struktur kepemilikan institusi terhadap nilai pasar.

H2b: Terdapat pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap nilai pasar.

Dalam penelitian ini disusun suatu kerangka pemikiran dalam gambar berikut.



Gambar 1. Model Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Data dan Pemilihan Sampel Penelitian

Data penelitian ini menggunakan data sekunder bersumber dari Laporan Keuangan Auditan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (www.jsx.co.id). Data pasar dan keuangan lainnya diperoleh dari database OSIRIS tahun 2009-2010 dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2009-2010. Selain itu, data

mengenai nilai IHSG dan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dari tahun 2009-2010 diperoleh dari Bank Indonesia (www.bi.go.id).

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2010. Metode pemilihan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu (Ghozali, 2006), terpilih 72 perusahaan.

Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel

1). Variabel Penelitian

Untuk menguji hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini, maka variabel yang digunakan penelitian ini, antara lain: variabel dependen nilai pasar dan variabel independen: manajemen laba yang diukur dengan proksi *discretionary accruals* dan struktur kepemilikan. Selain variabel utama, penelitian ini menggunakan variabel kontrol atas nilai pasar yaitu ukuran perusahaan (*size*), pertumbuhan perusahaan (*growth*) dan *leverage*.

2). Operasionalisasi Variabel

Variabel independen nilai pasar (*market value*) dihitung dengan menggunakan model Feltham-Ohlson (1996) dengan rumus:

$$V_t = B_t + \sum_{i=1} E_t \frac{(ROE_t + 1 - r) B_{t-1}}{(1+r)^i}$$

Keterangan:

B_t = nilai buku ekuitas (*BVE*) pada waktu t

E_t = nilai ekspektasi koefisien dari *abnormal operating earnings*

ROE_t = ROE pada periode $t+1$ dan r merupakan *cost of capital (COC)*

V_t = nilai intrinsik saham

COC dihitung dengan rumus model *CAPM* (Botosan, 1996)

$$COC = R_{ft} + \beta(R_{mt} - R_{ft})$$

R_{ft} = *risk free* (tingkat suku bunga Bank Indonesia)

β = risiko pasar/beta saham

R_{mt} = *return market*

Variabel independen manajemen laba diukur dengan menggunakan model *Modified Jones* (1991) karena Dechow et al, (1995) menyatakan bahwa model ini memberikan kekuatan statistik yang tinggi untuk mendeteksi adanya manipulasi

laba. Pada model ini *discretionary accruals* digunakan sebagai proksi dari manajemen laba. Jika terjadi manajemen laba maka nilai *discretionary accruals* signifikan. Sebelum menggunakan model Jones (1991), maka dihitung dulu total akrual sesuai dengan rumusan Healy (1985), yaitu:

$$TA_{it} = (\Delta CA_t - \Delta CL_t - \Delta Cash_t - Dep_t) / A_{it-1} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

ΔCA_t = perubahan *current assets* selain kas

ΔCL_t = perubahan *current liabilities*

$\Delta Cash_t$ = perubahan *cash* dan ekuivalennya

Dep_t = beban depresiasi dan amortisasi

A_{it-1} = total aset tahun sebelumnya

Kemudian deteksi *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals* dengan persamaan berikut: nilai total akrual (TA) diestimasi dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$TA_{it} / A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it} / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + e \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

TA_{it} = total akrual pada tahun t untuk perusahaan i

ΔRev_{it} = perubahan pendapatan pada tahun t dan t-1

PPE_{it} = total property, plant dan equipment pada tahun t

A_{it-1} = total aset tahun t-1

e = error pada tahun t untuk perusahaan i

i = perusahaan

t = tahun ke 1, 2, ... (periode estimasi untuk perusahaan i)

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *discretionary accruals* (DA) dapat dihitung dengan rumus:

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - (\alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta Rev_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1})) \dots\dots\dots (3)$$

Jika manajemen melakukan manajemen laba maka akan diperoleh nilai *discretionary accruals* positif atau negatif yang signifikan. Variabel kontrol yang digunakan atas nilai pasar saham yaitu ukuran perusahaan (*size*), pertumbuhan (*growth*) dan tingkat hutang/*leverage* (*Lev*).

Model Penelitian

Untuk menguji hipotesis maka dibuat model yang menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti. Model disusun menggunakan persamaan regresi berganda berikut:

$$MValue = \alpha_0 + \alpha_1 DACC + \alpha_2 Risk + \alpha_3 OIns + \alpha_4 OMgt + \alpha_5 LSize + \alpha_6 SGrowth + \alpha_7 Lev + \epsilon \dots\dots\dots (4)$$

Pengolahan Data dan Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan program SPSS 17 dan Eviews 7 dalam mengolah data dan melakukan pengujian statistik. Untuk menguji hipotesis penelitian ini menggunakan metode regresi bergandayang sebelumnya dilakukan pengujian asumsi klasik. Hal ini dimaksudkan agar model regresi dapat menghasilkan penduga (*estimator*) yang tidak bias. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi (Ghozali, 2006).

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan analisis plot normalitas hasilnya menunjukkan bahwa variabel yang digunakan dalam model regresi terdistribusi normal.

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) dan nilai *tolerance* TOL. Batas VIF adalah <10. Hasil uji nilai VIF <10 untuk seluruh variabel penelitian, hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas multikolinearitas.

Uji autokorelasi menggunakan Uji Durbin-Watson (D-W). Uji D-W merupakan salah satu uji untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi (Winarno, 2009). Apabila koefisien D-W (d) akan berada di kisaran 1.54-2.46 maka tidak ditemukan adanya autokorelasi. Koefisien Durbin-Watson menunjukkan angka 2,046 yang menunjukkan bahwa dalam model penelitian tidak menunjukkan adanya autokorelasi antara satu residual dengan residual observasi lainnya.

Uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey* dengan menggunakan software Eviews7 menunjukkan bahwa probabilitas untuk semua variabel utama menunjukkan nilai yang tidak signifikan, artinya bahwa model regresi bebas heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis dan Model Penelitian

Hasil pengujian atas model regresi berganda untuk menguji hipotesis menggunakan model persamaan (4) yang telah disusun yaitu:

$$MValue = \alpha_0 + \alpha_1 DACC + \alpha_2 Risk + \alpha_3 OIns + \alpha_4 OMgt + \alpha_5 LSize + \alpha_7 Growth + \alpha_8 Lev + \varepsilon \dots \dots \dots (4)$$

Signifikansi level yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah 1%,5% dan 10%. Koefisien hasil regresi, sehingga membentuk model persamaan regresi penelitian ini, yaitu:

$$MValue = 155 + 8,0DACC + 5,1Risk + 14,3OwIns + 28,5OMgt + 11,2LSize + 5,1Growth - 5,9Lev + \varepsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Regresi

Tabel 1 menyajikan ringkasan atas hasil regresi atas variabel independen yang dihubungkan dengan pengujian hipotesis.

Tabel 1
Ringkasan Hasil Regresi

Variabel Independent	Hasil ($\alpha = 0.01, 0.05, 0.10$)
Manajemen laba (DACC) positif signifikan	$p\text{-value} = 0.053 < 0.10$
Kepemilikan Institusi (<i>OwIns</i>) tidak signifikan	$p\text{-value} = 0.163 > 0.10$
Kepemilikan manajerial (OMgt) positif signifikan	$p\text{-value} = 0.093 < 0.10$
Ukuran Perusahaan (LSize) positif signifikan	$p\text{-value} = 0.095 < 0.10$
Pertumbuhan Penjualan (<i>Growth</i>) positif signifikan	$p\text{-value} = 0.076 < 0.05$
Ukuran Perusahaan (<i>LSize</i>) tidak signifikan	$p\text{-value} = 0.569 > 0.10$

Sumber: data hasil olahan Eviews 7

Pembahasan

Dalam penelitian ini nilai *discretionary accruals* (DACC) digunakan sebagai proksi adanya manajemen laba (*earnings management*). Sedangkan untuk variabel kepemilikan baik institusi (*OwIns*) maupun manajerial (*OMgt*) dinilai berdasarkan jumlah kepemilikan saham masing-masing yang dibandingkan dengan keseluruhan jumlah saham beredar.

1) Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Pasar

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa manajemen laba (*earnings management*) signifikan ($p\text{-value} = 0.053$) berpengaruh terhadap nilai pasar dan mempunyai arah positif. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis awal (H1) bahwa terdapat pengaruh manajemen laba terhadap nilai pasar. Hal ini sejalan dengan pendapat Salno (1999) bahwa *earnings management* adalah meningkatkan kesejahteraan pihak

tertentu walaupun dalam jangka panjang tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan dengan laba yang dapat diidentifikasi sebagai suatu keuntungan.

2). *Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Pasar*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa struktur kepemilikan institusional tidak signifikan ($p\text{-value} = 0.163$). Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis awal (H2a) bahwa terdapat pengaruh kepemilikan institusi terhadap nilai pasar. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya bahwa struktur kepemilikan yang terkonsentrasi oleh institusi akan memudahkan pengendalian terhadap perusahaan, sehingga akan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan. Mamduh (2003) menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional semakin baik kinerja perusahaan, mempunyai kemampuan untuk mengontrol kinerja perusahaan sehingga semakin hati-hati manajemen dalam menjalankan perusahaan. Hal ini kemungkinan disebabkan keberadaan kepemilikan institusi tidak secara langsung terlibat dalam operasionalisasi perusahaan sehingga nilai pasar akan tergantung dari kinerja perusahaan yang dilaksanakan oleh pihak lain/manajer. Sebab lain adalah kurangnya pengendalian dari kepemilikan institusi terhadap kinerja manajemen pada perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial cukup tinggi. Boediono (2005) menyatakan bahwa persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan tetapi tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dan arahnya positif terhadap nilai perusahaan ($p\text{-value} = 0.093$). Hasil penelitian ini mendukung hipotesis awal (H2b) bahwa terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.

3). *Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Nilai Perusahaan*

Variabel control dalam model regresi penelitian ini terdiri dari ukuran perusahaan (*size*), pertumbuhan penjualan (*growth*) dan *leverage*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan signifikan berpengaruh terhadap nilai pasar ($p\text{-value} = 0.095$) dan mempunyai arah positif. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *growth* signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan ($p\text{-value} = 0.076$) dan mempunyai arah positif. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *leverage* tidak

signifikan berpengaruh terhadap nilai pasar ($p\text{-value} = 0.569$). Hasil ini membuktikan bahwa tidak ada pengaruh *leverage* terhadap nilai pasar. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Dhaliwal et al, (1991) bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki lebih banyak hutang, setiap peningkatan laba (sebelum bunga) akan dirasakan oleh pemberi pinjaman sebagai suatu keamanan. Jadi peningkatan laba akan lebih banyak direspon oleh *debtholder*, bukan oleh *shareholder* sehingga ERC perusahaan yang tinggi hutangnya akan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang rendah hutangnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen laba (*earnings management*) yang diprosikan dengan nilai *discretionary accruals* signifikan berpengaruh terhadap nilai pasardan mempunyai arah positif sehingga semakin tinggi nilai manajemenlaba maka akan meningkatkan nilai pasar saham. Kepemilikan institusi (*institutional ownership*) tidak signifikan menunjukkan peningkatan maupun penurunan jumlah kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap nilai pasar. Kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) signifikan berpengaruh terhadap nilai pasar dan mempunyai arah positif sehingga semakin bertambah kepemilikan manajerial maka semakin meningkatkan nilai pasar. Variabel kontrol nilai perusahaan menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan signifikan berpengaruh terhadap nilai pasar dan mempunyai arah positif sehingga semakin tinggi nilai ukuran perusahaan maka semakin meningkatkan nilai pasar; pertumbuhan penjualan signifikan berpengaruh terhadap nilai pasar dan mempunyai arah positif sehingga semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka semakin meningkatkan nilai pasar; *leverage* (total kewajiban/total aset) tidak signifikan artinya peningkatan maupun penurunan leverage tidak berpengaruh terhadap nilai pasar. Dengan demikian hipotesis H1, H2b terbukti, sedangkan H2a tidak terbukti.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari database OSIRIS, ICMD dan Laporan Keuangan atau *Annual Report* dari Bursa Efek Indonesia terkadang terdapat perbedaan dalam jumlah sehingga terdapat kesulitan menentukan jumlah yang tepat. Hal tersebut juga mempengaruhi nilai yang diperoleh terutama dalam

melakukan pengukuran nilai *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba yang banyak menggunakan data akuntansi. Keterbatasan lainnya adalah jumlah sampel penelitian yang terbatas sehingga hasil penelitian yang diperoleh tidak bisa digeneralisasikan meskipun untuk industri yang sejenis.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya

- c) Kemungkinan dapat digunakan proksi manajemen laba (*earnings management*) lainnya yang disesuaikan dengan karakteristik perusahaan di Indonesia.
- d) Sampel penelitian diperluas baik dalam jumlah atau dalam waktu penelitian sehingga menghasilkan kesimpulan yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, Njo. 2001. Analisis Faktor Fundamental dan Risiko Sistemik Terhadap Harga Saham Properti di BEJ, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Universitas Kristen Petra Vol.5 No.2: 123-131.
- Beaver, William H. 2002. "Perspective on Recent Capital Market Research". *The Accounting Review*. pp. 453-474
- Beneish, M. 2001. "The Timing of Asset Sales and Earning Manipulation". *The Accounting Review*. Vol 68. pp.840-855.
- Boediono, Bambang. 2005. "The Moderating Impact of Income Smoothing on The Incremental Information Content of Cash Flow". *Jurnal Bisnis Strategi*. Vol 12 Desember. Hal 44-57
- Brigham, Eugene F; Gapenski, Louis C. 2001. *Financial Management Theory and Practice*, Florida: Dryden Press.
- Cornet M., J. Marcuss, Saunders and Tehranian H. 2006. *Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance*. <http://papers.ssrn.com/>
- Dechow, P.M., R.G. Sloan. and A.P. Sweeney. 1995. "Detecting Earning Management". *The Accounting Review*. Vol 70. pp 193-225
- DeFond, M., dan C.W. Park. 1997. "Smoothing Income in Anticipation of Future Earning". *Journal of Accounting and Economics*. Vol 23, July. pp.115-140

- Fitdini, J. Eka. 2009. “Hubungan Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Likuiditas dengan Kondisi Financial Distress”. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Ghozali Imam, 2006. “Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS”. Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Goodstein, J. Gautam, dan Warren Boeker. 1991. The Effect of Owner versus Management Control on the Choice of Accounting Methods. *Journal of Accounting and Economics*, Vol.4.hal.41 -53.
- Guay, W. R., S. P. Kothari, and R. L. Watts. 1996. “A Market Based Evaluation of Discretionary Accrual Models.” *Journal of Accounting Research*.Vol. 34. Supplement: 83 – 105.
- Gul, F. A., S. Leung, and B. Srinidhi. 2000. ”The Effect of Investment Opportunity Set and Debt Level on Earning – Returns Relationship and the Pricing of Discretionary Accruals.” Working Paper: 1 – 36.
- Harris, J.R. 2004, “The Effect of Firm’s Financial Disclosure Strategies on Stock Prices”.*Accounting Horizons*. pp. 1-11
- Healy,P.M., and J.M. Wahlen, 1998. “A Review of The Earning Management Literature and Its Implication for Standard Setting”, *Working Paper*.
- Hidayati, Siti Munfiah dan Zulaikha. 2003. “Analisis Perilaku Earning Management: Motivasi Minimalisasi Income Tax”. *Simposium Nasional Akuntansi VI*
- Jensen, M.C., and W.H. Meckling. 1976. “Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure”. *Journal of Financial Economics*.October. pp 305-360
- Jogiyanto, H.M. 2003. “*Teori Portofolio dan Analisis Investasi*”.Edisi 4. BPFE, Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Jones, J. 1991. “Earning Management During Import Relief Investigation.” *Accounting Research*.Vol. 29. Autumn: 193 – 228.
- Lilis Setiawati, dan Ainun Na’im. 2000. “Manajemen Laba”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*.Oktober. Hal 424-441
- Ohlson, James A. 1995. ”Earnings, Book Values, and dividends in Equity Valuation.”*Contemporary Accounting Research*.Vol. 11 (2). Spring: 661-687.

Salno, Hanna M. 1999. “Analisis Perataan Penghasilan (*Income Smoothing*): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*

Schipper, K.1989. *Earning Management*.Accounting Horizon. Vol 3

Scott, W.R. 1997. *Financial Accounting Theory*.Prentice Hall Inc. New Jersey.

Suranta, Eddy dan Pratana Puspita Merdistuti, 2004, *Income Smoothing*, Tobins Q, Agency Problems dan Kinerja Perusahaan, Makalah Simposium Nasional Akuntansi VIII, 15-16 September Solo.

Winarno, Wing W, 2009, Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews, UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.

Zuhroh, D. 1997. *Faktor Faktor yang Berpengaruh pada Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Go Publik di Indonesia*.Thesis Universitas Gajah Mada Yogyakarta (tidak dipublikasikan)

PENGEMBANGAN MODEL INSTRUMEN PENILAIAN KINERJA DOSEN PADA POLITEKNIK NEGERI SEMARANG

Sarana¹⁾, VS. Tripriyo PS²⁾, Supriyadi³⁾, Suryanto⁴⁾, Edy Suwanto⁵⁾.

- ¹⁾Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Semarang, Jl. Prof Sudarto SH. Tembalang, Semarang.
²⁾Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Semarang, Jl. Prof Sudarto SH. Tembalang, Semarang.
³⁾Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Semarang, Jl. Prof Sudarto SH. Tembalang, Semarang.
⁴⁾Jurusan Teknik Mesin, Politeknik Negeri Semarang, Jl. Prof Sudarto SH. Tembalang, Semarang.
⁵⁾Jurusan Teknik Elektro, Politeknik Negeri Semarang, Jl. Prof Sudarto SH. Tembalang, Semarang.

E-mail: sarpolines@gmail.com

Abstract

Performance appraisal is a organizational process that evaluate employee performance in order to increasing it. In the Higher education Institution, teacher evaluation was the way to know the effectiveness teaching activities. Based on performance appraisal definition in this time Politeknik Negeri Semarang (Polines) have not Operational Procedure Standard for teacher performance appraisal. It's need to create valid and reliable instrument. Instrument believed to be more accurate to appraise employee behavior are *Behaviorally anchored rating scales (BARS)*. This instrument consist of narrative critical accident with quantitative scale related to bad or good working behavior. Rating scale was use to measure and evaluate specific behavior to become anchored. It was made using five step working behavior development process. The result was BARS instrument with one set example of behavior for every behavior dimension that can used to measure Polines Teacher Performance. There are 10 Identified behavior dimension. Every dimension divided into 3 to 7 item behavior. Every behavior was giving 3 incident example divided into good, average and less. These incident example put it into scale picture with 7 scale with certain range. Good rate in 5,6,7 range, average rate in 3,4,5 range and less rate in 1,2,3 range.

Keywords: *behaviorally anchored rating scales (BARS), performance, performance appraisal, Instrument, Model.*

Abstrak

Penilaian kinerja adalah proses dimana organisasi mengevaluasi performa atau kinerja karyawan dengan tujuan untuk meningkatkannya. Didalam organisasi pendidikan tinggi, evaluasi dosen merupakan cara untuk mengetahui pengaruh pengajaran dosen terhadap mahasiswa. Mendasarkan pada konteks pengertian penilaian kinerja, Politeknik Negeri Semarang (Polines) belum memiliki pedoman yang baku untuk melakukan penilaian kinerja terhadap dosen sehingga perlu dirumuskan instrumen yang terpercaya. Alat yang dianggap lebih akurat digunakan untuk menilai perilaku karyawan adalah *Behaviorally anchored rating scales (BARS)*. Skala ini merupakan gabungan dari kejadian kritis yang diuraikan secara naratif dengan peringkat kuantitatif, dimana setiap angka kuantitatif dikaitkan dengan perilaku kerja yang baik dan buruk. Skala rating yang digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi perilaku spesifik sebagai jangkar dibuat dalam lima tahapan proses pengembangan perilaku kinerja. Hasil penyusunan instrumen dengan skala BARS

menyediakan satu set contoh perilaku untuk suatu dimensi perilaku yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja dosen di Polines. Dimensi perilaku yang teridentifikasi ada 10, terbagi dalam perilaku dengan item sebanyak 3 sampai 7 item. Masing-masing perilaku diberi contoh perilaku (insiden) sebanyak 3 yang terbagi dalam kelompok Baik, Rerata dan Kurang. Contoh perilaku ini diletakkan dalam gambar skala 1 sampai 7 pada range tertentu, Baik dengan range 5,6,7; rerata dengan range 3,4,5 dan kurang dengan range 1,2,3.

Kata Kunci: *behaviorally anchored rating scales (BARS), kinerja, penilaian kinerja, Instrumen, Model*

PENDAHULUAN

Dosen memiliki peran multifungsi dalam peningkatan kapasitas Institusional baik menyangkut komitmen terhadap kapasitas institusional (institutional capacity) maupun terhadap efektifitas program pendidikan (educational effectiveness). Artinya dosen memiliki peran sebagai ujung tombak dan motor institusi untuk melaksanakan kegiatan tridharma dan dapat pula berpartisipasi dalam tata pamong institusi dan pengembangan profesi. Oleh karena itu apabila perguruan tinggi ingin meningkatkan kinerjanya maka perbaikan dan peningkatan mutu dosen harus menjadi prioritas utama. Tim Fakultas Ilmu Pendidikan UPI (2009) menyatakan bahwa Kinerja dosen merupakan suatu hal yang sangat penting dalam upaya lembaga perguruan tinggi untuk mencapai tujuannya. Di dalam dunia yang kompetitif dan mengglobal, setiap perguruan tinggi, memerlukan kinerja dosen yang tinggi. Pada saat yang bersamaan, dosen sebagai ujung tombak suatu perguruan tinggi memerlukan umpan balik dari lembaga atas hasil kerja mereka sebagai panduan bagi perilaku mereka di masa yang akan datang. Umpan balik terhadap kinerja dosen dapat dilakukan melalui penilaian kinerja. Penilaian kinerja atau penilaian unjuk kerja adalah menilai perilaku dan hasil kerja yang ditunjukkan karyawan dalam menjalankan pekerjaannya. Bagi sebagian besar organisasi, kegiatan *performance appraisal* ini merupakan kegiatan yang rutin dan dilakukan secara bersinambung. Namun bagi organisasi lain, kegiatan ini kadang tidak dilakukan secara konsisten, bahkan tidak pernah dilakukan (Seniati, 2002).

Tantangan menghadapi persaingan global dan dalam rangka pencapaian arah pengembangan jangka menengah Polines 2006-2011, diantaranya adalah pengembangan pendidikan mulai dari transisi pola pembelajaran dari Practical Based Learning (PBL) menjadi Production Based Education (PBE) dan peningkatan kinerja pengelolaan penyelenggaraan Polines menuju pelayanan prima (service of excelent) dalam seluruh aspek layanan kepada pemangku kepentingan, maka pada saat ini sangat diperlukan

suatu bahan kajian berupa instrumen model penilaian kinerja dosen yang dapat dijadikan sebagai rujukan untuk menyusun pedoman penilaian kinerja secara lebih luas. Berdasarkan pada konteks pengertian kinerja dan kondisi bahwa saat ini Polines belum memiliki suatu pedoman yang baku untuk melakukan penilaian kinerja terhadap dosen, maka masalah dalam penelitian ini adalah Polines belum memiliki pedoman penilaian kinerja dosen berkaitan dengan pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi khususnya aspek pendidikan dan pengajaran. Menjawab permasalahan maka tujuan penelitian adalah a. Mengidentifikasi dan mengelaborasi perangkat peraturan dan perundangan tentang penilaian kinerja dosen, b. Mengidentifikasi dan menganalisa dimensi-dimensi penilaian kinerja dosen, c. Membuat model instrumen penilaian kinerja dosen.

KAJIAN LITERATUR

Secara umum dosen tergolong sebagai pendidik. UU RI no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dalam pasal 39 ayat 2 mengatakan bahwa “pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”. Dalam pasal 40 ayat 2 ditambahkan bahwa pendidik berkewajiban: a. menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; b. mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan c. memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Dalam UU RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 2 dikatakan bahwa “Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat”. Dari pasal ini perlu ditekankan bahwa seorang dosen bukan hanya merupakan pendidik profesional pada perguruan tinggi, tetapi juga merupakan seorang ilmuwan. Dalam UU RI no 14 tahun 2005 pasal 45, dikatakan bahwa “Dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta

memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Ruang lingkup kerja dosen meliputi bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian/pelayanan pada masyarakat, tetapi dosen juga dapat terlibat dalam pengembangan akademik dan profesi, serta berpartisipasi dalam tata pamong institusi. Secara administratif, dosen adalah seorang yang berdasarkan pendidikan dan keahliannya diangkat oleh sebuah perguruan tinggi untuk membantu perguruan tinggi melaksanakan fungsi tri dharma perguruan tinggi. Dalam menjalankan tri dharma perguruan tinggi itu dosen berperan sebagai fasilitator dan narasumber pembelajaran mahasiswa, peneliti dan pakar dalam ilmunya dan pengabdian masyarakat dengan cara menerapkan keahliannya.

Performance Appraisal secara umum diartikan sebagai proses meninjau kembali unjuk kerja dan kemajuan pekerjaan pegawai serta menilai potensinya untuk promosi di masa mendatang (Kemendiknas, 2010). Tujuan strategis dari penilaian unjuk kerja adalah menghubungkan aktivitas karyawan dengan tujuan organisasi. Ini berarti, organisasi menilai apakah karakteristik, perilaku, dan hasil kerja yang ditampilkan karyawan mengarah pada pencapaian tujuan yang ditetapkan organisasi (Seniati, 2002). Evaluasi kinerja dosen memiliki tujuan (dikti,2012), antara lain: a. Mengevaluasi kinerja dosen dalam melaksanakan tridharma perguruan tinggi setelah mendapat sertifikat pendidik, b. Mengetahui dampak tunjangan profesi terhadap peningkatan kinerja dosen, c. Merumuskan kebijakan keberlanjutan pemberian tunjangan profesi. Dalam pengertian lebih umum bahwa evaluasi kinerja dosen bertujuan untuk promosi atau pemberian penghargaan dan pada akhirnya adalah berdampak pada kemajuan institusi.

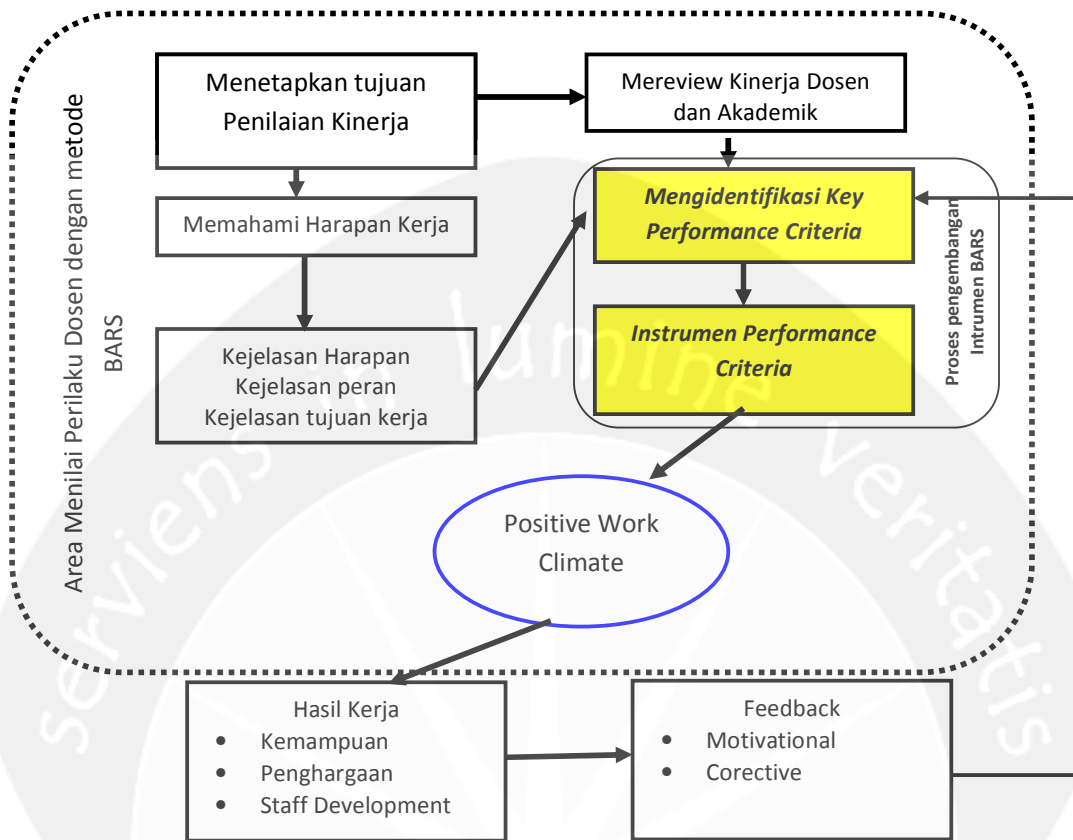
Untuk melakukan penilaian kinerja dapat digunakan banyak metode. Dalam penelitian Jafari, Bourouni, and Hesam (2009) ditemukan bahwa metode BARS (Behaviorally Anchored Rating Scales) termasuk 3 metode terbaik untuk melakukan penilaian kinerja (*the most suitable methods for appraisal*) bersama sama MBO (Management by Objectives) dan 360 degree feedback. Teknik penilaian hasil kerja MBO didasarkan pada adanya sasaran atau tujuan yang secara objektif dapat diukur dan disepakati bersama. Pada kenyataannya teknik MBO memiliki kelemahan, antara lain sasaran yang ditetapkan terlalu ambisius atau terlalu spesifik sehingga sulit untuk dicapai karyawan. Metode penilaian kinerja dengan menggunakan BARS lebih handal dalam menilai individu seperti dinyatakan oleh Aniței dan Chraif (2012), *BARS approach not only meets the guidelines for fair employment practices but it may improve reliability of*

personnel assessment and enhance communication when evaluating employees and also when the impact of Globalization on Technological Changes upon organizations and society leads to sustainable development at workplace. Metode BARS juga dinyatakan sebagai alat test terbaik untuk mengukur perilaku karena adanya tuntunan perilaku. *Behaviorally anchored rating scales are the best in predicatively validating the psychological tests because the behavioural anchors offer the aptitude tests the best guide marks for the this area concerning behaviour* (Aniței dan Chraif, 2012). Skala BARS merupakan gabungan dari angka kuantitatif dikaitkan dengan perilaku kerja yang baik dan buruk. Kelemahan utama dari pendekatan ini adalah pengukuran perilaku ini harus selalu dimonitor dan direvisi untuk meyakinkan bahwa perilaku tersebut memang mengarah pada pencapaian tujuan organisasi.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data dilakukan sesuai dengan jenis data yang akan diambil yaitu meliputi Data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang relevan dengan masalah penelitian khususnya data berupa informasi perangkat peraturan tentang penilaian kinerja. Data primer diperoleh langsung dari wawancara dengan responden secara terstruktur dengan bantuan instrumen kuesioner yang dilakukan oleh surveyor. Surveyor terlebih dahulu diberi pembekalan dan penyuluhan tentang teknik-teknik survey berkaitan dengan pengambilan data primer. Oleh karena penelitian juga hendak melakukan pengamatan secara alamiah, maka metode *Focus Group Discussion* (FGD) dan *dept interview* juga digunakan dalam penelitian ini. Metode analisis yang digunakan adalah metode penyusunan *Behaviourally Anchored Rating Scales* (BARS) seperti pada Gambar 1.

Instrumen Performance Apraisal sebagai fokus dalam penelitian ini dikembangkan melalui proses 5 tahapan (Govekar and Jill RC, 2009; Dewayani,2009) berikut: 1. Generate *critical incidents* (mengidentifikasi *critical incident*), 2. Develop performance dimensions (menemukan contoh perilaku untuk masing-masing dimensi), 3. Reallocate *incidents* (mengelompokkan *incident* kedalam tingkatan baik/erata/kurang, 4. Scale the *incidents* (memberi nilai *incident*), 5. Develop the final instrument (membuat instrumen dengan meletakkan *incident* pada kelompok).



Gambar 1. Metode analisis yang digunakan adalah metode penyusunan *Behaviourally Anchored Rating Scales (BARS)*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah pertama dalam pembuatan BARS adalah mengidentifikasi *critical incident*, dengan mencari berbagai referensi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja (Mahmudi, 2007) terdiri dari 3 kelompok kinerja yang terbagi dalam kinerja masing masing kelompok yaitu kinerja individual (knowlege, skill, Motivasi, Peran), Kinerja Tim/Kelompok (keeratan tim, kepemimpinan, kekompakan/kesolidan, struktur tim, peran tim, norma) dan kinerja organisasi (lingkungan, kepemimpinan, struktur organisasi, pilihan strategi, teknologi, kultur organisasi, proses organisasi). Penilaian pelaksanaan pekerjaan dalam DP3 memiliki unsur-unsur (PP no. 10, 1979; SE Ka. BAKN no. 02/SE/1980) a. Kesetiaan, b. Prestasi kerja, c. Tanggung jawab, d. Ketaatan, e. kejujuran, f. Kerjasama, g. Prakarsa dan h. Kepemimpinan. Dengan menggunakan FGD, berdasarkan landasan referensi diatas dirumuskan dimensi dan rumusan dimensi

sebanyak 10 yaitu 1. Pengetahuan individu (Knowledge), 2. Motivasi Individu, 3. Peran Individu, 4. Kekompakan, 5. Norma, 6. Lingkungan, 7. Budaya Organisasi, 8. Proses Organisasi, 9. Kepemimpinan, 10. Pilihan Strategi.

Langkah kedua adalah menemukan *incident* (contoh perilaku) untuk masing-masing dimensi atau *critical incident*. Langkah ini dilakukan dengan metode FGD yang melibatkan 5 dosen dari seluruh jurusan ditambah Kepala Sub. Bagian Personalia. Hasil FGD merumuskan contoh perilaku dengan jumlah 105 perilaku yang tersebar dalam setiap dimensi antara 9 sampai 15 contoh perilaku (Tabel 1).

Tabel 1
Jumlah *incident* tiap Dimensi

Dimensi	Jumlah <i>Incident</i>	Dimensi	Jumlah <i>Incident</i>
Pengetahuan Individu	15	Lingkungan	10
Motivasi individu	10	Budaya Organisasi	11
Peran ndividu	10	Proses Organisasi	9
Kekompakan	9	Kepemimpinan	10
Norma	11	Pilihan Strategi	10

Contoh *incident* dalam dimensi pengetahuan individu: mengembangkan secara aktif materi kuliah sesuai perkembangan pengetahuan dengan mempertimbangkan kompetensi jenjang pendidikan tinggi vokasi.

Langkah Ketiga adalah melakukan pengelompokan insiden kedalam tingkatan Baik, rata dan kurang. Seluruh *incident* berhasil dikelompokkan sehingga jumlah contoh *incident* menjadi 3 (tiga) kali lipat jumlah contoh pada tahap ke 2 (dua). Contoh *incident* kemudian dibuat suatu bentuk daftar pertanyaan.

Langkah ke empat adalah pemberian nilai *incident*. penilaian melibatkan 70 responden dari kelompok dosen dan tenaga kependidikan. 50 orang mengembalikan kuesioner dengan 3 kuesioner harus dibuang karena pengisian yang tidak memenuhi kriteria (semua pilihan disilang). Data pilihan kemudian dijumlahkan untuk mengetahui pilihan tiap insiden dan dihitung persentasenya terhadap jumlah responden (47). Insiden yang memiliki persentase kurang dari persentase rata-rata dianggap tidak valid. Hasil nilai dan penerimaan *incident* untuk masing-masing dimensi nampak dalam Tabel 2 dan rincian *incident* lengkap nampak dalam Tabel 3.

Tabel 2
Jumlah *incident* valid dan tidak valid tiap dimensi

Dimensi	<i>Incident</i>		
	Jumlah	Valid	Tidak valid
Pengetahuan Individu	15	7	8
Motivasi individu	10	6	4
Peran ndividu	10	3	7
Kekompakan	9	5	4
Norma	11	7	4
Lingkungan	10	6	4
Budaya Organisasi	11	6	5
Proses Organisasi	9	5	4
Kepemimpinan	10	6	4
Pilihan Strategi	10	5	5
Jumlah	105	56	49

Incident dalam dimensi pengetahuan individu memiliki rata-rata frekwensi terpilih sebesar 19,67 atau 41,84 %. Incident yang memiliki prosentase frekwensi terpilih kurang dari rata-rata sebanyak 8 dengan nilai antara 14,89 sampai 36,17. Incident dalam dimensi motivasi individu memiliki rata-rata frekwensi terpilih sebesar 26,50 atau 45,38 %. Incident yang memiliki prosentase frekwensi terpilih kurang dari rata-rata sebanyak 4 dengan nilai antara 31,91 sampai 54,32. Incident dalam dimensi peran individu memiliki rata-rata frekwensi terpilih sebesar 25,90 atau 55,11 %. Incident yang memiliki prosentase frekwensi terpilih kurang dari rata-rata sebanyak 7 dengan nilai antara 29,79 sampai 33,19. Incident Dalam dimensi kekompakan memiliki rata-rata frekwensi terpilih sebesar 26,76 atau 61,23 %. Incident yang memiliki prosentase frekwensi terpilih kurang dari rata-rata sebanyak 4 dengan nilai antara 25,53 sampai 55,32. Incident dalam dimensi norma memiliki rata-rata frekwensi terpilih sebesar 24,64 atau 52,42 %. Incident yang memiliki prosentase frekwensi terpilih kurang dari rata-rata sebanyak 4 dengan nilai antara 17,02 sampai 46,81. incident dalam dimensi lingkungan memiliki rata-rata frekwensi terpilih sebesar 26,40 atau 56,17 %. Incident yang memiliki prosentase frekwensi terpilih kurang dari rata-rata sebanyak 4 dengan nilai antara 29,79 sampai 55,32. Incident dalam dimensi budaya organisasi memiliki rata-rata frekwensi terpilih sebesar 24,73 atau 52,61 %. Incident yang memiliki prosentase frekwensi terpilih kurang dari rata-rata sebanyak 5 dengan nilai antara 27,66 sampai 48,94. Incident Dalam dimensi proses organisasi memiliki rata-rata frekwensi terpilih sebesar 28,67 atau 60,99 %.

Tabel 3
Daftar rinci incident valid tiap dimensi

Dimensi	No	Incident
Pengetahuan Individu	1	Menyerahkan rencana pembelajaran
	2	Mengembangkan secara aktif materi kuliah
	3	Pelaksanaan perkuliahan
	4	Pemberian tugas terstruktur
	5	Evauasi hasil belajar
	6	Bimbingan kepada mahasiswa
	7	Pemanfaatan hasil penelitian dan pengabdian untuk pengayaan materi
Motivasi individu	1	Menepati jadwal
	2	Menawarkan ke sejawat kesempatan yang menunjang pembelajaran
	3	Mengajak rekan sejawat untuk mengembangkan tridharma
	4	Menyelesaikan tugas secara mandiri dan bertanggungjawab
	5	Mematuhi kebijakan dan aturan yang berlaku
	6	Mendampingi mahasiswa dalam belajar untuk keberhasilan pembeajara
Peran ndividu	1	Menjalankan tugas dan menuntasan pekerjaan sesuai kesepakatan
	2	Mematuhi kesepakatan tugas
	3	Hormat kepada teman sejawat
Kekompakan	1	Bergabung aktif dengan teman sejawat untuk mencapai tujuan bersama
	2	Menghadiri pertemuan
	3	Membicarakan pelaksanaan tugas dengan rekan sejawat
	4	Menjalankan kesepakatan dan keputusan bersama meski tidak setuju
	5	Menjalankan tugas sesuai kesepakatan
Norma	1	Menjalankan kewajiban sesuai peraturan
	2	Menjalankan perintah kedinasan dari atasan
	3	Menepati waktu kerja
	4	Malayani masyarakat sesuai bidang tugas
	5	Berlaku sopan
	6	Mendahulukan kepentingan dinas
	7	Menyimpan dan memelihara barang negara yang dipercayakan
Lingkungan	1	Mengenal dan mampu menyebut seluruh unit/bagian internal lembaga
	2	Berlaku hormat kepada unit bagian lain
	3	Berlaku hormat dalam bergaul dengan rekan
	4	Menyapa rekan sewaktu bertemu
	5	Mengatur dan mengendalikan aktifitas demi ketertiban dan ketenangan
Budaya Organisasi	1	Ikut aktif rapat dan pertemuan koordinasi tugas
	2	Ajak teman diskusi untuk mencari solusi
	3	Mencatat ketidak berhasilan kegiatan untuk evaluasi
	4	Memperbaiki keluhan dan ketidak puasan layanan
Kepemimpinan	1	Menggambarkan secara jelaas visi, misi, tujuan, kebijakan lembaga ke mahasiswa
	2	Mengarahkan mahasiswa dengan tepat dalam pelaksanaan kegiatan
	3	Siap Sewaktu Rapat atau mengajar
	4	Mengambil keputusan dengan cepat
	5	Mendukung dan menyemangati mahasiswa mencapai tujuan
Pilihan Strategi	1	Memaparkan gambaran masa depan dengan jelas
	2	Mengambil keputusan berdasar faktor internal dan eksternal
	3	Mengerakkan suber daya untuk mencapai tujuan
	4	Menentukan prioritas dengan tepat
	5	Mengambil keputusan dengan tegas

Incident yang memiliki prosentase frekwensi terpilih kurang dari rata-rata sebanyak 4 dengan nilai antara 36,14 sampai 55,32. Incident dalam dimensi

kepemimpinan memiliki rata-rata frekwensi terpilih sebesar 26,50 atau 56,38 %. Incident yang memiliki prosentase frekwensi terpilih kurang dari rata-rata sebanyak 4 dengan nilai antara 29,79 sampai 46,6. Incident dalam dimensi pilihan strategi memiliki rata-rata frekwensi terpilih sebesar 26,50 atau 56,38 %. Incident yang memiliki prosentase frekwensi terpilih kurang dari rata-rata sebanyak 5 dengan nilai antara 29,79 sampai 51,06.

Langkah kelima adalah membuat instrumen BARS dengan cara meletakkan *incident* pada kelompok baik, rerata atau kurang. Setiap *incident* yang valid digambarkan dalam batang-batang skala yang menggambarkan posisi nilai 1 sampai 7 dengan contoh *incident* sebagai jangkar (*anchore*) untuk kriteria baik, rerata dan kurang. Instrumen yang disusun terdiri 10 dimensi dengan total 56 instrumen BARS *).

Contoh instrumen BARS yang sudah jadi nampak seperti gambar berikut:

7	—	Selalu menyerahkan rencana pembelajaran lengkap tiap matakuliah yang diampu berdasarkan silabus matakuliah dari kurikulum yang berlaku kepada jurusan
6		
5	—	Adakalanya menyerahkan rencana pembelajaran lengkap tiap matakuliah yang diampu berdasarkan silabus matakuliah dari kurikulum yang berlaku kepada jurusan
4		
3	—	Tidak pernah menyerahkan rencana pembelajaran lengkap tiap matakuliah yang diampu berdasarkan silabus matakuliah dari kurikulum yang berlaku kepada jurusan
2		
1	—	

Gambar 2. Contoh Instrumen BARS Dimensi Pengetahuan Individu, *incident* menyerahkan rencana pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menghasilkan instrumen BARS dengan mengikuti 5 tahapan. Keterlibatan tenaga kependidikan dan dosen secara aktif dan intensif dalam bentuk Forum Group Discussion maupun partisipasi dalam pengisian daftar pertanyaan (ada 71% responden yang merespon tanpa ada imbalan) sangat membantu akurasi dan selesainya instrumen yang menjadi tujuan. Dimensi Perilaku yang teridentifikasi ada 10 yaitu 1. Pengetahuan Individu, 2. Motivasi Individu, 3. Peran individu, 4. Kekompakan, 5. Norma, 6. Lingkungan, 7. Budaya Organisasi, 8. Peran Organisasi, 9. Kepemimpinan, 10. Pilihan Strategi. Setiap dimensi terbagi dalam *incident* atau item perilaku antara 3 sampai 7 item. Skala BARS menyediakan satu set contoh perilaku untuk satu dimensi perilaku yang dapat dipergunakan untuk mengukur kinerja dosen utamanya berkenaan

dengan tugas pokok dosen dalam pengajaran. Pemanfaatan instrumen BARS ini harus memperhatikan dan mencantumkan definisi tiap-tiap dimensi yang hendak diukur, untuk memberikan kejelasan bagi responden untuk memberikan respon yang lebih akurat.

Penggunaan instrumen yang dibuat harus dilakukan dengan hati-hati karena ada keterbatasan yang melekat pada instrumen dikarenakan pemilihan tahapan penyusunan BARS. Keterbatasan itu adalah insiden belum secara presisi diletakkan pada suatu nilai tertentu pada batang skala, tetapi masih dalam suatu range tertentu. Keterbatasan ini dapat diatasi dengan penelitian lebih lanjut dari instrumen dengan mengukur masing-masing insiden dengan meminta responden dari kelompok terpilih dengan sangat hati-hati, hasil pengukuran diharapkan meningkatkan keakuratan instrumen dalam mengukur kinerja dosen. Apabila instrumen ini hendak dipergunakan untuk mengukur obyek lain maka harus diadakan penyesuaian-penyesuaian dengan tupoksi obyek dan lingkungan organisasi dimana obyek itu berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniței, Mihai And Chraif, Mihaela. 2012. *A Model for the Core Competences Validation Using Behavioral Anchored Rated Scales within the Romanian Agency for Employment as Changing Organization*. International Conference on Humanity, History and Society IPEDR vol.34.
- Dikti. 2012. *Kinerja*. Diunduh pada 2 April 2013 dari laman <http://kinerja.dikti.go.id/index.php/read/evaluasi-kinerja-dosen>.
- Dewayani, Silvi. 2009. *Pengembangan Penilaian Kerja Yang Objektif Dan Efektif* [power point presentation]. Buc Training Center. Yogyakarta.
- Govekar, Paul L. and Ellen, Jill R.C. 2009. *Assessing Academic Advising Using Behaviorally Anchored Rating Scales (BARS)*. Business Quest, A journal of applied topics in business and economics, Retrieved From <http://www.westga.edu/~bquest>.
- Jafari, Mostafa; Bourouni, Atieh and Hesam Roozbeh A.. 2009. *A New Framework for Selection of the Best Performance Appraisal Method*. European Journal of Social Sciences – Volume 7, Number 3.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Rancangan Buku Panduan Kebijakan Pengelolaan Kinerja Individu (Performance apraisal) Kemdiknas*. Jakarta. Retrieve from www.dikti.go.id/files/atur/rbi/KinerjaIndividu.pdf

- Mahmudi. 2007. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIE YKPN.
- Robbins, Stephen P. 1996. *Perilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi, Aplikasi (edisi bahasa Indonesia, alih bahasa: Hadyana Pujaatmaka)*. Jakarta. PT. Prenhalindo.
- Seniati, Liche C. (2002). *Aspek-Aspek Psikologis Dalam Penilaian Unjuk Kerja*. Seminar APIO (Asosiasi Psikologi Industri dan Organisasi), Jakarta, Sabtu, 5 Oktober 2002
- Solikin, Akhmad. 2006. Penggabungan Laporan Keuangan dan Laporan Kinerja Instansi Pemerintah: Perkembangan dan Permasalahan. *Jurnal Akuntansi Pemerintah*, vol. 2, No. 2, November 2006, Hal 1 - 15
- Peraturan Pemerintah No. 10 Tahun 1979 tentang Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan Pegawai Negeri Sipil. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1979 Nomor 17.
- Peraturan Pemerintah No. 53 Tahun 2010 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 74.
- Tim Fakultas Ilmu Pendidikan, 2009. *Pedoman Penilaian Kinerja Dosen*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia. Retrieval From http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEDAGOGIK/195009081981011-Y._SUYITNO/Pedoman_kinerja.pdf.
- UU RI nomor 8 tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Kepegawaian. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 55.
- UU RI nomor 20 tahun 2003. tentang sistem pendidikan nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- UU RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157.

**AKSESIBILITAS LAPORAN KEUANGAN PEMERINTAH KOTA DAN
KABUPATEN DI PROPINSI JAWA TIMUR DI INTERNET****Imam Mulyono**

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Malang
Jl. Soekarno-Hatta 9, Malang, 65141
E-mail: imam_mulyono76@yahoo.com

Abstract

Some government regulations (laws, government regulations, and ministry regulations) stating that the information contained in the information system of local finance is the open data that can be found, accessed and obtained by the public. It means that the government must open a broad stakeholder access to the financial statements are produced, one of them through the Internet, which aims to improve the transparency and accessibility of financial statements prepared by government agencies. The purpose of this study was: (1) Determine the accessibility of Internet Financial Reporting (IFR) districts and cities in East Java, (2) Test empirically whether government size (total assets), government wealth (income per-kapita/PDRB), and the financial condition of the local government to the accessibility of Internet Financial Reporting (IFR). This study, taking samples from 29 counties and 9 cities in East Java with a variety of sizes. The dependent variable in this study is to Accessibility Government Annual Financial Report is available on the official website and local governments deangan calculated using accessibility index (IFR), and the independent variable is the size of government (X1), Government Wealth (X2), and the Local Government Financial Condition (X3). Data were analyzed using multiple regression analysis. The study results show that (1) 18 or 47% of the 38 districts and cities in East Java is connected to its Web site and all of IFR samples that can be accessed only Actual budgets and budget reports only, while the component of local government financial statements in accordance with SAP not found on the homepage of the sample web site. (2) size of government (X1), Government Property (X2), and the Local Government Financial Condition (X3) does not influence the government to Accessibility Annual Financial Report is available on the official website of local governments.

Keywords: *accessibility IFR, government size, government property, and the local government financial condition.*

Abstrak

Beberapa Peraturan Pemerintah (UU, PP, dan Kepmen) menyatakan bahwa informasi yang dimuat dalam sistem informasi keuangan daerah (SIKD) adalah data terbuka yang dapat diketahui, diakses dan diperoleh oleh masyarakat. Artinya, bahwa pemda harus membuka akses kepada *stakeholder* secara luas atas laporan keuangan yang dihasilkannya, salah satunya melalui internet, yang bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan aksesibilitas laporan keuangan yang disusun oleh instansi pemerintah. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui aksesibilitas Internet Financial Reporting (IFR) kabupaten dan kota di Propinsi Jawa Timur, (2) Menguji secara empiris apakah ukuran pemda (total aset), kekayaan pemda (pendapatan per-kapita/PDRB), dan kondisi keuangan pemerintah daerah (perbandingan berpengaruh terhadap aksesibilitas Internet Financial Reporting (IFR). Penelitian ini, mengambil sampel dari 29 kabupaten dan 9 kota di Propinsi Jawa Timur dengan berbagai ukuran. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Aksesibilitas Laporan Keuangan Tahunan Pemda yang tersedia di web resmi pemerintah daerah dan dihitung dengan menggunakan indeks aksesibilitas (IFR), dan variabel bebas adalah Ukuran Pemda (X1), Kekayaan Pemda (X2), dan Kondisi Keuangan Pemda (X3). Data dianalisis dengan

menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil studi menunjukkan bahwa (1) 18 atau 47% dari 38 Kabupaten dan Kota di Jawa Timur web sitenya terhubung dengan IFR dan semua IFR sampel yang bisa diakses hanya laporan Realisasi APBD dan APBD saja, sedangkan komponen laporan keuangan pemda yang sesuai dengan SAP tidak ditemukan di homepage web site sampel. (2) Ukuran Pemda (X1), Kekayaan Pemda (X2), dan Kondisi Keuangan Pemda (X3) tidak pengaruh terhadap Aksesibilitas Laporan Keuangan Tahunan Pemda yang tersedia di web resmi pemerintah daerah.

Kata Kunci: *aksesibilitas IFR, ukuran pemda, kekayaan pemda, dan kondisi keuangan pemda.*

PENDAHULUAN

Akuntabilitas adalah prinsip pertanggungjawaban publik yang berarti bahwa proses penganggaran mulai dari perencanaan, penyusunan dan pelaksanaan harus benar-benar dapat dilaporkan dan dipertanggungjawabkan kepada DPRD dan masyarakat. Akuntabilitas mensyaratkan bahwa pengambil keputusan berperilaku sesuai dengan mandat yang diterimanya. Untuk ini, perumusan kebijakan, bersama-sama dengan cara dan hasil kebijakan tersebut harus dapat diakses dan dikomunikasikan secara vertikal maupun horizontal dengan baik (Mardiasmo, 2002). Oleh karena itu, pemerintah telah menyerukan transparansi dan aksesibilitas laporan keuangan sektor publik, dalam hal ini laporan keuangan pemerintahan. Undang Undang (UU) Nomor 17 Tahun 2003, UU No. 33 Tahun 2004, UU No. 14 Tahun 2008, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 58 tahun 2000, PP No. 59 Tahun 2005, PP No. 56 Tahun 2005 yang telah diubah dengan PP No. 65 Tahun 2010, PP No. 24 Tahun 2005 telah diganti dengan PP No. 71 tahun 2010, Permendagri No. 59 Tahun 2007, tentang Perubahan atas Permendagri No. 13 Tahun 2006, dan Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor: 28 /Per/M.Kominfo/9/2006, telah mengamanahkan aksesibilitas laporan keuangan pemerintahan terutama laporan keuangan pemerintah daerah kepada setiap warganegara, dengan kata lain laporan keuangan minimalnya harus dapat dimengerti dan tersedia bagi mereka yang tertarik dan mau berusaha untuk memahaminya (Henley *et al*, 1990, dalam rohman, 2009).

Aksesibilitas dalam laporan keuangan sebagai kemudahan seseorang untuk memperoleh informasi laporan keuangan (Mulyana, 2006). Aksesibilitas laporan keuangan merupakan kemampuan untuk memberikan akses bagi pihak-pihak yang

berkepentingan (*stakeholder*) untuk mengetahui atau memperoleh informasi atas laporan keuangan berdasarkan prinsip mudah dan biaya murah. Ketidakmampuan laporan keuangan dalam melaksanakan akuntabilitas, tidak saja disebabkan karena

laporan tahunan yang tidak memuat semua informasi relevan yang dibutuhkan para pengguna, tetapi juga karena laporan tersebut tidak dapat secara langsung tersedia dan aksesibel pada para pengguna potensial (Jones et al., 1985). Oleh karena itu, pemerintah daerah harus meningkatkan aksesibilitas laporan keuangannya, tidak hanya sekedar menyampaikannya ke legislatif, tetapi juga memfasilitasi masyarakat luas agar dapat mengetahui atau memperoleh laporan keuangan dengan mudah. Dalam demokrasi yang terbuka, akses ini diberikan oleh media, seperti surat kabar, majalah, radio, stasiun televisi, dan website (internet), serta forum yang memberikan perhatian langsung atau peranan yang mendorong akuntabilitas pemerintah terhadap masyarakat (Shende dan Bennet, 2004).

Dalam mewujudkan akuntabilitas, internet adalah salah satu solusi dalam penyediaan informasi tersebut, menurut Laswad, et al. (2005) penggunaan internet sebagai media penyampaian informasi keuangan daerah telah dilakukan di New Zealand, beberapa pemda memilih untuk menyediakan pengungkapan pelaporan keuangan di Internet. Pengungkapan laporan keuangan di internet memberikan pengembangan akan kegiatan transparansi dan akuntabilitas terhadap pelaporan keuangan di New Zealand.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Laswad, et al. (2005) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menentukan sejumlah pengungkapan di sektor publik belum banyak diteliti. Pernyataan Laswad didukung Styles dan Mack (2007) bahwa hanya ada sedikit penelitian tentang institusi pemerintahan. Begitu juga di Indonesia, penelitian sejenis ini terbilang relatif sedikit, beberapa diantaranya ialah penelitian Mulyana (2006) yang memeriksa penyajian neraca dan aksesibilitas laporan keuangan, penelitian Lesmana (2010) yang memeriksa karakteristik pemerintah daerah dalam melakukan pengungkapan wajib, penelitian Sinaga (2010) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan di internet secara sukarela di pemerintah daerah Indonesiain, dan penelitian Restya (2010) tentang evaluasi pengungkapan laporan keuangan daerah yang diterbitkan pada laman internet.

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Styles dan Mack (2007) tentang aksesibilitas pelaporan keuangan pemerintah di internet studi kasus pemerintah daerah di Amerika Serikat. Peneliti mengadopsi model penelitian tersebut dengan menggunakan obyek penelitian kabupaten dan kota di

Propinsi Jawa Timur, dengan pertimbangan semua kota dan kabupaten di Propinsi Jawa Timur telah memiliki laman yang baik dan dapat diakses melalui internet.

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana aksesibilitas Internet Financial Reporting (IFR) (ketersedian data laporan keuangan di internet) kabupaten dan kota di Propinsi Jawa Timur?, (2) Bagaimana pengaruh ukuran pemda (total aset), kekayaan pemda (pendapatan per-kapita/PDRB), dan kondisi keuangan pemerintah daerah berpengaruh terhadap aksesibilitas Internet Financial Reporting (IFR)?. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui aksesibilitas Internet Financial Reporting (IFR) kabupaten dan kota di Propinsi Jawa Timur, (2) Menguji secara empiris apakah ukuran pemda (total aset), kekayaan pemda (pendapatan per-kapita/PDRB), dan kondisi keuangan pemerintah daerah (perbandingan berpengaruh terhadap aksesibilitas Internet Financial Reporting (IFR).

KAJIAN LITERATUR

Tujuan Pelaporan Keuangan

Menurut PP No. 71 Tahun 2010, Pelaporan keuangan pemerintah seharusnya menyajikan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna dalam menilai akuntabilitas dan membuat keputusan baik keputusan ekonomi, sosial, maupun politik dengan tujuan: (a) menyediakan informasi tentang sumber, alokasi dan penggunaan sumber daya keuangan; (b) Menyediakan informasi mengenai kecukupan penerimaan periode berjalan untuk membiayai seluruh pengeluaran; (c) Menyediakan informasi mengenai jumlah sumber daya ekonomi yang digunakan dalam kegiatan entitas pelaporan serta hasil-hasil yang telah dicapai; (d) Menyediakan informasi mengenai bagaimana entitas pelaporan mendanai seluruh kegiatannya dan mencukupi kebutuhan kasnya; (e) Menyediakan informasi mengenai posisi keuangan dan kondisi entitas pelaporan berkaitan dengan sumber-sumber penerimaannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, termasuk yang berasal dari pungutan pajak dan pinjaman; (f) Menyediakan informasi mengenai perubahan posisi keuangan entitas pelaporan, apakah mengalami kenaikan atau penurunan, sebagai akibat kegiatan yang dilakukan selama periode pelaporan. Untuk memenuhi tujuan-tujuan tersebut, laporan keuangan menyediakan informasi mengenai sumber dan penggunaan sumber daya keuangan/ekonomi, transfer, pembiayaan, sisa lebih/kurang pelaksanaan anggaran, saldo anggaran lebih,

surplus/defisit-Laporan Operasional (LO), aset, kewajiban, ekuitas, dan arus kas suatu entitas pelaporan.

Komponen Laporan Keuangan

Menurut PP No. 71 Tahun 2010, Laporan keuangan pokok terdiri dari: (a) Laporan Realisasi Anggaran (LRA); (b) Laporan Perubahan Saldo Anggaran Lebih (Laporan Perubahan SAL); (c) Neraca; (d) Laporan Operasional (LO); (e) Laporan Arus Kas (LAK); (f) Laporan Perubahan Ekuitas (LPE); (g) Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK).

Internet Financial Reporting (IFR)

Internet dan adopsi dalam bentuk e-Government memainkan peran penting dalam perkembangan administrasi publik di pemerintahan. Di Indonesia, saat ini terdapat dua regulasi yang terkait dengan e-Government utamanya website pemda yaitu mengenai struktur penamaan domain dan keharusan menyajikan informasi keuangan daerah pada website pemerintah daerah (Pemda). Dua regulasi tersebut adalah *pertama*, Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor: 28 /Per/M.Kominfo/9/2006 tentang Penggunaan Nama Domain go.id untuk Situs Web Resmi Pemerintahan Pusat dan Daerah dan yang *kedua*, yaitu PP No. 56 Tahun 2005 Tentang Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD) yang telah diubah dengan PP No. 65 Tahun 2010. Kedua regulasi tersebut menjelaskan bahwa setiap pemerintah daerah (pemda) diwajibkan untuk membuat sebuah situs website (web) yang berisikan kelengkapan fitur dan informasi transparansi laporan keuangan daerah yang dapat dilihat oleh seluruh masyarakat luas.

Komunikasi skala besar yang ditawarkan oleh situs-situs kota menyajikan peluang untuk demokrasi digital yang lebih transparan dan akuntabel kepada masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya (Trites, 1999; Bulan, 2002; Barat, 2004). Mengingat akuntabilitas yang tersirat dalam semua tujuan pelaporan keuangan pemerintahan, website pemda dapat berperan dalam informasi demokratisasi pemerintahan tentang kinerja dengan memberikan lebih mudah akses informasi keuangan informasi kepada para pemangku kepentingan. Terdapat dua penelitian yang telah dilakukan terkait IFR di tingkat pemda yaitu oleh Groff dan Pitman (2004) dengan mengambil sampel 100 kota

terbesar di AS, yang kedua oleh Laswad, Fisher dan Oyelere (2005) meneliti pengungkapan IFR secara sukarela pada pemda di New Zealand. Hasil penelitian Groff dan Pitman (2004), 89% pemerintah kota memberikan beberapa pengungkapan keuangan mereka di website dan menunjukkan bahwa kota di AS memberikan informasi keuangan lebih menonjol ke data anggaran dibandingkan dengan data Komprehensif Laporan Keuangan Tahunan (CAFR), dengan komposisi 88% memberikan data anggaran sementara hanya 54% memberikan data CAFR.

Aksesibilitas Laporan Keuangan

Di Indonesia aksesibilitas laporan keuangan pemerintah juga diamanahkan dalam beberapa UU, PP, dan Kepmen antara lain; (1) UU No. 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara menegaskan bahwa kekuasaan pengelolaan keuangan negara dari presiden sebagian diserahkan kepada gubernur/bupati/walikota selaku kepala pemerintah daerah dalam kepemilikan kekayaan daerah yang dipisahkan dan diperlukan motivasi yang benar dan kejujuran dari kepala daerah. (2) UU No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, pasal 103, menyatakan bahwa informasi yang dimuat dalam sistem informasi keuangan daerah merupakan data terbuka yang dapat diketahui, diakses dan diperoleh oleh masyarakat. Yang berarti pula bahwa pemerintah daerah harus membuka akses kepada pihak pengguna secara luas atas laporan keuangannya melalui internet, surat kabar atau media lain. Dalam UU yang sama pada pasal 102 ayat 3) disebutkan bahwa: Informasi yang berkaitan dengan sistem informasi keuangan daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1), mencakup: (a) APBD dan laporan realisasi APBD propinsi, kabupaten, dan kota, (b) neraca daerah, (c) laporan arus kas, (d) catatan atas laporan keuangan daerah, (e) dana dekonsentrasi dan dana tugas pembantuan, (f) laporan keuangan perusahaan daerah, dan (g) data yang berkaitan dengan ketutuhan fiskal dan kapasitas fiskal daerah. (3) UU No. 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan salah satu bagian dari informasi publik sesuai dengan pasal 9 ayat 2c, yang menyatakan bahwa informasi mengenai laporan keuangan wajib diumumkan secara berkala. (4) PP No. 58 tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah dan PP No. 59 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Negara menyajikan pernyataan Untuk memenuhi asas tansparansi, kepala daerah wajib menginformasikan

substansi APBD kepada masyarakat yang telah diundangkan dalam Lembaran Daerah. PP No. 56 Tahun 2005 tentang Sistem Informasi Keuangan Daerah yang telah diubah dengan PP No. 65 Tahun 2010 menegaskan bahwa pemerintah daerah harus membuka akses kepada *stakeholder* secara luas atas laporan keuangan yang dihasilkannya, misalnya dengan mempublikasikan laporan keuangan daerah melalui surat kabar, internet, atau cara lainnya, PP No. 8 tentang Pelaporan Keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah, PP No. 24 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan yang telah diganti dengan PP No. 71 tahun 2010, Permendagri No. 59 Tahun 2007 tentang Perubahan atas Permendagri No. 13 Tahun 2006 tentang Pedoman pengelolaan Keuangan Daerah, dan Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor: 28 /Per/M.Kominfo/9/2006 tentang Penggunaan Nama Domain go.id untuk Situs Web Resmi Pemerintahan Pusat dan Daerah telah mengamanahkan bahwa setiap pemerintah daerah (pemda) diwajibkan untuk membuat sebuah situs website (web) yang berisikan kelengkapan fitur dan informasi transparansi laporan keuangan daerah yang dapat dilihat oleh seluruh masyarakat luas.

Aksesibilitas dalam laporan keuangan sebagai kemudahan seseorang untuk memperoleh informasi laporan keuangan (Mulyana, 2006). Dalam demokrasi yang terbuka, akses ini diberikan oleh media, seperti surat kabar, majalah, radio, stasiun televisi, dan website (internet); dan forum yang memberikan perhatian langsung atau peranan yang mendorong akuntabilitas pemerintah terhadap masyarakat (Shende dan Bennet, 2004). Agar informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan pemerintah daerah dapat memenuhi prinsip transparansi dan akuntabilitas, perlu diselenggarakan Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD) (Kawedar, 2008).

Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian Laswad, Fisher dan Oyelere (2005) menunjukkan bahwa *leverage*, kekayaan daerah, visibilitas pers memiliki hubungan positif dengan pelaporan keuangan di internet secara sukarela, serta tipe pemerintahan *district councils* memiliki hubungan negatif dengan pelaporan keuangan di internet secara sukarela. Hasil penelitian Styles dan Mack (2007) menunjukkan bahwa aksesibilitas data keuangan di internet secara positif berhubungan dengan jumlah penduduk, pendapatan perkapita penduduk, tingkat utang, serta posisi keuangan kota. Dalam penelitian Sinaga (2010),

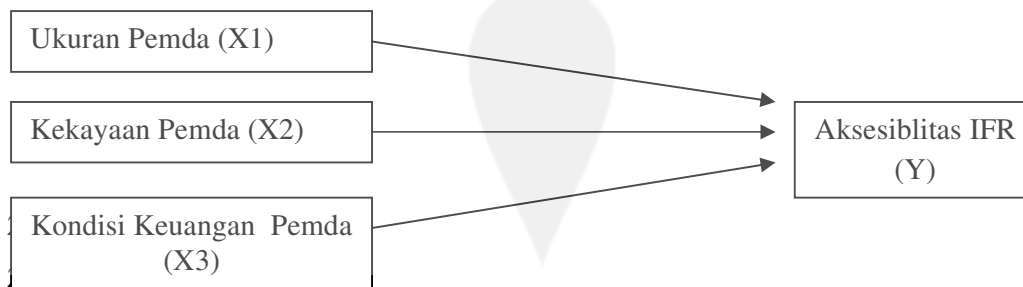
variabel yang diuji ialah kompetisi politik, ukuran pemerintahan daerah, *leverage*, kekayaan pemerintahan daerah, dan tipe pemerintahan daerah. Hasil penelitiannya semua faktor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik pelaporan keuangan di internet secara sukarela oleh pemda di Indonesia. Penelitian Restya (2010), menghasilkan informasi laman pemda yang mampu menyajikan informasi keuangan dan informasi keuangan lainnya dalam bentuk laporan keuangan yang sesuai SAP hanya 9 laman atau 51,79% dari 57 laman pemda yang dinilai telah baik dalam menampilkan informasi keuangan atau 2,3% dari 392 daerah yang memiliki laman. Selanjutnya 40 laman atau 70,18% dari 57 laman pemda hanya menyajikan informasi ringkasan APBD atau sebesar 10,2% dari 392 daerah yang memiliki laman. Sehingga dapat disimpulkan penyajian informasi keuangan di laman internet masih rendah dan pengungkapan informasi keuangan yang sesuai dengan SAP juga masih sangat rendah.

Kerangka Pemikiran

Menurut Bertot, et al. (2010), penggunaan internet dapat menciptakan budaya transparansi yang juga akan mewujudkan akuntabilitas. Pengungkapan sukarela laporan keuangan pemerintah daerah di internet dinilai efisien (Woldenberg, 2004 dalam Bertot, dkk 2010) dan efektif meningkatkan pengendalian terhadap perangkat pemerintahan daerah dari tindakan korupsi serta dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pemda (Shim dan Eom, 2008 dalam Bertot, dkk 2010). Penyajian informasi keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan di laman internet masih rendah, begitu juga pengungkapan informasi keuangan lainnya juga masih sangat rendah (Restya, 2010). Penelitian Groff dan Pitman (2004), 89% pemerintah kota memberikan beberapa pengungkapan keuangan mereka di website dan menunjukkan bahwa kota-kota di AS memberikan informasi keuangan lebih menonjol ke data anggaran dibandingkan dengan data Komprehensif Laporan Keuangan Tahunan (CAFR).

Penelitian ini menganalisis pengaruh ukuran pemda, kekayaan pemda, dan kondisi keuangan pemda terhadap pelaporan keuangan di internet secara sukarela oleh pemerintah daerah. Ukuran pemda mempengaruhi pelaporan keuangan di internet secara sukarela oleh pemda secara positif karena semakin besar ukuran pemerintahan daerah menandakan jumlah dan transfer kekayaan yang dikelola oleh perangkat pemda semakin besar pula sehingga biaya pemantauan tinggi. Mengingat kebutuhan untuk

pengungkapan yang lebih banyak oleh ukuran pemda yang besar, internet dapat menjadi sarana sangat efisien dan memuaskan bagi pemda berukuran besar (Ettredge, dkk 2002; Pirchegger dan Wagenhofer, 1999 dalam Laswad, dkk 2005). Kekayaan pemda mempengaruhi pelaporan keuangan di internet secara sukarela oleh pemda secara positif karena semakin besar kekayaan pemerintahan daerah menandakan bahwa manajemen pemerintahan daerah tersebut memiliki kualitas yang baik sehingga kepala daerah cenderung mempublikasikan hal tersebut. Hal itu dapat dijadikan peluang oleh kepala daerah untuk meningkatkan kesempatannya dipilih kembali dalam pemilihan selajutnya (Christiaens, 1999 dalam Laswad, dkk 2005). Beberapa studi memberikan bukti hubungan antara kondisi keuangan dan pengungkapan akuntansi. Giroux dan Deis (1993) dan Giroux dan McLelland (2003) menemukan hubungan yang signifikan untuk kelayakan atau kemampuan keuangan untuk menyediakan layanan masa depan. Penyediaan layanan masa depan menjadi minat khusus untuk kelompok warga. Penyediaan data IFR di website dapat memenuhi tuntutan beberapa kelompok warga untuk transparansi dan akuntabilitas. Tapi, bagi kelompok warga yang ingin menilai kinerja dan visiabilitas keuangan tertentu, akses ke data IFR merupakan kondisi yang diperlukan. Mempertimbangkan biaya dan manfaat politik dan profesional (manfaat) pada sebuah gambaran positif atau negatif yang disajikan dalam data IFR, kota mungkin memiliki insentif untuk memberikan kurang (lebih) perhatian terhadap aksesibilitas data pengunjung website. Insentif ini akan menyarankan hubungan yang positif antara kondisi keuangan pemerintah daerah dan aksesibilitas dari data IFR yang disediakan di Internet. Dari uraian di atas, kerangka pemikiran mengenai aksesibilitas pelaporan keuangan di internet dan faktor yang mempengaruhinya dapat digambarkan dalam suatu model berikut:



Ukuran Pemda

Suatu pemerintahan daerah yang berukuran besar umumnya memiliki jumlah dan transfer kekayaan yang besar. Jumlah dan besarnya transfer kekayaan yang diadministrasikan oleh pemerintah daerah dapat meningkatkan persaingan untuk suatu jabatan publik. Kompetisi politik yang tinggi memacu kepala daerah yang sedang memegang jabatan untuk tidak mengabaikan perjanjian sebelum pemilu dengan pemilih pendukung (atau kelompok yang berkepentingan), sehingga kepala daerah memiliki insentif untuk menanggung biaya pemantauan yang lebih besar dengan memberikan informasi lebih lanjut yang menunjukkan pelaksanaan janji sebelum pemilihan mereka (Baber, 1983 dalam Laswad, dkk 2005). Mengingat kebutuhan untuk pengungkapan yang lebih besar oleh pemerintahan daerah yang besar, diharapkan pemerintahan daerah tersebut akan cenderung untuk mengadopsi berbagai metode pengungkapan. Internet cenderung menjadi sarana sangat efisien dan memuaskan bagi pemerintahan daerah yang cakupan otoritasnya besar. Akibatnya, manfaat dari pengungkapan melalui internet cenderung akan meningkat dengan ukuran (Debrecey, et al, 2002; Pirchegger dan Wagenhofer, 1999 dalam Laswad, et al, 2005, Styles dan Mack, 2007).

Pemerintahan daerah yang lebih besar cenderung tidak mengambil keuntungan penuh dari manfaat “*economies of scale*” potensial yang mungkin tersedia dari penggunaan internet untuk penyebaran informasi keuangan. Hal ini juga dapat mengindikasikan pemerintah daerah Indonesia belum sepenuhnya beradaptasi terhadap kondisi masyarakat yang semakin kritis terhadap pengelolaan keuangan daerah (Sinaga, 2010). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1: Ukuran Pemda berpengaruh positif terhadap aksesibilitas pelaporan keuangan daerah di Internet.

Kekayaan Pemda

Christiaens (1999) berpendapat bahwa kekayaan pemerintah daerah berhubungan positif dengan meningkatnya pengungkapan karena memberikan sinyal dari kualitas kepala daerah, dimana kepala daerah dapat mengambil manfaat dengan meningkatkan kesempatan mereka dipilih kembali dan mengurangi biaya kepentingan. Christiaens (1991), berikut Ingram (1984), menggunakan pendapatan perkapita sebagai

proxy untuk kekayaan pemerintahan daerah. Pemerintahan daerah dengan kekayaan yang lebih kecil menunjukkan kinerja pemerintahan daerah yang kurang baik. Hal itu dapat memacu penghindaran penggunaan teknik pengungkapan sukarela, seperti pelaporan keuangan internet. Pemerintahan daerah seperti itu lebih suka untuk "...membatasi akses informasi akuntansi kepada pengguna" (Craven dan Marston, 1999 dalam Laswad, et al, 2005, Styles dan Mack, 2007). Di Indonesia kekayaan pemda tidak berpengaruh terhadap pengungkapan pelaporan keuangan di internet (Sinaga, 2010). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: Kekayaan Pemda berpengaruh positif terhadap aksesibilitas pelaporan keuangan daerah di Internet.

Kondisi Keuangan Pemda

Menurut Giroux dan Deis (1993), Giroux dan McLelland (2003), dan Styles dan Mack (2007) memberikan bukti hubungan antara kondisi keuangan dan pengungkapan akuntansi, menemukan hubungan yang signifikan untuk ukuran dari kelayakan atau kemampuan keuangan untuk menyediakan layanan masa depan. Penyediaan layanan masa depan menjadi minat khusus untuk kelompok warga. Penyediaan data IFR di website dapat memenuhi tuntutan beberapa kelompok warga untuk transparansi dan akuntabilitas. Tapi, bagi kelompok warga yang ingin menilai kinerja dan viabilitas keuangan tertentu, akses ke data IFR merupakan kondisi yang diperlukan. Mempertimbangkan biaya dan manfaat politik dan profesional (manfaat) pada sebuah gambaran positif atau negatif yang disajikan dalam data IFR, kota mungkin memiliki insentif untuk memberikan kurang (lebih) perhatian terhadap aksesibilitas data pengunjung website. Insentif ini akan menyarankan hubungan yang positif antara kondisi keuangan pemerintah daerah dan aksesibilitas dari data IFR yang disediakan di Internet. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Kondisi Keuangan Pemda berpengaruh positif terhadap aksesibilitas pelaporan keuangan daerah di Internet.

METODE PENELITIAN

Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan pemda Tahun 2011, Data PDRB Tahun 2011 kabupaten dan Kota di Jawa Timur diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Data variabel dependen, yaitu ada tidaknya pelaporan keuangan di laman atau web site resmi pemerintah kota dan pemerintah kabupaten di Propinsi Jawa Timur, diperoleh dengan mengamati langsung pada situs resmi pemda. Alamat situs resmi pemerintah daerah didapatkan dari www.depdagri.go.id.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah pemerintah daerah dan kota di Indonesia dan sampel penelitian adalah pemerintah kota dan pemerintah kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang mempunyai web site resmi. Besaran sampel yang tepat untuk penelitian adalah lebih besar dari 30 dan kurang dari 500 (Sekaran, 2006). Berdasarkan pernyataan sekaran jumlah pemda dan pemkot di Propinsi Jawa Timur adalah 38, sehingga sudah memenuhi syarat untuk dijadikan sampel.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

a. Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah aksesibilitas pelaporan keuangan di internet yang diukur dengan 10 indeks aksesibilitas. Pengukuran komponen dari index aksesibilitas berdasarkan kombinasi dari beberapa referensi dari *the GFOA's Recommended Practice Using Websites to Improve Access to Budget Documents and Financial Reports (2003)*, dan beberapa referensi tentang aksesibilitas IFR (Lymer et al. 1999; Trites 1999; FASB 2000) dan penggunaan web site (Nielsen, 2000; LaVigne, Simon, Dawes, Pardo & Berlin, 2001). Tabel 1 untuk mengukur perhitungan nilai indeks aksesibilitas.

Tabel 1
Perhitungan Indeks Aksesibilitas Per Kota/Kabupaten

Keterangan	Point
Jika website resmi kota/kabupaten muncul di halaman pertama hasil pencarian menggunakan nama kota dan negara melalui Google atau Yahoo (A)	1
Jika website resmi kota/kabupaten memiliki link ke data IFR/CAFR di website homepage (B)	+ 1
Jika website resmi kota/kabupaten ini memiliki mesin pencari yang menemukan IFR/CAFR menggunakan istilah CAFR/IFR atau laporan keuangan atau yang sejenisnya (C)	+ 1
Jika melihat data CAFR/IFR dari homepage situs kota/kabupaten dengan membuka maksimal 3 halaman (atau klik mouse) (D)	+ 1
jika CAFR/IFR disediakan di website resmi kota/kabupaten dengan diindeks pdf file (s) atau format HTML (E)	+ 1
jika kota/kabupaten menyediakan data CAFR/IFR di lebih dari satu file; file untuk bagian yang berbeda halaman penuh berisi dokumen CAFR/IFR (F)	+ 1
jika file individual menyediakan data CAFR/IFR dengan ukuran kurang dari 3 MB (G)	+ 1
jika situs web resmi kota/kabupaten memberikan data CAFR minimal 3 tahun sebelumnya (H)	+ 1
jika situs web resmi kota/kabupaten memberikan informasi tentang cara memperoleh atau akses ke salinan cetak CAFR/IFR (I)	+ 1
jika situs web resmi kota/kabupaten memberikan rincian kontak (telepon atau email) untuk individu/departemen/dinas yang menyusun CAFR/IFR (J)	+ 1
Total indeks	10

b. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

1. Ukuran Pemerintahan Daerah (X1)

Ukuran pemerintahan daerah menunjukkan besar kecilnya pemerintahan daerah. Sesuai dengan pengukuran dalam penelitian Laswad, et al (2005) dan Styles dan Mack (2007), ukuran pemerintahan daerah dalam penelitian ini dinilai dari total aset

2. Kekayaan Pemerintahan Daerah (X2)

Kekayaan pemerintahan daerah menggambarkan tingkat kemakmuran daerah tersebut. Semakin tinggi angka kekayaan pemerintahan daerah, maka secara

ekonomi telah terjadi peningkatan kemakmuran daerah tersebut. Kekayaan pemerintahan daerah diukur dari pendapatan perkapita (Laswad, et al, 2005, Styles dan Mack, 2007). Pendapatan perkapita yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan produk domestik regional bruto (PDRB) perkapita.

3. Kondisi Keuangan Pemerintah daerah (X3)

Kondisi Keuangan pemda menggambarkan kelayakan atau kemampuan keuangan untuk menyediakan layanan masa depan (Styles dan Mack, 2007). Kondisi Keuangan yang digunakan dengan rasio net aset terhadap total biaya.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan program SPSS versi 18. Langkah-langkah dalam melakukan analisis data, antara lain;

a. Uji Asumsi Klasik

- 1) Uji Normalitas Data, untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal maka digunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test* terhadap masing-masing variabel .
- 2) Uji Multikolinieritas, menurut Ghazali (2001), untuk menguji apakah terjadi multikolinieritas atau tidak, dapat dilakukan dengan cara melihat, apabila hasil perhitungan nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai *VIP* < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi
- 3) Uji Heteroskedastisitas, untuk menguji tidak terjadinya heterosdastisitas dilakukan dengan melakukan uji park. *Rule of thumb* yang digunakan adalah bila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti terjadi heterosdastisitas namun sebaliknya apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka akan terjadi homoskedastisitas
- 4) Uji Autokorelasi; Istilah autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data runtun waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross section*). Pengujian metode *Durbin Watson* adalah sebagai berikut: (1) Tidak terjadi autokorelasi jika $dU < DW < (4 - dU)$, (2) Terjadi autokorelasi positif jika $DW < dL$, (3) Terjadi autokorelasi negatif jika $DW > (4 - dU)$, (4) Tanpa keputusan jika $dL < DW < dU$ atau $(4 - dU) < DW < (4 - dL)$

b. Pengujian Hipotesis

Peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Pengujian-pengujian tersebut didasarkan pada persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y: Aksesibilitas IFR, **X1:** Ukuran Pemda, **X2:** Kekayaan Pemda, **X3:** Kondisi Keuangan Pemda, **a:** Konstanta, **b1:** slope regresi atau koefisien regresi dari X1, **b2:** slope regresi atau koefisien regresi dari X2, **b3:** slope regresi atau koefisien regresi dari X3, **e:** kesalahan residual (error term)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan indeks aksesibilitas *Internet Financial Report (IFR)*, Semua Kabupaten dan Kota di Jawa Timur mempunyai web site resmi yang dapat diakses melalui internet (100%) dan hanya 47% (18) sampel dari 38 sampel web sitenya terhubung dengan IFR. Peneliti juga menemukan semua IFR sampel yang bisa diakses hanya laporan Realisasi APBD dan APBD saja, sedangkan komponen laporan keuangan pemda yang sesuai dengan SAP tidak ditemukan di homepage web site sampel.

Pengujian Asumsi Klasik.

Tabel 2 menggambarkan hasil pengujian untuk membuktikan distribusi normal pada seluruh variabel. Tabel 2 menunjukkan distribusi yang normal pada semua variabel, sehingga bisa dilakukan regresi dengan Model Linear Berganda.

Tabel 2
Uji Normalitas Distribusi

Variabel	K-S Z*	2 tailed p.**
Y	1.787	0,003
X1	2.113	0,000
X2	1,161	0,005
X3	1,767	0,004

Sumber data: Data sekunder yang diolah

Dalam penelitian ini diperoleh VIF seperti pada Tabel 3. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk variabel independen tidak terjadi multikolinieritas dengan ditunjukkan nilai VIF lebih kecil dari 10.

Tabel 3
 Uji Multikolinieritas Value Inflation Factor (VIF)

Varibel	NILAI VIF	KETERANGAN
X1	9,937	Tidak ada indikasi kolinieritas antar variabel
X2	2,273	Tidak ada indikasi kolinieritas antar variabel
X3	8,559	Tidak ada indikasi kolinieritas antar variabel

Sumber Data: Data sekunder yang diolah

Tabel 4 menyajikan hasil perhitungan DW dengan menggunakan regresi. Dengan demikian ada tidak terjadi korelasi serial diantara disturbance terms, yang ditunjukkan dengan $dU < DW < (4 - dU)$ ($1,47 < 1,720 < 2,27$).

Tabel 4
 Pengujian Asumsi Autokorelasi

	dl	du	4-du	4-dl	dw	Interprestasi
Nilai	1,47	1,73	2,27	2,53	1,702	Tidak ada autokorelasi

Sumber data: Data sekunder yang diolah

Metode digunakan disini yaitu metode Park. *Rule of thumb* yang digunakan adalah bila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti terjadi heterosdastisitas namun sebaliknya apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka akan terjadi homoskedastisitas.

Tabel 5
 Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas Dengan Menggunakan Uji Park

Variabel Bebas	T _{hitung}	Sig	Interprestasi
X1	0,100	0,207	Homoskedastisitas
X2	0,853	0,400	Homoskedastisitas
X3	-0,084	0,734	Homoskedastisitas

Sumber Data: Data sekunder yang diolah

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dengan ditunjukkan T_{hitung} lebih kecil dari T_{tabel} .

Analisis Data dan Interpretasi.***1. Analisis Regresi Linier Berganda***

Dalam pengolahan data dengan menggunakan regresi linear, dilakukan beberapa tahapan untuk mencari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, melalui hubungan Variabel Ukuran (X1), Kekayaan (X2), dan Kondisi Keuangan (X3) Terhadap Aksesibilitas (Y). Hasil regresi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi

Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	T hitung	Sig.	Keterangan
(Constant)	3,587			
X1	2.300E-14	0,100	0,207	Tidak Signifikan
X2	0,022	0,853	0,400	Tidak Signifikan
X3	6.779E-9	0,084	0,734	Tidak Signifikan
R		= 0,430		
R Square		= 0,027		
F hitung		= 0,630		
Sign. F		= 0,400		
?		= 0,05		

Sumber data: Data sekunder yang diolah

Variabel tergantung pada regresi ini adalah Aksesibilitas (Y) sedangkan variabel bebasnya adalah Ukuran (X1), Kekayaan (X2), dan Kondisi Keuangan (X3). Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah:

$$Y_1 = 3,587 + 2.300E-14X_1 + 0,022X_2 + 6.779E-9X_3 + e$$

2. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji ada 3 dengan menggunakan *multiple regression*. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah Ukuran (X1), Kekayaan (X2), dan Kondisi Keuangan (X3). berpengaruh terhadap Aksesibilitas (Y). Tabel 7 menyajikan hasil perhitungan F, t dan R². Berdasarkan Tabel 7 tersebut untuk Hipotesis yang pertama dilakukan dengan Uji F yaitu pengujian secara serentak pengaruh dari variabel Ukuran (X1), Kekayaan (X2), dan Kondisi Keuangan (X3) tidak berpengaruh terhadap Aksesibilitas (Y), sehingga Ho ditolak, yang ditunjukkan dengan besarnya F_{statistik} sebesar 0,630 Nilai ini lebih kecil dari F tabel 2,46 (0,630 < 2,46), ini menunjukkan

bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel Ukuran (X1), Kekayaan (X2), dan Kondisi Keuangan (X3) terhadap Aksesibilitas (Y).

Tabel 7
 Perhitungan Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Nilai	Keterangan
Terdapat pengaruh yang signifikan secara serentak dari Ukuran Pemda, Kekayaan Pemda, dan Kondisi Keuangan Pemda terhadap aksesibilitas pelaporan keuangan daerah di Internet.	R = 0,430 R ² = 0,270 F = 0,630 Sig F = 0,400 F _{tabel} = 2,43	Ho ditolak
Ukuran Pemda berpengaruh positif terhadap aksesibilitas pelaporan keuangan daerah di Internet.	t = 0,100 Sig t = 0,207 t _{tabel} = 2,021	Ho ditolak
Kekayaan Pemda berpengaruh positif terhadap aksesibilitas pelaporan keuangan daerah di Internet.	t = 0,853 Sig t = 0,400 t _{tabel} = 2,021	Ho ditolak
Kondisi Keuangan Pemda berpengaruh positif terhadap aksesibilitas pelaporan keuangan daerah di Internet	t = 0,084 Sig t = 0,734 t _{tabel} = 2,021	Ho ditolak

Sumber data: Data sekunder yang diolah

Sedangkan untuk pengujian H₁ sampai dengan H₃ dilakukan dengan uji t. Untuk H₁ nilai t_{statistik} sebesar 0,100. Nilai ini lebih kecil dari t tabel (0,100 < 2,021). Dengan demikian pengujian menunjukkan H₁ ditolak Hasil ini memperlihatkan bahwa Ukuran (X1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Aksesibilitas (Y). Untuk H₂ nilai t_{statistik} sebesar 0,853 Nilai ini lebih kecil dari t_{tabel} (0,853 < 2,021). Dengan demikian pengujian menunjukkan H₂ ditolak. Hasil ini memperlihatkan bahwa Kekayaan (X2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Aksesibilitas (Y). Untuk H₃ nilai t_{statistik} sebesar 0,084. Nilai ini lebih besar dari t tabel (0,084 < 2,021). Dengan demikian pengujian menunjukkan H₃ ditolak. Hasil ini memperlihatkan bahwa Kondisi Keuangan (X3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Aksesibilitas (Y). Kesimpulan yang dapat kita ambil berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas adalah variabel Ukuran (X1), Kekayaan (X2), dan Kondisi Keuangan (X3) tidak berpengaruh secara serentak terhadap Aksesibilitas (Y), dan secara parsial Ukuran (X1), Kekayaan (X2), dan Kondisi Keuangan (X3) juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Aksesibilitas (Y).

Setelah dilakukan pengujian model, maka langkah selanjutnya adalah dilakukan perhitungan korelasi untuk mengukur ketepatan garis regresi dalam menjelaskan variasi nilai variabel independen. Hasil analisis korelasi yang diperoleh dari *output* regresi mengkorelasi pengaruh variabel Ukuran (X1), Kekayaan (X2), dan Kondisi Keuangan (X3) terhadap Aksesibilitas (Y) diperoleh nilai $R^2 = 0,27$. Angka ini menunjukkan bahwa variasi Aksesibilitas (Y) yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang diperoleh sebesar 27 % sedangkan sisanya, yaitu 73%, dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan model. R sebesar 0,430 artinya korelasi antara variable Ukuran (X1), Kekayaan (X2), dan Kondisi Keuangan (X3) terhadap Aksesibilitas (Y) adalah lemah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi berganda dapat ditarik kesimpulan bahwa aksesibilitas pelaporan keuangan di internet oleh pemda dan pemkot di Propinsi Jawa Timur tidak dipengaruhi oleh ukuran pemda, kekayaan pemda, dan kondisi keuangan pemda. Selain itu, 18 atau 47% dari 38 Kabupaten dan Kota di Jawa Timur web sitenya terhubung dengan IFR dan semua IFR sampel yang bisa diakses hanya laporan Realisasi APBD dan APBD saja, sedangkan komponen laporan keuangan pemda yang sesuai dengan SAP tidak ditemukan di homepage web site sampel. Kondisi ini menjelaskan bahwa sebagian besar Kabupaten dan Kota di Jawa Timur masih belum melaksanakan regulasi pemerintah tentang aksesibilitas atau penyediaan informasi keuangan pemerintah di internet.

Saran

Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan latar belakang pemda atau pemkot tidak menyediakan pelaporan atau informasi keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan, saran lainnya adalah dengan memperbanyak sampel penelitian dan menambah periode sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Bastian, Indra. (2006) . Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar. Jakarta:Erlangga.

- Bertot, John C, Paul T. Jaeger, Justin M. Grimes. (2010). Using ICT to Create a Culture of Transparency: E-government and Social Media as Openness and Anti-corruption Tools for Societies. *Government Information Quarterly*. Vol 00659.
- Deegan, Craig. (2000). *Financial Accounting Theory*. Mc Graw Hill.
- Ghozali, Imam, Dwi Ratmono. (2008). *Akuntansi Keuangan Pemerintah Pusat (APBN) dan Pemerintah Daerah (APBD)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Tegal: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Governmental Accounting Standard Board. (1998). *Governmental Accounting and Financial Reporting Standards*. GASB, Norwalk, Conn.
- Henley D., et al. (1990). *Public Sector accounting and Financial Control 3rd ed*. London: Chapman and Hall.
- Hermana, Budi and W. Silfianti. (2011). Evaluating E-government Implementation by Local Government: Digital Divide in Internet Based Public Services in Indonesia. *International Journal of Business and Social Science* Vol. 2 No. 3.
- Hermana, Budi dkk. (2012). *E-Government Implementation in Indonesia: Financial Transparency on the Web*. Universitas Gunadarma: Depok.
- Jones, Rowan, Maurice Pendlebury. (2000). *Public Sector Accounting*. Fifth Edition. Prentice Hall.
- Kawedar, Warsito, Abdul Rohman, Sri Handayani. (2008). *Akuntansi Sektor Publik*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Laswad, Fawzi, Richard Fisher, Peter Oyelere. (2005). Determinants of Voluntary Internet Financial Reporting by Local Government Authorities. *Journal of Accounting and Public Policy*.
- Lesmana, Sigit Indra. (2010). *Pengaruh Karakteristik Pemerintah Daerah Terhadap Tingkat Pengungkapan Wajib di Indonesia*. Tesis Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Mardiasmo. (2002). *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Andi.
- Mulyana, Budi. (2006). Pengaruh Penyajian Neraca Daerah dan Aksesibilitas Laporan Keuangan terhadap Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah. *Jurnal Akuntansi Pemerintahan* Vol. 2, No.1, Mei 2006. <http://www.bppk.depkeu.go.id/index.php/2008050880/jurnal-akuntansipemerintah>. html. Diakses tanggal 2 Februari Desember 2013.

- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 13 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 59 Tahun 2007 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.
- Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan.
- Peraturan Pemerintah No. 65 Tahun 2010 tentang Sistem Informasi Keuangan Daerah.
- Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan
- Restya, Aristiany. (2010). Evaluasi Pengungkapan Pelaporan Keuangan Daerah yang Diterbitkan pada Laman Internet. Skripsi. Universitas Bina Nusantara. Jakarta
- Santoso, Singgih. (2010). Statistik Nonparametrik Konsep dan Aplikasi Dengan SPSS. Gramedia: Jakarta.
- Sekaran, Umar. (2006). Metodologi Penelitian untuk Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.
- Sinaga, Yurisca Febriyanty. (2010). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan di Internet secara Sukarela oleh Pemerintah Daerah. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang
- Styles, Alan, and Mack Tennyson. (2007). The Accessibility of Financial Reporting U.S. Municipalities on The Internet. *Journal of Public Budgeting, Accounting, and Financial Management*.
- Sugiono. (2007). Statistik Untuk Penelitian. CV. Alfabeta: Bandung.
- Undang – Undang No. 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara.
- Undang – Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.
- Undang-undang No. 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan antara Keuangan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.
- Yentifa, Armel, Yurniwati, Suhandi. (2010). Kebutuhan Investor dan Kreditor atas Informasi dalam Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah. Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto.
- Yuliarti, Gusti Ayu Putu. (2003). Pelaporan Keuangan Pemerintah Pusat Indonesia: Suatu Studi eksploratif mengenai Kebutuhan dan Permintaan Stakeholderakan Informasi Keuangan Pemerintah. Tesis Program Pasca Sarjana UGM Yogyakarta.

PENGARUH MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA REAL

Ferdawati, Irda Rosita dan Nurul Fauzi

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang
Kampus Unand Limau Manih, Padang, 25000
E-mail: f3rd4@yahoo.com, irda.rosita@yahoo.com

Abstract

Earnings managements have been practiced in years even though government has issued rules to protect the investors. One proof management conducted earnings management is by shifting actual earnings management to real earnings management because real earnings management is more difficult to be detected. This research is conducted to obtain empirical evidence that there is an influence of corporate governance on real earnings management. Corporate governance is measured by making a corporate governance index that was constructed from four aspects of governance: institutional ownership, managerial ownership, audit quality and the proportion of independent commissioners. The sample was non-financial companies listed in Indonesian Stock Exchange that performs income increasing pattern period 2004 – 2008 The research sample are 163 firms with 345 observations. A regression analysis is used to test the hypothesis. Hypothetical test results showed that corporate governance is a significant correlation negative effect on the real earning management. It is proved that the presence of good corporate governance can reduce real earnings management undertaken by management.

Keywords: *real earnings management, corporate governance, audit quality, managerial ownership, institutional ownership and independent commissioner*

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba real. Setelah kasus Enron/Andersen terjadi di Amerika serta kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Lippo dan PT Kimia Farma di Indonesia, telah mengurangi kepercayaan para pelaku pasar modal, masyarakat bahkan pemerintah terhadap kredibilitas laporan keuangan. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk mengurangi atau membatasi perilaku manajemen laba. Dari kalangan regulator, sejak terjadinya skandal Enron, pemerintah Amerika telah mengeluarkan kebijakan yang berupaya untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dengan dikeluarkan kebijakan yang disebut dengan *Sarbanes Oxley Act* (SOX) pada bulan juli 2002. Tujuannya adalah untuk memperbaiki *corporate governance*, mengembalikan kepercayaan para investor terhadap pasar modal serta meningkatkan pengawasan terhadap kantor akuntan publik (KAP) dengan harapan praktik-praktik yang dapat mengancam kredibilitas laporan keuangan dapat

diminimalisir. Jika dihubungkan dengan kondisi di Indonesia, diberlakukannya SOX memberi dampak kepada peraturan *corporate governance* serta dunia pengauditan di Indonesia dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2003.

Penelitian Gunny (2005), Roychowdhury (2006), Zang (2006), Cohen et al. (2008), Graham et al. (2005) serta Cohen dan Zarowin (2008) menemukan bahwa manager sudah bergeser menjauh dari manajemen laba akrual menuju ke manajemen laba real setelah periode Sarbanes-Oxley Act (SOX). Graham et al. (2005) juga memberikan bukti empiris bahwa para manager cenderung melakukan aktivitas manajemen laba real dibandingkan dengan manajemen laba akrual, karena aktivitas manajemen laba real sulit dibedakan dengan keputusan bisnis optimal dan lebih sulit untuk dideteksi, meskipun kos-kos yang digunakan dalam aktivitas tersebut secara ekonomik signifikan bagi perusahaan.

Menurut pandangan agensi teori tindakan manajemen dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme tata kelola perusahaan yang baik sehingga dapat menyelaraskan kepentingan berbagai pihak. Tata kelola perusahaan merupakan suatu mekanisme yang dapat digunakan oleh pemegang saham dan kreditor perusahaan untuk mengontrol tindakan manager. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik diharapkan dapat menjadi penghambat aktivitas manajemen laba sehingga laporan keuangan dapat menggambarkan nilai fundamental perusahaan.

Laba merupakan salah satu parameter kinerja perusahaan yang mendapat perhatian utama dari investor dan kreditor, karena mereka menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen. Oleh karena itu, manajemen mempunyai kepentingan yang tinggi terhadap laba perusahaan. Untuk menghasilkan laba, manager bisa melakukan dengan benar yaitu meningkatkan kinerjanya atau bisa juga dengan melakukan manajemen laba real. Mekanisme tata kelola merupakan salah satu mekanisme kontrol terhadap perusahaan yang mampu mencegah perilaku oportunistik manager. Dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik akan memberikan keyakinan pada investor bahwa manager tidak akan berbuat oportunistik dan akan memberikan informasi yang sebenarnya demi peningkatan kesejahteraan semua pihak. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah mekanisme tata kelola perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba real?

Penelitian ini menarik karena difokuskan pada jenis manajemen laba real, bukan manajemen laba akrual sebagaimana yang telah banyak dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya di Indonesia. Manajemen laba real merupakan isu penelitian yang masih baru karena selama ini penelitian-penelitian tentang manajemen laba hanya difokuskan pada jenis manajemen laba akrual dan mengenyampingkan manajemen laba real, padahal sudah banyak bukti bahwa manajemen laba real merupakan hal yang menarik bagi manager (Roychowdhury, 2006, Graham, 2005; Cohen et. al, 2008). Kedua, penelitian ini mempunyai keunikan karena menggunakan empat mekanisme tata kelola perusahaan (keberadaan komisaris independen, kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional dan kualitas audit) digabung menjadi satu dengan dengan membuat indeks tersendiri.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Manajemen laba real ini dapat dilakukan kapan saja sepanjang perioda akuntansi, tanpa menunggu akhir perioda, sehingga manager akan mudah untuk mencapai target laba yang diinginkan. Perkembangan penelitian empiris mengenai manajemen laba telah menunjukkan manager telah bergeser dari manajemen laba akrual ke manajemen laba real. Pergeseran dari manajemen laba akrual ke manajemen laba real ini menurut Roychowdhury (2006) disebabkan oleh:

1. Manipulasi akrual kemungkinan besar akan menarik perhatian auditor atau regulator dibanding dengan keputusan-keputusan real, seperti yang dihubungkan dengan penetapan harga dan produksi.
2. Mengandalkan pada manipulasi akrual saja membawa risiko. Realisasi akhir tahun yang defisit antara laba yang tidak dimanipulasi dengan target laba yang diinginkan dapat melebihi jumlah yang dimungkinkan untuk memanipulasi akrual setelah akhir perioda fiskal. Jika laba yang dila-porkan turun dari target maka strategi berbasis akrual yang digunakan menjadi lemah.

Hasil temuan Roychowdhury ini memberikan bukti bahwa manajemen berusaha untuk menghindari melaporkan kerugian dengan tiga cara yaitu: (1) manipulasi penjualan (*sales manipulation*); (2) produksi secara berlebihan (*overproduction*); (3) pengurangan pengeluaran diskresioner (*reduction of discretionary expenditure*). Penelitian Cohen dan Zarowin (2008) mengemukakan bahwa perusahaan yang

mengelola laba lebih tinggi kemungkinan besar mempunyai satu atau semua dari berbagai ciri di bawah ini, yaitu: (1) Aliran kas operasi abnormal yang rendah, (2) Kos diskresioner abnormal yang rendah dan (3) Kos produksi abnormal yang tinggi

Utama (2003) mengatakan bahwa prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang diterapkan memberikan manfaat yaitu: (1) meminimalkan biaya keag-nan dengan mengontrol konflik kepentingan yang mungkin terjadi antara pemilik dengan agen; (2) meminimalkan kos modal dengan menciptakan sinyal positif kepada para penyedia modal; (3) meningkatkan citra perusahaan; (4) meningkat-kan nilai perusahaan yang dapat dilihat dari kos modal yang rendah, dan (5) peningkatan kinerja keuangan dan persepsi pihak-pihak yang berkepentingan ter-hadap masa depan perusahaan yang lebih baik.

Managemen laba real yang dilakukan manager tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang laba dan kinerja managemen perusahaan sehingga dapat menyedatkan pihak pengguna laporan. Salah satu mekanisme yang diharapkan dapat mengontrol perilaku oportunistis managemen adalah dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Konsep tata kelola perusahaan diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Mekanisme tata kelola perusahaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak managemen melalui proses pengendalian secara efektif sehingga dapat mengurangi managemen laba. Hal ini disebabkan karena investor institusional merupakan investor canggih sehingga mereka tidak mudah untuk dibodohi/ dikelabui oleh managemen perusahaan. Investor institusional juga mengha-biskan banyak waktu untuk melakukan analisis investasi dan mereka memiliki akses informasi yang terlalu mahal perolehannya dari investor lain, sehingga mereka akan melakukan proses pengendalian yang lebih efektif. Cornett et al. (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manager untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi

prilaku oportunistis manajemen, sehingga dengan adanya kepemilikan institusional akan mengurangi manajemen laba real.

Kepemilikan Managerial

Jansen dan Meckling (1976) menemukan bukti dan menyatakan bahwa untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan managerial di dalam perusahaan. Kepemilikan saham yang rendah oleh manager akan meningkatkan insentif terhadap kemungkinan terjadinya prilaku oportunistis.. Penelitian oleh Mudiastuty dan Machfoedz (2003) juga memberikan bukti bahwa kepemilikan managerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat membatasi prilaku oportunistis manager dalam bentuk manajemen laba. Dari bukti-bukti di atas maka penulis berargumen bahwa kepemilikan managerial dapat berfungsi sebagai mekanisme tata kelola perusahaan sehingga dapat mengurangi tindakan manager dalam memanipulasi laba. Manajemen laba real yang dilakukan manajemen cuma untuk optimalisasi jangka pendek namun akan mempunyai konsekuensi negatif terhadap kinerja dan aliran kas jangka panjang. Jika manager juga merupakan pemilik maka mereka juga berkepentingan terhadap kelangsungan perusahaan di masa yang akan datang, berbeda jika mereka cuma sebagai pengelola saja, mereka tidak mempunyai kepentingan penuh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, dengan adanya kepemilikan managerial akan mengurangi manajemen laba real yang akan dilakukan manager.

Kualitas Audit

Laporan keuangan yang berkualitas merupakan salah satu elemen penting dari tata kelola perusahaan untuk mewujudkan transparansi. Salah satu cara agar laporan keuangan berkualitas adalah diaudit oleh auditor eksternal. Ardiati (2005) menemukan bahwa KAP Big 5 dapat digunakan sebagai sinyal untuk menunjukkan kredibilitas laporan keuangan, karena auditor Big 5 mempunyai sumberdaya dan pengalaman yang lebih baik dari non-Big 5. Auditor eksternal berkepentingan terhadap manajemen laba karena meskipun tanggungjawab laporan keuangan ada pada pihak manajemen, namun auditor berperan untuk memberikan perlindungan dan keyakinan memadai apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan karena kekeliruan

atau kecurangan, dengan cara mengidentifikasi eror dan iregularitas yang terdapat dalam laporan keuangan klien.

Komisaris Independen

Komisaris independen mempunyai hubungan yang negatif dengan manajemen laba termasuk manajemen laba real. Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005). Oleh karena itu peneliti berargumen bahwa manajemen laba real dapat dikurangi dengan adanya komisaris independen, karena mereka merupakan pihak yang independen dan bertugas mewakili pemegang saham mengawasi tindakan yang dilakukan oleh manager.

Berdasarkan uraian diatas, Penulis berpendapat, dengan semakin baiknya tata kelola perusahaan (dilihat dengan semakin tingginya angka indeks tata kelola) maka semakin dapat mengontrol tindakan oportunitis manajemen. Maka hipotesis yang diajukan adalah: “Tata kelola perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba real” .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat Kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampelnya adalah perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI tahun 2004-2008 yang melakukan *Income Increasing*. Alasan penelitian ini difokuskan pada perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan pola *Income Increasing* adalah karena manajemen laba real bertujuan untuk menaikkan laba tahun sekarang, menghindari kerugian ataupun menghindari penurunan laba (Ferdawati, 2010).

Operasionalisasi Variabel

1). *Managemen Laba Real*

Variabel dependen adalah Manajemen Laba Real (MLR). Proksi untuk MLR diambil dari penelitian Cohen et al. (2008) dengan menggunakan dua proksi yaitu:

Aliran Kas Operasi Abnormal dan Kos Produksi Abnormal (KPABN). Untuk menentukan nilai normalnya menggunakan nilai rata-rata masing-masing proksi untuk setiap perusahaan selama perioda penelitian. Nilai abnormal dari ke -2 proksi tersebut didapatkan dengan cara mengurangi nilai aktual dengan nilai normalnya (Ferdawati, 2010).

1. **Aliran Kas Operasi Abnormal (AKOABN).** AKOABN merupakan selisih antara aliran kas operasi aktual (AKOA) yang dengan aliran kas operasi normal. Jika aliran kas operasi abnormal bernilai negatif, hal tersebut mengindikasi perusahaan tersebut melakukan manajemen laba real melalui manipulasi penjualan.

$$AKOABN = \frac{AKOA_{it}}{Aset_{i,t-1}} - \frac{\sum_{i=1}^n \frac{AKOA_{it}}{Aset_{i,t-1}}}{n}$$

2. **Kos Produksi Abnormal (KPABN).** Kos produksi didefinisi sebagai jumlah kos barang terjual dan perubahan sediaan selama tahun berjalan. Kos produksi abnormal (KPABN) merupakan selisih antara kos produksi aktual (KPA) dengan kos produksi normal. Perusahaan diduga melakukan manajemen laba real melalui produksi secara berlebihan jika KPABN bernilai positif.

$$KPABN = \frac{KPA_{it}}{Aset_{i,t-1}} - \frac{\sum_{i=1}^n \frac{KPA_{it}}{Aset_{i,t-1}}}{n}$$

2). *Tata Kelola Perusahaan (TKP)*

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Tata Kelola Perusahaan (TKP). Praktik TKP yang menjadi fokus penelitian ini adalah: komisaris independen, kepemilikan managerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit. Untuk menangkap aspek keseluruhan dari tata kelola ini maka menggunakan cara membuat skor yang diberi mana skor tata kelola perusahaan. Masing-masing proksi mempunyai skor tertinggi 1 dan skor terendah 0, sehingga total skor tata kelola tertinggi adalah 4 dan terendah adalah 0 (Ferdawati, 2010).

1. **Komisaris Independen (KOM),** yaitu persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris. Perusahaan yang memiliki anggota dewan komisaris independen di atas

30% dari jumlah seluruh anggota komisaris, berarti telah memenuhi pedoman tata kelola perusahaan yang baik, sesuai dengan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-305/BEJ/07-2004. Jika porsi komisaris independen besar atau sama dengan 30% maka diberi skor 1, dan Kurang dari 30% diberi skor 0.

2. Kepemilikan Managerial (KM) yaitu jumlah saham yang dimiliki oleh dewan direksi. Skor 1 adalah untuk perusahaan yang mempunyai kepemilikan managerial dan 0 adalah untuk perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan managerial
3. Kepemilikan Institusional (KI) yaitu jumlah saham yang dimiliki oleh institusi. Skor 1 adalah untuk kepemilikan institusional besar dan sama dengan 50% dan 0 untuk kepemilikan institusional yang kurang dari 50%.
4. Kualitas Audit (KA), Kualitas audit diukur dengan menggunakan ukuran kantor akuntan publik (KAP). Skor 1 adalah untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* dan 0 adalah untuk perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *Big 4*. Sehingga persamaan untuk Tatakelola perusahaan adalah:

$$TKP = KOM + KI + KM + KA$$

Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi. Berdasarkan pengembangan hipotesis di atas maka dapat diterapkan model regresi sebagai berikut:

$$MLR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 TKP_{it} + \epsilon_{it}$$

Notasi: MLR = Manajemen laba real, TKP = Tata Kelola Perusahaan, ϵ = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan model regresi linier. Langkah awal analisis dimulai dengan mengidentifikasi tendensi sebaran dari masing-masing variabel. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat kenderungan dari masing-masing variabel penelitian. Tabel 1 berikut menunjukkan hasil statistik deskriptif. Dari sampel yang diobservasi nilai mean MLR adalah -0,01016. Nilai tertinggi MLR adalah 2,0814 sedangkan nilai terendah adalah -1.6008. Nilai mean MLR yang bertanda negatif menunjukkan bahwa secara rata-rata sampel yang diobservasi melakukan manajemen laba real dalam bentuk manipulasi penjualan dan produksi secara berlebihan dengan

tujuan untuk meningkatkan laba perusahaan. Hasil ini konsisten dengan temuan Ferdawati (2010) dan Oktarina dan Hutagaoul (2008) yang memberikan bukti empiris bahwa perusahaan cenderung melakukan manipulasi aktivitas real melalui aliran kas kegiatan operasi.

Tabel 1
 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	345	0	1	0.35	0.478
KI	345	0	1	0.59	0.492
KA	345	0	1	0.53	0.500
KOM	345	0	1	0.89	0.310
TKP	345	0	4	2.36	0.937
MLR	345	-1.6008	2.0814	-.010161	.3271347
Valid N (listwise)	345				

Dari sampel yang diobservasi nilai mean TKP adalah 2,36. Nilai tertinggi TKP adalah 4 sedangkan nilai terendah 0 dengan deviasi standar sebesar 0,937. Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa Penerapan tata kelola perusahaan di Indonesia belum merata walaupun aturannya sudah ada. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya perusahaan yang masih mempunyai skor nol yang berarti mereka tidak mengindahkan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-305/BEJ/07-2004 yang menetapkan bahwa anggota dewan komisaris independen sekurang-kurangnya adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris (Ferdawati,2010).

Tabel 2
 Pengujian Hipotesis

Variabel	Model
Variabel dependen :	Koefisien
MLR	(t stat)
C	0,207 (4,475) ***Sig 0,000
TKP	-0,092 (-5,049) ***Sig, 0,000
N	345
R ²	0,263
R ² sesuaian	0,066
F	25,496
Sig	0,000

Dari Tabel 2 hasil pengujian hipotesis dapat kita lihat nilai uji F sebesar 25,496 dengan nilai p sebesar 0,000. Dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$, maka hal tersebut menunjukkan adanya hubungan regresional variabel independen dengan variabel dependen, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan regresional antara Tata kelola Perusahaan dengan Manajemen laba real. Nilai R^2 sesuaian (*Adjusted R²*) sebesar 6,6% menunjukkan bahwa variansi variabel Manajemen laba real mampu dijelaskan oleh variansi variabel tatakelola perusahaan sebesar 6,6%.

Pengaruh Tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba real secara statistik signifikan pada α (alfa)= 5%. Hal ini ditunjukkan melalui nilai t (-5,049) dan signifikansi (0,000). Koefisien hubungan tata kelola perusahaan dengan manajemen laba real bernilai negatif (-0,092). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Tata kelola perusahaan maka semakin rendah manajemen laba real. Oleh karena itu hipotesis yang menyatakan bahwa Tata kelola perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba real dapat diterima. Hal ini berarti bahwa dengan adanya mekanisme tata kelola perusahaan yang baik yang diharapkan dapat mengontrol perilaku oportunistik manajemen.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya walaupun penelitian sebelumnya fokusnya adalah manajemen laba akrual, diantaranya yaitu:

1. Cornett et al. (2006) yang menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manager untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku oportunistik manajemen.
2. Midastuty dan Machfoedz (2003) yang membuktikan bahwa kepemilikan managerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat membatasi perilaku oportunistik manager dalam bentuk manajemen laba.
3. Ardiati (2005) yang menyatakan bahwa kualitas audit yang ditunjukkan oleh KAP *Big 5* menunjukkan laporan keuangan lebih berkualitas.
4. Visvanathan (2008) serta Ujijantho dan Pramuka (2007) yang menemukan bahwa Komisaris independen secara signifikan berhubungan negatif dengan manajemen laba. Perusahaan yang memiliki proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Namun Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Ferdawati (2010) sebelumnya yang menyatakan bahwa: Kepemilikan Institusional dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba real, sedangkan kepemilikan manajerial dan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba real, padahal menggunakan sampel dan metode yang sama. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa pelaksanaan mekanisme tata kelola perusahaan sebaiknya dilakukan secara kompresensif dan bersamaan, karena dengan pelaksanaan secara bersama-sama dapat menekan manajemen laba real, tapi jika dilaksanakan sebagian saja kurang dapat menekan terjadinya manajemen laba real.

KESIMPULAN, IMPLEMENTASI DAN SARAN

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa secara rata-rata sampel yang diobservasi melakukan manajemen laba real dalam bentuk manipulasi penjualan dan produksi secara berlebihan dengan tujuan untuk meningkatkan laba perusahaan. Mekanisme Tata kelola perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba real. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan pada perusahaan untuk mempertimbangkan Tata kelola perusahaan dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan.

Untuk penyempurnaan lebih lanjut penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan indek untuk menentukan tata kelola perusahaan dengan memperhatikan seluruh prinsip tata kelola perusahaan yaitu: transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, keadilan/kewajaran (*fairness*). Untuk masing-masing prinsip tersebut dijabarkan sedemikian rupa supaya dapat menghasilkan indek yang lebih baik dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiati, A.Y. 2005. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Diaudit oleh KAP Big 5 dan KAP Non Big 5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.8, No.3, September, hal 235-249.
- Barnhart, Scott and Rosentein, Stuart. 1998. Board Composition, Managerial Ownership and Firm Performance: An Empirical Analysis. *The Financial Review* November, pp. 33-34.

- Boediono, Gideon SB. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Cohen, Daniel A., and P. Zarowin. 2008. Accrual-Real Earnings Management Around Seasoned Equity Offerings. <http://ssrn.com> 14-08-2008
- Cohen, Daniel A., Aiysha Dey, dan Thomas Z. Lys. 2008. Real and Accrual-based Earnings Management in the Pre- and Post- Sarbanes Oxley Periods. *The Accounting Review* Vol.83, No.3, pp. 757-787.
- Cornett M. M., J. Marcuss Saunders, and Tehranian H. 2006. Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance. <http://papers.ssrn.com>.
- Ferdawati (2010) Pengaruh Kualitas Audit dan Komisaris Independen Terhadap manajemen Laba Real, *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* Vol.5 no.2
- Ferdawati (2010) Pengaruh Manajemen Laba Real Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Tata Kelola Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi, *Proceeding ICBE (International Conference Business and Economic)*, Faculty Economic Andalas University
- Graham, J. R., C. R. Harvey, and S. Rajgopal 2005. The Economic Implications of Corporate Financial Reporting. *Journal of Accounting and Economics* 40: pp.3-73.
- Gunny, K. 2005. What are The Consequences of Real Earnings Management?. *Working Paper*. University of Colorado.
- Jensen, Michael C. and W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3: pp. 305-360.
- Midiastuty, Pratana Puspa, dan Mas'ud Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Oktorina, Megawati, dan Hutagaoul. 2008. Analisis Arus Kas Kegiatan Operasi dalam Mendeteksi Manipulasi Aktivitas Riil dan Dampaknya terhadap Kinerja Pasar. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Roychowdhury, S. 2006. Earnings Management through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42: pp. 335-370.
- Ujiyantho, M. Arief, dan Bambang Agus Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VIII*.

Utama, Siddharta. 2003. Corporate Governance, Disclosure and Its Evidence in Indonesia. *Usahawan* No.04, Th. XXXII, hal. 28-32.

Visnanathan ,Gnanakumar.2008. Corporate Governance and Real Earnings Management. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*. Vol 12, No.1

Zang, A. Z. 2006. Evidence on The Tradeoff between Real Manipulation and Accrual manipulation. *Working Paper*, Duke University.



UJI PREDIKTIF ATAS PENGARUH RISIKO BISNIS KLIEN, RISIKO AUDIT, RISIKO BISNIS AUDITOR TERHADAP NEGOSIASI AUDITOR—KLIEN DENGAN *PARTIAL LEAST SQUARE*

F.X. Kurniawan Tjakrawala¹⁾ dan Rinda²⁾

¹⁾Prodi S1 Akuntansi, FE Universitas Tarumanagara, Jakarta Barat, 11470

²⁾Alumni Prodi S1 Akuntansi FE UNTAR
ktjakrawala@tarumanagara.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to predict the impact of client's business risk, audit risk and auditor business risk on auditor-client negotiation when accepted client's assignment. The research also conducted to develop and test a model of how auditors evaluate the relevant risks and how to adapt with the risk when they negotiate with the client. This study is an adaptation of the Sahnoun and Zarai's (2008) research findings. This study uses 240 questionnaire for partners and managers in public accountant firm in Jakarta, with 28,75% respond rate. Method to test the hypothesis in this study is Partial Least Square (PLS) using SmartPLS v.2 package. Predictability of the results of the hypothesis testing with PLS proven that the client's business risk has a significant effect on audit risk; as well as to auditor's business risk, and auditor-client negotiation. It's also proved that auditor's business risk affect auditor-client negotiation.

Keywords: *client's business risk, audit risk, auditor's business risk, auditor-client negotiation, partial least square*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah guna memprediksi pengaruh dari risiko bisnis klien, risiko audit, dan risiko bisnis auditor dalam negosiasi auditor dengan klien pada saat penerimaan penugasan audit dari klien. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengembangkan dan menguji model yang menggambarkan bagaimana auditor mengevaluasi risiko yang relevan dan bagaimana auditor selanjutnya beradaptasi dengan risiko ketika mereka bernegosiasi dengan klien. Penelitian ini merupakan adaptasi dari penelitian Sahnoun dan Zarai (2008). Sejumlah 240 kuesioner ditujukan pada responden yang terdiri dari Partner dan Manajer Kantor Akuntan Publik di Jakarta, dengan tingkat pengembalian sebesar 28,75%. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan teknik *Partial Least Square* (PLS), menggunakan program aplikasi *SmartPLS* v.2. Hasil uji hipotesis dengan PLS terbukti mampu memprediksi bahwa risiko bisnis klien berpengaruh signifikan terhadap risiko audit; risiko bisnis auditor; ataupun negosiasi auditor-klien. Penelitian ini juga terbukti mampu memprediksi bahwa risiko bisnis auditor berpengaruh signifikan terhadap negosiasi auditor-klien.

Kata Kunci: *resiko bisnis klien, resiko audit, resiko bisnis auditor, negosiasi auditor-klien, partial least square*

PENDAHULUAN

KAP di Indonesia harus semakin waspada dan tanggap mengelola resiko setelah berlakunya UU No 5 tahun 2011 tentang akuntan publik. Laporan keuangan auditan adalah *joint product* dari auditor (KAP) dengan perusahaan kliennya. Negosiasi dapat berlangsung alot sebelum keduanya sepakat pada suatu keputusan tertentu terhadap

pelaporan keuangan klien. Dengan diberlakukannya PSAK IFRS oleh IAI, cenderung semakin terbuka ruang negosiasi antar kedua belah pihak, berkenaan dengan praktek akuntansi perusahaan klien. Prinsip kehati-hatian mutlak dicanangkan oleh auditor manakala hendak menerima suatu penugasan audit maupun dalam proses negosiasi antara auditor (KAP) dengan perusahaan klien), guna terhindar dari resiko terkena sanksi administratif maupun sanksi pidana dari pihak yang berwenang.

Penelitian ini merupakan adaptasi dari penelitian Sahnoun & Zarai (2008) yang mengangkat isu resiko (resiko audit, resiko bisnis auditor, serta resiko bisnis perusahaan klien) berkenaan dengan negosiasi auditor—klien. Adapun rumusan masalah penelitian: a) seberapa besar *causal-predictive* dari resiko (resiko audit; resiko bisnis auditor; resiko bisnis klien) yang dihadapi oleh auditor; b) seberapa besar resiko audit, resiko bisnis auditor, dan resiko bisnis klien berpengaruh terhadap negosiasi auditor—klien. Tujuan penelitian yakni mendapatkan bukti empiris untuk dapat memprediksi asosiasi yang terjadi dari sejumlah resiko yang dihadapi oleh auditor serta pengaruhnya terhadap negosiasi auditor—klien. Relatif jarangya penelitian bidang akuntansi di Indonesia yang mengangkat topik sejenis, memotivasi peneliti memberikan sumbangsih pemikiran kepada para akademisi akuntansi maupun praktisi (dalam hal ini adalah KAP) melalui hasil penelitian ini.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Resiko audit diartikan sebagai resiko bahwa auditor tidak menyadari bahwa ia tidak berhasil memodifikasi opini yang tepat atas salah saji yang bersifat material dari laporan keuangan kliennya (Messier, 2008). Resiko bisnis klien bermakna resiko bahwa pihak manajemen klien gagal memenuhi tujuan yang berkenaan dengan keandalan laporan keuangan; efektivitas dan efisiensi operasi perusahaan; serta kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Resiko bisnis auditor/resiko perikatan dimaknai sebagai resiko bahwa auditor atau KAP akan menderita kerugian setelah penugasan audit selesai, kendati laporan auditnya tidak keliru (Arens, Beasley, & Elder, 2008). Negosiasi auditor—klien bermakna proses dimana pihak auditor dan perusahaan kliennya pada akhirnya sepakat untuk membuat keputusan bersama setelah melalui perdebatan yang relatif alot (Pruitt (1981) dalam Sahnoun & Zarai, 2008).

Pengaruh resiko bisnis klien terhadap resiko audit. Hasil penelitian dari Sahnoun & Zarai (2008) menunjukkan bahwa evaluasi auditor KAP atas resiko bisnis klien akan berhubungan positif terhadap evaluasi auditor atas resiko audit. Hal ini mendasari pengembangan hipotesis pertama sebagai berikut:

H₁. Resiko bisnis klien berpengaruh signifikan terhadap resiko audit.

Pengaruh resiko audit terhadap resiko bisnis auditor. Hasil penelitian dari Fukukawa, Mock & Wright (2006) serta Sahnoun & Zarai (2008) menunjukkan bahwa evaluasi auditor KAP atas resiko audit akan berhubungan positif terhadap evaluasi auditor atas resiko bisnis auditor. Hal ini mendasari pengembangan hipotesis kedua sebagai berikut:

H₂. Resiko audit berpengaruh signifikan terhadap resiko bisnis auditor.

Pengaruh resiko bisnis klien terhadap resiko bisnis auditor. Hasil penelitian dari Fukukawa, Mock & Wright (2006) serta Sahnoun & Zarai (2008) menunjukkan bahwa evaluasi auditor KAP atas resiko bisnis klien akan berhubungan positif terhadap evaluasi auditor atas resiko bisnis auditor. Hal ini mendasari pengembangan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H₃. Resiko bisnis klien berpengaruh signifikan terhadap resiko bisnis auditor.

Pengaruh resiko bisnis klien terhadap negosiasi auditor—klien. Hasil penelitian dari Trotman, Wright & Wright (2005); Asare, Haynes & Jenkins (2007); maupun Sahnoun & Zarai (2008) menunjukkan bahwa auditor akan berupaya keras memeriksa laporan keuangan manakala resiko bisnis kliennya demikian tinggi. Resiko bisnis klien akan berpengaruh signifikan pada keputusan auditor untuk menerima penugasan audit dan/atau praktek-praktek pelaporan keuangan klien. Hal ini mendasari pengembangan hipotesis keempat sebagai berikut:

H₄. Resiko bisnis klien berpengaruh signifikan terhadap negosiasi auditor—klien.

Pengaruh resiko audit terhadap negosiasi auditor—klien. Hasil penelitian dari Fearnley, Beattie & Brandt (2005); Blay (2007), maupun Sahnoun & Zarai (2008) menunjukkan bahwa negosiasi auditor—klien akan berkurang pada saat resiko audit semakin besar. Hal ini mendasari pengembangan hipotesis kelima sebagai berikut:

H₅. Resiko audit berpengaruh signifikan terhadap negosiasi auditor—klien.

Pengaruh resiko bisnis auditor terhadap negosiasi auditor—klien. Hasil penelitian dari Chang & Hwang (2003) serta Sahnoun & Zarai (2008) menunjukkan

bahwa negosiasi auditor—klien berbanding lurus dengan resiko bisnis auditor. Artinya semakin besar resiko bisnis auditor, semakin meningkat pula negosiasi auditor—klien. Hal ini mendasari pengembangan hipotesis keenam sebagai berikut:

H₆. Resiko bisnis auditor berpengaruh signifikan terhadap negosiasi auditor—klien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer dengan menerapkan metode survei melalui pengiriman kuesioner kepada sejumlah responden dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria sampel adalah responden pada jenjang manajerial madya ke atas, serta berlokasi di Jakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah manajer dan partner dari Kantor Akuntan Publik (KAP)—Big 4 maupun non Big 4—yang ada di Jakarta. Data populasi mengacu pada laman IAPI yang diakses pada tahun 2011.

Besaran sampel ditentukan berdasarkan jumlah responden yang mengembalikan kuesioner. Jumlah kuesioner yang dikirimkan sebesar 240 kuesioner yang disebar melalui pos, *email*, maupun pengiriman langsung oleh peneliti. Sebanyak 93 kuesioner yang kembali, namun 24 buah diantaranya tidak terisi lengkap, sehingga hanya 69 kuesioner yang dapat diolah (*response-rate* 28,75%). Tabel 1 menyajikan tabulasi dari karakteristik responden dalam penelitian ini.

Tabel 1
 Rangkuman Statistik Deskriptif Responden

Karakteristik Responden		<i>Frequency</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Jenis Kelamin	Laki-laki	53	76,81%	76,81%
	Perempuan	16	23,19%	100%
	Total	69	100%	—
Rentang Usia	31-40 tahun	29	42,03%	42,03%
	>40 tahun	40	57,97%	100%
	Total	69	100%	—
Rentang Masa Kerja	6-10 tahun	24	34,78%	34,78%
	>10tahun	45	65,22%	100%
	Total	69	100%	—
Posisi/Jabatan	Partner	37	53,62%	53,62%
	Manajer	32	46,38%	100%
	Total	69	100%	—
Rentang Strata Pendidikan	S1	39	56,52%	56,52%
	S2	29	42,03%	98,55%
	S3	1	1,45%	100%
	Total	69	100%	—

Penelitian ini menerapkan *latent-path modeling* dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). Program aplikasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah SmartPLS v.2. dan PASW Statistic v.18. Mengacu pada Ghazali (2011), PLS hanya digunakan jika data yang dimiliki tidak dapat diselesaikan dengan *Covariance-based SEM*, dan cocok untuk *causal-predictive analysis*. Oleh karena pendekatan PLS adalah *distribution free* maka tidak mengasumsikan uji normalitas. Penelitian ini memuat satu konstruk eksogen (resiko bisnis klien) serta tiga konstruk endogen (resiko audit, resiko bisnis auditor, serta negosiasi auditor—klien). Baik konstruk eksogen maupun endogen diukur dalam skala ordinal menggunakan lima skala Likert (1= sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju). Guna menjelaskan konstruk eksogen maupun endogen digunakan *reflective indicator* yakni indikator yang dianggap merefleksikan konstruk. Dalam menentukan item-item pertanyaan indikator refleksif atas konstruk eksogen maupun endogen, peneliti mengacu pada Sahnoun & Zarai (2008). Adapun operasionalisasi variabel dalam penelitian ini secara lengkap dapat disimak pada Tabel 2.

Tabel 2
Tabulasi Variabel Operasional

Konstruk	Kode	Variabel Manifest (Indikator)	Skala
Risiko Bisnis Klien	RBK1	Kantor akuntan publik (auditor) cenderung menerima klien yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi.	Ordinal
	RBK2	Kantor akuntan publik (auditor) cenderung menerima klien yang memiliki rasio profitabilitas yang tinggi.	Ordinal
	RBK3	Kantor akuntan publik (auditor) cenderung menerima klien yang memiliki viabilitas (<i>going concern</i>) yang tinggi.	Ordinal
Risiko Audit	RA1	Materialitas merupakan salah satu faktor pertimbangan utama yang digunakan kantor akuntan publik (auditor) dalam penerimaan penugasan audit.	Ordinal
	RA2	Kantor akuntan publik (auditor) menggunakan hasil audit klien tahun sebelumnya sebagai acuan untuk mengukur <i>inherent risk</i> klien, yang kemudian hasil pengukuran itu akan digunakan sebagai dasar dalam penerimaan penugasan audit.	Ordinal
	RA3	Kantor akuntan publik (auditor) menggunakan struktur pengendalian yang ada dalam perusahaan klien sebagai acuan untuk mengukur <i>control risk</i> klien, yang kemudian <i>control risk</i> tersebut akan digunakan sebagai dasar dalam penerimaan audit.	Ordinal
Risiko Bisnis Auditor	RBA1	Semakin kecil risiko litigasi (sanksi hukum) yang mungkin diterima auditor atas suatu penugasan maka semakin besar kemungkinan auditor itu akan menerima klien tersebut.	Ordinal
	RBA2	Semakin besar keuntungan (<i>fee</i>) yang diterima kantor akuntan publik (auditor) terhadap suatu penugasan maka semakin besar kemungkinan kantor akuntan publik (auditor) itu akan menerima klien tersebut.	Ordinal
Negosiasi Auditor—Klien	NAK1	Kantor akuntan publik (auditor) akan merekomendasi segala kemungkinan pada klien pada saat menerima penugasan audit dan/atau menerima praktek akuntansi oleh perusahaan klien.	Ordinal

Pengujian hipotesis dilakukan melalui dua tahap yaitu uji model pengukuran (*outer model test*) serta uji model struktural (*inner model test*). Guna menguji *outer model* pada penelitian dengan indikator refleksif digunakan kriteria *convergent validity* untuk uji validitas, serta *composite reliability* untuk uji reliabilitas. Indikator dianggap valid jika memiliki nilai > 0.70 . Namun pada tahap pengembangan skala, *loading* 0.50 – 0.60 masih dapat diterima. (Chin, 1998 dalam Ghozali, 2011). Suatu konstruk memiliki tingkat reliabilitas yang baik jika nilai *Composite Reliability* $\geq 0,70$ (Ghozali, 2011). Model Struktural (*inner model*) dievaluasi dengan mengamati nilai R^2 serta signifikansi *inner t-statistic*—dengan prosedur *bootstrapping*—atas koefisien parameter jalur struktural, yang ditunjukkan oleh nilai *original sampel* (Ghozali, 2011). Besaran *original sample* akan mencerminkan *path coefficient* dari kausal prediftif antar konstruk terkait. Prosedur *bootstrapping* juga diterapkan pada saat menilai signifikansi indikator refleksif terhadap konstruk latennya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Konstruk.

Tabel 3 menyajikan hasil statistik deskriptif yang memuat kisaran teoretis; kisaran aktual; rerata; serta deviasi standar atas empat konstruk yang menjadi obyek penelitian.

Tabel 3
Stastistik Deskriptif Konstruk

Konstruk	Kisaran Teoritis	Kisaran Aktual	Mean	Std. Deviasi
Risiko Bisnis Klien	3-15	3-15	3,56	1,08
Risiko <i>Audit</i>	3-15	3-15	3,82	0,91
Risiko Bisnis Auditor	2-10	2-10	3,54	0,94
Negosiasi Auditor-Klien	1-5	2-5	4,33	0,72

Pengujian Model Pengukuran (outer model test).

Hasil uji validitas dengan *convergent validity* tercermin pada nilai faktor *loading*-nya sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 4 dan Gambar 1. Indikator refleksif RBA2 yang menjelaskan konstruk resiko bisnis auditor bernilai 0.3367 (< 0.70) sehingga harus dikeluarkan dari model karena tidak valid. Setelah dilakukan penghitungan kembali dengan menu PLS Algoritma, maka tampak bahwa semua faktor *loading* telah > 0.70 . Dengan demikian semua indikator refleksif telah memiliki validitas yang baik. Disamping itu, setelah melalui teknik *bootstrap*, maka pada Tabel 4 dan Gambar 2 juga

tampak bahwa seluruh indikator dapat menjelaskan konstruk terkait secara signifikan. Tabel 4 juga menyajikan hasil uji reliabilitas dengan *composite reliability* yang menunjukkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang baik dengan nilai ≥ 0.70 .

Tabel 4
Rangkuman Hasil Uji Validitas, Reliabilitas, Signifikansi Indikator, dan R²

Konstruk	Indikator	Loading Factor	Composite Reliability	t-Stat	Nilai R ²
Risiko Bisnis Klien	RBK1	0.827045		9.763216 ***	
	RBK2	0.925474	0.912189	38.603475 ***	—
	RBK3	0.887895		25.635073 ***	
Risiko Bisnis Auditor	RBA1	1.000000	1.000000	0.000000 **	0.790663
	RA1	0.576993		1.756928 *	
Risiko Audit	RA2	0.826776	0.804515	3.188353 ***	0.543050
	RA3	0.859542		3.114635 ***	
Negosiasi Auditor—Klien	NAK1	1.000000	1.000000	0.000000 **	0.681711

* t-stat > 1.64, sig. 10 % ; ** N/A ; *** t-stat > 2.58, sig. 1 %

Pengujian Model Struktural (inner model test).

Hasil olah data dengan menu PLS Algoritma memberikan nilai R² untuk konstruk resiko audit sebesar 0.543; konstruk resiko bisnis auditor sebesar 0.791; serta konstruk negosiasi auditor—klien sebesar 0.682. hal ini dapat diinterpretasikan bahwa: a) variabilitas konstruk resiko audit yang dapat dijelaskan oleh konstruk resiko bisnis klien adalah sebesar 54,3%, sedangkan sekitar 45,7% lainnya dijelaskan oleh variabel lain diluar obyek penelitian; b) variabilitas konstruk resiko bisnis auditor dapat dijelaskan oleh konstruk resiko bisnis klien dan resiko audit sebesar 79,1%; dan sekitar 20,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar obyek penelitian; c) variabilitas konstruk negosiasi auditor—klien dapat dijelaskan oleh konstruk resiko bisnis klien; resiko audit; serta resiko bisnis auditor sebesar 68,2%; dan sekitar 31,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar obyek penelitian. Tabel 4 dan Gambar 1 menampilkan nilai R² dari setiap konstruk terkait.

1). Pengujian Hipotesis satu

Nilai *original sample* sebesar 0.378 menandakan kausal prediktif antar konstruk bersifat positif. Nilai t-stat sebesar 2.216 (> 1.96) signifikan pada α 5%. Secara empiris, cukup bukti untuk menolak H₀. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Sahnoun &

Zarai (2008). Dengan terdukungnya H_1 maka penelitian ini mampu memprediksi bahwa resiko bisnis klien berpengaruh signifikan terhadap resiko audit.

2). Pengujian Hipotesis dua

Nilai *original sample* sebesar 0.011 menandakan kausal prediktif antar konstruk bersifat positif. Nilai t-stat sebesar 0.064 tidak signifikan. Secara empiris, penelitian ini tidak berhasil menolak H_0 . Hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Sahnoun & Zarai (2008). Dengan tidak terdukungnya H_2 maka penelitian ini tidak mampu memprediksi bahwa resiko audit berpengaruh signifikan terhadap resiko bisnis auditor.

3). Pengujian Hipotesis tiga

Nilai *original sample* sebesar 0.432 menandakan kausal prediktif antar konstruk bersifat positif. Nilai t-stat sebesar 3.662 (> 2.58) signifikan pada $\alpha 1\%$. Secara empiris, cukup bukti untuk menolak H_0 . Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Sahnoun & Zarai (2008). Dengan terdukungnya H_3 maka penelitian ini mampu memprediksi bahwa resiko bisnis klien berpengaruh signifikan terhadap resiko bisnis auditor.

4). Pengujian Hipotesis empat

Nilai *original sample* sebesar 0.237 menandakan kausal prediktif antar konstruk bersifat positif. Nilai t-stat sebesar 1.656 (> 1.64) signifikan pada $\alpha 10\%$. Secara empiris, cukup bukti untuk menolak H_0 . Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Sahnoun & Zarai (2008). Dengan terdukungnya H_4 maka penelitian ini mampu memprediksi bahwa resiko bisnis klien berpengaruh signifikan terhadap negosiasi auditor—klien.

5). Pengujian Hipotesis lima

Nilai *original sample* sebesar 0.087 menandakan kausal prediktif antar konstruk bersifat positif. Nilai t-stat sebesar 0.594 tidak signifikan. Secara empiris, penelitian ini tidak berhasil menolak H_0 . Hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Sahnoun & Zarai (2008). Dengan tidak terdukungnya H_5 maka penelitian ini tidak mampu memprediksi bahwa resiko bisnis klien berpengaruh signifikan terhadap resiko audit.

6). Pengujian Hipotesis enam

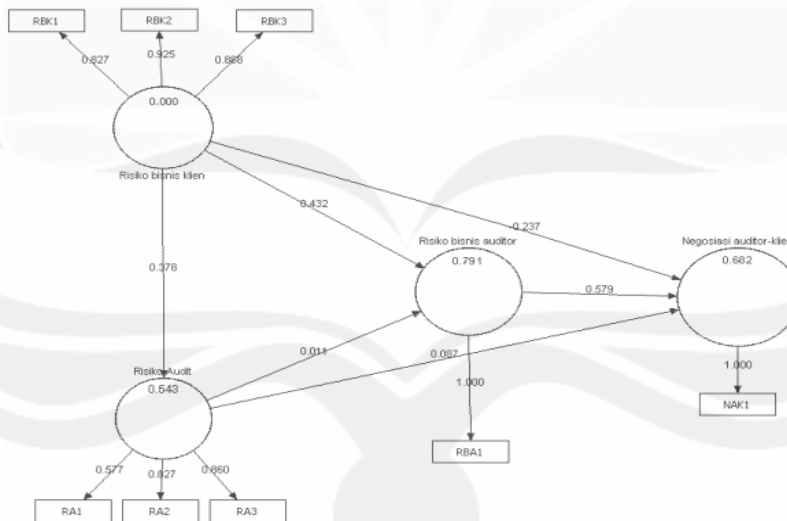
Nilai *original sample* sebesar 0.579 menandakan kausal prediktif antar konstruk bersifat positif. Nilai t-stat sebesar 4.469 (> 2.58) signifikan pada $\alpha 1\%$. Secara empiris, cukup bukti untuk menolak H_0 . Hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Sahnoun & Zarai (2008); namun konsisten dengan hasil Chang & Hwang (2003).

Dengan terdukungnya H_6 maka penelitian ini mampu memprediksi bahwa resiko bisnis auditor berpengaruh signifikan terhadap negosiasi auditor—klien. Adapun seluruh hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dapat disimak pada Tabel 5, serta Gambar 1 & 2.

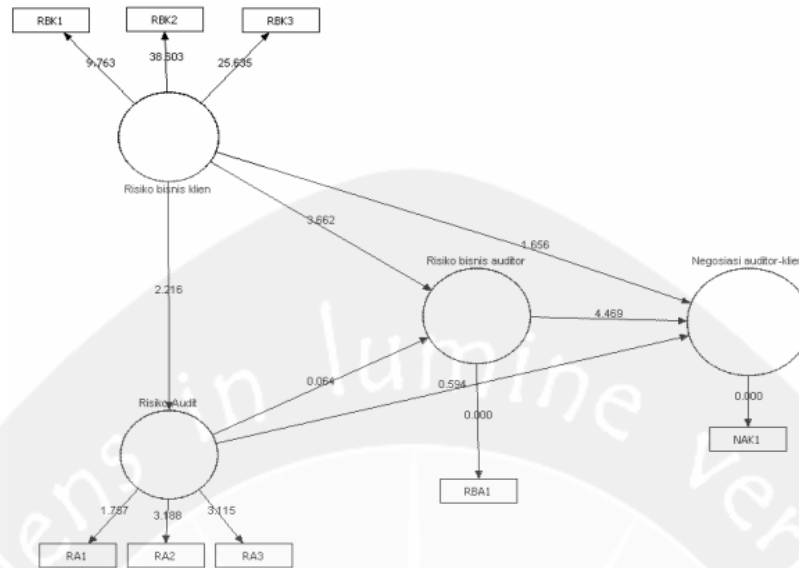
Tabel 5
Rangkuman Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	<i>Causal Prediktive</i> antar Konstruk	<i>Original Sample</i>	t – Stat	Hasil Uji Hipotesis
H_1	Risiko Bisnis Klien → Risiko Audit	0.378220	2.216329 **	Menolak H_0
H_2	Risiko Audit → Risiko Bisnis Auditor	0.011457	0.063811	Tdk Berhasil Menolak H_0
H_3	Risiko Bisnis Klien → Risiko Bisnis Auditor	0.432187	3.661506 ***	Menolak H_0
H_4	Risiko Bisnis Klien → Negosiasi Auditor—Klien	0.236617	1.656442 *	Menolak H_0
H_5	Risiko Audit → Negosiasi Auditor—Klien	0.086726	0.594353	Tdk Berhasil Menolak H_0
H_6	Risiko Bisnis Auditor → Negosiasi Auditor—Klien	0.578515	4.468534 ***	Menolak H_0

* t-stat > 1.64, sig. 10 % ; ** t-stat > 1.96, sig. 5 % ; *** t-stat > 2.58, sig. 1 %



Gambar 1. Output PLS Algoritma dengan SmartPLS v.2 (setelah eliminasi indikator RBA2)



Gambar 2. Output *Bootstrapping* dengan SmartPLS v.2 (setelah eliminasi indikator RBA2)

SIMPULAN DAN SARAN

Dengan ditolaknya H_0 pada hipotesis H_1 , H_3 , H_4 , serta H_6 , maka hasil penelitian ini secara empiris dapat memprediksi bahwa resiko bisnis klien berpengaruh signifikan terhadap resiko audit; resiko bisnis klien berpengaruh signifikan terhadap resiko bisnis auditor; dan resiko bisnis klien berpengaruh signifikan terhadap negosiasi auditor—klien. Penelitian ini tidak berhasil menolak H_0 untuk hipotesis H_2 dan H_5 . Dengan kata lain, secara empiris tidak cukup bukti untuk memprediksi bahwa resiko audit berpengaruh signifikan terhadap resiko bisnis auditor; dan resiko audit berpengaruh signifikan terhadap negosiasi auditor—klien.

Sejumlah hal yang menjadi limitasi penelitian ini adalah: a) relatif minimnya data yang diolah ($N=69$), tidak memungkinkan uji hipotesis dengan *Covarian-based SEM*, sehingga ditempuh alternatif menggunakan *Partial Least Square* yang semata merupakan *Component-based SEM*; b) peneliti tidak menerapkan *non response-bias test*; c) klasterisasi responden akuntan publik tidak diterapkan, sehingga persepsi yang didapatkan dari responden hanya secara umum; d) relatif sedikitnya indikator refleksif atas konstruk; e) Penelitian ini hanya menguji pengaruh langsung dari konstruk eksogen terhadap konstruk endogen.

Kendati masih sebatas prediktif, hasil temuan dalam penelitian ini seyogyanya dapat dijadikan rujukan bagi KAP khususnya berkenaan dengan pengelolaan resiko oleh KAP. Bukti empiris dari pengukuran *outer-model* menunjukkan sejumlah indikator penting terkait dengan resiko sehubungan dengan negosiasi auditor—klien. Sekiranya akan melaksanakan penelitian lanjutan, maka ruang eksplorasi masih terbuka lebar melalui replikasi dan/atau adaptasi topik sejenis namun dengan pendekatan *Covarian-Based SEM*. Guna mendapatkan data persepsi auditor yang lebih detail dan variatif, maka pada penelitian berikutnya, dapat dilakukan klasterisasi KAP serta perluasan subyek dengan tidak hanya melibatkan auditor level manajerial saja. Sampel dapat diperluas pada KAP seluruh Indonesia, tidak hanya Jakarta. Selain indikator refleksif yang telah valid dalam penelitian ini, maka perlu dikaji kembali indikator refleksif lain untuk setiap konstruk dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya mungkin dapat mengkaji efek mediasi melalui pengukuran pengaruh tidak langsung dari konstruk terkait, yang tidak diuji dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asare, S. K., Haynes, C. M. and Jenkins, G. (2007) The effects of client and preparer risk factors on workpaper review effectiveness, *Behavioural Research in Accounting*, 19, 1-17.
- Arens, A. A, Elder, R, J. A and Beasley, M. S. (2008). *Auditing and Assurance Service: Intergrated Approach*. 12th Edition. Prentice Hall.
- Blay, A.D. (2007). Independence Threats, Litigation Risk, and the Auditor's Decision Process. *Contemporary Accounting Research* 22, 4, 759-89.
- Chang ,C. J. & Hwang, N.C.R.(2003). The Impact of Retention Incentives and Client Business Risks on Auditors' decisions involving aggressive reporting practices, *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 22, 2, 207-218.
- Fearnley, S., Beattie, V. and Brandt, R. (2005). Auditor Independence and Audit Risk: A Reconceptualization. *Journal of International Accounting Research* 4 (1). 39-71.
- Fukukawa, H., Mock, T. J. and Wright, A. M. (2006) Audit program plans and audit risk: A study of Japanese practice, *International Journal of Auditing*, 10, 1, 41-65.
- Ghozali, Imam. (2011). *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square* Edisi 3. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Messier, W. F (2008). *Auditing and Assurance Services: A Systematic Approach*, 6th Edition. McGraw-Hill: Irwin.

Sahnoun, M. H & Mohamed A. Zarai. (2008). Effect of Auditee Business Risk, Audit Risk and Auditor Business Risk on Auditor Auditee Negotiation Outcomes: An Experimental Study in Tunisian Context. Proceedings from *Equity and Economic Development: ERF 15th annual conference*. Cairo, Egypt: Economic Research Forum. Retrieved from: http://www.erf.org.eg:80/CMS/uploads/pdf/1223988390_15thAC_INST_Sahnoun_Zarai.pdf

Trotman, K., Wright. A., and Wright. S. (2005). Auditor Negotiations: An Examination of the Efficacy of Intervention Methods. *The Accounting Review* 80 (1). 349-367.



**ANALISIS PENGARUH PENERAPAN TATA KELOLA PERUSAHAAN,
PERLAKUAN METODE AKRUAL DAN PRAKTIK MANAJEMEN LABA
TERHADAP KINERJA KEUANGAN
(Studi Empiris Perusahaan *Property, Real Estate* dan *Developer* di BEI 2008-2012)**

Tumpal Manik

Jurusan Akuntansi Fak. Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji
Jl. Politeknik Senggarang Kota Tanjungpinang - Kepulauan Riau
Email: tmanyk@yahoo.com

Abstract

The purpose of this research is to examine and analyze the effect of significant corporate governance by ownership institutional, ownership management, independent commissioner, audit committee, firm age, accruals method by accruals, nondiscretionary accruals, discretionary accruals and earnings management by cash flow manipulation, cost of good sold manipulation on performance finance corporate at real estate and developer in Indonesia Stock Exchange, the period during 2008 up to 2012 of the 35 samples and 175 data. Research using SPSS. V.20 test the assumption Classic Test, hypotheses for T-Test, F-Test and Determination Test. The results of the research 1) Corporate governance significant effect on the financial performance through institutional ownership 22,6%, management ownership 56,0%, independent commissioner 4,3%, company age 24,9%, and the audit committee had no significant effect. 2) Accrual method significant effect to financial performance through discretionary accruals 82,9%, whilst total accruals and nondiscretionary had no significant effect. 3) Earning management significant effect to financial performance through the manipulation of cost of good sold 45,5% and operating expense manipulation 40,1%, cashflow manipulation had no significant effect to financial performance.

Keywords: *corporate governance, accruals, earning managemen and financial performance*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh secara signifikan tata kelola perusahaan melalui kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komisaris independen, komite audit, umur perusahaan, metode akrual melalui *total accrual, nondiscretionary accrual, discretionary accrual* dan manajemen laba melalui manipulasi arus kas, manipulasi HPP terhadap kinerja keuangan perusahaan *property, real estate dan developer* di BEI periode tahun 2008 – 2012, dari 35 sampel dan 175 data. Penelitian menggunakan SPSS.V.20 untuk menguji Asumsi Klasik, uji hipotesis Uji –T, Uji-F dan Uji Determinasi. Hasil penelitian adalah 1) tata kelola perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan melalui kepemilikan institusi sebesar 22,6%, kepemilikan manajemen 56,0%, Komisaris Independen 4,3%, dan Umur Perusahaan 24,9%. Sedangkan Komite Audit tidak berpengaruh signifikan. 2) Perlakuan metode akrual yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan adalah *discretionary accruals* 82,9%, sedangkan *total accruals* dan *nondiscretionary accruals* tidak berpengaruh. 3). Praktik manajemen laba yang pengaruh signifikan kinerja keuangan adalah manipulasi HPP sebesar 45,5% dan manipulasi beban operasional sebesar 40,1%, sedangkan manipulasi arus kas tidak berpengaruh.

Kata kunci: *tata kelola perusahaan, akrual, manajemen laba dan kinerja keuangan.*

PENDAHULUAN

Menghadapi tren global dan persaingan bisnis *property, real estate* dan *developer*, saatnya para pimpinan dan manajemen melihat serius aspek dimensi sosial, ekonomi, tatanan etika dan moral untuk memperbaiki dinamika ekonomi secara keseluruhan, memperkuat kinerja keuangan dan meningkatkan kepercayaan para investor secara berkelanjutan melalui kinerja keuangan yang dilaporkan setiap periode akuntansi.

Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) menjadi pilihan strategi yang tepat diterapkan dalam perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tujuan mampu meningkatkan nilai pemegang saham (*shareholder value*) serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholder*), meningkatkan kinerja manajemen dan strategi pengendalian praktek kecurangan dalam korporasi, termasuk pengontrolan sistem akuntansi pencatatan metode akrual untuk menutup peluang praktik manajemen laba dari manipulasi angka dalam laporan keuangan oleh pihak tertentu.

Berbagai bukti empiris yang telah ditemukan penulis untuk mendukung penelitian ini antara lain; menurut Usman (2012), tata kelola perusahaan secara signifikan berdampak pada kinerja perusahaan, sesuai dengan pendapat Wulandari (2006), menyatakan Dewan komisaris independen mempunyai hubungan terhadap keberhasilan *corporate governance*, hal ini berbeda dengan Bukhori (2012) dan Ika (2010), tata kelola perusahaan melalui dewan direksi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Rezaei (2012), manajer cenderung menggunakan laba yang efisien dan ukuran perusahaan, kualitas struktur kepemilikan, audit dan proporsi dewan komisaris independen mempengaruhi manajemen laba. Menurut Chen and H. Zhang (2009), direktur independen dan komite audit tidak berkontribusi pada manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Cina.

Penelitian diatas, terdapat perbedaan dan tidak konsisten, sehingga peneliti tertarik untuk membuktikan dan meneliti pengaruh penerapan tata kelola perusahaan, perlakuan metode akrual dan praktik manajemen laba terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *property, real estate* dan *developer* di BEI 2008-2012, dengan rumusan masalah penelitian adalah: (1) apakah kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komisaris independen, komite audit dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. (2) apakah *total accruals, nondiscretionary*

accruals, *discretionary accruals* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan (3) apakah manipulasi aktivitas melalui arus kas, harga pokok penjualan dan beban operasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan secara simultan dan parsial

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui secara simultan maupun parsial: (1) pengaruh secara signifikan kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komisaris independen, komite audit dan umur perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. (2) pengaruh secara signifikan *total accruals*, *nondiscretionary accruals*, *discretionary accruals* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan (3) pengaruh secara signifikan manipulasi aktivitas dari arus kas harga pokok penjualan, beban operasional terhadap kinerja keuangan perusahaan.

KAJIAN LITERATUR

Tata Kelola Perusahaan

Penerapan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) menjadi tantangan bagi para dewan komisaris dan komite audit dalam korporasi untuk meningkatkan kinerja keuangan korporat, termasuk membangun kepercayaan pasar mendorong arus investasi nasional maupun internasional yang lebih stabil, bersifat jangka panjang (Widjaja, 2010).

Komponen tata kelola perusahaan dalam tulisan ini dianalisis melalui lima entitas antara lain: kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komisaris independen, komite audit, umur perusahaan untuk melindungi para investor dari perilaku oportunistik pengelola perusahaan dengan menggabungkan komponen struktural dan perilaku serta pemisahan peran antara dewan dengan direktur untuk mengungkapkan kebijakan remunerasi.

Konsistensi penerapan tata kelola perusahaan diharapkan akan memiliki kualitas standar kerja dan berlandaskan etika untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga kepentingan *shareholder* dan *stakeholder* tetap terlindungi dengan baik (Widjaja, 2010). Hal ini tidak sesuai dengan Bukhori (2012), Dewan direksi, dewan komisaris dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang memiliki saham terbesar (Machmud, 2008), sedangkan kepemilikan manajemen atau kepemilikan manajerial berdasarkan rasio

jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Susiana dan Herawaty, 2007) dan menurut Isnanta (2008), *corporate governance* dan struktur kepemilikan tidak terbukti berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba, namun terbukti berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan, sesuai dengan penelitian Ika (2010), kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Dewan komisaris independen mempunyai tanggung-jawab terhadap pengawasan yang lebih baik terhadap manager, sehingga pengaruh kemungkinan penyimpangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan manager sesuai dengan pendapat Wulandari (2006), dewan komisaris independen mempunyai hubungan terhadap keberhasilan *corporate governance*. Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Machmud dan Djakman, 2008).

Komite audit sebagai salah satu bagian dalam tata kelola perusahaan yang mampu mengurangi praktek manipulasi dan kecurangan dengan menjunjung prinsip tata kelola perusahaan, transparansi, *fairness*, tanggung jawab, dan akuntabilitas yang pada prosesnya menghambat praktek kecurangan. Menurut Widjaja (2010), Komite audit memiliki wewenang untuk melakukan investigasi terhadap seluruh permasalahan yang terdapat dalam perusahaan, sesuai dengan Nasution (2007), bahwa keberadaan komite audit dapat menghambat terjadinya kecurangan, namun tidak selaras dengan Sari (2008), menyatakan bahwa keberadaan komite audit dalam sebuah perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Umur perusahaan termasuk entitas tata kelola perusahaan (Widjaja, 2010). Perusahaan yang baru berdiri belum bisa mencapai laba yang besar karena masih memerlukan investasi yang cukup besar dan penyesuaian sistem, sedangkan perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman lebih banyak dan mengetahui kebutuhan atas informasi tentang perusahaan.

Pihak yang berperan dalam tata kelola perusahaan meliputi pemegang saham, dewan komisaris, komite, direksi, pimpinan unit dan karyawan (Permata, 2008).

Berdasarkan landasan teori diatas, maka rumusan hipotesis pertama (H1) dari variabel penerapan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) terdiri dari:

H1a : Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

H1b : Kepemilikan manajemen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

H1c : Komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

H1d : Komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

H1e : Umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Metode Akrua

Pencatatan berbasis akrual diperbolehkan dalam penyajian laporan keuangan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP) untuk sektor swasta, termasuk dengan cara melakukan atestasinya. Basis akrual digunakan untuk pengukuran aset, kewajiban dan ekuitas dana yang mengakui pengaruh transaksi dan peristiwa lainnya pada saat transaksi dan peristiwa itu terjadi tanpa memperhatikan saat kas atau setara kas diterima atau dibayar.

Metode akrual diteliti dalam penelitian ini melalui tiga model pencatatan akuntansi yaitu; *totals accruals*, *nondiscretionary accruals*, *discretionary accruals*. Pencatatan akuntansi metode akrual mempunyai sifat yang rawan untuk direayasa, dengan atau tanpa harus melanggar prinsip akuntansi berterima umum (Sulistyanto, 2008). Alasan perusahaan menggunakan metode akrual adalah untuk mencatat transaksi secara kredit (Fraser, 2008).

Model akuntansi *nondiscretionary accrual* merupakan akrual yang ditentukan atas kondisi ekonomi, merupakan pengakuan laba yang wajar, yang tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan akuntansi *discretionary accrual*, merupakan komponen akrual hasil rekayasa manjerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi pemakaian standar akuntansi (Sulistyanto, 2008).

Discretionary accrual menyebabkan terjadinya perbedaan laporan keuangan antara laba akuntansi dengan laba fiskal, perbedaan ini disebabkan keleluasaan manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi (Hamzah, 2009).

Berdasarkan teori diatas, maka rumusan hipotesis kedua (H2) terdiri dari:

H2a : *Total accruals* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

H2b : *Nondiscretionary accruals* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

H2c : *Discretionary accruals* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

Praktik Manajemen Laba

Praktik manajemen laba dalam perusahaan cenderung dilakukan oleh manajer atau pimpinan perusahaan melalui tiga strategi yaitu *increasing income*, *big bath* dan *income smooting* (Subramanyam, 2008), dan juga mencakup pengakuan pendapatan, penilaian persediaan, estimasi cadangan, beban piutang taktertagih dan pajak tangguhan (Sulistyanto, 2008).

Manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi kondisi perusahaan lebih banyak dibandingkan pihak eksternal. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada manajer puncak untuk menggunakan informasi yang diketahuinya dalam memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya (Setiawan, 2006), sesuai dengan pendapat Nur'aini (2012), tindakan manajemen laba ini dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Terjadinya manipulasi arus kas melalui penghapusan, merubah atau penambahan transaksi palsu termasuk adanya penjualan palsu untuk meningkatkan penjualan laporan keuangan lebih baik dari periode sebelumnya (Subramanyam, 2008). Berdasarkan teori diatas, maka hipotesis penelitian praktik manajemen laba adalah:

H3a : Manipulasi melalui arus kas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

H3b : Manipulasi melalui harga pokok penjualan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

H3c : Manipulasi melalui beban operasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Kinerja Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu media yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dari aktualisasi aspek kinerja manajer. Menurut Sulistyanto (2008), ukuran kinerja keuangan dinilai dari penerapan strategi dan pengendalian manajemen mencapai keberhasilan jangka pendek dan jangka panjang. Kinerja keuangan menjadi bukti prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan (Prihadi, 2010).

Penilaian kinerja perusahaan untuk memprediksi potensi permintaan kas dan membayar kembali pinjaman juga menarik investor dan kreditor (Fraser 2008). Sesuai dengan Malikhah (2008), memperoleh informasi sumber daya, struktur keuangan, *likuiditas, solvabilitas, profitabilitas*. Sedangkan menurut Carcello (2008), menyatakan bahwa melalui pendekatan pemerintahan akan efektif dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *property, real estate* dan *develover* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008 - 2012. Populasi yang memenuhi syarat dalam penelitian ini sebanyak 35 populasi dan 175 data sekunder *times series* untuk melihat konsistensi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Sampel penelitian adalah laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan informasi tata kelola perusahaan selama periode penelitian.

Definisi dan Pengukuran Variabel

1. Variabel dependen, variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan, diukur dengan Tobin's Q sesuai dengan, Dur'an (2012), Li-Tzang (2007), Hastuti (2005), Permata (2010), dan Dwi (2008), adalah sebagai berikut:

$$\text{Tobin's } Q = \frac{(\text{MVE} + \text{PS} + \text{DEBT})}{\text{TA}} \dots\dots\dots 1)$$

Dimana:

MVE = harga penutupan saham x banyaknya saham biasa yang beredar.

PS = nilai likuidasi dari saham preferen yang beredar

DEBT = (utang lancar-aktiva lancar)+ nilai buku sediaan + utang jangka panjang

TA = Nilai buku total aktiva

2. Variabel independen, variabel independen dalam penelitian ini ada tiga kelompok yaitu tata kelola perusahaan, perlakuan metode akrual dan praktik manajemen laba.
 - a. Tata kelola perusahaan diteliti melalui: kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komisaris independen, komite audit. Kepemilikan institusional (KIT) diukur dengan rumus (Siregar, 2006), Guna (2010)

$$\text{KIT} = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Investor Institusi}}{\text{Total Modal Saham Perusahaan yang Beredar}} \dots\dots\dots 2)$$

Kepemilikan Manajemen (KMJ), diukur dengan menggunakan skala rasio (Susiana dan Herawaty, 2007)

$$KMJ = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki pihak Manajemen}}{\text{Total Modal Saham Perusahaan yang Beredar}} \dots\dots\dots 3)$$

Komisaris Independen (KID), Diukur dengan menggunakan indikator proporsi jumlah dewan komisaris, Wulandari (2006), Machmud dan Djakman (2008) dan Isnanta (2008).

$$KID = \frac{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris dari Luar Perusahaan}}{\text{Seluruh Anggota Dewan Komisaris Perusahaan}} \dots\dots\dots 4)$$

Komite Audit diukur menggunakan skala rasio persentase anggota komite audit yang berasal dari luar komite audit terhadap seluruh anggota komite audit (Istanta 2008).

$$KMA = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit dari Luar}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Komite Audit}} \dots\dots\dots 5)$$

b. Metode Akrual (*Accruals*)

Metode akrual untuk mendeteksi pencatatan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang diterima secara umum sesuai dengan Chung, et al (2005), Roychowdhury (2006), Sulistyanto (2008) dan Rocío Durán (2012) melalui:

$$\text{Total accruals (TAC}_{i,t}) = \alpha + \beta_1 \Delta \text{REV}_{i,t} + \beta_2 \text{PPE}_{i,t} + e_{i,t} \dots\dots\dots 6)$$

Nondiscretionary Accrual (NDA),

$$NDA_{i,t} = \beta_0 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \beta_1 \left[\frac{\Delta \text{Sales}_{i,t} - \Delta \text{TR}_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{\text{PPE}_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \epsilon_{i,t} \dots\dots\dots 7)$$

Discretionary Accruals (DAC)

$$\text{DAC} = \text{TAC} - \text{NDA} \dots\dots\dots 8)$$

c. Manajemen Laba

Manajemen laba diteksi melalui melalui proksi manipulasi Roychowdhury (2006) antara lain:

Manajemen laba melalui manipulasi arus kas (CFO)

$$\frac{CFO_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_{t-1}}{A_{t-1}} \right) + \epsilon_{i,t} \dots\dots\dots 9)$$

Manajemen laba melalui manipulasi harga pokok penjualan (COGS)

$$\frac{COGS_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta S_{t-1}}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_{i,t} \dots\dots\dots 10)$$

Manajemen laba melalui manipulasi biaya operasional (DISEXP)

$$\frac{DISEX_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_{t-1}}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_{i,t} \dots\dots\dots 11)$$

Metode Analisis Data

Penelitian ini dianalisis dengan statistik SPSS.V.20, kemudian dilakukan pengujian model, dan terakhir pengujian hipotesis. Statistik deskriptif memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel penelitian, nilai maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu model data diuji dengan asumsi klasik menilai kelayakan model regresi, menilai keseluruhan model (*overall model fit*), dan menguji koefisien regresi, sehingga model analisis regresi berganda adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama (H1) digunakan persamaan regresi linier berganda, yaitu:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{KIT} + \beta_2 \text{KMJ} + \beta_3 \text{KIP} + \beta_4 \text{KMA} + \beta_5 \text{UPS} + \square$$

2. Hipotesis kedua (H2) digunakan persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$Y = \beta_0 + \beta_6 \text{TAC} + \beta_7 \text{NDA} + \beta_8 \text{DAC} + \square$$

3. Hipotesis ketiga (H3) digunakan persamaan regresi linier berganda, yaitu:

$$Y = \beta_0 + \beta_9 \text{CFO} + \beta_{10} \text{COGS} + \beta_{11} \text{EXP} + \square$$

4. Hipotesis keempat (H4) digunakan persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{KIT} + \beta_2 \text{KMJ} + \beta_3 \text{KIP} + \beta_4 \text{KMA} + \beta_5 \text{UPS} + \beta_6 \text{TAC} + \beta_7 \text{NDA} + \beta_8 \text{DAC} + \beta_9 \text{CFO} + \beta_{10} \text{COGS} + \beta_{11} \text{EXP} + \square$$

Keterangan:

KIT : Kepemilikan Institusional

TAC : *Total Accruals*

KMJ : Kepemilikan Manajemen

NDA : *Nondiscretionary Accrrual*

KIP : Komisaris Independen

DAC : *Discretionary Accruals*

KMA : Komite Audit

CFO : Arus Kas Kegiatan Operasi

UPS : Umur Perusahaan

COGS : Harga Pokok Penjualan

\square : Error

EXP : Biaya Operasional

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Asumsi Klasik

Salah satu syarat agar dalam pelaksanaan regresi berganda tidak terjadi bias maka dilakukan uji asumsi klasik terdiri dari empat pengujian yaitu, uji normalitas data, heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji multikolinearitas dalam Tabel 1.

Tabel 1
 Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data (N = 175)				
Asymp. Sig. (2-tailed)				0,468
Variabel	Multikolinearitas (Uji Model)		Heteroskedastisitas (Uji Gletjer)	
	VIF	Kesimpulan	Sig.	Kesimpulan
Kepemilikan Institusional	1,498	Tidak ada multi	0,284	Tidak ada hetero
Kepemilikan Manajemen	7,482	Tidak ada multi	0,343	Tidak ada hetero
Komisaris Independen	6,873	Tidak ada multi	0,867	Tidak ada hetero
Komite Audit	3,008	Tidak ada multi	0,538	Tidak ada hetero
Umur Perusahaan	1,027	Tidak ada multi	0,754	Tidak ada hetero
Total Accruals	7,360	Tidak ada multi	0,882	Tidak ada hetero
Nondiscretionary Accruals	1,012	Tidak ada multi	0,343	Tidak ada hetero
Discretionary Accruals	7,327	Tidak ada multi	0,955	Tidak ada hetero
Manipulasi Arus Kas	1,278	Tidak ada multi	0,338	Tidak ada hetero
Manipulasi HPP	6,626	Tidak ada multi	0,315	Tidak ada hetero
Manipulasi B.Operasional	6,094	Tidak ada multi	0,201	Tidak ada hetero

Sumber: Output pengolahan data menggunakan SPSS.V.20, (2013)

Pengujian asumsi klasik Tabel 1 menunjukkan uji normalitas Asymp.Sig. sebesar 0,468, artinya data berdistribusi normal dan layak diteliti. Sedangkan uji multikolinieritas menunjukkan nilai *inflation factor* (VIF) < 10 artinya tidak terdapat masalah multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas seluruh variabel tidak ada hetero.

Pengujian Hipotesis Satu (H1a, H1b, H1c, H1d, H1e)

Hipotesis pertama menguji penerapan tata kelola perusahaan melalui uji model kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komisaris independen, komite audit, umur perusahaan terhadap kinerja keuangan. Hasil output statistik menunjukkan nilai R Square adalah sebesar 0,992 artinya hipotesis pertama (H1a, H1b, H1c, H1d, H1e) mempunyai pengaruh secara gabungan terhadap kinerja keuangan sebesar 99,2%, sedangkan selebihnya 0,008% disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar model ini. Hasil Uji F menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 4301,102 sedangkan nilai signifikan F-

Hitung adalah 0,000 artinya ada pengaruh signifikan penerapan tata kelola perusahaan secara bersamaan terhadap kinerja keuangan ditunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 2
Uji Hipotesis Satu (H1a, H1b, H1c, H1d, H1e)

Keterangan	Nilai			
R Square	0,992			
Durbin-Watson	0,644			
F hitung	4301,102			
Probabilitas (Sig.)	0,000			
Keterangan	β	Beta	Uji-T	Sig.
Constant	677,358		6,196	0,000
Kepemilikan Institusional (H1a)	0,391	0,226	8,577	0,000
Kepemilikan Manajemen (H1b)	0,407	0,560	9,535	0,000
Komisaris Independen (H1c)	0,328	0,043	2,407	0,017
Komite Audit (H1d)	0,227	0,022	0,600	0,549
Umur Perusahaan (H1e)	1,043	0,249	3,662	0,000

Sumber: Ouput pengolahan data menggunakan SPSS.20

Pembuktian hipotesis melalui Uji-T menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan adalah kepemilikan institusi sebesar 22,6%, kepemilikan manajemen 56,0%, Komisaris Independen 4,3%, dan Umur Perusahaan 24,9%. Sedangkan Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil Uji-T dalam model persamaan regresi berganda diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = 677,358 + 0,391KIT + 0,407 KMJ + 0,328KIP + 0,227KMA + 1,043 UPS + \square$$

Pengujian Hipotesis 2 (H2a, H2b, H2c)

Hipotesis kedua menguji perlakuan metode akrual melalui uji model (*goodness of fit*) *total accruals*, *nondiscretionary accruals*, *discretionary accruals* terhadap kinerja keuangan perusahaan ditunjukkan dalam Tabel 3.

Tabel 3
Uji Hipotesis Kedua (H2a, H2b, H2c)

Keterangan	Nilai			
R Square	0,517			
Durbin-Watson	0,794			
F hitung	60,898			
Probabilitas (Sig.)	0,000			
Keterangan	β	Beta	Uji-T	Sig.
(Constant)	318,143		11,357	0,000
<i>Total Accruals</i> (H2a)	0,006	0,119	0,828	0,409
<i>Nondiscretionary Accruals</i> (H2b)	0,004	0,060	1,115	0,267
<i>Discretionary Accruals</i> (H2c)	0,271	0,829	5,758	0,000

Sumber: Ouput pengolahan data menggunakan SPSS.V20. (2013)

Hasil output statistik Tabel 3, menunjukkan nilai R Square adalah sebesar 0,517 artinya hipotesis kedua (H2a, H2b, H2c) secara gabungan mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan sebesar 51,7%, sedangkan selebihnya 48,3% disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar model ini. Hasil Uji F menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 60,898 sedangkan nilai signifikan F-Hitung adalah 0,000 artinya ada pengaruh signifikan perlakuan metode akrual secara bersamaan terhadap kinerja keuangan.

Pembuktian hipotesis melalui Uji-T menunjukkan perlakuan metode akrual yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan adalah *discretionary accruals* 82,9%. Sedangkan yang tidak berpengaruh signifikan adalah *total accruals* dan *nondiscretionary accruals*. Hasil Uji-T dalam model persamaan regresi berganda diformulasikan: $Y = 318,143 + 0,006 TAC + 0,004 NDA + 0,271 DAC + \epsilon$

Pengujian Hipotesis 3 (H3a, H3b, H3c)

Hipotesis ketiga praktik manajemen laba diuji melalui uji model (*goodness of fit*) dari manipulasi arus kas, manipulasi harga pokok penjualan dan manipulasi beban operasional terhadap kinerja keuangan pada Tabel 4.

Tabel 4
 Hasil Regresi Berganda Hipotesis Ketiga (H3a, H3b, H3c)

Keterangan	Nilai			
R Square	0.685			
Durbin-Watson	1.828			
F hitung	123.990			
Probabilitas (Sig.)	0,000			
Keterangan	β	Beta	Uji-T	Sig.
(Constant)	423,469		0,823	0,412
Manipulasi Arus Kas (H3a)	-40,996	-.039	-0,911	0,364
Manipulasi HPP (H3b)	2,238	.455	5,088	0,000
Manipulasi B.Operasional (H3c)	2,093	.401	4,478	0,000

Sumber: Ouput pengolahan data menggunakan SPSS.20, (2013)

Dari Tabel.4, diperoleh nilai R Square sebesar 0,685 artinya bukti praktik manajemen laba melalui manipulasi arus kas, manipulasi harga pokok penjualan dan manipulasi beban operasional secara gabungan mempunyai berpengaruh sebesar 68,5% terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan selebihnya 31,5% disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar model ini.

Pembuktian hipotesis melalui Uji-T menunjukkan praktik manajemen laba yang berpengaruh signifikan secara parsial (H3a, H3b, H3c) terhadap kinerja keuangan

adalah manipulasi HPP sebesar 45,5% dan manipulasi beban operasional sebesar 40,1%. Sedangkan yang tidak berpengaruh signifikan adalah manipulasi arus kas. Hasil Uji-T dalam model persamaan regresi berganda diformulasikan: $Y = 423,469 - 40,996 \text{ CFO} + 2,238 \text{ COGS} + 2,093 \text{ EXP} + \square$

Pengujian Hipotesis 4 (empat)

Pengujian hipotesis empat secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dan hasil Uji T secara simultan dalam model persamaan regresi berganda diformulasikan berikut ini.

$$Y = 242,438 + 0,391\text{KIT} + 0,407 \text{ KMJ} + 0,328\text{KIP} + 0,227\text{KMA} + 1,043 \text{ UPS} + 0,006 \text{ TAC} + 0,004 \text{ NDA} + 0,271 \text{ DAC} - 40,996 \text{ CFO} + 2,238 \text{ COGS} + 2,093 \text{ EXP} + \square$$

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil output statistik SPSS.V.20, maka Kesimpulan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penerapan tata kelola perusahaan terbukti mempengaruhi kinerja keuangan secara simultan sedangkan secara parsial yang berpengaruh signifikan adalah kepemilikan institusional sebesar 22,6%, kepemilikan manajemen 56,0%, Komisaris Independen 4,3%, dan Umur Perusahaan 24,9%. Sedangkan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
2. Perlakuan metode akrual terbukti mempengaruhi kinerja keuangan secara simultan sedangkan secara parsial yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan adalah *discretionary accruals* 82,9%. Sedangkan yang tidak berpengaruh signifikan adalah *total accruals* dan *nondiscretionary accruals*
3. Praktik manajemen laba terbukti mempengaruhi kinerja keuangan secara simultan sedangkan secara parsial yang berpengaruh signifikan adalah manipulasi HPP sebesar 45,5% dan manipulasi beban operasional sebesar 40,1%. Sedangkan yang tidak berpengaruh signifikan adalah manipulasi arus kas

Saran

Peneliti selanjutnya dapat menambah variabel-variabel lain yang relevan seperti praktik akuntansi kreatif (*creative accounting practice*), akuntansi agresif dan kualitas laporan keuangan untuk mendapatkan model hipotesis dan estimasi yang lebih baik. Peneliti selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan relevansi dari informasi yang diungkapkan dalam menjelaskan laporan keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bukhori, Iqbal Raharja. (2012). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI 2010) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Diponegoro Journal Of Accounting.
- Carcello, V., Joseph., Carl W. Hollingsworth., April Klein., & Terry L., Neal (2008). *Audit Committee Financial Expertise, Competing Corporate Governance Mechanisms, and Earnings Management in a Post-SOX World*
- Chen , Jean J., & H. Zhang. (2009). *The Impact of the Corporate Governance Code on Earnings Management: Evidence from Chinese Listed Companies* . School of Management University of Surrey Guildford, Surrey, GU2 7XH
- Dwi, Novi Kusumawati. (2005). *Corporate Governance dan Kinerja: Analisis Pengaruh Compliance Reporting dan Struktur Dewan terhadap Kinerja*. Simposium Nasional Akuntansi VII Solo, 15-16 September 2005. Hal 248-261.
- Durán, Rocío Vázquez., Arturo Lorenzo-Valdés., Juan Manuel San Martín-Reyna. (2012). *Relevance of Discretionary Accruals Information (DAI) in Ohlson model: the case of Mexico. Journal of Entrepreneurship, Management and Innovation (JEMI)*, Volume 8, Issue 3, 2012: 21-34
- Fraser, M., Lyn & Aileen Ormiston. (2008). *Memahami Laporan Keuangan (Understanding Financial Statement)*. Edisi-7 Indeks
- Guna, I., Welvin dan Herawaty, Arleen. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol 12, No.1 April, 2010 STIE Trisakti
- Hamzah, Ardi. (2009). *Deteksi Earning Management Melalui Beban Pajak Tangguhan, Akrua dan Arus Kas operasi (Studi pada perusahaan Real Estate dan Properti yang terdaftar di BEI tahun 2006-2008)*, Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Trunojoyo.

- Li-Tzang. (2007). *The Franchise Decision and Financial Performance An Examination Of Restorant Firms*. National Chung Shing University Taiwan
- Usman, Shehu Hassan and Abubakar Ahmed. (2012). *Corporate Governance, Earnings Management and Financial Performance: A Case of Nigerian Manufacturing Firms* American International Journal of Contemporary Research Vol.2 No. 7; July 2012
- Malikah, Anik. (2008). Hubungan antara *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan Kinerja Keuangan, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang.
- Ika, Wien Permasasari. (2010). *Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Isnanta, Rudi. (2008). *Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*. Skripsi jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Machmud dan Djakman. (2008). Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (*CSR Disclosure*) pada Laporan Tahunan Perusahaan: Study Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia 2006. Simposium Nasional Akuntansi 11 di Pontianak
- Nur'aini. (2012). *Studi Perbandingan Model Revenue Dan Model Accrual Dalam Mendeteksi Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI tahun 2006-2010)*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. (2007). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia*, Simposium Nasional Akuntansi X.
- Permata, Dyah Budi Asri. (2008). Pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG) dalam Undang Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.
- Prihadi, Toto. (2010). *Analisis Laporan Keuangan, Teori dan Aplikasi*. PPM
- Rezaei, Farzin. (2012). *Efficient Or Opportunistic Earnings Management With Regards To The Role Of Firm Size And Corporate Governance Practices*. Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business January 2012. VOI 3, No 9.
- Sari, Rika Paramita. (2008). *Hubungan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Good Corporate Governance Sebagai Variabel Intervening*, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Setiawan, Maman (2006). *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Karakteristik Perusahaan, dan Karakteristik Tata Kelola Korporasi Terhadap Kinerja Perusahaan Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*, Penelitian

Sumber Dana DIPA Fakultas Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Padjadjaran.

- Siregar dan Utama. (2006). *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earning Management)*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 9 NO.3, September 2006, hal: 3007 – 326
- Subramanyam, K.R. (2008). *Analisis Laporan Keuangan (Financial Statement) Terjemahan Bahasa Indonesia Buku 1, Edisi ke-10*. Selemba Empat Jakarta.
- Sulistiyanto, Sri. (2008), *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Susiana dan A. Herawaty. (2007). Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Intergrasi Laporan Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar, 26-28 Juli, 2007
- Widjaja, Amin Tunggal. (2010). *Ikhtisar Teori dan Tanya Jawab Audit Internal*. Harvarindo.
- Roychowdhury. (2006). *Earnings Management through Real Activities Manipulation*. *Journal of Accounting and Economics*. 42: 335-370.
- Wulandari, Ndaruningpuri. (2006). Pengaruh Indikator Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia. *Fakus Ekonomi* Vol. 1 No.2 , STIE PENA Semarang.

**RESPON INDUSTRI TERHADAP KUALITAS MAHASISWA
SELAMA PRAKTEK KERJA LAPANGAN, STUDI KASUS PADA
PROGRAM STUDI D III AKUNTANSI POLITEKNIK NEGERI PADANG**

Yossi Septriani, Zahara dan Zalida Afni

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang
Kampus Unand Limau Manih, Padang
E-mail: yseptriani@gmail.com

Abstract

This research aimed at exploring the quality of accounting diploma students during their internship program in industries. The term of student's quality described in this research is explained using 5 main components as follows: (1) communication skills (2) teamwork (3) independence (4) creativity (5) accounting and information technology (IT)-related skills. The research's sample is industries where students of Diploma in Accounting of State Polytechnic of Padang (SPP) took their intership and the students themselves whom have completed their internship program for three months in various institutions such as private enterprises, state owned enterprises, local government offices and public accounting firms spread out around West Sumatera, Jakarta, Batam dan Riau. The data on this research is time series data taken from 2009 to 2011 and was collected using questionnaires from the corresponding industries about the students competencies both hard skills and soft skills. Data was scored using Likert scale, ranges from Poor (1) to Excellent (5) and analyzed using statistic descriptive. The result showed that average students' quality during their internship was good. Among the 5 skills observed, the corresponding industries ranked teamwork skills as the highest, followed by independence, creativity, communication skills and the accounting and IT-related skills. It is expected that the result can be used for future development of Accounting Program Study of SPP.

Keywords: *industry, skills, students, quality, internship*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon industri terhadap kemampuan mahasiswa Program Studi D III Akuntansi Politeknik Negeri Padang, selama mereka melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL). Kemampuan mahasiswa diukur dengan menggunakan lima kelompok kompetensi yaitu (1) kemampuan berkomunikasi (2) kemampuan bekerjasama (*teamwork*) (3) kemandirian (4) kreatifitas (5) kemampuan dasar akuntansi dan penguasaan teknologi informasi. Sampel penelitian ini adalah industri tempat pelaksanaan PKL mahasiswa yang terdiri atas perusahaan swasta, instansi pemerintah/ pemerintah daerah, Kantor Akuntan Publik (KAP), Perbankan, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang tersebar di wilayah Sumatera Barat, Jakarta, Batam dan Riau. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berkelanjutan dari tahun 2009-2011 yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang berisi sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada industri responden untuk mengukur

kemampuan *hardskills* dan *softskills* mahasiswa. Data diukur dengan menggunakan skala *likert* dengan rentang nilai mulai dari Sangat Baik (5) hingga Sangat Kurang (1) dan diolah dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata kemampuan mahasiswa akuntansi selama melaksanakan PKL adalah baik. Dari lima kelompok kemampuan yang diuji, industri meranking kemampuan bekerjasama (*teamwork*), sebagai kemampuan yang paling tinggi, diikuti dengan kemandirian, kreatifitas, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan akuntansi dasar dan penguasaan teknologi informasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan Jurusan Akuntansi PNP di masa datang.

Kata Kunci: *industri, kemampuan, mahasiswa, kualitas, PKL.*

PENDAHULUAN

Sejalan dengan apa yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, pasal 16 ayat 1 tentang perguruan tinggi yang menyatakan bahwa pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi program diploma yang menyiapkan mahasiswa untuk pekerjaan dengan keahlian tertentu sampai dengan program sarjana terapan, maka Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang menyelenggarakan pendidikan vokasi program D III Akuntansi. Salah satu tujuan program studi D III Akuntansi PNP adalah menghasilkan lulusan yang memenuhi standar kompetensi akuntansi dan berwawasan internasional yang kompetitif, kreatif, inovatif serta berkarakter kewirausahaan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia industri. Disamping memiliki kompetensi utama tersebut, program studi juga membekali mahasiswa dengan nilai-nilai *softskill* seperti kemampuan komunikasi, kerjasama tim, *entrepreneurship*, integritas diri, serta etika dan moral, sehingga lulusan benar-benar siap dalam memasuki dunia kerja.

Jurusan akuntansi telah merancang struktur kurikulum pendidikan Program Studi D III Akuntansi sedemikian rupa, sehingga tujuan program studi untuk dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan industri dapat tercapai. Salah satu mata kuliah wajib yang menunjang tercapainya tujuan ini adalah Praktek Kerja Lapangan (PKL). PKL pada Program Studi D III Akuntansi dilaksanakan pada semester 5 (lima) selama 3 (tiga) bulan. Dalam jangka waktu yang cukup panjang tersebut kegiatan PKL ini diharapkan dapat menjadi salah satu sarana bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan *hardskill* dan *softskill* mereka dalam lingkungan kerja yang sesungguhnya, sebagaimana yang disampaikan oleh Wijanarka (2012) bahwaujuk kerja calon tenaga kerja yang dibutuhkan oleh dunia kerja selalu

berubah sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu juga dengan softskills, berwujud karakter tenaga kerja.

Keterlibatan industri dalam pendidikan vokasi dinilai memiliki peran penting karena pendidikan vokasi harus melibatkan industri (Murnomo, 2010), sehingga institusi dapat mengetahui sejauh mana kesiapan lulusan untuk diserap oleh dunia kerja. Sebagai umpan balik dan masukan bagi Jurusan Akuntansi PNP terhadap kemampuan calon lulusan di dunia kerja, Jurusan Akuntansi mewajibkan mahasiswa yang melaksanakan PKL untuk membawa kuesioner yang akan diisi oleh industri tempat PKL mereka terkait dengan kemampuan mahasiswa tersebut. Dengan adanya penilaian dari dunia industri ini, Jurusan Akuntansi PNP dapat mengukur sejauh mana kualitas atau kemampuan yang telah dimiliki oleh calon lulusan mereka atau kekurangan yang masih harus diperbaiki dan ditingkatkan dimasa yang akan datang.

Permasalahan yang dikaji adalah bagaimanakah respon industri terhadap kualitas mahasiswa selama melaksanakan Praktek Kerja Lapangan ? (studi kasus pada program studi D III Akuntansi Politeknik Negeri Padang). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon industri terhadap kualitas mahasiswa selama melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (studi kasus pada program studi D III Akuntansi Politeknik Negeri Padang).

Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran dan pemetaan tentang kemampuan calon lulusan program studi D III Akuntansi PNP dari sudut pandang industri. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan dan bahan evaluasi bagi program studi D III Akuntansi PNP serta sebagai indikator terhadap tingkat ketercapaian kualitas dan kompetensi lulusan yang ditetapkan oleh Jurusan Akuntansi PNP.

KAJIAN LITERATUR

Kemampuan Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi antar individu melalui suatu sistem yang biasa, baik dengan simbol-simbol, sinyal-sinyal, maupun perilaku atau tindakan (Purwanto, 2006). Sementara itu menurut Bovee and John (2007) komunikasi adalah proses mengirimkan dan menerima pesan. Proses komunikasi dimulai dari pengirim mempunyai pesan, menyandikan pesan, mengirim pesan, memahami pesan,

penerima mengartikan pesan, dan mengirimkan umpan balik. Komunikasi dapat dilakukan melalui bentuk lisan maupun tulisan dengan menggunakan berbagai media untuk menyampaikan pesan.

Kemampuan komunikasi sangat penting dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Sebagai calon tenaga kerja professional, kemampuan komunikasi ini menjadi salah satu faktor penentu kesuksesan dalam bekerja karena dengan komunikasi yang baik seorang bisa berinteraksi baik dengan internal maupun eksternal (Republika *online*, 2013). Kemampuan komunikasi diperlukan untuk dapat menyampaikan informasi, mengkomunikasikan ide, atau memahami surat-surat bisnis dengan efektif melalui berbagai saluran dan media komunikasi, secara lisan dan tulisan, baik dengan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris sehingga dapat meminimalkan hambatan yang akan terjadi selama proses komunikasi berlangsung.

Kerjasama

Pengertian kerjasama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan beberapa orang (lembaga atau pemerintah dan seterusnya) untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama juga berarti interaksi sosial antar individu atau kelompok yang secara bersama-sama mewujudkan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam suatu kelompok atau dunia usaha/industri, perusahaan diharapkan dapat bersaing secara global, memenuhi standar yang lebih tinggi dan mencapai laba yang maksimum. Agar dapat memenuhi tujuan tersebut, organisasi pun mulai membentuk kelompok dan kerjasama tim dengan alasan-alasan untuk (1) mendapatkan keputusan yang lebih baik, (2) mendapatkan respon yang lebih cepat dalam pemecahan masalah, (3) meningkatkan produktifitas, (4) resistensi yang rendah terhadap perubahan (Guffey, et.al, 2005).

Kemandirian

Pengertian kemandirian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Dalam praktik industri maupun di dunia kerja nantinya, kemandirian sangat diperlukan oleh seorang karyawan. Pengetahuan tentang suatu bidang saja tidak cukup, tanpa diiringi dengan kemandirian dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, rasa percaya diri dan menjalankan

tugas tanpa adanya pengawasan dari penyelia atau supervisor. Menurut Lilik (2008), seorang karyawan tidak hanya bertumpu pada kecerdasan kognitif mutlak, akan tetapi lebih luas dan fleksibel atau dengan kata lain, kondisi tertentu dengan kemandirian yang dimiliki akan mampu menyelesaikan, merespons tugas-tugas tertentu yang mungkin harus diputuskan sendiri dan dilakukan sendiri dengan tanggungjawabnya. Kemandirian atau dengan istilah lain *autonomy* adalah salah satu aspek kepribadian yang melahirkan perilaku mandiri seseorang. Perilaku mandiri merupakan aspek kepribadian yang amat penting dan sangat diperlukan individu dalam berprestasi dan menghadapi tugas-tugas dalam kehidupan sehari-hari.

Kreatifitas

Pengertian kreatifitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan; daya cipta pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi. Jadi dapat diartikan bahwa kreatifitas merupakan kemampuan menciptakan pengetahuan/teknik/cara baru dalam menyelesaikan pekerjaan dan mampu mengemukakan ide-ide baru yang digunakan dapat mengatasi permasalahan. Menurut Nur'aeni (2008) kreatifitas adalah kemampuan untuk mencipta/berkreasi. Tidak ada satupun pernyataan yang dapat diterima secara umum mengenai mengapa suatu kreasi timbul. Kreatifitas sering dianggap terdiri dari 2 unsur, *Pertama*: Kefasihan yang ditunjukkan oleh kemampuan menghasilkan sejumlah besar gagasan pemecahan masalah secara lancar dan cepat. *Kedua*: Keluwesan yang pada umumnya mengacu pada kemampuan untuk menemukan gagasan yang berbeda-beda dan luar biasa untuk memecahkan suatu masalah.

Kemampuan akuntansi dasar dan penguasaan teknologi informasi

Pada umumnya kemampuan akuntansi dasar adalah kemampuan terkait penguasaan prinsip-prinsip dasar akuntansi seperti kemampuan menjurnal, memposting ke buku besar, membuat neraca lajur hingga tersusunnya laporan keuangan. Sedangkan kemampuan terkait penguasaan teknologi informasi secara garis besar adalah kemampuan menggunakan perangkat teknologi informasi. Kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam dunia kerja, dengan kata lain 'melek' teknologi informasi, sehingga dapat mengakses informasi yang dibutuhkan, menggunakan informasi untuk keperluan tertentu, dan kemampuan beradaptasi dengan sistem yang digunakan di perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan respon dunia industri terhadap kualitas mahasiswa Prodi D III Akuntansi selama melaksanakan praktek kerja lapangan (PKL) yang berlangsung selama 3 bulan di berbagai perusahaan/ instansi baik swasta ataupun pemerintah.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Sumatera Barat, DKI Jakarta, Batam dan Riau. Keempat propinsi ini merupakan propinsi yang menjadi tujuan utama tempat PKL mahasiswa D III Akuntansi PNP. Penelitian ini dilakukan dalam waktu 5 bulan (Desember – Maret 2013).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan/industri yang merupakan tempat PKL mahasiswa Program Studi D III Akuntansi PNP yang berlokasi mayoritas di Sumatera Barat, DKI Jakarta dan Riau. Karakteristik industri yang dijadikan populasi antara lain: (1) merupakan perusahaan/instansi yang berskala menengah dan besar sehingga cukup representatif untuk dijadikan sebagai tujuan PKL mahasiswa, (2) memiliki bagian akuntansi atau bagian keuangan atau bagian lain yang relevan dengan bidang ilmu akuntansi, (3) memiliki struktur organisasi yang jelas, (4) merupakan perusahaan yang dimiliki oleh swasta (berbentuk PT), BUMN, BUMD, instansi pemerintah/ Pemerintah Daerah (Pemda), Kantor Akuntan Publik (KAP), Perbankan, Koperasi dan distributor besar/Cabang Utama dari perusahaan besar, (5) Perusahaan bergerak dalam bidang jasa, dagang, manufaktur.

Untuk mahasiswa, yang dijadikan sebagai populasi adalah seluruh mahasiswa semester 5 Program Studi D III Akuntansi PNP angkatan 2007, 2008 dan 2009 yang melaksanakan PKL dalam periode 2009, 2010 dan 2011 sehingga jumlahnya mencapai 260 orang. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah metode sensus, yaitu penyebaran kuesioner dilakukan pada semua populasi. Industri yang dijadikan sampel

penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* sesuai dengan karakteristik yang disebutkan di atas.

Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer yang dikumpulkan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Kuesioner berisikan serangkaian daftar pertanyaan yang disusun secara terstruktur sesuai dengan 5 kelompok kemampuan yang ingin diteliti, yaitu:

- a) Bagian pertama berisikan 5 pertanyaan yang bertujuan untuk menilai kemampuan berkomunikasi mahasiswa.
- b) Bagian kedua berisikan 7 pertanyaan yang bertujuan untuk menilai kemampuan kerjasama (*teamwork*) mahasiswa baik dengan rekan kerja dalam satu tim dalam departemen yang sama, departemen yang berbeda, serta kepemimpinan dalam tim.
- c) Bagian ketiga berisikan 6 pertanyaan untuk menilai kemampuan kemandirian mahasiswa yang dilihat dari kemampuan menyelesaikan pekerjaan secara mandiri, inisiatif dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapi dalam menyelesaikan pekerjaan, termasuk softskill terkait perilaku dan sikap dalam bekerja.
- d) Bagian keempat berisikan pertanyaan untuk menilai kreatifitas mahasiswa seperti mengemukakan ide baru dan mengaplikasikan teknik baru dalam pekerjaan.
- e) Bagian kelima memuat pertanyaan mengenai kompetensi mahasiswa yang dinilai dari kompetensi ilmu akuntansi dasar dan keterampilan terkait teknologi informasi, seperti kemampuan mengoperasikan software aplikasi Ms Office, mengetik cepat, kemampuan beradaptasi dengan sistem informasi yang digunakan dalam perusahaan tempat PKL.

Kuesioner yang dikirimkan disertai dengan surat permohonan dan penjelasan tentang tujuan diberikannya kuesioner kepada industri responden. Kuesioner juga dilengkapi dengan petunjuk sederhana tapi jelas sehingga memudahkan responden memahami pertanyaan kuesioner dan memberikan jawaban. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner langsung yang disebar oleh mahasiswa yang akan melaksanakan PKL. Distribusi kuesioner dapat dilakukan dengan mudah, karena kuesioner diberikan kepada mahasiswa semester V Program Studi D III Akuntansi PNP baik kelas reguler ataupun reguler mandiri di awal periode PKL untuk diserahkan dan diisi oleh pimpinan

perusahaan. Kuesioner ini secara tidak langsung menjadi salah satu media penilaian bagi industri dan Jurusan Akuntansi terhadap kemampuan mahasiswa selama melaksanakan PKL. Kuesioner dapat dengan mudah dikumpulkan kembali setelah mahasiswa selesai melaksanakan PKL dan kembali ke kampus, karena kuesioner ini juga merupakan salah satu dokumen penilaian yang diwajibkan oleh Jurusan Akuntansi untuk disertakan dalam sidang PKL. Dengan demikian hampir 97% respon industri atas kualitas mahasiswa dapat didokumentasikan datanya.

Definisi Operasional, Metode dan Skala Pengukuran Variabel

Variabel kualitas mahasiswa selama PKL diukur dengan menilai kemampuan mereka dalam lima kelompok kompetensi yaitu (1) kemampuan berkomunikasi (2) kemampuan teamwork (3) kemandirian (4) kreatifitas (5) kemampuan dasar akuntansi dan penguasaan teknologi informasi. Defenisi operasional dari masing-masing kemampuan tersebut dijelaskan dan diukur melalui indikator seperti pada Tabel 1.

Tabel 1
 Variabel, Defenisi Operasional, Indikator dan Skala Pengukuran

Variabel Kualitas	Defenisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
1. Kemampuan berkomunikasi	Kemampuan dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dalam bahasa inggris dan bahasa Indonesia	Mahasiswa mampu: 1) Menyampaikan informasi secara lisan ataupun tulisan (laporan) kepada atasan/pemberi kerja. 2) Berkomunikasi secara lisan dan tulisan dalam bahasa inggris. 3) Memahami dan menulis surat bisnis dalam bahasa Indonesia dan bahasan inggris 4) Mengkomunikasikan ide baru dalam pekerjaan 5) Kemampuan menerjemahkan instruksi kerja	Likert
2. Kemampuan bekerjasama dalam tim (<i>teamwork</i>)	Kemampuan bekerjasama dalam tim baik dalam posisi sebagai anggota ataupun sebagai ketua tim	Mahasiswa memiliki: 1) Kemampuan kerjasama dalam satu tim kerja 2) Kemampuan kerjasama dengan rekan sekerja/sedepartemen 3) Kemampuan kerjasama dengan rekan sekerja di bagian/departemen lain 4) Kemampuan mengkoordinasikan sebuah tugas kepada tim (sebagai koordinator) 5) Kemampuan menyelesaikan tugas yang diberikan dan bertanggung jawab atas hasilnya	Likert

		6) Kemampuan memahami tujuan organisasi dan pentingnya kerja teamwork.	
3. Kemampuan kemandirian	Kemampuan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri	Mahasiswa memiliki: 1) Kemampuan menyelesaikan tugas yang diberikan tanpa supervisi atasan 2) Kemampuan menyelesaikan tugas yang diberikan secara mandiri 3) Kemampuan memecahkan masalah dengan inisiatif sendiri. 4) Memiliki rasa percaya diri dan berperilaku baik dan sopan.	Likert
4. Kreatifitas	Memiliki alternatif/cara/teknik/solusi baru dalam bekerja.	Mahasiswa memiliki kemampuan: 1) Kemampuan mengaplikasikan pengetahuan/teknik/cara baru dalam menyelesaikan pekerjaan, 2) Kemampuan mengemukakan ide baru dalam menyelesaikan masalah.	Likert
5. Kemampuan dasar akuntansi dan penguasaan teknologi informasi	Kompetensi dalam penerapan prinsip-prinsip dasar akuntansi dan penguasaan software aplikasi perkantoran dan kemampuan beradaptasi dengan sistem yang ada dalam perusahaan.	Mahasiswa memiliki kemampuan: 1) Menerapkan kemampuan akuntansi dasar dalam menyelesaikan pekerjaan 2) Menggunakan aplikasi Ms Office 3) Mengetik cepat (manual dan elektronik) 4) Mengoperasikan alat-alat perkantoran modern. 5) Beradaptasi dengan sistem yang digunakan perusahaan.	Likert

Skala pengukuran kuesioner adalah skala interval. Setiap pertanyaan dari variabel yang diteliti diukur dengan menggunakan skala likert. Pemilihan skala likert didasari alasan karena penelitian ini bertujuan untuk menelaah seberapa kuat objek setuju atau tidak setuju dengan pernyataan pada kuesioner. Masing-masing jawaban dari responden diberi skor 1 sampai 5 dengan urutan seperti pada Tabel 2.

Tabel 2
Skoring

Keterangan	Range Nilai	Simbol	Skor
Sangat Baik	81 – 100	SB	5
Baik	66 – 80	B	4
Cukup	50 – 65	C	3
Kurang	30 – 49	K	2
Sangat Kurang	<30	SK	1

Model dan Teknik Analisis Data

1). Uji kualitas Data (uji validitas dan uji reliabilitas kuesioner)

Uji validitas dan reliabilitas atas kuesioner tidak dilakukan lagi pada penelitian ini karena kuesioner yang digunakan adalah kuesioner yang sudah lulus uji validitas dan realibilitas pada pengujian beberapa tahun sebelumnya. Kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner yang sudah digunakan oleh Jurusan Akuntansi PNP sejak tahun 2007 hingga sekarang.

2). Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan statistik deskriptif, dengan menggunakan data nilai rata-rata per item dalam pertanyaan dalam kelompok penilaian yang diuji

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Distribusi kuesioner dan profil responden penelitian

Jumlah kuesioner yang disebarkan kepada responden industri adalah sebanyak 260unit. Kuesioner tersebut didistribusikan melalui mahasiswa semester 5 Program Studi D-III Akuntansi Politeknik Negeri Padang baik kelas Reguler atau Reguler Mandiri yang akan melaksanakan PKL.Dari 260 kuesioner yang diisi tersebut, 9 kuesioner tidak bisa diolah karena tidak diisi lengkap oleh industri, sedangkan sisanya sebanyak 251 layak diolah.Berikut adalah data distribusi kuesioner.

Tabel 3
Distribusi kuesioner menurut propinsi /lokasi industri responden

Provinsi	2009		2010		2011		Total (3 thn)	Rerata (3 thn)	
	Unit	%	Unit	%	Unit	%	Unit	Unit	%
Sumbar	71	87,7	74	88,4	63	75,0	212	70	83,7
Jakarta	8	9,9	10	11,5	17	20,2	35	12	13,9
Batam	1	1,2	0	0,0	0	0,0	1	0	0,4
Riau	1	1,2	0	0,0	4	4,8	5	2	2,0
Total	81		84		84		251		

Industri yang menjadi responden dalam penelitian ini merupakan industri yang menjadi tempat pelaksanaan PKL mahasiswa. Pada umumnya industri yang menjadi responden mayoritas berada di Sumatera Barat, karena industri di Sumatera Barat lebih diminati oleh mayoritas mahasiswa akuntansi dengan alasan kemudahan akses dan pertimbangan biaya yang lebih murah daripada memilih PKL di luar Sumatera Barat. Responden terbesar kedua adalah industri yang berada di Jakarta, yang merupakan salah satu tujuan PKL mahasiswa karena sebagai ibukota, Jakarta merupakan pusat industri dan lokasi mayoritas perusahaan besar berada, sehingga lebih banyak pilihan yang tersedia disamping lebih besarnya kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman kerja dan wawasan yang lebih luas. Profil industri yang menjadi responden dikategorikan menjadi 6 kelompok seperti terlihat dalam tabel 4.2 di bawah.

Tabel 4
Distribusi kuesioner menurut jenis industri responden

Provinsi	2009		2010		2011		Total (3 thn)	Rerata (3 thn)	
	Unit	%	Unit	%	Unit	%		Unit	%
Perusahaan swasta	11	13,6	9	10,7	7	8,3	27	9	10,9
Instansi Pemerintah	22	27,2	21	25,0	19	22,6	68	21	24,9
Kantor Akuntan Publik	15	18,5	15	17,9	18	21,4	48	16	19,3
Perbankan	8	9,9	10	11,9	12	14,3	30	10	12,0
BUMN	12	14,8	18	21,4	15	17,9	45	15	18,0
BUMD	13	16,0	11	13,1	13	15,5	37	12	14,9
Total	81		84		84		251		

Responden terbesar dalam penelitian ini adalah industri yang merupakan instansi pemerintah seperti Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama, Pemerintah Daerah, Kantor Pusat Perbendaharaan Negara (KPPN) di berbagai wilayah di Sumbar dan Jakarta. Selanjutnya adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di Sumatera Barat, Riau dan Jakarta. KAP merupakan responden kedua terbesar karena jumlah mahasiswa yang diterima PKL di KAP yang tersebar di Sumbar dan Jakarta selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. KAP yang menjadi responden di wilayah Padang (Sumbar) adalah KAP Armanda dan Enita, KAP Syahril Ali dan Rekan, KAP Gafar

Salim dan KAP Rinaldi Munaf, sedangkan KAP di Jakarta adalah KAP Jamaludin Aria Sukimto (JAS), KAP Husni Mucharam Rasidi (HMR), dan KAP AK. Rahman. Jumlah kuesioner yang disebarakan kepada industri responden yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di wilayah Sumatera Barat dan Jakarta, seperti PT. PLN (Persero), Perum Pegadaian, PT. Jaminan Sosial Tenaga Kerja (Jamsostek), PT. Taspen, PT. Askes juga cukup banyak. Sedangkan untuk Badan Usaha Milik Daerah masih terbatas pada industri yang berada di Sumatera Barat seperti PT. Semen Padang dan anak perusahaannya. Demikian pula halnya dengan industri perbankan dan perusahaan swasta masih terbatas pada perusahaan yang ada di Sumatera Barat saja.

Hasil Penelitian

Kualitas mahasiswa PKL diukur melalui lima kelompok kompetensi yaitu (1) kemampuan berkomunikasi (2) kemampuan bekerjasama (*teamwork*) (3) kemampuan kemandirian (4) kreatifitas (5) kemampuan dasar akuntansi dan penguasaan teknologi informasi. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa secara rata-rata kemampuan mahasiswa yang dinilai selama mereka melakukan PKL di industri untuk 5 kelompok kompetensi di atas adalah baik seperti yang disajikan dalam tabel 4.3. Sedangkan hasil pengolahan data secara detil per item pertanyaan dapat dilihat di lampiran.

Tabel 5
Rerata nilai per komponen kemampuan

Rerata per komponen	Tahun			Rerata selama 3 tahun
	2009	2010	2011	
Komunikasi	4,15	4,10	4,10	4,12
Kerjasama	4,40	4,38	4,36	4,38
Kemandirian	4,38	4,35	4,33	4,35
Kreatifitas	4,35	4,05	4,26	4,22
Kemampuan dasar AK dan penguasaan TI	3,97	4,15	4,15	4,09

Dari 5 kelompok kompetensi yang dinilai oleh industri, kemampuan bekerjasama (*teamwork*) merupakan kompetensi yang mendapatkan rerata nilai tertinggi (4,38), diikuti oleh kemandirian (4,35), kreatifitas (4,22), kemampuan berkomunikasi (4,12) dan kemampuan dasar akuntansi dan penguasaan teknologi informasi (4,09). Semua kemampuan tersebut berada pada range baik seperti dijelaskan dalam scoring (tabel 3.2)

di atas. Kemampuan bekerja tim (*teamwork*) mahasiswa akuntansi merupakan kemampuan yang mendapatkan nilai rerata tertinggi karena kemampuan mahasiswa dalam memahami dan melaksanakan tugas yang diberikan juga baik (4,50) sehingga tidak sulit bagi mereka untuk bekerjasama dalam satu tim, baik dengan rekan sekerja dalam satu departemen yang sama (4,51) ataupun departemen yang berbeda (4,45) yang didukung dengan pemahaman yang baik tentang tujuan organisasi/perusahaan (4,43). Hasilnya adalah mereka mampu menyelesaikan pekerjaan tepat waktu dan mempertanggung jawabkan hasilnya dengan baik(4,32) sehingga dapat dipercayakan tugas sebagai koordinator tim (4,30).

Kemandirian mahasiswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan juga dinilai baik oleh industri. Mahasiswa dinilai memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam menjalankan tugas (4,59) sehingga mereka dapat mengerjakan tugas secara mandiri dengan baik (4,41) tanpa perlu pengawasan dari supervisor (4,33) dan berinisiatif mencari solusi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam pekerjaan (4,32) dengan tetap mempertahankan perilaku yang baik dan sopan (4,32) selama melaksanakan tugas yang diberikan.

Kreatifitas mahasiswa dalam bekerja merupakan kemampuan yang mendapatkan rerata nilai cukup tinggi dari industri (4,22). Kemampuan mahasiswa dalam menggunakan cara/teknik cara baru dalam menyelesaikan pekerjaan (4,34) serta mengemukakan ide baru dalam menyelesaikan pekerjaan dinilai baik oleh industri (4,11). Kemampuan berkomunikasi mahasiswa secara umum dinilai baik oleh industri (4,12), meskipun secara rerata nilai untuk kemampuan ini belum sebaik kemampuan softskills lainnya. Mahasiswa akuntansi dinilai memiliki kemampuan yang baik dalam memahami instruksi tugas yang diberikan tanpa perlu dijelaskan secara lebih detil oleh pemberi tugas (4,41). Mahasiswa akuntansi juga memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan informasi secara lisan atau tulisan (laporan) kepada atasan (4,38). Hal ini terlihat dari kemampuan berkomunikasi lisan, seperti mengemukakan ide baru (4,02) yang diikuti oleh kemampuan menyampaikan informasi secara tertulis (menulis surat bisnis atau menyusun laporan) baik dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris (3,89).

Kemampuan akuntansi dasar dan penguasaan teknologi informasi secara rata-rata terkategori baik (4,07). Secara terpisah kemampuan penguasaan teknologi informasi memiliki rerata lebih tinggi (4,16) dibandingkan dengan kemampuan akuntansi dasar

(4,07). Penguasaan teknologi informasi tersebut ditunjukkan oleh kemampuan penguasaan Ms-Office (4,48), kemampuan mengetik cepat (manual ataupun elektrik) (4,33), kemampuan beradaptasi cepat dengan system yang ada dalam perusahaan (4,29) yang didukung oleh kemampuan mengoperasikan alat perkantoran modern (3,86) dan alat-alat untuk presentasi (3,73). Kemampuan dasar akuntansi mahasiswa terkait penguasaan prinsip-prinsip akuntansi dasar dalam menyelesaikan tugas mendapatkan nilai rerata yang juga masuk dalam kategori baik (4,07), walaupun rerata skornya lebih rendah dibanding kemampuan lain. Kemampuan akuntansi, relatif tidak terlalu banyak terpakai oleh mahasiswa di lapangan karena pada umumnya mahasiswa akuntansi yang melaksanakan PKL belum mendapatkan kepercayaan penuh dari industri untuk mengakses data sistem informasi akuntansi atau proses pelaporan keuangan perusahaan, kecuali bagi mahasiswa yang melaksanakan PKL di Kantor Akuntan Publik (KAP). Pada umumnya jenis pekerjaan yang diberikan kepada mahasiswa sewaktu melaksanakan PKL lebih banyak berupa pekerjaan administratif yang bersifat rutin yang sudah tersistem dengan baik dan pekerjaan rutin operasional. Khusus mahasiswa yang melaksanakan PKL di KAP dan diberi tugas mengaudit laporan keuangan klien, kemampuan dasar akuntansi mereka memang sangat diuji oleh KAP. Namun sejauh ini, hasil diskusi dengan mahasiswa menunjukkan bahwa batasan kepercayaan yang diberikan kepada mahasiswa PKL dalam audit masih didominasi oleh pekerjaan teknik lapangan audit (audit fieldwork) untuk beberapa pos di laporan keuangan, terutama melakukan vouching data, posting data ke Audit Working Paper (AWP) serta membuat ayat jurnal penyesuaian pada beberapa pos yang diaudit. Mahasiswa belum dilibatkan pada level pemberian input untuk pengambilan keputusan. Meskipun secara aggregate, rerata nilai untuk kemampuan akuntansi tidak setinggi kemampuan lain, namun khusus untuk mahasiswa yang melaksanakan PKL di KAP, respon KAP atas kemampuan akuntansi mahasiswa dapat dikatakan lebih dari baik, yang terlihat dari tingginya permintaan PKL untuk mahasiswa akuntansi di KAP dan adanya MoU antara Jurusan Akuntansi dengan beberapa KAP yang ada di Sumbar dan Jakarta.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara umum, kemampuan *softskills* dan *hardskills* mahasiswa akuntansi PNP yang dinilai oleh industri selama mereka melaksanakan PKL adalah baik, dengan rerata nilai

berada dalam range 4,0-4,5. Kemampuan mahasiswa tersebut diranking dari kemampuan yang mendapatkan rerata nilai tertinggi ke terendah yaitu: (1) kemampuan bekerjasama (teamwork), (2) kemandirian, (3) kreatifitas, (4) kemampuan komunikasi, dan (5) kemampuan dasar akuntansi dan penguasaan teknologi informasi. Meskipun secara umum terkategori baik, *hardskills* mahasiswa terkait kemampuan dasar akuntansi masih harus ditingkatkan karena kemampuan ini merupakan kemampuan vital yang diperlukan dalam dunia kerja. Penelitian berikutnya diharapkan dapat mengembangkan komponen penilaian yang lebih luas dari lima kelompok kemampuan yang digunakan dalam penelitian ini dengan wilayah penelitian yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Bovee, C.L., Thill, John., (2007) *Komunikasi Bisnis*, Edisi 8, Jilid I, Penerbit PT.Indeks.
- Guffey, M.E., Rhodes, K., Rogin, P., (2005) *Business Communicatin: Process & Product*, Edisi 4, Penerbit Salemba Empat
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kamusbahasaindonesia.org>
- Lilik, S., 2008, Meningkatkan Motivasi Berprestasi, Kemandirian, dan Penyesuaian Diri Karyawan, PAEDAGOGIA, Jilid 11, Nomor 1, Februari 2008, halaman 22 – 32.
- Murnomo. Agus, (2010), Empat Langkah Strategis Membangun Kualitas Pendidikan Vokasi dan Kejuruan di Indonesia, *Lembaran Ilmu Kependidikan* Edisi April 2010.
- Nur'aeni, (2008), Ada Apa Dengan Kreatifitas?, *Islamadina*, Vol.VII, No.3, September 2008:74-84, ISSN:1412-4777
- Purwanto, Joko.,(2006), *Komunikasi Bisnis*, Edisi 3, Penerbit Erlangga.
- Republika online, Maret 2013, Tingkatkan Kemampuan Komunikasi, LP3i, <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/lp3i>, diunduh Jumat 15 Maret 2013
- Undang Undang No.12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi
- Wijanarka. B.S., (2012), Sosok Ideal Lulusan Pendidikan Vokasi Indonesia Generasi 2045, *Paper Kanospi* 7 2012.

PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP RELEVANSI NILAI INFORMASI AKUNTANSI DALAM PENILAIAN PERUSAHAAN

Herbirowo Nugroho, Sabar Warsini dan Abdul Rahman

Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta, Depok
Email: herbirowo@rocketmail.com

Abstract

There are two main purposes of this research: firstly, to investigate value relevance of accounting information for firms valuation and secondly, to investigate the influence of earnings management upon value relevance of accounting information. Investigation on value relevance of accounting information is conducted by comparing Ohlson's firm's valuation model (1995) versus Bernard's firm's valuation model (1995). The analysis using annual data shows that earning is value relevance in determining firm value, while book value of equity and dividends shows a mixed result. By using pooled data, it is shown that earnings, book value of equity and dividends are value relevance in determining firm value. Based on significant value of each variable, we conclude that earnings is more value relevance than book value of equity and dividends. Based on the explanatory power of the two models, it is obvious that firm's valuation model using earnings and book value of equity (Ohlson's model) is more outstanding compared with the model of firm's valuation using dividends and book value of equity (Bernard's model). Investigation on the influence of earnings management upon value relevance of accounting information is found that using annual data shows mixed result, however by using pooled data it is seen that earnings management decreases value relevance of earnings and increases both the value relevance of book value of equity and value relevance of dividends.

Keywords: value relevance of earnings, value relevance of book value of equity, value relevance of dividends, firm valuation, earnings management.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: 1), menginvestigasi relevansi nilai informasi akuntansi dalam penilaian perusahaan, 2), menginvestigasi pengaruh manajemen laba terhadap relevansi nilai informasi akuntansi. Pengujian hipotesis dilakukan secara tahunan dan pooled terhadap 100 perusahaan public kategori indeks Kompas sebagai sampel. Pengujian relevansi nilai informasi akuntansi menggunakan kerangka penilaian model Ohlson (1995) dan model Bernard (1995). Pengujian data tahunan diperoleh hasil: laba adalah value-relevance dalam penilaian perusahaan, sedangkan nilai buku ekuitas dan dividen diperoleh hasil yang beragam. Dengan data pooled diperoleh hasil bahwa laba, nilai buku ekuitas dan dividen adalah value-relevance dalam penilaian perusahaan. Berdasarkan signifikansi setiap variabel disimpulkan bahwa laba lebih value-relevance daripada nilai buku ekuitas dan dividen. Berdasarkan explanatory power, disimpulkan model penilaian menggunakan laba dan nilai buku ekuitas (Model Ohlson, 1995) lebih unggul dibandingkan model penilaian menggunakan dividen dan nilai buku ekuitas (Model Bernard, 1995). Pengujian pengaruh manajemen laba terhadap relevansi nilai informasi akuntansi, diperoleh hasil yang beragam (data tahunan), tetapi dengan menggunakan data pooled ditemukan bahwa manajemen laba menurunkan relevansi nilai laba, dan meningkatkan relevansi nilai buku ekuitas dan dividen.

Kata Kunci: relevansi nilai laba, relevansi nilai buku ekuitas, relevansi nilai dividen, penilaian perusahaan, manajemen laba.

PENDAHULUAN

Dua informasi penting yang sering digunakan oleh investor dalam penilaian perusahaan adalah nilai buku ekuitas (*book value of equity*) dan laba (*current earnings*). Ohlson (1995) pertama kali memperkenalkan model penilaian perusahaan dengan menggunakan dasar nilai buku ekuitas dan nilai ekspektasi laba masa mendatang. Apabila sebuah perusahaan dapat menciptakan nilai kekayaan baru (laba), perusahaan tersebut memperoleh hasil dari asset yang diinvestasikan, dan akan bermuara pada nilai bersih ekuitas perusahaan. Selanjutnya, nilai bersih ekuitas ini tercermin kedalam harga saham perusahaan. Konsep penilaian Ohlson (1995) banyak diuji dan dikembangkan oleh peneliti lain baik dengan konsteks pasar modal negara maju seperti Whelan (2004), Lennox dan Park (2006), maupun di *emerging market*, antara lain: Gumanti (2005), Rahman dan Oktaviana (2010) dan hasilnya konsisten dengan Ohlson (1995).

Whelan (2004) menyatakan, informasi akuntansi mempunyai *value-relevance* apabila memenuhi dua karakteristik yakni: relevansi (*relevance*) dan reliabilitas (*reliability*). Informasi dikatakan relevan jika informasi tersebut mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pengguna, dan *reliable* jika informasi tersebut memberikan kepastian, sehingga jika digunakan sebagai dasar untuk melakukan prediksi maka nilai prediksinya tidak ada bias atau salah.

Apabila terjadi praktik manajemen laba (*earnings management*) maka reliabilitas laba akan diragukan. Scott (2009) menyatakan bahwa manajemen laba dapat dilakukan melalui pemilihan kebijakan akuntansi maupun aktivitas riil untuk mencapai tujuan tertentu. Jika ada tindakan manajemen laba, maka laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak lagi mencerminkan laba yang sesungguhnya dan juga tidak mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya, sehingga reliabilitas laba tersebut berkurang dan menjadi tidak tepat jika dijadikan dasar untuk penilaian perusahaan, dan investor atau pasar akan memilih alternative dasar penilaian yang lain seperti nilai buku ekuitas atau dividen.

Bernard (1995) melakukan penilaian perusahaan dengan menggunakan komponen nilai buku ekuitas dan dividen, hasilnya kedua informasi tersebut adalah *value-relevance* dalam penilaian perusahaan. Brief dan Zarowin (2004) menemukan bahwa dividen lebih *value-relevance* dibandingkan laba untuk perusahaan dengan laba yang bersifat *transitory*. Penelitian di Indonesia oleh Astuty dan Siregar (2008) menemukan

bukti bahwa perubahan dividen secara signifikan memberikan sinyal kinerja perusahaan satu tahun kedepan.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa *value-relevance of earnings* semakin menurun dari waktu ke waktu dan diimbangi oleh kenaikan pada *value-relevance of book value of equity*, tetapi secara keseluruhan kombinasi *value-relevance* dari keduanya tidak mengalami penurunan (Brief dan Zarowin, 2004; Whelan, 2004; Subramanyam dan Venkatachalam, 2007; Kumar dan Krishman, 2008). Karena secara kombinasi tidak mengalami penurunan maka menimbulkan suatu pertanyaan empiris yakni: sebenarnya informasi mana (*earnings atau book value of equity*) yang lebih superior dalam penilaian perusahaan.

Penelitian ini dilakukan guna menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan konteks perusahaan public di Indonesia, pengujian *value-relevance* dari informasi akuntansi dilakukan dengan membandingkan antara model penilaian Ohlson (1995) dengan model Bernard (1995). Selanjutnya dilakukan pengujian bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap *value-relevance of earnings*, *value relevance of book value of equity* dan *value relevance of dividend*. Secara rinci yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah: 1). menguji dan menemukan bukti empiris *value-relevance* laba, *value-relevance* nilai buku ekuitas dan *value-relevance* dividen dalam penilaian perusahaan dan menguji model penilaian mana yang lebih unggul? (model Ohlson, 1995 versus model Bernard, 1995), 2). menguji dan menemukan bukti empiris bagaimana pengaruh tindakan manajemen laba terhadap *value-relevance of earnings*, *value relevance of book value of equity* dan *value relevance of dividend*. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literature penilaian perusahaan (*firm's valuation*) dan pengembangan literature manajemen laba (*earnings management*).

TINJAUAN PUSTAKA

Relevansi Nilai Informasi Akuntansi (Value-Relevance of Accounting Informations)

Relevansi nilai informasi akuntansi telah mendapat perhatian yang sangat luas dalam penelitian maupun dalam praktik akuntansi. Holthausen dan Watts (2001) dalam Rahman dan Oktaviana (2010) mengklasifikasikan penelitian *value-relevance* informasi akuntansi menjadi tiga golongan berdasarkan metode yang digunakan yaitu:

- (a) *Relative association studies*, merupakan suatu penelitian yang membandingkan hubungan antara harga saham atau perubahannya dengan informasi akuntansi yang dihasilkan oleh penggunaan metode akuntansi tertentu (Ettredge et al. 2005; Ahmed et al. 2006).
- (b) *Marginal information content studies*, merupakan penelitian *value-relevance* informasi akuntansi dengan menggunakan metode *event study* yang tujuannya untuk menguji apakah informasi akuntansi tertentu direspon oleh pasar (Ali et al. 2008; Hirshleifer et al. 2008).
- (c) *Incremental association studies*, merupakan penelitian *value-relevance* informasi akuntansi dengan focus menguji apakah angka-angka akuntansi dapat digunakan untuk memprediksi harga/*return* atau perubahannya yang mencerminkan nilai pasar perusahaan (Whelan, 2004; Brief dan Zarowin, 2004).

Relevansi Nilai Laba Akuntansi (Value-Relevance of Earnings)

Scott (2009) menyebutkan bahwa untuk pertama kalinya pengujian apakah informasi laba akuntansi direspon oleh pasar dilakukan oleh Ball dan Brown (1968) yang menginvestigasi hubungan antara *sign of unexpected earnings* dengan *mean abnormal rates of return* dan menemukan bukti bahwa laba akuntansi membawa informasi sehingga direspon oleh pasar. Satu hal yang terpenting Ball dan Brown (1968) telah membuka banyak sekali pengembangan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti hingga saat ini khususnya penelitian yang fokusnya untuk menguji respon pasar terhadap informasi laba akuntansi, efisiensi pasar, dan kualitas laba yang ditunjukkan dengan *earnings response coefficients (erc)* atau persistensi laba maupun komponen laba.

Dechow dan Dichev (2002), melakukan pengujian superioritas antara laba terhadap arus kas, dan menemukan bukti bahwa laba lebih unggul dalam menjelaskan *return* dibandingkan arus kas. Xie (2001) menemukan bukti bahwa pasar telah *overpriced* terhadap *abnormal accrual*. Whelan (2004), Kim dan Kross (2002) membuktikan bahwa baik level laba maupun perubahannya adalah *value-relevance*.

Relevansi Nilai dari Nilai Buku Ekuitas (Value-Relevance of Book Value of Equity)

Feltham dan Ohlson (1995) mengembangkan *residual income valuation model (RIVM)* yang menyatakan bahwa dalam kondisi kepastian harga pasar saham dapat diekspresikan sebagai nilai rata-rata tertimbang dari nilai buku ekuitas dan laba. Selanjutnya model Feltham dan Ohlson (1995) ini melahirkan banyak penelitian yang menguji perbedaan (komparasi) *value-relevance* dari elemen-elemen neraca dengan elemen laba rugi.

Berbagai studi menemukan bahwa *value-relevance of book value of equity* lebih mendominasi daripada *value-relevance of earnings*, pada perusahaan yang mengalami *financial distress* (Barth et al 2001), pada saat perubahan laba yang diramalkan tinggi (Ou dan Sepe, 2002). Dan Beaver (2002) menyatakan bahwa suatu data akuntansi dikatakan memiliki relevansi nilai bila secara nyata berhubungan dengan variable dependen seperti nilai buku ekuitas dan laba.

Relevansi nilai Dividen (Value-Relevance of Dividen)

Selain capital gain harapan investor dalam membeli saham adalah berapa dividen yang akan diterima dikemudian hari, oleh karena itu dividen merupakan salah satu factor yang menjadi pertimbangan utama bagi investor dalam melakukan keputusan investasi. Ross (2009) menyatakan bahwa harga saham perusahaan adalah merupakan penjumlahan nilai sekarang dari serangkaian dividen yang akan diterima oleh investor dimasa yang akan datang. Model penilaian saham dengan menggunakan dasar dividen diperkenalkan oleh Fabozzi (1999) dalam Ross (2009) yang kemudian disebut *Dividend Discounted Model (DDM)* yang menyatakan bahwa harga asset adalah merupakan nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan.

Bernard (1995) melakukan penilaian perusahaan dengan menggunakan komponen nilai buku ekuitas dan dividen. Brief dan Zarowin (2004) menemukan bahwa dividen lebih *value-relevance* dibandingkan laba untuk perusahaan dengan laba yang bersifat *transitory*. Selanjutnya Astuty dan Siregar (2008) menemukan bukti bahwa perubahan dividen secara signifikan memberikan sinyal kinerja perusahaan satu tahun kedepan.

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Relevansi Nilai Laba , Relevansi Nilai Buku Ekuitas dan Dividen

Manajemen laba dapat dilihat dari dua sisi yaitu: manajemen laba bersifat efisien, dan manajemen laba bersifat oportunistik. Beberapa penelitian konsisten dengan pandangan efisien adalah: Siregar dan Bachtiar (2005) menemukan bukti bahwa akrual diskresioner lebih berhubungan positif signifikan dengan profitabilitas yang akan datang untuk perusahaan yang mempunyai tingkat hutang dan tingkat pertumbuhan yang tinggi. Tucker dan Zarowin (2006) menemukan bukti bahwa perataan laba (*income smoothing*) meningkatkan keinformatifan laba masa lalu dan laba sekarang untuk memprediksi laba yang akan datang.

Hasil penelitian yang konsisten dengan pandangan oportunistik antara lain: Burgstahler dan Dichev (1997) dalam Siregar dan Bachtiar (2005) menemukan bahwa perusahaan melakukan pengelolaan laba untuk menghindari pelaporan kerugian atau penurunan laba. Holland dan Ramsay (2003) menemukan bukti bahwa adanya manajemen laba sebagai upaya untuk menghindari penurunan laba.

Tindakan manajemen laba terutama yang bersifat oportunistik dapat menyebabkan menurunnya realibilitas laba sehingga mengurangi relevansi nilai dari laba. Rahman dan Oktaviana (2010) menyatakan bahwa salah satu penyebab penurunan *value-relevance of earnings* dikarenakan oleh kualitas laba akuntansi yang rendah yang disebabkan oleh adanya praktik manajemen laba secara oportunistik. Habib (2004) menemukan bukti bahwa manajemen laba mengurangi relevansi nilai informasi akuntansi baik laba maupun nilai buku ekuitas, karena investor menganggap manajemen laba bersifat oportunistik sehingga investor bereaksi negative terhadap manajemen laba. Whelan (2004) menemukan bukti bahwa manajemen laba mengurangi *value-relevance of earnings* dan meningkatkan *value-relevance of book value of equity*.

Berdasarkan tinjauan literature seperti tersebut diatas maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H1a → Laba adalah *value-relevance* dalam penilaian perusahaan

H1b → Nilai buku ekuitas adalah *value relevance* dalam penilaian perusahaan

H1c → Dividen adalah *value relevance* dalam penilaian perusahaan

H2 → Manajemen laba menurunkan *value-relevance* dari laba dan meningkatkan *value-relevance* dari nilai buku ekuitas dan dividen

METODE PENELITIAN

Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini adalah perusahaan public yang masuk kategori Indeks Kompas 100 periode Februari–Juli 2011. Perusahaan keuangan dan real estate dikeluarkan, sehingga tersisa 81 emiten, kemudian dipilih perusahaan yang mempunyai data pembayaran dividen setiap tahun, diperoleh sampel akhir sebanyak 56 perusahaan.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekundair berupa laporan keuangan yang diperoleh dari *Thompson Reuter Knowledge*, dan laporan tahunan dari Biro RISTI Bapenam-LK. dan *website* perusahaan sampel. Tahun analisis adalah 3 tahun 2008, 2009 dan 2010.

Model Penelitian

- (a). Pengujian *value-relevance* dari laba, nilai buku ekuitas dan dividen, dilakukan dengan membandingkan model penilaian Ohlson (1995) dengan model Bernard (1995),

Model Ohlson (1995)

$$PRICE_{jt} = \alpha_0 + \alpha_1 EPS_{jt} + \alpha_2 BV_{jt} + \alpha_3 ROE_{jt} + \alpha_4 LEV_{jt} + \epsilon_{jt} \quad (1)$$

Model Bernard (1995)

$$PRICE_{jt} = \beta_0 + \beta_1 DIV_{jt} + \beta_2 BV_{jt} + \beta_3 ROE_{jt} + \beta_4 LEV_{jt} + \epsilon_{jt} \quad (2)$$

- (b). Pengujian pengaruh manajemen laba terhadap *value-relevance* dari laba, nilai buku ekuitas dan dividen menggunakan model persamaan berikut,

$$PRICE_{jt} = \alpha_0 + \alpha_1 EPS_{jt} + \alpha_2 BV_{jt} + \alpha_3 DAC_{jt} + \alpha_4 (E_{jt} * DAC_{jt}) + \alpha_5 (BV_{jt} * DAC_{jt}) + \alpha_6 ROE_{jt} + \alpha_7 LEV_{jt} + \epsilon_{jt} \quad (3)$$

$$PRICE_{jt} = \beta_0 + \beta_1 DIV_{jt} + \beta_2 BV_{jt} + \beta_3 DAC_{jt} + \beta_4 (D_{jt} * DAC_{jt}) + \beta_5 (BV_{jt} * DAC_{jt}) + \beta_6 ROE_{jt} + \beta_7 LEV_{jt} + \epsilon_{jt} \quad (4)$$

Definisi dan Operasionalisasi Variabel

- (a). Variabel Dependen

Harga pasar per lembar saham perusahaan j periode t ($PRICE_{jt}$) menjadi variable dependen. Sesuai dengan waktu penerbitan laporan keuangan perusahaan public di

Indonesia, maka harga pasar per lembar saham yang digunakan adalah harga pasar per lembar saham pada akhir bulan ketiga periode satu tahun kedepan (t+1).

(b). Variabel Independen

1). Laba per lembar Saham (*earnings per share*) perusahaan j periode t (EPS_{jt}) diperoleh dari laba bersih sesudah pajak (*net income after tax*) dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar. 2). Nilai buku ekuitas per lembar saham (*book value of equity per share*) perusahaan j periode t (BV_{jt}) yang diperoleh dari nilai buku ekuitas (total asset dikurangi total liabilitas) dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar. 3). Dividen per lembar saham (*dividend per share*) perusahaan j periode t (DIV_{jt}) yang dibayarkan oleh perusahaan j periode t yang datanya diambil dari data suplemen laporan keuangan. 4). *Discretionary Accruals* perusahaan j periode t (DAC_{jt}), merupakan ukuran manajemen laba dengan model Francis et al (2005)

$$TCA_{jt} = a_0 + a_1CFO_{j(t-1)} + a_2CFO_{jt} + a_3CFO_{j(t+1)} + a_4\Delta REV_{jt} + a_5PPE_{jt} + \epsilon_{jt}$$

Dimana:

TCA_{jt} = *Total Current Accruals* perusahaan j periode t yang dihitung dari selisih antara Aset Lancar (tidak termasuk kas dan investasi sementara) dikurangi utang lancar perusahaan j periode t, CFO_{j(t-1)}, CFO_{jt}, CFO_{j(t+1)} = berturut turut *Net Operating cash flow* perusahaan j periode t-1, t dan t+1, ΔREV_{jt} = Perubahan *Revenue* perusahaan j periode t yang dihitung dengan $(REV_t - REV_{t-1})/REV_{t-1}$, PPE_{jt} = Nilai neto *Property, plant dan Equipment* perusahaan j periode t. Semua variabel diskalakan dengan nilai total asset awal periode t. α_{0-5} = Koefisien / parameter yang menunjukkan hubungan variabel dependen dengan masing-masing variabel independen perusahaan j periode t dan ϵ_{jt} = Nilai error persamaan. Manajemen laba (EM) diukur dengan besarnya standar deviasi dari error (standar deviasi dari ϵ_{jt}). Akrua diskresioner menjadi variable dummy dengan nilai 1 jika nilai akrua diskresioner perusahaan j periode t diatas rata-rata dan nilai 0 jika nilai yang lain.

(c). Variabel Kontrol

1). Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*) perusahaan j periode t (ROE_{jt}), diperoleh dari total laba sesudah pajak dibagi dengan jumlah ekuitas. 2).

Leverage Perusahaan j periode t (LEV_{jt}), diukur dengan membagi total hutang dengan total asset.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif diketahui bahwa perusahaan sampel sangat beragam dilihat dari nilai buku, kinerja keuangan dan harga pasar saham. Nilai *discretionary accruals* menunjukkan nilai mean yang positif sebesar 0,061135 hal ini menggambarkan bahwa pada umumnya perusahaan sampel melakukan tindakan manajemen laba dengan pola peningkatan laba (*income increasing*). Secara lengkap tabel 1 menggambarkan statistic deskriptif tahun perusahaan sampel.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	Mean	Maximum	Minimum	Median	Std.Deviasi
$PRICE_{jt}$	885,000	41.900,00	50,00	3.928,36	7.049,56
EPS_{jt}	56,00	3079,99	-487,00	264,06	562,16
BV_{jt}	390,71	12.091,40	-65,71	390,71	6.744,66
DIV_{jt}	25,00	2.500,00	2,00	153,28	342,14
ROE_{jt}	0,14	51,03	-49,81	1,32	7,99
LEV_{jt}	0,59	0,97	0,03	0,54	0,21
DAC_{jt}	0,06113	2,38166	-0,50818	0,04688	0,34289

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian relevansi nilai laba, nilai buku ekuitas dan dividen menggunakan model penilaian Ohlson (1995) dan model Bernard (1995), dengan data secara tahunan dan gabungan (*pooled*) selama 3 tahun, diperoleh hasil pada Tabel 2.

Pengujian dengan model (1) dengan menggunakan data tahunan diperoleh hasil bahwa laba adalah *value-relevance*, sedangkan nilai buku ekuitas adalah *value-relevance* kecuali data tahun 2008. Sedangkan menggunakan data *pooled* menunjukkan bahwa laba dan nilai buku ekuitas adalah *value-relevance* dalam penilaian perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai t-statistik masing-masing sebesar 16,428 dan 1,947. Dari model (2) diperoleh hasil bahwa dengan menggunakan data tahunan dividen dan nilai buku ekuitas adalah *value-relevance*, kecuali tahun 2008 *value-relevance* dividen tidak dapat disimpulkan. Sedangkan menggunakan data *pooled* diperoleh hasil bahwa dividen dan nilai buku ekuitas adalah *value-relevance* dalam penilaian perusahaan yang

ditunjukkan dengan nilai t-statistik masing-masing sebesar 10,346 dan 3,332. Berdasar nilai koefisien Adj. R^2 dapat dinyatakan bahwa model penilaian perusahaan dengan menggunakan laba dan nilai buku ekuitas lebih unggul dibandingkan dengan model penilaian dengan menggunakan dividend dan nilai buku ekuitas.

Tabel 2
Hasil Pengujian Hipotesis

Panel A: nilai parameter, t-statistik pengujian *value-relevance* dari laba, nilai buku ekuitas dan dividen

Variabel independen	Hipotesis	Model (1)				Model (2)			
		2008	2009	2010	Pooled	2008	2009	2010	Pooled
C		3614,04 (2,012)**	975,88 (0,571)	4163,07 (2,579)**	3410,25 (3,786)** *	5259,57 (2,395)**	934,57 (0,515)	12.111,165 (4,862)** *	5.871,08 (5,508)**
EPSjt	+	7,200 (6,238)** *	8,606 (6,726)** *	9,894 (10,190)* **	9,282 (16,428)* **				
DIVjt	+					3,286 (1,261)	11,455 (5,734)** *	2,191 (1,986)*	11,25 (10,346)** *
BVjt	+	0,082 (1,330)	0,497 (1,692)*	0,950 (1,873)*	0,088 (1,947)*	1,161 (2,163)**	0,838 (2,782)** *	0,294 (2,845)** *	0,180 (3,332)**
ROEjt	+	4935,32 (1,699)*	-381,35 (-0,159)	-36,23 (-0,902)	-25,58 (-0,705)	10.1390 (2,957)** *	540,241 (0,215)	34,509 (0,552)	13,465 (0,304)
LEVjt	-	-4161,57 (-1,511)	-1247,41 (-0,483)	-4217,12 (-1,547)	-3598,95 (-2,442)**	-6.635,03 (-1,964)*	-1478,47 (-0,541)	- 13.918,08 (-3,307)**	-6.994,50 (-3,967)**
Adjusted R^2		0,508	0,691	0,664	0,634	0,248	0,654	0,170	0,449

Pengujian selanjutnya untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap *value-relevance* laba, nilai buku ekuitas dan dividen, hasilnya nampak pada Tabel 3. Berdasarkan data tahunan diperoleh hasil yang beragam: tahun 2009 *discretionary accruals* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *value-relevance* laba ($\alpha_4 = 7.937$, dengan angka t-statistik = 1,695) dan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *value-relevance* nilai buku ekuitas ($\alpha_5 = 0,802$, dengan angka t-statistik = 1,713). Tahun 2010 *discretionary accruals* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *value-relevance* laba yang ditunjukkan dengan besarnya nilai $\alpha_4 = 4,689$ dengan angka t-statistik = 3,301. Dan berpengaruh negative signifikan terhadap *value-relevance* nilai buku ekuitas yang ditunjukkan dengan besarnya nilai $\alpha_5 = -1,987$ dengan angka t-statistik = -5,181.

Tabel 3
Hasil Pengujian Hipotesis

Panel B: nilai parameter, t-statistik, pengujian pengaruh manajemen laba terhadap value-relevance dari laba, nilai buku ekuitas dan dividen									
Variabel dependen	Hipotesis	Model (3)				Model (4)			
		2008	2009	2010	Pooled	2008	2009	2010	Pooled
C		2.739,89 (1,303)	1.819,83 (1,830)*	3.893,74 (2,422)**	2.798,36 (2,778)***	3.520,53 (1,375)	1.469,64 (0,804)	14.028,75 (4,921)***	5.205,58 (4,339)***
EPS jt	+	4,837 (2,060)**	6,160 (2,303)**	11,278 (12,635)***	11,319 (11,566)**				
DIV jt	+					0,744 (1,803)*	0,209 (1,755)*	0,286 (2,738)***	0,136 (1,804)*
BVjt	+	0,438 (1,350)	0,484 (1,753)*	0,074 (2,225)**	0,029 (1,989)**	3,920 (1,658)	8,416 (4,581)***	2,229 (1,936)*	11,295 (10,420)***
DA Cjt	-	1.032,39 (1,338)	-1.438,10 (-1,722)*	-26,24 (-1,026)	820,94 (1,760)*	1.919,24 (1,340)	-1.044,21 (-0,926)	-2.121,82 (-1,113)	541,97 (0,734)
EPS *D AC	-	2,660 (1,408)	7,937 (1,695)*	4,689 (3,031)***	-2,895 (-2,569)**				
BV *D AC	+	4.758,316 (1,576)	0,802 (1,713)*	-1,987 (-5,181)***	0,103 (1,732)*	-0,587 (1,399)	2,045 (4,697)***	0,417 (-1,743)*	0,082 (1,784)*
DIV *D AC	+					4,218 (0,772)	8,052 (1,709)*	0,026 (0,004)	5,908 (1,972)**
RO Ajt	+	-27,475 (-0,760)	-25,725 (-0,012)	-14,474 (-0,412)	-27,475 (-0,760)	- 5.852,993 (-1,696)*	181,602 (0,082)	27,544 (0,429)	11,199 (0,253)
LE Vjt		-3.373,421 (-1,313)	-489,444 (-2,213)**	-3.882 (-1,916)*	-3.513,179 (-2,400)**	9.451,430 (2,682)**	-804,668 (-0,338)	-14.564,72 (-3,415)***	-6.562,986 (-3,715)***
Adjusted R ²		0,493	0,761	0,753	0,640	0,241	0,741	0,164	0,455

Dengan menggunakan data secara gabungan (*pooled*) diperoleh hasil bahwa pada perusahaan yang melakukan manajemen laba, laba akuntansi dan nilai buku ekuitas adalah *value-relevance*. *Discretionary accruals* secara signifikan mempunyai pengaruh positif terhadap penilaian perusahaan $\alpha_3 = 820,945$ dengan angka t-statistik = 1,760. Dari hasil interaksi, *discretionary accruals* berpengaruh negatif signifikan terhadap *value-relevance* laba yang ditunjukkan dengan besarnya nilai $\alpha_4 = -2,895$ dengan angka t-statistik = -2,569 dan berpengaruh positif signifikan terhadap *value-relevance* nilai buku ekuitas $\alpha_5 = 0,103$ dengan angka t-statistik = 1,732.

Pengujian pengaruh manajemen laba terhadap *value-relevance* dividen diperoleh hasil bahwa dengan menggunakan data tahunan diperoleh hasil yang beragam, tetapi dengan data *pooled* menunjukkan bahwa *discretionary accruals* berpengaruh positif terhadap *value-relevance* dividen yang ditunjukkan dengan besarnya nilai $\beta_4 = 5,908$ dengan angka t-statistik = 1,972 yang berarti signifikan pada level $\alpha = 5\%$.

KESIMPULAN

Dengan menggunakan model penilaian Ohlson (1995) dan model Bernard (1995) dapat disimpulkan bahwa dengan data *pooled*, maka informasi akuntansi berupa: laba, nilai buku ekuitas dan dividen adalah *value-relevance* dalam penilaian perusahaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan nilai t-statistik ditemukan bukti bahwa laba lebih *value-relevance* dibandingkan dengan nilai buku ekuitas maupun dividen. Kemudian dengan berdasarkan pada adjusted R² menunjukkan bahwa model penilaian perusahaan dengan menggunakan laba dan nilai buku ekuitas lebih unggul dibandingkan model penilaian dengan menggunakan dividen dan nilai buku ekuitas.

Hasil pengujian pengaruh manajemen laba terhadap *value-relevance* laba, nilai buku ekuitas dan dividen, hasilnya sebagai berikut: dengan data tahunan diperoleh hasil yang beragam, tetapi dengan menggunakan data *pooled* hasil yang diperoleh konsisten dengan hasil penelitian yang telah banyak dilakukan yaitu bahwa manajemen laba secara signifikan mempunyai pengaruh negative terhadap *value-relevance* laba dan mempunyai pengaruh positif terhadap *value-relevance* dividen dan nilai buku ekuitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A.S., E. Kilic and G.J. Lobo, 2006, Does Recognition versus Disclosure Matter? Evidence from Value Relevance of Bank's Recognized and Disclosed Derivative Financial Instruments, *Accounting Review*, May: 567-588.
- Ali, A., S. Klasa and O.Z. Li, 2008, Institutional Stakeholdings and Better-Informed Traders at Earnings Announcements, *Journal of Accounting & Economics* 46, September, 47-61.
- Astuty dan Siregar, 2008, Hubungan antara Sinyal Dividend Tunai Dengan Kinerja Operasional dan Kinerja Pasar, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 5, No, 1: 77-101

- Barth, M. E., W. H. Beaver and W. R. Landsman, 2001, The Relevance of Value Relevance Literature for Financial Accounting Standard Setting: Another view, *Journal of Accounting and Economics*, 31: 77-104.
- Beaver, William H., 2002, Perspectives on Recent Capital Market Research, *The Accounting Review*, 77 (2): 453-476
- Bernard, Victor, 1995, The Feltham-Ohlson Framework: Implications for Empiricists, *Contemporary Accounting Research* (Spring):733-747.
- Brief, R.P. and P. Zarowin, 2004 , The Value Relevance of Dividends, Book Value of Equity and Earnings, *SSRN*.
- Dechow, P.M, dan I. Dichev, 2002, The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accruals Estimation Error, *The Accounting Review*, 77, 35-59
- Ettredge, M.L., S.Y. Kwon and D.B. Smith, 2005, The Impact of SFAS No. 131 Business Segment Data on The Market's Ability to Anticipate Future Earnings, *Accounting Review* 80 (3): 773-804.
- Francis, J., L. Ryan, P. Ohlson and K. Schipper, 2005, The Market Pricing of Accruals Quality, *Journal of Accounting and Economics*, 39: 295-327.
- Gumanti A, Tatang (2000), Earning Management Dalam Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta, *SNA III*, IAI, 124-149
- Habib, A, 2004, Impact of Earnings Management on Value Relevance of Accounting Information, Empirical Evidence from Japan, *Managerial Finance*, 30.11.
- Heirshleifer, D.A., J.N. Myers, L.A. Myer and S.H. Teoh, 2008, Do Individual Investors Cause Post- Earnings Announcement Drift? Direct Evidence from Personal Trades, *Accounting Review*: 1521-1550.
- Holland, D dan A., Ramsay, 2003, Do Australian Companies manage earnings to meet simple earnings benchmark, *Accounting and Finance*,43: 41-62.
- Kim, Myung Sun and William Kross, 2002, The Ability of Earning to Predict Future Operating Cash Flows Has Been Increasing, *SSRN*.

- Kumar, K.R. and V.G.,Krishnan, 2008, The Value Relevance of Cash Flows and Accruals: The Role of Investment Opportunities, *Accounting Review*, July: 997-1040.
- Lennox, Clive S dan Chul W.Park, 2006, The Informativeness of Earnings and Management's Issuance of Earnings Forecasts, *Journal of Accounting and Economic*, 42: 439-458
- Ohlson , J. dan Fetham, Gerald , 1995, Valuation and Clean Surplus Accounting for Operating and Financial Activities, *Contemporary Accounting Research* (Spring): 689-731.
- Ohlson, J. 1995, Earnings, Book Values and Dividends in Equity Valuation, *Contemporary Accounting Research* 11 (2), Spring: 661-687.
- Ou, J. and J. Sepe, 2002, Analysts Earnings Forecasts and the Roles of Earnings and Book Value in Equity Valuation, *Journal of Business Finance and Accounting* 29 (3-4): 287-316.
- Rahman dan Oktaviana, 2010, Masalah Keagenen Aliran Kas Bebas, Manajemen Laba dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi, *SNA XIII*, Purwokerto.
- Siregar dan Bachtiar (2005), Corporate Governance, Information Asymmetry and Earnings Management, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* ,2, p.77-106.
- Ross, S., R. Westerfield and Jaffe, 2009, *Corporate Finance*, Chicago, McGraw Hill.
- Scott (2009), *Financial Accounting Theory*, 5 th Edition, Prentice Hall.
- Subramanyam, K.R. and M. Venkatachalam, 2007, Earnings, Cash Flows, and Ex Post Intrinsic Value of equity, *Accounting Review* 82 (2): 457-481.
- Tucker, J. W. and P. A. Zarowin, 2006, Does Income Smoothing Improves Earnings Informativeness? *Accounting Review*, January, 251-270.
- Whelan C. McNamara, 2004, The Impact of Earnings Management on the Value Relevance of Financial Statement Information, *SSRN*.
- Xie, H.,2001, The Mispricing of Abnormal Accruals, *Accounting Review*, July: 357-374.

KONSENTRASI KEPEMILIKAN KELUARGA, INDEPENDENSI DEWAN KOMISARIS DAN MANAJEMEN LABA

Sabar Warsini

Akuntansi, Politeknik Negeri Jakarta
Depok, 16425
Email: sabarwarsini@yahoo.com

Abstract

This research is aimed to investigate the influence of family ownership concentration and the board of commissioner independence on earnings management. In addition this research also evaluate whether the board of commissioner independence moderates the relationship between family ownership concentration and earnings management. Making use of manufacture companies listed in Indonesian Stock Exchange up to 2011 as samples, this research found out that family ownership concentration is quite high indicated by mean of 47.02% and 49.32% median. The hypothesis is tested using multiple regression, with cross-sectional analysis. This found out that family ownership concentration has significantly negative influence on earnings management. The result shows that the ownership structure of manufacture companies in Indonesia concentrated in family ownership are in line with alignment effect. While for board of commissioner independence, this research found out the proportion of independent board of commissioner insignificantly influence the earnings management both directly and as moderator of family ownership concentration on earnings management.

Keywords: *family ownership concentration, board of commissioner independence, earnings management, manufacture companies, alignment effect*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh konsentrasi kepemilikan keluarga dan independensi dewan komisaris terhadap manajemen laba. Selain itu penelitian ini juga menguji apakah independensi dewan komisaris memoderasi hubungan antara konsentrasi kepemilikan dengan manajemen laba. Dengan menggunakan sampel berupa perusahaan manufaktur yang listed di Bursa Efek Indonesia sampai dengan periode 2011, penelitian ini menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan keluarga cukup tinggi yang ditunjukkan dengan nilai mean sebesar 47.02% dan median 49.32%. Pengujian hipotesis menggunakan multiple regresi dengan analisis secara cross sectional, penelitian ini menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan keluarga mempunyai pengaruh yang negative signifikan terhadap manajemen laba, hasil ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan perusahaan manufaktur di Indonesia yang terkonsentrasi pada kepemilikan keluarga sejalan dengan efek alignment. Sedangkan untuk independensi dewan komisaris, penelitian ini menemukan bahwa proporsi dewan komisaris yang independen tidak signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba, baik secara langsung maupun sebagai pemoderasi pengaruh konsentrasi kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: *konsentrasi kepemilikan keluarga, independensi dewan komisaris, manajemen laba, perusahaan manufaktur, efek alignment.*

PENDAHULUAN

Seperti halnya negara berkembang lainnya, fenomena struktur kepemilikan perusahaan publik di Indonesia adalah terkonsentrasi dan pemegang saham utamanya adalah keluarga. Fenomena ini ditunjukkan secara empiris oleh beberapa hasil penelitian (Claessens, Djankov dan Lang, 2000; Siregar, 2006; Sanjaya, 2010; Anggraini, Nurim dan Harjanto, 2010).

Terdapat dua pandangan berkaitan dengan implikasi adanya kepemilikan terkonsentrasi pada kepemilikan keluarga. *Pertama*, pandangan *alignment effect* menyatakan bahwa keluarga sebagai pemegang saham mayoritas akan mendorong manajemen untuk bertindak sesuai dengan keselarasan kepentingan antar pemegang saham, hal ini tidak memicu adanya tindakan manajemen laba (Anderson dan Reeb, 2003; Wang, 2006; Ali et al, 2007). *Kedua*, pandangan *entrenchment effect* menyatakan bahwa keluarga sebagai pemegang saham mayoritas dan manajemen yang biasanya merupakan pihak yang terafiliasi dapat menentukan kebijakan atau strategi yang menguntungkan kepentingannya sendiri dan cenderung melakukan ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas (Fan dan Wong, 2002; Bozec dan Laurin, 2008; King dan Santor, 2008).

Scott (2009) menyatakan manajemen laba terjadi karena masalah keagenan yaitu adanya ketidakselarasan kepentingan dan kesenjangan informasi antara pemilik dan manajemen. Berdasarkan teori keagenan, masalah keagenan tersebut dapat diatasi dengan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang baik adalah ditematkannya dewan komisaris yang independen. Jaggi, Leung dan Gul (2009) mengemukakan bahwa *outside board* lebih independen terhadap manajemen dibandingkan *inside board* sehingga lebih efektif dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap manajemen.

Untuk membangun *good corporate governance*, otoritas pasar modal Indonesia menetapkan ketentuan bahwa setiap emiten sekurang-kurangnya harus memiliki 30% komisaris independen dari jumlah anggota komisaris. Keberadaan komisaris independen ini dimaksudkan untuk dapat melakukan mekanisme pengawasan yang efektif sehingga dapat mencegah kecurangan manajemen.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan: (1). Untuk mengetahui pengaruh konsentrasi kepemilikan keluarga terhadap manajemen

laba pada perusahaan publik di Indonesia?, (2). Untuk mengetahui pengaruh independensi dewan komisaris terhadap manajemen laba. (3). Untuk mengetahui apakah pengaruh konsentrasi kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba dimoderasi oleh independensi dewan komisaris. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi menambah bukti adanya pengaruh *alignment* atau pengaruh *entrenchment* dari konsentrasi kepemilikan keluarga pada perusahaan publik di Indonesia dengan mempertimbangkan independensi dewan komisaris.

KAJIAN LITERATUR

Konsentrasi Kepemilikan Keluarga

Kepemilikan saham dikatakan terkonsentrasi jika sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan dibandingkan dengan lainnya (Dallas, 2004). Pada struktur kepemilikan terkonsentrasi, pemegang saham terbesar biasanya bertindak sebagai pengendali. Achmad et al (2009) mengacu pada Undang-Undang Pasar Modal 1995 menyatakan bahwa individu yang memiliki saham lebih dari 20% memiliki hak voting (*voting right*) terhadap perusahaan yang disebut sebagai pemegang saham pengendali.

Komposisi kepemilikan saham perusahaan public bisa berasal dari berbagai pihak seperti: kepemilikan keluarga, kepemilikan manajemen, kepemilikan perusahaan public lainnya, kepemilikan perusahaan non public, kepemilikan pemerintah, kepemilikan institusi lembaga keuangan dan kepemilikan asing. Laporta et al (1999) mendefinisikan kepemilikan keluarga adalah seluruh kepemilikan individu dan perusahaan yang wajib tercatat (kepemilikan 5% keatas wajib tercatat) kecuali perusahaan asing, perusahaan public, negara, institusi keuangan dan public. Dengan menggunakan definisi tersebut, Claessens Djankov dan Lang (2000) menemukan bahwa struktur kepemilikan perusahaan publik di Indonesia adalah kepemilikan terkonsentrasi pada kepemilikan keluarga dengan rata-rata sebesar 71.5%, merupakan angka tertinggi diantara negara-negara di Asia Timur. Fenomena ini masih konsisten ditemukan oleh penelitian yang lebih baru seperti: (Siregar, 2006; Sanjaya, 2010; Anggraini, Nurim dan Harjanto, 2010).

Dewan Komisaris Independen

Claessens dan Fan (2002) mengemukakan salah satu mekanisme *corporate governance* untuk perusahaan dengan kepemilikan saham terkonsentrasi yaitu: menghadirkan *outside directors* dalam komposisi *board of directors*. Penempatan dewan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan efektifitas fungsi pengawasan. Jaggi, Leung dan Gul (2009) mengemukakan bahwa *outside directors* lebih independen terhadap manajemen dibandingkan dengan *inside directors* sehingga lebih efektif dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan.

Keberadaan komisaris independen di Indonesia telah diatur dalam SK Direksi PT.Bursa Efek Jakarta, Nomor: Kep315/BEJ/06-2000 tentang pencatatan saham dan efek bersifat ekuitas selain saham yang diterbitkan oleh perusahaan tercatat berlaku sejak 1 Juli 2000, menetapkan bahwa setiap emiten harus memiliki Dewan Komisaris Independen minimal 30% dari jumlah anggota Dewan komisaris (Iriyanto, 2011).

Manajemen Laba

Menurut Scott (2009) manajemen laba dapat dilakukan baik dengan pemilihan kebijakan akuntansi maupun dengan cara aktivitas riil. Motivasi yang mendasari perusahaan melakukan tindakan manajemen laba adalah: (1). *Bonus purpose*, (2). *Debt covenant purpose*, (3). *Implicit contracting purpose*, seperti: *employees, suppliers, lenders* dan *customers*. (4). *To meet investors' earnings expectation*, (5). *Income tax considerations*, dan (6). *Initial public offerings*. Penggunaan metode pencatatan akrual juga sering digunakan oleh perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba, sehingga besaran akrual digunakan sebagai proksi manajemen laba, seperti pada penelitian Jones (1991) dan beberapa modifikasinya Dechow et. al. (1995), Dechow dan Dichev (2002).

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Keluarga terhadap Manajemen Laba

Pendekatan *alignment* menyatakan bahwa keluarga sebagai pemegang saham pengendali akan mendorong terjadinya keselarasan kepentingan antar semua pemegang saham, karena keluarga berkepentingan terhadap orientasi jangka panjang dan reputasi yang baik, maka keluarga berkepentingan terhadap informasi laba yang lebih berkualitas (Wang, 2006). Dan karena pemegang saham pengendali memiliki

mekanisme kontrol yang efektif, maka dapat menurunkan keinginan manajer untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan (Ali et al, 2007).

Beberapa penelitian di Indonesia menemukan hasil yang sejalan dengan pendekatan *alignment*. Hasil penelitian Arifin (2003) menunjukkan bahwa perusahaan publik di Indonesia yang dikendalikan oleh keluarga, negara atau institusi keuangan mempunyai masalah agensi yang lebih kecil dibandingkan perusahaan yang dikendalikan oleh publik atau tanpa pengendali. Nuryaman (2008) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

Pandangan *entrenchment effect* berpendapat bahwa dalam kepemilikan terkonsentrasi, konflik keagenan yang terjadi adalah antara pemegang saham pengendali dengan nonpengendali (Villalonga dan Amit, 2006; Bozec dan Laurin, 2008). Sebagai pemegang saham mayoritas, pengendali memiliki kemampuan untuk mengontrol perusahaan sesuai dengan kepentingan mereka dan sebagai pengendali juga memiliki kemampuan untuk memperoleh informasi privat, akibatnya kepentingan minoritas sering terabaikan (Yeh dan Woidtke, 2005). Pemegang saham pengendali dapat meminta manajemen untuk melakukan pengelolaan laba guna menyembunyikan ekspropriasi yang dilakukan terhadap minoritas (King dan Santor, 2008).

Bukti efek *entrenchment* juga ditemukan oleh Setia-Atmaja et al (2008) yang menyatakan bahwa perusahaan yang dikendalikan oleh kepemilikan keluarga di Australia memiliki kualitas laba yang lebih rendah, dan Zaluki et al (2010) memperoleh hasil bahwa semakin besar kepemilikan keluarga pada perusahaan public di Malaysia maka semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Hasil penelitian yang sudah ada menunjukkan adanya dualisme pengaruh konsentrasi kepemilikan keluarga terhadap tindakan manajemen laba. maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1 : Konsentrasi kepemilikan keluarga mempunyai pengaruh (+/-) terhadap manajemen laba.

Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Pengujian hubungan antara independensi dewan komisaris terhadap manajemen laba masih terus dikembangkan baik dengan menggunakan data perusahaan public di Amerika maupun negara negara lain dan hasilnya menunjukkan adanya konsistensi. Cornett et al, (2009) melakukan pengujian pada *US bank holding companies*

menemukan bukti adanya hubungan negatif signifikan antara *board independence* dan *earnings management*. Jaggi et al (2009) menyatakan untuk perusahaan publik di Hong Kong, independensi dewan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *earnings management*. Penelitian di Indonesia memperoleh hasil yang beragam seperti: Siregar dan Utama (2008), Nuryaman (2008) menemukan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh pada manajemen laba, Wilopo (2004) menemukan bukti bahwa keberadaan komite audit dan dewan yang independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Meskipun hasil penelitian di Indonesia beragam, akan tetapi berdasarkan pada konsep teori keagenan, maka hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2 : Independensi Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Keluarga terhadap Manajemen Laba ditentukan oleh Independensi Dewan Komisaris

Claessens dan Fan (2002) mengemukakan salah satu mekanisme *corporate governance* untuk perusahaan dengan kepemilikan saham terkonsentrasi yaitu: (1). menghadirkan *outside directors* dalam komposisi *board of directors*, dan (2). audit oleh auditor eksternal. Apabila dewan komisaris telah dapat melakukan fungsi pengawasan dengan efektif terhadap manajemen perusahaan, maka diharapkan peran dewan komisaris dapat mencegah adanya tindakan ekspropriasi pemegang saham pengendali terhadap pemegang saham minoritas. Lueng et al (2005) menyatakan bahwa komisaris independen dapat berfungsi untuk menyelaraskan kepentingan para pemegang saham dalam rangka melindungi hak-hak pemegang saham minoritas.

H3 : Independensi dewan komisaris memoderasi pengaruh konsentrasi kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 146 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sampai dengan tahun 2011 sebagai obyek penelitian. Sebanyak 29 perusahaan tidak mempunyai data keuangan yang lengkap sesuai yang dibutuhkan, maka tersisa 117

perusahaan. Setelah dikeluarkan perusahaan yang tidak memiliki konsentrasi kepemilikan keluarga, maka sampel akhir diperoleh 81 perusahaan manufaktur.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data laporan keuangan dan suplemen laporan keuangan tahun 2006-2010 yang diperoleh dari data *Thompson Reuter Knowledge*. Data lain berupa *annual report* yang diperoleh dari *website* perusahaan sampel.

Model Pengujian Hipotesis

Model persamaan regresi berganda dan analisis secara *cross sectional* digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini.

Model (1) untuk menguji hipotesis 1

$$EM_{jt} = \beta_0 + \beta_1 FAM_{jt} + \beta_2 SIZE_{jt} + \beta_3 ROE_{jt} + \beta_4 LEV_{jt} + \varepsilon_{jt} \quad (1)$$

Dihipotesakan nilai koefisien β_1 (+/-) dan signifikan secara statistik

Model (2) untuk menguji hipotesis 2

$$EM_{jt} = \alpha_0 + \alpha_1 KOMID_{jt} + \alpha_2 SIZE_{jt} + \alpha_3 ROE_{jt} + \alpha_4 LEV_{jt} + \varepsilon_{jt} \quad (2)$$

Dihipotesakan nilai koefisien α_1 negatif signifikan

Model (3) untuk menguji hipotesis 3

$$EM_{jt} = \lambda_0 + \lambda_1 FAM_{jt} + \lambda_2 KOMID_{jt} + \lambda_3 FAM * KOMID_{jt} + \lambda_4 SIZE_{jt} + \lambda_5 ROE_{jt} + \lambda_6 LEV_{jt} + \varepsilon_{jt} \quad (3)$$

Dihipotesakan nilai λ_3 signifikan secara statistic

Dimana:

EM_{jt} = Manajemen laba perusahaan j periode t , FAM_{jt} = Konsentrasi kepemilikan keluarga perusahaan j periode t , $KOMID_{jt}$ = Independensi dewan komisaris perusahaan j periode t , $FAM_{jt} * KOMID_{jt}$ = Interaksi antara nilai FAM_{jt} dengan $KOMID_{jt}$, $SIZE_{jt}$ = Ukuran perusahaan j periode t , ROE_{jt} = *Return on Equity* perusahaan j periode t , LEV_{jt} = *Leverage* perusahaan j periode t , ε_{jt} = *Error* persamaan, β_0 = konstanta dari nilai EM perusahaan j periode t , β_{1-4} = berturut-turut adalah koefisien yang menunjukkan pengaruh variabel independen (FAM , $SIZE$, ROE , LEV) perusahaan j periode t terhadap variabel dependen (EM) perusahaan j periode t , α_0 = Konstanta dari nilai EM perusahaan j periode t , α_{1-4} = Berturut-turut adalah koefisien yang menunjukkan pengaruh

variabel independen (KOMID, SIZE, ROE, LEV) perusahaan j periode t terhadap variabel dependen (EM) perusahaan j periode t, λ_3 = Koefisien yang menunjukkan pengaruh moderasi KOMID terhadap hubungan FAM terhadap EM perusahaan j periode t.

Definisi dan pengukuran Variabel

a. Variabel Dependen

Manajemen laba merupakan variabel dependen yang mencerminkan tindakan diskresi manajemen dalam pengelolaan laba perusahaan. Dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan kualitas akrual yang dihitung menggunakan model Francis et al (2005) yang merupakan perluasan dari model Dechow dan Dichev (2002) seperti yang digunakan oleh penelitian serupa yaitu Jaggi et al (2009).

Model Penghitungan Manajemen Laba (Francis et al, 2005)

$$TCA_{jt} = a_0 + a_1CFO_{j(t-1)} + a_2CFO_{jt} + a_3CFO_{j(t+1)} + a_4\Delta REV_{jt} + a_5PPE_{jt} + \varepsilon_{jt} \quad (4)$$

Dimana

TCA_{jt} = *Total Current Accruals* perusahaan j periode t yang dihitung dari selisih antara Aset Lancar (tidak termasuk kas dan investasi sementara) dikurangi utang lancar perusahaan j periode t, $CFO_{j(t-1)}$, CFO_{jt} , $CFO_{j(t+1)}$ = berturut turut = *Net Operating cash flow* perusahaan j periode t-1, t dan t+1, ΔREV_{jt} = Perubahan Revenue perusahaan j periode t yang dihitung dengan $(REV_t - REV_{t-1})/REV_{t-1}$, PPE_{jt} = Nilai neto *Property, plant dan Equipment* perusahaan j periode t. Semua variabel diskalakan dengan nilai total asset awal periode t. α_{0-5} = Koefisien / parameter yang menunjukkan hubungan variabel dependen dengan masing-masing variabel independen perusahaan j periode t dan ε_{jt} = Nilai error persamaan. Manajemen laba (EM) diukur dengan besarnya standar deviasi dari error (standar deviasi dari ε_{jt}).

b. Variabel independen

1. Variabel konsentrasi kepemilikan keluarga

Konsentrasi kepemilikan keluarga = % kepemilikan individu + % kepemilikan perusahaan selain perusahaan publik, pemerintah, manajemen, institusi lembaga keuangan dan kepemilikan asing. Pengukuran ini merupakan ukuran kepemilikan langsung (*immediate*).

2. Variabel independensi dewan komisaris

Independensi dewan komisaris = jumlah anggota dewan komisaris independen dibagi keseluruhan anggota dewan komisaris, dinyatakan dalam prosentase.

c. Variabel kontrol

Ada 3 variabel kontrol yang digunakan dalam model penelitian ini yaitu: ukuran perusahaan diukur dengan nilai logaritma normal dari total aset, kinerja perusahaan menggunakan ukuran kinerja akuntansi ROE dan Leverage yang menggambarkan risiko perusahaan. Ketiga variabel ini merupakan variabel karakteristik perusahaan yang mempengaruhi adanya manajemen laba.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif dan Korelasi

Statistik deskriptif dari masing masing variabel yang digunakan dalam pengujian hipotesis terangkum pada tabel 1. Dari 81 perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dapat diketahui bahwa manajemen laba yang dilakukan perusahaan cukup bervariasi nampak dari nilai *mean* STDEVRESID sebesar 0.189158 dengan standar deviasi sebesar 0.220384. Nilai mean FAM sebesar 0.4702 dengan median sebesar 0.4932, menunjukkan konsentrasi kepemilikan keluarga yang tinggi. Variabel KOMID relative tidak beragam ditunjukkan dengan nilai mean sebesar 0.38 dan median 0.33. Karakteristik perusahaan sampel cukup beragam dilihat dari SIZE, ROE dan LEV.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	EM	FAM	KOMID	TA	ROE	LEV
Mean	0.189158	0.470165	0.381385	3.19E+09	0.090165	0.421171
Median	0.124181	0.493200	0.333333	9.84E+08	0.110000	0.318269
Maximum	1.318777	0.979900	0.670000	5.48E+10	0.428600	0.862068
Minimum	0.005019	0.241000	0.200000	901048.0	-0.489300	0.066200
Std.Dev	0.220384	0.261149	0.103991	7.63E+09	0.158983	0.285514

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis dengan persamaan regresi linear berganda dirangkum pada Tabel 2. Hipotesis pertama adalah: Konsentrasi kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pengujian ditunjukkan pada arah dan signifikansi nilai koefisien β_1 pada model persamaan (1) yang negatif (-0.173248) dengan probabilitas (*p-value*) sebesar 0.0661. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh konsentrasi kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba adalah negatif dan signifikan pada

alpha 10%. Pengaruh negative konsentrasi kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba kembali terbukti pada hasil persamaan (3) dimana nilai parameter λ_1 bernilai -0.616607 dengan p-value sebesar 0.0807. Hasil temuan ini sejalan dengan Wang (2006), Ali et al (2007), dan Sanjaya (2010) bahwa konsentrasi kepemilikan keluarga mempunyai efek *alignment*, keluarga sebagai pemegang saham mayoritas dapat mengurangi konflik antara manajemen dengan pemilik. Sebagai pemilik mayoritas dapat memiliki akses informasi yang lebih dekat dengan manajemen sehingga dapat menekan adanya kecurangan manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Tabel 2
Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel Independen	Hipotesis	Model (1)	Model (2)	Model (3)
Model menguji hipotesis:				
		$EM_{jt} = \beta_0 + \beta_1FAM_{jt} + \beta_2SIZE_{jt} + \beta_3ROE_{jt} + \beta_4LEV_{jt} + \varepsilon_{jt}$ (1)		
		$EM_{jt} = \alpha_0 + \alpha_1KOMID_{jt} + \alpha_2SIZE_{jt} + \alpha_3ROE_{jt} + \alpha_4LEV_{jt} + \varepsilon_{jt}$ (2)		
		$EM_{jt} = \lambda_0 + \lambda_1FAM_{jt} + \lambda_2KOMID_{jt} + \lambda_3FAM*KOMID_{jt} + \lambda_4SIZE_{jt} + \lambda_5ROE_{jt} + \lambda_6LEV_{jt} + \varepsilon_{jt}$ (3)		
Nilai parameter, t-statistik dan p-value setiap persamaan sbb:				
		1.047472	1.093556	1.322671
C		3.155721	3.196092	3.591142
		0.0023***	0.0020***	0.0006***
		-0.173248		-0.616607
FAM	+/-	1.864607		-1.771106
		0.0661*		0.0807*
			-0.254598	-0.791600
KOMID	-		-1.070368	-1.763678
			0.2878	0.0819*
				1.076634
FAM*KOMID	-			1.288412
				0.2016
SIZE	-	-0.087938	-0.091371	0.083498
		-2.381731	-2.441513	-2.270799
		0.0197**	0.0170**	0.0261**
ROE	-	0.160968	0.159957	0.212765
		1.066677	1.033275	1.391728
		0.2895	0.3048	0.1682
LEV	+	-0.001725	-0.001567	-0.002257
		-1.152445	-1.033966	-1.486158
		0.2528	0.3044	0.1415
R-square		0.125464	0.099038	0.162651
Adjusted R-square		0.079435	0.051619	0.094758
F-statistik		2.725794	2.088572	2.395692
Prob (F-statistik)		0.035364**	0.090524*	0.035979**

*** signifikan pada α 1%, ** signifikan pada α 5% dan * signifikan pada α 10%

Hasil pengujian hipotesis ke 2 yakni pengaruh independensi dewan komisaris terhadap manajemen laba ditunjukkan pada arah dan signifikansi koefisien α_1 pada model persamaan (2) yang negatif (-0.254598) tetapi secara statistik tidak signifikan yang ditunjukkan dengan besarnya p-value sebesar 0.2878. Akan tetapi hasil pengujian persamaan (3) dengan menguji pengaruh independensi dewan komisaris secara bersamaan dengan pengaruh konsentrasi kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba, diperoleh hasil bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh negative ($\lambda_2 = -0.791600$) dengan p-value sebesar 0.0819.

Hasil pengujian yang tidak konsisten ini kemungkinan disebabkan karena keseragaman data jumlah komisaris independen untuk perusahaan public di Indonesia. Dari tabel 1 terlihat rata-rata proporsi anggota dewan komisaris yang independen sebesar 38.14%, angka ini mendekati syarat minimum yang ditetapkan oleh otoritas bursa. Sehingga ada dugaan bahwa perusahaan menempatkan komisaris independen hanya dalam rangka memenuhi ketentuan otoritas bursa, tanpa mempertimbangkan kompetensi yang sesuai, sehingga kurang efektif dalam melakukan pengawasan.

Hasil pengujian terhadap hipotesis ke 3 yakni: apakah independensi dewan komisaris memoderasi pengaruh konsentrasi kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba, dapat dilihat pada koefisien dan signifikansi λ_3 pada persamaan (3). Hasil pengujian tidak mendukung hipotesis ketiga, karena koefisien λ_3 tidak signifikan secara statistik yang ditunjukkan pada nilai t-statistik 1.288412 dengan p-value sebesar 0.2016. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya (Leung, 2005).

Dari beberapa variabel karakteristik perusahaan, hanya variabel ukuran perusahaan (Size) yang signifikan berpengaruh negative terhadap manajemen laba, sedangkan variabel kinerja perusahaan (ROE) dan risiko perusahaan (Leverage) tidak signifikan terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah: *pertama*, struktur kepemilikan perusahaan public di Indonesia adalah terkonsentrasi pada kepemilikan keluarga dengan rata-rata sebesar 47,02%. *Kedua*, konsentrasi kepemilikan keluarga berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba, temuan ini konsisten dengan efek *alignment* dari konsentrasi kepemilikan keluarga. *Ketiga*, pengaruh independensi

dewan komisaris terhadap manajemen laba, diperoleh hasil yang tidak konsisten. Pengujian pengaruh independensi dewan komisaris terhadap manajemen laba sendiri hasilnya tidak signifikan, tetapi dengan menguji secara bersama sama dengan variabel konsentrasi kepemilikan keluarga diperoleh hasil yang signifikan negative dan independensi dewan komisaris tidak memoderasi pengaruh konsentrasi kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah: *pertama*, penelitian ini menggunakan sampel hanya perusahaan manufaktur, sehingga hasil penelitian tidak dapat digunakan menarik kesimpulan secara umum. *Kedua*, pengukuran konsentrasi kepemilikan keluarga akan lebih baik menggunakan kepemilikan *ultimate* sehingga dapat ditelusuri adanya hak kontrol dan hak aliran kas pemegang saham pengendali.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Tarmizi; Rusmin, Neilson J dan Tower G, 2009, The Iniquitous Influence of Family Ownership Structures on Corporate Performance, *Journal of Global Business Issue*, 3(1), p.41-49
- Ali Ashiq, Tai-Yuan Chen dan Suresh Radhakrishnan, 2007, Corporate Disclosures by Family Firms, *Journal of Accounting and Economics*, 44: 238-286
- Anderson, R., dan Reeb D., 2003, Founding-Family Ownership and Firm Performance: Evidence from the S&P 500, *Journal of Finance*, 49:1301-1328
- Anggraini, Francisca dan N. Harjanto, 2010, Pengujian Peran Perlindungan Investor dan Kultur terhadap Perilaku Manajemen Laba pada Perusahaan Keluarga: Studi Internasional, *SNA XIII*, Purwokerto
- Arifin, Z., 2003, Masalah Agensi dan Mekanisme Kontrol pada Perusahaan dengan Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi yang Dikontrol keluarga: Bukti dari perusahaan Publik di Indonesia, *Disertasi Pascasarjana FEUI*
- Bozec, Y. dan C. Laurin, 2008, Large Shareholder Entrenchment and Performance: Empirical Evidence from Canada, *Journal of Business Finance and Accounting*, 35: 25-49
- Claessens, S., dan J.P.H. Fan, 2002, Corporate Governance in Asia: A Survey, *International Review of Finance*, 3: 71-103
- Claessens, S., S.Dajnkov dan Larry H.P.Lang, 2000, The Separation of Ownership in East Asia Corporation, *Journal of Finance Economics*, 58: 81-112

- Cornett, M.,M., Jamie John McNutt dan Hassan Tehranian, 2009, Corporate Governance and Earnings Management at Large U.S. Bank Holding Companies, *Journal of Corporate Finance*, 15: 412-430
- Dallas, George, 2004, *Governance and Risk, Analytical Hand Book for Investors, Managers, Directors and Shareholders*, Standard and Poor, Mc.Graw Hill, New York
- Dechow, M., Patricia and Ilia D. Dichev (2002), The quality of Accruals and Earnings: The Role of accrual Estimation Errors, *The Accounting Review*, 77: 35-59
- Dechow, P.M., 1995, Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals, *Journal of Accounting and Economics*, 17: 3-42
- Fan, J.P.H dan T.J.,Wong, 2002, Corporate Ownership Structure and The Informativeness of Accounting Earnings in East Asia, *Journal of Accounting and Economics*, 27: 149-176
- Francis, J.R.Z, Lafond P. Olsson dan K. Schipper, 2005, The market pricing of Accruals Quality, *Journal of Accounting and economics*, 39: 295-327
- Iriyanto, M. Budi Widiyo, 2011, Mekanisme Monitoring dan Mekanisme Bonding Sebagai Kendali Biaya Keagenan dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Non Keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, *Disertasi*, Universitas Diponegoro
- Jaggi, Bikki, Sidney Leung dan Ferdinan Gul, 2009, Family Control, Board Independence and Earnings Management: Evidence based on Hong Kong firms, *Journal of Accounting and Public Policy*, 28: 281-300
- King, Michael, R dan E. Santor, 2008, Family Values: Ownership Structure, Performance and Capital Structure of Canadian Firms, *Journal of banking & Finance*, 32: 2423-2432
- La Porta, F.Lopez-De-Silanes, A. Shleifer dan R. Vishny, 1999, Corporate Ownership Around the World, *The Journal of Finance*, 2: 471-517
- Leung, C., Stephen, 2005, Determinants of Corporate Disclosure and Transparency: Evidence from HongKong and Thailand, *working paper*, ssrn
- Nuryaman, 2009, pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sukarela, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 6: 89-116
- Sanjaya, I P Sugiarta, 2010, Efek Entrenchment dan Alignment pada Manajemen Laba, *SNA XIII*, Purwokerto

- Scott, William R, 2009, *Financial Accounting Theory*, 5ed, Scarborough, Ontario: Prentice Hall, Canada, Inc
- Setia-Atmaja,L., J, Haman dan G. Tanewski, 2008, Earnings Management, Board Independence and Family Ownership, *working paper*, ssrn.
- Siregar, B.,2006, Pemisahan Hak aliran Kas dan Hak Kontrol dalam Struktur Kepemilikan Ultimat, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 11: 237-263
- Siregar, S. Veronica dan S. Utama (2008) Type of Earnings Management and the Effect of Ownership Structure, Firm Size and Corporate Governance Practice: Evidence from Indonesia, *The International Journal of Accounting*, 43: 1-27
- Villalonga, B. dan R. Amit, 2006, How Do Family Ownership, Control and Management Affect Firm Value ?, *Journal of Finance Economics*, 80: 385-417
- Wang, D.,2006, Founding Family Ownership and Earnings Quality, *Journal of Accounting Research*, 44: 619-656
- Wilopo, 2004, The analysis of Relationship of Independent Board of Directors, Audit Committee, Corporate Performance and Discretionary Accruals, *Ventura*,7,p.73-83
- Yin-Hua Yeh dan Tracie Woidtke, 2005, Commitment or Entrenchment?: Controlling Sgareholders and Board Composition, *Journal of Banking and Finance*, 29: 1857-1885
- Zaluki, Nurwati, A.,A., Kevin Campbell dan Alan Goodacre, 2011, Earnings Management in Malaysian IPOs: The East Asian Crisis, Ownership control and post IPO Performace, *The International Journal of Accounting*, 46: 111-137

PERAN KOMITE AUDIT DALAM MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN PERBANKAN

Marihot Nasution

Program Studi Akuntansi Politeknik Negeri Batam
Parkway Street Batam Center, Batam 29461
Email: marihot@polibatam.ac.id

Abstract

This study aims to demonstrate the effect of one component of corporate governance on earnings management occurring in the banking company. Selection of corporate governance component is used as an evaluation after the implementation of corporate governance regulations regarding this updated and implemented by Bank Indonesia in 2006. In this study using a variable related to the existence and role of the audit committee in the Indonesian banking firm. Earnings management is calculated using the model in accordance with banking activities. Company's data use as a sample are taken from the financial statements of banking companies with reporting periods from 2010 to 2011. This period was chosen because it is the beginning of the implementation of the changes in Bank Indonesia regulatory related to Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) as an impact of adjustment to PSAK 55 (revised 2006), which later this allowance was changed into the allowance for impairment losses (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai/CKPN).. From the results of the study revealed that the audit committee did not affect the activity of earnings management in corporate banking significantly, although the appointment process and the assignment they have been optimized according to the set by Bank Indonesia, Bapepam-LK and BEI.

Keywords: *corporate governance, audit committee, earnings management, banking firm, Indonesia*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh dari salah satu komponen corporate governance terhadap manajemen laba yang terjadi di perusahaan perbankan. Pemilihan komponen corporate governance ini digunakan sebagai evaluasi penerapan corporate governance setelah sebelumnya peraturan mengenai hal ini diperbarui dan diberlakukan oleh Bank Indonesia di tahun 2006. Komponen tersebut adalah komite audit. Dalam studi ini menggunakan variable yang berkaitan dengan keberadaan dan peran komite audit di perusahaan perbankan Indonesia, diantaranya jumlah komite audit, keahlian keuangan komite audit, keahlian industry komite audit, frekuensi kegiatan komite audit, serta tingkat kehadiran rata-rata komite audit dalam rapat. Manajemen laba dihitung menggunakan model yang sesuai dengan aktivitas perbankan. Data perusahaan yang digunakan, diambil dari laporan keuangan perusahaan perbankan dengan periode pelaporan dari 2010 hingga 2011. Periode ini dipilih karena ini adalah masa awal penerapan perubahan peraturan Bank Indonesia terkait penyisihan penghapusan aktiva produktif sebagai penyesuaian terhadap PSAK 55 (revisi 2006) yang kemudian penyisihan ini diganti menjadi cadangan kerugian penurunan nilai. Penelitian ini menggunakan metode statistik uji regresi berganda. Dari hasil penelitian terungkap bahwa komite audit tidak mempengaruhi aktivitas manajemen laba di perusahaan perbankan meskipun dalam proses penunjukan dan dalam penugasan mereka telah optimal sesuai dengan yang diatur oleh Bank Indonesia, Bapepam LK serta Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci: *corporate governance, komite audit, manajemen laba, perusahaan perbankan, Indonesia*

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran salah satu elemen corporate governance dalam manajemen laba yang terjadi di perusahaan perbankan Indonesia. Elemen tersebut adalah komite audit. Komite audit yang berfungsi optimal diharapkan mampu mengurangi upaya perusahaan untuk melakukan manajemen laba dan memastikan direksi bertindak dengan mementingkan kepentingan pemegang saham. Elemen komite audit yang diperiksa adalah ukuran komite audit, keahlian keuangan komite audit, pengalaman industry komite audit, frekuensi kegiatan komite audit, tingkat kehadiran rata-rata komite audit dalam kegiatan yang melibatkan mereka. Hal-hal ini menunjukkan kompetensi dan efisiensi kerja komite audit. Komite audit merupakan salah satu komponen GCG yang berperan penting dalam sistem pelaporan keuangan yaitu dengan mengawasi partisipasi manajemen dan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa: (i) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, (ii) struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, (iii) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan (iv) tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (Komite Nasional Kebijakan Governance 2006). Dengan adanya komite audit yang efektif diharapkan tindak manajemen laba dapat dibatasi.

Penelitian-penelitian terdahulu telah membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara karakteristik komite audit terhadap manajemen laba. Chtourou et al. (2001) menemukan bahwa komite audit yang terdiri dari lebih banyak komisaris independen yang tidak menjabat sebagai manajer di perusahaan lain, komite audit yang memiliki minimal satu anggota yang merupakan ahli keuangan, adanya mandat formal yang merupakan tanggung jawab komite untuk memeriksa laporan keuangan dan auditor eksternal, dan keberadaan komite audit yang hanya terdiri dari komisaris independen yang bertemu lebih dari dua kali dalam satu tahun berhubungan negatif dengan tingkat discretionary accruals. Klein (2002) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara komite audit yang independen dengan akrual tidak normal sebagai proksi manajemen laba. Xie et al. (2003) melaporkan bahwa jumlah pertemuan komite audit berhubungan negatif dengan manajemen laba. Sedangkan di Indonesia,

Siregar dan Utama (2005) tidak menemukan pengaruh dari keberadaan komite audit terhadap jenis manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Fitriyani (2007) juga tidak menemukan pengaruh aktivitas dan financial literacy terhadap jenis manajemen laba.

Penelitian-penelitian di Indonesia yang mengulas tentang karakteristik komite audit jumlahnya masih sangat terbatas, terutama jika mengambil obyek perusahaan perbankan. Perusahaan perbankan dianggap memiliki tingkat regulasi yang tinggi (*highly regulated*, seperti yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia. Hal ini mendorong dilakukannya penelitian lebih lanjut tentang pengaruh komite audit terhadap manajemen laba yang akan lebih menekankan pada karakteristik komite auditnya.

Bapepam dan BEI telah mengeluarkan peraturan yang memperkuat independensi dan efektivitas komite audit. Salah satunya yaitu mewajibkan perusahaan yang terdaftar di BEI memiliki komite audit. Peraturan tersebut berisi tentang karakter yang harus dimiliki oleh komite audit, tugas, wewenang dan hak komite audit dalam perusahaan. Diharapkan bahwa perusahaan yang telah mempunyai komite audit dapat terhindar dari masalah manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat pengaruh peran komite audit terhadap manajemen laba perusahaan perbankan Indonesia"

KAJIAN LITERATUR

Teori Keagenan

Teori keagenan adalah teori yang mendasari hubungan antara pemilik atau pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Prinsipal adalah pihak yang mensuplai modal. Sedangkan, agen adalah pihak yang mensuplai tenaga kerja (Watts dan Zimmerman 1986). Prinsipal merupakan pihak yang memiliki kepentingan dan memberikan perintah pada agen untuk bertindak atas nama prinsipal sesuai dengan apa yang diinginkan oleh prinsipal. Dalam konsep teori keagenan, manajemen sebagai agen seharusnya melakukan tindakan selaras dengan kepentingan prinsipal. Dalam hal, prinsipal mendelegasikan beberapa kewenangan kepada agen untuk mengambil keputusan. Jika kedua belah pihak berhubungan untuk memaksimalkan utilitas, maka ada kemungkinan agen tidak selalu bertindak untuk kepentingan utama prinsipal. Untuk itu, prinsipal menyusun desain biaya pemantauan untuk membatasi penyimpangan yang dilakukan oleh agen.

Perancangan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan antara agen dan prinsipal merupakan inti dari teori keagenan. Teori keagenan mempunyai asumsi bahwa masing-masing individu termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kepentingan bagi kesejahteraan dirinya melalui adanya peningkatan laba. Agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologis yaitu dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi.

Konflik kepentingan semakin tinggi terutama karena prinsipal tidak dapat mengawasi aktivitas agen (Watts dan Zimmerman, 1986). Prinsipal tidak mempunyai informasi yang cukup tentang kinerja agen. Sementara itu, agen mempunyai lebih banyak informasi tentang kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen. Ketidakseimbangan inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Agen memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal.

Corporate Governance

Corporate Governance dapat kita definisikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Pemegang Saham/Pemilik Modal, Komisaris/Dewan Pengawas dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika. Sedangkan unsur-unsurnya secara umum adalah :

- Fairness (keadilan),
- Transparency (transparansi),
- Accountability (akuntabilitas),
- Responsibility (pertanggungjawaban),

Pada prinsipnya Corporate Governance menyangkut kepentingan para pemegang saham; perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham; peranan semua pihak yang berkepentingan (stakeholders) dalam corporate governance; transparansi dan penjelasan; serta peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit.

Komite Audit

Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen.

Seperti diatur dalam Kep-29/PM/2004 yang merupakan peraturan yang mewajibkan perusahaan membentuk komite audit, tugas komite audit antara lain: (1) Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya, (2) Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan, (3) Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal, (4) Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi, (5) Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten, (6) Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan.

Penelitian mengenai komite audit diantaranya penelitian oleh Davidson, Xie, dan Xu (2004) yang menganalisis reaksi pasar terhadap pengumuman penunjukkan anggota komite audit secara sukarela. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan

pasar bereaksi positif terhadap pengumuman penunjukan anggota komite audit terutama yang ahli di bidang keuangan.

Xie, Davidson, dan Dadalt (2003) menguji efektifitas komite audit dalam mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa kesimpulan bahwa komite audit yang berasal dari luar mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Pengaruh terhadap akrual kelolaan ditunjukkan oleh makin seringnya komite audit bertemu dan pengaruh tersebut ditunjukkan dengan koefisien negatif yang signifikan.

Carcello et al. (2006) menyelidiki hubungan antara keahlian komite audit di bidang keuangan dan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian komite audit independen di bidang keuangan terbukti efektif mengurangi manajemen laba. Suaryana (2005) meneliti hubungan antara keberadaan komite audit yang memenuhi syarat dan pengaruhnya terhadap earnings response coefficient. Temuan yang didapat dari penelitian ini adalah earnings response coefficient perusahaan yang telah memiliki komite audit yang memenuhi syarat lebih tinggi bila dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki komite audit yang memenuhi syarat. Ini berarti keberadaan komite audit yang memenuhi syarat dalam perusahaan direspon lebih baik oleh pasar.

Utama dan Leonardo (2006) memberikan bukti empiris tentang dampak komposisi komite audit dan kendali dari pengelola perusahaan pada efektivitas komite audit berdasarkan survey atas komite audit perusahaan yang listing di BEJ. Mereka menemukan bukti bahwa komposisi komite audit memiliki dampak positif yang signifikan dalam efektivitas komite audit. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas komite audit secara signifikan selain komposisinya, diantaranya kekuatan mengendalikan perusahaan oleh pemegang saham, makin banyaknya perwakilan komisaris independen dalam dewan komisaris, pengendalian oleh dewan komisaris, dan lamanya komite audit menjabat.

Penelitian Veronica dan Utama (2005) menguji pengaruh keberadaan komite audit dalam perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut melaporkan bahwa variabel keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Artinya keberadaan komite audit tidak mampu mengurangi manajemen laba

yang terjadi di perusahaan. Penelitian oleh Veronica dan Bachtiar (2004) menemukan bahwa komite audit memiliki hubungan yang signifikan dengan akrual kelolaan perusahaan manufaktur di Indonesia khususnya untuk periode 2001- 2002, artinya kehadiran komite audit secara efektif menghalangi peningkatan manajemen laba di perusahaan tersebut. Veronica dan Bachtiar (2004) juga meneliti pengaruh interaksi dari persentase komite audit dengan akrual diskresioner, dan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya koefisien positif yang signifikan dalam hubungan antara reaksi pasar dan interaksi antara komite audit dan akrual diskresioner. Hal ini membuktikan bahwa pasar menilai positif akrual kelolaan perusahaan yang memiliki komite audit yang diindikasikan dengan tingginya return perusahaan.

Wedari (2004) menguji pengaruh interaksi antara dewan komisaris dan komite audit terhadap praktik manajemen laba. Dengan menggunakan sampel perusahaan non finansial yang listing di BEJ untuk tahun 1994 hingga 2002, Wedari (2004) menunjukkan interaksi dewan komisaris dengan komite audit justru berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian lain yang serupa, artinya dengan adanya dewan komisaris dan komite audit belum berhasil mengurangi manajemen laba karena keberadaan mereka manajer dapat melakukan manajemen laba dengan lebih leluasa. Setiawan (2006) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan secara positif terhadap kualitas laba (*earnings response coefficient*), artinya dengan adanya komite audit maka perusahaan dapat meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan.

Wilopo (2004) menganalisis hubungan dewan komisaris independen, komite audit, kinerja perusahaan dan akrual diskresioner. Dari penelitian tersebut dilaporkan bahwa kehadiran komite audit dan dewan komisaris independen mampu mempengaruhi secara negatif praktik manajemen laba di perusahaan. Hal ini menandakan bahwa mekanisme *corporate governance* di atas penting untuk menjamin terlaksananya praktik perusahaan yang adil (*fair*) dan transparan.

Dengan berdasar pada penelitian-penelitian di atas maka hipotesis berikutnya dalam penelitian ini adalah:

H₁: karakteristik kompetensi komite audit (keahlian di bidang keuangan, pengalaman industry berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

- H₂: komite audit yang merangkap jabatan sebagai pimpinan di perusahaan lain berpengaruh terhadap manajemen laba
- H₃: jumlah aktivitas pertemuan dan tingkat kehadiran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba
- H₄: pergantian komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Populasi dan sampel penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2011. Jenis perusahaan ini dipilih karena karakteristiknya yang unik dibanding jenis perusahaan lain. Sementara itu, untuk pemilihan periode dilandaskan pada kondisi perubahan peraturan bagi perusahaan perbankan dalam mengadopsi IFRS untuk menghitung nilai penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang dalam penelitian ini digunakan sebagai petunjuk adanya manajemen laba dalam perusahaan. Data diambil dari annual report masing masing perusahaan sampel, baik itu data mengenai tata kelola perusahaan maupun data mengenai manajemen laba.

Variabel dan pengukurannya

Variable manajemen laba diproksikan oleh akrual kelolaan yang dideteksi dengan model akrual khusus Beaver dan Engel (1996). Model tersebut dituliskan sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Dimana:

CO_{it} : loan charge offs (pinjaman yang dihapus bukukan)

LOAN_{it} : loans outstanding (pinjaman yang beredar)

NPA_{it} : non-performing assets (aktiva produktif yang bermasalah), terdiri dari aktiva produktif yang berdasarkan tingkat kolektibilitasnya digolongkan menjadi (a) dalam perhatian khusus, (b) kurang lancar, (c) diragukan, dan (d) macet.

ΔNPA_{it+1} : selisih *non-performing assets* t+1 dengan *non-performing assets* t

NDA_{it} : akrual non kelolaan

Sesuai dengan definisinya bahwa:

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it} \quad (2)$$

Dimana:

DA_{it} adalah akrual kelolaan, TA_{it} adalah total akrual, dan NDA_{it} adalah akrual non kelolaan, maka:

$$TA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + z_{it} \quad (3)$$

Dimana: $z_{it} = DA_{it} + \varepsilon_{it}$ (4)

Untuk menentukan akrual total dengan menggunakan model Beaver dan Engel (1996) ini maka digunakan cadangan kerugian penurunan nilai. Dalam penentuan koefisien manajemen laba tersebut semua variabel dideflasi terlebih dahulu dengan nilai buku ekuitas dan cadangan kerugian pinjaman.

Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan setelah dilakukan pengujian atas data-data terkait manajemen laba perusahaan perbankan, mengingat data akrual kelolaan yang merupakan variabel dependen dalam model yang diuji diperoleh setelah koefisien model Beaver dan Engel (1996) diperoleh (lihat persamaan 3 dan 4). Setelah diperoleh nilai koefisien masing-masing dari variabel dalam model tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mencari nilai akrual kelolaan, dengan mengurangi nilai penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) dengan nilai akrual non kelolaan yang diperoleh dengan memasukkan data masing-masing sampel ke dalam model.

Dalam menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis regresi berganda. Berdasarkan hipotesis yang diajukan di atas, maka model yang digunakan untuk melihat pengaruh komite audit terhadap manajemen laba adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UKA + \alpha_2 PFE + \alpha_3 FE + \alpha_4 DIE + \alpha_5 PIE + \alpha_6 IE + \alpha_7 MD + \alpha_8 AK + \alpha_9 FA + \alpha_{10} KAP + \alpha_{11} TO + \alpha_{12} UKP$$

Keterangan:

A : konstanta

α_n : koefisien regresi

DAit : discretionary accruals

UKA	: ukuran komite audit/jumlah komite audit ε : koefisien error
PFE	: persentase jumlah komite audit dengan keahlian di bidang keuangan dari jumlah komite audit
FE	: jumlah komite audit dengan keahlian keuangan
DIE	: variable dummy jika terdapat komite audit dengan keahlian industry atau pengalaman industry 1 dan jika tidak ada 0
PIE	: persentase jumlah komite audit dengan keahlian industry dari jumlah komite audit
IE	: jumlah komite audit dengan keahlian / pengalaman industry
MD	: komite audit yang menjabat menjadi direksi atau komisaris di perusahaan lain, jika terdapat multiple directorship 1; jika tidak 0
AK	: aktivitas rapat komite audit dalam setahun
FA	: frekuensi kehadiran rata-rata komite audit dalam aktivitas rapatnya
KAP	: variable control kantor akuntan public; jika KAP big 4, 1; jika tidak maka 0
TO	: pergantian personil komite audit; jika ada turn over 1, jika tidak 0
UKP	: variable control ukuran perusahaan yang dihitung dari jumlah asset perusahaan

Pengujian hipotesis yang digunakan antara lain uji koefisien regresi simultan (uji F) / uji model, pengujian signifikan parameter individual (uji t) yang sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengujian dengan menggunakan regresi berganda, diketahui bahwa model memiliki nilai koefisien determinasi 0,226, yang berarti bahwa variable yang diuji secara bersamaan mempengaruhi manajemen laba, namun pengaruh tersebut hanya sebesar 22,6% selebihnya dipengaruhi oleh variable lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Pengaruh ini ternyata tidak signifikan. Hal ini dibuktikan juga melalui nilai F yang memiliki nilai signifikansi 0,115 ($> 0,05$). Kondisi ini bias terjadi karena dari variable independen yang diuji terdapat korelasi diantaranya, yang seharusnya ditemui ketika melakukan uji asumsi klasik multikolinearitas. Kondisi multikolinearitas ditemui di beberapa variable independen diantaranya: ukuran komite audit (UKA),

persentase jumlah komite audit dengan keahlian keuangan (PFE), persentase komite audit dengan pengalaman/ keahlian industry (PIE), jumlah komite audit dengan keahlian/pengalaman industry (IE), dan jumlah komite audit dengan keahlian di bidang keuangan (FE).

Untuk menghindari hasil yang bias maka kondisi multikolinearitas ini harus diatasi dengan menghilangkan variable yang memiliki gejala tersebut. Sehingga memunculkan model baru yang akan diuji dalam penelitian ini namun hanya menggunakan variable yang bebas dari multikolinearitas. Model tersebut adalah:

$$DA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 DIE + \alpha_2 MD + \alpha_3 AK + \alpha_4 FA + \alpha_5 KAP + \alpha_6 TO + \alpha_7 UKP \quad (6)$$

Hasil pengujian untuk model tersebut menunjukkan nilai koefisien determinasi (adjusted R square) 0,112. Nilai koefisien ini turun dari nilai sebelumnya. Hal ini jelas terjadi karena jumlah variable independen telah dikurangi.

Hasil uji signifikansi secara simultan menunjukkan nilai F yang tidak signifikan dengan nilai signifikansi atas nilai F yaitu 0,181 ($> 0,05$). Hal ini berarti variable komite audit secara bersamaan tidak mempengaruhi manajemen laba.

Jika dilihat secara partial masing-masing variable, hubungan masing-masing variable memiliki hasil uji Seperti pada Tabel 1

Tabel 1
Hasil Regresi Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Variable	Koefisien Regresi	Signifikansi
Pengalaman industri	-0,001	0,993
Multiple directorship	-0,008	0,827
Aktivitas (jumlah rapat)	-0,001	0,606
Frekuensi aktivitas	0,245	0,122
KAP	-0,108	0,017
Pergantian komite audit	0,010	0,782
Ukuran perusahaan	0,022	0,131

Dari hasil pengujian tersebut ditunjukkan bahwa semua variable karakter komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Pengaruh signifikan hanya terjadi di variable KAP dan pengaruh tersebut negative, artinya manajemen laba lebih sedikit terjadi ketika perusahaan diaudit oleh KAP Big 4. Dengan

ini maka semua hipotesis yang diuji tidak diterima. Hal ini terjadi dikarenakan peran komite audit belum dirasa perlu bagi perusahaan sebagai pihak yang memonitor perusahaan sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep tata kelola perusahaan belum berfungsi optimal dalam mengurangi manajemen laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa karakter komite audit dan aktivitas komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba di perusahaan perbankan Indonesia. Hal ini berarti kehadiran komite audit belum dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang terjadi meskipun keharusan akan adanya komite audit telah muncul beberapa tahun yang lalu. Namun untuk meneliti lebih menyeluruh sebaiknya dilakukan penelitian dengan periode yang lebih lama agar gejala manajemen laba lebih terlihat dan peran komite audit dapat lebih dirasakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengawas Pasar Modal. 2004. Kep-29/PM/2004. Pembentukan dan Pedoman Kerja Komite Audit
- _____. 2004. Kep-45/PM/2004. Direksi dan Komisaris Emiten dan Perusahaan Publik
- Beasley, Mark S., 1996. *An Empirical Analysis of The Relation Between The Board of Director Composition and Financial Statement Fraud*. The Accounting Review Volume 71, No 4, Oktober: 443-465
- Beaver, H. William, and Ellen E. Engel. 1996. *Discretionary Behavior with Respect to Allowances for Loan Losses and the Behavior of Security Prices*. Journal of Accounting & Economics Volume 22. Agustus- Desember: 177-206
- Boediono, Gideon SB., 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo tanggal 15 - 16 September 2005
- Bradbury, M. E., Y.T. Mak, and S. M. Tan, (2004). *Board Characteristic, Audit Committee Characteristic, and Abnormal Accruals*. Available on-line at www.ssrn.com
- Bursa Efek Jakarta, 2001, Kep-339/BEJ/07-2001. Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa

- _____, 2001, Kep-315/BEJ/07-2001. Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa
- _____, 2001, SE-008/BEJ/12-2001. Tata Cara Pemilihan Komisaris Independen
- _____, 2001, SE-008/BEJ/12-2001. Keanggotaan Komite Audit
- Carcello, Joseph V., and Terry L. Neal. 2003. *Audit Committee Independence and Disclosure: Choice for Financially Distressed Firms*. *Corporate Governance* Volume 11, No. 4, Oktober: 289-299
- _____, Carl W. Hollingsworth, April Klein, and Terry L. Neal. 2006. *Audit Committee Financial Expertise, Competing Corporate Governance Mechanisms, and Earnings Management*. Available on-line at www.ssrn.com
- Chtourou, Sonda Marrakchi, Jean Bedard and Lucie Courteau. 2001. *Corporate Governance and Earnings Management*. Available on-line at www.ssrn.com
- Cornett, Marcia Millon, Jamie John McNutt, and Hassan Tehranian. 2006. *Earnings Management at Large US Bank Holding Companies*. Available on-line at www.ssrn.com
- Darmawati, Deni, Khomsiyah, dan Rika Gelar Rahayu. 2004. Hubungan *Corporate Governance* dan Kinerja Perusahaan. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 7 Denpasar tanggal 2 -3 Desember 2004
- Davidson III, Wallace N., Biao Xie, and Weihong Xu. 2004. *Market Reaction to Voluntary Announcements of Audit Committee Appointments: The Effects of Financial Expertise*. *Journal of Accounting and Public Policy* Volume 23 Juli-Agustus: 279-293
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2003. *Indonesian Company Law*. Available on-line at www.fcgi.org.id
- Indonesia. 1995. Undang-Undang No. 1 Tahun 1995. Perseroan Terbatas
- _____. 1998. Undang-Undang No. 10 tahun 1998. Perubahan terhadap Undang-Undang No 7 Tahun 1992 tentang Perbankan
- Indriani, dan Nurkholis. 2002. Manfaat dan Fungsi Komite Audit dalam Mewujudkan Tata Pengelolaan Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*): Persepsi Manajemen Perusahaan *Go Public*. Tema Volume III No. 1 Maret
- Kiel, Geoffrey C., dan Gavin J. Nicholson. 2003. *Board Composition and Corporate Performance: How The Australian Experience Informs Contrasting Theories of Corporate Governance*. *Corporate Governance* Volume 11 No. 3 Juli: 189-205

- Klein, April. 2002. *Audit Committee, Boards of Director Characteristics, and Earnings Management*. *Journal of Accounting and Economics* Volume 33 September: 375-400
- National Committee on Corporate Governance. 2001. *Indonesian Code for Good Corporate Governance*
- Peasnell, KV., PF Pope, and S Young. 1998. *Outside Director, Board Effectiveness, and Earnings Management*. Working Papers from Lancaster University
- Qin, Bo. 2006. *The Influence of Audit Committee Financial Expertise on Earnings Quality: US Evidence*. Working Paper from University of Groningen
- Ragunandan, K., William J. Read, dan Dasaratha V. Rama. 2001. *Audit Committee Composition, "Gray Directors," and Interaction with Internal Auditing*. *Accounting Horizons* Volume 15 No. 2 Juni: 105-118
- Rahmawati. 2006. Model Penelitian Manajemen Laba pada Industri Perbankan Publik di Indonesia dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perbankan. Artikel yang Dipresentasikan pada Seminar Bulanan Jurusan Akuntansi FE-UNS tanggal 27 Mei 2006
- Setiawan, Doddy. 2006. *The Comparisons of Corporate Governance Practice in Indonesia, Malaysia, and Singapore*. Project Paper of Asia Europe Institute University of Malaya
- Setiawan, Wawan. 2006. Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* Volume 6 No.2 Agustus: 163-172
- Song, Jihe, and Brian Windram. 2000. *Benchmarking Audit Committee Effectiveness in The UK*. Working Paper from Napier University
- Suaryana, Agung. 2005. Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo tanggal 15 - 16 September 2005
- Sugiarta, I Putu. 2004. *Earnings Management and Information Content of Audit Committee Announcement*. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 7 Denpasar tanggal 2 -3 Desember 2004
- Utama, Sidharta, dan F. Leonardo Z. 2006. *Audit Committee Composition, Control of Majority Shareholders and Their Impact on Audit Committee Effectiveness: Indonesia Evidence*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Volume 9 No 1 Januari: 21-34
- Veronica, Silvia, dan Siddharta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba

(*Earnings Management*). Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo tanggal 15 - 16 September 2005

_____ dan Yanivi S Bachtiar. 2004. *Good Corporate Governance Information Asymetry and Earnings Management*. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 7 Denpasar tanggal 2 -3 Desember 2004

Wedari, Linda Kusumaning. 2004. Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 7 Denpasar tanggal 2 -3 Desember 2004

Wilopo. 2004. *The Analysis of Relationship of Independent Board of Directors, Audit Committee, Corporate Performance, and Discretionary Accruals*. Ventura Volume 7 No. 1 April: 73-83

Xie, Biao, Wallace N Davidson III, and Peter J. Dadalt. 2003. *Earnings Management and Corporate Governance: The Role of The Board and The Audit Committee*. Journal Of Corporate Finance Volume 9 Juni: 295-316

**PENGUKURAN KINERJA REKSA DANA DENGAN MENGGUNAKAN
BESARAN ALPHA (α) HASIL PERHITUNGAN “INDEKS JENSEN”
DI PASAR MODAL INDONESIA**

Hayati Fatimah, Sabar Warsini dan Titi Suhartati

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Jakarta, Depok
Email: ramihf@yahoo.co.id, sabarwarsini@yahoo.com

Abstract

The research is aimed to inform/teach/educate investors on the concepts of Mutual Fund's performance assessment so that it can be used as a reference in determining investment strategy. By measuring Mutual Fund's performance, investor can select suitable mutual funds for his investment. The measurement of mutual fund in this research applies Jensen model to determine the value of alpha as the margin between the rate of expected return and the rate of minimum return. When a mutual fund obtains a positive alpha (negative), the performance is good (bad). Expected return is measured by CAPM model using basic average of market return, beta of mutual fund and risk free rate. By using 50 Mutual Funds as a sample and observing a one year NAB data, it is revealed that 40 Mutual Funds (80%) has good performance, while 10 Mutual Funds (20%) has bad performance. From the descriptive analysis, it is revealed that the highest weekly expected return is 0.0938, and the lowest is 0.0299 with average expected return of 0.0300.

Keywords: *mutual Funds performance, minimum return, riel return, expected return, risk free rate*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memberikan edukasi serta pemahaman kepada masyarakat investor mengenai konsep dan teknik analisis pengukuran kinerja Reksa Dana, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan strategi investasi. Dengan melakukan pengukuran kinerja Reksa Dana, investor dapat memilih Reksa Dana mana yang layak untuk dijadikan sarana penempatan dana. Pengukuran kinerja Reksa Dana dalam penelitian ini menggunakan model Jensen untuk menentukan besarnya alpha yang merupakan selisih antara tingkat keuntungan yang diharapkan (Expected Return) dengan tingkat keuntungan minimum (Minimum Return). Apabila suatu Reksa Dana mempunyai alpha yang positif (negatif) berarti mempunyai kinerja yang baik (buruk). Expected Return diukur dengan rata-rata dari return riil, Minimum Return diukur dengan model CAPM yang menggunakan dasar rata-rata return pasar, beta Reksa Dana dan Risk Free Rate. Dengan menggunakan 50 Reksa Dana Saham sebagai sampel dan menggunakan pengamatan data NAB selama 1 tahun, diperoleh hasil 40 Reksa Dana (80%) mempunyai kinerja yang baik sedangkan 10 Reksa Dana (20%) lainnya mempunyai kinerja buruk. Dari analisis deskriptif diperoleh Expected Return mingguan tertinggi sebesar 0,0938 dan terendah -0,0299 dengan rata-rata expected return sebesar 0,0300.

Kata kunci: *kinerja Reksa Dana, return minimum, return riil, return ekspektasi, risk free rate*

PENDAHULUAN

Bangkitnya kembali industri Reksa Dana ini mampu mengembalikan kepercayaan masyarakat pemodal untuk kembali menanamkan dananya pada Reksa Dana. Hal ini

terlihat dari peningkatan jumlah pemegang saham atau unit penyertaan (UP) Reksa Dana selama empat tahun terakhir berturut-turut : tahun 2006 pemegang UP sebanyak 202.991 pemodal, tahun 2007 meningkat menjadi 325.224 pemodal, tahun 2008 meningkat lagi menjadi 352.425 pemodal dan terakhir tahun 2009 meningkat menjadi 356.786 pemodal. (*Riset Pasar modal – Biro RISTI Bapepam-LK, 2009*). Dan memasuki tahun 2010 jumlah pemegang UP meningkat menjadi 356.919, terus mengalami peningkatan hingga pada April tahun 2010 jumlah pemegang UP mencapai angka 357.350 (*Riset Pasar modal – Biro RISTI Bapepam-LK, 2010*). Jumlah tersebut seimbang dengan jumlah investor ritel di pasar saham yang berkisar pada 350.000 an.

Peningkatan minat masyarakat pemodal terhadap Reksa Dana seperti tersebut diatas mengindikasikan bahwa Reksa Dana memang lebih menarik dibandingkan sarana investasi yang lain. Beberapa keunggulan yang menyebabkan Reksa Dana lebih menarik antara lain : *pertama*, dengan dana yang kecil masyarakat bisa ikut berinvestasi pada berbagai surat berharga yang diperdagangkan di bursa efek karena jumlah investasi Reksa Dana sangat variatif bahkan ada yang mulai dari Rp. 200.000 an saja, sungguh jumlah yang sangat kecil dibandingkan kalau berinvestasi langsung dengan membeli saham/obligasi di bursa efek, *kedua*, hasil investasi (*return*) Reksa Dana biasanya jauh diatas tingkat suku bunga simpanan dan hasil investasi Reksa Dana ini masih belum menjadi objek pajak penghasilan, *ketiga*, investor mempunyai akses untuk menyusun portofolio dari beragam instrument investasi dan diversifikasi dilakukan secara otomatis sehingga mengurangi risiko, *keempat*, investasi dikelola oleh Manajer Investasi (MI) yang professional karena dibawah pengawasan Bapepam, *kelima*, Reksa Dana merupakan instrument investasi yang mempunyai likuiditas tinggi karena sewaktu-waktu pemodal dapat memperjual-belikan UP yang dimiliki setiap hari bursa.

Meskipun Reksa Dana mempunyai banyak keunggulan tidak berarti Reksa Dana tidak mempunyai risiko. Pemodal harus menyadari bahwa setiap investasi selalu ada risikonya. Prinsip umum dalam berinvestasi adalah semakin tinggi tingkat keuntungan yang dijanjikan maka semakin tinggi pula risiko yang menyertai (*high risk high return*). Kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak pemodal yang kurang mempunyai pengetahuan tentang instrument investasi, kurang memahami risiko investasi, sehingga sering pemodal memutuskan untuk menanamkan dananya hanya tergiur karena janji keuntungan yang lebih besar yang ditawarkan oleh manajer investasi atau agen-agen

penjual Reksa Dana sehingga pada akhirnya bukan keuntungan yang dinikmati tetapi malah kehilangan dana yang diinvestasikan.

Beberapa aspek penting yang seharusnya menjadi perhatian pemodal sebelum menanamkan dananya adalah tujuan investasi, risiko yang bisa ditolelir pemodal atas investasinya, jangka waktu investasi serta kebutuhan spesifik dari pemodal. Apabila pemodal telah memahami dan menentukan beberapa aspek seperti tersebut diatas maka pemodal dapat menanamkan dananya pada instrument investasi yang tepat. Kalau pilihannya adalah Reksa Dana maka langkah penting yang harus dilakukan oleh pemodal selain mempelajari prospectus Reksa Dana adalah melakukan pengukuran kinerja Reksa Dana sehingga pemodal dapat memilih Reksa Dana yang layak. Salah satu model pengukuran kinerja Reksa Dana yang lazim digunakan yaitu: Model Jensen (M. Samsul, 2006:363). Model tersebut menggunakan dasar rata-rata *return* pasar (*market return, R_m*) karena perubahan *return* pasar akan sangat mempengaruhi perubahan *return* suatu Reksa Dana. Pengukuran kinerja Reksa Dana tidak hanya menggunakan *risk free rate (R_f)* sebagai pembandingan Reksa Dana seperti kedua model yang lain. Menurut Jensen pemodal terlebih dahulu harus menetapkan *minimum rate of return* sebagai ukuran *expected return*. Pemodal akan membeli Reksa Dana apabila *return* yang diberikan Reksa Dana tersebut melebihi *minimum rate of return*. *Return* Reksa Dana dihitung dengan menggunakan nilai rata-rata *return* masa lalu, sedangkan *minimum rate of return* dihitung menggunakan formula *Capital Asset Pricing Model (CAPM)*. Oleh Jensen kelebihan *return* suatu Reksa Dana diatas *minimum rate of return* dinyatakan dalam besaran alpha (α). Apabila alpha suatu Reksa Dana diperoleh angka positif mengindikasikan bahwa Reksa Dana tersebut layak dibeli.

Berdasarkan pada uraian tersebut diatas maka sangat penting dilakukan analisis pengukuran kinerja Reksa Dana yang ada di pasar modal Indonesia dengan menggunakan besaran alpha (α) seperti yang diformulasikan pada model Jensen. Karena dengan semakin banyaknya Reksa Dana berarti semakin banyak pilihan bagi pemodal, oleh karena itu pemodal harus lebih hati-hati dan cermat memilih Reksa Dana yang layak untuk dibeli agar tidak merugi dikemudian hari. Pilihan akan menjadi tepat apabila diawali dengan perencanaan yang baik, tujuan yang jelas serta analisis yang benar.

Penelitian ini bertujuan memberikan edukasi serta pemahaman kepada masyarakat pemodal akan konsep dan teknik analisis pengukuran kinerja Reksa Dana sehingga dapat digunakan sebagai acuan sebelum melakukan investasi pada Reksa Dana tertentu. Secara rinci yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah menentukan dan menghitung *return* dan risiko Reksa Dana yang diperdagangkan di pasar modal Indonesia, mengevaluasi kinerja Reksa Dana yang diperdagangkan di pasar modal Indonesia tahun 2010 dengan menggunakan besaran alpha (α) model Jensen, mengetahui Reksa Dana yang layak untuk dibeli sehingga memberikan keuntungan bagi investor dimasa yang akan datang dan menyediakan informasi kepada masyarakat investor mengenai kinerja Reksa Dana di pasar modal Indonesia sehingga dapat digunakan oleh investor sebagai referensi sebelum memilih Reksa Dana.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Reksa Dana

Ditinjau dari asal kata, Reksa Dana berasal dari kosa kata “reksa” yang artinya ‘mengelola’ dan “dana” yang berarti ‘uang’, namun begitu Reksa Dana tidak bisa diartikan dengan ‘mengelola uang’. Di Inggris istilah untuk Reksa Dana adalah *unit trust* sedangkan di Amerika Reksa Dana disebut sebagai *mutual fund*. Menurut Undang Undang Pasar Modal Nomor 8 tahun 1995 pasal 1 ayat 27, Reksa Dana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh Manajer Investasi. Reksa Dana adalah suatu produk yang diperdagangkan, dengan manajer investasi sebagai pengelolanya.

Dari pengertian tersebut diatas maka terdapat 3 unsur penting yang saling terkait pada suatu Reksa Dana, yaitu:

1. Kumpulan dana masyarakat
2. Investasi dana dalam bentuk portofolio efek
3. Dikelola oleh manajer investasi

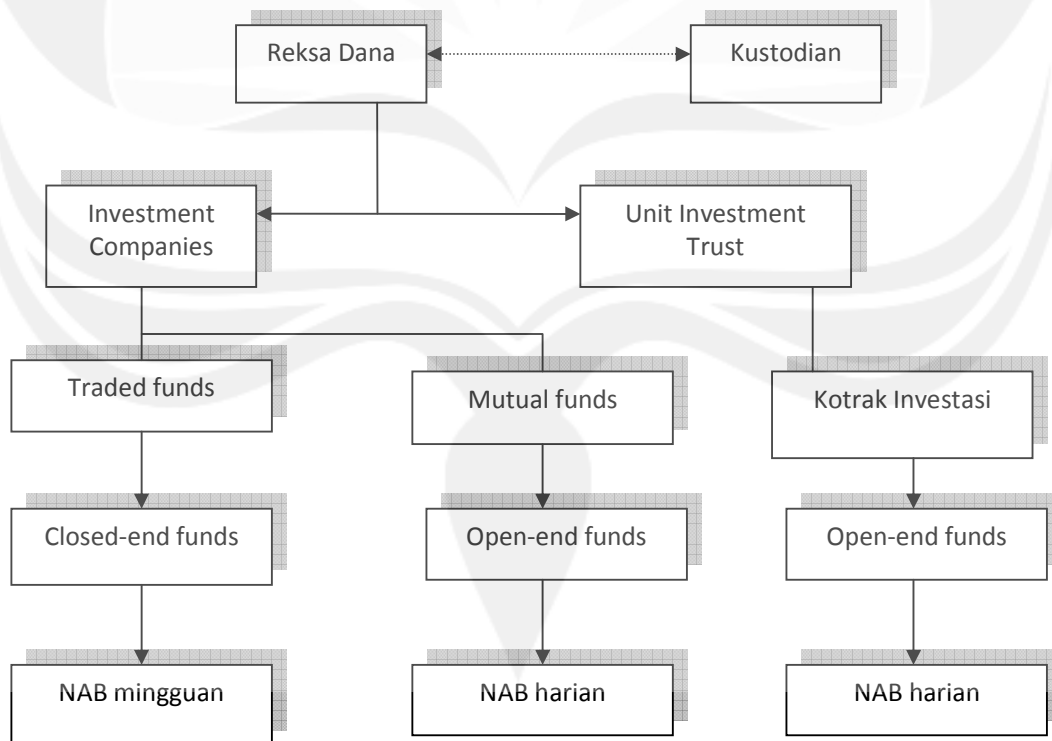
Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 49 (PSAK : 2007) karakteristik usaha Reksa Dana meliputi :

1. Dana yang dihimpun pada suatu Reksa Dana dapat ditarik setiap saat oleh pemodal melalui penjualan unit penyertaan kepada Reksa Dana tersebut.

2. Nilai Asset Bersih (NAB) Reksa Dana merupakan nilai dari seluruh unit penyertaan yang dijual oleh Reksa Dana kepada investor. NAB Reksa Dana terbuka harus tersedia setiap hari bursa.
3. Bapepam sebagai pembina dan pengawas Reksa Dana memerlukan informasi keuangan khusus yang mungkin tidak tersedia dalam laporan keuangan yang disajikan berdasarkan PSAK.

Bentuk Badan Hukum dan Jenis-jenis Reksa Dana

Ditinjau dari bentuk badan hukum Reksa Dana dibedakan menjadi 2 jenis yaitu: (1) *Investment companies* (Perseroan Terbatas), dan (2) *Unit Investment Trust* (Kontrak Investasi Kolektif =KIK). Pengelola Reksa Dana, baik yang berbentuk *Investment Companies* maupun *Unit Investment Trust* (KIK), adalah manajer investasi berdasarkan kontrak. Untuk Reksa Dana berbentuk *investment companies*, kontrak pengelolaan dibuat oleh direksi perseroan dan manajer investasi. Sedangkan Reksa Dana berbentuk KIK, pengelolaan dilakukan oleh perusahaan yang memiliki izin usaha sebagai manajer investasi.



Gambar 1. Bentuk Badan Hukum dan Jenis Reksa Dana

Sumber : Pasar Modal & Manajemen Portofolio, Mohamad Samsul ,(2006:347)

Keuntungan dan Risiko Reksadana

Dibandingkan dengan sarana investasi yang lainnya maka ada beberapa keuntungan yang diperoleh pemodal jika melakukan investasi dalam reksadana antara lain (Adbul Halim; 2005) :

a. Diversifikasi Investasi

Diversifikasi yang terwujud dalam bentuk portofolio akan menurunkan tingkat risiko. Reksadana melakukan diversifikasi dalam berbagai instrumen efek sehingga dapat menyebarkan risiko atau memperkecil risiko. Investor walaupun tidak memiliki dana yang cukup besar dapat melakukan diversifikasi investasi dalam efek sehingga dapat memperkecil risiko. Hal ini berbeda dengan pemodal individual yang misalnya hanya dapat membeli satu atau dua jenis efek saja.

b. Kemudahan Investasi

Reksadana mempermudah investor untuk melakukan investasi di pasar modal. Kemudahan investasi tercermin dari kemudahan pelayanan administrasi untuk pembelian maupun penjualan kembali unit penyertaan. Kemudahan juga diperoleh investor dalam melakukan reinvestasi pendapatan yang diperolehnya sehingga unit penyertaannya dapat terus bertambah.

c. Efisiensi biaya dan waktu

Karena reksadana merupakan kumpulan dana dari banyak investor, maka biaya investasinya akan lebih murah dibandingkan dengan jika investor melakukan transaksi secara individual di bursa. Pengelolaan yang dilakukan oleh Manajer Investasi secara profesional, tidak perlu bagi investor untuk memantau sendiri kinerja investasinya tersebut.

d. Likuiditas

Pemodal dapat mencairkan kembali saham/ UP setiap saat sesuai ketentuan yang dibuat masing-masing reksadana, sehingga memudahkan investor untuk mengelola kasnya. Reksadana wajib membeli kembali UP sehingga sifatnya menjadi likuid.

e. Transparansi Informasi

Reksadana diwajibkan memberikan informasi atas perkembangan portofolio dan biayanya secara berkala dan kontinyu, sehingga pemegang UP dapat memantau keuntungan, biaya dan risikonya.

Seperti halnya wahana investasi yang lain, disamping mendatangkan berbagai peluang keuntungan, Reksadana pun mengandung berbagai peluang risiko, antara lain :

a. Risiko berkurangnya Unit Penyertaan

Risiko ini dipengaruhi oleh turunnya harga dari efek (saham, obligasi dan surat berharga lainnya) yang masuk dalam portofolio reksadana tersebut.

b. Risiko Likuiditas

Risiko ini menyangkut kesulitan yang dihadapi manajer investasi jika sebagian besar pemegang UP melakukan penjualan kembali (*redemption*) atas unit-unit yang dipegangnya. Manajer Investasi akan mengalami kesulitan dalam menyediakan uang tunai atas *redemption* yang terjadi.

c. Risiko Politik dan Ekonomi

Perubahan kebijakan ekonomi politik dapat mempengaruhi kinerja bursa dan perusahaan sekaligus. Dengan demikian harga sekuritas akan terpengaruh yang kemudian mempengaruhi portofolio yang dimiliki oleh reksadana.

d. Risiko Pasar

Hal ini terjadi karena nilai sekuritas di pasar efek memang berfluktuasi sesuai dengan kondisi ekonomi secara umum. Terjadinya fluktuasi di pasar efek akan berpengaruh langsung pada nilai bersih portofolio, terutama jika terjadi koreksi atau pergerakan negatif.

e. Risiko Inflasi

Terjadinya inflasi akan menyebabkan menurunnya *total real return* investasi . Pendapatan yang akan diterima dari investasi reksadana bisa jadi tidak dapat menutup kehilangan karena menurunnya daya beli (*loss of purchasing power*).

f. Risiko Nilai Tukar

Risiko ini akan terjadi apabila terdapat efek luar negeri dalam portofolio yang dimiliki. Pergerakan nilai tukar mata uang akan mempengaruhi nilai sekuritas yang termasuk *foreign investment* setelah dilakukan konversi dalam mata uang domestik.

g. Risiko Wanprestasi

Risiko ini merupakan risiko yang terburuk, dimana risiko ini dapat timbul ketika perusahaan asuransi yang mengasuransikan kekayaan reksadana tidak segera membayar ganti rugi atau membayar lebih rendah dari nilai pertanggungan saat

terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti wanprestasi dari pihak-pihak yang terkait dengan reksadana yaitu: pialang, bank kustodian, agen pembayaran yang dapat menyebabkan penurunan NAB Reksadana.

h. Risiko Spesifik

Risiko ini adalah risiko dari setiap sekuritas yang dimiliki. Disamping dipengaruhi pasar secara keseluruhan, setiap sekuritas mempunyai risiko sendiri-sendiri. Setiap sekuritas dapat menurun nilainya jika kinerja perusahaannya sedang tidak bagus atau juga adanya kemungkinan mengalami *default*, tidak bisa membayar kewajibannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Reksa Dana yang aktif diperdagangkan di pasar modal Indonesia sampai dengan bulan Agustus 2010.

Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan cara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria yang digunakan untuk penentuan sampelnya adalah (1) Reksa Dana yang dipilih adalah jenis Reksa Dana Saham karena Reksa Dana ini merupakan jenis investasi jangka panjang sehingga sangat perlu dilakukan pengukuran kinerjanya dan Reksa Dana Saham ini juga merupakan jenis Reksa Dana dengan NAB terbesar dibandingkan jenis Reksa Dana yang lain. (2) Reksa Dana saham tersebut merupakan Reksa Dana yang aktif diperdagangkan selama kurun waktu 2009 – bulan Agustus 2010. Dari kriteria yang ditetapkan diperoleh 73 Reksa Dana Saham. Dari 73 Reksa Dana ini yang memenuhi kelengkapan data sebanyak 50 Reksa Dana.

Jenis dan Pengumpulan Data Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis data dan cara pengumpulan data yang digunakan meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa konsep atau teori tentang *return*, risiko serta model pengukuran kinerja Reksa Dana, data perkembangan Reksa Dana di Indonesia. Data kualitatif berupa konsep dan teori diperoleh dari studi

pustaka melalui studi literature maupun penelusuran penelitian yang telah ada. Data perkembangan Reksa Dana dapat diperoleh dari statistic pasar modal yang disajikan oleh Biro RISTI- Bapepam LK. Data kuantitatif berupa: (1) data NAB Reksa Dana yang dapat diperoleh dari data laporan bulanan yang tersedia di website Bapepam, data NAB sebagai dasar untuk menghitung *return* dan risiko Reksa Dana, (2) data IHSG sebagai dasar untuk menghitung *return* pasar, beta Reksa Dana, data IHSG ini dapat diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia, (3) data tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sebagai tolok ukur *risk free rate*, R_f dapat diperoleh dari laporan bulanan yang tersedia di website Bank Indonesia, dan data kuantitatif lain yang relevan dengan penelitian ini diperoleh dari publikasi Reksa Dana yang disediakan kepada masyarakat melalui IDX-Statistic.

Model Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Model Pengukuran Kinerja Reksa Dana yang digunakan adalah Model Jensen. Setiap Reksa Dana dihitung alpha (α_i) dengan formula :

$$\alpha_i = (Rp_i) - E(R_i)$$

R_{pi} = *Return* Reksa Dana adalah rata rata return yang dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$R_{pi} = \frac{\sum_{t=1}^n R_{pit}}{n}$$

R_{pit} = Return riil Reksa Dana I pada periode t yang dapat dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$R_{pit} = \frac{NAB_t - NAB_{(t-1)}}{NAB_{(t-1)}}$$

$E(R_{pi})$ = *Minimum Rate of Return* Reksa Dana i dihitung menggunakan model *Capital Assets Pricing Models* (CAPM) dengan formula sebagai berikut:

$$ER_{pi} = R_f + \beta_i(ER_m - R_f)$$

R_m = *Return market* yang dihitung dengan menggunakan rata-rata return IHSG dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{(t-1)}}{IHSG_{(t-1)}}$$

Dimana :

- NAB_t = Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana pada periode t
- NAB_(t-1) = Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana pada periode t-1
- IHSG_t = Indeks Harga Saham Gabungan pada periode t
- IHSG_(t-1) = Indeks Harga Saham Gabungan pada periode t-1
- R_f = Rata-Rata tingkat suku bunga SBI sebagai ukuran *risk free rate*.

Setelah R_m setiap periode diperoleh kemudian dihitung rata-rata return pasar (ER_m) dengan formula :

$$ER_m = \frac{\sum_{t=1}^n R_{mt}}{n}$$

R_{mt} = Return Pasar Riil pada periode t.

Metode Analisis Data

Analisis Deskriptif digunakan untuk memaparkan data kualitatif seperti perkembangan Reksa Dana di Indonesia. Analisis deskriptif ini juga dilakukan untuk menggambarkan objek penelitian berdasarkan rata-rata NAB maupun rata-rata return. Analisis Kuantitatif, semua penghitungan unsur-unsur formula diatas seperti: perhitungan alpha (α), beta (β), covarian, varian dan nilai rata-rata dari data mentah berupa NAB maupun IHSG serta R_f diselesaikan dengan formula statistic dan keuangan yang tersedia pada program EXCEL.

Analisis Kinerja Reksa Dana

Penilaian Reksa Dana adalah dengan melihat hasil pengukuran besaran alpha (α) nya, apabila Reksa Dana mempunyai alpha (α) yang positif berarti Reksa Dana tersebut mempunyai *excess return* yang merupakan selisih antara *Expected Return* dengan *Minimum Return*. Hal ini mengindikasikan bahwa Reksa Dana tersebut layak dibeli karena akan member keuntungan dimasa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskripsi Reksa Dana

Dari pengamatan selama 17 minggu dalam kurun waktu bulan Mei sampai dengan September tahun 2010 diperoleh data NAB mingguan, gambaran yang ada adalah NAB rata-rata mingguan terbesar Rp. 11.182,30 per Unit Penyertaan, dan nilai rata-rata NAB mingguan terkecil Rp. 897,30 per Unit Penyertaan.

Dengan menggunakan program EXCEL dilakukan penghitungan *return riil*. Kemudian dari *return riil* selama 17 minggu diperoleh rata-rata return yang menjadi nilai ekspektasi return bagi pemodal. Return ekspektasi mingguan tertinggi sebesar 0,0938, dan return ekspektasi mingguan terkecil sebesar -0,0299. Rata-rata return ekspektasi mingguan dari 50 jenis Reksa Dana Saham tersebut sebesar 0,0300.

Risiko Reksa Dana diukur dengan menggunakan beta masing-masing Reksa Dana yang menunjukkan besarnya risiko spesifik yang melekat pada Reksa Dana tersebut dikaitkan dengan kondisi perubahan yang terjadi pada pasar. Semakin besar beta (β) semakin besar risikonya. Dari 50 Reksa Dana yang menjadi sampel beta paling besar adalah -5.810231 yang berarti apabila return pasar periode ini 1% , maka kerugian Reksa Dana tersebut sebesar $-5.810231 \times 1\% = -5.810231\%$, sedangkan Reksa Dana dengan risiko terendah nilai betanya sebesar -0.000290 yang berarti apabila periode ini return pasar sebesar 1 % maka kerugian Reksa Dana tersebut sebesar -0.00029%.

Penilaian Kinerja Reksa Dana Menggunakan Besaran Alpha

Dengan menggunakan R_f sebesar 0.0083 dan dari hasil perhitungan rata-rata return pasar diperoleh sebesar 0.0174 serta beta masing-masing Reksa Dana dimasukkan kedalam rumus CAPM didapat hasil return minimum untuk 50 Reksa Dana. Setelah data return minimum diketahui dan data rata-rata return Reksa Dana diketahui maka dapat dihitung besaran alpha untuk masing-masing Reksa Dana. Hasilnya nampak pada Tabel 1 berikut. Dengan memperhatikan angka besaran alpha maka dapat dilakukan penilaian kinerja terhadap 50 jenis Reksa Dana Saham dengan hasil 40 Reksa Dana mempunyai angka besaran alpha yang positif yang berarti Reksa Dana tersebut layak untuk dijadikan sebagai sarana investasi, sedangkan 10 dari 50 Reksa Dana mempunyai kinerja yang tidak baik yaitu ditandai dengan besaran alpha yang negative.

Tabel 1
 Alpha Reksa Dana Saham

Nama RD Saham	Return Ekspektasi	Return Minimum	Alpha RD	+ / (-)
AAA Blue Chip VF	-0.0136	0.0083	-0.0219	Neg
Bahana Dana Prima	0.0362	-0.0017	0.0379	Pos
Batasa Equity Syariah	0.0322	-0.0010	0.0332	Pos
BIG Bhakti Ekuitas	0.0195	0.0023	0.0172	Pos
BNI Dana Berkembang	0.0130	-0.0050	0.0180	Pos
Capital Equity Fund	0.0938	0.0216	0.0722	Pos
Cipta Syariah Equity	0.0048	0.0116	-0.0068	Neg
Dana Ekuitas Andalan	0.0482	-0.0116	0.0598	Pos
Dana Ekuitas Prima	-0.0191	-0.0001	-0.0190	Neg
Dana Pratama Ekuitas	0.0089	0.0065	0.0024	Pos
Dana Sentosa	0.0335	0.0098	0.0237	Pos
Danareksa Mawar	0.0290	0.0089	0.0201	Pos
Danareksa Mawar Agresif	0.0413	0.0138	0.0275	Pos
Danareksa Mawar Fokus	-0.0158	0.0172	-0.0330	Neg
EURO Pregine Equity	0.0521	-0.0042	0.0563	Pos
First Dividend Yield Fund	-0.0299	0.0110	-0.0409	Neg
F S Indoequity Peka	0.0559	-0.0049	0.0608	Pos
F S Indoequity Sectoral	0.0898	0.0077	0.0821	Pos
F S Indoequity Value select	0.0104	0.0055	0.0049	Pos
Fortis Ekuitas	0.0110	-0.0076	0.0186	Pos
Fortis Infrastruktur Plus	0.0205	-0.0059	0.0264	Pos
Fortis maxi Saham	0.0845	-0.0007	0.0852	Pos
Fortis Pesona Amanah	-0.0013	0.0165	-0.0178	Neg
Fortis Solaris	0.0335	-0.0203	0.0538	Pos
GMT Dana Ekuitas	-0.0140	0.0013	-0.0153	Neg
HPAM Ultima Ekuitas	0.0482	0.0083	0.0399	Pos
Jisawi Saham	0.0461	0.0113	0.0348	Pos
Lautandhana Equity	0.0037	0.0000	0.0037	Pos
Lautandhana Equity prog.	0.0782	-0.0278	0.1060	Pos
Makinta Growth Fund	0.0408	0.0218	0.0190	Pos
Makinta Mantap	0.0178	-0.0031	0.0209	Pos
Mandiri Investa Atraktif	0.0747	-0.0446	0.1193	Pos
Mandiri Inves Atrakstif Sy	0.0164	0.0090	0.0074	Pos
Mandiri Investa UGM	0.0215	0.0079	0.0136	Pos
Manulife Dana Saham	0.0077	-0.0180	0.0257	Pos
Manulife Saham andalan	0.0336	0.0174	0.0162	Pos
Manulife Syariah Amanah	0.0519	0.0192	0.0327	Pos
Mega Dana Saham	0.0393	0.0055	0.0338	Pos
Mega Dana Saham Syariah	0.0629	0.0245	0.0384	Pos
Niko Saham Nusantara	0.0550	-0.0128	0.0678	Pos
NISP Indeks Saham Prog.	0.0216	0.0194	0.0022	Pos
Panin Dana Maksima	0.0738	0.0269	0.0469	Pos
Panin Dana Prima	0.0101	-0.0006	0.0107	Pos
Paramitra Premium	-0.0056	0.0053	-0.0109	Neg
Pinisi Dana Saham	0.0316	0.0051	0.0265	Pos
PMA Ekuitas Syariah	-0.0017	0.0101	-0.0118	Neg
Pratama Saham	0.0220	0.0046	0.0174	Pos
RD AXA Citradinamis	-0.0096	-0.0079	-0.0017	Neg
RD Bahana Equity Sm	0.0774	0.0109	0.0665	Pos
RD Batavia Dana Shm	0.0562	-0.0048	0.0610	Pos

Sumber: Data diolah

KESIMPULAN

Penilaian kinerja terhadap 50 Reksa Dana Saham yang menjadi sampel penelitian dapat disimpulkan bahwa 80 % dari Reksa Dana tersebut mempunyai kinerja yang baik yang ditunjukkan dengan besaran alpha yang positif. Sisanya yang 20 % dari Reksa Dana tersebut mempunyai kinerja yang tidak baik karena mempunyai besaran alpha yang negative.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang Robert, 1997, *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*, Jakarta, Medio Soft Indonesia
- Asril Sitompul, 2000, *Reksa Dana, Pengantar dan Pengenalan Umum*, Bandung, Citra Aditya Bakti.
- Bapepam, 2003, *Panduan Investasi Di Pasar Modal Indonesia*
- Donald R.Cooper, Pamela S.Schindler, 2006, *Metode Riset Bisnis*, Jakarta, Media Global Edukasi.
- Frank J. Fabozzi, 2000. *Manajemen Investasi*, edisi Bahasa Indonesia, Jakarta, Salemba empat.
- Hariato Farid, Siswanto Sudono, 1998. *Perangkat dan Teknis Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*.
- Hartono M. Yogiarto, 2000, *Teori Portofolio dan analisis Investasi*, Edisi 2, Yogyakarta, BPFE
- Muhamad Samsul, 2006. *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*, Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Munansa. KH, 2003. *Kamus Istilah Ekonomi dan Pasar Modal*, Jakarta, Arikha Media Cipta.
- Sabar Warsini, 2009, *Manajemen Investasi*, Jakarta, Semesta Media.
- Taufik Hidayat, 2010, *Buku Pintar Investasi Reksa Dana, Saham, Stock Options*, Valas, Emas, Jakarta, Media Kita.
- Willam F Sharpe, Gordon J Alexander, Jefry V Baily, 2005, *Investasi*, edisi keenam Bahasa Indonesia, jilid 1 Jakarta, PT Indeks.
- _____, 2000 *Cetak Biru Pasar Modal Indonesia*, Capital Market Society
- _____, *IDX Statistics*, 2009. Jakarta, Bursa Efek Indonesia.

_____, *IDX Statistics*, 2010. Jakarta, Bursa Efek Indonesia.

_____, *Daftar Laporan Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana 2010*, Bapepam-LK.

_____, *Statistik Pasar Modal 2009*, Jakarta. Biro RISTI Bapepam - LK,
Departemen Keuangan Republik Indonesia.

_____, *Statistik Pasar Modal 2010*, Jakarta. Biro RISTI Bapepam - LK,
Departemen Keuangan Republik Indonesia.



**PENGEMBANGAN MODEL MONITORING DAN EVALUASI DANA
PENDIDIKAN DENGAN MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
DI KOTA SAMARINDA**

Ratna Wulaningrum, Marwanto, Indah Agustini Tri Utami dan Rifadin

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Samarinda
Jl. Dr. Ciptomangunkusumo Kampus Gunung Lipan, Samarinda, 75136
E-mail: ratna_polsam@yahoo.com

Abstract

The purposes of this study is to evaluate how the system and mechanism of accountability of education funding in Samarinda and how the application of the good governance principles which is right in the process of monitoring and evaluation of education funding at Samarinda. The research's sample is public and private school at Samarinda, with the sample selection method is purposive random sampling method. The research data will be analyzed by descriptive statistical analysis and Anova (analysis of variance), to determine whether each sample is different or not different in the uses of the good governance principles. The results showed that the score of application of good governance principles for private is higher than public school. Secondly, there are different uses of the good governance principles among school stakeholders.

Keywords: *monitoring and evaluation, the principles of good governance*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana sistem dan mekanisme laporan pertanggungjawaban dana pendidikan di kota Samarinda dan bagaimana penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* (GCG) yang tepat dalam proses monitoring dan evaluasi dana pendidikan di kota Samarinda. Sampel penelitian ini adalah sekolah negeri dan swasta di kota Samarinda, dengan metode pemilihan sampel dilakukan secara acak. Data penelitian yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan alat analisis statistik deskriptif dan Anova (*analysis of variance*) untuk mengetahui apakah setiap sampel berbeda atau sama dalam penggunaan prinsip-prinsip *good governance*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai penerapan prinsip-prinsip *good governance* sekolah swasta lebih tinggi dibandingkan sekolah negeri, selain itu terdapat perbedaan penggunaan prinsip-prinsip *good governance* antara *stakeholders* sekolah.

Kata Kunci: *monitoring dan evaluasi, prinsip-prinsip good governance*

PENDAHULUAN

Salah satu sistem dan mekanisme dalam mewujudkan akuntabilitas keuangan yaitu melalui penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada sebuah institusi. Tak kurang sebuah penelitian besar dari McKinsey & Co (2000), CLSA (2001), dan IICG (2000) dalam Khomsiyah dan Rahayu (2004), berhasil menemukan dan membuktikan bahwa penyebab krisis keuangan di Asia disebabkan oleh buruknya tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG). Sistem dan tata kelola institusi yang buruk (*Bad Corporate Governance*) akan berdampak terhadap cara kerja dan sistem operasi lembaga yang buruk dan pada akhirnya akan menghasilkan kinerja yang buruk. Tanpa GCG kinerja lembaga tidak dapat dipertanggungjawabkan, sehingga mendorong runtuhnya kepercayaan publik terhadap institusi tersebut.

Persepektif teori keagenan menunjukkan bahwa penerapan GCG semakin penting manakala terjadi hubungan yang tidak harmonis antara *principal* (*stakeholders*) dan *agent* (manajer). Dalam konteks sekolah, sesuai dengan Undang-undang Pendidikan Nasional, bahwa sumber pendanaan sekolah berasal dari pemerintah dan masyarakat. Dengan kata lain, sekolah bukan lagi milik yayasan atau pemerintah, tetapi sudah menjadi milik masyarakat, sehingga harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat (*stakeholders*). Maka, penerapan GCG semakin penting dan mendesak. Berbagai konflik dan demonstrasi masyarakat terhadap sekolah selama ini bersumber dari rendahnya akuntabilitas sekolah dalam mengelola keuangan atau buruknya GCG di sekolah tersebut.

Shleifer dan Vishny (1997) menemukan *Corporate governance* merupakan konsep yang bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan pada *stakeholders* (para pemangku kepentingan) bahwa mereka akan menerima layanan dan *outcome* yang baik dan akuntabel atas dana yang mereka sumbangkan. Mekanisme *corporate governance* memberikan keyakinan bahwa manajer (kepala sekolah) tidak akan mencuri atau menggelapkan atau menginvestasikan dana tersebut ke dalam kegiatan yang tidak baik dan tidak memberikan nilai tambah bagi pendidikan sekolah. Selain itu, kontrol terhadap kepala sekolah dapat dilakukan lebih efektif, sehingga penerapan *corporate governance* akan mendorong kepala sekolah bertindak menjadi lebih efisien, efektif, dan produktif meningkatkan kinerja sekolah atau berbagai problema keagenan dapat diminimalisir. Hasil penelitian ini didukung oleh Black (2003) yang menemukan bahwa

GCG adalah faktor penting dalam mendorong peningkatan nilai-nilai dan kepercayaan *stakeholders* pada lembaga dan akhirnya meningkatkan kinerja sekolah.

Beberapa alasan pentingnya penerapan GCG dalam pengelolaan institusi pendidikan, terutama pengelolaan keuangan antara lain: *pertama*, prosentase serapan dana masyarakat dalam pembiayaan pendidikan semakin tinggi. Hal ini tentu mendorong makin tingginya akuntabilitas pengelolaan dana pendidikan tersebut kepada *stakeholders*. *Kedua*, bahwa penerapan prinsip GCG, yaitu akuntabilitas dan transparansi, terbukti secara empiris mampu mendorong peningkatan efisiensi kinerja yang pada akhirnya akan mendorong adanya kualitas layanan pendidikan yang makin tinggi. *Ketiga*, fakta bahwa tuntutan lembaga pendidikan sebagai lembaga yang mandiri dalam mengembangkan berbagai model dan bentuk pendidikan berkualitas, harus mampu membangun dan memiliki *trust* (kepercayaan) dari *stakeholders*.

GCG masih dipahami dan didefinisikan secara beragam oleh berbagai kalangan. Namun demikian, para pakar sepakat bahwa definisi mereka memiliki kesamaan akan makna yang menekankan pada bagaimana mengatur hubungan antara semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dengan perusahaan (instansi/institusi) yang diwujudkan dalam satu sistem pengendalian organisasi.

Kesepakatan atas prinsip GCG di atas menunjukkan bahwa GCG dapat diterapkan pada semua jenis organisasi. Subyek dan obyek dalam setiap prinsip tersebut dapat diubah, sehingga sesuai dengan tujuan organisasi. Hal inilah yang akan menjadi dasar bagi tujuan riset ini yaitu bagaimana desain dan model penerapan prinsip-prinsip GCG dalam sebuah lembaga pendidikan, terutama dalam kebijakan pengelolaan keuangan. Penerapan prinsip GCG sangat penting dalam mewujudkan efisiensi pengelolaan sistem pendidikan dan meningkatkan akuntabilitas lembaga pendidikan, sehingga mampu untuk mempercepat visi pendidikan nasional.

KAJIAN LITERATUR

Prinsip dan Manfaat Good Corporate Governance (GCG)

Hasil studi di Meksiko menunjukkan bahwa meskipun sering dibahas tentang pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam meningkatkan kebutuhan murid akan pendidikan, namun pada kenyataannya orang tua tidak diikutsertakan dalam sebagian besar pengambilan keputusan yang dibuat oleh institusi sekolah (Gonzales dan Bordon,

2007). Orang tua sedikit sekali bahkan hampir tidak mengetahui informasi tentang rencana, kebijakan atau program pendidikan yang ada di sekolah. Untuk mengatasi masalah ini, maka sudah seharusnya pihak sekolah menyajikan secara transparan setiap kegiatan yang dilakukan yang meliputi manajemen maupun keuangan sekolah.

The Organization for Economic Corporation and Development (OECD) (2001) menyatakan bahwa *corporate governance* yang baik (*Good Corporate Governance/GCG*) adalah elemen kunci bagi peningkatan efisiensi ekonomi dengan mengefektifkan fungsi hubungan antara manajemen organisasi, *owner*, dan *stakeholders* lainnya. GCG akan mampu memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran (*objectives*) dari suatu institusi, sebagai sarana mencapai sasaran tersebut, dan sarana menentukan teknik monitoring kinerja. GCG memfasilitasi sistem pemberian *reward* yang tepat terhadap kepala sekolah dalam rangka mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan tersebut dari sisi kepentingan institusi dan *stakeholders*. Sehingga GCG merupakan mekanisme untuk mendorong digunakannya sumber-sumber daya ekonomi organisasi secara efisien.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mendefinisikan *corporate governance* sebagai: "... seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Tujuan *corporate governance* ialah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*)".

Berbagai definisi *Corporate Governance* yang ada memiliki kesamaan makna yang menekankan pada bagaimana mengatur hubungan antara semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang diwujudkan dalam satu sistem pengendalian perusahaan. Prinsip dasar GCG yang disusun (terutama oleh OECD) terdiri dari lima aspek yaitu:

- a. *Transparency*, dapat diartikan sebagai keterbukaan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan.
- b. *Accountability*, adalah kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.

- c. *Responsibility*, pertanggungjawaban perusahaan adalah kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.
- d. *Independency*, atau kemandirian adalah suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
- e. *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran) yaitu pelakuan adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Suatu institusi yang menerapkan prinsip-prinsip GCG dapat dipastikan akan mampu berjalan dengan baik dan mampu memenuhi harapan masyarakat. Berbagai keuntungan yang diperoleh dengan penerapan GCG antara lain:

1. Proses pengambilan keputusan akan berlangsung secara lebih baik sehingga akan menghasilkan keputusan yang optimal, dapat meningkatkan efisiensi serta terciptanya budaya kerja yang lebih sehat. Berbagai penelitian telah membuktikan secara empiris bahwa penerapan GCG akan mempengaruhi kinerja perusahaan secara positif (Sakai dan Asaoka 2003; Jang Black & Kim, 2003),
2. Memungkinkan dihindarinya atau sekurang-kurangnya dapat diminimalkannya tindakan penyalahgunaan wewenang oleh pihak direksi dalam pengelolaan perusahaan. Chtourou dkk (2001) menyatakan bahwa penerapan prinsip-prinsip *corporate governance* yang konsisten akan menghalangi kemungkinan dilakukannya rekayasa kinerja (*earnings management*) yang mengakibatkan nilai fundamental perusahaan tidak tergambar dalam laporan keuangannya.
3. Nilai perusahaan di mata investor akan meningkat sebagai akibat dari meningkatnya kepercayaan mereka kepada pengelolaan perusahaan tempat mereka berinvestasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh McKinsey & Company (2002) membuktikan bahwa lebih dari 70% investor institusional bersedia membayar lebih (mencapai 26 – 30% lebih mahal) saham perusahaan yang menerapkan *corporate governance* dengan baik dibandingkan dengan perusahaan yang penerapannya meragukan.

4. Dengan baiknya pelaksanaan *corporate governance*, maka tingkat kepercayaan para *stakeholders* kepada perusahaan akan meningkat sehingga citra positif perusahaan akan naik. Hal ini tentu saja akan dapat menekan biaya (*cost*) yang timbul sebagai akibat tuntutan para *stakeholders* kepada perusahaan.
5. Penerapan *corporate governance* yang konsisten juga akan meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan (Beasley dkk. (1996) dan Abbott dkk. (2000)). Manajemen akan cenderung untuk tidak melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan, karena adanya kewajiban untuk mematuhi berbagai aturan dan prinsip akuntansi yang berlaku dan penyajian informasi secara transparan.

Dalam bidang pendidikan, manfaat tersebut diatas tentu dapat juga diraih jika menerapkan prinsip dan mekanisme GCG. Meskipun demikian, perlu dilakukan proses penyesuaian aplikasi prinsip-prinsip GCG tersebut sehingga sesuai dengan karakteristik organisasi pendidikan.

Penerapan Prinsip Good Corporate Governance

Pengembangan dan penerapan GCG di Indonesia dimotori oleh Forum Corporate Governance Indonesia (FCGI) yang akhirnya, yang secara aktif melakukan berbagai model pengembangan aplikasi prinsip GCG di Indonesia dan lalu diaplikasikan menjadi sebuah kebijakan diberbagai organisasi regulator sebagai bagian dari proses akuntabilitas kinerja organisasi tersebut. Berbagai organisasi regulator yang akhirnya mewajibkan laporan GCG antara lain Badan Pengelola Pasar Modal (Bapepam) bagi perusahaan *go-public*, Bank Indonesia bagi bank-bank di Indonesia, dan bahkan tak kurang Kementerian Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menerbitkan peraturan Nomor PER-01/MBU/2011 tentang penerapan tata kelola perusahaan yang baik (GCG/ *Good Corporate Governance*) pada perusahaan BUMN. Dan pada tanggal 6 Juli 2012, dilakukan perubahan dengan nomor PER-09/MBU/2012.

Dalam membantu penerapan prinsip-prinsip GCG bagi instansi pemerintah, asosiasi profesi, dan organisasi nirlaba lainnya, FCGI mengembangkan seperangkat alat untuk melakukan *self-assessment* terhadap pelaksanaan dan kondisi GCG di organisasi dalam berkas *spreadsheet*. Penilaian juga bisa dilakukan secara *online* melalui website mereka di <http://www.fcgi.or.id>. Dengan alat tersebut, suatu perusahaan dapat menilai diri sendiri kondisi GCG melalui satu set kuesioner yang telah diberi bobot dan skor

evaluasi tertentu. Ada lima aspek yang dinilai dalam kerangka penilaian GCG versi FCGI ini bagi sebuah perusahaan bisnis, yaitu hak pemegang saham, kebijakan GCG, praktik GCG, pengungkapan serta pelaksanaan dan dewan audit.

Berdasarkan pada pengalaman empiris, baik berupa pedoman pelaksanaan GCG sampai dengan kebijakan pemerintah tentang laporan wajib pelaksanaan GCG sebagai bagian dari laporan keuangan, merupakan hal yang sangat vital. Atas dasar pedoman dan pengalaman empiris tersebut, maka dapat dikembangkan model-model penerapan prinsip-prinsip GCG dalam setiap organisasi sesuai kebutuhan. Pedoman prinsip dan model penerapan GCG ini merupakan dasar (basis) dalam mengembangkan model aplikasi prinsip-prinsip GCG di lembaga pendidikan.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian adalah seluruh sekolah yang ada di kota Samarinda. Sementara sampel penelitian dipilih secara acak yang meliputi sekolah negeri dan sekolah swasta. Data dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara dan survei ke sekolah-sekolah terpilih dengan menggunakan adaptasi kuisisioner *Corporate Governance Self Assessment Checklist* yang dikembangkan oleh FCGI. Pembobotan dilakukan pada 5 (lima) bidang, yaitu hak-hak *stakeholders* sekolah (20%), kebijakan *corporate governance* (15%), praktek-praktek *corporate governance* (30%), pengungkapan (*disclosure*) (20%), dan fungsi audit (15%). Sebelum kuisisioner penelitian disebarkan, terlebih dahulu dilakukan pengujian kualitas data dengan melalui dua prosedur, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil uji validitas dan reliabilitas butir pertanyaan yang terdapat dalam instrumen penelitian menunjukkan valid dan reliabel.

Variabel yang digunakan dalam penelitian dapat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu data input dan prinsip-prinsip aplikasi GCG di setiap sekolah. Definisi operasional variabel daya, sebagai berikut:

1. Data Input, adalah data yang merupakan nilai dan jenis masukan-masukan sumber daya yang dimiliki sekolah, dapat berupa dana, manusia, alat, informasi, maupun kesempatan, untuk menghasilkan jasa proses pendidikan yang berkualitas.
2. Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) adalah sebuah prinsip manajemen yang berlandaskan pada nilai-nilai transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kesetaraan.:

Analisis dilakukan dalam 2 (dua) tahap. Tahap *pertama* adalah melakukan proses enumerasi (pengumpulan) informasi melalui pengisian formulir *check list* yang diedarkan ke sekolah dan kemudian dihitung rasio skor setiap nilai keterterapan prinsip GCG secara keseluruhan. Hasil rasio ini selain akan menjadi ukuran tingkat penerapan GCG di sekolah, juga akan menjadi data dasar untuk melakukan analisis perbedaan tingkat penerapan GCG antar sekolah melalui analisis Anova (*Analisis of Variance*).

Tahap *kedua*, melakukan analisis lebih lanjut hubungan antar variabel, sehingga dapat diperoleh hasil informasi bagaimana tingkat penerapan prinsip GCG di sekolah di Kota Samarinda dan apakah terjadi perbedaan penerapan prinsip GCG antar sekolah. Jika ditemukan hasil perbedaan signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa sekolah belum memiliki kesadaran dalam membangun GCG dan bagi Pemerintah Kota Samarinda hal ini sangat penting sebagai basis pengembangan kebijakan bagi sekolah agar pelaporan dana kegiatan benar-benar akuntabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden Penelitian

Sampel penelitian terdiri dari 44 sekolah (28 sekolah negeri dan 16 sekolah swasta). Responden penelitian adalah *stakeholders* sekolah yaitu kepala sekolah, komite sekolah, guru/staf administrasi dan orang tua murid. Masing-masing responden diberikan kuisioner mengenai penilaian penerapan prinsip-prinsip GCG di sekolah, sehingga dengan demikian total sampel penelitian adalah 176 responden.

Penerapan Prinsip-prinsip GCG pada Sekolah Negeri dan Swasta di Samarinda

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* di sekolah-sekolah yang ada di kota Samarinda. Sekolah yang menjadi *sample* dikelompokkan menjadi sekolah negeri dan swasta. Penilaian penerapan prinsip-prinsip GCG di sekolah menggunakan alat penilaian mandiri *corporate governance (corporate governance self assessment checklist)* yang dikembangkan oleh FCGI dan telah diadaptasi sesuai dengan keadaan sekolah.

Hasil uji beda *t-test* tentang penerapan prinsip-prinsip GCG di sekolah-sekolah di kota Samarinda disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Jumlah	Rerata	Deviasi Standar
GCG	176	4,85	94,30	11.149,83	63,35	20,33
Valid N (listwise)	176					

Nilai rata-rata penerapan GCG di sekolah yang menjadi sampel penelitian adalah 63,35, dengan nilai minimum 4,85 dan nilai maksimum 94,30. Deviasi standar yang sangat besar (yaitu 32,10% dari *mean*) menunjukkan adanya variasi yang besar, atau adanya kesenjangan yang sangat besar dari nilai terendah dan nilai tertinggi GCG di sekolah. Penerapan prinsip-prinsip GCG untuk setiap sekolah di Samarinda belum bisa dikatakan berlaku secara menyeluruh, oleh karena itu perlu adanya suatu tindakan nyata untuk memperbaiki keadaan yang ada saat ini, misalnya dengan mengadakan sosialisasi ke sekolah-sekolah tentang manfaat dari GCG untuk suatu organisasi/instansi.

Perbandingan nilai rata-rata keterterapan prinsip-prinsip GCG untuk dua kelompok sekolah (negeri dan swasta) disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Statistik Kelompok

	Sekolah	N	Rerata	Deviasi Standar	<i>Standard Error Mean</i>
GCG	Negeri	112	59,67	20,39	1,93
	Swasta	64	69,79	18,71	2,34

Rata-rata nilai penerapan prinsip GCG di sekolah swasta lebih tinggi dibandingkan sekolah negeri. Selanjutnya akan dianalisis apakah perbedaan penilaian antar sekolah tersebut memang nyata atau tidak (signifikan atau tidak signifikan). Output bagian kedua yaitu *independent sample test* disajikan pada Tabel 3.

Dengan menggunakan *mean* maka dapat ditentukan keputusan dari hasil analisis yang telah dilakukan. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan antara *t* hitung dan *t* tabel. Nilai *t* tabel dengan tingkat signifikansi (α) adalah 5%, *df* atau derajat kebebasan adalah 174, dan dilakukan uji dua sisi sebesar 1,974. Sementara nilai *t* hitung sebesar -3,260. Karena *t* hitung terletak di luar daerah H_0 diterima, maka rata-rata penilaian penerapan GCG di sekolah negeri dan sekolah swasta adalah tidak sama.

Tabel 3
 Hasil output *t* hitung

		t-test for Equality of Means				
		<i>t</i>	df	Signifikansi (2 sisi)	Mean Difference	Standard Error Difference
GCG	<i>Equal variances assumed</i>	- 3,26	174	0,001	-10,11	3,10
	<i>Equal variances not assumed</i>	- 3,34	140,70	0,001	-10,11	3,03

Penilaian Stakeholders terhadap Penerapan Prinsip-Prinsip GCG di Sekolah di Kota Samarinda

Stakeholders memiliki penilaian tersendiri terhadap tata kelola sekolah tergantung seberapa banyak informasi mengenai keadaan sekolah yang mereka terima. Pihak internal memiliki akses mudah ke dalam suatu instansi/organisasi, oleh karena itu pemahaman mereka terhadap kondisi internal instansi/organisasi juga akan lebih baik dibandingkan pihak eksternal. Pada bagian ini akan dilakukan pembuktian secara empiris bagaimana penilaian *stakeholders* terhadap penerapan prinsip-prinsip GCG di sekolah di kota Samarinda. Hasil statistik deskriptif analisis Anova terhadap data penelitian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4
 Statistik Deskriptif (ANOVA)

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Kepala Sekolah	44	67,8159	18,20353	2,74429	62,2815	73,3503	19,50	91,58
Komite Sekolah	44	65,7541	18,05881	2,72247	60,2637	71,2445	18,54	91,98
Guru/Karyawan	44	65,1966	19,01725	2,86696	59,4148	70,9784	18,06	91,86
Orang Tua	44	54,6386	23,58138	3,55503	47,4692	61,8080	4,85	94,30
Total	176	63,3513	20,33374	1,53271	60,3263	66,3763	4,85	94,30

Terdapat perbedaan penilaian *stakeholders* terhadap penerapan prinsip-prinsip GCG di sekolah-sekolah. Kepala Sekolah memiliki nilai rata-rata yang paling tinggi

dibandingkan kelompok lain, sementara orang tua murid memberikan hasil nilai rata-rata yang paling rendah. Hal ini menunjukkan bahwa informasi privat yang terdapat di sekolah lebih banyak diketahui secara lengkap oleh pihak internal, terutama oleh pimpinan. Untuk mengurangi kesenjangan yang ada terhadap kondisi sekolah, maka sudah seharusnya pimpinan sekolah menyajikan secara transparan dan lengkap informasi mengenai keadaan sekolah, sehingga kesalahpahaman yang kerap terjadi antar pihak internal dan eksternal sekolah dapat dikurangi.

Dengan melakukan analisis Bonferroni dan Tukey akan didapat penjelasan lebih rinci mengenai perbedaan yang terjadi di antara *stakeholders*.

Tabel 5
Output Analisis Bonferroni dan Tukey

	(I) Stakeholders	(J) Stakeholders	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
Tukey HSD	Kepala Sekolah	Komite Sekolah	2,06182	4,23088	0,962	-8,9144	13,0381
		Guru/Karyawan	2,61932	4,23088	0,926	-8,3569	13,5956
		Orang Tua	13,17727*	4,23088	0,011	2,2010	24,1535
	Komite Sekolah	Kepala Sekolah	-2,06182	4,23088	0,962	-13,0381	8,9144
		Guru/Karyawan	0,55750	4,23088	0,999	-10,4188	11,5338
		Orang Tua	11,11545*	4,23088	0,046	0,1392	22,0917
	Guru / Karyawan	Kepala Sekolah	-2,61932	4,23088	0,926	-13,5956	8,3569
		Komite Sekolah	-0,55750	4,23088	0,999	-11,5338	10,4188
		Orang Tua	10,55795	4,23088	0,064	-0,4183	21,5342
	Orang Tua	Kepala Sekolah	-13,17727*	4,23088	0,011	-24,1535	-2,2010
		Guru/Karyawan	-11,11545*	4,23088	0,046	-22,0917	-0,1392
		Komite Sekolah	-10,55795	4,23088	0,064	-21,5342	0,4183
Bonferroni	Kepala Sekolah	Komite Sekolah	2,06182	4,23088	1,000	-9,2309	13,3545
		Guru/Karyawan	2,61932	4,23088	1,000	-8,6734	13,9120
		Orang Tua	13,17727*	4,23088	0,013	1,8846	24,4700
	Komite Sekolah	Kepala Sekolah	-2,06182	4,23088	1,000	-13,3545	9,2309
		Guru/Karyawan	0,55750	4,23088	1,000	-10,7352	11,8502
		Orang Tua	11,11545	4,23088	0,056	-0,1772	22,4082
	Guru / Karyawan	Kepala Sekolah	-2,61932	4,23088	1,000	-13,9120	8,6734
		Komite Sekolah	-0,55750	4,23088	1,000	-11,8502	10,7352
		Orang Tua	10,55795	4,23088	0,081	-0,7347	21,8507
	Orang Tua	Kepala Sekolah	-13,17727*	4,23088	0,013	-24,4700	-1,8846
		Komite Sekolah	-11,11545	4,23088	0,056	-22,4082	0,1772
		Guru/Karyawan	-10,55795	4,23088	0,081	-21,8507	0,7347

*. The mean difference is significant at the 0,05 level.

Hasil Turkey HSD dan Bonferoni menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penilaian penerapan GCG antara Kepala Sekolah dengan orang tua (secara statistik signifikan dengan $p = 0,011$), antara Komite Sekolah dan orang tua (secara statistik signifikan dengan $p = 0,046$). Sementara perbandingan hasil penilaian GCG sekolah antara guru/staf administrasi dan orang tua murid meskipun terdapat perbedaan namun secara statistik tidak signifikan ($p = 0,64$ di atas $0,05$).

Turkey *test* memberikan informasi tambahan melalui tabel subset. Tabel subset ini memberikan informasi kategori variabel independen dan nilai reratanya (*means*).

Tabel 6
Independent Sample Test

Stakeholders	N	Subset for alpha = 0,05	
		1	2
Tukey HSD ^a Orang Tua	44	54,6386	
Guru/Karyawan	44	65,1966	65,1966
Komite Sekolah	44		65,7541
Kepala Sekolah	44		67,8159
Sig.		0,064	0,926

Pada subset satu berisi nilai rata-rata penilaian GCG menurut kategori orang tua serta guru/karyawan. Nilai signifikansi 0,064 menyatakan bahwa rata-rata penilaian GCG antara orang tua dan guru/karyawan (dalam satu subset) tidak berbeda secara statistik. Pada subset dua merupakan nilai rata-rata penilaian GCG untuk Guru/karyawan, komite sekolah, dan kepala sekolah. Oleh karena rata-rata penilaian GCG oleh orang tua dan guru/karyawan tidak berbeda, maka ada pada satu subset kolom pertama. Sedangkan rata-rata penilaian orang tua berbeda dengan komite sekolah dan kepala sekolah, maka ada pada subset sendiri di kolom kedua.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat penerapan GCG antar sekolah (negeri dan swasta), di mana sekolah swasta menghasilkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan sekolah negeri. Hasil yang kedua adalah penilaian orang tua terhadap penerapan prinsip-prinsip GCG di sekolah secara statistik berbeda dengan penilaian menurut Kepala Sekolah dan Komite Sekolah. Temuan-temuan ini

menunjukkan bahwa sekolah masih belum memiliki kesadaran dalam membangun GCG. Bagi Pemerintah Kota Samarinda hal ini sangat penting sebagai basis pengembangan kebijakan bagi sekolah agar pelaporan dana kegiatan benar-benar akuntabel.

Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan menambah jumlah sampel penelitian agar hasil yang diperoleh dapat digeneralisir, selain itu dapat juga melakukan perbandingan dengan sekolah-sekolah yang terdapat di kabupaten/kota yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Cadbury, Sir Adrian. 1996. *Corporate Governance: Brussels*. Instituut voor Bestuurders, Brussel.
- Chtourou, S. M., Bedard, J., dan Courteau, L., (2001), "Corporate Governance and Earnings Management," *Working Paper*, April.
- Chubb, J. dan T. Moe. 1990. *Politics, markets, and America's Schools*, The Brookings Institute, Washington DC.
- Claessens, Stijn dan Joseph P.H. Fan. 2003. *Corporat Governance in Asia: A Survey*. January.
- Dodson, Marvin E and Thomas A. Garret. 2003. "Inefficient Education Spending in Public School Districts: A Case for Consolidation." *Working Paper*.
- Gonzales, Teresa Bracho, Arcelia Martinez Bordon. 2007. "Transparency, Community Participation and Accountability in the Education System." *Mexico's Right-to-Know Reforms Civil Society Perspectives*, Section V – Social Policy.
- FCGI. (2000). *Corporate Governance*. Forum for Corporate Governance in Indonesia. Jakarta.
- Komite Nasional kebijakan Corpoprte Governance (KNKCG), *Profil Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance*, KNKCG, jakarta 2001.
- Komite Nasional kebijakan Corpoprte Governance, *Pedoman GCG*, Jakarta, 2001.
- Lins, Karl V dan Francis E. Warnock. 2004. *Corporate Governance and the Shareholder Base*.
- Meier, Kenneth J. 2000. "Bureaucracy and Organizational Performance: Causality Arguments about Publics Schools". *American Journal of Political Science*, 44, pp:590-603.
- Organization for Economic Cooperation and Development. (1999) *OECD Principles of*

Corporate Governance. The OECD Paris.

Scheifer, Andrei dan Robert W. Vishny. 1997. “A Survey of Corporate Governance”.
Journal of Finance”, Vol. 52, pp:737-783

The Florida Legislature. 1998. “Public Schools and Performance-Based Program
Budgeting: Challenges and Opportunities.” *Office of Program Policy Analysis and
Government Accountability*, Report No.97-35.



FRAUD PADA LAPORAN KEUANGAN INVESTIGASI AWAL PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA

Jaswadi

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Malang
E-mail: jaswadi@poltek-malang.ac.id

Abstract

This paper studies 78 companies listed on Indonesian Stock Exchange (IDX) that were subject to an official investigation arising from the publication of financial statements with errors and fraudulent financial statements. Prior to comparison with the control group, the 78 listed firms with cases of accounting irregularities are classified according to industry, methods, perpetrators, motivations and sanctions imposed. The research found 'corporation' to be responsible for most fraud. Misapplication of accounting information was the most common method of financial statement fraud. Influence stock market emerged as the primary motivation. Then, univariate analysis with the paired firms shows that the firms with accounting irregularities have less effective supervision from their boards of commissioners (BOC) and audit committees, as well as poor integrity of management and less independent auditors, than the matched group in accordance with best practice of good corporate governance implementation. This paper might contribute to knowledge on how to research and uncover accounting irregularities incidences, particularly in Indonesian listed firms, as well as in other emerging countries environments.

Keywords: *financial statements fraud, fraud triangle and law enforcement.*

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi 78 perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia yang diperiksa BAPEPAM-LK terkait laporan keuangan mereka yang berisi *errors* maupun kecurangan. Data dari ke-78 perusahaan tersebut juga dibandingkan dengan kelompok pembanding sesuai dengan Industri, modus operandi dan pelaku kecurangan, motivasi dan sanksi yang dijatuhkan BAPEPAM-LK. Hasil investigasi penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar 'perusahaan' bertanggungjawab atas berbagai bentuk kecurangan pelaporan keuangan. Kemudian, penerapan metode atau kebijakan akuntansi yang tidak semestinya merupakan cara yang sering digunakan untuk melakukan *fraud* laporan keuangan, sementara motivasi para pelaku biasanya adalah mempengaruhi harga pasar. Analisis selanjutnya – *univariate analysis* – dengan *pair-sample*, perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan mempunyai efektifitas dewan komisaris, komite audit, dan integritas manajemen yang rendah, serta auditor kurang independen dibandingkan dengan control group berdasarkan *best practice* implementasi *good corporate governance*. Penelitian ini memberikan kontribusi sebagai studi awal tentang kejadian *fraud* laporan keuangan pada perusahaan publik, khususnya pada kasus di Indonesia, serta pada lingkungan Negara berkembang lainnya.

Kata-kata Kunci: *Fraud laporan keuangan, fraud triangle dan penegakan hukum.*

PENDAHULUAN

Fraud pada laporan keuangan yang serius telah terjadi, dan dapat terjadi lagi, melibatkan perusahaan-perusahaan besar di Amerika Serikat dan Negara-negara lainnya. Sebagai contoh, Enron, WorldCom, HIH Insurance dan One.Tel telah menyajikan laporan keuangan yang menyesatkan para pengguna informasi keuangan

tersebut. Ketika respon dari tindakan-tindakan tersebut berupa reformasi pelaporan keuangan yang lebih ketat seperti Sarbanes-Oxley Act Tahun 2002 (SOX 2002), kasus-kasus pelanggaran berat masih saja terjadi seperti dalam Subprime Mortgage dan krisis industri keuangan pada 2008. Sejarah terulang dengan kasus Madoff dengan skim Ponzinya dan kasus skandal Satyam di India, terjadi lagi pada 2008 dan 2009. Keberadaan dan keterjadian skandal keuangan tersebut telah mendorong investor, pengambil kebijakan, perusahaan dan peneliti berusaha untuk mencegah dengan meningkatkan kesadaran atas tanda-tanda atas terjadinya skandal tersebut.

Insiden kecurangan akuntansi telah menghancurkan perusahaan-perusahaan besar, termasuk Enron, Tyco, WorldCom dan HealthSouth, dan mengoyahkan kepercayaan investor. Sebuah survey oleh Beasley et al. (2010) menunjukkan bahwa pengumuman awal atas tuduhan kecurangan akuntansi telah menurunkan abnormal return saham sebesar 16,7 persen dalam 2 hari masa perdagangan. Tindakan lebih lanjut, seperti peningkatan status penyelidikan atau penyidikan, lebih-lebih akan direspon negative oleh pasar dengan rata-rata 7,3 persen dari harga saham. Tentunya, beberapa sample perusahaan harga sahamnya telah jatuh pada titik terendah dan peringkatnya sampai pada status *junk*. Semakin serius insiden kecurangan akuntansi, akan terefleksikan dengan semakin negative reaksi pasar. Permasalahan kecurangan akuntansi dapat terjadi dimana saja termasuk pasar sedang berkembang seperti Indonesia.

Sebagai negara berkembang, pasar modal telah menjadi satu dari sumber penting pendanaan perusahaan di Indonesia. Selama dekade terakhir, setelah krisis Asia, Indonesia semakin berbenah untuk meningkatkan kepercayaan investor. Secara umum, fakta menunjukkan capaian atas usaha tersebut. Pada 2010, sebagai contoh, Perusahaan publik telah meraup dana lebih dari US\$11,1 miliar (IDR100 triliun) dari Bursa Efek Indonesia (IDX) dari sejumlah besar Penawaran Umum Perdana (IPO) ataupun emisi sekuritas lainnya. Tingkat aktivitas ini menunjukkan kepercayaan pelaku pasar terhadap perekonomian Indonesia ("IDX closes 2010 atop Asia Pacific," 2010).

Namun demikian, terdapat fakta yang bertentangan dengan upaya menarik investor ke pasar Indonesia, yakni dengan banyaknya temuan atas kelemahan kualitas laporan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan jumlah signifikan atas sanksi kepada emiten karena pelanggaran aspek pengungkapan, insider trading dan manipulasi pasar. Berdasarkan laporan tahunan BAPEPAM-LK ada rata-rata sekitar 59,08% dari seluruh

sanksi kepada emiten karena melanggar hukum dan aturan (lihat tabel 1). Banyaknya pelanggaran emiten ini sebab utamanya karena kelemahan mekanisme good corporate governance. Hal ini dapat mengganggu stabilitas pasar.

Tabel 1
Total Kasus Melibatkan Emiten

Total	Total Kasus	Total Emiten	Persentase Kasus yang Dilaporkan
2000	167	287	58.19%
2001	240	316	75.95%
2002	192	331	58.01%
2003	121	333	36.34%
2004	317	331	95.77%
2005	163	336	48.51%
2006	146	344	42.44%
2007	151	383	39.43%
2008	228	396	57.58%
2009	313	398	78.64%
Average			59.08%

Sumber: BAPEPAM-LK (2000-2009)

Belum banyak penelitian yang mendeskripsikan profil fraud laporan keuangan di Indonesia. Sementara di Amerika Serikat, Committee of sponsoring organization of the Treadway Commission (COSO) meminta peneliti-peneliti (Beasley, et al., 2010; Beasley, Carcello, & Hermanson, 1999) untuk mendukung COSO dengan informasi yang andal untuk digunakan sebagai panduan untuk memberantas masalah kecurangan laporan keuangan dan memberikan masukan yang akurat, sejauh ini di Indonesia belum jelas seperti apa profil fraud yang ada. Studi ini mengidentifikasi 'red flags' atas kejadian fraud laporan keuangan. Penelitian ini akan menggali informasi profil kasus-kasus perusahaan yang tercatat di IDX.

RUMUSAN MASALAH

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kasus-kasus fraud laporan keuangan yang telah terjadi dan untuk mengeksplorasi kemiripan kasus-kasus yang ada. Ada 5 (lima) pertanyaan penelitian yang dikembangkan:

1. Bagaimanakah fraud laporan keuangan dilakukan?
2. Siapakah yang melakukan fraud laporan keuangan?
3. Apakah motivasi dari tindakan fraud pada laporan keuangan?

4. Apakah tindakan yang dilakukan oleh otoritas pasar modal kepada para pelaku fraud laporan keuangan?
5. Bagaimanakah faktor-faktor organisasi perusahaan yang terkait dengan fraud laporan keuangan?

KAJIAN PUSTAKA

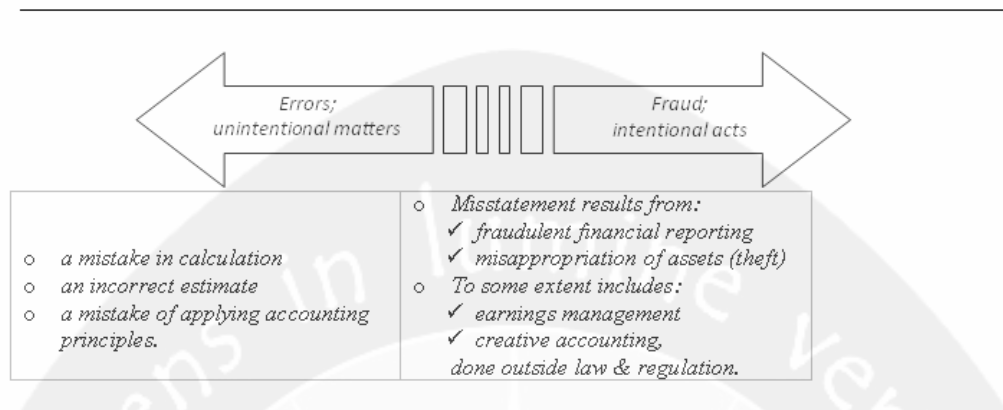
Fraud Laporan Keuangan

The association of certified fraud examiners (ACFE, 2010) mengklasifikasikan 3 (tiga) *occupational frauds and abuse* utama yakni korupsi, penyalahgunaan aset dan fraud laporan keuangan. Secara umum, yuridiksi hukum lebih fokus pada tindakan pertama dan kedua, namun kurang perhatian pada kasus ketiga. Bahkan, Brennan dan McGrath (2007) mengklaim bahwa banyak Negara yang tidak mempunyai aturan khusus tentang fraud laporan keuangan, sehingga para pelaku dikenai hukuman tindak pencurian (*asset misappropriation*) atau kecerobohan pembukuan. Literatur lainnya, seperti Guy and Penny seperti dikutip Brennan and McGrath (2007), menjelaskan bahwa fraud laporan keuangan tidak seperti jenis fraud yang lain karena tindakan ini dilakukan, biasanya oleh manajemen, untuk mengelabui pengguna laporan keuangan, sementara *assets misappropriation* dilakukan terhadap entitas tertentu, biasanya oleh karyawan. Jenis fraud laporan keuangan tidak mudah untuk dideteksi, namun sangat berbahaya dampaknya terhadap organisasi. ACFE (2004) menemukan bahwa fraud ini jarang dilaporkan, namun mempunyai median kerugian tertinggi sebesar US\$1 juta.

Gambar 1 menunjukkan perspektif ‘accounting irregularities’ yang merupakan kontinum mulai hal sekecil *errors* (kesalahan tidak disengaja) sampai dengan fraud laporan keuangan (kecurangan yang bersifat disengaja dan bahkan mungkin direncanakan) (Kwok, 2005). Pada praktik pasar modal, jika laporan keuangan perusahaan publik terdeteksi mengandung *errors*, konsekuensinya adalah melakukan restatement. Sementara jika secara nyata, ada kesengajaan untuk menjerumuskan pengguna laporan keuangan lainnya, ini disebut fraud. Konsekuensinya adalah penyidikan (*formal investigation*) untuk sangsi administratif atau penyelidikan (*criminal investigation*) lebih lanjut untuk kasus yang sangat serius.

Penelitian sebelumnya (Abbott, Park, & Parker, 2000; Beasley, 1996; Bedard, Chtourou, & Courteau, 2004; Persons, 2006; Uzun, Szweczyk, & Varma, 2004)

mengungkapkan cara-cara fraud laporan keuangan dilakukan untuk mengakali para penggunanya.



Gambar 1. Spektrum dari 'accounting irregularities'

Sumber: developed from AICPA (2002) and APB (1995)

Jenis fraud laporan keuangan lain disebabkan adanya tindakan pencurian aset perusahaan (*assets misappropriation*). Tindakan fraud ini dilakukan dengan beberapa cara, seperti: pencurian aset berwujud maupun tidak berwujud milik perusahaan, embezzling bukti transaksi atau bukti transaksi fiktif dimana perusahaan membayar produk atau jasa yang tidak ada. *Assets misappropriation* biasanya dilakukan dengan dokumen palsu untuk menutupi hilangnya aset perusahaan, sehingga menyebabkan 'accounting irregularities' dalam laporan keuangan.

Brennan dan McGrath (2007) menjabarkan bahwa penelitian tentang fraud sangat sulit dilakukan karena terkait aktivitas yang tersembunyi. Manajemen perusahaan enggan melaporkan tersangka karena menjadi fakta negatif para eksekutif, dan kebingungan alasan untuk melaporkan kasus fraud tersebut (Higson, 2004). Kondisi ini membuat otoritas pasar modal mensyaratkan auditor melaporkan langsung kepada pengawas pasar modal ketika ada fakta kuat fraud ditemukan.

Dimensi Fraud triangle

Ada beberapa teori yang menjelaskan dan memprediksi keterjadian fraud laporan keuangan. Dalam literature professional, istilah 'fraud triangle' digunakan oleh AICPA in Statement of Accounting Standard (SAS) No. 99 as superseding SAS No. 82, Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. Teori ini terdiri dari 3 (tiga)

kondisi yang umumnya ada ketika ada kasus fraud: tekanan/insentif, kesempatan dan rasionalisasi/pembenaran (Montgomery, et al., 2002; Wells, 1997). Menurut konsep ini fraud laporan keuangan akan cenderung terjadi jika seseorang (eksekutif perusahaan atau karyawan) mempunyai tekanan untuk melakukan fraud, dimana pengawasan lemah yang memberikan kesempatan orang-orang tersebut (*poor governance*), dan juga pelaku mempunyai pembenaran tindakan tidak terpujinya.

Peran BAPEPAM-LK Mengurangi Fraud pada Laporan Keuangan

Setelah 2012, kewenangan pengaturan seluruh jasa keuangan di Indonesia dilaksanakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sebelum akhir tahun 2012, pengaturan pasar modal di Indonesia dilakukan oleh BAPEPAM-LK. Berdasarkan Undang-undang No 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal, BAPEPAM-LK mempunyai otoritas untuk melakukan *pemeriksaan* dan *penyidikan*. BAPEPAM-LK dapat melakukan pemeriksaan kepada orang, perusahaan atau institusi yang diduga melakukan pelanggaran UU Pasar Modal dan aturan pelaksanaan lainnya². Pada saat pemeriksaan, a person or a public company dapat diminta untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, seperti menyerahkan laporan keuangan oleh investigator. Ketika terdapat bukti yang kuat atas pelanggaran UU Pasar Modal, kemudian BAPEPAM-LK dapat melakukan penyidikan³. Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS) dari BAPEPAM-LK⁴ biasanya akan melanjutkan proses tersangka pada Kejaksaan di Pengadilan Negeri setempat. Kasus-kasus yang ditangani oleh PPNS – BAPEPAM-LK adalah kasus pengungkapan oleh emiten atau perusahaan publik, perdagangan, dan manajemen investasi.

BAPEPAM-LK dapat menjatuhkan sanksi administrative dalam bentuk denda dan non-denda⁵. Berdasarkan UU pasar modal 1995, denda dijatuhkan berdasarkan tingkat keseriusan pelanggaran, dan denda maksimum adalah Rp15 milyar. Sanksi non-denda dapat berupa peringatan tertulis sampai dengan pencabutan ijin. Kemudian, kasus yang pelanggarannya sangat serius, dapat diproses pada kejaksaan untuk proses di Pengadilan Negeri setempat pula.

² Pasal 100 ayat (1) UU Pasar Modal 1995

³ Pasal 101 Ayat (1) UU Pasar Modal 1995

⁴ Pasal 101 Ayat (6) menyebutkan bahwa BAPEPAM-LK dapat meminta otoritas penegak hukum yang lain, seperti POLRI, Imigrasi, Departmen Hukum dan HAM, dan Kejaksaan Agung.

⁵ Pasal 102 UU Pasar Modal 1995

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan mixed-method menggunakan data sekunder (Creswell, 2009). Data diperoleh dari BAPEPAM-LK dan laporan tahunan perusahaan publik. Contents analysis dilakukan untuk meringkas informasi pada ke-78 kasus perusahaan yang telah ditangani BAPEPAM-LK sejak tahun 2000-2009. Aspek organisasi perusahaan yang dibutuhkan bersumber dari press releases BAPEPAM-LK, laporan tahunan emiten dan database media.

Tabel 2
Pemilihan Sampel

Cases handled by BAPEPAM-LK	Sanksi yang Dijatuhkan			Sampel yang Dipilih
	Peringatan	Denda	Disidik	
Total Kasus (Diidentifikasi) Th 2000	0 (0)	164 (0)	39 (1)	1
Total Kasus (Diidentifikasi) Th 2001	108 (0)	130 (0)	44 (4)	4
Total Kasus (Diidentifikasi) Th 2002	4 (0)	186 (16)	44 (1)	17
Total Kasus (Diidentifikasi) Th 2003	0 (0)	5 (6)	0 (3)*	9
Total Kasus (Diidentifikasi) Th 2004	0 (0)	315 (6)	51 (0)	6
Total Kasus (Diidentifikasi) Th 2005	0 (0)	160 (6)	36 (0)	6
Total Kasus (Diidentifikasi) Th 2006	0 (0)	150 (6)	16 (3)	9
Total Kasus (Diidentifikasi) Th 2007	0 (0)	136 (11)	39 (2)	13
Total Kasus (Diidentifikasi) Th 2008	1 (0)	212 (5)	67 (1)	6
Total Kasus (Diidentifikasi) Th 2009	14 (0)	288 (6)	11 (1)	7
		Jumlah		78

Source: Laporan Tahunan BAPEPAM-LK 2000–2009.

* Pada 2003, Sampel dijelaskan pada laporan tahunan 2004 dan 2005,
Karena mereka masih dalam proses pemeriksaan dan pengenaan sanksi.

Control group dipilih dari perusahaan yang tidak terindikasi ada fraud. Sampel dirancang sama dengan sampel perusahaan yang diidentifikasi berkasus oleh BAPEPAM-LK berdasarkan industry (kode 2 digit JASICA) dan besaran (*total assets*). Industri dan besaran perusahaan diketahui berpengaruh terhadap kegiatan manajemen laba (Beasley 1996; Beasley et al 2000a). Tabel 2 melaporkan distribusi total sampel 156 (78x2) yang tersebar di seluruh industri.

Tahapan Penelitian

Pendekatan untuk menilai kasus-kasus dalam sampel menggunakan metode yang pernah digunakan oleh Brehnan dan McGrath (2007). Dengan memperhatikan sensitivitas isu fraud, kasus yang diteliti terkait motivasi dan metode fraud yang tersedia dalam ranah publik dan pelaku (perusahaan/manajemen/karyawan) telah diumumkan

secara terbuka. Pada *tahap pertama*, setiap dimensi kasus dianalisis sesuai dengan pertanyaan penelitian. Setiap hasil contents analysis tersebut disajikan dalam tabel yang sama untuk mengamati kesamaan kasus. Kemudian dimensi-dimensi tersebut ditotal dan kemudian diurutkan dari frekwensi kemunculannya. *Tahapan berikutnya*, penelitian ini menggunakan t-test analisis multivariate. Tahapan ini untuk membedakan profil organisasi (*good corporate governance*) pada perusahaan yang melakukan fraud laporan keuangan dan *control-sample* terpilih. Hasil tahapan kedua ini, dapat digunakan sebagai 'redflags' atau tanda-tanda kecenderungan perusahaan yang melakukan fraud pada laporan keuangan mereka.

Tabel 3
Distribusi Sampel berdasar Industry

JASICA	Industry classification	N	%
1	Agriculture (11-19)	2	1.28
2	Mining (21-29)	4	2.56
3	Basic industry and chemical (31-39)	20	12.82
4	Miscellaneous industry (41-49)	20	12.82
5	Consumer goods (51-52)	22	14.10
6	Property, real estate and building construction (61-69)	12	7.69
7	Infrastructure, utilities and transportation (71-79)	8	5.13
8	Finance (81-89)	34	21.79
9	Trade, services and investment (91-99)	34	21.79
Total sample		156	100.00

Sumber: Laporan Tahunan BAPEPAM-LK 2000–2009.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menyajikan Tabel 4 s.d 7 secara terpisah yang mendiskripsikan metode, pelaku, motivasi dan tindakan yang diambil terkait kasus fraud pada laporan keuangan. Sebagai tambahan, analisis t-test menjelaskan faktor organisasional lain.

Metode yang Digunakan

Table 4 menunjukkan metode yang paling sering digunakan adalah misapplication of accounting information. Beberapa cara telah digunakan yakni (1) kesengajaan tidak mengungkap informasi material (29.49% total kasus), (2) transaksi keuangan konflik kepentingan (20,51%) yang merupakan risiko inheren pada organisasi dalam grup. Cara lain termasuk transaksi material yang tidak disetujui oleh RUPS, salah penyajian pada laporan keuangan, dan tidak mencatat kewajiban yang signifikan. Jumlah signifikan atas misapplication of accounting information merefleksikan adanya masalah serius atas

compliance. Meskipun indeks pengungkapan sudah sebesar 92,65% (Subroto, 2003), namun penelitian lain menunjukkan transparansi perusahaan publik di Indonesia pada ranking rendah, ke-22 dari 25 negara yang diteliti (Bushee, 2004).

Table 4
Metode fraud yang Digunakan oleh Perusahaan

Metoda	Jumlah Kasus	Persentase dari 78 Kasus
Misapplication of accounting information		
Failing to disclose material information	23	29.49%
Conflict of interest transactions	16	20.51%
Unapproved material transactions	11	14.10%
Misclassifying accounts and presentation	8	10.26%
Failing to record liabilities	4	5.13%
Manipulation and falsification		
Incorrect consolidated figures	8	10.26%
Incorrect assets valuation	7	8.97%
Fictitious revenue	4	5.13%
ESOP and compensation	2	2.56%
Lain-lain	17	21.79%

Beberapa kasus pada perusahaan asset-intensive seperti PT. Indofarma, Tbk (BAPEPAM-LK 2004) adalah memanipulasi akun persediaan, sementara perusahaan revenue-rich seperti PT. Katarina Utama, Tbk memalsukan nilai pendapatan pada 2009. Beberapa kasus, ada lebih dari satu modus operandi yang dilakukan oleh pelaku, sehingga total jumlah kasus lebih besar dari jumlah kasus dalam sampel.

Pelaku Fraud pada Laporan Keuangan

Tabel 5 menunjukkan ringkasan pelaku (perpetrators) tindakan fraud laporan keuangan. Data menunjukkan bahwa ‘perusahaan’ bertanggungjawab atas kejadian kasus yang diperiksa sejumlah 66,67% dari total kasus. Menurut UU Perseroan 2007 pasal 13 menyatakan bahwa Perseroan secara tegas menyatakan menerima atau mengambil alih semua hak dan kewajiban yang timbul dari perbuatan hukum yang dilakukan oleh calon pendiri atau kuasanya. Situasi ini seringkali menjadi moral hazard, dimana pemeriksaan atau penyidikan berakhir dengan putusan menyalahkan ‘perusahaan’ daripada pelaku personal. Hal ini dapat menurunkan efek jera dari tindakan penegakan hukum. Oleh karena itu, pernyataan tanggung jawab direksi memberikan

pesan moral/legal yang kuat atas kemungkinan kewajiban personal direksi, dan tindakan lalai ceroboh atau lalai tidak selalu berarti mewakili perusahaan.

Tabel 5 juga menjelaskan pihak lain yang diputuskan menjadi pelaku tindakan fraud pada laporan keuangan, baik pihak internal maupun eksternal. Seperti dalam aturan yang ada, presiden/direktur bertanggungjawab paling besar atas kasus ini, kemudian diikuti oleh direktur operasional lainnya. Keterlibatan mereka karena kapabilitas untuk melanggar aturan dan memerintahkan staff bawahan untuk melakukan beberapa jenis dari kecurangan akuntansi. Komisaris dan komite audit bertanggung jawab karena lalai melakukan pengawasan atas pelaporan keuangan. Hal yang menarik, tidak ada seorang staff akuntansi yang terlibat dalam kasus-kasus yang telah diumumkan. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa fraud pada laporan keuangan adalah masalah manajemen, bukan karyawan. Pihak eksternal seperti auditor dan penasehat hukum dapat menyebabkan terjadinya fraud, karena lalai dalam kewajiban profesionalnya, seperti contoh terlambat melaporkan kepada BAPEPAM-LK.

Tabel 5
Pelaku Fraud

Pelaku	Jumlah Kasus	Persentase dari 78 Kasus
Perusahaan	52	66.67%
Pelaku Internal		
President director	24	30.77%
Commissioners	11	14.10%
Other senior management	11	14.10%
Chief financial officer	9	11.54%
Audit committee member	2	2.56%
Other employees	1	1.28%
Senior accounting staff	0	0.00%
Junior accounting staff	0	0.00%
Pelaku Eksternal		
Auditors	6	7.69%
Other outsiders	7	8.97%

Motivation for Financial Statement Fraud

Seperti dilaporkan pada Tabel 6, motivasi utama melakukan fraud pada laporan keuangan adalah mempengaruhi harga saham. Tindakan kecurangan akuntansi tersebut dalam rangka mendukung strategi baru atau mendapatkan keuntungan pribadi. Terdapat 23.08% untuk mendukung strategi bisnis yakni menghindari penggantian jabatan dan mempertahankan reputasi manajemen. Sementara 19,23% kasus adalah untuk

mendapatkan keuntungan pribadi. Jadi ada kemungkinan pelaku melakukan kecurangan dengan mempengaruhi angka dan metoda, serta bersamaan menjual surat berharga pada saat nilai bottom line tidak wajar. Mereka melakukan fraud laporan keuangan dan secara bersamaan perdagangan orang dalam (insider trading). Lebih lanjut motivasi fraud tersebut adalah untuk mensukseskan acara IPO dan lainnya seperti menutupi kondisi distress keuangan perusahaan.

Tabel 6
Motivasi Melakukan Fraud

Motivasi	Jumlah Kasus	Persentase dari 78 kasus
Influence stock market		
To support new strategy	18	23.08%
Personal gain	15	19.23%
Inflate stock price	9	11.54%
Success of public offerings	7	8.97%
Others		
Financially distressed	13	16.67%
Others	18	23.08%

Putusan terhadap Pelaku

Putusan terhadap pelaku disajikan pada Lampiran 2. Tampak bahwa putusan utama dari tindakan penegakan hukum adalah penindakan kepada ‘perusahaan’ dan sedikit kepada putusan kepada orang per orang dalam perusahaan. Hal ini cukup sulit dijelaskan, namun ada kemungkinan karena faktor ekonomi makro dan kurang efektifnya penegakan hukum. Sebagai Negara berkembang, Negara butuh mempertahankan modal yang beredar di dalam negeri sebanyak mungkin. Selain hal tersebut, sebagai lembaga pengatur, BAPEPAM-LK tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga melakukan pembinaan pasar modal, termasuk perusahaan publik. Oleh karena itu, temuan ini memberikan dukungan atas pendirian Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan bekerja mulai 2013 sebagai model yang ideal dan independen pada jasa keuangan baik pasar modal, pasar uang dan jasa keuangan lainnya di Indonesia.

Faktor Organisasi Terkait Fraud Laporan Keuangan

Faktor organisasi yang digunakan dalam penelitian ini (lihat lampiran 1) berkaitan dengan penerapan mekanisme *good corporate governance*. Seperti telah dijelaskan pada bagian kajian pustaka, aspek *governance* sering kali dikaitkan dengan insiden atas terjadinya skandal akuntansi perusahaan. Analisis univariate dilakukan terhadap dimensi-dimensi pada dewan komisaris, komite audit, direksi, dan kualitas audit pada perusahaan yang berkasus dibandingkan dengan sampel perusahaan yang taat pada aturan pengungkapan perusahaan. Temuan-temuan penelitian ini mungkin dapat menjelaskan 'red flags' perusahaan yang cenderung curang dalam pelaporan keuangannya.

Analisis univariate lampiran 3, pada panel 1 sampai dengan 3 menjelaskan beberapa faktor organisasi terkait aspek *governance* perusahaan yang cenderung menjadi penyebab fraud pada laporan keuangan. Dari faktor internal, perusahaan publik dengan jumlah dewan komisaris yang sedikit dan beranggotakan ahli keuangan baik pada dewan komisaris dan komite auditnya cenderung lebih tidak melakukan fraud pada laporan keuangan. Integritas laporan keuangan juga berkaitan erat dengan dimensi kualitas direksi dan manajemen. Hasil penelitian ini juga mendukung bahwa sistem pengendalian internal yang memadahi dan hadirnya anggota direksi yang kompeten di bidang keuangan sangat penting untuk menghindari masalah salah saji dan bahkan fraud pada laporan keuangan.

Dari perspektif eksternal perusahaan, penelitian ini juga menemukan fakta tentang kualitas audit dan kebijakan pemerintah merupakan komponen penting untuk memperkuat mekanisme *corporate governance*. Lampiran 3 panel 4 lebih lanjut menunjukkan bahwa kualitas audit tidak selalu berkaitan dengan big four auditor. Kantor Akuntan Publik (KAP) lokal yang berafiliasi dengan big four auditors tidak selalu menyediakan jasa assurance yang lebih baik dengan KAP lokal lainnya. Hal ini berkaitan dapat terkait dengan aturan pemerintah yang membutuhkan keahlian lokal dalam perijinan. Lebih lanjut, analisis beda rata-rata menunjukkan bahwa opini wajar tanpa pengecualian dan adanya referral secara statistik signifikan lebih tinggi pada perusahaan yang tidak terindikasi fraud laporan keuangannya. Dengan adanya referral, tampaknya auditor bekerja secara lebih independen, karena lebih mempunyai power

dari induk perusahaan dan mungkin tidak terlalu dipengaruhi oleh organ perusahaan yang sedang diaudit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Penelitian

Masalah salah saji akuntansi – errors and frauds – ditemukan hampir disemua Negara, termasuk Indonesia. Dengan data yang ada, penelitian ini mengkalkulasi setiap tahun rata-rata lebih dari 170 perusahaan publik mendapatkan sanksi disiplin dalam bentuk denda, dan rata-rata lebih dari 30 perusahaan diperiksa lebih lanjut karena pelanggaran lebih berat di Pasar Modal Indonesia. Hal ini menjadi potensi atas mengganggu kepercayaan investor pada pasar modal Indonesia.

Dengan data yang dapat diakses oleh publik pula, penelitian ini telah mendiskripsikan metode, pelaku, motivasi dan luaran dari setiap kasus pelanggaran pengungkapan. Selain hal tersebut, dengan memperhatikan kelebihan struktur two-tier board system yang diadopsi di Indonesia, penelitian ini juga mengidentifikasi aspek organisasi yang dapat digunakan sebagai ‘red flags’ untuk mencegah terjadinya fraud pada laporan keuangan, khususnya pada pasar modal Indonesia.

Kesimpulan umum yang dapat ditarik adalah: (1) risiko atas salah saji laporan keuangan dapat terjadi di semua jenis industri dimana proporsi terbesar pelaku beroperasi pada industri finance and trade/service/investment, diikuti oleh industri barang konsumsi serta industri dasar dan lain-lain; (2) modul operandi dari fraud adalah kesalahan penerapan metode akuntansi yang mereflesikan masalah ketaatan serta konflik kepentingan perusahaan terafiliasi, hal ini sangat umum terjadi pada lingkungan pyramidal ownership dengan masalah keagenan baru yakni konflik antara pemegang saham mayoritas dan minorias (Lukviarman, 2004; Shleifer & Vishny, 1997); (3) kesangajaan salah saji laporan keuangan karena upaya mempengaruhi harga pasar saham perusahaan; dan (4) luaran sanksi disciplinary yang 66,67% menjatuhkan sanksi kepada ‘perusahaan’ dan dapat diinterpretasikan sebagai bentuk penegakan hukum yang lemah karena tidak memberikan efek jera pada para pelaku-pelaku fraud laporan keuangan. Tanpa mengurangi apresiasi terhadap upaya memperkuat pasar modal Indonesia, fakta terakhir menunjukkan ketidakkonsistenan terhadap semangat aturan tentang tanggung jawab direksi atas penyajian laporan keuangan. Terakhir, pelaksanaan

aspek *good corporate governance* secara efektif menjadi tanda-tanda perusahaan dapat menjaga integritas proses pelaporan keuangannya kepada publik dan investor.

Keterbatasan dan Saran Penelitian Berikutnya

Keterbatasan penelitian ini adalah kemungkinan adanya salah klasifikasi sampel. BAPEPAM-LK hanya mengungkapkan beberapa detail kasus yang ditangani, dan sample frame atas seluruh kasus tidak dapat diketahui. Pemilihan atas 78 perusahaan publik yang terkena kasus pengungkapan sangat andal dan berdasar sumber dari BAPEPAM-LK sebagai satu-satunya regulator pasar modal di Indonesia. Namun demikian, proses matching dengan ke-78 perusahaan lain berdasarkan industri dan besaran bukan berarti tepat, karena tidak diketahunya sample frame tersebut. Hal ini dapat menjadi sumber bias pada hasil penelitian dan membatasi validitas penarikan kesimpulan atas populasi.

Penelitian ini merupakan investigasi awal yang masih perlu divalidasi lebih lanjut. Oleh karena itu saran untuk penelitian lanjutan adalah upaya untuk mendapatkan sample frame dari BAPEPAM-LK (OJK saat ini) dan melakukan pengujian serupa. Sebagai informasi tambahan, informasi penegakan hukum semacam ini dapat diakses kepada publik (seperti contoh: the AAERs of the US SEC, the shame list of issuers in default of Canadian SEC and the EUs of ASIC in Australia).

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, L., Park, Y., & Parker, S. (2000). The Effect of audit committee activity and independence on corporate fraud. *Managerial Finance*, 26(1), 55-67.
- Abbott, L., Parker, S., & Peter, G. (2004). Audit committee characteristics and restatements. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 23(1), 69-87.
- ACFE. (2004). Report to the nation on occupational fraud and abuse. *Austin, TX: Association of Certified Fraud Examiners.*
- ACFE. (2010). *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2010 Global Fraud Survey.* Austin, TX.
- Agrawal, A., & Chadha, S. (2005). Corporate governance and accounting scandals. *Journal of Law and Economics*, 48(2), 371-390.

- BAPEPAM-LK. (2000-2009). Annual reports. Retrieved December, 2010, from http://www.baepam.go.id/pasar_modal/publikasi_pm/annual_report_pm/index.htm.
- Beasley, M. S. (1996). An empirical analysis of the rotation between the board of director composition and financial statement fraud. *Accounting Review*, 71(4), 443-465.
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., Hermanson, D., & Neal, T. L. (2010). *Fraudulent Financial Reporting 1998-2007: An Analysis of U.S Public Companies*. New York: COSO.
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., & Hermanson, D. R. (1999). *Fraudulent Financial Reporting: 1987-1997, An Analysis of U.S Public Companies*. New York: COSO.
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., & Hermanson, D. R. (2000). Preventing fraudulent financial reporting. (cover story). *CPA Journal*, 70(12), 14.
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., Hermanson, D. R., & Lapedes, P. D. (2000a). Fraudulent financial reporting: consideration of industry traits and corporate governance mechanisms. *Accounting Horizons*, 14(4), 441-454.
- Bedard, J., Chtourou, S. M., & Courteau, L. (2004). The effect of audit committee expertise, independence, and activity on aggressive earnings management. *Auditing*, 23(2), 15-37.
- Brennan, N. M., & McGrath, M. (2007). Financial Statement Fraud: Some Lessons from US and European Case Studies. *Australian Accounting Review*, 17(2).
- Bushee, B. J. (2004). Discussion of disclosure practices of foreign companies interacting with US Markets. *Journal of Accounting Research*, 42(2), 509-525.
- Cohen, J., Krishnamoorthy, G., & Wright, A. (2004). The corporate governance mosaic and financial reporting quality. *Journal of Accounting Literature*, 23, 87-152.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (1998). *Business research methods*. Boston: McGraw-Hill International Edition.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.): Sage Publication, Inc.
- DeAngelo, L. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183-199.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1996). Causes and consequences of earnings manipulation: an analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, 13(1), 1-36.

- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: an assessment and review. [Article]. *Academy of Management Review*, 14(1), 57-74.
- Elloumi, F., & Gueyie, J. P. (2001). Financial distress and corporate governance: an empirical analysis. *Corporate Governance*, 1(1), 15-23.
- Farber, D. B. (2005). Restoring trust after fraud: does corporate governance matter? *The Accounting Review*, 80(2), 539-561.
- Geiger, M. A., & Taylor III, P. L. (2003). CEO and CFO certifications of financial information. [Article]. *Accounting Horizons*, 17(4), 357.
- Higson, A. (2004). Why is Management Reticent to Report Fraud? An Exploratory Study in the UK. *Journal of Forensic Accounting*, 5(2004), 365-392.
- IDX closes 2010 atop Asia Pacific. (2010, 12/31/2010). *The Jakarta Post*. Retrieved from <http://www.thejakartapost.com/news/2010/12/31/idx-closes-2010-atop-asia-pacific.html>
- James, K. L. (2003). The effects of internal audit structure on perceived financial statement fraud prevention. *Journal article by Kevin L. James; Accounting Horizons*, 17.
- Krishnamoorthy, G., Wright, A., & Cohen, J. (2002). Audit committee effectiveness and financial reporting quality: Implications for auditor independence. *Australian Accounting Review*, 12(28), 3-13.
- Kwok, B. K. B. (2005). *Accounting irregularities in financial statements : a definitive guide for litigators, auditors, and fraud investigators*. Aldershot, Hants, England ; Burlington, VT: Gower.
- Lukviarman, N. (2004). *Ownership structure and firm performance: the case of Indonesia*. Unpublished PhD, Curtin University, Perth.
- Montgomery, D., Beasley, M., Menelaides, S., & Palmrose, Z. (2002). Auditors' new procedures for detecting fraud *the Journal of Accountancy*, 193(5), 63-68.
- Persons, O. S. (2006). Corporate governance and non-financial reporting fraud. *Journal of Business & Economic Studies*, 12(1), 27-39.
- Rosner, R. L. (2003). Earnings manipulation in failing firms. *Contemporary Accounting Research*, 20(2), 361 - 408.
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1997). A survey of corporate governance. *The Journal of Finance*, 52(2), 737-783.

- Smaili, N., & Labelle, R. (2009). Preventing and detecting accounting irregularities: the role of corporate governance. from University of Quebec:
- Spangler, W. D., & Braiotta, L. (1990). Leadership and corporate audit committee effectiveness. *Group & Organization Management*, 15(2), 134.
- Spathis, C. (2002). Detecting false financial statements using published data: some evidence from Greece. *Managerial Auditing Journal*, 17(4), 179-191.
- Subroto, B. (2003). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan kepada ketentuan pengungkapan wajib oleh perusahaan-perusahaan publik dan implikasinya terhadap kepercayaan para investor di pasar modal (factors that effects the compliance to the provisions of mandatory disclosure by public companies and their implications for investor confidence in capital markets)*. Unpublished PhD, Gadjah Mada University, Jogjakarta.
- Uzun, H., Szewczyk, S. H., & Varma, R. (2004). Board composition and corporate fraud. *Financial Analysts Journal*, 60(3), 33-43.
- Wells, J. T. (1997). *Occupational fraud and abuse*. Texas USA: Obsidian Publishing Co.
- Wibowo, A. (2008). *The impact of organisational culture and international corporate governance on organisational performance in Indonesian companies*. Unpublished Phd, Curtin University, Perth.
- Wilopo. (2006). *Analysis of factors influence the likelihood of accounting fraud: study of listed company and SOEs in Indonesia*. Unpublished PhD, Airlangga University, Surabaya - Indonesia.
- Young, M. R., & Nusbaum, J. H. (2006). *Accounting irregularities and financial fraud: a corporate governance guide*: CCH.

**MARJINALISASI NILAI-NILAI KEMANUSIAAN
DALAM PENDIDIKAN AKUNTANSI DI PENDIDIKAN TINGGI VOKASI:
TINJAUAN KRITIS DARI PERSPEKTIF HABERMAS**

Kurnia Ekasari

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Malang,
Jalan Soekarno Hatta 9, Malang, 65145
Email: kurnia.es@gmail.com

Abstract

The purpose of establishing the Vocational Higher Education (VHE) is to prepare students to become a skilled worker in the specific field. The effects are the learners become a pragmatic and marginalize the human values in their daily life. The aims of this study are to explore the marginalized human values in accounting education in High Vocational Education and to humanize accounting education. The method used to criticize the accounting education in VHE based on Habermas's theory of social evolution. The work of Habermas's theory of social evolution as research methods as follow : (1) Understand the reality of the humanism of vocational education, (2) To suggest the reality of the current accounting education in terms of the VHE humanism; (3) Critical accounting education in the VHE from the perspective of humanism. The results show that in terms of philosophy, VHE itself have been marginalized the human values. Seen from of accounting education view, accounting material taught in accounting education at VHE mostly not touching element of humanity. In the future it is suggested that accounting education in VHE the values of humanity in their learning so as to create skilled accounting graduates and humanist.

Keywords: *accounting education, ngerti-ngrasa-ngelakoni, vocational higher education, habermas*

Abstrak

Pendidikan Tinggi Vokasi (PTV) didirikan dengan tujuan untuk menyiapkan peserta didik menjadi seorang pekerja yang terampil di bidangnya. Tujuan pendidikan yang demikian ini mengarahkan peserta didik menjadi seorang yang pragmatis dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai kemanusiaan yang terpinggirkan dalam pendidikan akuntansi di Pendidikan Tinggi Vokasi dan memanusiakan pendidikan akuntansi di PTV. Metode penelitian yang digunakan untuk mengkritisi pendidikan akuntansi dikembangkan dari *theory social evolution* Habermas, yaitu dengan cara: (1) Memahami realitas pendidikan vokasi dari sisi humanisme; (2) Mengemukakan realitas yang ada tentang pendidikan akuntansi saat ini di PTV ditinjau dari sisi humanisme; (3) Mengkritisi pendidikan akuntansi di PTV dari perspektif humanisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sisi filosofi, PTV itu sendiri telah memarjinalkan nilai-nilai kemanusiaan. Ditinjau dari sudut pandang pendidikan akuntansi, materi-materi akuntansi yang diajarkan dalam pendidikan akuntansi di PTV kebanyakan tidak menyentuh unsur kemanusiaan. Ke depan disarankan agar pendidikan akuntansi di PTV menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam pembelajarannya sehingga tercipta lulusan akuntansi yang terampil dan humanis.

Kata Kunci: *pendidikan akuntansi, pendidikan tinggi vokasi, habermas*

PENDAHULUAN

“Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi pengetahuan beberapa derajat” (QS. Al Mujadalah:11).

Ayat di atas mengajarkan pada kita bahwa pengetahuan dapat meninggikan derajat manusia, dimana pengetahuan itu dapat diperoleh antara lain melalui media pendidikan. Hakikat dari pendidikan yang humanis adalah memanusiakan manusia dalam arti yang sesungguhnya. Manusia perlu memiliki kesadaran yang cukup untuk memahami bahwa dengan ilmu yang dimilikinya dapat membuatnya sejahtera lahir dan batin, dapat membantu agar hidup berdampingan secara harmonis dan arif dengan makhluk lainnya, dan mampu memberi pemahaman bahwa dirinya adalah makhluk beradab dimana dalam peradaban itulah kebenaran-bebenaran yang hakiki itu berada. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pendidikan yang humanis adalah proses pembentukan manusia yang seutuhnya. Dalam pendidikan proses pembentukan manusia seutuhnya ini seyogyanya dilakukan di semua bidang pendidikan termasuk pendidikan akuntansi.

Sebagai salah satu penyelenggara pendidikan tinggi, Pendidikan Tinggi Vokasi (PTV) memiliki tujuan untuk menyiapkan peserta didik agar menjadi pekerja yang handal di bidangnya, termasuk juga dalam hal ini pendidikan akuntansi memiliki tujuan yang sama. Tujuan pendidikan yang demikian ini tanpa terasa telah mengikis nilai-nilai kemanusiaan. Mengapa? Karena kurikulum dan sistem pendidikan telah dipolakan sedemikian rupa sehingga mendekati sama dengan dunia kerja, sehingga tanpa terasa kita telah menjadikan anak didik kita seperti robot. Ki Hadjar Dewantara (KHD) kita sebut KHD, menyatakan bahwa pendidikan agar dapat mencapai tujuannya harus memperhatikan unsur *ngerti*, *ngrasa* dan *ngelakoni* (MLPTS, 1977), atau dengan kata lain *educate the head, educate the heart and educate the hand*. Pendidikan akuntansi di PTV yang lebih menekankan pada teori dan praktek hanya menekankan pada dimensi *ngerti* dan *ngelakoni*. Ketiadaan unsur *ngrasa* dalam pendidikan akuntansi di PTV ini dapat dimaknai bahwa pendidikan akuntansi di PTV telah memarjinalkan nilai-nilai kemanusiaan. Ekasari (2012a) berpendapat bahwa tujuan pendidikan akuntansi di PTV seharusnya tidak hanya bertujuan untuk menjadikan anak didik menjadi seorang pekerja

yang ahli di bidang akuntansi saja tetapi harus pula mampu menciptakan peserta didik yang berkarakter, berkepribadian dan menjunjung tinggi profesionalisme.

Permasalahannya kemudian adalah bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan akuntansi yang syarat dengan angka-angka dan berbagai macam metode yang berhubungan dengan pekerjaan menghitung. Justru disinilah peran *ngrasa* dalam akuntansi. Pada hakikatnya manusia akan menjadi manusia kalau ia mampu menggunakan akalunya sekaligus mampu menggunakan budinya. Pendidikan akuntansi di PTV sewajarnya tidak hanya mengasah kemampuan teori dan praktek saja tetapi juga mengembangkan unsur-unsur lain seperti yang disarankan oleh Fasih (2008:12) bahwa “...*educational outcomes thus include cognitive and technical skills; general and specific knowledge; and values that help prepare individuals to enjoy healthy, productive, and fulfilling lives.*” Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) memahami nilai-nilai kemanusiaan yang terpinggirkan dalam pendidikan akuntansi di PTV dan (2) untuk memanusiakan pendidikan akuntansi di PTV.

Untuk menjawab itu semua maka struktur penulisan dari artikel ini adalah sebagai berikut: Pendahuluan digunakan untuk memberi gambaran tentang realitas bahwa pendidikan akuntansi di PTV telah memarjinalkan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam kajian literatur disajikan teori-teori tentang pendidikan yang humanis baik dari filosofi pendidikan maupun dari sudut pandang pendidikan akuntansi, sementara dalam metode penelitian dijelaskan tentang cara kerja *theory social evolution* dari Habermas sebagai acuan kerangka kerja penelitian. Dalam hasil dan pembahasan akan dipaparkan hasil penelitian berupa hasil memahami nilai-nilai kemanusiaan yang terpinggirkan dalam pendidikan akuntansi di PTV dan bagaimana memanusiakan pendidikan akuntansi di PTV.

KAJIAN LITERATUR

Pendidikan yang Humanis

Freire (1978) mengemukakan bahwa pendidikan selayaknya memanusiakan manusia, yaitu bagaimana menjadikan manusia menjadi manusia yang sesungguhnya. Proses memarjinalkan nilai-nilai kemanusiaan atau disebut juga dehumanisasi dalam pendidikan menurut Freire dilakukan melalui *banking concept education*, yaitu mirip

sebuah konsep tabungan di *bank*, di mana guru memperlakukan peserta didiknya sebagai tabungan-tabungan pengetahuan yang pada saat ulangan atau ujian akan ditarik oleh si guru. Freire (1978) berpendapat bahwa dehumanisasi dalam pendidikan dapat dicirikan dalam bentuk penindasan kepada manusia, yaitu dalam bentuk: (1) Alienasi yang dialami oleh manusia dari diri dan lingkungannya, karena manusia tidak bisa menjadi subyek otonom, tetapi hanya mampu mengimitasi orang lain; (2) Manusia mengalami *self-depreciation*, merasa bodoh, tidak mengetahui apa-apa. Sejatinya, saat manusia melakukan interaksi dengan manusia yang lain dan dunia sebenarnya mereka tidak lagi menjadi bejana kosong atau *empty vessel*, tetapi telah menjadi makhluk yang mengetahui.

Agar manusia bebas dari penindasan dan dehumanisasi maka tugas utama pendidikan adalah mengantarkan peserta didik menjadi subyek, dengan cara meningkatkan kesadaran kritis peserta didik sekaligus berupaya mentransformasikan struktur sosial yang menjadikan penindasan itu berlangsung (Freire, 1970). Dalam perspektif KHD hal ini dapat dilakukan melalui proses *ngrasa*. Sebab, proses *ngrasa* akan membawa manusia untuk merasakan perlunya nilai lain dari realitas yang ditemuinya saat ini. Proses *ngrasa* ini juga akan menimbulkan kesadaran manusia tentang perlunya melakukan dialek antara diri dan lingkungan, karena manusia memiliki potensi untuk berkembang dan mempengaruhi lingkungan, tetapi manusia juga perlu menyadari bahwa ia juga bisa dipengaruhi dan dibentuk oleh struktur sosial di tempat dia berkembang.

Konsep pendidikan yang humanis juga dianut oleh mereka yang peduli dengan pendidikan holistik. Miller *et al.* (2005:8) mengemukakan “*holistic education attempts to nurture the development of the whole person. This includes the intellectual, emotional, physical, social, aesthetic, and spiritual.*” Sementara Rudge (2008) berpendapat bahwa pendidikan holistik merupakan konsep pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan manusia secara keseluruhan baik secara fisik, intelektual, emosi dan spiritual. Spiritual yang dimaksud dalam pendidikan holistik meliputi empat hal (1) adanya rasa percaya bahwa Tuhan adalah pengatur dari alam raya ini (2) adanya saling keterhubungan dan saling ketergantungan dalam kehidupan ini (3) adanya keyakinan bahwa terdapat suatu tujuan untuk tiap-tiap kehidupan di alam semesta ini, dan (4) adanya suatu revolusi berkelanjutan dimana kita semua pasti terlibat. Ditinjau

dari perspektif pendidikan holistik, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual kurang mendapatkan perhatian dan porsi yang cukup dalam kurikulum pendidikan akuntansi di PTV.

Merujuk pada pendapat Covey (2008) yang menyatakan bahwa untuk membentuk pribadi yang utuh tidaklah cukup hanya membekali seseorang dengan kemampuan intelektual saja, tetapi juga harus memfungsikan 3 (tiga) anugerah Tuhan yang lain, yaitu berupa: (1) kebebasan dan kemampuan untuk memilih; (2) prinsip-prinsip (hukum Alam) yang universal dan tidak pernah berubah; dan (3) 4 (empat) kecerdasan/kemampuan, yaitu: *Intellectual Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Physical Quotient* (PQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ). Dengan ketiga anugerah bawaan tersebut kita bisa menuntun mahasiswa kita untuk menggunakan tubuh, hati, pikiran dan jiwa mereka menjadi manusia yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga terampil, dan berbudi luhur.

Kritik terhadap Akuntansi dan Pendidikan Akuntansi

Funnell (1998) berpendapat bahwa akuntansi telah memarjinalkan nilai-nilai kemanusiaan sehingga membuat sebagian orang memperlakukan sebagian orang lainnya dengan kejam, menurutnya dehumanisasi dalam akuntansi dapat terjadi karena suatu birokrasi dikuantisir menjadi satu set ukuran kuantitatif, kuantifikasi tersebut akan berakibat pada hubungan antara tindakan individu dan konsekuensi tindakan yang bukan berupa keuntungan, biaya, biaya tenaga kerja, pelanggan atau pesaing tetapi berakibat kepada manusia hidup lainnya. Pada prinsipnya setiap orang harus bertanggungjawab secara moral terhadap apa yang telah dikalkulasinya dan tidak bertanggungjawab secara moral terhadap apa yang tidak dapat dikalkulasinya baik itu berpengaruh buruk bagi kehidupan orang lain ataupun tidak.

Sementara itu ditinjau dari sudut pandang filosofi, pendidikan vokasi dikritik sebagai “*not to mention life outside work*” (Billet, 2011:5) karena pendidikan vokasi hanya menyiapkan peserta didik untuk mendapatkan kerja dan menghadapi dunia kerja tanpa memperhatikan hal-hal lain di luar dunia kerja. Sementara itu LeFay (2006:39) seperti yang disitir oleh Pavlova (2009:28) menyatakan pendidikan telah membentuk anak-anak didik menjadi seorang yang individualis, konsumeris, karieris, antroposentris yang menjadikan mereka kurang humanis. Kritik terhadap pendidikan juga

dikemukakan oleh Krisnamurti dalam pidatonya di California seperti yang disitir oleh Rudge (2008:46) bahwa pendidikan dalam dunia modern hanya mementingkan intelektual, daya ingat dan ketrampilan saja tanpa memperhatikan kecerdasan. Kritik ini sangat tepat bila diarahkan kepada pendidikan vokasi yang hanya mementingkan praktek dan menyiapkan peserta didik untuk mendapatkan kerja.

Menurut Boyce (2004), sebenarnya pendidikan vokasi diciptakan untuk memenuhi kepentingan kapitalis dan untuk menciptakan pekerja yang pasif dan patuh. Maknanya pendidikan vokasi sengaja didesain dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan bisnis, sehingga sudut pandang pendidikan menjadi terbatas, tidak produktif dan dianggap gagal dalam menciptakan persamaan sosial. Parahnya nilai-nilai tersebut dilegitimasi dalam kurikulum pendidikan vokasi (Boyce, 2004).

Sejatinya untuk menciptakan masyarakat yang tetap mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan sehingga dapat diciptakan masyarakat dan ekonomi yang sehat, dapat dilakukan dengan mendahulukan pengajaran nilai-nilai kemanusiaan, baru setelahnya mempersiapkan menjadi pekerja (Schreiner, 2005:82). Dengan demikian adalah mungkin untuk memasukkan unsur ngrasa dalam pendidikan akuntansi di PTV, baik itu diintegrasikan dalam pembelajaran di setiap materi akuntansi maupun dalam mata kuliah etika bisnis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dapat dikategorikan dalam ranah kritis. Mengacu pada pendapat Laughlin (1987: 482) seperti yang dikutip oleh Roslender (1992: 147) bahwa teori kritis adalah kendaraan yang dapat digunakan untuk memahami realitas melalui transformasi yang terjadi pada suatu institusi yang diakibatkan oleh ketidakpuasan akan kondisi saat ini. Dengan demikian peneliti beranggapan bahwa teori kritis dianggap mampu untuk melakukan perbaikan terhadap realitas yang ada saat ini apabila kita mampu melakukan perubahan melalui berpikir kritis. Pada dasarnya penelitian ini mengkritisi pendidikan akuntansi di PTV, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperbaiki filosofi, sistem pendidikan dan materi pembelajaran bagi pendidikan akuntansi di PTV di Indonesia.

Metode penelitian yang digunakan adalah *Theory of Social Evolution* dari Habermas yang dikembangkan dari pendapat Owen (2002). Menurut Owen (2002)

teori Habermas dapat digunakan untuk memahami kondisi sosial masyarakat saat ini, dengan melakukan *self-reflective* dan mengemukakan pendapat orisinal terhadap kondisi tersebut, Owen (2002) juga berpendapat bahwa *theory social evolution* dapat digunakan (1) untuk mengkritisi teori dengan menggunakan aspek dari teori masyarakat dimana peran dari teori evolusi sosial untuk menjelaskan bagaimana masyarakat secara kolektif belajar dan berkembang, (2) Untuk mengkritisi teori dengan mempertimbangkan aspek-aspek kritik dari teori evolusi sosial dan teori evolusi sosial menjembatani ruang antara institusi sosial saat ini dan potensi progresif yang melekat pada tingkat pembelajaran saat ini. Dengan demikian cara bekerja *Theory of Social Evolution* Habermas sebagai metode dalam penelitian ini adalah:

1. Memahami realitas pendidikan vokasi dari sisi humanisme.
2. Mengemukakan realitas yang ada tentang pendidikan akuntansi saat ini di PTV ditinjau dari sisi humanisme.
3. Mengkritisi pendidikan akuntansi di PTV dari perspektif humanisme.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari: (1) Visi, misi dan kurikulum akuntansi yang terdapat dalam lima belas *website* politeknik negeri di Indonesia yaitu Politeknik Negeri Aceh, Politeknik Negeri Padang, Politeknik Negeri Medan, Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang, Politeknik Negeri Jakarta, Politeknik Negeri Bandung, Politeknik Negeri Semarang, Politeknik Negeri Malang, Politeknik Negeri Bali, Politeknik Negeri Samarinda, Politeknik Negeri Pontianak, Politeknik Negeri Banjarmasin, Politeknik Negeri Manado, Politeknik Negeri Ujung Pandang, Politeknik Negeri Ambon. Informasi yang didapatkan dari lima belas *website* politeknik negeri tersebut digunakan peneliti untuk melakukan refleksi sehingga didapatkan konsep pendidikan akuntansi yang humanis untuk pendidikan akuntansi di PTV. Penelitian ini juga melibatkan 49 mahasiswa yang mengikuti mata kuliah akuntansi manajemen di semester genap 2012/2013 dan 38 mahasiswa yang mengikuti mata kuliah etika bisnis pada semester genap 2012/2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Akuntansi di PTV yang Memarjinalkan Nilai-nilai Kemanusiaan

KHD (1930) menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Senada dengan KHD, konsep pendidikan holistik juga memadukan kesadaran fisik, kesadaran intelektual, kesadaran emosional dan kesadaran spiritual. Sementara dari sudut pandang Freire (1978) pendidikan yang humanis adalah yang menumbuhkan kesadaran tentang peran penting manusia dalam kehidupan ini yang dapat mempengaruhi manusia lainnya bahkan dunia. Apakah pendidikan akuntansi di PTV sudah humanis atau justru telah memarjinalkan nilai-nilai humanisme?

Dari hasil investigasi pada lima belas Politeknik Negeri di Indonesia ditemukan pola yang sama bahwa dalam kurikulum komposisi teori dan praktek ada di kisaran 40% ; 60%. Pembelajaran dalam bentuk teori dapat dimaknai dengan memberikan pemahaman atau membuat peserta didik *ngerti* akan ilmu yang dipelajarinya atau memperkuat sisi kognitif dari peserta didik. Sementara pembelajaran dalam bentuk praktek dapat dimaknai bahwa hal ini membentuk kemampuan peserta didik untuk menjadi ahli di bidangnya, sehingga mereka memparaktekan ilmu atau pengetahuan yang telah dipelajari dari proses *ngerti*. Dari perspektif KHD hal ini dapat dinyatakan sebagai proses *ngelakoni* atau memperkuat sisi psikomotorik dari siswa. Lantas dimana peran unsur *ngrasa* dalam pendidikan akuntansi?

Ekasari (2012b) menyatakan bahwa *ngrasa* dapat dimaknai merasakan tentang unsur-unsur pendidikan akuntansi yang ada saat ini (*existing, presence*) dan menyingkap yang tidak ada dalam unsur-unsur pendidikan akuntansi saat ini, yang luput dari pikiran kita. Karena dari yang ada kita bisa merasakan yang tiada. Proses *ngrasa* dapat diperoleh dari proses refleksi pemikiran (*reflective thought*) yang dalam pendidikan akuntansi di PTV memang belum tersentuh secara mendalam. Menurut Dewey (1910) refleksi pemikiran merupakan suatu pertimbangan aktif, gigih dan hati-hati dari setiap keyakinan atau gagasan pengetahuan yang secara jelas mendukungnya dan kesimpulan lebih lanjut yang cenderung mengarah kepada pemikiran tersebut. Tujuan pemikiran refleksi adalah untuk menyelesaikan kebingungan dengan menggunakan pengalaman masa lalu dan pengetahuan saat ini, dalam rangka membuat solusi, mencari fakta dan menghubungkannya sehingga saran dapat diuji

(Ekasari, 2012b). Dengan melakukan pemikiran refleksi, nilai dari suatu obyek akan menjadi lebih berarti karena kita memandangnya dari sisi lain yang tidak hadir dalam diri obyek tersebut.

Seperti dikemukakan di tinjauan literatur bahwa pendidikan harus dapat mengantarkan peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya. Untuk menjadi manusia yang utuh manusia harus menggunakan akal dan budinya, sementara pendidikan akuntansi di PTV jelas sangat memperhatikan unsur akal yaitu melalui pemberian teori atau materi-materi akuntansi, namun juga memiliki nilai lebih yaitu memberikan ketrampilan akuntansi. Namun ketidakhadiran unsur *ngrasa* dalam pendidikan akuntansi di PTV dapat dimaknai telah memarjinalkan nilai-nilai kemanusiaan. Ini karena pendidikan akuntansi di PTV telah menjadikan peserta didik berakal dan terampil tetapi tidak menciptakan peserta didik untuk berbudi. KHD atau yang dikenal dengan KHD berpendapat bahwa merajalelanya kecerdasan pikiran (intelektualisme) hanya dapat dikalahkan melalui sistem pendidikan yang didasarkan pada hidup kemanusiaan, yaitu keluhuran budi dan bersendi pada sifat peradaban bangsa (MLPTS, 1977).

Bila kita tinjau lagi kurikulum sebenarnya pendidikan akuntansi bukan berarti sama sekali tidak mengajarkan keluhuran budi, karena dalam kurikulum tersebut diajarkan mata kuliah agama dan pendidikan kewarganegaraan yang juga mengajarkan peserta didik untuk berbudi luhur, namun proses pembelajaran tersebut bersifat sekuler, sehingga tetap saja pengajaran berbudi luhur terpisah dari pengajaran akuntansi. Sementara itu akuntansi sendiri dianggap mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan dari masyarakat modern yang meletakkan moral pada *status quo* (Ekasari, 2012b) yang mendewakan nilai-nilai kapitalisme, materialisme, individualisme dan sekulerisme. Dengan demikian pendidikan akuntansi juga di bangun di atas nilai-nilai kapitalisme, materialisme, individualisme dan sekulerisme (KMIS). Apakah kita sebagai pengajar menyadari hal tersebut?

Untuk mengetahui apakah para peserta didik di jurusan akuntansi memiliki unsur *ngrasa* dalam memahami akuntansi, maka peneliti melakukan uji coba terhadap 87 peserta didik yang terlibat dalam penelitian ini. Apakah mereka mengetahui nilai-nilai yang tersirat dalam akuntansi? 87 peserta didik yang terlibat dalam penelitian ini menjawab tidak mengetahui nilai-nilai yang tersirat dalam akuntansi, artinya mereka

tidak mengetahui dan tidak memahami bahwa dalam akuntansi tersirat nilai-nilai kapitalisme, materialisme, individualisme dan sekulerisme. Hal ini dapat dimaklumi karena sistem pendidikan sudah dipolakan agar peserta didik hanya *ngerti* teori dan *ngelakoni* praktek, tanpa menggunakan unsur *ngrasa*. Bila unsur *ngrasa* diintegrasikan dalam pendidikan akuntansi di PTV, paling tidak peserta didik akan memiliki kemampuan untuk berfikir kritis atau mencari nilai-nilai lain yang tidak mereka dapatkan selama mempelajari akuntansi di PTV, artinya mereka akan mampu untuk berfikir reflektif. Unsur *ngrasa* ini penting dalam kehidupan sehari-hari karena melalui unsur *ngrasa* ini dimensi kemanusiaan seseorang di bangun, terutama ketika dihadapkan pada pengambilan keputusan yang dilematis, yaitu dengan menanamkan agar peserta didik tetap teguh berpijak di atas kebenaran untuk menggunakan budi pekertinya dalam menghadapi berbagai situasi. Hal ini senada dengan pendapat Freire (1970) bahwa untuk menguasai realitas hidup berarti harus mempunyai kesadaran kritis dalam mengungkapkan realitas dengan kedalaman menafsirkan masalah-masalah, percaya diri dalam berdiskusi, mampu menerima dan menolak suatu pendapat. Dengan memasukkan unsur *ngrasa* dalam pendidikan akuntansi di PTV maka berarti kita telah memanusiakan kembali pendidikan akuntansi di PTV, karena dengan *ngrasa* para peserta didik akan diajak untuk mampu berfikir reflektif, dialektik dan memiliki kesadaran untuk berfikir kritis.

Pendidikan akuntansi yang humanis

Akuntansi dianggap sebagai salah satu pendukung bagi berkembang dan berevolusinya kapitalisme (Belkaoui, 2006), pendapat ini didukung oleh pendapat Low *et al.* (2008:226) yang menyatakan bahwa: “*accounting is central to the workings of capitalism.*” Hal ini disebabkan *Double Entry Bookkeeping* dianggap mampu mengungkapkan kesuksesan atau kegagalan perusahaan bisnis selama periode waktu tertentu sehingga mendorong dan merasionalkan aktivitas ekonomi (Winjun seperti dikutip Belkaoui, 2000). Senada dengan Winjun, Sombart seperti yang disitir oleh Belkaoui (2006) yang menyatakan bahwa akuntansi merupakan pendukung kapitalisme, karena pencatatan berpasangan (*double entry booking*) dianggap memberikan sumbangsih terhadap terciptanya sikap baru dalam kehidupan ekonomi, yaitu laba kapitalis dan mengejar laba secara rasional. Kapitalisme ini dapat menuntun seseorang

menjadi arogan, tidak bermoral dan menonjolkan sifat *self interest* (Young, 2003). Di samping itu akuntansi juga dinyatakan sekuler (Beaver, 1987; Hameed, 2001; Irvine, 2004; Jacob, 2005 dan Mulawarman, 2008; Triyuwono, 2012). Akuntansi juga dianggap bersifat materialistik (Hameed, 2001; Mulawarman 2008, Triyuwono, 2012). Akuntansi juga merupakan “*the language of economic oppression*” (Bryer, 2008).

Akuntansi dapat juga dinyatakan sebagai bagian dari modernisme karena akuntansi melalui *Positive Accounting Theory* (PAT) menganggap bahwa moralitas tidak berkaitan dengan PAT (Ekasari, 2012b). Sejak abad ke 19 positivisme dalam ilmu-ilmu sosial dianggap tidak memadai untuk memahami manusia dan masyarakat, positivisme dianggap sebagai akar dehumanisasi dan dominasi totaliter modern, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa positivisme merupakan jiwa modernitas (Hardiman, 2003), sementara modernitas itu sendiri telah menghilangkan estetika dan moral (Wilber, 1998).

Ditinjau dari sisi literatur yang digunakan dalam pendidikan akuntansi, maka: “*accounting literatures were used to explore how accounting itself represents an attempt to intervent; to act upon individuals, entities and processes; and to transform them and achieve specific ends*” (Blair et al. 2007:4). Artinya secara tidak langsung literatur-literatur akuntansi telah mentransormasi nilai-nilai kapitalisme, materialisme, individualisme dan sekulerisme (KMIS). Dan hal ini secara tidak langsung telah membentuk pula watak peserta didik untuk memiliki sifat-sifat (KMIS) tersebut.

Proses transformasi nilai KMIS dapat dijelaskan melalui *Theory of Social Evolution* dari Habermas yang mengemukakan bahwa evolusi sosial berlangsung melalui proses belajar masyarakat (*social learning process*) yang memungkinkan terjadinya transformasi sosial, di mana proses belajar tersebut terjadi dalam dua dimensi, pertama, dimensi kognitif-teknis, kedua dimensi moral-praktis yang mana jenis pengembangan proses pembelajaran yang telah diidentifikasi pada individu dapat diterapkan untuk seluruh masyarakat asalkan dengan modifikasi yang tepat (Finlayson, 2005).

Dengan demikian bila akuntansi yang diajarkan melalui jalur pendidikan mengandung nilai-nilai KMIS hal ini akan mempengaruhi dimensi kognitif-teknis dari peserta didik, sehingga nilai-nilai KMIS tersebut turut ditransfer dan diserap oleh masyarakat sebagai suatu kebenaran (Ekasari, 2012b). Konsep akuntansi tersebut

secara luas diadopsi dan mempengaruhi pengalaman dan kehidupan pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan akuntansi baik itu pendidik maupun peserta didik, lulusan dan praktisi yang juga dihasilkan dari proses pendidikan akuntansi, pada akhirnya nilai-nilai KMIS tersebut tidak hanya akan mempengaruhi pola pikir dari masyarakat tetapi juga mempengaruhi perilaku moral dari masyarakat (Ekasari, 2012b).

Marjinalisasi nilai-nilai kemanusiaan dalam akuntansi dan pendidikan akuntansi juga diakibatkan oleh KMIS yang melekat dalam akuntansi dan pendidikan akuntansi. Pada dasarnya menerapkan kapitalisme sekaligus secara bersamaan berarti juga melakukan materialisme, individualisme dan sekulerisme. Artinya bila akuntansi itu kapitalis, maka sekaligus akuntansi juga materialis, individualis dan sekuler. Zohar dan Marshall (2005) menyarankan untuk memasukkan spiritual untuk meminimisasai nilai-nilai kapitalisme. Artinya sebagai penyelenggara pendidikan akuntansi maka lembaga-lembaga pendidikan akuntansi di PTV seharusnya mengajarkan keluhuran budi dan spiritualitas dalam akuntansi sehingga dapat menetralsir nilai-nilai KMIS yang melekat dalam akuntansi. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Korten (1998:398) yang menyatakan: *“What we need are educational institutions that can provide our best and brightest with the visison and critical conciousness needed to transform a life that is destroying capitalist economy into a democratic, life-affirming market economy....”*

Jika kita ingin menghasilkan akuntan yang mampu bertindak dengan integritas yang tinggi dan memahami sistem secara luas di mana mereka bekerja, maka kita harus mengajarkan mereka untuk sadar tentang pentingnya arti kepercayaan, sadar akan konsekuensi dari tiap tindakan yang diperbuat, mampu berfikir luas sehingga mereka mampu mengaplikasikan berbagai alat analisis dan teknik, serta mampu membuat konsep dan menghitung profitabilitas (Waddock, 2005).

Dengan demikian untuk memanusiaikan kembali akuntansi dan pendidikan akuntansi dapat dilakukan dengan mereduksi nilai-nilai kapitalisme, materialisme, individualisme dan sekulerisme (KMIS) yang melekat baik dalam akuntansi maupun pendidikan akuntansi. Cara-cara yang dapat dilakukan adalah dengan menumbuhkan kesadaran, mengajak mahasiswa berfikir reflektif dan mengajarkan budi pekerti luhur termasuk didalamnya spiritualitas bahwa segala apa yang kita lakukan harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan, karena itu kita harus menempatkan kebenaran di atas segalanya. Satu hal lagi bahwa kita juga harus mengajarkan kepada peserta didik

bahwa apa yang kita lakukan akan berakibat tidak hanya kepada diri kita sendiri, tetapi juga berakibat kepada sesama manusia dan lingkungan di sekeliling kita. Dengan demikian maka peserta didik tidak hanya akan menjadi manusia yang terampil di bidang akuntansi tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik dan bermanfaat buat lingkungannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan yang humanis adalah pendidikan yang melibatkan unsur *ngerti*, *ngrasa* dan *ngelakoni*. Pendidikan yang humanis juga berarti memberi kesempatan bagi peserta didik untuk sadar akan apa yang dipelajarinya dan pengaruhnya bagi sesama dan lingkungan atau mengajarkan para peserta didik mampu untuk berfikir kritis, melakukan refleksi pemikiran, dan dialektika. Di samping itu, karena di dalam akuntansi dan pendidikan akuntansi terkandung nilai-nilai kapitalisme, materialisme, individualisme dan sekulerisme, nilai-nilai tersebut harus dinetralisir dengan mengajarkan budi pekerti dan spiritualitas kepada peserta didik sehingga mereka menjadi lebih humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahannya. Penerbit CV Asy-Syifa. Semarang.
- Beaver, W.H. (1987). *Accounting Education: Challenges and Opportunities, Presidential Address*. American Accounting Association.
- Belkaoui, A. R. (2006). *Teori Akuntansi*. Terjemahan. Buku 1, Edisi 5. Penerbit Salemba Empat Jakarta.
- Billet, S. (2011). *Vocational Education. Purposes, Traditions and Prospects*, Springer Science Business Media.e-ISBN 978-94-007-1954-5.DOI 10.1007/978-94-007-1954-5.Springer Dordrecht Heidelberg London New York.
- Blair, B., G. Boyce., C. Davids and S. Greer. (2007). *Reflecting On Contemporary Accounting: Teaching and Learning Social and Critical Perspectives. Proceedings of the Second Innovation in Accounting and Corporate Governance Education Conference*. 31 January – 2 February. Hobart, Tasmania. ISBN: 978-1-86295-375-8.
- Boyce, G. (2004). *Critical accounting education: teaching and learning outside the circle, Critical Perspectives on Accounting*, Volume 15, Issues 4-5, May-July 2004, Pages 565-586.

- Bryer, R.A. (2008). *Ideology and reality in accounting: a Marxist history of US Accounting from the late 19th century to the FASB's stock market crash of 1929*. Working paper at Warwick Business School, University of Warwick, Coventry.UK
- Chiapello, E. (tanpa tahun). Accounting and The Birth Of The Notion Of Capitalism. *CMS 3. Stream 7: Critical Accounting*. HEC School Of Management. Jouy-en Josas, France.
- Covey, S.R. (2008). *The 8th Habit, Melampaui Efektifitas, Menggapai Keagungan*, Terjemahan, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Dewey, J. (1910). *How We Think*. Boston: D.C.Health and Co. Reprinted in MW 6:177-356. Revised ed (2295) in Shook J.R. 1998. *Pragmatism, An Annotated Bibliography 1898 – 1940*. Value Inquiry Book Series, Penerbit Radopi B.V. Amsterdam.
- Ekasari, K. (2012a). Reformasi Tujuan pendidikan Akuntansi di Perguruan Tinggi Vokasi: Tinjauan dari Filosofi Pendidikan.. *Proceeding dalam Konferensi Nasional Pendidikan Akuntansi Indonesia – Universitas Brawijaya* di Malang Indonesia. 18-20 April 2012. ISSN No: 2252-5319.
- Ekasari, K. (2012b). ReKonstruksi Pendidikan Akuntansi di Tingkat Pendidikan Tinggi Vokasi (Studi Pada Polinema). *Disertasi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya Malang
- Fasih. T (2008). *Linking Education Policy to Labor Market Outcomes*. Published by The World Bank Group.
- Finlayson, J. G. (2005). *Habermas: A Very Short Introduction*. Oxford University Press. Great Britain.
- Freire, P. (1978). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Edisi Indonesia. Penerbit LP3ES. Jakarta
- Funell, W. (2001). "Distorsions of History, Accounting and the Paradox of Werner Sombart." *Abacus* 37(1): 55-78.
- Hameed, S., 2000. *From Conventional Accounting to Islamic Accounting: Review of the Development Western Accounting Theory and its Implications for and Differences in the Development of Islamic Accounting*. Available on line at www.islamic-finance.com. Accessed at 31/9/2009.
- Hardiman, F. B. 2003. *Pustaka Filsafat Melampaui Positivisme dan Modernitas. Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Penerbit Kanisius Yogyakarta.
- Irvine, H. 2004. Balancing money and mission in a local church budget. *Accounting, Auditing and Accountability*.

- Jacobs, K. 2005. The sacred and the secular: examining the role of accounting in the religious context, *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 18. No 2 pp 189 – 210.
- Korten, D.C. (1998). Do corporations rule the world? And does it matter? *Organization and Environment*. December; 11(4):389-98.
- Lum, G. (2003). Towards a richer conception of vocational reparation. *Journal of Philosophy of Education*, 37(1), 1–15.
- Low, M., H. Davey and K. Hooper. (2008). Accounting scandals, ethical dilemmas and educational challenges. *Critical Perspective on Accounting* 19, p 222-254.
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara*. Bagian Pertama. Pendidikan. Cetakan Kedua. Penerbit MLPTS, Yogyakarta.
- McPhail, K. (2001). The other objective of ethics education: Re-humanising the accounting profession, a study of ethics education in law, engineering, medicine and accountancy. *Journal of Business Ethics*, 34. 3/4 December, p.279-298.
- Miller, R. (2005). What is Education For? Four Essentials of Education for a Green Society. *Green Money Journal* Vo. 14, No 2, Winter, June.
- Mulawarman, A.D. (2008). Pendidikan Akuntansi Berbasis Cinta: Lepas dari Hegemoni Korporasi Menuju Pendidikan yang Memberdayakan dan Konsepsi Pembelajaran yang Melampaui. *Ekuitas*. Vol 12, No. 2. p 142-158.
- Owen, D. (2005). “CSR after Enron: A role for the academic accounting profession?” *European Accounting Review* 14(2): 395–404.
- Pavlova, M. (2009). *Technology and Vocational Education for Sustainable Development. Empowering Individuals for the Future*. Springer Science and Business media. E-ISBN: 978-1-4020-5279-8.
- Rudge, L.T. (2008). Holistic Education: An Analysis of Its Pedagogical Application. *Dissertation*. Available on line at www.proquest.com UMI number 3324114 accessed 3/15/2010 at 10:55 pm
- Schreiner, P., E. Banev and S. Oxley. (2005). *Holistic Education resource Book, Learning and Teaching on Ecumenical Context*. Penerbit Waxmann Verlag GmbH. Munster. German. Available on line at <http://books.google.com> download at 15 September 2011. 6:49.
- Triuwono, I. (2012). *Akuntansi Syariah. Perspektif, Metodologi dan Teori*. Penerbit Pt. Rajagrafindo Persada, Mei. Jakarta.

Waddock, S. (2005). Hollow men and women at the helm... hollow accounting ethics? *Issues in Accounting Education*, 20 (2), 145-150.

Wilber, K. (1998). *The Marriage Of Sense And Soul, Integrating Science And Religion*. New York. Published by Random Work.

Young, S. (2003). *Moral capitalism: reconciling private interest with the public good*. San Francisco. Berret-Koehler Publishers.

Zohar, D. dan I. Marshall. (2005). *Spiritual Capital. Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*. Cetakan I, Agustus. Penerbit Mizan Pustaka, Bandung.



PENYESUAIAN BESARNYA PENGHASILAN TIDAK KENA PAJAK: KEBIJAKAN INSENTIF BAGI WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI DAN STIMULUS PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Noor Safrina¹⁾ dan Akhmad Soehartono²⁾

¹⁾Akuntansi, Politeknik Negeri Banjarmasin
Jln. H.Hasan.Basry, Banjarmasin.70123

²⁾Kantor Pelayanan Pajak Pratama
Jln. RA Basuni, Mojokerto, 60000
Email: safrinanoor@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this paper is to determine the impact of the government and the anticipation of the increase in income is subject to tax, because from one side, state revenues will go down. But on the other hand, with the increase in taxable income is expected to provide protection and relief to low-income communities. Furthermore, the increase in taxable income is expected to increase purchasing power, which will lead to the growth of gross domestic product. In this paper, we discuss the background and analysis of the impact of adjustments to taxable income the amount of taxable income adjustments, both in terms of revenues as well as its impact on the macro economy. Where the results of the study stated that the increase in the amount of taxable income will directly lead to a decrease in tax revenues, especially from Income Tax (PPh) Pasal 25/29 individuals and Withholding Tax Pasal 21 employees. *Ceteris paribus*, the adjustment amounted to 53.4% of the taxable income, *Potential loss* This comes from the reduction in income tax, individual income tax, and in particular Article 21. Conversely in anticipation of the government, the policy adjustment is potentially taxable income to increase tax revenue from VAT, Corporate Tax and Non Tax Revenues increased as a result of better economic growth. So the conclusion from this study is the taxable income adjustment policy is one policy that is based on two economic conditions. The first is to provide incentives for individual taxpayers with a given change in the level of prices of basic commodities, and the second is a fiscal stimulus to anticipate the impact of the global economic contraction in the national economy.

Keywords: *non-taxable income, impact and anticipation, policy, growth economy, declining revenue*

Abstrak

Tujuan makalah ini adalah untuk mengetahui dampak dan antisipasi pemerintah terhadap kenaikan Penghasilan Tidak kena Pajak, dikarenakan dari satu sisi, penerimaan negara, akan turun. Namun di sisi lain, dengan adanya kenaikan PTKP diharapkan dapat memberikan perlindungan dan keringanan kepada masyarakat berpenghasilan rendah. Lebih lanjut, kenaikan PTKP diharapkan dapat meningkatkan daya beli masyarakat, yang akan berujung pada pertumbuhan produk domestik bruto. Dalam makalah ini, akan dibahas latar belakang penyesuaian PTKP dan analisis dampak penyesuaian besarnya PTKP, baik dari sisi penerimaan negara maupun dari dampaknya pada sisi makro ekonomi nasional. Dimana hasil penelitian menyatakan bahwa kenaikan besarnya PTKP secara langsung akan menyebabkan penurunan penerimaan pajak, khususnya dari Pajak Penghasilan (PPh) Pasal 25/29 orang pribadi dan pemotongan PPh Pasal 21 karyawan. *Ceteris paribus*, penyesuaian PTKP sebesar 53,4% tersebut, *Potential loss* ini berasal dari penurunan penerimaan pajak penghasilan, khususnya PPh orang pribadi dan PPh Pasal 21. Sebaliknya sebagai antisipasi pemerintah, kebijakan penyesuaian PTKP tersebut berpotensi pada peningkatan penerimaan pajak yang berasal dari PPN, PPh Badan dan peningkatan Penerimaan Negara Bukan Pajak, sebagai akibat pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Sehingga kesimpulan dari penelitian ini adalah Kebijakan penyesuaian PTKP adalah salah satu kebijakan yang didasari pada dua

kondisi perekonomian. Pertama adalah untuk memberikan insentif bagi Wajib Pajak orang pribadi dengan mengingat perubahan tingkat harga bahan pokok, dan yang kedua adalah merupakan stimulus fiskal untuk mengantisipasi adanya dampak kontraksi ekonomi global pada perekonomian nasional.

Kata Kunci: *penghasilan tidak kena pajak, dampak dan antisipasi, kebijakan, pertumbuhan ekonomi, penurunan penerimaan pajak.*

PENDAHULUAN

Salah satu sumber pendanaan biaya pelaksanaan pembangunan yang dapat diandalkan adalah dari penerimaan pajak. Menurut Ramli (2006) dalam tahun tertentu, penerimaan Pajak Penghasilan (PPh) perseorangan ditentukan oleh *coverage ratio* dan potensi penerimaan. Dengan kata lain, PTKP mempengaruhi penerimaan PPh perseorangan melalui potensi pajaknya dan dalam kondisi tertentu, naiknya PTKP berpengaruh negatif pada potensi penerimaan PPh perseorangan melalui penurunan jumlah pembayar pajak dan penurunan jumlah pajak yang harus dibayar oleh pembayar pajak. Di lain pihak terjadi kenaikan konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat akibat perubahan pendapatan tidak kena pajak. Peningkatan konsumsi akan mempengaruhi penerimaan pajak tidak langsung atau pajak pertambahan nilai.

Keberadaan PTKP sebenarnya adalah untuk memberikan keringanan kepada penduduk berpenghasilan rendah (redistribusi pendapatan). Namun keringanan ini harus mengacu kepada perkembangan kehidupan sosial dan ekonomi yang terjadi pada masyarakat kelas bawah.

Pemerintah melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 162/PMK.011/2012, telah menetapkan penyesuaian besarnya Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP) yang berlaku mulai 1 Januari 2013. PTKP adalah batas penghasilan yang tidak dikenakan pajak sehingga untuk menghitung besarnya Penghasilan Kena Pajak dari Wajib Pajak orang pribadi dalam negeri, penghasilan netonya dikurangi dengan jumlah PTKP.

Secara yuridis, menurut kajian Badan Kebijakan Fiskal-Pusat Kebijakan Pendapatan Negara menyatakan bahwa penyesuaian besarnya PTKP didasarkan pada amanah Pasal 7 ayat (3) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 (UU PPh). Dalam pasal ini diatur mengenai kewenangan Menteri Keuangan untuk mengubah besarnya PTKP setelah berkonsultasi dengan Dewan Perwakilan Rakyat RI, dengan mempertimbangkan perkembangan ekonomi dan

monoter serta perkembangan harga kebutuhan pokok setiap tahunnya. Atas dasar kewenangan ini, dengan memperhatikan tingkat harga kebutuhan pokok dan dampak kontraksi perekonomian global yang mempengaruhi perekonomian nasional, maka Pemerintah menetapkan perlu adanya kebijakan penyesuaian PTKP.

Penyesuaian PTKP per 1 Januari 2013 sebesar kurang lebih 53% dari besaran PTKP sebelumnya, disadari akan memberikan dampak pada beberapa aspek perekonomian nasional. Dari satu sisi, penerimaan negara, *ceteris paribus*, akan turun. Namun di sisi lain, dengan adanya kenaikan PTKP diharapkan dapat memberikan perlindungan dan keringanan kepada masyarakat berpenghasilan rendah. Lebih lanjut, kenaikan PTKP diharapkan dapat meningkatkan daya beli masyarakat, yang akan berujung pada pertumbuhan produk domestik bruto. Dalam makalah ini, akan dibahas latar belakang penyesuaian PTKP dan analisis dampak penyesuaian besarnya PTKP, baik dari sisi penerimaan negara maupun dari dampaknya pada sisi makro ekonomi nasional.

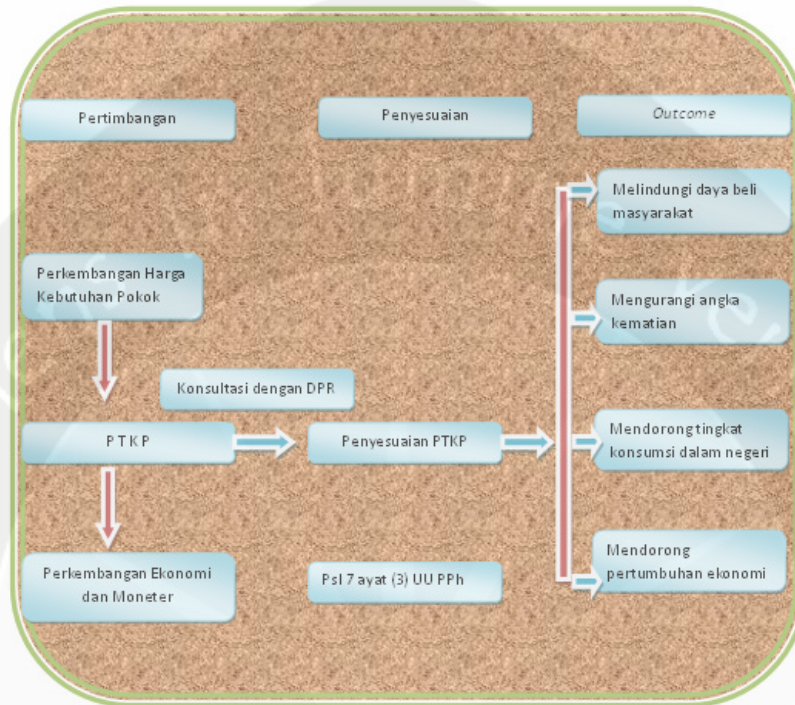
KAJIAN LITERATUR

Penyesuaian Besarnya PTKP

Besarnya PTKP telah mengalami beberapa kali penyesuaian. PMK Nomor 162/PMK.011/2012, mengatur penyesuaian besarnya PTKP yang sebelumnya diatur dalam Pasal 7 ayat (1) UU PPh. Dalam merumuskan penyesuaian PTKP, Pemerintah bertolak pada kerangka kebijakan penyesuaian PTKP, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.

Menurut kajian Badan Kebijakan Fiskal_Pusat Kebijakan Pendapatan Negara (2012) terdapat beberapa faktor yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk melakukan penyesuaian PTKP. Pertama adalah perkembangan harga kebutuhan pokok masyarakat. Salah satu tolak ukur kebutuhan pokok minimal masyarakat adalah besaran Upah Minimum Provinsi (UMP) yang besarnya ditetapkan dengan didasarkan atas Kebutuhan Hidup Layak (KLH) dan memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2012, menurut sumber besaran UMP untuk masing-masing propinsi bervariasi berkisar antara Rp. 837.500 (atau sebesar Rp. 10.050.000 per tahun) sampai dengan Rp. 1.529.150 (atau sebesar Rp. 18.349.800 per tahun). Dibandingkan dengan besaran UMP tersebut, besaran PTKP pada tahun 2012 untuk diri WP sendiri,

yaitu sebesar Rp 15.840.000, masih berada pada rata-rata besaran UMP yang disetahunkan. Memperhatikan hal ini, maka dipandang perlu dilakukan penyesuaian PTKP, sebagai bentuk insentif bagi Wajib Pajak orang pribadi.



Gambar 1. Kerangka Kebijakan Penyesuaian PTKP

Pertimbangan lain mengenai perlunya perubahan PTKP adalah terkait dengan perlunya kebijakan stimulus fiskal untuk mengantisipasi perlambatan ekonomi global, sebagai dampak krisis finansial Eropa dan Amerika Serikat, yang berpotensi menurunkan daya beli masyarakat. Sebagaimana diketahui menurut Yudi (2012) bahwa salah satu faktor pertumbuhan ekonomi suatu negara, dengan Produk Domestik Bruto sebagai ukurannya, adalah tingkat konsumsi masyarakat dan investasi. Dengan menaikkan PTKP diharapkan dapat meningkatkan daya beli konsumen (*disposable income*), yang kemudian dapat berdampak domino pada peningkatan Produk Domestik Bruto Nasional, baik melalui konsumsi maupun peningkatan tabungan (*saving*). Dalam dunia bisnis dan ekonomi, daya beli konsumen adalah kunci utama pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran konsumen yang lancar akan berimbas pada kenaikan penjualan barang impor, *output* manufaktur, bisnis dan investasi hingga pertumbuhan lapangan kerja.

Dengan demikian, di samping untuk mengantisipasi penurunan daya beli masyarakat, kebijakan penyesuaian PTKP merupakan salah satu kebijakan stimulus fiskal. Dengan adanya stimulus fiskal ini diharapkan akan meningkatkan daya beli masyarakat yang kemudian akan berdampak pada peningkatan investasi dan produk domestik bruto.

Atas dasar pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka ditetapkan penyesuaian besarnya PTKP sebagaimana diatur dalam PMK Nomor 162/PMK.011/2012, sebagaimana tergambar pada tabel 2. Kenaikan PTKP sebesar kurang lebih 53,409% dari PTKP sebelumnya ini diharapkan dapat memberikan dampak positif baik untuk kesejahteraan masyarakat maupun untuk perekonomian nasional.

Tabel 2
Penyesuaian Besarnya Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP)
Mulai Berlaku 1 Januari 2013

Keterangan	UU No.36/2008 2009-2012 (Rp)	PMK 162/2012 2013- (Rp)	Prosentase Kenaikan
Diri wajib Pajak Orang Pribadi	15.840.000	24.300.000	
Tambahan Untuk Wajib Pajak Kawin	1.320.000	2.025.000	
Tambahan Untuk Istri yang Penghasilannya Digabungkan Dengan Penghasilan Suami	15.840.000	24.300.000	53,409 %
Tambahan Untuk Setiap Tanggungan Sesuai dengan Ketentuan Yang Berlaku	1.320.000	2.025.000	

Sumber: UU No.36/2008; PMK 162/2012

Penerimaan Pemerintah

Pajak adalah suatu pungutan yang merupakan hak prerogatif pemerintah, yang berdasarkan undang-undang, pemungutannya dapat dilaksanakan kepada subyek pajak dimana tidak ada balas jasa yang langsung dapat ditunjuk penggunaannya. Penerimaan dari sumber pajak sangat ditentukan oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal menurut Ramli (2006) terdiri dari variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, harga minyak internasional, produk minyak mentah nasional, tingkat suku

bunga. Sedangkan faktor internal meliputi variabel dasar pengenaan pajak (*tax base*) atau obyek pajak dan tarif pajak.

Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP)

PTKP merupakan bagian dari penghasilan yang tidak dikenakan pajak sebagai sarana agar Wajib Pajak Orang Pribadi dapat memenuhi kebutuhan hidup minimumnya. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli ekonomi dan perpajakan, dalam penghitungan penghasilan kena pajak Wajib Pajak Orang Pribadi, ada bagian dari penghasilan kena pajak tersebut yang tidak boleh dikenakan pajak, atau biasa disebut sebagai Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP). Besarnya PTKP harus sama dengan besarnya Kebutuhan Hidup Minimum (KHM). Penentuan besarnya PTKP harus dilakukan secara lebih terpadu agar penentuan PTKP dapat lebih transparan dan memberikan keadilan bagi seluruh Wajib Pajak, khususnya Orang Pribadi.

Tahun 2004 pemerintah Indonesia menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan No. 564/KMK.03/2004 tentang Penyesuaian Besarnya Penghasilan Tidak Kena Pajak yang berlaku efektif sejak tahun 2005 untuk menggantikan pasal 7 UU No. 10 Tahun 2000 tentang Peningkatan PTKP Wajib Pajak Pribadi. Sejalan dengan waktu, PTKP sampai dengan saat ini juga telah berubah dibandingkan dengan PTKP yang berlaku tahun 2005. Pada Peraturan Menteri Keuangan tahun 2004 ini PTKP wajib pajak mengalami peningkatan jumlah yang signifikan dibandingkan dengan PTKP untuk tahun sebelumnya. Setelah tahun 2004, PTKP naik secara teratur sampai dengan aturan yang terbaru Pasal 8 UU No. 36 Tahun 2008.

Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP) adalah batas penghasilan yang tidak dikenakan pajak sehingga untuk menghitung besarnya Penghasilan Kena Pajak dari Wajib Pajak Orang Pribadi Dalam Negeri, penghasilan netonya dikurangi dengan jumlah PTKP. Ketentuan mengenai PTKP ini sendiri diatur dalam Pasal 7 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 (UU PPh). Dengan mempertimbangkan perkembangan ekonomi dan moneter serta perkembangan kebutuhan pokok setiap tahunnya, besarnya PTKP dapat disesuaikan yang ditetapkan dengan Peraturan Menteri Keuangan, setelah dikonsultasikan dengan Dewan

Perwakilan Rakyat RI. Selama kurun waktu tahun 2001 sampai dengan tahun 2012, terdapat beberapa kali penyesuaian PTKP, sebagaimana Tabel 3.

Tabel 3
Penghasilan Tidak Kena Pajak 2000-2013

Dasar Hukum	UU NO. 17/2000	KMK 564/2004	PMK 137/2005	UU NO.36/2008	PMKRI NO. 162/PMK 011/2012
Tahun Berlaku	2001-2003	2004-2005	2006-2008	2009-2012	2013-
Diri Wajib Pajak Orang Pribadi	Rp 2.880.000	Rp 12.000.000	Rp 13.200.000	Rp 15.840.000	Rp 24.300.000
Tambahan untuk WP Kawin	Rp 1.440.000	Rp 1.200.000	Rp 1.200.000	Rp 1.320.000	Rp 2.025.000
Tambahan untuk istri yang penghasilannya digabung dengan penghasilan suami	Rp 2.880.000	Rp 12.000.000	Rp 13.200.000	Rp 15.840.000	Rp 24.300.000
Tambahan untuk setiap tanggungan	Rp 1.440.000	Rp 1.200.000	Rp 1.200.000	Rp 1.320.000	Rp 2.025.000

Analisis Dampak Penyesuaian Besarnya PTKP

Penyesuaian besarnya PTKP yang berlaku mulai 1 Januari 2013, disadari akan menimbulkan beberapa dampak. Dalam bagian ini akan dibahas secara ringkas analisis beberapa dampak yang akan timbul.

Dampak Pada Penerimaan Negara

Kenaikan besarnya PTKP secara langsung akan menyebabkan penurunan penerimaan pajak, khususnya dari Pajak Penghasilan (PPh) Pasal 25/29 orang pribadi dan pemotongan PPh Pasal 21 karyawan. *Ceteris paribus*, penyesuaian PTKP sebesar 53,4% tersebut, berdasarkan perhitungan Kementerian Keuangan berpotensi pada penurunan penerimaan pajak bersih sekitar Rp13,3 triliun. *Potential loss* ini berasal dari penurunan penerimaan pajak penghasilan, khususnya PPh orang pribadi dan PPh Pasal 21. Sebaliknya, kebijakan penyesuaian PTKP tersebut berpotensi pada peningkatan penerimaan pajak yang berasal dari PPN, pajak impor, dan PPh Badan dan peningkatan penerimaan negara bukan pajak, sebagai akibat pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.

Namun demikian, berdasarkan data historis, penyesuaian PTKP pada periode-periode sebelumnya, hanya menimbulkan dampak penerimaan pajak yang bersifat sementara. Berdasarkan data historis sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3, kenaikan

besaran PTKP mempengaruhi secara signifikan pertumbuhan penerimaan PPh Pasal 21 dan PPh Pasal 25/29 Orang Pribadi, namun tidak menyebabkan penurunan penerimaan pajak secara nominal. Pengaruh terhadap pertumbuhan penerimaan PPh Pasal 21 dan PPh Pasal 25/29 Orang Pribadi tersebut bersifat sementara, yaitu hanya terjadi dalam kurun waktu 1 s.d. 2 tahun dan selanjutnya mengalami pertumbuhan normal kembali. *Outlier* adalah pada tahun 2009 sebagai dampak dari krisis ekonomi tahun 2008, sementara penerimaan PPh diluar PPh Pasal 21 dan PPh Pasal 25/29 Orang Pribadi dan total pajak lainnya mengalami pertumbuhan negatif, kenaikan PTKP ternyata tetap memberikan pertumbuhan positif pada penerimaan PPh Pasal 21 dan PPh Pasal 25/29 Orang Pribadi.

Tabel 4.
Pertumbuhan Penerimaan Pajak Terkait Penyesuaian PTKP
(dalam jutaan rupiah)

	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
PTKP	12	13,2	13,2	13,2	15,84	15,84	15,84
Penerimaan:							
- PPh Pasal 21	27.430	31.595	39.434	51.710	52.073	55.345	66.726
- PPh Pasal 25/29 OP	1.597	1.815	1.656	3.608	3.347	2.935	3.292
Sub Total PPh OP	29.027	33.410	41.090	55.318	55.420	58.280	70.018
% <i>Growth</i> PPh OP	-	15,10%	22,99%	34,63%	0,18%	5,16%	20,14%
PPh lain	155.308	180.841	209.479	272.180	262.195	298.766	361.064
% <i>Growth</i> PPh Lain	-	16,44%	15,84%	29,93%	(3,67%)	13,95%	20,85%
Pajak Lain	137.273	162.920	211.495	243.609	226.918	271.180	311.550
% <i>Growth</i> Pajak Lain	-	18,68%	29,82%	15,18%	(6,85%)	19,51%	14,89%
Pajak Lain Total	321.608	377.171	462.064	571.107	544.533	628.226	742.632
Penerimaan Pajak Non Migas							
% <i>Growth</i> Penerimaan Pajak		17,28%	22,51%	23,60%	-4,65%	15,37%	

Sumber: DJP

Dampak Pada Beberapa Variabel Makro Ekonomi

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, kebijakan penyesuaian PTKP merupakan salah satu bentuk stimulus fiskal yang dikeluarkan Pemerintah, mengantisipasi potensi timbulnya perlambatan ekonomi nasional yang disebabkan adanya penurunan

perekonomian global. Terhadap kenaikan PTKP 2013, dilakukan analisis dampaknya pada beberapa variabel makro ekonomi, yang meliputi konsumsi rumah tangga, tingkat investasi, penyerapan tenaga kerja, dan Produk Domestik Bruto (PDB). Tabel 5, menunjukkan hasil analisis perubahan PTKP 2013 terhadap variabel-variabel tersebut.

Tabel 5
Dampak Perubahan PTKP pada Variabel Ekonomi Makro

Indikator	Dampak
Volume konsumsi rumah tangga	0,0823
Investasi	0,0185
Penciptaan lapangan kerja baru	0,0031
Pertumbuhan Produk Domestik Bruto	0,0087

Sumber: Analisis BKF

Dari sudut pandang teori ekonomi, kenaikan PTKP dapat berdampak pada turunnya beban pajak yang ditanggung masyarakat. Penurunan beban pajak akan menyebabkan *disposable income* masyarakat meningkat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) tahun 2011, rata-rata status rumah tangga Indonesia adalah kawin dengan 2 orang anak. Dengan demikian kenaikan PTKP di tahun 2013 akan berdampak pada kenaikan *disposable income* rata-rata sebesar Rp. 10.575.000 untuk setiap keluarga. Kontribusi konsumsi rumah tangga sendiri merupakan faktor penyumbang utama PDB. Berdasarkan data BPS, atas dasar harga berlaku, pada kuartal I tahun 2012 konsumsi rumah tangga adalah sebesar Rp 1.972,4 trilyun, atau sekitar 55% dari PDB. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, kenaikan PTKP tersebut dapat berkontribusi meningkatkan volume konsumsi rumah tangga sebesar 0,0823%. Setiap tambahan *demand*, karena konsumsi meningkat, akan menimbulkan *multiplier effect* yang berujung pada peningkatan *national income*.

Lebih lanjut, peningkatan konsumsi rumah tangga menimbulkan kenaikan *demand* atas produk, baik dalam maupun luar negeri. Peningkatan *demand* ini akan berdampak pada stimulus bagi tumbuhnya investasi, guna memenuhi permintaan pasar. Selain itu peningkatan *disposable income* juga dapat berpengaruh pada kenaikan *saving* masyarakat. Melalui mekanisme *credit channelling* ataupun *direct investment*, peningkatan akumulasi *saving* bersamaan dengan peningkatan *demand* masyarakat akan meningkatkan tingkat investasi swasta. Dari model yang digenerate, perubahan PTKP 2013 tersebut berpotensi meningkatkan investasi swasta sebesar 0,0185%. Sebagai dampak meningkatnya investasi ini, akan berdampak pada dibukanya lapangan

kerja baru. Potensi penciptaan lapangan kerja baru, dengan fiskal stimulus PTKP tersebut, diproyeksikan sebesar 0.0031%. Dari peningkatan konsumsi dan investasi, maka diharapkan bahwa stimulus fiskal ini dapat berkontribusi meningkatkan pertumbuhan PDB sebesar 0.0087%. Hal yang perlu diwaspadai dengan peningkatan demand dalam negeri adalah adanya kenaikan harga (*demand pull inflation*). Adanya kenaikan harga ini memang biasanya akan berpengaruh pada output yang besarnya dipengaruhi *income effect* (tambahan *disposable income*) dan *substitution effect* (harga komoditas impor yang relatif lebih murah karena kenaikan harga domestik). Tingkat demand yang besar yang tidak dapat dipenuhi oleh pasar domestik, juga akan berpengaruh pada peningkatan impor. Untuk itu kebijakan stimulus fiskal ini dirancang untuk tidak menimbulkan dampak negatif yang justru merugikan perekonomian nasional.

KESIMPULAN

Kebijakan penyesuaian PTKP adalah salah satu kebijakan yang didasari pada dua kondisi perekonomian. Pertama adalah untuk memberikan insentif bagi Wajib Pajak orang pribadi dengan mengingat perubahan tingkat harga bahan pokok, dan yang kedua adalah merupakan stimulus fiskal untuk mengantisipasi adanya dampak kontraksi ekonomi global pada perekonomian nasional.

Secara umum kebijakan penyesuaian besaran PTKP akan meningkatkan *aggregate welfare* dalam perekonomian. Meskipun dalam jangka pendek, pertumbuhan penerimaan negara dari PPh Pasal 25/29 orang pribadi dan pemotongan PPh Pasal 21 akan turun, penurunan tersebut sifatnya sementara, karena akan diimbangi dengan perkembangan ekonomi, karena dampak *multiplier effect* konsumsi rumah tangga. Sebagaimana diindikasikan oleh beberapa variabel ekonomi, penyesuaian PTKP tersebut mempunyai potensi dampak pada kenaikan tingkat konsumsi, investasi dan pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjut pertumbuhan investasi sendiri juga berpotensi pada peningkatan penciptaan lapangan kerja baru.

Saran

PTKP memang harus naik untuk menyesuaikan kebutuhan hidup minimum dengan laju inflasi. Tapi kenaikannya harus wajar, dan dampak atas kenaikannya akan

dapat dirasakan oleh lapisan masyarakat. Kenaikkan PTKP akan membentengi masyarakat yang berpenghasilan rendah agar membayar pajak sesuai dengan kemampuannya. Untuk memenuhi unsur keadilan sesuai asas daya pikul menuntut pemerintah untuk melaksanakan tindakan antisipasi atas dampak yang terjadi apabila kebijakan penetapan PTKP baru tersebut terealisasi dengan benar maka harus ditingkatkan proses Ekstensifikasi dan intensifikasi pajak serta kenaikan PTKP tersebut harus diikuti dengan kenaikan UMR sehingga baru dapat dirasakan dampak positif kenaikan PTKP tersebut pada lapisan masyarakat menengah kebawah.

Dan juga harus dilakukan pengawasan terhadap Wajib Pajak Orang Pribadi yang melakukan pekerjaan bebas, yang seharusnya terjadi penurunan PPh tetapi justru terjadi kenaikan PPh. Serta pengawasan terhadap Wajib Pajak, terutama Wajib Pajak yang melakukan pembebanan biaya tunjangan PPh Pasal 21 bagi karyawannya, justru harus terjadi kenaikan PPh yang cukup signifikan, serta Wajib Pajak badan yang melaporkan PPh Pasal 21, yang DPP PPh Pasal 21 terjadi penurunan yang mencolok. Dari analisa ini diharapkan terjadi penambahan pajak sebagai akibat kenaikan PTKP.

DAFTAR PUSTAKA

- BKF.(2012). *Analisis Kebijakan Pajak atas Penentuan Besaran PTKP di Indonesia*.
- Ramli. (2006). *Pengaruh Peningkatan Penghasilan Tidak Kena Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Studi Pada KPP Yogyakarta Satu*. Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya. Jogjakarta
- Susunan dalam satu naskah Undang-Undang No.36 Tahun 2008. *Pajak Penghasilan*. Departemen Keuangan Republik Indonesia. Direktorat Jenderal Pajak Direktorat Penyuluhan Pelayanan dan Humas. Jakarta.
- Yudi. (2012). *Siaran Pers-Penyesuaian Besarnya PTKP*

**PENERAPAN MODEL PERHITUNGAN BIAYA PENDIDIKAN MAHASISWA
BERBASIS *ACTIVITY BASED COSTING* PADA
POLITEKNIK NEGERI SEMARANG**

Muhammad Noor Ardiansah¹⁾ dan Indah Anisykurlillah²⁾

¹⁾Jurusan Akuntansi, Polines
Jl. Prof Soedarto SH Tembalang, Semarang, 50275

²⁾Jurusan Akuntansi, FE Unnes
Gunungpati, Semarang, 50229
Email: mnardiansah@yahoo.co.id

Abstract

Distortion of cost's determining was resulting tuition's information less transparent, accountable and credible. This study aims to apply model of activity-based costing at Semarang State Polytechnic (Polines), that able to identify activity of vocational education, basic allocation and charging tuition per student per study program for planning and budgeting decisions. The study was conducted on 17 study programs both D3 and D4, with two stages of activity based costing calculations. The results of the study states the average cost of education study programs in engineering study programs is higher than the marketing field, with the proportion of direct costs reached 53.55% were in direct costs reached 46.45%. Highest cost of tuition fee per semester per student at Prodi D3 Civil Engineering Construction Rp 9,729,080.58 was lowest one is in Prodi D3 Accounting Rp 6,242,394.90. Highest cost of education per semester per student was in SST Prodi Telecommunications was Rp 13,473,892.36, lowest being SST Prodi Islamic Banking at Rp 9,391,906.38. The results can be used as the references in tuition per student per course per semester, as a basis for strategic decisions in the areas of planning, budgeting, operational implementation of academic and other activities on Polines.

Keywords: *activity based costing, education cost, education activities, vocational.*

Abstrak

Distorsi penentuan biaya mengakibatkan informasi biaya pendidikan kurang transparan, akuntabel dan kredibel. Penelitian ini bertujuan menerapkan model perhitungan biaya pendidikan berbasis aktivitas pada Politeknik Negeri Semarang (Polines), dengan harapan mampu mengidentifikasi aktivitas pendidikan vokasi, dasar alokasi dan pembebanan biaya pendidikan per mahasiswa per prodi untuk keputusan perencanaan dan penganggaran. Penelitian dilakukan terhadap 17 prodi baik D3 dan D4, dengan dua tahapan perhitungan *activity based costing*. Hasil kajian menyatakan rata-rata biaya pendidikan prodi bidang teknik lebih tinggi dibanding prodi bidang tata niaga, dengan proporsi biaya langsung mencapai 53,55 % sedang biaya tidak langsung mencapai 46,45%. Biaya pendidikan per semester per mahasiswa tertinggi adalah prodi D3 Teknik Konstruksi Sipil sebesar Rp 9.729.080,58 sedang terendah pada prodi D3 Akuntansi sebesar Rp 6.242.394,90. Biaya pendidikan per semester per mahasiswa tertinggi pada prodi SST Telekomunikasi sebesar Rp 13.473.892,36, sedang terendah pada prodi SST Perbankan Syariah sebesar Rp 9.391.906,38. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan penentuan uang kuliah tunggal per mahasiswa per program studi per semester, sebagai dasar keputusan strategis dalam bidang perencanaan, penganggaran, operasional akademik dan penyelenggaraan kegiatan lain pada Polines.

Kata kunci: *activity based costing, biaya pendidikan, aktivitas pendidikan, vokasi.*

PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting layanan prima pendidikan adalah keterjangkauan pendidikan, yang berakar dari dua masalah mendasar yaitu: biaya pendidikan yang belum terjangkau dan belum tepatnya dasar alokasi biaya pendidikan (RenstraKemdiknas 2010-2014). Susilo (2010) mengungkapkan bahwa perguruan tinggi dituntut untuk dapat berkembang dan menjaga kontinuitas operasionalnya dengan melakukan penilaian berkesinambungan terhadap efektivitas dan efisiensi usaha, yang salah satunya dengan perhitungan biaya pendidikan secara tepat. Perhitungan biaya pendidikan saat ini, menurut M. Nuh (2012) masih belum transparan dan akuntabel, terutama dalam sisi penggunaan anggaran dan sumber dana, yang ditunjukkan dengan timpangnya biaya pendidikan antar program studi ataupun antar perguruan tinggi.

Distorsi dalam perhitungan biaya pendidikan, antara lain menurut Susilo (2010) adalah karena klasifikasi jenis biaya yang tidak mengacu pada standar pendidikan nasional sesuai PP nomor 19 tahun 2005, dan dasar alokasi biaya kepada peserta didik tidak mencerminkan aktivitas akademik yang dilakukan sehingga tidak mendukung adanya perbedaan biaya antara program studi secara signifikan.

Politeknik Negeri Semarang sebagai salah satu satuan pendidikan menghadapi kondisi tersebut, tercermin antara lain dari besarnya sumbangan pengembangan pendidikan (SPP) yang hanya dibedakan antara program D3 dan D4, antara jurusan teknik dan tata niaga dengan perbedaan yang tidak signifikan. Kondisi tersebut kurang didukung oleh perhitungan yang jelas karena secara faktual aktivitas pada jurusan bidang teknik lebih tinggi dibanding jurusan bidang tata niaga, baik jenis, intensitas dan bahan pendukungnya. Uraian tersebut mengakibatkan perlunya penerapan perhitungan biaya pendidikan mahasiswa berdasarkan konsep *activitybasedcosting*.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi aktivitas pendidikan vokasi yang dilakukan mahasiswa, menerapkan model perhitungan biaya pendidikan berdasarkan metode *activitybasedcosting*, merumuskan informasi biaya pendidikan mahasiswa, khususnya di Politeknik Negeri Semarang secara valid, transparan dan akuntabel dalam proses perencanaan dan penganggaran bagi stakeholder. Penelitian memberikan kontribusi, antara lain: (1) identifikasi tiap aktivitas akademik dan non akademik penunjang pendidikan untuk tiap prodi; (2) mengungkapkan alokasi, pembebanan dan dasar kebijakan biaya kepada aktivitas pendidikan; (3) menghasilkan

model perhitungan yang dapat menampilkan biaya pendidikan per satuan program studi dan per mahasiswa secara transparan dan akuntabel; dan (4) dapat menjadi rujukan pengambilan keputusan strategis terkait perencanaan dan penganggaran Polines secara akurat dan cermat.

KAJIAN LITERATUR

Standar Biaya Pendidikan

Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada pasal 52 ayat 1 menyatakan bahwa satuan pendidikan harus memiliki pedoman yang salah satunya tentang biaya operasional satuan pendidikan, meliputi: (1) biaya investasi, merupakan biaya penyediaan sarana dan prasarana pengembangan sumber daya manusia dan modal kerja tetap pendidikan; (2) biaya personal meliputi biaya yang harus dikeluarkan tiap peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan; dan (3) biaya operasi satuan pendidikan meliputi semua biaya untuk menjamin beroperasinya satuan pendidikan secara optimal.

Anthony dan Govindarajan (2005) mengungkapkan perlunya pengembangan cara yang sistematis untuk menganalisis kondisi organisasi yang berjalan, baik pada sektor *private* maupun sektor publik, melalui dua hal: analisis rantai nilai (*valuechainanalysis*) dan perhitungan biaya berbasis aktivitas (*activitybasedcosting*). Analisis terhadap kondisi yang berjalan perlu memperhitungkan untuk menetapkan keunggulan bersaing entitas dalam lingkungan yang kompetitif (Hansen dan Mowen, 2007). Menurut Mulyadi (2006) tujuan pengorbanan sumber daya adalah untuk menyediakan produk atau jasa guna memenuhi kebutuhan tertentu dari pelanggan, yang memerlukan aktivitas, dan aktivitas ini mengkonsumsi sumber daya sebagai penyebab timbulnya biaya. Penyediaan produk atau jasa merupakan penyebab suatu aktivitas dilaksanakan (Hughes, 2005). *ActivityBasedCosting* (ABC's) merupakan sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personel dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas (Mulyadi, 2006).

Konsep Activity Based Costing System

Activity Based Costing system(ABC's) merupakan sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa, dengan menyediakan informasi aktivitas bernilai tambah dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas tersebut. Aktivitas merupakan pemicu biaya (*costdriver*), bertindak sebagai faktor penyebab dalam timbulnya biaya. Biaya ditelusur ke aktivitas dan kemudian ke produk. Sistem ABC mengasumsikan bahwa yang mengkonsumsi sumber daya bukanlah produk, melainkan aktivitas-aktivitasnya (Mulyadi, 2006).

Menurut Mulyadi (2006) keunggulan *ABC* antar lain: (1) memberikan informasi kepada manajemen untuk menjadi lebih kompetitif, melalui peningkatan mutu sambil secara simultan memfokus pada mengurangi biaya; (2) analisis biaya lebih akurat, yang mendukung manajemen melakukan keputusan yang lebih tepat mengenai volume, biaya dan laba yang dilakukan untuk mencari *breakevent* dan (3) manajemen dapat mulai merencanakan kembali proses *manufacturing* untuk mencapai pola keluaran mutu yang lebih efisien dan lebih tinggi.

Perbandingan Metode ABC dengan Metode Tradisional

Beberapa perbandingan antara sistem perhitungan biaya tradisional dan sistem *activitybasedcosting(ABC)* yang dikemukakan oleh Mulyadi (2006) antara lain berikut:

- 1) Sistem biaya *ABC* menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemacu biaya (*costdriver*) untuk menentukan seberapa besar konsumsi *overhead* dari setiap produk. Sistem biaya tradisional mengalokasikan biaya *overhead* secara arbitrer berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang *nonrepresentatif*;
- 2) Sistem biaya *ABC* memfokuskan pada biaya, mutu dan faktor waktu. Sistem biaya tradisional terfokus pada performansi keuangan jangka pendek seperti laba. Sistem biaya tradisional digunakan untuk penentuan profitabilitas, angka-angkanya tidak dapat diandalkan;
- 3) Sistem biaya *ABC* mempunyai kebutuhan lebih kecil atas analisis varian dari pada sistem tradisional, karena kelompok biaya dan pemacu biaya lebih akurat dan jelas, selain itu *ABC* dapat menggunakan biaya historis pada akhir periode untuk menghilangkan biaya aktual apabila kebutuhan muncul.

Tahapan Penerapan Activity Based Cost System

Prosedur pembebanan biaya *overhead* dengan sistem *ABC* melalui dua tahap kegiatan:

- 1) Tahap pertama, pengumpulan biaya dalam *costpool* yang memiliki aktifitas yang sejenis, terdiri dari 4 langkah: (a) Mengidentifikasi dan menggolongkan biaya kedalam berbagai aktivitas; (b) Mengklasifikasikan aktivitas biaya kedalam berbagai aktivitas, (c) Mengidentifikasikan *costdriver*, untuk memudahkan dalam penentuan tarif-*unitcostdriver*, dan (d) Menentukan tarif / *unit costdriver*, adalah biaya per unit *costdriver* yang dihitung untuk suatu aktivitas.

Penggolongan biaya ke dalam aktivitas terdiri dari 4 kategori yaitu:

1. Aktivitas berlevel unit (*unit level activities*), aktivitas ini dilakukan untuk setiap unit produksi. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi, contoh, menyediakan tenaga untuk menjalankan peralatan, karena tenaga tersebut cenderung dikonsumsi secara proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi;
 2. Aktivitas berlevel batch (*batch level activities*), aktivitas dilakukan setiap batch diproses, tanpa memperhatikan berapa unit yang ada pada batch tersebut. Misalnya, pekerjaan seperti membuat order produksi dan pengaturan pengiriman konsumen adalah aktivitas berlevel batch;
 3. Aktivitas berlevel produk (*product level activities*), aktivitas berlevel produk berkaitan dengan produk spesifik dan biasanya dikerjakan tanpa memperhatikan berapa batch atau unit yang diproduksi atau dijual;
 4. Aktivitas berlevel fasilitas (*facility level activities*), aktivitas berlevel fasilitas adalah aktivitas yang menopang proses operasi perusahaan namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume. Aktivitas ini dimanfaatkan secara bersama oleh berbagai jenis produk yang berbeda. Kategori ini termasuk aktivitas seperti kebersihan kantor, penyediaan jaringan komputer dan sebagainya.
- 2) Tahap kedua, adalah penelusuran dan pembebanan biaya aktivitas kemasing-masing produk yang menggunakan *costdriver*.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Activity Based Costing* antara lain:

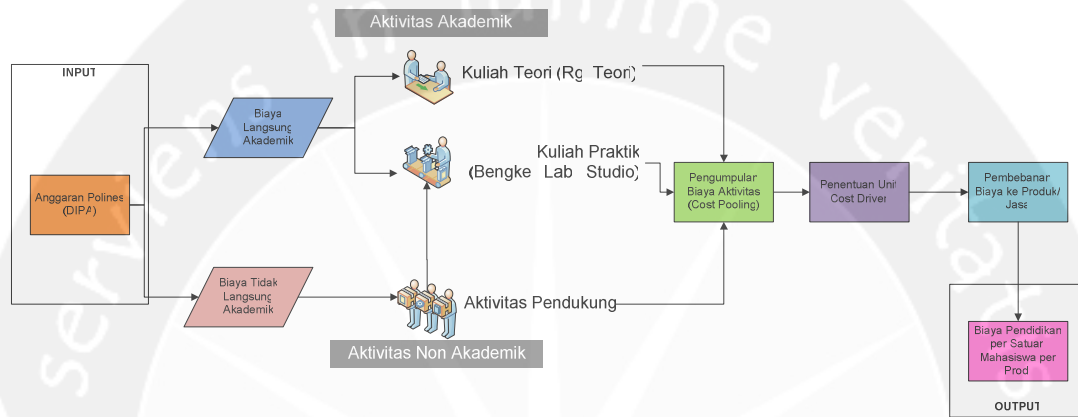
1. Riset oleh Anbalagan Krishnan dari Curtin University of Technology: *An Application of Activity Based Costing in Higher Learning Institution* (a Local Case Study 2011);
2. Riset oleh Maropen R. Simbolon dari Jurnal Ekonomi – Bisnis Volume 2 Nomor 2 Oktober 2008: Sistem *Activity Based Costing* sebagai Alternatif Pembebanan Biaya *Overhead* pada Perusahaan Manufaktur
3. Riset oleh I Ketut Sujana dari Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Denpasar Bali, Buletin Studi Ekonomi Volume 11 Nomor 3 Tahun 2006: Aplikasi *Activity Based Costing* dalam Analisis *Value Chain* dan Keunggulan Kompetitif
4. Tesis oleh Gini Ratmanti dari Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang: Analisis Biaya dengan Metode *Activity Based Costing* pada Pelayanan Rawat Inap Paviliun Cendana RSUD Dr. Moewardi Surakarta Tahun 2005
5. Skripsi oleh Dhania Anggarani Putri dari FEB Universitas Diponegoro Semarang: Analisis Penggunaan Metode *Activity Based Costing* sebagai Alternatif dalam Menentukan Tarif SPP untuk SMP-SMA pada YPI Nasima Semarang, Tahun 2010

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 17 program studi, baik program studi D4 maupun D3 Politeknik Negeri Semarang (Polines), sesuai data EPSBED dari Ditjen Dikti. Data biaya mengacu pada dokumen DIPA Polines untuk periode 2010 sampai 2012. Wawancara dilakukan dengan mengumpulkan data melalui pengajuan pertanyaan terkait kebijakan perencanaan dan alokasi anggaran kepada Bagian Administrasi Umum dan Kepegawaian. Observasi secara langsung ke lokasi penelitian meliputi ruang kelas, bengkel, laboran dan studio dari tiap program studi untuk mengamati kondisi saat ini yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran, biaya operasional berupa kelengkapan sarana prasarana, dan fasilitas yang diperoleh mahasiswa.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Tahap pengumpulan biaya dalam *costpool* yang memiliki aktifitas yang sejenis, terdiri dari: (a)

mengidentifikasi dan menggolongkan biaya kedalam berbagai aktivitas; (b) mengklasifikasikan aktivitas biaya kedalam berbagai aktivitas, (c) mengidentifikasi *costdriver*, untuk memudahkan dalam penentuan *tarif-unitcostdriver*, (d) Menentukan *tarif -unit costdriver*, adalah biaya per unit *costdriver* yang dihitung untuk suatu aktivitas. Tahap kedua, adalah penelusuran dan pembebanan biaya aktivitas ke masing-masing produk yang menggunakan *costdriver*.



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Observasi dan wawancara terhadap pimpinan jurusan dan program studi serta mahasiswa telah mengidentifikasi berbagai aktivitas pendidikan, yang secara langsung digunakan oleh mahasiswa dari proses penerimaan calon mahasiswa sampai dengan wisuda. Aktivitas akademik tersebut merupakan aktivitas berlevel unit, karena diterima atau digunakan oleh tiap unit program studi yaitu mahasiswa. Aktivitas akademik lain yang berlevel unit antara lain pemakaian bahan habis pakai kuliah teori, bahan habis pakai praktikum, perlengkapan mahasiswa: jaket almamater, buku pedoman, jaket kerja praktikum, proses penerimaan mahasiswa baru (LDK, Warna, ESQ, pesantren mahasiswa, perolehan KTM, dan keanggotaan koperasi), Biaya organisasi kemahasiswaan tiap semester berupa majalah, asuransi dan iuran organisasi kemahasiswaan. Aktivitas lain berupa bantuan pelaksanaan kuliah kerja lapangan serta pelaksanaan wisuda kelulusan.

Aktivitas akademik yang diterima atau digunakan oleh mahasiswa secara berkelompok merupakan aktivitas berlevel *batch*-kelompok mahasiswa antara lain: insentif mengajar baik dosen maupun teknisi untuk beberapa kelas, pembimbing KKL, bantuan seminar dan workshop kompetensi untuk dosen, pelaksanaan penelitian dan pengabdian pada masyarakat serta publikasi ilmiah dosen, proses perwalian akademik serta bahan habis pakai proses belajar mengajar untuk dosen.

Aktivitas akademik berupa pembuatan buku pegangan kuliah mahasiswa (BPKM) dan jobsheet, penyusunan atau review SAP/AP, Silabi dan kontrak kuliah, pembuat dan pengawas ujian, serta kegiatan prodi seperti penyusunan evaluasi diri prodi, rapat evaluasi perkuliahan, akreditasi prodi, peningkatan softskill dan kompetensi mahasiswa merupakan aktivitas yang diterima atau digunakan oleh setiap mahasiswa dalam masa pendidikan (3 tahun untuk D3 dan 4 tahun untuk SST). Aktivitas ini merupakan aktivitas level produk, karena setiap lulusan prodi akan menerimanya.

Berbagai aktivitas tersebut kemudian ditelusuri pembebanan biaya pelaksanaannya, berdasarkan satuan baik orang atau paket per mahasiswa, jam atau orang per dosen, mata kuliah atau kegiatan. Aktivitas level unit dan *batch*-kelompok diklasifikasi sebagai biaya pendidikan langsung (BL) sedang aktivitas level produk diklasifikasikan sebagai biaya pendidikan tidak langsung (BTL).

Aktivitas penunjang akademik di jurusan antara lain: rapat koordinasi, kepanitiaan kegiatan, proses pengembangan kualifikasi dosen, laboran atau teknisi, pengembangan kerjasama, pembuatan laporan kegiatan akademik, pengelolaan jurnal, pengadaan peralatan pendidikan, pengembangan prodi baru dan laboratorium uji.

Aktivitas penunjang pendidikan di tingkat pusat merupakan aktivitas yang dilakukan pihak politeknik untuk mendukung aktivitas akademik untuk semua prodi dan atau semua mahasiswa sehingga pembebanan biaya dibagi seluruh mahasiswa pada semua jurusan. Aktivitas penunjang akademik di tingkat pusat antara lain: pemeliharaan fasilitas pendukung, pemeliharaan gedung dan lingkungan, aktivitas kebersihan, langganan daya dan jasa, operasionalisasi perkantoran, penjaminan dan pengembangan akademik, pengembangan sistem informasi, dan kegiatan kemahasiswaan. Aktivitas penunjang pendidikan baik tingkat jurusan dan pusat diklasifikasikan sebagai aktivitas level fasilitas, sehingga pembebanan biaya mengacu pada seluruh jumlah mahasiswa, baik di jurusan atau tingkat politeknik.

Perhitungan Biaya Aktivitas

Tahap perhitungan biaya aktivitas akademik dan non-akademik diawali dengan data aktivitas penunjang akademik, baik data nama program studi (prodi), dosen, kelas, dan jumlah mahasiswa per prodi, per jurusan dan seluruh politeknik. Beberapa asumsi dilakukan dalam perhitungan, misalnya kelas khusus diperhitungkan sebagai bagian prodi bersangkutan, karena secara substansi tidak ada perubahan prodi namun hanya perubahan pola pembelajaran yang secara esensi aktivitas akademiknya sama. Kelas kerjasama dengan institusi lain tidak dimasukkan dalam perhitungan ini, namun perlu diperhitungkan sendiri.

Data pemakaian BHP per mahasiswa dijadikan dasar pembebanan biaya pemakaian bahan habis pakai praktikum per mahasiswa per prodi sesuai jurusan. Data pemakaian BHP masih berdasarkan asumsi alokasi dana per tahun, meskipun tidak menunjukkan pemakaian yang nyata dengan kapasitas prodi yang optimal. Data biaya aktivitas penunjang akademik tingkat pusat yang merupakan dukungan fasilitas institusi terhadap seluruh mahasiswa untuk pelaksanaan aktivitas akademik untuk semua jurusan, yang dialokasikan kepada seluruh mahasiswa.

Perhitungan Biaya Akademik per Program Studi

Perhitungan biaya akademik per mahasiswa per program studi dilakukan dengan penggolongan biaya pendidikan menjadi biaya langsung dan tidak langsung. Biaya pendidikan-akademik langsung merupakan biaya pelaksanaan aktivitas level unit dan *batch*-kelompok mahasiswa dan sebagian level produk yang dialokasikan per mata kuliah, sedangkan biaya tidak langsung merupakan biaya aktivitas level produk prodi per kegiatan, alokasi biaya penunjang tingkat jurusan dan tingkat pusat per mahasiswa.

Penggolongan biaya langsung dan tidak langsung dilakukan untuk analisis proporsi biaya yang harus dialokasikan kepada tiap mahasiswa. Total biaya langsung ditambah biaya tidak langsung akan dibagi berdasarkan jumlah mahasiswa per prodi dan per semester sesuai dengan jengang akademik. Prodi D3 sebanyak 6 semester dan D4 sebanyak 8 semester. Perhitungan biaya akademik mahasiswa per prodi sesuai dengan klasifikasi biaya tersaji secara lengkap dalam lampiran, dan rekapitulasinya tersaji pada tabel berikut:

Tabel 1
 Perhitungan Biaya Akademik Mahasiswa per Prodi

Program Studi	Biaya Pendidikan		Total Biaya Pendidikan	Biaya per Mahasiswa per Semester
	Langsung	Tidak Langsung		
D3 Teknik Konstruksi Sipil	2.235.369.355,39	1.967.593.455,81	4.202.962.811,20	9.729.080,58
D3 Teknik Konstruksi Gedung	2.175.189.355,39	1.966.993.455,81	4.142.182.811,20	9.588.386,14
D3 Teknik Mesin	4.139.463.310,01	3.529.537.911,62	7.669.001.221,63	8.876.158,82
D3 Teknik Konversi Energi	2.482.386.932,67	2.426.458.607,74	4.908.845.540,41	8.522.301,29
D3 Teknik Listrik	2.253.800.156,16	1.696.208.955,81	3.950.009.111,98	9.143.539,61
D3 Teknik Elektronika	2.087.036.156,18	1.694.108.955,81	3.781.145.111,98	8.752.650,72
D3 Teknik Telekomunikasi	1.901.840.156,18	1.692.008.955,81	3.593.849.111,98	8.319.095,17
D3 Teknik Infokom	1.792.064.156,18	1.690.808.955,81	3.482.873.111,98	8.062.206,28
D3 Akuntansi	2.794.638.659,86	3.048.242.970,14	5.842.881.630,00	6.242.394,90
D3 Keuangan dan Perbankan	1.843.485.329,93	1.642.371.485,07	3.485.856.815,00	7.448.412,00
D3 Administrasi Bisnis	3.073.769.900,57	3.073.512.197,33	6.147.282.097,90	7.114.909,84
D3 Manajemen Pemasaran	1.699.688.950,29	1.655.606.098,67	3.355.295.048,67	7.766.888,69
SST Telekomunikasi	1.702.294.463,47	884.682.869,26	2.586.987.332,72	13.473.892,36
SST Komputerisasi Akt	2.578.600.443,36	1.486.930.208,95	4.065.530.652,31	9.772.910,22
SST Perbankan Syariah	2.422.902.843,36	1.484.130.208,95	3.907.033.052,31	9.391.906,38
SST Perawatan dan Perbaikan Gedung	2.524.551.326,94	1.770.149.738,50	4.294.701.065,43	11.184.117,36
SST Manajemen Bisnis Internasional	2.459.434.526,94	1.498.694.309,93	3.958.128.836,86	10.307.627,18

Sumber: data primer yang diolah, 2012

Data pada tabel diatas menunjukkan total biaya pendidikan prodi D3 tertinggi pada prodi D3 Teknik Mesin sebesar Rp 7.669.001.221,63; sedang total biaya pendidikan terendah pada prodi D3 Manajemen Pemasaran sebesar Rp 3.355.295.048,67. Biaya pendidikan per semester tertinggi adalah prodi D3 Teknik

Konstruksi Sipil sebesar Rp 9.729.080,58 per mahasiswa sedang biaya per semester terendah adalah prodi D3 Akuntansi sebesar Rp 6.242.394,90 per mahasiswa.

Total biaya pendidikan prodi SST menunjukkan total biaya tertinggi pada prodi SST Perawatan dan Perbaikan Gedung sebesar Rp 4.294.701.065,43 dan terendah pada prodi SST Telekomunikasi (dulu Teknik Jaringan Radio dan Komputer) sebesar Rp 2.586.987.332,72. Biaya pendidikan per semester tertinggi pada prodi SST Telekomunikasi sebesar Rp 13.473.892,36 per mahasiswa, sedang terendah pada prodi SST Perbankan Syariah sebesar Rp 9.391.906,38 per mahasiswa.

Pembahasan

Penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi berbagai aktivitas akademik dan non akademik dalam program studi, dari awal penerimaan calon mahasiswa baru sampai dengan upacara wisuda serta menentukan pemicu biayanya sehingga dapat terklasifikasi jenis level aktivitasnya, apakah unit, batch, produk atau fasilitas. Aktivitas akademik yang telah terklasifikasi diharapkan mampu memberikan panduan dasar pembebanan biaya akademik secara transparan dan akuntabel. Identifikasi aktivitas akademik pada penelitian ini sebagian merupakan aktivitas yang telah secara jelas pembebanan biayanya dalam dokumen DIPA, namun sebagian aktivitas belum jelas kriterianya. Beberapa aktivitas tersebut misalnya penelitian dan pengabdian yang bersifat total untuk tingkat institusi tidak mengacu pada per dosen per prodi. Aktivitas berlevel produk seperti pembuatan BPKM dan *jobsheet*, penyusunan evaluasi prodi, peningkatan kualitas softskill mahasiswa dan lomba kompetensi mahasiswa kurang jelas pembebanannya pada mahasiswa per prodi, padahal hal tersebut merupakan bagian pengembangan prodi.

Berbagai biaya penunjang pendidikan baik tingkat jurusan maupun pusat telah dapat ditentukan, namun sebagian masih tidak jelas dasar pembebanannya terutama pada tingkat pusat. Biaya penunjang pendidikan pada tingkat pusat bersifat total dengan aktivitas yang sangat variatif sehingga apabila ditelusur ke tiap prodi akan menimbulkan kesulitan perhitungan, misalnya biaya kebersihan dan perawatan akan sukar ditelusur ketika suatu ruang praktik dipakai sekaligus untuk beberapa prodi, bahkan untuk beberapa jurusan. Hasil perhitungan biaya pendidikan per prodi per mahasiswa selama pendidikan di politeknik menunjukkan rata-rata proporsi biaya langsung sebesar

53,55% sedang biaya tidak langsung sebesar 46,45%. Proposi ini kurang ideal mengingat maksimal biaya yang dapat ditarik oleh institusi pendidikan negeri seperti Polines adalah 33% dari total biaya maka institusi masih harus menanggung tambahan proporsi biaya pendidikan sebesar 20,55% (53,55%-33%). Proporsi biaya yang ideal adalah 30% dari mahasiswa, 33% dari stakeholder dan 34% dari institusi pendidikan tinggi, sehingga tanggung jawab beban tersebut tidak menumpuk pada institusi pendidikan tinggi.

Perhitungan biaya per prodi sensitif terhadap nilai bahan habis pakai (BHP) dan jumlah dosen serta alokasi jam mengajar. Alokasi nilai BHP per mahasiswa, dosen yang lebih banyak dan alokasi jam mengajar yang tinggi pada Prodi D3 Teknik Mesin berbeda dengan alokasi pada Prodi D3 Manajemen Pemasaran. Biaya pendidikan per semester tertinggi pada prodi SST Telekomunikasi sebesar Rp 13.473.892,36 per mahasiswa, sedang terendah pada prodi SST Perbankan Syariah sebesar Rp 9.391.906,38 per mahasiswa. Jumlah mahasiswa prodi SST yang lebih sedikit mengakibatkan biaya per mahasiswa per semester menjadi tinggi, seperti ditunjukkan oleh prodi SST Telekomunikasi yang hanya berisi 24 orang per angkatan. Perbandingan biaya per mahasiswa per semester untuk prodi D3 lebih rendah dibanding prodi SST, demikian juga prodi pada bidang teknik lebih tinggi biayanya dibanding bidang tata niaga.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini telah mengidentifikasi aktivitas pendidikan, baik yang terkait akademik langsung maupun penunjang, termasuk *costdriver* (pemicu biayanya) sehingga dapat ditelusur pembebanan biaya yang ditanggung mahasiswa. Proporsi rata-rata biaya akademik tidak langsung yang tinggi sebesar 46,45% dibanding proporsi 33% menunjukkan masih perlunya identifikasi aktivitas dan pembebanan biaya yang efisien karena alokasi ini yang ditanggung langsung oleh tiap mahasiswa.

Beberapa masukan antara lain: (1) pimpinan prodi dapat lebih mengintensifkan aktivitas serta menyerap biaya kegiatan sesuai dengan acuan pelaksanaan kegiatan prodi per tahun, sehingga kegiatan terarah, teratur dan sistematis; (2) perlunya kajian lebih lanjut tentang batas minimal penyelenggaraan kelas dalam suatu program studi untuk mendukung aktivitas akademik yang efektif dan efisien; (3) pimpinan Polines dapat

mengambil keputusan terkait biaya pendidikan, dalam penentuan sumbangan pengembangan pendidikan (SPP), uang praktek dan biaya lain yang terkait; dan (4) penelitian mendatang dapat lebih fokus untuk *studymotion* aktivitas tiap prodi secara lebih mendalam sehingga dihasilkan perhitungan yang lebih cermat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, R. N. & Govindarajan, V. (2005) *Management Control System* (trj). Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Hansen, D. R. & Mowen (2007) *Akuntansi Manajemen Edisi 8* (trj). Jakarta: Salemba Empat
- Hughes, A. (2005) *ABC/ABM-Activity Based Costing and Activity Based Management: A Profitability Model for SMEs Manufacturing Clothing and Textiles inthe UK*. Journal of Fashion, Marketingand Management. 9 (1), 8-19
- Hussain, M. M. & Gunasekaran (2001) *A. Activity Based Cost Management in Financial Services Industry*. Managing Services Quality. 11 (3), 213-223
- Mulyadi (2006) *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: STIE YKPN
- M. Nuh (2012, 8 Maret) Kementerian Mengembangkan Standar Biaya Satuan Pendidikan. Tempo interaktif 08 Maret 2012. <http://www.tempointeraktif.com>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2010 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Putri, D. A. (2010) Analisis Penggunaan Metode *Activity Based Costing* sebagai Alternatif dalam Menentukan Tarif SPP untuk SMP-SMA pada YPI Nasima Semarang, *Skripsi* FEB Universitas Diponegoro Semarang: Semarang.
- Simmons, C., Wright, M.& Jones, V. (2006) *Full Costing of Business Programs: Benefit and Caveats*. International Journal of Educational Management, 20(1), 29-42
- Susilo, Calik. 2010. *Penerapan Activity Based Costing dalam Perhitungan Biaya Pendidikan Mahasiswa Program Studi D3 dan S1 Keperawatan pada StikesHang Tuah Surabaya; Skripsi*

PRODUKTIVITAS DAN INDEKS MALMQUIST PADA BANK DI INDONESIA

Nurafni Eltivia

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Malang,
Jl. Sukarno Hatta No. 9 Malang 65141
E-mail: neltivia@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to investigate the productivity of Indonesian listed banking in 2005-2011. Productivity is measured by the Malmquist index, using a Data Envelopment Analysis (DEA) technique. The Malmquist productivity measures are decomposed into two components, efficiency change and technical change index. Overall, the results show that Total Factor Productivity (TFP) has been fluctuated from 2005-2011. The negative change of Indonesian's bank productivity happened on 2006, 2008 and 2009 and the technical change is found to be the most important source of productivity growth to Indonesian's banking industry as compared to efficiency change that contributes a negative change to the TFP growth on those years. Meanwhile, the positive change of productivity growth mostly contributed by the technical change too. It shows that technical change plays a major role in the productivity of Indonesian banking industry.

Keywords: *productivity, efficiency, banking, malmquist index, technical change*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat produktivitas perbankan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2005-2011. Produktivitas perbankan diukur dengan Malmquist Index, dan teknik yang digunakan adalah *Data Envelopment Analysis*. Pengukuran produktivitas *malmquist* kemudian dapat dipecah menjadi dua komponen yaitu indeks *efficiency change* dan *technical change*. Secara keseluruhan, hasil menunjukkan fluktuasi *Total Factor Productivity* selama kurun waktu 2005-2011. Produktivitas yang menurun terjadi pada tahun 2006, 2008, dan 2009. Lebih lanjut *technical change* menjadi sumber utama pertumbuhan negatif dari *Total Factor Productivity* pada tahun-tahun tersebut. Selanjutnya, pertumbuhan positif produktivitas juga lebih banyak disebabkan *technical change*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *technical change* berperan besar dalam produktivitas industri perbankan Indonesia.

Kata Kunci: *produktivitas, efisiensi, perbankan, indeks malmquist, technical change*

PENDAHULUAN

Bank merupakan bagian penting dalam sistem perekonomian suatu Negara, karena institusi ini menyimpan dan mengelola dana masyarakat. Tidaklah mengherankan apabila bank dinilai sebagai tulang punggung perekonomian Negara. Pengelolaan dana masyarakat merupakan suatu aktivitas kritis dalam industri perbankan. Apabila bank dapat mengelola dana dengan baik, maka kinerja bank akan meningkat. Buruknya pengelolaan dana tidak hanya berakibat terhadap kinerja bank, melainkan

mempengaruhi perekonomian Negara. Krisis global yang terjadi beberapa waktu lalu, berawal dari tumbangannya institusi keuangan seperti Lehman Brothers, Goldman Sachs, dan lain-lain. Lehman Brothers dan Goldman Sachs mengalami kesulitan disebabkan pengelolaan dana yang kurang baik.

Perbankan Indonesia dengan diluncurkannya Arsitektur Perbankan Indonesia (API) pada 9 Januari 2004 dituntut untuk mencapai suatu sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna mencapai kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Efisiensi lembaga keuangan merupakan menjadi sesuatu yang perlu dicapai karena efisiensi dapat meningkatkan laba, meningkatkan jumlah dana yang dapat disalurkan, meningkatkan kualitas layanan dan produk terhadap konsumen, juga dapat meningkatkan cadangan modal untuk meminimalkan resiko (Berger, Hunter, dan Timme, 1993). Bank dikatakan efisien bila mampu mengelola input dan outputnya dengan optimal. Input dan output dalam perbankan terdiri dari *multiple input* dan *multiple output*, tidak hanya terbatas pada input tunggal atau output tunggal.

Secara konsep perubahan produktivitas dipahami sebagai perubahan level output yang diproduksi terhadap perubahan level input. Pengukuran produktivitas dalam industry perbankan akan melibatkan *multiple input* dan output. Caves, Christensen and Diewert (1982) memperkenalkan *Malmquist indices* untuk melakukan analisis produktivitas. Färe, Grosskopf, Norris and Zhang (1994) menyatakan bahwa Malmquist indeks dapat dihitung dengan teknik non parametrik. Penelitian terdahulu yang mengukur perubahan produktivitas dengan menggunakan metode non parametrik adalah Berg, Førsund dan Jansen (1992), Grifell-Tatjé dan Lovell (1997).

Penelitian ini menganalisis produktivitas perbankan di Indonesia dengan menggunakan Malmquist Indeks TFP yang dihitung dengan pendekatan DEA. Input dan output yang digunakan, ditentukan dengan menggunakan pendekatan intermediasi. Data input terdiri dari *deposit*, *capital* dan *labor* sedangkan data output terdiri dari *loan* dan *investment*

KAJIAN LITERATUR

Pada awalnya pengukuran efisiensi dilakukan oleh Farrel (1957) untuk melakukan pengukuran terhadap efisiensi perusahaan dengan menggunakan *multiple inputs*. Farrel

menyatakan bahwa efisiensi perusahaan terdiri dari dua komponen yaitu efisiensi teknis yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mencapai output maksimal dengan serangkaian input dan efisiensi alokatif yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan input pada proporsi yang optimal. Coelli (1997) menyatakan jika suatu perusahaan menggunakan sejumlah input untuk memproduksi satu unit output, inefisiensi teknis perusahaan merupakan jumlah dimana semua input yang seharusnya dapat dihemat tanpa mengurangi output.

Menentukan input-output yang digunakan untuk menghitung efisiensi merupakan salah satu tahapan penting baik dengan menggunakan metode parametrik maupun nonparametrik. Berikut pendekatan yang umumnya digunakan dalam menentukan hubungan input-output:

- Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

Pendekatan ini, memandang institusi keuangan sebagai *producer* akun deposit dan pinjaman, sehingga outputnya merupakan jumlah dari akun-akun tersebut, ataupun transaksi yang berkaitan. Input yang digunakan dalam pendekatan ini antara lain adalah jumlah dari tenaga kerja dan pengeluaran modal pada aktiva tetap

- Pendekatan Intermediasi (*Intermediary Approach*)

Pendekatan ini memandang institusi keuangan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang kelebihan dana (*surplus*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit*). Input-input yang digunakan misalnya biaya tenaga kerja, biaya modal, dan pembayaran bunga untuk deposit. Sedangkan output yang digunakan antara lain kredit (*loans*) dan investasi keuangan. Favero dan Papi (1995) menyatakan bahwa pendekatan intermediasi adalah yang paling sesuai untuk bank karena aktivitas terbesar adalah untuk menyalurkan kredit dan investasi keuangan yang dananya berasal dari pihak ketiga berupa simpanan.

- Pendekatan Aset (*Asset Approach*)

Pendekatan asset mengacu pada konsep institusi keuangan sebagai institusi yang menciptakan kredit (*loans*), sehingga pendekatan ini relative mendekati pendekatan intermediasi. Output yang digunakan adalah aset-aset yang ada dalam institusi keuangan tersebut.

Sathye (2001) meneliti perubahan produktivitas pada bank di Australia selama tahun 1995-1999, menemukan bahwa efisiensi teknis menurun 3,1 % dan *Total Factor Productivity* (TFP) berkurang 3,5%. Data input yang digunakan adalah *interest expenses* dan *non-interest expenses*, sedangkan output yang digunakan adalah *net interest income* dan *non-interest income*. Sathye menyimpulkan meskipun perubahan efisiensi teknis dan TFP bernilai positif, namun adanya penurunan produktivitas membutuhkan perhatian besar.

Mengukur produktivitas dapat dilakukan dengan menggunakan tiga macam indeks, yaitu Fischer, Tornqvist dan Malmquist (Sufian, 2007). Menurut Grifell-Tatje dan Lovell (1996) Malmquist index memiliki beberapa kelebihan:

- tidak membutuhkan asumsi maksimalisasi laba atau biaya,
- tidak membutuhkan data harga input dan output
- jika menggunakan data panel, maka dimungkinkan untuk mendekomposisi hasil perhitungan menjadi *technical efficiency change* dan *technical change*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada industri perbankan Indonesia, dan dikhususkan pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2004 sampai dengan 2011. Penelitian dilakukan pada 2005-2011, namun untuk data 2005 dibutuhkan data 2004 untuk menganalisis perubahannya dari tahun 2004 ke tahun 2005. Terdapat 14 bank yang menjadi sampel penelitian pada kurun waktu tersebut.

Tabel 1
Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Bank yang terdaftar di BEI per 31 Desember 2011	31
Dikurangi:	
- Bank yang IPO antara 1 Januari 2004 s.d. 31 Desember 2011	10
- Bank yang mengalami kerugian antara tahun 2004-2011	6
- Bank yang direkapitalisasi	1
Jumlah Bank yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel	14

Sumber: Data Sekunder diolah

Penelitian ini akan mengukur TFP malmquist indeks bank yang dilakukan dengan menggunakan alat analisis *Data Envelopment Analysis* software yang digunakan adalah DEAP 2.1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil perhitungan dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis*

Tabel 2
Data Efisiensi dan Produktivitas Perbankan Indonesia 2005-2011

Tahun	Efficiency Change	Technical Change	Scale Efficiency Change	TFP Change
2005	1.002	1.078	1.002	1.080
2006	1.001	0.920	1.001	0.921
2007	0.999	1.504	0.999	1.503
2008	0.997	0.888	0.997	0.885
2009	1.005	0.964	1.005	0.968
2010	0.992	1.134	0.992	1.124
2011	1.005	1.031	1.005	1.037
Mean	1.000	1.059	1.000	1.059

Berdasarkan Tabel 2, produktivitas perbankan Indonesia secara rata-rata mengalami penurunan terjadi pada tahun 2006, 2008, dan 2009. Sedangkan pada tahun 2005, 2007, 2010 dan 2011 terjadi peningkatan. Penurunan terbesar adalah pada tahun 2008, sedangkan peningkatan terbesar adalah pada tahun 2007. *Technical change* menjadi sumber utama pertumbuhan negatif dari *Total Factor Productivity* pada tahun-tahun saat terjadi penurunan produktivitas, ditunjukkan dengan nilai *technical change* dibawah 1 pada tahun-tahun tersebut, yaitu 0.920 pada tahun 2006, 0.888 pada tahun 2008 dan 0.964 paa tahun 2009. Sedangkan *technical change* tertinggi adalah pada tahun 2007, yaitu sebesar 1.504. Pertumbuhan positif produktivitas juga lebih banyak disebabkan *technical change*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *technical change* berperan besar dalam produktivitas industri perbankan Indonesia. Perubahan tingkat efisiensi yang positif ditunjukkan dalam kolom *efficiency change* di tabel tabel 2 untuk tahun 2005, 2006, 2009 dan 2011. Penurunan efisiensi terjadi pada tahun 2007, 2008, 2010.

Berdasarkan Table 3, produktivitas tertinggi di tahun 2005 ditunjukkan dengan indeks malmquist tertinggi yang dicapai oleh Bank Mega, sedangkan terendah adalah Bank Swadesi. Pada tahun 2006 secara rata-rata terjadi penurunan produktivitas,

produktivitas tertinggi dicapai oleh Bank Swadesi , sedangkan terendah adalah Bank Mega. Pada tahun 2007 secara rata-rata terjadi peningkatan produktivitas, produktivitas tertinggi dicapai oleh Bank Victoria, sedangkan terendah adalah Bank Mayapada. Pada tahun 2008 secara rata-rata terjadi penurunan produktivitas, produktivitas tertinggi dicapai oleh Bank Danamon, sedangkan terendah adalah Bank Niaga. Tahun 2009 secara rata-rata terjadi penurunan produktivitas, produktivitas tertinggi dicapai oleh Bank Victoria, sedangkan terendah adalah Bank Danamon. Peningkatan produktivitas terjadi pada tahun 2010 dan 2011. Produktivitas tertinggi pada tahun 2010 dicapai oleh bank Niaga terendah oleh Bank Artha Graha. Sedangkan Bank Artha Graha mencapai produktivitas tertinggi pada tahun 2011, bank yang memiliki produktivitas terendah adalah Bank Danamon dan Bank Niaga.

Tabel 3
Indeks Malmquist (berdasarkan Bank)

Kode Bank	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
BBCA	1.171	0.909	1.724	0.941	0.918	1.1	1.067
BBNI	1.087	0.935	1.601	0.918	0.94	1.16	1.034
BBNP	1.079	0.969	1.398	0.911	0.992	1.102	1.053
BBRI	1.002	0.925	1.373	0.957	0.974	1.016	1.069
BDMN	0.944	0.934	1.664	0.968	0.866	1.255	0.921
BMRI	1.02	0.941	1.565	0.875	0.998	1.13	1.108
BNGA	0.987	0.92	1.665	0.737	1.055	1.336	0.921
BSWD	0.94	1.014	1.534	0.788	0.998	1.187	1.09
BVIC	1.259	0.91	2.355	0.779	1.079	1.173	1.074
INPC	1.145	0.951	1.081	0.889	1.04	1.01	1.153
MAYA	1.104	0.952	1.17	0.892	0.923	1.14	1.017
MEGA	1.345	0.749	1.71	0.946	0.947	1.032	1.07
NISP	1.046	0.955	1.267	0.961	0.897	1.059	1.017
PNBN	1.062	0.855	1.317	0.876	0.955	1.09	0.954

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mencoba menganalisis tingkat produktivitas perbankan Indonesia dengan menggunakan malmquist indeks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas perbankan Indonesia fluktuatif selama tahun 2005-2011. Faktor dominan yang menyebabkan penurunan produktivitas adalah *technical change*.

Penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat mengukur produktivitas dengan menggunakan indeks selain *malmquist*, yaitu Fischer indeks atau Tornqvist untuk

mengetahui dan membandingkan konsistensi hasil perhitungan dari masing-masing indeks.

DAFTAR PUSTAKA

- Berg, S.A., F.R. Førsund and E.S. Jansen. (1992). Malmquist indices of productivity growth during the deregulation of Norwegian banking 1980-89. *Scandinavian Journal of Economics*, 94(supplement), 211-228.
- Caves, R., L. Christensen and W.E. Diewert. (1982). The Economic Theory of Index Numbers and the Measurement of Input, Output and Productivity. *Econometrica*, 50, 1393-1414.
- Coelli, T., D. S. Prasada Rao, and G. E. Batese. 1997. *An Introduction to Efficiency and Productivity Analysis*. Boston: Springer.
- Favero, CA and Papi, L. 1995. Technical Efficiency and Scale Efficiency in The Italian Banking Sector: A Non –Parametric Approach, *Applied Economics*, Vol. 27 No. 4. Pp. 385-396.
- Farrel, M.J. 1957. The Measurement of Productive Efficiency. *Journal of the Royal Statistical Society.*, 253-290.
- Grifell-Tatje, E. dan Lovell C.A.K. (1996). Deregulation and Productivity Decline: The Case of Spanish Savings Banks. *European Economic Review*, 40, 1281-1303.
- Sathye, M. (2001). X-Efficiency in Australian Banking: An Empirical Investigation. *Journal of Banking and Finance*, 25(3), 613-630
- Sufian, F. (2007). Malmquist Indices of productivity Change in Malaysian Islamic Banking Industry: Foreign versus Domestic Banks. *Journal of Economic Cooperation*, 28,115-150

PENGARUH STRATEGI DIVERSIFIKASI, LEVERAGE, EARNING GROWTH DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Agung Adiono

Jurusan Akuntansi, Politeknik Pos Indonesia
Jl. Sariasih 54, Bandung, Kode Pos 40151
E-mail: agungadiono@gmail.com

Abstract

Starting from the subprime mortgage default in United States of America, the crisis then affects the banking system not only in USA but also spread to Europe and then to Asia. But on the other side, the banking system in Indonesia increase and it was showed by the enchancement of the net income and the total assets. Variables in this researh are diversification strategy, leverage, earning growth, firm size, and firm performance. This research is descriptive verificative uses multiple linear regressions to analyze the data, it uses purposive sampling method to choose the sample. The samples of this research are nine banks listed as the ten biggest bank in Indonesia Stock Exchange 2008-2011. The result of this research shows that there is no significant relationship between diversification strategy and leverage toward the firm performance. Meanwhile, earning growth and firm size shows that there is significant relationship to firm performance.

Keyword: *diversification strategy, leverage, earning growth, firm size, firm performance.*

Abstrak

Berawal dari permasalahan kegagalan pembayaran kredit perumahan (*subprime mortgage default*) di Amerika serikat, krisis kemudian menggelembung merusak sistem perbankan bukan hanya di AS namun meluas hingga ke Eropa lalu ke Asia. Namun kejadian sebaliknya terjadi di Indonesia yang ditunjukkan dengan peningkatan *net income* dan total asetnya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi diversifikasi, *leverage*, *earning growth*, ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif verifikatif dengan menggunakan analisis regresi berganda dan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih sampelnya. Sampel yang dipilih adalah sembilan bank yang termasuk 10 besar bank berdasarkan aset yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa strategi diversifikasi dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, sementara *earning growth* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Keyword: *strategi diversifikasi, leverage, earning growth, ukuran perusahaan, kinerja perusahaan.*

PENDAHULUAN

Berawal dari permasalahan kegagalan pembayaran kredit perumahan (*subprime mortgage default*) di Amerika serikat, krisis kemudian menggelembung merusak sistem perbankan bukan hanya di AS namun meluas hingga ke Eropa lalu ke Asia. Secara

beruntun menyebabkan efek domino terhadap solvabilitas dan likuiditas lembaga-lembaga keuangan di negara-negara tersebut, yang antara lain menyebabkan kebangkrutan ratusan bank, reksadana, perusahaan sekuritas, dana pensiun dan asuransi.

Dari berbagai kritik para ahli, bahwa problem tersebut dipicu maraknya penggelembungan harga perumahan di AS yang didorong kebijakan-kebijakan Bank Sentral Amerika yang kurang *pruden* untuk menstabilkan sistem keuangan sejak bertahun-tahun. Kondisi ini didorong oleh keuangan untuk memelihara permintaan properti perumahan agar tetap tinggi, maka bank-bank di Amerika Serikat banyak mengucurkan kredit perumahan terutama bagi kalangan berpenghasilan rendah yang tidak memiliki kapasitas keuangan yang memadai. Kredit perumahan ini kemudian direstrukturisasi secara *hibrid* agar lebih menarik bagi investor yang terdiri dari bank, perusahaan sekuritas, reksadana, dana pensiun dan asuransi. Namun, banyak kredit yang tidak terbayar dalam jumlah besar dan merata. Akibatnya, bank-bank kesulitan untuk membayar dan investor dengan cepat menarik dananya dari produk-produk perbankan di saat harga masih tinggi sehingga hal ini memacetkan perputaran uang di pasar hipotik. Hal ini menyebabkan pula struktur pasar uang yang produknya saling terkait satu sama lain menjadi terganggu. Termasuk juga jaminan obligasi utang (*collateralised debt obligation*) sebagai bentuk investasi kolektif dari *subprime mortgage*.

Kondisi perbankan di Indonesia justru menunjukkan hal sebaliknya, perbankan di Indonesia semakin membaik meski tekanan krisis keuangan global semakin terasa. Berdasarkan statistik perbankan Indonesia yang dipublikasikan oleh BI tahun 2012, total aset dan pendapatan bersih bank-bank di Indonesia secara umum mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan.

Untuk mencapai pertumbuhan pendapatan dan aset tersebut bank-bank di Indonesia tentu saja membutuhkan strategi yang tepat dalam mengembangkan bisnisnya, menjaga agar ukuran perusahaan tetap besar, peningkatan laba, serta tingkat hutang/*leverage* yang sesuai dengan kebutuhan pendanaan agar eksistensi perusahaan tetap terjaga dan dapat terus berkembang.

Untuk melihat level diversifikasi perusahaan, salah satunya dapat menggunakan ukuran jumlah segmen usaha yang dimiliki perusahaan. Informasi tersebut dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan PSAK No. 05 Revisi 2000 mewajibkan setiap perusahaan yang memiliki berbagai segmen usaha dan geografis

yang masing-masing segmennya telah memenuhi kriteria penjualan, aktiva dan laba usaha tertentu untuk melaporkan segmen usaha tersebut sebagai bagian dari laporan keuangan yang diterbitkan.

Perbedaan pendapat mengenai dampak positif dan dampak negatif yang mungkin timbul akibat diversifikasi ini pun terus bermunculan. Li dan Wong (2003: 260) dalam Harto (2007: 209) meneliti hubungan diversifikasi perusahaan dengan kinerja pada perusahaan-perusahaan besar di Cina. Pemilihan strategi yang tepat akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Mereka menemukan bahwa strategi diversifikasi pada bidang yang saling terkait (*related diversification*) menjadi kurang optimal akibat ketidakpastian perilaku institusional. Sedangkan jika hanya melakukan diversifikasi pada bidang yang tidak berkaitan (*unrelated diversification*) justru akan menurunkan nilai perusahaan. Matching antara strategi diversifikasi yang berkaitan dengan diversifikasi yang tidak berkaitan merupakan strategi optimal yang akan menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik.

Bagi pihak yang memandang adanya dampak negatif dari dilakukannya diversifikasi usaha beranggapan bahwa semakin banyak segmen usaha yang dimiliki oleh perusahaan maka kinerja perusahaan akan semakin menurun. Hal tersebut didasarkan pada alasan bahwa manajer-manajer divisi pada perusahaan diversifikasi yang akan dibebani target oleh kantor pusat yang justru sering mementingkan kinerja divisinya sehingga sering mengakibatkan kerugian pada divisi lainnya.

Strategi diversifikasi yang dilakukan perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan harus melakukan penambahan aset untuk dipergunakan pada usaha yang baru. Penambahan aset di sini nantinya akan berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan terutama di sisi kebutuhan modal.

Pengaruh lain hutang adalah likuiditas yang terjaga selain dapat mendukung aktivitas operasional perusahaan yang dapat meningkatkan pendapatan juga dapat memberikan jaminan kepada pemegang saham bahwa perusahaan mampu membayar dividen.

Earning growth suatu perusahaan diukur menggunakan *earning per share*. Kemampuan perusahaan membayar dividen kepada pemegang saham ditunjukkan melalui kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Semakin tinggi *earning per share* suatu perusahaan, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba juga makin tinggi,

maka kemampuan perusahaan untuk membayar dividen kepada pemegang saham juga meningkat, hal tersebut dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang makin baik.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu tolak ukur besar kecilnya suatu perusahaan. Dengan ukuran perusahaan yang besar maka bisa dikatakan perusahaan tersebut juga besar. Perusahaan yang besar dianggap mampu menghasilkan laba yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang kecil.

Masalah yang dapat diidentifikasi pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh strategi diversifikasi terhadap kinerja perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap kinerja perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh *earning growth* terhadap kinerja perusahaan?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan?
5. Bagaimana pengaruh strategi diversifikasi, *leverage*, *earning growth*, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap kinerja perusahaan?

KAJIAN LITERATUR

Strategi diversifikasi adalah pengembangan usaha dengan cara membuka unit bisnis yang baru baik dalam lini bisnis yang sama maupun dalam unit bisnis yang berbeda. Dengan penerapan strategi diversifikasi maka manajemen dituntut untuk bisa melakukan kinerja yang optimal agar bisa menciptakan laba yang optimal.

Menurut Suwarni dan Pakaryaningsih (2007), diversifikasi adalah sebuah strategi investasi dengan menempatkan dana dalam berbagai instrumen investasi dengan tingkat risiko dan potensi keuntungan yang berbeda.

Menurut Satoto (2009: 282), diversifikasi merupakan strategi yang dilakukan perusahaan untuk menambah produk baru tetapi masih berkaitan dengan produk yang sudah ada (diversifikasi konsentrik). Diversifikasi juga dapat dilakukan dalam bentuk penambahan produk baru yang tidak memiliki kaitan dengan produk yang sudah ada (diversifikasi horizontal).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa diversifikasi merupakan suatu bentuk investasi yang dilakukan untuk meminimalisir risiko usaha yang mungkin diperoleh dengan menambah lini produk yang baru, baik yang berkaitan maupun tidak.

Level diversifikasi menurut Harto (2007: 211), dapat diukur dari jumlah segmen usaha yang dimiliki. Level strategi diversifikasi perusahaan diukur dengan tiga cara,

yaitu: jumlah segmen usaha yang dimiliki oleh perusahaan, jumlah anak perusahaan (*subsidiary*) yang masuk ke dalam konsolidasi atau tingkat kepemilikan sahamnya 50% ke atas, dan dengan indeks herfindahl dari jumlah penjualan segmen usaha perusahaan.

Untuk melihat level diversifikasi perusahaan, terdapat beberapa ukuran yang bisa dipakai untuk mengidentifikasinya. Salah satu ukuran yang banyak dipakai adalah jumlah segmen usaha yang dimiliki perusahaan. Dalam kaitannya dengan hal ini, maka perusahaan akan melaporkan segmen usaha sebagai bagian dari laporan keuangan yang diterbitkan. Sesuai dengan PSAK No. 05 revisi 2000 mengenai pelaporan segmen (IAI, 2000), perusahaan yang memiliki berbagai segmen usaha wajib melakukan pengungkapan. Segmen usaha melaporkan produk dan jasa pada kini usaha yang berbeda dengan risiko dan imbalan yang berbeda.

Indeks Herfindahl digunakan untuk mengukur level diversifikasi dalam penelitian ini, dengan rumus:

$$H = \frac{\sum_{i=1}^n \text{segsales}^2}{(\sum_{i=1}^n \text{sales})^2}$$

Keterangan:

Segsales: penjualan masing-masing segmen

Sales: total penjualan

Semakin indeks mendekati ke angka satu, maka penjualan perusahaan akan terkonsentrasi pada segmen tertentu. Perusahaan yang berada pada segmen tunggal memiliki indeks herfindahl satu.

Leverage

Menurut Sawir (2004: 10) *Leverage* keuangan adalah penggunaan sumber dana yang menimbulkan beban tetap keuangan. Utang adalah sumber dana yang menimbulkan beban tetap keuangan, yaitu bunga yang harus dibayar tanpa mempedulikan tingkat laba perusahaan. *Leverage* keuangan atau faktor *leverage* dapat diukur berdasarkan nilai buku atau nilai pasar. *Leverage* keuangan berdasarkan nilai buku diukur dengan nilai rasio nilai buku seluruh utang (*debt* = D) terhadap total aktiva (TA) sementara *leverage* keuangan berdasarkan nilai pasar diukur dengan rasio nilai buku seluruh utang terhadap total nilai pasar perusahaan (*total value* = V).

Total aktiva adalah total nilai buku dari aktiva menurut catatan akuntansi, sedangkan total nilai pasar perusahaan adalah total nilai pasar seluruh komponen struktur keuangan. *Leverage* keuangan berdasarkan nilai pasar lebih banyak digunakan untuk mengembangkan teori keuangan daripada *leverage* keuangan berdasarkan nilai buku yang lebih banyak digunakan dalam praktik bisnis.

Menurut Sugiono dan Untung (2008: 63-65) Rasio *leverage* bertujuan untuk menganalisa pembelanjaan yang dilakukan berupa komposisi hutang dan modal serta kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan beban tetap lainnya. Terdiri dari *debt ratio*, *financial ratio*, *fixed charge coverage ratio*, dan *cash flow coverage*.

Earning Growth

Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya (Warsidi dan Pramuka, 2000).

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{\text{lab a bersih tahun } t - \text{lab a bersih tahun } t - 1}{\text{lab a bersih tahun } t - 1}$$

Menurut Angkoso (2006) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- a. Besarnya perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
- b. Umur perusahaan. Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.
- c. Tingkat *leverage*. Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
- d. Tingkat penjualan. Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.
- e. Perubahan laba masa lalu. Semakin besar laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

Earning growth yang tinggi dalam suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba juga makin tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membayar dividen kepada pemegang saham juga meningkat, hal tersebut dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang makin baik.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan laba, aktiva, tenaga kerja, dan lain-lain, yang semuanya berkorelasi tinggi (Sawir, 2004: 101).

Secara umum biasanya *size* diproksikan dengan total aset. Karena nilai total aset biasanya sangat besar dibandingkan variabel keuangan lainnya (Kelana, 2005: 274).

Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya menurut Suwito dan Herawaty (2005: 138) ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu: “perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset perusahaan.

Kinerja

Kinerja adalah suatu gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan perusahaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu perusahaan (Rahayu, 2010) dalam Kurniasari (2011: 14). Kinerja dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Febryani dan Zulfadin (2003) dalam Kurniasari (2011: 15) kinerja perusahaan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki. Selain itu, tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi para karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar dapat membedakan tindakan dan hasil yang diharapkan.

Pengukuran kinerja yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Tobin's Q. Tobin mendefinisikan q sebagai nilai pasar perusahaan dibagi dengan biaya penggantian modal (*replacement cost of capital*). Jika q tinggi, harga pasar perusahaan tinggi relatif

terhadap biaya penggantian modal. Maka, perusahaan-perusahaan dapat menerbitkan saham dan mendapatkan harga saham yang tinggi relatif terhadap biaya dari fasilitas dan peralatan yang mereka beli. Pengeluaran investasi akan meningkat, karena perusahaan-perusahaan dapat membeli banyak barang modal baru dengan hanya menerbitkan saham dalam jumlah yang sedikit. (Mishkin, 2009: 321)

Tobin's Q merupakan proksi dari rasio dari *equity market value* (MVS) dan *total debt* (D) dengan total aset atau dapat dirumuskan: $(MVS + D) / TA$. *Equity market value* diperoleh dari hasil perkalian harga saham penutupan pada akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun.

Hipotesis penelitian berdasarkan tinjauan literatur dan kerangka pemikiran dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Ho1: Strategi diversifikasi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
Ha1: Strategi diversifikasi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
2. Ho2: *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
Ha2: *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
3. Ho3: *Earning growth* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
Ha3: *Earning growth* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
4. Ho4: Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
Ha4: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
5. Ho5: Strategi diversifikasi, *leverage*, *earning growth*, dan ukuran perusahaan secara simultan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
Ha5: Strategi diversifikasi, *leverage*, *earning growth*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Deskriptif Verifikatif. Menurut Sekaran (2011: 158) Studi Deskriptif (*Descriptive Study*) dilakukan untuk mengetahui dan menjadi mampu untuk menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi. Tujuan Studi Deskriptif adalah memberikan kepada peneliti sebuah riwayat atau untuk menggambarkan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena perhatian dari perspektif seseorang, organisasi, orientasi industri, atau lainnya.

Definisi operasional dan pengukuran masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Diversifikasi perusahaan

Diversifikasi perusahaan diukur dengan menggunakan Indeks Herfindahl dari jumlah penjualan segmen usaha perusahaan. Indeks ini dihitung dari jumlah dari kuadrat penjualan masing-masing segmen dibagi dengan kuadrat total penjualan perusahaan dengan rumus sebagai berikut:

$$H = \frac{\sum_{i=1}^n \text{segsales}^2}{(\sum_{i=1}^n \text{sales})^2}$$

Keterangan:

Segsales: penjualan masing-masing segmen

Sales: total penjualan

Semakin indeks mendekati ke angka satu, maka penjualan perusahaan akan terkonsentrasi pada segmen tertentu. Perusahaan yang berada pada segmen tunggal memiliki indeks herfindahl satu.

2. Kinerja perusahaan

Penelitian ini menggunakan Tobin's Q untuk mengukur kinerja perusahaan. Tobin's Q merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat kesempatan investasi perusahaan. Diukur dengan nilai pasar ekuitas ditambah dengan nilai buku total hutang dan dibagi dengan nilai buku total aset.

$$Q = \frac{MVS + D}{TA}$$

Keterangan:

MVS : nilai pasar ekuitas, yang diperoleh dengan mengalikan jumlah saham yang beredar dengan harga penutupan saham

D : total hutang

TA : total aset

3. Leverage

Merupakan proporsi hutang yang ada di dalam perusahaan. Variabel ini diukur dengan rasio jumlah total hutang terhadap total aset atau dapat dirumuskan:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Earning Growth

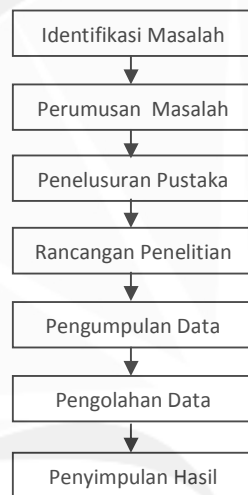
Merupakan indikator pertumbuhan laba perusahaan yang dihitung dari persentase pertumbuhan laba bersih per saham (*earning per share*) tahun tertentu dibanding tahun sebelumnya. Dihitung dengan formula

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{\text{laba bersih tahun } t - \text{laba bersih tahun } t - 1}{\text{laba bersih tahun } t - 1}$$

5. *Size*

Ukuran perusahaan yang diukur dengan nilai log normal total aset atau LN(total aset).

Tahapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Kriteria untuk menentukan sampel penelitian yang akan digunakan adalah:

1. Bank yang termasuk ke dalam 10 Bank dengan aset terbesar menurut data BI pada November 2011.
2. Menerbitkan laporan keuangan tahun 2008, 2009, 2010, dan 2011.
3. Sampel tidak mengalami *delisting* selama periode pengamatan.
4. Laporan keuangan menyajikan informasi dan data yang dibutuhkan dengan lengkap.

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Bank yang termasuk ke dalam 10 Bank dengan aset terbesar menurut data BI pada November 2011.	10
Tidak menerbitkan laporan keuangan tahun 2008, 2009, 2010, dan 2011.	(0)
Sampel mengalami <i>delisting</i> selama periode pengamatan.	(0)
Laporan keuangan tidak menyajikan informasi dan data yang dibutuhkan dengan lengkap.	(1)
Jumlah sampel yang dijadikan objek penelitian	9

Sumber: www.idx.co.id, 2012, diolah kembali.

Berdasarkan kriteria tersebut di atas yang menjadi sampel penelitian ini adalah sebanyak sembilan bank yaitu: Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, Bank Central Asia, Bank Negara Indonesia, Bank CIMB Niaga, Bank Danamon Indonesia, Bank Pan Indonesia, Bank Permata dan Bank Internasional Indonesia. Sementara Bank Tabungan Negara tidak dapat digunakan menjadi sampel dalam penelitian ini karena baru terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 17 Desember 2009, sehingga tidak menyajikan informasi dan data yang dibutuhkan dengan lengkap yaitu berupa harga penutupan saham.

Untuk melihat apakah level diversifikasi perusahaan dan karakteristik perusahaan lainnya berpengaruh terhadap kinerja perusahaan maka dilakukan analisis regresi dengan persamaan sebagai berikut:

$$EXVAL \text{ (TOBIN'S Q)} = \alpha + \beta_1 DIVER + \beta_2 LEVERAGE + \beta_3 EARNGROWTH + \beta_4 \ln ASSET$$

Keterangan:

EXVAL : Excess value, menunjukkan nilai perusahaan

DIVER : level diversifikasi perusahaan yang diukur dengan Indeks Herfindahl

LnASSET : lognormal total aset

LEVERAGE : perbandingan total hutang dan total aset

EARNGROWTH : pertumbuhan laba, dihitung dari selisih laba bersih per saham

α : konstanta regresi

β : koefisien regresi variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Strategi Diversifikasi Terhadap Kinerja Perusahaan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat dalam pengujian secara parsial menunjukkan bahwa strategi diversifikasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa banyaknya jumlah segmen usaha yang dimiliki perusahaan tidak memengaruhi kinerjanya. Strategi diversifikasi yang tidak tepat justru akan memberikan hasil yang tidak optimal terhadap kinerja karena dapat menyebabkan operasional perusahaan menjadi tidak fokus. Penelitian Harto (2007) menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan diversifikasi memiliki nilai perusahaan yang lebih rendah daripada perusahaan dengan segmen usaha tunggal. Hipotesis Ho1 yang menyatakan strategi diversifikasi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan diterima, dan Ha1 ditolak.

Pengaruh Leverage Terhadap Kinerja Perusahaan

Uji hipotesis secara parsial pada variabel *leverage* menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan maka akan menurunkan kinerja perusahaan. Apabila *leverage* naik maka tingkat pengembalian menjadi rendah, ini merupakan akibat dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba menjadi rendah. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis Ha2 yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, jadi Ho2 yang menyatakan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan diterima dan Ha2 ditolak. Sari (2009) menyimpulkan bahwa *leverage* pada penelitiannya tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Earning Growth Terhadap Kinerja Perusahaan

Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengujian secara parsial pada variabel *earning growth* memperlihatkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. *Earning growth* suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, semakin tinggi laba yang dihasilkan, kemampuan perusahaan untuk membayar dividen kepada pemegang saham juga meningkat, hal tersebut seharusnya menunjukkan kinerja perusahaan yang makin baik. Dalam penelitian ini, *Earning growth* yang tinggi juga menunjukkan bahwa kinerja

perusahaan tersebut semakin membaik. Hasil ini sesuai dengan hipotesis Ha3 yang menyatakan bahwa *earning growth* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, maka Ho3 ditolak.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan

Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan diproksikan dengan nilai total aset perusahaan. Hal ini menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi kinerjanya. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan yang diukur menggunakan nilai total aset perusahaan tidak memengaruhi kinerja perusahaan tersebut. Maka Ho4 yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan diterima, dan Ha4 ditolak.

Pengaruh Strategi Diversifikasi, Leverage, Earning Growth dan Ukuran Perusahaan Secara Simultan Terhadap Kinerja Perusahaan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi diversifikasi, *leverage*, *earning growth* dan ukuran perusahaan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Maka hipotesis Ha5 yang menyatakan bahwa strategi diversifikasi, *leverage*, *earning growth* dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dapat diterima, dan Ho5 ditolak.

Dari Tabel 2 dapat diketahui model persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y \text{ (TOBIN'S Q)} = \alpha + \beta_1 \text{DIVER} + \beta_2 \text{LEVERAGE} + \beta_3 \text{EARNGROWTH} + \beta_4 \text{LnASSET}$$

$$\alpha = 0,317$$

$$\beta_1 \text{DIVER} = 0,866$$

$$\beta_2 \text{LEVERAGE} = 1,258$$

$$\beta_3 \text{EARNGROWTH} = 0,905$$

$$\beta_4 \text{LnASSET} = 0,726$$

Variabel konstan dari model regresi berganda di atas mempunyai koefisien positif sebesar 0,317 yang berarti jika variabel lain dianggap tetap maka kinerja perusahaan mengalami peningkatan sebesar 31,7%. Variabel strategi diversifikasi memiliki koefisien regresi 0,866 menyatakan bahwa setiap penambahan satu variabel strategi diversifikasi akan meningkatkan kinerja perusahaan sebesar 0,866. Variabel *leverage* memiliki

koefisien regresi 1,258 menyatakan bahwa setiap penambahan satu variabel *leverage* akan meningkatkan kinerja perusahaan 1,258. Variabel *earning growth* memiliki koefisien regresi 0,905 menyatakan bahwa setiap penambahan satu variabel *earning growth* akan meningkatkan kinerja perusahaan 0,905. Variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi 0,726 menyatakan bahwa setiap penambahan satu variabel ukuran perusahaan akan meningkatkan kinerja perusahaan 0,726.

Tabel 2
 Analisis Regresi Linier Berganda dan Uji t

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	.317	.345			.920	.365		
Diversifikasi	.866	.445	.278	1.946	.061		.951	1.052
Leverage	1.258	1.058	.212	1.189	.243		.612	1.635
Earning_Growth	.905	.269	.476	3.364	.002		.966	1.036
Ukuran_Perusahaan	.726	.280	.468	2.595	.014		.596	1.677

a. Dependent Variable:
 Kinerja_Perusahaan

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa strategi diversifikasi memiliki t hitung 1,946 < t tabel 2,023 dengan nilai signifikansi 0,061 > 0,05 dapat dinyatakan bahwa strategi diversifikasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. *Leverage* memiliki nilai signifikansi 0,243 > 0,05 dan t hitung 1,189 < t tabel 2,023 maka dapat dinyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Variabel *earning growth* memiliki t hitung 3,364 > t tabel 2,023 dengan nilai signifikansi 0,002 < 0,05 dapat dinyatakan bahwa *earning growth* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan memiliki t hitung 2,595 > t tabel 2,023 dan nilai signifikansi 0,014 < 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa uji ANOVA (*Analysis of Varians*) atau uji F menunjukkan bahwa tingkat signifikansi 0,003 < 0,05 dan F hitung sebesar 5,160 > F tabel 2,634 sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi diversifikasi, *leverage*, *earning*

growth dan ukuran perusahaan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Tabel 3
Pengujian Hipotesis (Uji F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.181	4	.045	5.160	.003 ^a
	Residual	.272	31	.009		
	Total	.453	35			

a. Predictors: (Constant), Ukuran_Perusahaan, Earning_Growth, Diversifikasi, Leverage

b. Dependent Variable: Kinerja_Perusahaan

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dinyatakan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal, tidak ada multikolinearitas, tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dan bebas autokorelasi, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial, strategi diversifikasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011.
2. *Leverage* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011.
3. *Earning growth* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011.
4. Ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011.
5. Secara simultan, strategi diversifikasi, *leverage*, *earning growth* dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011.

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, strategi diversifikasi perlu diawali dengan analisis yang tepat sebelumnya agar dapat memilih strategi yang secara optimal akan membantu peningkatan kinerja perusahaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menambah sampel dari perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau dapat menggunakan sampel dengan jenis industri yang berbeda dengan periode pengamatan yang lebih panjang serta dapat menambah variabel penelitian lainnya dan juga membagi strategi diversifikasi pada bidang yang berkaitan dan diversifikasi yang tidak berkaitan, sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih akurat.
3. Bagi para investor, dapat menggunakan informasi keuangan seperti *earning growth* sebagai dasar pertimbangan untuk melakukan investasi pada perusahaan yang terdiversifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisjah, Siti. (2008). *Strategi Diversifikasi Korporat, Struktur Modal dan Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal. Malang: Universitas Brawijaya.
- Angkoso, Nandi. (2006). *Akuntansi Lanjutan*. Penerbit FE Yogyakarta.
- Asnawi, Said Kelana dan Chandra Wijaya. (2005). *Riset Keuangan: Pengujian-pengujian Empiris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Bae, Sung C. Et.al. (2008). *Corporate Diversification, Relatedness, and Firm Value: Evidence from Korean Firms*. Asia-Pacific Journal of Financial Studies v37 n6 pp 1025-1064.
- Fransiska, Yulia. (2007). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan yang Melakukan Ipo di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi. FE Universitas Islam Indonesia yogyakarta: Tidak Diterbitkan.
- Grede, Robert. (2008). *5 Strategi Ampuh Berbisnis*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Griffin, Ricky W dan Ronald J Ebert. (2007). *Bisnis* (Edisi Ke-delapan). Jakrta: Erlangga.
- H, Jemsly dan Martani H. (2006). *Manajemen Strategik Kontemporer*. Jakarta: Medio.
- Handayani, Wuci. (2011). *Pengaruh Strategi Diversifikasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. Skripsi. FE UPN Veteran Jakarta: Tidak Diterbitkan.

- Harto, Puji. (2007). *Pengaruh Diversifikasi Korporat Terhadap Kinerja Perusahaan*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Volume 1 Nomor 3 hal. 205-218.
- Hasan, Iqbal. (2008). *Pokok-pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). PSAK NO. 05 Revisi 2000. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kurniasari, Anis. (2011). *Pengaruh Diversifikasi Korporat Terhadap Kinerja Perusahaan dan Risiko dengan Moderasi Kepemilikan Manajerial*. FE Universitas Diponegoro Semarang: Tidak Diterbitkan.
- Mishkin, Frederik S. (2009). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan* (Edisi Ke-delapan). Jakarta: Salemba Empat.
- Parayudha, Agaphilaksmo A. (2009). *Strategi Korporasi (Corporate Level Strategy)*. Jakarta: Sekolah Tinggi Akuntansi Negara.
- Pearce, John A dan Richard B Robinson. (2008). *Manajemen Strategis-Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian* (Edisi 10 Buku 1). Jakarta: Salemba Empat.
- Priyatno, Duwi. (2009). *5 Jam Belajar Olah Data dengan SPSS 17*. Yogyakarta: Andi.
- Rangkuti, Freddy. (2006). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Samsul, Mohamad. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Inayah Adi. Dkk. (2009). *Pengaruh Strategi Diversifikasi dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan*. Universitas Pancasila.
- Satoso, Shinta Heru. (2009). *Strategi Diversifikasi Terhadap Kinerja Perusahaan*. Jurnal Keuangan dan Perbankan Vol. 13 No. 2 hal. 280-287.
- Sawir, Agnes. (2004). *Kebijakan Pendanaan dan Restrukturisasi Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sekaran, Uma. (2011). *Metodelogi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setionoputri, Annaria. Dkk. (2009). *Pengaruh Diversifikasi Korporat Terhadap Excess Value Perusahaan Manufaktur, Perdagangan Grosir dan Eceran, serta Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2005-2007*. Jurnal Akuntansi Keuangan dan Pasar Modal (AKPM).
- Sugiono, Arief dan Edy Untung. (2008). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.

- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharli, Michell. (2006). *Akuntansi untuk Bisnis Jasa dan Dagang* (Edisi Pertama). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwarni dan Elok Pakaryaningsih. (2007). *Pengaruh Faktor Lingkungan dan Kontrol Eksternal terhadap Strategi Diversifikasi dan Kinerja Sub Sektor Industri Manufaktur Besar di Jawa Timur*. Jurnal Eksekutif Vol. 5 No. 1 hal 56-74.
- Suwito, Edy dan Arleen Herawaty. (2005). *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo: Tidak Diterbitkan.
- Suyanto, M. (2007). *Strategic Management Global Most Admired Companies*. Yogyakarta: cv Andi.
- Suyatno, Thomas. Dkk. (2007). *Kelembagaan Perbankan* (Edisi Ke-tiga). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tjiptono, Fandy. (2005). *Brand Management & Strategy*. Yogyakarta: Andi.
- Warsidi. Pramuka. (2000). *Pemahaman Ekonomi Umum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka umum.
- www.bi.go.id. Diakses pada 01 April 2013.
- www.bisnis.news.viva.co.id. Diakses pada 19 Januari 2013.
- www.finance.yahoo.com. Diakses pada 08 November 2012.
- www.idx.co.id. Diakses pada 08 November 2012.

ANALISIS KINERJA KEUANGAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN DAN KOTA DI SUMATERA SELATAN

Nelly Masnila, Faridah dan Firmansyah

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negegeri Sriwijaya
Jl. Srijaya Negara Bukit Besar, Palembang 30154
E-mail: nilahlilal@yahoo.com

Abstract

Financial is an important factor to gauge the region's ability to implement its autonomy. In government organizations, financial self-sufficiency ratio, the ratio of the effectiveness of local capacity, and financial activity ratio can be used to measure their financial performance. The purpose of this study is to determine the financial performance (financial independence, efficiency, and effectiveness) of fifteen (15) cities and counties in South Sumatera. The results shows: 1) no one of these cities/counties has their financial independent, 2) there are some cities and counties that demonstrate the effectiveness of their financial management, 3) all cities/counties are inefficient in spending their funds. The result of statistical tests showed that financial independence, efficiency, and effectiveness have no effect on economic growth.

Keywords: *financial independent, efficiency of financial management, effectiveness of financial management, economic growth, government*

Abstrak

Faktor keuangan ini merupakan faktor penting untuk mengukur kemampuan daerah dalam melaksanakan otonominya. Dalam organisasi pemerintah untuk mengukur kinerja keuangan dapat digunakan beberapa ukuran kinerja, yaitu antara lain indeks atau rasio kemandirian keuangan, rasio efektifitas kemampuan daerah, rasio aktivitas keuangan daerah (rasio keserasian dan sumber dana lain). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kinerja keuangan (kemandirian keuangan, efektifitas kemampuan, dan aktifitas keuangan) Pemerintah di 15 (lima belas) kota dan kabupaten di Sumatera Selatan. Data dianalisis menggunakan model analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Di 15 kota dan kabupaten (dengan mengeluarkan provinsi Sumatera Selatan dari pembahasan) berkaitan dengan kemandirian pemerintah menunjukkan belum satu pun dari pemerintahan tersebut bisa dikatakan mandiri, 2) terdapat beberapa kota dan kabupaten yang menunjukkan rasio efektifitas yang semakin meningkat dari tahun, 3) semua kota/kabupaten tidak efisien dalam membelanjakan dananya. Hasil pengujian statistik kemandirian, efisiensi, dan efektifitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: *kemandirian keuangan, efisiensi pengelolaan keuangan, efektifitas pengelolaan keuangan, pemerintah*

PENDAHULUAN

Sumber daya keuangan merupakan hal penting dalam setiap kegiatan pemerintah dan menjadi salah satu dasar untuk mengetahui secara nyata kemampuan daerah dalam mengurus rumah tangganya sendiri. Semakin besar PAD yang diperoleh dari pajak

daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan yang sah serta semakin kecil pinjaman dan bantuan pusat, maka semakin mandiri daerah tersebut. Semakin mandiri suatu daerah maka, idealnya, pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut akan semakin meningkat. Namun kemandirian daerah ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dibuktikan antara lain oleh penelitian Pasrah (2007).

Dalam organisasi pemerintah untuk mengukur kinerja keuangan dapat digunakan beberapa ukuran kinerja, yaitu antara lain indeks atau rasio kemandirian keuangan, rasio efektifitas kemampuan daerah, rasio aktivitas keuangan daerah (rasio keserasian dan sumber dana lain). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kinerja keuangan (kemandirian keuangan, efektifitas kemampuan, dan aktifitas keuangan) Pemerintah di 15 (lima belas) kota dan kabupaten di Sumatera Selatan. Selanjutnya dilakukan pengujian pengaruh kinerja keuangan tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dimaksud.

KAJIAN LITERATUR

Kinerja pemerintah daerah dalam mengelola keuangan daerahnya dapat dilakukan dengan menganalisis kinerja keuangan atas APBD yang telah ditetapkan dan laporan realisasinya. Hasil analisis kinerja keuangan ini dapat menjadi tolok ukur dalam:

1. Menilai kemandirian keuangan daerah dalam membiayai penyelenggaraan otonomi daerah.
2. Mengukur efektivitas dan efisiensi dalam merealisasikan pendapatan daerah.
3. Mengukur sejauh mana aktivitas pemerintah daerah dalam membelanjakan pendapatan daerahnya.
4. Mengukur kontribusi masing-masing sumber pendapatan dalam pembentukan pendapatan daerah.
5. Melihat pertumbuhan atau perkembangan perolehan pendapatan dan pengeluaran yang dilakukan selama periode waktu tertentu.

Kemandirian

Paul Hersey dan Kenneth Blanchard dalam Halim (2001) mengemukakan bahwa hubungan antara pemerintah pusat dan daerah dalam pelaksanaan otonomi daerah,

terutama berkaitan dengan perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah, yaitu sebagai berikut:

1. Pola hubungan instruktif, yaitu peranan pemerintah pusat lebih dominan daripada kemandirian pemerintah daerah (daerah tidak mampu melaksanakan otonomi daerah secara finansial).
2. Pola hubungan konsultatif, yaitu campur tangan pemerintah pusat sudah mulai berkurang dan lebih banyak pada pemberian konsultasi karena daerah dianggap sedikit lebih mampu melaksanakan otonomi daerah.
3. Pola hubungan partisipatif, yaitu pola dimana peranan pemerintah pusat semakin berkurang mengingat tingkat kemandirian daerah otonom bersangkutan mendekati mampu melaksanakan urusan otonomi. Peran pemberian konsultasi beralih ke peran partisipasi pemerintah pusat.
4. Pola hubungan delegatif, yaitu campur tangan pemerintah pusat sudah tidak ada lagi karena daerah telah benar-benar mampu dan mandiri dalam melaksanakan urusan otonomi daerah. Pemerintah pusat siap dan dengan keyakinan penuh mendelegasikan otonomi keuangan kepada pemerintah daerah.

Pola hubungan pemerintah pusat dan daerah serta tingkat kemandirian dan kemampuan keuangan daerah disajikan dalam matriks seperti pada Tabel 1.

Tabel 1
Pola Hubungan, Tingkat Kemandirian, dan Kemampuan Keuangan Daerah

Kemampuan Keuangan	Rasio Kemandirian (%)	Pola Hubungan
Rendah Sekali	0 – 25	Instruktif
Rendah	> 25 – 50	Konsultatif
Sedang	> 50 – 75	Partisipatif
Tinggi	> 75 – 100	Delegatif

Efektifitas

Efektifitas berhubungan dengan derajat keberhasilan suatu kegiatan. Pada sektor pemerintahan, suatu kegiatan dikatakan efektif jika kegiatan tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan menyediakan pelayanan masyarakat sebagaimana sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam hal keuangan, efektifitas juga menggambarkan kemampuan pemerintah daerah dalam merealisasikan PAD yang direncanakan dibandingkan dengan target yang ditetapkan berdasarkan potensi riil

daerah. Semakin besar realisasi penerimaan PAD dibanding target penerimaan PAD, maka dapat dikatakan semakin efektif, begitu pula sebaliknya.

Keberhasilan atau kemampuan daerah dalam menjalankan tugas dikategorikan efektif apabila rasio yang dicapai minimal 100%. Semakin tinggi rasio efektivitas menggambarkan kemampuan daerah semakin baik. Departemen Dalam Negeri dengan Kepmendagri No.690.900-327, Tahun 1996 mengkategorikan kemampuan efektivitas keuangan daerah otonom ke dalam lima tingkat efektivitas seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Kemampuan Efektifitas Keuangan Daerah

Efektivitas Keuangan Daerah Otonom	Rasio Efektifitas (%)
Sangat Efektif	>100
Efektif	>90 – 100
Cukup Efektif	>80 – 90
Kurang Efektif	>60 – 80
Tidak Efektif	≤60

Efisiensi

Efisiensi keuangan daerah dapat dilihat dari rasio efisiensi antara belanja dan pendapatan (Tabel 3). Rasio efisiensi menggambarkan bagaimana pemerintah memprioritaskan alokasi dananya pada belanja pemerintah secara optimal. Semakin tinggi persentase belanja dibandingkan pendapatan, maka diasumsikan pembelanjaan tidak dilaksanakan secara optimal sesuai dengan dana yang tersedia, dengan demikian pengeluaran dapat dikatakan tidak/kurang efisien.

Tabel 3
Kemampuan Efisiensi Keuangan Daerah

Efisiensi Keuangan Daerah Otonom	Rasio Efisiensi (%)
Sangat Efisien	<60
Efisien	60 – 80
Cukup Efisien	>80 – 90
Kurang Efisien	>90 – 100
Tidak Efisien	>100

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Hipotesis Penelitian

Kemampuan daerah yang dimaksud adalah sampai seberapa jauh daerah dapat menggali sumber-sumber keuangan sendiri guna membiayai kebutuhannya tanpa harus selalu menggantungkan diri pada bantuan dan subsidi Pemerintah Pusat. Pertanggungjawaban pengelolaan keuangan oleh pemerintah daerah menunjukkan kinerja atas masing-masing kegiatan dan hasil yang telah dicapai. Pengelolaan daerah yang dilakukan secara efisien, dan efektif atau memenuhi *value for money* serta partisipasi, transparansi, akuntabilitas dan keadilan. Idealnya kemandirian keuangan suatu daerah, efisiensi dan efektifitas pengelolaan keuangan daerah akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian hipotesis yang dikembangkan pada penelitian ini:

- H1 : Kemandirian berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
- H2 : Efisiensi pengelolaan keuangan daerah berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
- H3 : Efektifitas pengelolaan keuangan daerah berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) 15 kota/kabupaten di Sumatera Selatan dan realisasinya, serta tingkat pertumbuhan ekonomi, mulai tahun 2008 sampai tahun 2010.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data kuantitatif yang meliputi data keuangan APBD dan realisasinya. Data tersebut diperoleh dari biro keuangan masing-masing pemerintah daerah di 15 kota dan kabupaten di Sumatera Selatan.

Identifikasi Variabel

Variabel-variabel yang akan dianalisis adalah sebagai berikut:

1. Variabel tak bebas atau dependent variable (Y) yaitu: pertumbuhan ekonomi
2. Variabel bebas atau independent variable (X) yaitu: kemandirian daerah (X1), efektifitas kemampuan daerah (X2), dan efisiensi keuangan daerah (X3).

Definisi Operasional

Variabel Kemandirian Daerah (X1), merupakan kemampuan pemda dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat daerahnya. Ditunjukkan oleh besar kecilnya pendapatan asli daerah (PAD) dibandingkan dengan total pendapatan. Variabel ini diukur menggunakan skala rasio. Rumus rasio kemandirian daerah:

$$\text{Kemandirian } i = \frac{\text{PAD } i}{\text{Total Pendapatan Daerah } i}$$

Variabel Efektifitas Kemampuan Daerah (X2), menggambarkan kemampuan pemda dalam merealisasikan PAD yang direncanakan dibandingkan dengan target PAD yang ditetapkan. Variabel efektifitas kemampuan daerah ini diukur menggunakan skala rasio. Rumus efektifitas kemampuan daerah:

$$\text{Efektifitas } i = \frac{\text{Realisasi PAD } i}{\text{Target Penerimaan PAD } i}$$

Variabel Efisiensi Keuangan Daerah (X3), menggambarkan perbandingan antara output dan input atau realisasi pengeluaran dengan realisasi penerimaan daerah. Semakin kecil rasio ini, maka semakin efisien, begitu pula sebaliknya.

$$\text{Efisiensi } i = \frac{\text{Pengeluaran (Belanja) } i}{\text{Penerimaan (Pendapatan) } i}$$

Variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y), merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Rumus rasio pertumbuhan ekonomi:

$$\text{PE} = \frac{\text{PDRB}_t - \text{PDRB}_{t-1}}{\text{PDRB}_t}$$

Model dan Teknik Analisis

Data sekunder dianalisis menggunakan model Analisis Regresi Linier Berganda (Multiple Regression Analysis). Formula dari model regresi linier berganda tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X1 + b_2X2 + b_3X3 + E$$

HASIL DAN PEMBAHASAN***Kemandirian Pemerintah Daerah***

Hasil penelitian di 15 kota dan kabupaten (dengan mengeluarkan provinsi Sumatera selatan dari Pembahasan) berkaitan dengan kemandirian pemerintah menunjukkan belum satu pun dari pemerintahan tersebut bisa dikatakan mandiri. Hal ini disebabkan rasio atau tingkat kemandirian kota dan kabupaten seluruhnya masih di bawah 25% atau dengan kata lain tingkat kemandiriannya masih rendah. Jika merujuk hubungan antara pemerintah pusat dan daerah, terutama dalam hal perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah, maka seluruh kota dan kabupaten di Sumatera selatan memiliki hubungan instruktif dengan provinsi Sumatera Selatan. Pola hubungan instruktif, berarti pemerintah pusat lebih dominan daripada kemandirian pemerintah daerah. Hal berarti pula secara financial daerah mampu melaksanakan otonomi daerah dan masih tergantung pada campur tangan pemerintah pusat.

Tabel 4
Rekapitulasi Rasio Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan Total Pendapatan Kota dan Kabupaten di Sumatera Selatan Tahun 2008-2010

Daerah	%		
	2008	2009	2010
Prov. Sumatera Selatan	39.01	43.69	47.79
Kab. Lahat	4.35	5.11	4.49
Kab. Musi Banyuasin	1.42	2.72	2.91
Kab. Musi Rawas	4.08	5.42	5.60
Kab. Muara Enim	6.29	5.78	7.60
Kab. Ogan Komering Ilir	3.32	3.53	3.67
Kab. Ogan Komering Ulu	4.82	6.39	6.57
Kota Palembang	13.03	15.23	16.98
Kota Prabumulih	3.82	4.07	4.85
Kota Pagar Alam	1.74	2.79	3.26
Kota Lubuk Linggau	6.11	6.46	6.83
Kab. Banyuasin	2.08	2.38	2.43
Kab. Ogan Ilir	2.51	2.26	3.75
Kab. OKU Timur	1.52	1.55	4.46
Kab. OKU Selatan	1.31	1.03	1.41
Kab. Empat Lawang	4.58	1.70	2.49

Sumber: data yang diolah

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa, selama tahun 2008-2010, kota dan kabupaten di Sumatera Selatan meskipun rasio kemandiriannya meningkat, namun masih tetap tergolong rendah (belum mandiri).

Efektifitas Kemampuan Daerah

Efektifitas kemampuan daerah menggambarkan kemampuan pemerintah daerah dalam merealisasikan PAD yang direncanakan dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan berdasarkan potensi riil daerah. Semakin besar realisasi penerimaan PAD dibanding target penerimaan PAD, maka dapat dikatakan semakin efektif, begitu pula sebaliknya.

Tabel 5
Rekapitulasi Realisasasi terhadap Target Pendapatan Asli Daerah (PAD)
Kota dan Kabupaten di Sumatera Selatan Tahun 2008-2010

Daerah	Efektifitas (%)		
	2008	2009	2010
Kab. Lahat	107.12	111.11	102.31
Kab. Musi Banyuasin	109.10	115.00	117.00
Kab. Musi Rawas	111.23	95.60	107.35
Kab. Muara Enim	109.68	100.83	103.79
Kab. Ogan Komering Ilir	119.18	103.12	96.25
Kab. Ogan Komering Ulu	110.08	105.00	100.27
Kota Palembang	102.70	114.28	116.99
Kota Prabumulih	102.11	98.54	100.98
Kota Pagar Alam	92.52	100.84	131.01
Kota Lubuk Linggau	76.41	92.92	135.38
Kab. Banyuasin	83.05	100.64	116.44
Kab. Ogan Ilir	117.75	78.10	112.25
Kab. Ogan Komering Ulu Timur	117.70	118.00	124.86
Kab. Ogan Komering Ulu Selatan	115.14	118.20	121.21
Kab. Empat Lawang	80.28	109.01	93.72

Sumber: Data yang diolah

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa secara umum kabupaten dan kota di Sumatera Selatan dapat merealisasikan target PAD secara efektif.

Efisiensi Keuangan Daerah

Hasil penelitian di 15 (lima belas) kota dan kabupaten di Sumatera Selatan menunjukkan semua kota/kabupaten tidak efisien dalam membelanjakan dananya. Hal ini ditunjukkan dari rasio belanja dan penerimaan yang sangat tinggi. Namun demikian

perlu berhati-hati dalam menginterpretasikan tingkat efisien ini, karena rasio belanja yang rendah bisa juga terjadi jika aktifitas yang telah direncanakan daerah hanya terlaksana sebagian, dengan demikian belanja yang terserap juga tidak sejumlah yang telah ditargetkan.

Tabel 6
Rekapitulasi Rasio Efisiensi
Kota dan Kabupaten di Sumatera Selatan Tahun 2008 - 2010

Nama Daerah	%		
	2008	2009	2010
Prop. Sumatera Selatan	110.94	102.76	102.99
Kab. Lahat	118.84	99.78	103.88
Kab. Musi Banyuasin	111.78	101.47	103.30
Kab. Musi Rawas	119.45	108.47	107.70
Kab. Muara Enim	122.52	105.73	106.65
Kab. Ogan Komering Ilir	110.39	101.60	104.08
Kab. Ogan Komering Ulu	108.55	105.51	110.97
Kota Palembang	107.34	103.95	103.44
Kota Prabumulih	130.56	121.05	105.46
Kota Pagar Alam	117.17	131.73	96.64
Kota Lubuk Linggau	115.11	113.53	113.09
Kab. Banyuasin	115.16	93.95	95.77
Kab. Ogan Ilir	99.84	99.70	99.85
Kab. OKU Timur	100.00	99.87	89.42
Kab. OKU Selatan	120.77	110.80	97.13
Kab. Empat Lawang	100.39	104.25	103.24

Sumber: Data yang diolah

Pertumbuhan Ekonomi

Data pertumbuhan ekonomi tahun 2008-2010 di kota dan kabupaten di Sumatera Selatan ditunjukkan oleh Tabel 7. Hasil penelitian berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi selama 2008 sd. 2010 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah yang konstan adalah kabupaten Musi Banyuasin, Muasi Rawas, OKI, OKU Timur dan kota Lubuk Linggau. Kabupaten dan kota lainnya menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang berfluktuasi. Hanya OKU Selatan yang menunjukkan pertumbuhan yang relative lebih baik dari pertumbuhan daerah tersebut selama rentang waktu 2008-2010. Selain itu terdapat perbedaan pertumbuhan ekonomi yang mencolok diantara 25 kota dan kabupaten ini.

Tabel 7
 Rekapitulasi Pertumbuhan ekonomi
 Kota dan Kabupaten di Sumatera Selatan Tahun 2008 - 2010

Daerah	Pertumbuhan Ekonomi		
	2008	2009	2010
Kab. Lahat	0.06	0.05	0.06
Kab. Musi Banyuasin	0.03	0.03	0.03
Kab. Musi Rawas	0.04	0.04	0.04
Kab. Muara Enim	0.05	0.04	0.05
Kab. Ogan Komering Ilir	0.05	0.05	0.05
Kab. Ogan Komering Ulu	0.05	0.04	0.05
Kota Palembang	0.06	0.05	0.06
Kota Prabumulih	0.05	0.04	0.05
Kota Pagar Alam	0.04	0.03	0.04
Kota Lubuk Linggau	0.06	0.06	0.06
Kab. Banyuasin	0.07	0.04	0.07
Kab. Ogan Ilir	0.07	0.03	0.07
Kab. OKU Timur	0.05	0.05	0.05
Kab. OKU Selatan	0.05	0.06	0.07
Kab. Empat Lawang	0.05	0.05	0.05

Sumber: Data yang Diolah

Hasil Pengujian Statistik

Hasil pengujian kinerja keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9
 Hasil Estimasi Regresi Pengaruh Kinerja Keuangan
 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.054	.028		1.918	.062
	KD	.001	.001	.149	.978	.334
	EFEKKD	7.812E-5	.000	.089	.564	.576
	EFISKD	.000	.000	-.115	-.730	.469

a. Dependent Variable: PE

Dengan mengacu pada tabel di atas dapat dilihat bahwa rasio kemandirian tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menolak hipotesis yang diajukan. Hal ini dikarenakan semakin besar PAD serta semakin kecil pinjaman dan bantuan pusat, ternyata tidak membuat semakin mandiri daerah tersebut.

Rasio efektifitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Semua kota dan kabupaten di Sumatera Selatan menunjukkan tingkat efektifitas kemampuan daerah yang tinggi namun hal tersebut ternyata kurang mendorong adanya

pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Seperti dapat dilihat dari Tabel 5 dimana kabupaten Musi Banyuasin memiliki rasio efektifitas keuangan daerah yang relatif tinggi namun memiliki pertumbuhan ekonomi yang paling rendah. Demikian pula halnya dengan kabupaten Musi Rawas.

Rasio efisiensi tidak memiliki pengaruh pertumbuhan ekonomi. Realisasi belanja yang dikeluarkan lebih kecil daripada realisasi pendapatan yang diterima atau adanya efisiensi menunjukkan adanya kelebihan atau surplus atas pendapatan yang diterima dan memungkinkan pemerintah daerah mengalokasikan pada belanja lain yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun demikian tidak selalu realisasi belanja yang lebih kecil berarti adanya efisiensi justru yang mungkin terjadi adalah dana yang ada tidak terserap oleh kegiatan telah yang direncanakan atau bahkan perencanaan yang ada kurang tercapai sesuai target.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Di 15 kota dan kabupaten belum satu pun dari pemerintahan tersebut bisa dikatakan mandiri, 2) terdapat beberapa kota dan kabupaten yang menunjukkan rasio efektifitas sangat baik, 3) semua kota/kabupaten tidak efisien dalam membelanjakan dananya. Hasil pengujian secara langsung antara kinerja keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan, baik secara parsial maupun bersama-sama, kemandirian, efisiensi, dan efektifitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Saran-Saran

Kota dan kabupaten di Sumatera Selatan diharapkan dapat memanfaatkan sumberdaya daerah secara lebih baik lagi dan mengalokasikan belanja daerah secara seefisien mungkin. Dalam hal ini mungkin perlu dievaluasi lagi berbagai kebijakan pemerintahan daerah yang selama ini telah dilaksanakan untuk melihat hal-hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Variabel-variabel kinerja keuangan yang digunakan pada penelitian ini hanya beberapa saja, masih ada variabel-variabel lain, seperti rasio pertumbuhan, rasio keserasian, efisiensi rasio-rasio lain yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi. Bagi penelitian selanjutnya perlu menambah, mengurangi atau mengganti atau

memperluas ruang lingkup penelitian dengan menambahkan variable-variabel lain yang dianggap relevan dengan pertumbuhan ekonomi, bahkan mengaitkan dengan tingkat kemiskinan dan pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- Halim, Abdul. (2001). *Bunga Rampai: Manajemen Keuangan Daerah*. Edisi Pertama. Yogyakarta: UPPAMP YKPN.
- Pasrah, Rudi. (2007). Analisis Kinerja dan Kemandirian Keuangan Daerah serta Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan, *Kajian Ekonomi*, Vol 6 No.2, 198-221.
- Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2007 Tentang Standar Pelaporan Pemeriksaan Keuangan.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah. Depdagri RI.
- Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 Tentang Standar Akuntansi Pemerintahan. Depdagri RI
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 Tahun 2007 tentang Pedoman Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah. Depdagri RI.
- Undang-undang Nomor 25 Tahun 1999 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Depdagri RI.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah. Depdagri RI.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Pemerintahan Daerah. Depdagri RI.

**MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN YANG MENGGUNAKAN
KREDITUR ASING DAN KREDITUR LOKAL: PENGUJIAN
DEBT COVENANT HYPOTHESIS****Ni Luh Gde Novitasari**

Jurusan Akuntansi, Universitas Mahasaraswati Denpasar
Jalan Kamboja No. 11A, Denpasar
E-mail: luhgdenovitasari@yahoo.com

Abstract

This study investigated the difference of earnings management between company that has overseas creditor and local creditor. Previous studies show that company who violated their credit agreement would do earnings management to increase their earning prior to their violation period. This study was extending previous studies by observe the difference of earnings management on companies who uses overseas creditor and local creditor when they about to violate their loan agreement. This study was using The Modified Jones Model to calculate discretionary accrual as a proxy of earnings management. The Modified Jones Model was used on this study because the model is the best to detect earnings management. These study use 58 companies listed in Indonesia Stock Exchange. This study was using independent samples t-test. The analysis result shows that management who had loan from overseas creditor as well as local creditor did earnings management to increase profit when they about to violate their loan agreement. This study also show there is difference in earnings management among management who uses overseas creditor and local creditor when they about to violate their loan agreement.

Keywords: *earnings management, debt covenant hypothesis, discretionary accrual.*

Abstrak

Penelitian ini meneliti perbedaan manajemen laba bagi perusahaan yang menggunakan kreditur asing dan kreditur lokal. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan yang melanggar perjanjian utang melakukan praktik manajemen laba yang menaikkan laba yang dilaporkan pada periode sebelum terjadi pelanggaran. Penelitian ini memperluas penelitian sebelumnya yang melakukan pengamatan apakah terdapat perbedaan manajemen laba bagi perusahaan yang menggunakan kreditur asing dan kreditur lokal ketika manajemen akan melanggar perjanjian kontrak utang. Penelitian ini menggunakan *The Modified Jones Model* untuk menghitung *discretionary accrual* yang menjadi proksi dari manajemen laba. *The Modified Jones Model* digunakan pada penelitian ini karena model ini paling baik dalam mendeteksi manajemen laba. Penelitian ini menggunakan sampel 58 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alat uji yang digunakan yaitu *independent samples t-test*. Hasil analisis menunjukkan bahwa manajemen yang melakukan pinjaman kepada kreditur asing dan kreditur lokal melakukan manajemen laba yang menaikkan laba ketika akan melanggar perjanjian kontrak utang. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan manajemen laba bagi perusahaan yang menggunakan kreditur asing dan kreditur lokal ketika akan melanggar perjanjian kontrak utang.

Kata kunci : *manajemen laba, debt covenant hypothesis, discretionary accrual.*

PENDAHULUAN

Teori keagenan memandang perusahaan sebagai *nexus of contracts* yaitu organisasi yang terikat kontrak dengan beberapa pihak seperti kontrak dengan pemegang saham, supplier, karyawan (termasuk manajer) dan pihak-pihak lain yang terkait (Scott, 2000), salah satunya adalah kreditur. Perusahaan memiliki ikatan kontrak dengan kreditur jika perusahaan tersebut melibatkan utang sebagai salah satu pendanaannya.

Pelanggaran terhadap batasan-batasan yang termuat dalam perjanjian utang merupakan hal yang menakutkan bagi manajemen. Pelanggaran perjanjian cenderung dapat memberikan beban yang berat bagi perusahaan. Hal ini disebabkan perusahaan pelanggar perjanjian utang secara potensial menghadapi pinalti keuangan seperti kemungkinan percepatan jatuh tempo utang, peningkatan dalam

Sweeney (1994) mengevaluasi perubahan metode akuntansi dari 130 perusahaan yang melanggar perjanjian kredit. Perubahan metode akuntansi yang teridentifikasi adalah perubahan depresiasi, perubahan FIFO, LIFO, perubahan umur ekonomis aktiva, dan perubahan dalam alokasi biaya overhead. Perubahan metode akuntansi dan pelanggaran perjanjian yang dilakukan manajemen menjelang pelanggaran perjanjian kredit dengan cara melakukan manajemen laba. Penelitian ini memberikan bukti yang mendukung hipotesis bahwa, manajer perusahaan merespon pemilihan metode akuntansi yang menaikkan laba dalam hal menghindari pelanggaran perjanjian kontrak utang. Penelitian Widyatmoko (2008) menyatakan bahwa masyarakat cenderung menilai kinerja perusahaan asing lebih baik dibandingkan dengan perusahaan dalam negeri. Perusahaan asing mempunyai modal yang relatif besar, penggunaan teknologi yang lebih canggih, serta keahlian yang dimiliki lebih baik dibandingkan perusahaan dalam negeri. Penelitian Henry (2008) juga menyatakan bahwa tingkat penyaluran kredit yang dilakukan bank asing lebih baik dari bank umum dalam negeri. Bank asing mempunyai kinerja yang lebih baik dari bank umum dalam negeri, baik dari segi laba yang diperoleh maupun tingkat efisiensinya.

Penelitian ini membedakan manajemen laba bagi perusahaan yang menggunakan kreditur asing dan kreditur lokal. Berdasarkan perbandingan kinerja perusahaan asing dan perusahaan dalam negeri yang diteliti oleh Widyatmoko (2008) dan Henry (2008), maka dalam penelitian ini diduga bahwa kreditur asing cenderung lebih ketat dalam melakukan analisis rasio laporan keuangan dibandingkan dengan kreditur lokal, sehingga manajer yang akan memperoleh pinjaman dari kreditur asing akan lebih

berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan, sedangkan manajer yang akan memperoleh pinjaman dari kreditur lokal cenderung akan menyajikan laporan keuangan perusahaan mereka dengan melakukan pilihan-pilihan kebijakan akuntansi, sehingga dapat memenuhi rasio – rasio yang disyaratkan.

Berdasarkan fenomena *debt covenant hypothesis* yang dilakukan oleh Sweeney (1994), Herawati dan Baridwan (2007), memberikan motivasi untuk meneliti lebih lanjut mengenai perbedaan penggunaan kreditur asing dan kreditur lokal terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang melanggar perjanjian kontrak utang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah manajemen yang melakukan pinjaman kepada kreditur asing melakukan manajemen laba yang menaikkan laba ketika akan melanggar perjanjian kontrak utang?
- 2) Apakah manajemen yang melakukan pinjaman kepada kreditur lokal melakukan manajemen laba yang menaikkan laba ketika akan melanggar perjanjian kontrak utang?
- 3) Apakah terdapat perbedaan manajemen laba bagi perusahaan yang menggunakan kreditur asing dan kreditur lokal ketika manajemen akan melanggar perjanjian kontrak utang?

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen yang memperoleh pinjaman dari kreditur asing ketika akan melanggar perjanjian kontrak utang.
- 2) Untuk mengetahui praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen yang memperoleh pinjaman dari kreditur lokal ketika akan melanggar perjanjian kontrak utang.
- 3) Untuk mengetahui perbedaan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang menggunakan kreditur asing dan kreditur lokal ketika manajemen akan melanggar perjanjian kontrak utang.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Jansen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen wajib mempertanggungjawabkan semua upayanya kepada pemegang saham.

Menurut Fischer dan Rosenzweig (1995) dalam Achmad, dkk., (2007), manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengaitkan dengan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang. Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Terdapat tiga hipotesis yang dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba (Watts dan Zimmerman, 1986), yaitu:

- 1) *The bonus plan hypothesis*
- 2) *The debt covenant hypothesis*
- 3) *The political cost hypothesis*

Laporan keuangan disusun berdasarkan akuntansi akrual yang mengharuskan pengakuan pendapatan dan beban berdasarkan saat terjadinya hak dan kewajiban, bukan saat penerimaan dan pengeluaran kas. Penerapan akuntansi akrual, prinsip akuntansi berterima umum memberikan fleksibilitas dengan mengizinkan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi dalam pelaporan laba. Wild *et al.* (2003) mengkritik bahwa akuntansi akrual merupakan aturan yang tidak sempurna dan mengaburkan laporan keuangan yang bertujuan memberikan informasi aliran kas dan kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan kas. Kekaburan informasi ini diakibatkan akuntansi akrual yang rentan atas manipulasi. Kerentanan ini disebut manajemen laba. Akuntansi akrual terdiri dari *discretionary accrual* (DA) dan *nondiscretionary accrual* (NDA). DA merupakan akrual yang ditentukan manajemen. NDA merupakan akrual yang ditentukan atas kondisi ekonomi.

Manajemen laba dapat diukur dengan model DA. Model ini menjelaskan bahwa manajer memiliki diskresi untuk menggunakan akuntansi akrual sebagai alat

pengelolaan laba (Jones, 1991) Model Jones mengasumsikan bahwa perubahan pendapatan dan aktiva tetap bruto merupakan akrual yang ditimbulkan dari transaksi ekonomi perusahaan dan bersifat tidak dapat dikelola (*unmanaged*). Model Jones meregresikan *total accruals* sebagai fungsi dari perubahan pendapatan dan aktiva tetap. Koefisien regresi ini digunakan untuk mengestimasi NDA. Residual regresi dianggap sebagai DA.

Berdasarkan asumsi perubahan penjualan kredit merupakan peluang manajemen laba, Dechow *et al.* (1995) memodifikasikan model Jones dan membuat penyesuaian bahwa perubahan pendapatan harus dikurangi perubahan piutang. Model yang dikembangkan oleh Dechow *et al.* ini disebut *The Modified Jones Model*, yang digunakan untuk menghitung DA, yang menjadi proksi manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Herawati dan Baridwan (2007), Sweeney (1994), yang menguji mengenai pola praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang melanggar perjanjian utang, memberikan bukti empiris bahwa manajer perusahaan merespon pemilihan metode akuntansi yang menaikkan laba dalam hal menghindari pelanggaran perjanjian kontrak utang. Manajer perusahaan yang mengalami tekanan keuangan, ketika akan melanggar perjanjian kontrak utang, dalam hal ini utang yang diperoleh dari kreditur asing cenderung akan menggunakan manajemen laba yang menaikkan laba yang dilaporkan sebagai upaya untuk mempertahankan posisinya, untuk menghindari pelanggaran perjanjian kontrak utang. Berdasarkan fenomena tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H₁ : Manajemen yang melakukan pinjaman kepada kreditur asing melakukan manajemen laba yang menaikkan laba ketika akan melanggar perjanjian kontrak utang.

Utang, selain diperoleh dari kreditur asing, seperti yang telah disebutkan di atas, juga dapat diberikan oleh kreditur lokal. Manajer perusahaan yang mengalami tekanan keuangan, ketika akan melanggar perjanjian kontrak utang, dalam hal ini utang yang diperoleh dari kreditur lokal cenderung akan menggunakan manajemen laba yang menaikkan laba yang dilaporkan sebagai upaya untuk mempertahankan posisinya, untuk menghindari pelanggaran perjanjian kontrak utang. Berdasarkan fenomena tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H₂ : Manajemen yang melakukan pinjaman kepada kreditur lokal melakukan manajemen laba yang menaikkan laba ketika akan melanggar perjanjian kontrak utang.

Penelitian ini membedakan manajemen laba bagi perusahaan yang menggunakan kreditur asing dan kreditur lokal. Widyatmoko (2008) menyatakan bahwa masyarakat cenderung menilai kinerja perusahaan asing lebih baik dibandingkan dengan perusahaan dalam negeri. Perusahaan asing mempunyai modal yang relatif besar, penggunaan teknologi yang lebih canggih, serta keahlian yang dimiliki lebih baik dibandingkan perusahaan dalam negeri. Penelitian Henry (2008) juga menyatakan bahwa tingkat penyaluran kredit yang dilakukan bank asing lebih baik dari bank umum. Bank asing mempunyai kinerja yang lebih baik dari bank umum, baik dari segi laba yang diperoleh maupun tingkat efisiensinya. Berdasarkan perbandingan kinerja perusahaan asing dan perusahaan dalam negeri yang diteliti oleh Widyatmoko (2008) dan Henry (2008), maka dalam penelitian ini dapat diduga bahwa kreditur asing cenderung lebih ketat dalam melakukan analisis rasio laporan keuangan dibandingkan dengan kreditur lokal, sehingga manajer yang akan memperoleh pinjaman dari kreditur asing akan lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan, sedangkan manajer yang akan memperoleh pinjaman dari kreditur lokal cenderung akan menyajikan laporan keuangan perusahaan mereka dengan melakukan pilihan-pilihan kebijakan akuntansi, sehingga dapat memenuhi rasio – rasio yang disyaratkan. Berdasarkan fenomena tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H₃ : Terdapat perbedaan manajemen laba bagi perusahaan yang menggunakan kreditur asing dan kreditur lokal ketika manajemen akan melanggar perjanjian kontrak utang.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi laporan keuangan perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2011. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Kriteria sampel yang dipakai untuk mewakili populasi penelitian adalah:

- 1) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Perusahaan yang bergerak di bidang non keuangan, karena perusahaan keuangan memiliki karakteristik yang berbeda.
- 3) Perusahaan yang menerbitkan laporan auditan periode tahun 2007 sampai dengan periode tahun 2011.
- 4) Perusahaan yang memiliki utang baik dari kreditur asing maupun kreditur lokal.
- 5) Perusahaan yang pertamakali melakukan pelanggaran perjanjian kontrak utang pada periode tahun 2007-2011. Perusahaan yang dikategorikan melanggar perjanjian kontrak utang adalah pelanggaran perjanjian yang mencakup pelanggaran terhadap pelanggaran perjanjian pembayaran pokok utang dan bunga. t-0 merupakan periode pelanggaran, t-1 merupakan periode kejadian, dan t-2 sampai t-6 merupakan periode estimasi.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) Manajemen laba, yang diproksi dengan *discretionary accrual*. Manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accrual* (DA) yang dihitung dengan cara menghitung selisih *total accrual* (TA) dan *nondiscretionary accrual* (NDA). DA dihitung dengan menggunakan model *The Modified Jones Model* dihitung dengan langkah-langkah sebagai berikut:

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Nilai TA yang diestimasi dengan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{i,t-1} = \beta_1(1/A_{i,t-1}) + \beta_2((\Delta Rev_t/A_{i,t-1}) - (\Delta Rec_t/A_{i,t-1})) + \beta_3(PPE_t/A_{i,t-1}) + e \dots\dots(2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi pada rumus (2) nilai NDA dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{i,t-1}) + \beta_2((\Delta Rev_t/A_{i,t-1}) - (\Delta Rec_t/A_{i,t-1})) + \beta_3(PPE_t/A_{i,t-1}) \dots\dots\dots(3)$$

Selanjutnya DA dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = (TA_{it}/A_{i,t-1}) - NDA_{it} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

DA_{it} : *Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} : *Non Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode ke t

- TA_{it} : *Total accruals* perusahaan i pada periode ke t
 N_{it} : Laba bersih perusahaan i pada periode ke t
 COF_{it} : Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t
 $A_{i,t-1}$: Total aktiva perusahaan i pada periode ke $t-1$
 ΔRev_t : Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t
 ΔRec_t : Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t
 PPE_t : Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t
 e : *error*
 β : koefisien regresi

2) Lembaga Keuangan

a) Lembaga keuangan lokal

Lembaga keuangan lokal diproksi dengan persentase total utang dari lembaga keuangan tersebut terhadap total utang.

b) Lembaga keuangan asing

Lembaga keuangan asing diproksi dengan persentase total utang dari lembaga keuangan tersebut terhadap total utang.

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Memisahkan perusahaan yang dominan memiliki utang dari kreditur asing dan dominan memiliki utang dari kreditur lokal. Perusahaan yang dominan adalah yang memiliki utang > 50 persen dari total utang.
- 2) Menentukan perusahaan yang melanggar perjanjian kontrak utang dari tahun 2005-2009.
- 3) Menghitung DA $t-1$ dengan menggunakan *The Modified Jones Model*.
- 4) Melakukan uji normalitas data dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov test*.
- 5) Memisahkan DA yang bernilai positif (unsur kenaikan pendapatan) dan DA yang bernilai negatif (unsur kenaikan biaya).
- 6) Melakukan *Independent Sample T-test* terhadap DA yang bernilai positif (unsur kenaikan pendapatan) dan DA yang bernilai negatif (unsur kenaikan biaya) untuk mengetahui manajemen laba yang menaikkan laba.
- 7) Melakukan *Independent Sample T-test* terhadap DA perusahaan yang memiliki utang dari kreditur asing dan perusahaan yang memiliki utang dari kreditur lokal.

Penelitian ini akan menggunakan *software* statistik *SPSS 17 for Windows* sebagai alat bantu analisis statistik, dengan melakukan *Independent Sample T-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis pertama (H_1) dilakukan dengan membandingkan DA yang bernilai positif (pendapatan) dengan DA yang bernilai negatif (biaya). Hasil pengujian *Independent Sample T-test* dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3
Hasil Uji *Independent Sample T-Test* DA Unsur Pendapatan dan Biaya Perusahaan yang Memiliki Pinjaman Kepada Kreditur Asing

Unsur	Jumlah Sampel	Rata-rata	Std. Deviasi	Std. Error Rata-rata
Pendapatan	17	0,335	0,209	0,052
Biaya	8	-0,173	0,072	0,025

	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
<i>Equal variances assumed</i>	9,287	0,006	6,619	22	0,000	0,509	0,076
<i>Equal variances not assumed</i>			8,741	20,499	0,000	0,509	0,058

Tabel 3 menunjukkan nilai t pada *equal variances not assumed* adalah 0,000. Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen yang melakukan pinjaman kepada kreditur asing melakukan manajemen laba yang menaikkan laba ketika akan melanggar perjanjian kontrak utang.

Pengujian hipotesis kedua (H_2) dilakukan dengan membandingkan DA yang bernilai positif (pendapatan) dengan DA yang bernilai negatif (biaya). Hasil pengujian *Independent Sample T-test* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Hasil pengujian hipotesis 2

	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
<i>Equal variances assumed</i>	3,691	0,064	11,207	31	0,000	0,673	0,060
<i>Equal variances not assumed</i>			16,471	28,222	0,000	0,673	0,040

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai t pada *equal variances assumed* adalah 0,000. Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen yang melakukan pinjaman kepada kreditur

lokal melakukan manajemen laba yang menaikkan ketika akan melanggar perjanjian kontrak utang.

Pengujian hipotesis ketiga (H_3) menggunakan alat analisis statistik *Independent Sample T-test*. Hasil Pengujian *Independent Sample T-test* dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Hasil pengujian hipotesis 3

	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
<i>Equal variances assumed</i>	0,871	0,355	-2,544	56	0,014	-0,211	0,083
<i>Equal variances not assumed</i>			-2,582	54,300	0,013	-0,211	0,081

Pada Tabel 5 terlihat bahwa nilai t pada *equal variances assumed* adalah 0,014. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan manajemen laba bagi perusahaan yang menggunakan kreditur asing dan kreditur lokal ketika manajemen akan melanggar kontrak utang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan Penelitian

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat ditarik beberapa simpulan berikut:

- 1) Manajemen yang melakukan pinjaman kepada kreditur asing melakukan manajemen laba yang menaikkan laba ketika akan melanggar perjanjian kontrak utang.
- 2) Manajemen yang melakukan pinjaman kepada kreditur lokal melakukan manajemen laba yang menaikkan laba ketika akan melanggar perjanjian kontrak utang.
- 3) Terdapat perbedaan manajemen laba bagi perusahaan yang menggunakan kreditur asing dan kreditur lokal ketika manajemen akan melanggar perjanjian kontrak utang.

Saran

- 1) Penentuan sampel yang diperoleh dari kreditur asing dan kreditur lokal dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memisahkan perusahaan yang dominan

- memiliki utang dari kreditur asing dan dominan memiliki utang dari kreditur lokal, dengan proporsi perusahaan yang dominan adalah yang memiliki utang >50 persen dari total utang. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan cara melakukan penentuan kriteria sampel yang diperoleh dari kreditur asing dan kreditur lokal adalah 100 persen dari total utang masing-masing perusahaan.
- 2) Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan yang melanggar perjanjian utang selama 5 tahun, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian sejenis dengan menambah jangka waktu penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Komarudin, Subekti, Imam Atmini, Sari, (2007), Investigasi, Motivasi dan Strategi Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik di Indonesia, *Kumpulan Makalah Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Beneish, Messod D and Eric Press, (1993), Cost of Technical Violation of Accounting Based Debt Covenants, *The Accounting Review*, Vol. 68, No. 2:113-143.
- Dechow, P.M., Sloan, R.G., dan Sweeney, A.P., (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*. Vol. 70, No. 2, Hal. 193-225.
- Gumanti, Tatang Ari, (2000), Earnings Management dalam Penawaran Saham Perdana di Bursa efek Jakarta, *Kumpulan Makalah Simposium Nasional Akuntansi III*.
- _____, (2000), Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 2, No. 2, Hal. 104-115.
- _____, (2001), Earnings Management dalam Penawaran saham Perdana di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 4, No. 2, Hal. 65-183.
- Healy, P.M., (1985). The Effect Bonus Scheme on Accounting Decisions, *Journal of Accounting and Economic*, 7:85-107.
- Henry, Tan, (2008), Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Antara Bank Asing dan Bank Umum di Indonesia, http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/managementperbankan/artikel_91205050.pdf, (28 September 2010).

Herawati, Nurul dan Baridwan, Zaki, (2007), Manajemen Laba pada Perusahaan yang Melanggar Perjanjian Utang, *Kumpulan Makalah Simposiun Nasional Akuntansi X*.

Jansen, Michael C. dan Meckling, William H., (1976), Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, Hal. 82-137.

Jones, Jeniffer J., (1991), Earnings Management During Import Relief Investigation, *Journal of Accounting Research*, 29/2: 193-228.

Scott, William R, (2000), *Financial Accounting Theory*, New Jersey: Prentice Hall.

Sweeney, A.P., (1994), Debt Covenant Violation and Managers, Accounting Responses, *Journal of Accounting and Economics*, May: 281-308.

Watts, R.L. dan Zimmerman, J.L., (1986), *Positive Accounting Theory*, New York: Practice Hall.

Wild, J.J., K.R. Subramanyam, and R.F. Halsey, (2003), *Financial Statement Analysis*, Eight Edition, Singapore: McGraw-Hill.

Widyatmoko, Andrian, (2008), Analisis Perbandingan Kinerja Perusahaan PMDN dan Perusahaan PMA dalam Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI, http://library.gunadarma.ac.id/skripsi_fe.pdf, (27 September 2010).

IDENTIFIKASI POTENSI PENGETAHUAN DALAM MYOB ACCOUNTING PLUS UNTUK PENGAYAAN PENGETAHUAN AKUNTANSI MAHASISWA**Zainal Abdul Haris dan Sumiadji**

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Malang
Jl. Soekarno Hatta No. 9, Malang, 65141
Email: zainal_oni@yahoo.com; sumiadji@yahoo.com

Abstract

Teaching on Computer Accounting subject using MYOB Accounting Plus gives the experience that there are many potential knowledge in that application. What knowledge that can be explored and used to enrich the students' knowledge in the field of accounting? The research objective is to identify the existing knowledge in MYOB Accounting Plus that can be used as learning materials to enrich the students' knowledge. The research data are the primary data, obtained from observations to the *template of the chart of accounts* (CoA), the stages in the procedures, and the facilities of applications. This qualitative study was based on the teaching experience that build a view to the MYOB Accounting Plus as an object or a learning resource which contains a lot of important knowledge and excellent to be delivered to the students. The research produced some extra knowledge such as 1) How to develop Chart of Accounts (CoA) dan 2) Encourage students to communicate interactively with the application. Based on the research results, recommended that teaching Computer Accounting subject should use an approach that it does not just convey how application is used to prepare financial statement, but also it must convey the extra knowledge – explicitly or implicitly - in the application to enrich student knowledge in the field of accounting.

Keywords: *MYOB Accounting Plus, enrichment students' knowledge, meaningful learning, learning resources by utilization, communicate interactively*

Abstrak

Kegiatan mengajar pada mata kuliah Komputer Akuntansi menggunakan MYOB Accounting Plus memberikan pengalaman bahwa di dalam aplikasi tersebut terdapat banyak potensi pengetahuan. Pengetahuan apa yang dapat digali dan dimanfaatkan untuk memperkaya pengetahuan mahasiswa dalam bidang akuntansi? Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam MYOB Accounting Plus untuk dimanfaatkan sebagai bahan pengayaan pengetahuan mahasiswa. Data penelitian adalah data primer yang diperoleh dari observasi berupa *template chart of account* (CoA), tahapan-tahapan dalam prosedur-prosedur, dan fasilitas-fasilitas aplikasi. Penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada pengalaman mengajar yang membentuk pandangan terhadap MYOB Accounting Plus sebagai obyek atau sumber belajar yang mengandung banyak pengetahuan yang penting dan sangat baik untuk disampaikan kepada mahasiswa. Penelitian menghasilkan beberapa pengetahuan ekstra, antara lain adalah 1) Bagaimana cara mengembangkan Daftar Akun, dan 2) Mendorong mahasiswa berkomunikasi secara interaktif dengan aplikasi. Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan agar dalam mengajarkan mata kuliah Komputer Akuntansi hendaknya pengajar menggunakan pendekatan yang tidak sekedar menyampaikan cara penggunaan aplikasi untuk menyusun laporan keuangan, namun juga harus menyampaikan pengetahuan ekstra – baik yang secara eksplisit maupun implisit – ada dalam aplikasi untuk memperkaya pengetahuan mahasiswa dalam bidang akuntansi.

Kata kunci: *MYOB Accounting Plus, pengayaan pengetahuan mahasiswa, belajar bermakna, sumber belajar yang dimanfaatkan, berkomunikasi secara interaktif*

PENDAHULUAN

Kegiatan mengajar pada mata kuliah Komputer Akuntansi menggunakan MYOB Accounting Plus memberikan pengalaman bahwa di dalam aplikasi tersebut terdapat banyak potensi pengetahuan. Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian yang berfokus pada identifikasi potensi pengetahuan ekstra yang ada dalam aplikasi komputer akuntansi MYOB Accounting Plus yang penting dan sangat baik untuk disampaikan kepada mahasiswa sehingga terjadi proses pengayaan pengetahuan dan ketrampilan akuntansi dalam diri mahasiswa. Identifikasi dilakukan dengan mengamati fungsi, cara penggunaan, dan proses bisnis yang mendasari keberadaan setiap fasilitas yang ada pada aplikasi. Hasil identifikasi dijadikan sebagai materi pengayaan dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini, proses pengayaan dilakukan melalui: a) Menyampaikan pengetahuan dan ketrampilan baru, b) Mengkaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan terdahulu yang telah diperoleh mahasiswa pada mata kuliah relevan sebelumnya, dan c) Mendorong mahasiswa untuk belajar dengan cara “berkomunikasi secara interaktif” dengan aplikasi.

Masalah dalam penelitian ini adalah pengetahuan apa yang dapat digali dan dimanfaatkan untuk memperkaya pengetahuan mahasiswa dalam bidang akuntansi? Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian adalah mengidentifikasi pengetahuan dalam MYOB Accounting Plus untuk digunakan sebagai bahan pengayaan pengetahuan mahasiswa.

KAJIAN LITERATUR

Mind Your Own Business (MYOB) Accounting Plus

MYOB Accounting Plus adalah sebuah aplikasi komputer akuntansi yang terpadu yang sesuai digunakan untuk usaha menengah kecil. Aplikasi komputer akuntansi merupakan perangkat lunak yang secara khusus/spesifik digunakan untuk menyusun laporan keuangan. Demikian halnya dengan MYOB Accounting Plus, sebagai aplikasi komputer akuntansi mempunyai fungsi khusus, yaitu menyusun laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi dan neraca. Melalui fasilitas-fasilitas yang disediakan penyusunan laporan keuangan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan utama seperti: a) Menyusun daftar akun (*Chart of Account/CoA*), b) Memasukkan data profil pemasok (*supplier*) dan rincian pembelian, c) Memasukkan data profil tenaga kerja (*employee*)

dan rincian penggajian, d) Memasukkan data profil pelanggan (*customer*) dan rincian penjualan, e) Memasukkan data profil persediaan (*inventory*) dan rincian persediaan, f) Memasukkan saldo awal bagi perusahaan-perusahaan yang pada tahun-tahun sebelumnya sudah beroperasi namun belum menggunakan MYOB untuk mencatat transaksi keuangannya, g) Mencatat transaksi-transaksi keuangan, dan kemudian h) Menyajikan laporan keuangan.

MYOB terkenal sebagai aplikasi komputer akuntansi yang sangat mudah digunakan (*user friendly*), bahkan secara ekstrim dikatakan bahwa pengguna (*user*) yang tidak mempunyai latar belakang pengetahuan akuntansi juga dapat mengoperasikan aplikasi ini. Beberapa hal yang membuat aplikasi ini digolongkan sebagai aplikasi yang mudah digunakan antara lain adalah:

1. MYOB menyediakan *template* CoA yang dikelompokkan dalam 2 (dua) lapisan, yaitu berdasarkan Klasifikasi Industri (*Industry Classification*) – terdapat 5 (lima) klasifikasi industri (*Agriculture, Manufacturing, Retail, Service, dan Other*) – dan kemudian dikelompokkan lagi menurut Jenis Bisnis (*Business Type*) – terdapat 100 (seratus) tipe industri – yang dapat digunakan langsung oleh pengguna. Kelengkapan akun dari masing-masing *template* yang disediakan dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan usaha pengguna;
2. MYOB menggunakan pendekatan formulir untuk mencatat transaksi keuangan yang terjadi dan MYOB secara otomatis membuat jurnal yang sesuai dengan transaksi keuangan yang dicatat. Pendekatan ini menghindarkan pengguna dari kegiatan penjurnalan konvensional yang bagi para pengguna non-akuntansi adalah rumit dan sulit; dan
3. MYOB memberikan penjelasan-penjelasan yang sangat lengkap dalam setiap fasilitas yang harus dijalankan melalui urutan prosedur (*wizard*). Penjelasan-penjelasan tersebut berupa antarmuka (*interface*) yang komunikatif. Kondisi ini dapat mengeliminasi secara optimal kesalahan yang dibuat oleh pengguna. Melalui penjelasan yang lengkap, pengguna tidak “tersesat” dalam mengikuti serangkaian prosedur yang harus diikuti dalam penggunaan sebuah fasilitas (MYOB Technology Pty Ltd, 2005)

Teknologi Informasi dan Telekomunikasi sebagai Sumber Belajar

Harus disadari bahwa setiap orang dapat belajar dengan memanfaatkan apa saja yang dapat membantu mereka menjadi paham terhadap apa saja yang ingin mereka pahami. Berikut adalah beberapa pendapat tentang terminologi “sumber belajar”:

1. Pada dasarnya, sumber belajar akan mencakup apa saja yang dapat dimanfaatkan untuk membantu seseorang (peserta didik) untuk belajar. Oleh karena itu, sumber belajar akan meliputi: pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan juga setting atau lingkungan (AECT, 1994 dalam Jaedun, 2010);
2. Sumber belajar adalah sesuatu dengan mana seseorang tersebut dapat mempelajari sesuatu (Ditjen Dikti, 1983 dalam Jaedun, 2010); dan
3. Sumber belajar akan mencakup semua sumber yang mungkin dapat dipergunakan oleh si belajar agar terjadi perilaku belajar. Dalam proses pembelajaran, komponen-komponen sumber belajar tersebut mungkin dimanfaatkan secara tunggal ataupun kombinasi, baik sumber belajar yang sengaja direncanakan maupun sumber belajar yang dimanfaatkan (Degeng, 1990 dalam Jaedun, 2010)

Lebih lanjut AECT (1994) dalam Jaedun (2010) juga menguraikan bahwa sumber belajar meliputi: pesan, orang, bahan, alat, teknik dan lingkungan. Komponen-komponen sumber belajar yang digunakan di dalam kegiatan pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua, yakni sumber belajar yang sengaja direncanakan (*learning resources by design*) dan sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*). Penjelasan kedua hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*), yakni sumber belajar yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal; dan
2. Sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

Mengacu pada penjelasan teoritis tersebut di atas, maka konteks penelitian ini adalah pada sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*). Dalam hal ini MYOB Accounting Plus sebagai produk Teknologi Informasi dan

Telekomunikasi (TIK) merupakan sumber belajar utama dan menjadi pokok dalam pelaksanaan proses belajar mengajar mata kuliah Komputer Akuntansi – sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*) – sedangkan komponen-komponen lain “di sekitar” MYOB Accounting Plus yang berhasil digali dari kegiatan identifikasi merupakan potensi pengetahuan dan ketrampilan yang ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran – sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*).

Pembelajaran Bermakna

Belajar bermakna menurut Ausubel (1963) dalam Koswara merupakan proses mengaitkan informasi atau materi baru dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif. Ada tiga faktor yang mempengaruhi kebermaknaan dalam suatu pembelajaran, yaitu struktur kognitif yang ada, stabilitas dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu. Pembelajaran bermakna bisa terjadi jika relevan dengan kebutuhan peserta didik, disertai motivasi intrinsik, dan kurikulum yang tidak kaku. Kejadian belajar bermakna didorong oleh hasrat dan intensitas keingintahuan peserta didik tentang bidang studi tertentu.

Belajar bermakna terjadi bila pelajar mencoba menghubungkan fenomena baru dengan konsep yang telah ada sebelumnya. Bila konsep yang cocok dengan fenomena baru itu belum ada maka informasi baru tersebut harus dipelajari secara menghafal. Belajar menghafal ini perlu bila seseorang memperoleh informasi baru dalam dunia pengetahuan yang sama sekali tidak berhubungan dengan apa yang ia ketahui sebelumnya.

Komunikasi Interaktif dengan Antarmuka (Interface) Aplikasi

Pada dasarnya seluruh perangkat lunak, khususnya perangkat lunak telah dibangun dengan kelengkapan sedemikian rupa yang diantaranya adalah adanya antarmuka (*interface*) yang memungkinkan terjadinya komunikasi interaktif antara pengguna dengan perangkat lunak. Antarmuka-antarmuka tersebut dapat berupa *menu*, *toolbar*, *icon*, fasilitas *help*, *tool tips*, *error alert*, dan petunjuk-petunjuk lain yang memberitahukan kesalahan dan memberikan alternatif atau mengarahkan pengguna untuk mengatasi masalah yang dihadapi jika menemui kesalahan dalam menggunakan

software. Antarmuka (*interface*) merupakan mekanisme komunikasi antara pengguna (user) dengan sistem. Antarmuka dapat menerima informasi dari pengguna (user) dan memberikan informasi kepada pengguna (user) untuk membantu mengarahkan alur penelusuran masalah sampai ditemukan suatu solusi (Jaelani, 2013).

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Sukmadinata (2008) menyampaikan bahwa penelitian kualitatif berangkat dari Konstruktivisme yang memandang kenyataan berdimensi jamak, interaktif, dan menuntut interpretasi berdasarkan pengalaman sosial. Selain itu juga disampaikan bahwa metode kualitatif secara garis besar dibedakan dalam dua macam, kualitatif interaktif dan non interaktif. Dijelaskan lebih lanjut bahwa penelitian kualitatif non interaktif disebut juga dengan penelitian analitis, mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen. Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, peristiwa yang secara langsung atau tidak langsung dapat diamati.

Mengacu pada penjelasan tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif non-interaktif yang dilakukan dengan mengkaji suatu obyek, yaitu aplikasi komputer akuntansi MYOB Accounting Plus melalui pengamatan yang seksama terhadap obyek tersebut. Dalam hal ini MYOB Accounting Plus dipandang sebagai obyek yang berdimensi jamak, yaitu sebagai perangkat lunak untuk menyusun laporan keuangan sehingga substansi pokoknya adalah terletak pada bagaimana cara mengoperasikannya. Namun demikian pengalaman mengajar membentuk pemahaman lebih dari itu, yaitu bahwa di dalam aplikasi tersebut juga terdapat potensi pengetahuan yang sangat baik yang dapat digali, ditemukan, dan disampaikan kepada mahasiswa untuk memperkaya pengetahuan dan ketrampilan mereka.

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Data penelitian adalah data primer yang diperoleh melalui observasi terhadap *template* CoA, tahapan-tahapan dalam prosedur-prosedur, dan fasilitas-fasilitas lain dari aplikasi. Berdasarkan jenis metode penelitiannya, data dikumpulkan secara non-interaktif yaitu melalui dokumen-dokumen, dalam hal ini adalah seluruh fasilitas yang ada dalam aplikasi.

Analisis Data

Analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Secara konkret dilakukan dengan menentukan fasilitas MYOB Accounting Plus kemudian dilakukan identifikasi dan interpretasi potensi pengetahuan dari fasilitas tersebut.

PEMBAHASAN

Penggunaan aplikasi komputer akuntansi (MYOB) – sebagai obyek – dalam menyusun laporan keuangan memberikan banyak kemanfaatan untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam menyusun laporan keuangan. Kemanfaatan-kemanfaatan tersebut dapat diidentifikasi dengan mengeksplorasi seluruh fasilitas yang ada dalam MYOB dan “memandang lebih” obyek tersebut dalam lingkup akuntansi. Pada dasarnya penggunaan MYOB dalam menyusun laporan keuangan adalah bersifat prosedural, yaitu dari satu langkah menuju ke langkah berikutnya secara berurutan hingga menghasilkan laporan keuangan sebagai keluarannya. Oleh karena itu, aspek “bagaimana” menyusun laporan keuangan dengan menggunakan MYOB menjadi bagian utama pembahasan dari substansi buku-buku dan penyampaian pada mata kuliah Komputer Akuntansi. Namun demikian, dengan tidak mengesampingkan hal tersebut, secara keseluruhan MYOB dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas dari sekedar “bagaimana” menggunakannya.

Potensi “pengetahuan ekstra” yang ada adalah berkaitan dengan fakta bisnis yang melatarbelakangi perlakuan-perlakuan akuntansi yang lazim diterapkan. Identifikasi terhadap potensi tersebut adalah baik dilakukan dan digunakan sebagai bahan “pengayaan” pengetahuan dan ketrampilan mahasiswa. Identifikasi potensi-potensi tersebut dilakukan terhadap fasilitas-fasilitas MYOB Accounting Plus, antara lain adalah:

Template Chart of Account/CoA.

MYOB Accounting Plus menyediakan beberapa *template* CoA atau Daftar Kode dan Nama Akun yang langsung dapat digunakan oleh pengguna untuk mencatat transaksi keuangan. *Template-template* tersebut dikelompokkan berdasarkan Kelompok Industri (*Industry Clasification*) yang terdiri dari *Manufacturing* untuk kelompok pabrikan, *Retail* untuk kelompok perdagangan, *Services* untuk kelompok jasa, dan *Agriculture* untuk kelompok pertanian, peternakan, dan perkebunan. Setiap kelompok

industri terdiri dari berbagai Jenis Bisnis (*Business Type*), misalnya kelompok *Services* (jasa) terdiri dari jenis bisnis *Video Rental*, *Car Rental*, *Accounting Firm*, *Law Firm*, *Building Construction*, dan lain-lain.

Template-template tersebut sangat baik digunakan oleh dosen sebagai materi untuk memperkaya pengetahuan mahasiswa tentang CoA, terutama pada hal-hal seperti:

- a. Memberikan contoh tentang perbedaan struktur CoA antara perusahaan Manufaktur, Perdagangan, Pertanian, dan Jasa secara umum;
- b. Memberikan contoh perbedaan sturuktur CoA antara perusahaan-perusahaan yang berada dalam satu Klasifikasi Industri Misalnya perbedaan stuktur CoA antara perusahaan *Law Firm* dan *Building Constuction*; dan
- c. Memberikan contoh struktur CoA dari seluruh jenis bisnis perusahaan.

Contoh-contoh tersebut memberikan pengayaan pengetahuan bagi mahasiswa atas pengetahuan yang telah mereka dapatkan sebelumnya, misalnya melalui mata kuliah Pengantar Akuntansi I dan II. Dalam hal ini dosen dapat memberikan penjelasan kepada mahasiswa, terutama tentang fakta bisnis yang melatarbelakangi susunan CoA yang digunakan oleh setiap jenis bisnis. Sebagai contoh, susunan CoA pada perusahaan *Construction Company*, Walaupun perusahaan ini dikelompokkan sebagai perusahaan jasa, namun pada kelompok *Cost of Sales* (Harga Pokok Penjualan) terdiri dari banyak akun relevan. Kondisi ini berbeda dengan perusahaan jasa lain, misalnya seperti *Accounting Firm* dimana pada kelompok *Cost of Sales* tidak terdapat satupun akun. Struktur kelompok Aset juga dapat menjadi bahan pengayaan, yaitu dengan menjelaskan bahwa pada perusahaan jasa *Accounting Firm* tidak terdapat akun Persediaan (*Inventory*) dan Barang Dalam Proses (*Work in Progress*). Pengayaan lainnya dapat dilakukan dengan menjelaskan latar belakang bisnis dari contoh komparatif tersebut di atas. Misalnya, walaupun *Construction Company* merupakan perusahaan jasa, namun dalam menjalankan kontrak pekerjaannya mereka secara signifikan berhubungan langsung dengan pengadaan dan penggunaan material atau bahan bangunan dan setiap kontrak pekerjaan yang dikerjakan belum tentu dapat diselesaikan pada tanggal neraca. Dengan demikian mereka membutuhkan akun Persediaan (*Inventory*) dan Barang Dalam Proses (*Work in Progress*) untuk menampung nominal dari transaksi-transaksi yang berhubungan dengan dua akun tersebut.

Selain *template-template* CoA, MYOB Accounting Plus juga memungkinkan

pengguna untuk menyusun CoA-nya sendiri sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Dalam hal ini, aplikasi hanya menyediakan beberapa akun *default* yang harus ada dalam CoA, kemudian pengguna menambahkan sendiri akun-akun baru sesuai kebutuhan perusahaan. Penjelasan yang dapat disampaikan oleh dosen pada pilihan ini adalah bahwa untuk menyusun CoA, maka mahasiswa dapat merujuk pada *template-template* CoA dari aplikasi. Namun demikian, hal yang perlu dijelaskan oleh dosen adalah bahwa setidaknya terdapat 4 (empat) hal yang harus dipertimbangkan dalam menyusun CoA, yaitu dengan mempertimbangkan:

- a. Kelompok industri perusahaan;
- b. Jenis bisnis perusahaan;
- c. Hubungan antara akun dari kelompok riil dan kelompok nominal. Sebagai contoh, jika pada akun riil terdapat akun Kas Bank, maka mahasiswa didorong untuk mengidentifikasi akun-akun nominal yang dapat timbul yang terkait dengan keberadaan akun Kas Bank tersebut. Jawaban yang diharapkan muncul dari mahasiswa adalah Pendapatan Bunga, Beban Administrasi Bank, dan Beban Pajak Penghasilan atas Bunga; dan
- d. Akun-akun riil yang memerlukan akun kontra (*contra account*) seperti Cadangan Penghapusan Piutang, Penyusutan Aset Tetap Berwujud, dan Amortisasi Aset Tidak Berwujud maupun Aset Tetap Tidak Berwujud; dan
- e. Kebiasaan bisnis perusahaan. Sebagai contoh, jika dalam setiap transaksi pembelian, perusahaan memberikan Uang Muka Pembelian (*Deposit Paid to Suppliers*), maka akun tersebut harus menjadi komponen dalam CoA yang dikembangkan. MYOB Accounting Plus memberikan fasilitas berupa 4 (empat) akun pilihan (*optional*) yang relevan dengan transaksi pembelian, yaitu Beban Angkut Pembelian (*Freight on Purchases*), Uang Muka Pembelian (*Deposit Paid to Suppliers*), Potongan Pembelian (*Discount fo Early Payment-Take*), dan Beban Denda Keterlambatan (*Expense for Late Charges*). Jika perusahaan mempunyai kebiasaan memberikan uang muka, membebaskan ongkos angkut pembelian, memanfaatkan potongan pembelian, dan membayar denda jika terlambat melunasi utang, maka sudah seharusnya 4 (empat) akun tersebut di atas menjadi bagian dari CoA perusahaan.

Sebaliknya, MYOB Accounting Plus juga memberikan fasilitas berupa 4 (empat) akun pilihan (*optional*) yang berkaitan erat dengan transaksi penjualan, yaitu

Pendapatan Angkut Penjualan (*Freight on Sales*), Pendapatan Diterima di Muka (*Deposit Collected from Customers*), Potongan Penjualan (*Discount for Early Payment-Give*), dan Pendapatan Denda Keterlambatan (*Income for Late Charges*). Jika perusahaan mempunyai kebiasaan menerima uang muka, membebankan ongkos angkut penjualan, memanfaatkan potongan penjualan, dan menerima denda jika terdapat pelanggan yang terlambat melunasi piutang, maka sudah seharusnya 4 (empat) akun tersebut di atas menjadi bagian dari CoA perusahaan.

Mendorong Mahasiswa Berkomunikasi Interaktif dengan Aplikasi.

Dalam konteks penggunaan MYOB Accounting Plus, antarmuka-antarmuka yang ada didalamnya menjadi salah satu faktor yang menentukan kemudahan penggunaan aplikasi tersebut. Hal tersebut menjadi kelebihan yang harus dimanfaatkan oleh pengajar untuk mendorong mahasiswa berkomunikasi dengan aplikasi sehingga kegiatan belajar yang mereka lakukan tidak cenderung pada menghafal prosedur-prosedur atau langkah-langkah, melainkan secara sadar berkomunikasi secara interaktif dengan aplikasi. Secara konkrit dilakukan melalui membaca petunjuk dan merespon petunjuk hingga pada akhirnya mencapai tujuan dari fasilitas yang mereka gunakan. Melalui pendekatan ini terjadi proses kognitif yang baik dalam diri mahasiswa sehingga pengetahuan dan ketrampilan yang mereka dapatkan akan melekat dengan baik dalam memori mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil identifikasi penelitian ini adalah bahwa di dalam Aplikasi komputer akuntansi MYOB Accounting Plus terdapat potensi pengetahuan yang penting dan sangat baik untuk disampaikan kepada mahasiswa. Salah satu yang utama adalah aplikasi ini menyediakan *template-template* CoA. Kondisi ini dapat dimanfaatkan oleh dosen untuk menambah pengetahuan mahasiswa terhadap struktur CoA dari berbagai jenis bisnis/usaha. Aplikasi juga memberikan pilihan bagi pengguna untuk menyusun Daftar Akunnya sendiri. Ini juga merupakan potensi pengetahuan yang dapat diberikan kepada mahasiswa yaitu dengan mendorong mereka untuk menyusun CoA dengan mempertimbangkan – namun tidak terbatas pada – hal-hal seperti a) Kelompok industri

perusahaan, b) Jenis bisnis perusahaan, c) Hubungan antara akun dari kelompok riil dan kelompok nominal, d) Akun-akun riil yang memerlukan akun kontra (*contra account*), dan e) Kebiasaan bisnis perusahaan terkait dengan transaksi pembelian dan penjualan.

Saran

Disamping mencapai tujuan pembelajaran yang sudah tertentu dari sebuah mata kuliah, maka upaya untuk memperkaya pengetahuan dan ketrampilan mahasiswa adalah sangat baik untuk dilakukan, sehingga pemahaman mahasiswa terhadap substansi satu mata kuliah menjadi lengkap dan utuh. Setiap kesempatan proses belajar mengajar dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan upaya tersebut. Sebagai contoh pada proses belajar mengajar mata kuliah Komputer Akuntansi, hendaknya dosen menggunakan pendekatan yang tidak sekedar menyampaikan cara penggunaan aplikasi untuk menyusun laporan keuangan, namun juga menyampaikan pengetahuan lain yang relevan yang ada dalam aplikasi untuk memperkaya pengetahuan mahasiswa dalam bidang akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2005). MYOB Premier v9 and Accounting v15 getting Started Guide & User Guide. MYOB Technology Pty Ltd.
- Jaedun, Amat (2010). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Sebagai Sumber Belajar Alternatif. Diunduh dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Ishartiwi,%20M.Pd.,%20Dr.%20/Bahan%20Pengayaan%20Makalah%20Sumber%20Belajar.pdf>
- Jaelani, Muhammad. (2013). Pengertian Interface. Diunduh dari <http://muhamadjaelani35.blogspot.com/2013/04/pengertian-interface.html>
- Koswara, Dedi. Pembelajaran Kreatif dan Bermakna. Diunduh dari http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_DAERAH/195906141986011-DEDI_KOSWARA/PEMBELAJARAN_KREATIF_DAN_BERMAKNA.pdf
- Sukmadinata, Nana Syaodih (2008). Metode Penelitian Pendidikan. PT Remaja Rosda Karya. Bandung.

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB EFEK KONTAGION PADA TRANSFER INFORMASI INTRA INDUSTRI

Retno Widiastuti

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Malang
Jln. Soekarno-Hatta 9, Malang, 65141
E-mail: retnow_utik@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study was to examine the factors that cause contagion effect on intra-industry information transfer, by examining the effect of dividend surprise level, dividend changes, and the level of concentration/competition in the industry to the extent of reaction nonannouncer company investors. Samples were selected by purposive sampling criteria. Selected sample were 52 announcer companies and 267 nonannouncer companies. The study was conducted using multiple regression analysis techniques. The results showed that the contagion effect of the information transfer was influenced by the level of dividend surprise and the level of concentration / competition announcer company. Dividend changes can not explain the contagion effect on information transfer.

Keywords: nonannouncer abnormal return, level of dividend surprise, dividend changes, level of concentration/competition.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji faktor-faktor yang menyebabkan efek kontagion pada transfer informasi intra industri, dengan cara menguji pengaruh tingkat *dividend surprise*, perubahan dividen, dan tingkat konsentrasi/kompetisi dalam industri terhadap besarnya reaksi investor perusahaan *nonannouncer*. Sampel penelitian dipilih dengan kriteria *purposive sampling*. Sampel yang terpilih adalah 52 perusahaan *announcer* dan 267 perusahaan *nonannouncer*. Penelitian dilakukan menggunakan teknik analisis *multiple regression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efek kontagion pada transfer informasi dipengaruhi oleh tingkat *dividend surprise* dan tingkat konsentrasi/kompetisi perusahaan *announcer*. Sementara perubahan dividen tidak dapat menjelaskan efek kontagion pada transfer informasi yang terjadi.

Kata Kunci: *nonannouncer abnormal return, tingkat dividend surprise, perubahan dividen, tingkat konsentrasi/kompetisi.*

PENDAHULUAN

Terdapat berbagai macam informasi tersedia di pasar modal yang berguna bagi investor dalam membuat keputusan agar mendapatkan *return* yang dapat meningkatkan kesejahteraannya. Informasi dapat berasal dari pengumuman suatu peristiwa spesifik oleh perusahaan lain. Pengumuman suatu peristiwa yang spesifik perusahaan akan menimbulkan transfer informasi bagi perusahaan lain dalam industri yang sejenis, antara lain peristiwa pengumuman dividen (Widiastuti, 2012).

Pengumuman dividen dapat mempengaruhi perdagangan dan perubahan harga saham perusahaan yang mengumumkan dividen (*announcer*) dan perusahaan lain yang tidak mengumumkan dividen (*nonannouncer*) dalam kelompok industri yang sama (Firth, 1996 dan Laux, *et al.*, 1998). Hal ini disebabkan karena suatu industri memiliki karakteristik yang hampir sama. Peristiwa ini dikenal dengan istilah transfer informasi intra industri.

Hasil penelitian Widiastuti (2012) membuktikan bahwa investor perusahaan *announcer* dan *nonannouncer* bereaksi terhadap adanya pengumuman dividen. Investor perusahaan *nonannouncer* bereaksi dengan arah yang sama dengan reaksi investor perusahaan *announcer*, hal ini disebut memiliki efek kontagion. Reaksi investor ditunjukkan dengan adanya *abnormal return* yang terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian Widiastuti (2012), maka penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transfer informasi dengan efek kontagion tersebut. Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat *dividend surprise*, perubahan dividen, dan tingkat konsentrasi/kompetisi perusahaan *announcer* terhadap *abnormal return* perusahaan *nonannouncer*.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah yang diuji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, (1) apakah tingkat *dividend surprise* perusahaan *announcer* berpengaruh terhadap *abnormal return* perusahaan *nonannouncer*?, (2) apakah perubahan dividen perusahaan *announcer* berpengaruh terhadap *abnormal return* perusahaan *nonannouncer*?, dan (3) apakah tingkat konsentrasi/kompetisi perusahaan *announcer* berpengaruh terhadap *abnormal return* perusahaan *nonannouncer*?

KAJIAN LITERATUR

Transfer Informasi Intra Industri

Suatu kelompok industri pada umumnya memiliki karakteristik keadaan ekonomi yang relatif sama. Transfer informasi intra industri muncul pada saat suatu perusahaan mengumumkan informasi dan pengumuman tersebut mengakibatkan perubahan harga saham perusahaan lain dalam sektor industri yang sama (Foster, 1981).

Arah perubahan harga saham perusahaan *nonannouncer* akibat adanya transfer informasi bisa pada arah yang sama (*contagion effect*) atau berlawanan (*competitive*

effect). *Contagion effect* didorong oleh faktor-faktor yang umum, yaitu berasal dari input, output, proses produksi, dan pasar tenaga kerja (Laux, *et al.*, 1998). Sementara *competitive effect* disebabkan oleh kekuatan pasar relatif di mana suatu perusahaan berada dalam kelompok industri, kemampuan pesaing merespon secara efektif informasi perusahaan *announcer*, dan pengembangan kompetisi dalam industri. Secara umum studi terdahulu menyimpulkan bahwa harga saham perusahaan-perusahaan *nonannouncer* cenderung menunjukkan *contagion effect* (Laux, *et al.*, 1998).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Transfer Informasi Intra Industri

Kemungkinan penyebab utama hal-hal yang dapat mempengaruhi transfer informasi adalah homogenitas, tingkat kompetisi/konsentrasi, ukuran perusahaan *announcer*, *dividend surprise*, struktur informasi perusahaan *announcer*, dan lingkungan ekonomi (Kohers, 1999). Sementara menurut Firth (1996), transfer informasi berkaitan dengan *dividend surprise*, perubahan dividen, korelasi pada *return* saham, ukuran perusahaan, dan pendapat analis.

1). *Hubungan Tingkat Dividend Surprise dengan Abnormal Return Perusahaan Nonannouncer*

Dividend Surprise adalah besarnya *abnormal return* dari perusahaan *announcer* (Kohers, 1999). Besarnya *dividend surprise* merupakan penyebab timbulnya *abnormal return* bagi perusahaan *nonannouncer*, dengan hubungan yang positif pada saat ada pengumuman *dividend initiation* (Kohers, 1999 dan Devi, 2004).

Variabel besarnya *dividend surprise* digunakan oleh Firth (1996) sebagai proksi bagi kandungan informasi yang sesungguhnya dari perubahan dividen itu sendiri dengan asumsi semakin besar *dividend surprise*, semakin besar pula kandungan informasi yang diterima investor. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa besarnya transfer informasi tergantung pada tingkat *dividend surprise*. Jadi semakin besar *dividend surprise*, akan semakin besar pula potensi untuk menghasilkan transfer informasi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pada penelitian ini diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Tingkat *dividend surprise* perusahaan *announcer* berpengaruh terhadap *abnormal return* perusahaan *nonannouncer*.

2). ***Hubungan Perubahan Dividen Perusahaan Announcer dengan Abnormal Return Perusahaan Nonannouncer***

Perubahan dividen merupakan besarnya penurunan atau kenaikan dividen yang diumumkan (Yusnitasari, 2003). Variabel ini dipilih sebagai proksi bagi *information content* dari perubahan pembayaran dividen (Ghosh dan Woolrige, 1988). Perubahan besarnya dividen diperoleh dengan membandingkan dividen pada periode saat ini (t) dengan periode sebelumnya (t₁).

Berdasarkan penelitian Firth (1996), besarnya transfer informasi dipengaruhi oleh pola pembayaran dividen tahun lalu perusahaan lain. Sedangkan pada penelitian Yusnitasari (2003) tidak ditemukan pengaruh yang signifikan atas besarnya perubahan dividen perusahaan *announcer* terhadap *abnormal return nonannouncer*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pada penelitian ini diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Perubahan dividen perusahaan *announcer* berpengaruh terhadap *abnormal return* perusahaan *nonannouncer*.

3). ***Hubungan Tingkat Konsentrasi/Kompetisi Perusahaan Announcer dengan Abnormal Return Perusahaan Nonannouncer***

Konsentrasi/kompetisi industri menginformasikan ukuran relatif perusahaan-perusahaan yang ada pada pasar (Arianto, 2011). Tingkat konsentrasi/kompetisi perusahaan *announcer* diukur dengan indeks Herfindahl. Indeks ini dihitung dari kuadrat *market share* yaitu proporsi penjualan pada tahun sebelum pengumuman dividen dengan total penjualan suatu industri (Kohers, 1999; Lang dan Stulz, 1992; dan Devi, 2004).

Hasil penelitian Lang dan Stulz (1992) dan Devi (2004) menunjukkan adanya pengaruh positif tingkat konsentrasi/kompetisi dalam industri terhadap *abnormal return* perusahaan *nonannouncer*. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif tingkat konsentrasi/kompetisi dalam industri terhadap *abnormal return* perusahaan *nonannouncer*. Hasil yang bertentangan ditemukan pada penelitian Kohers (1999),

tingkat konsentrasi/kompetisi perusahaan *announcer* dalam industri tidak berpengaruh signifikan terhadap besarnya reaksi investor perusahaan *nonannouncer*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pada penelitian ini diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Tingkat konsentrasi/kompetisi perusahaan *announcer* berpengaruh terhadap *abnormal return* perusahaan *nonannouncer*.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) baik yang mengumumkan dividen maupun yang tidak mengumumkan dividen selama periode 2008-2010. Tabel 1 dan 2 berikut merupakan ringkasan prosedur pemilihan sampel secara *purposive sampling* untuk perusahaan *announcer* dan *nonannouncer*.

Tabel 1
Prosedur Pemilihan Sampel-Perusahaan *Announcer*

Keterangan	2008	2009	2010	Jumlah
Jumlah perusahaan yang mengumumkan pembayaran dividen kas	157	166	194	517
Jumlah perusahaan yang tidak membagi dividen final	(24)	(22)	(33)	(79)
Jumlah perusahaan yang tidak membayar dividen minimal 2 tahun berturut-turut	(35)	(42)	(73)	(150)
Jumlah perusahaan yang memiliki <i>confounding effect</i>	(24)	(61)	(82)	(167)
Jumlah perusahaan yang memiliki data tidak lengkap	(34)	(18)	(17)	(69)
Jumlah sampel	2	23	27	52

Sumber: JSX/IDX Statistik tahun 2008-2010

Metode pengumpulan data dilakukan secara dokumentasi. Data yang digunakan adalah data *archival*, yaitu data sekunder yang diperoleh dari berbagai publikasi.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Cumulative Abnormal Return* perusahaan *nonannouncer*. Sedangkan variabel independen merupakan faktor-faktor spesifik perusahaan *announcer* penyebab efek kontagion, yang terdiri dari *dividend surprise*, perubahan dividen, dan tingkat konsentrasi/kompetisi perusahaan. Berikut adalah penjelasan tentang variabel penelitian yang digunakan.

- a. *Abnormal return* merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal (Hartono, 2003: 432). *Return* normal merupakan *return* ekspektasi (*return* yang diharapkan oleh investor). Dengan demikian, *abnormal return* dihitung dari selisih antara *return* yang sesungguhnya terjadi dengan *return* ekspektasi. Data *abnormal return* pada penelitian ini adalah *abnormal return* perusahaan *nonannouncer*, yang berasal dari penelitian Widiastuti (2012).
- b. *Dividend surprise* merupakan besarnya *abnormal return* perusahaan *announcer* (Kohers, 1999). *Dividend Surprise* diukur dari *cumulative abnormal return* yang signifikan dari perusahaan *announcer* (Kohers, 1999).
- c. Perubahan dividen merupakan besarnya penurunan atau kenaikan dividen yang diumumkan oleh perusahaan *announcer* (Yusnitasari, 2003). Perubahan besarnya dividen diperoleh dengan membandingkan dividen pada periode saat ini (t) dengan periode sebelumnya (t_{-1}).
- d. Konsentrasi/kompetisi industri menginformasikan ukuran relatif perusahaan-perusahaan yang ada pada pasar (Arianto, 2011). Tingkat konsentrasi/kompetisi perusahaan *announcer* diukur dengan Indeks Herfindahl. Indeks ini dihitung dari kuadrat *market share* yaitu proporsi penjualan pada tahun sebelum pengumuman dividen dengan total penjualan suatu industri (Kohers, 1999 dan Lang dan Stulz, 1992).

Tabel 2
Prosedur Pemilihan Sampel-Perusahaan *Nonannouncer*

Keterangan	2008	2009	2010	Jumlah
Jumlah perusahaan yang tidak mengumumkan pembayaran dividen	226	207	202	635
Jumlah perusahaan yang berada pada kelompok industri yang memiliki kurang dari 3 perusahaan	(2)	(2)	(2)	(6)
Jumlah perusahaan yang memiliki <i>confounding effect</i>	(67)	(43)	(37)	(147)
Jumlah perusahaan yang memiliki data tidak lengkap	(152)	(38)	(27)	(215)
Jumlah sampel	5	124	136	267

Sumber: JSX/IDX Statistik tahun 2008-2010

Pengujian dilakukan dengan menggunakan *multiple regression*. Pengujian dilakukan untuk menguji pengaruh tingkat *dividend surprise announcer*, perubahan

dividen perusahaan *announcer*, dan tingkat *konsentrasi/kompetisi perusahaan announcer* terhadap adanya efek kontagion dalam transfer informasi.

Pengujian menggunakan *multiple regression* dilakukan dengan menguji statistik deskriptif, menguji asumsi klasik, menguji ketepatan model, dan menghitung nilai koefisien determinasi (r^2). Sedangkan model *multiple regression* yang digunakan adalah:

$$CAR_{it} = \alpha + \beta_1 OCAR_i + \beta_2 DIV_i + \beta_3 IH_i + \varepsilon_i$$

Keterangan:

CAR_{it} = *cumulative abnormal return* perusahaan *nonannouncer*

$OCAR_i$ = tingkat *dividend surprise announcer*

DIV_i = perubahan dividen perusahaan *announcer*

IH_i = tingkat konsentrasi/kompetisi perusahaan *announcer* dalam industri

β_i = beta saham i

ε_i = *error*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk melihat bagaimana struktur data yang digunakan dalam penelitian dan memberi gambaran umum tentang data. Tabel 3 menyajikan statistik deskriptif untuk keempat variabel yang diteliti.

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Minimu m	Maksimu m	Rata- rata	Standar Deviasi
<i>Cumulative Abnormal Return</i>	-1,007	0,904	0,046	0,231
<i>Dividend Surprise</i>	-0,262	0,625	0,088	0,179
Perubahan Dividen	-0,900	3,000	0,384	0,912
Tingkat Konsentrasi/Kompetisi	0,000	0,493	0,073	0,122

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan menguji distribusi normalitas, non multikolinieritas, non heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa semua uji asumsi klasik terpenuhi, yaitu:

a. Uji Distribusi Normalitas

Pembuktian kenormalan nilai residual dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, yaitu 1,174 dengan nilai signifikansi (nilai p) adalah 0,127. Nilai p tersebut adalah lebih besar daripada $\alpha=5\%$, yang berarti asumsi normalitas terpenuhi.

b. Uji Non Multikolinieritas

Pemeriksaan terhadap asumsi tidak terjadi multikolinieritas dilakukan dengan menghitung nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada variabel independen. Nilai VIF untuk *dividend surprise*, perubahan dividen, dan tingkat konsentrasi/kompetisi, adalah 1,026, 1,004, dan 1,026. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas karena seluruh variabel mempunyai nilai VIF kurang dari 10.

c. Uji Non Heteroskedastisitas

Prosedur uji yang digunakan untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas adalah dengan uji Glejser. Nilai p untuk *dividend surprise*, perubahan dividen, dan tingkat konsentrasi/kompetisi, adalah 0,853; 0,512; dan 0,400. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas karena seluruh variabel mempunyai nilai p lebih besar daripada $\alpha=5\%$.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin-Watson. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai uji Durbin Watson sebesar 1,901. Suatu persamaan regresi dikatakan tidak terjadi autokorelasi bila nilai Uji Durbin-Watson (DW) mendekati dua atau berada diantara dU dan (4 - dU). Nilai DW sebesar 1,901 berada diantara nilai dL dan (4-dL), sehingga hasilnya tidak terjadi autokorelasi.

Pengujian Ketepatan Model dan Koefisien Determinasi

a. Uji Ketepatan Model

Pengujian ketepatan model dilakukan untuk memastikan bahwa model penelitian yang telah dirumuskan dapat diterapkan dalam penelitian ini. Uji ketepatan model dilakukan dengan menggunakan uji statistik F. Hasil uji statistik F pada adalah sebesar 2,978, signifikan dengan nilai p sebesar 0,041 (signifikan pada $\alpha=5\%$). Hal ini berarti bahwa semua variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Jadi, model *multiple regression* yang telah ditentukan tersebut dapat digunakan dalam penelitian ini .

b. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan tingkat *dividend surprise*, perubahan dividen dan tingkat konsentrasi/kompetisi terhadap *cumulative abnormal return*. Hasil perhitungan diketahui bahwa nilai R^2 adalah sebesar 0,157 atau 15,7%. Hal ini menunjukkan bahwa *cumulative abnormal return* dipengaruhi oleh ketiga variabel independen, yaitu *dividend surprise*, perubahan dividen, dan tingkat konsentrasi/kompetisi, sebesar 15,7%, sedangkan sisanya yaitu 84,3 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar model persamaan.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk menguji pengaruh perubahan dividen *announcer*, tingkat *dividend surprise announcer* serta tingkat konsentrasi/kompetisi *announcer* terhadap *abnormal return non announcer*, dengan menggunakan analisis *multiple regression*. Hasil pengolahan menggunakan program aplikasi SPSS disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4
 Hasil Uji Hipotesis

$$CAR_{it} = \alpha + \beta_1 OCAR_i + \beta_2 DIV_i + \beta_3 HI_i + \epsilon_i$$

Variabel	Koefisien Regresi	Standard Error	Nilai t	Nilai p
<i>Dividend Surprise</i>	0,360	0,173	2,079	0,043*
Perubahan Dividen	0,029	0,034	0,872	0,387
Tingkat Konsentrasi/Kompetisi	0,575	0,254	2,261	0,028*

* Signifikan secara statistik pada level $\alpha=5\%$

Berdasarkan Tabel 4, *dividend surprise* dan tingkat konsentrasi/kompetisi berpengaruh signifikan dengan arah positif. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai p kedua variabel tersebut yang lebih kecil daripada $\alpha = 5\%$. Hasil ini menjelaskan bahwa keragaman *cumulative abnormal return* dapat dijelaskan oleh *dividend surprise* dan tingkat konsentrasi/kompetisi, nilai *cumulative abnormal return* akan meningkat bila terjadi kenaikan *dividend surprise* dan tingkat konsentrasi/kompetisi.

Sedangkan variabel perubahan dividen berpengaruh tidak signifikan, karena nilai p lebih besar daripada $\alpha = 5\%$. Hal ini artinya keragaman *cumulative abnormal return* tidak dapat dijelaskan oleh perubahan dividen, perubahan *cumulative abnormal return* tidak dipengaruhi oleh berubahnya perubahan dividen.

Pembahasan Hipotesis

1). Tingkat Dividend Surprise Berpengaruh terhadap Abnormal Return Perusahaan Nonannouncer

Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa tingkat *dividend surprise* perusahaan *announcer* berpengaruh terhadap *abnormal return* perusahaan *nonannouncer*. Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4, menunjukkan hasil yang signifikan dengan arah positif pada *dividend surprise*. Artinya semakin besar *dividend surprise*, akan semakin besar pula potensi untuk menghasilkan *abnormal return* bagi perusahaan *nonannouncer*, atau dengan kata lain semakin besar pula dalam menyebabkan efek kontagion dalam transfer informasi.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pertama (H_1) diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Firth (1996), Kohers (1999), dan Devi (2004). Tingkat *dividend surprise* merupakan faktor penentu besarnya transfer informasi, yang berasal dari penyesuaian harga pasar untuk perusahaan *nonannouncer*. Hal ini didasari keyakinan investor *nonannouncer* bahwa situasi yang dihadapi relatif sama dengan pesaingnya. Keyakinan investor *nonannouncer* juga akan timbul bahwa potensi perusahaan juga akan membaik, sesuai sinyal berita baik dari perusahaan *announcer*. Hal ini akan mendorong penyesuaian harga saham *nonannouncer*, yang pada akhirnya akan mempengaruhi *abnormal return*nya.

2). *Perubahan Dividen Perusahaan Announcer Berpengaruh terhadap Abnormal Return Perusahaan Nonannouncer*

Hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa perubahan dividen perusahaan *announcer* berpengaruh terhadap *abnormal return* perusahaan *nonannouncer*. Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4 menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada perubahan dividen. Artinya perubahan dividen tidak dapat menjelaskan besarnya transfer informasi. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Firth (1996) dan Kohers (1999). Firth (1996) menemukan bahwa besarnya transfer informasi dipengaruhi oleh pola pembayaran dividen tahun lalu perusahaan lain. Jika terdapat kenaikan dividen oleh suatu perusahaan pada tahun ini, maka akan mempengaruhi kenaikan dividen perusahaan lain pada satu tahun yang akan datang (Firth, 1996). Kecilnya prosentase perubahan dividen dapat menjadi penyebab mengapa variabel besarnya perubahan dividen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *cumulative abnormal return* perusahaan *nonannouncer*. Pasar modal di Indonesia masih merupakan pasar modal yang tipis (*thin market*). Pasar modal yang tipis merupakan ciri pasar modal yang sedang berkembang, sehingga investor perusahaan *nonannouncer* mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam memberikan reaksi terhadap perubahan dividen perusahaan *announcer*.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua (H_2) ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Yusnitasari (2003) yang tidak menemukan pengaruh signifikan atas besarnya perubahan dividen perusahaan *announcer* terhadap *abnormal return nonannouncer*.

3). *Tingkat Konsentrasi/Kompetisi Perusahaan Announcer Berpengaruh terhadap Abnormal Return Perusahaan Nonannouncer*

Hipotesis ketiga (H_3) menyatakan bahwa tingkat konsentrasi/kompetisi perusahaan *announcer* berpengaruh terhadap *abnormal return* perusahaan *nonannouncer*. Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4 menunjukkan hasil yang signifikan dengan arah positif pada tingkat konsentrasi/kompetisi. Artinya semakin besar tingkat konsentrasi/kompetisi perusahaan *announcer*, akan menyebabkan akan semakin besar pula potensi untuk menghasilkan *abnormal return* bagi perusahaan

nonannouncer. Hal ini berarti tingkat konsentrasi/kompetisi perusahaan *announcer* merupakan penyebab timbulnya *abnormal return* bagi perusahaan *nonannouncer*.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketiga (H_3) diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lang dan Stulz (1992), Kohers (1999), dan Devi (2004). Perusahaan dengan konsentrasi rendah (dan kompetisi tinggi) menunjukkan bahwa industri tidak didominasi oleh beberapa perusahaan dengan pangsa pasar yang besar. Sifat persaingan industri tanpa pemain utama dapat memperkuat transfer informasi, karena perusahaan dalam industri sejenis akan mengetahui bahwa perusahaan *nonannouncer* akan terpengaruh oleh faktor yang sama dari perusahaan *announcer* dalam membuat suatu kebijakan dividen. Persaingan perusahaan tergantung pada keberadaannya dalam suatu struktur industri.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menguji faktor penyebab efek kontagion dalam transfer informasi intra industri. Efek kontagion dalam transfer informasi intra industri ditunjukkan dengan adanya reaksi investor perusahaan *nonannouncer* yang searah dengan reaksi investor perusahaan *announcer*. Penelitian dilakukan dengan cara menguji pengaruh tingkat *dividend surprise*, perubahan dividen, dan tingkat konsentrasi/kompetisi dalam industri terhadap besarnya reaksi investor perusahaan *nonannouncer*.

Besarnya transfer informasi dengan arah positif (efek kontagion) disebabkan oleh pengaruh *dividend surprise* dan tingkat konsentrasi/kompetisi perusahaan *announcer*. Sementara perubahan dividen tidak dapat menjelaskan besarnya transfer informasi yang terjadi. Artinya, besarnya *abnormal return nonannouncer* dipengaruhi oleh *dividend surprise announcer* dan tingkat konsentrasi/kompetisi *announcer*, tetapi tidak dipengaruhi oleh perubahan dividen.

Implikasi penelitian yang terkait dengan pengembangan teori yakni dapat menambah bukti empiris dan menambah literatur tentang faktor yang dapat menimbulkan efek kontagion pada peristiwa transfer informasi intra industri. Keterbatasan penelitian ini adalah faktor penyebab efek kontagion dalam transfer informasi yang diteliti hanya *dividend surprise*, perubahan dividen, dan tingkat konsentrasi/kompetisi dalam industri. Peneliti tidak meneliti banyaknya faktor lain yang mempengaruhi besarnya transfer informasi, dikarenakan keterbatasan data yang sesuai

dengan kondisi pasar modal di Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan pengujian di pasar modal negara lain dan dilakukan terhadap seluruh faktor penentu besarnya transfer informasi yang lain, dengan harapan dapat memberi kontribusi lebih besar, seperti homogenitas perusahaan, ukuran perusahaan, lingkungan ekonomi, tingkat risiko perusahaan, dan tingkat pertumbuhan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, E. (2011). *Strategi*. Diakses dari <http://strategika.wordpress.com/2008/08/04/mengukur-struktur-industri/>.
- Devi, M.M.O. (2004). *Pengujian Terhadap Transfer Informasi Intra-Industri atas Pengumuman Dividend Initiation dan Dividend Omission Serta Beberapa Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)*. Tesis Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Firth, M. (1996). Dividend Changes, Abnormal Returns, and Intra-Industry Firm Valuations. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 31 (June): 189-211
- Foster, G. (1981). Intra-Industry Information Transfers Associated with Earnings Releases. *Journal of Accounting and Economics*, 201-232.
- Gosh, C. & J. R. Woolridge. (1988). An Analysis of Shareholder Reaction to Dividend Cuts and Omission. *Journal of Financial Research*, 11 (4): 281-294.
- Hartono, Jogyanto. (2003). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi 3, BPFE, Yogyakarta.
- Kohers, N. (1999). The Industry-Wide Implications of Dividend Omission and Initiation Announcements and the Determinants of Information Transfer. *The Financial Review*, 34 (February): 137-158.
- Lang, L. & R. Stulz. (1992). Contagion and Competitive Intra-Industry Effects of Bankruptcy Announcements. *Journal of Financial Economics*, (August): 45-60.
- Laux, P., L. T. Starks, & P. S. Yoon. (1998). The Relative Importance of Competition and Contagion in Intra-Industry information Transfer: An Investigation of Dividend Announcements. *Financial Management*, 27 (Autumn): 5-16.
- Widiastuti, Retno. (2012). Prosiding SENTIA-Politeknik Negeri Malang: *Contagion dan Competitive Effects Dalam Transfer Informasi Intra Industri: Studi Peristiwa Atas Pengumuman Dividen*. Volume 4: 14-19.
- Yusnitasari, E. F. (2003). Transfer Informasi Intra Industri di Sekitar Pengumuman Perubahan Dividen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 6 (Mei): 145-168.

**APLIKASI PERAMALAN PENJUALAN MOBIL SISTEM INDEN DENGAN
METODE MOMENT PADA PT. NEW RATNA MOTOR BERBASIS WEB****Aulya Rosyada, Agus Suwondo, dan Ulfah Hidayati**

Program Studi Komputerisasi Akuntansi
Politeknik Negeri Semarang
Jalan Prof. H. Soedarto, SH Semarang 50275
Emil: auliarosha@yahoo.com, agus.polines@gmail.com

Abstract

Sales forecasting is a way to measure business condition of the company in the future quantitatively. PT. NEW RATNA MOTOR as the chief of Toyota car sales dealer company needs an interpretation of the product sales for analyzing market demand and measuring capability of the company in fulfilling market demand. Sales forecasting method used in this project is moment method. Data used as the base of sales forecasting calculation is vehicle order data which has been noted or called as indent. To abridge this sales forecasting statistic process, then a web based application has been designed as the project facilitator. The result of car sales forecasting application analysis is used by the company as base of supply management strategy decision.

Keywords : *forecasting, trend moment, sales, indent*

Abstrak

Peramalan penjualan merupakan salah satu cara mengukur kondisi bisnis perusahaan di masa datang secara kuantitatif. PT. New Ratna Motor sebagai induk perusahaan dealer penjualan mobil Toyota membutuhkan penafsiran mengenai penjualan produknya untuk menganalisa permintaan pasar dan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi permintaan pasar. Metode peramalan penjualan yang digunakan dalam proyek ini adalah metode moment. Data yang digunakan sebagai dasar perhitungan peramalan penjualan adalah data pemesanan kendaraan yang telah tercatat atau disebut dengan inden. Untuk mempermudah proses statistik peramalan penjualan ini, maka dirancanglah aplikasi berbasis web sebagai fasilitator proyek ini. Hasil analisa aplikasi peramalan penjualan mobil ini digunakan perusahaan sebagai dasar penetapan strategi pengelolaan persediaan.

Kata kunci : *peramalan penjualan, tren moment, penjualan, inden*

PENDAHULUAN

Perusahaan yang berkembang dalam mencapai tujuannya membutuhkan suatu perencanaan yang matang. Perencanaan yang matang didasarkan pada data dan prediksi yang diperkirakan cukup tepat. Oleh karena itu prediksi suatu keadaan yang akan datang sangat perlu dilakukan sehingga perusahaan dapat memanfaatkan peluang pasar yang ada dan yang akan muncul di masa mendatang. Perkiraan data di masa datang dapat diketahui dengan menggunakan tren atau peramalan penjualan.

PT. New Ratna Motor merupakan induk perusahaan dealer tunggal mobil Toyota untuk wilayah Jateng dan DIY. Sistem penjualan yang dilakukan dealer PT. New Ratna Motor menggunakan sistem pemesanan kendaraan atau yang biasa disebut dengan indent. PT. New Ratna Motor telah memiliki sistem pendataan penjualan produknya yang cukup baik. Mengingat bahwa PT. New Ratna Motor merupakan perusahaan berkembang yang membutuhkan perencanaan mengenai kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Sebelumnya, perkiraan mengenai penjualan di masa datang dilakukan dengan prediksi manual yang dilakukan oleh tim pengambil keputusan, hal ini cenderung subyektif sehingga dibutuhkan perkiraan mengenai penjualan di masa datang secara statistik, dalam hal ini akan menggunakan trend atau peramalan penjualan.

Peramalan penjualan bagi PT. New Ratna Motor dapat diimplementasikan menggunakan data selama enam bulan terakhir. Pendataan penjualan mobil PT. New Ratna Motor menggunakan sistem indent atau pembelian dengan sistem pemesanan waktu tertentu. Data yang dapat digunakan sebagai input sistem peramalan penjualan ini adalah data penjualan indent atau disebut juga Taking Order pada periode tertentu selama enam bulan terakhir. Pendataan dan peramalan penjualan menggunakan data Taking Order akan diklasifikasikan berdasarkan periode, cabang dealer dan model mobil. Teknik peramalan penjualan yang akan digunakan adalah dengan metode moment.

Peramalan penjualan bagi PT. New Ratna Motor akan di rancang dan diimplementasikan melalui aplikasi berbasis web. Melalui aplikasi berbasis web, perusahaan dapat mengefisiensikan proses pengolahan data menjadi laporan setiap bulannya kemudian dapat diolah untuk mengetahui tingkat pertumbuhan penjualan dan selanjutnya diolah menghasilkan peramalan penjualan sebagai bahan bagi perusahaan untuk merencanakan strategi perusahaan di masa yang akan datang.

Permasalahan penelitian adalah apakah aplikasi peramalan penjualan mobil ini dapat memberikan informasi dan prediksi penjualan mobil setiap model dan type mobil, serta prediksi penjualan setiap cabang dealer tiap bulannya dengan menggunakan metode Trend Moment. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan metode moment pada peramalan penjualan mobil dalam bentuk aplikasi visual berbasis web. Sehingga dapat menghasilkan informasi guna mendukung pengambilan keputusan dengan hasil yang lebih baik.

KAJIAN LITERATUR

Aplikasi

Program aplikasi adalah program yang siap pakai. Program yang direka untuk melaksanakan suatu fungsi bagi pengguna atau aplikasi yang lain (Jack Febrian, 2007).

Forecasting

Gunawan Adisaputro dan Marwan Asri (2008) menyatakan forecasting adalah suatu cara untuk mengukur atau menafsir kondisi bisnis dimasa mendatang. Pengukuran tersebut dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Pengukuran secara kualitatif menggunakan *judgment*, pengukuran kuantitatif menggunakan metode statistik dan matematik.

Trend

Trend atau peramalan penjualan merupakan cara menafsir kondisi bisnis secara kuantitatif menggunakan metode statistik dan matematik.

Penerapan garis trend dilakukan dengan cara-cara:

- a. Penerapan garis trend bebas
- b. Penerapan garis trend setengah rata-rata
- c. Penerapan garis trend secara sistematis

Database

Terdapat banyak definisi database yang kita ketahui, dan salah satu teori Sistem persediaan berkaitan erat dengan sistem penjualan, sistem retur penjualan, sistem pembelian, sistem retur pembelian dan sistem akuntansi biaya produksi. Dalam perusahaan menurut Aliminsyah (2007) merupakan sekumpulan file yang saling terkait dan membentuk suatu bangun data. Database juga merupakan suatu kumpulan dari data terorganisasi dan dirancang untuk kemudahan akses. Sistem yang ditunjukkan untuk menangani database biasa disebut DBMS (Database Manajement System). DBMS merupakan program yang memungkinkan item-item dalam satu database disusun, diolah dan diperbaharui.

MySQL

MySQL adalah sebuah perangkat lunak sistem manajemen basis data SQL atau DBMS yang multithread, multiuser dengan sekitar 6 juta instalasi di seluruh dunia.

MySQL juga merupakan perangkat lunak pengolah database yang sangat populer, terutama dikalangan sistem operasi berbasis Unix. MySQL adalah SQL. SQL adalah singkatan dari Structured Query Language dan sering disebut *sequel* saja. SQL digunakan sebagai bahasa standar untuk pengolahan database (Yahya Kurniawan, 2011).

PHP Hypertext Preprocessor

PHP adalah skrip bersifat server-side yang ditambahkan ke dalam HTML. PHP sendiri merupakan singkatan dari *Personal Home Page Tools*. Skrip ini akan membuat suatu aplikasi dapat diintegrasikan ke dalam HTML sehingga suatu halaman web tidak lagi bersifat statis, namun menjadi lebih dinamis (Eko Prasetyo, 2008).

UML

Adapun pengertian UML menurut Munawar (2005:17), Unified Modeling Language (UML) adalah salah satu alat bantu yang sangat handal di dunia pengembangan sistem berorientasi obyek. UML merupakan kesatuan dari bahasa permodelan yang dikembangkan oleh *Booch*, *Object Modeling Technique (OMT)* dan *Object Oriented Software Engineering (OOSE)*.

Ada tiga karakter paling penting yang melekat di UML yaitu sketsa, cetak biru dan bahasa pemrograman. Sebagai sebuah sketsa, UML bisa berfungsi sebagai jembatan dalam mengkomunikasikan beberapa aspek dari sistem. UML juga bisa berfungsi sebagai cetak biru karena sangat lengkap dan detail. Dengan cetak biru ini maka akan bisa diketahui informasi detail tentang coding program dan menginterpretasikannya kembali ke dalam diagram (*reverse engineering*). *Reverse Engineering* sangat berguna pada situasi dimana code program yang tidak terdokumentasi dan dimodifikasi atau dipelihara. Sebagai bahasa pemrograman, UML dapat diterjemahkan diagram yang ada di UML menjadi code program yang siap untuk dijalankan.

UML memiliki sejumlah grafis yang bisa dikombinasikan menjadi diagram. Adapun beberapa jenis diagram pada UML yang dapat membantu perancangan sistem, menurut Martin Fowler (2005:17) adalah sebagai berikut:

1. Use Case

Use Case adalah teknik untuk merekam fungsional sebuah sistem

2. Class Diagram

Class Diagram mendeskripsikan jenis-jenis objek dalam sistem dan berbagi macam hubungan statis yang terdapat diantara mereka.

3. Sequence Diagram

Sequence diagram menggambarkan interaksi diagram yang menunjukkan bagaimana kelompok-kelompok objek saling berkolaborasi dalam beberapa *behavior*. Sebuah sequence diagram secara khusus menjabarkan *behavior* sebuah scenario.

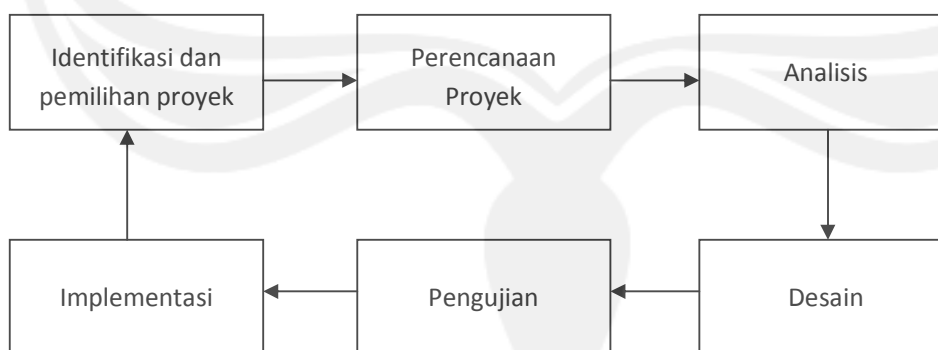
METODE PENELITIAN

Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari internal perusahaan berupa data penjualan indent mobil selama enam bulan terakhir. Data historis tersebut kemudian dihitung dengan menggunakan metode trend moment untuk hasil analisa penjualan mobil pada periode berikutnya.

Metode Pengembangan Sistem

Metode pengembangan sistem yang digunakan adalah SDLC (System Development Life Cycle) atau dikenal dengan siklus hidup pengembangan system. Pola tahapan siklus hidup pengembangan system pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Metode Peramalan Penjualan

Metode trend yang digunakan adalah metode moment. Trend Moment adalah salah satu metode trend secara sistematis yang digunakan dalam melakukan *forecasting*

penjualan yang nantinya akan dijadikan dasar sebagai penyusunan anggaran penjualan pada tahun berikutnya (Gunawan Adisaputro dan Marwan Asri, 2008).

Persamaan trend dengan metode moment adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bx$$

Dimana :

Y : nilai trend

a : bilangan constant

b : slope atau koefisie kecondongan garis trend

x : indeks waktu (x=0,1,2,3,...,n)

Sedangkan untuk menghitung nilai a dan b adalah sebagai berikut :

$$a = \bar{Y} - b(\bar{X})$$

$$b = \frac{\sum X \cdot Y - n(\bar{X})(\bar{Y})}{\sum X^2 - n(\bar{X})^2}$$

Dimana :

\bar{X} : Rata-rata permintaan per periode waktu

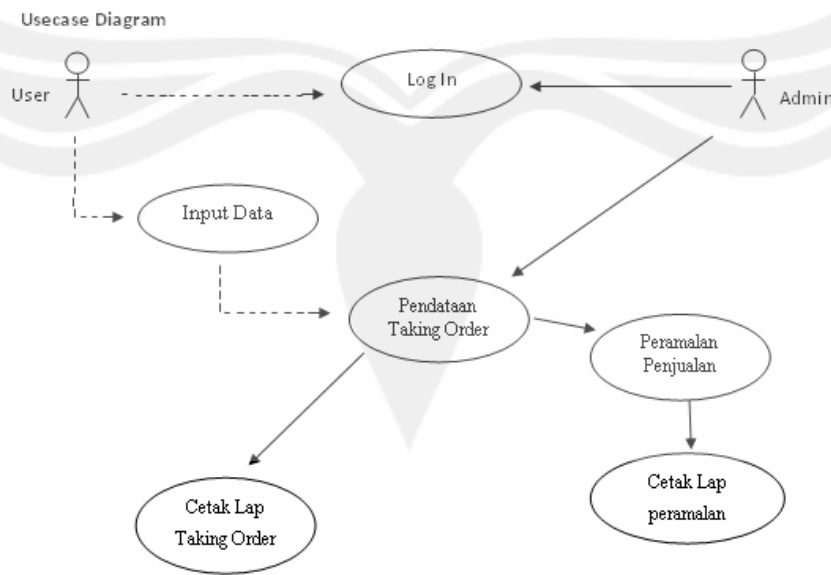
\bar{Y} : Rata-rata jumlah penjualan

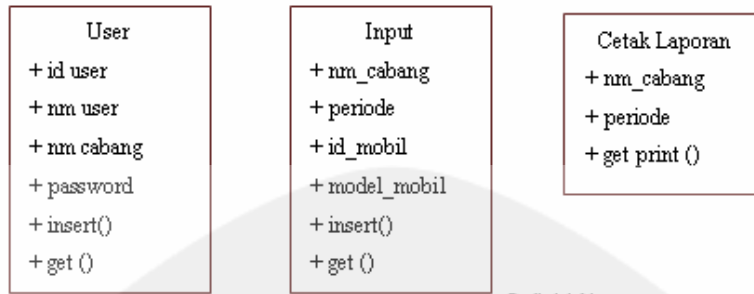
$\sum X \cdot Y$: Jumlah kumulatif waktu dikalikan data historis

n : banyaknya periode waktu (bulan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan Sistem



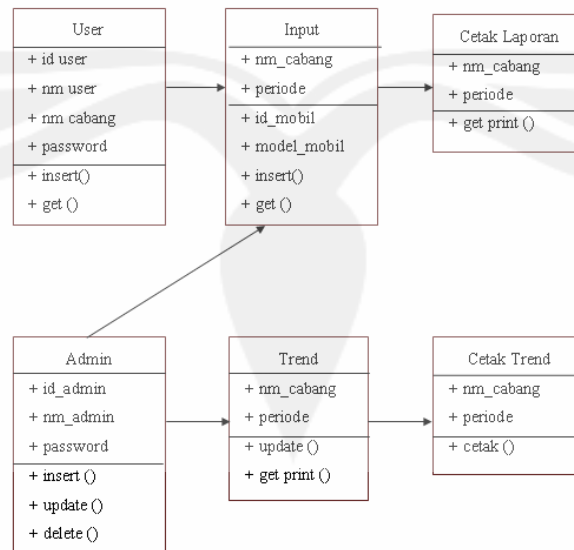


Aktor	Deskripsi
Admin	Adalah staff Vehicle Logistic Development (VLD) PT. New Ratna Motor yang memiliki otorisasi untuk :



1.	Memproses SPK yang telah di input User							
2.	Mencetak Laporan SPK							
3.	Memproses Peramalan data SPK							
4.	Mencetak Laporan hasil peramalan data SPK							
User	Adalah staff bagian penjualan cabang dealer PT. New Ratna Motor yang memiliki otorisasi untuk :							
1.	Menginput data SPK yang telah dicatat secara manual							

Class Diagram



Pengujian Peramalan Penjualan Mobil

Data yang digunakan yaitu data pemesanan mobil yang tercatat selama bulan Januari hingga Maret 2013.

Dealer cabang : Pemuda

Periode Waktu	X	X ²	Jumlah Penjualan Agya (Y - a)	Jumlah Penjualan Fortuner (Y - b)	X.Y - a	X.Y - b
Jan-13	1	1	20		20	5
Feb-13	2	4	17	7	34	14
Mar-13	3	9	22	6;;	66	18
Total (Σ)	6	14	59	18	120	37
Rata-rata	2		19.6	6		

Dari hasil perhitungan analisi permalan diatas dengan menggunakan rumus trend moment, maka akan diperoleh persamaan :

Nilai trend yaitu $Y = a + bx$

Peramalan penjualan Agya:

$$b = \frac{120 - 3(2)(19.6)}{14 - 3(2)^2}$$

$$b = 1.2$$

$$a = 19.6 - 1.2(2)$$

$$= 17.2$$

Persamaan untuk penjualan Agya: $Y = 17.2 + 1.2(x)$ (x adalah nilai X berikutnya)

April $Y = 17.2 + 1.2(4) = 22$ unit

Mei $Y = 17.2 + 1.2(5) = 23$ unit

Juni $Y = 17.2 + 1.2(6) = 24$ unit

Ramalan Penjualan Mobil Sistem Inden PT.New Ratna Motor

Jenis Mobil	Agya		
Periode 1		Jumlah Perkiraan 1	
Periode 2		Jumlah Perkiraan 2	
Periode 3		Jumlah Perkiraan 3	
Proses			

Gambar 4.1 form input

Output Ramalan Penjualan Mobil Sistem Inden PT.New Ratna Motor

Type	Agya
Periode 4	22
Periode 5	23
Periode 6	24

Gambar 4.1 form output peramalan

Peramalan penjualan Fortuner:

$$b = \frac{37 - 3(2)(6)}{14 - 3(2)^2}$$

$$b = 0.5$$

$$a = 6 - 0.5(2) \\ = 5$$

Persamaan untuk penjualan F: $Y = 5 + 0.5(x)$ (x adalah nilai X □ berikutnya)

April	$Y = 5 + 0.5(x)$	= 7 unit
Mei	$Y = 5 + 0.5(x)$	= 7 unit
Juni	$Y = 5 + 0.5(x)$	= 8 unit

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Aplikasi peramalan penjualan dengan menggunakan rekaman data penjualan mobil dengan sistem inden pada periode-periode sebelumnya dapat memberikan hasil peramalan untuk penjualan periode berikutnya dengan metode moment.
2. Aplikasi peramalan penjualan mobil ini dapat memberikan hasil peramalan yang cukup tepat sehingga membantu perusahaan dalam menetapkan strategi untuk memenuhi permintaan pasar di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrian, Jack. (2007). *Kamus Komputer dan Teknologi Informasi*. Bandung: Informatika.
- Adisaputro, Gunawan & Asri, Marwan.(2008). *Anggaran Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Aliminsyah. (2007). *Kamus Komputer Lengkap*.Bandung : Guten Tecnosains.
- Kurniawan, Yahya. (2001). *Aplikasi Web Database dengan PHP dan MySQL*. Jakarta: PT. ElexMedia Komputindo.
- Munawar. (2005). *UIEU Pemodelan Visual Dengan UML*. Jakarta : Graha Ilmu.
- Fowler, Martin. (2005). *UML Distilled*. Edisi 3.Yogyakarta: Andi.



**"QUANTUM LEARNING AND TEACHING" SEBAGAI DASAR UNTUK
MENINGKATKAN EFEKTIFITAS DAN EFFISIENSI PROSES BELAJAR
MENGAJAR AKUNTANSI PENGANTAR**

Endah Suwarni dan Bambang Budiprayitno

Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang
Jln. Sukarno Hatta No.9 Malang.
Email: endahbp@yahoo.co.id

Abstract

The main problem is conventional education media and method applying in teaching and learning process elementary accounting during the time have is not effective and efficient. This research aims at improving effective and efficiency of teaching learning process of elementary accounting by applying quantum learning and teaching. This research use experiment laboratory approach by involving 75 students (3 classes) accounting study program on first semester. The student composition in every class use block random design. Experiment design use 2x3 factorial, divided into two experimental class, insist of one class with visual treatment and another one with visual and simulation treatment and one control class with 25 student of accounting study. This research is conducted through 2 cycle. The effective measurement with score test conducted at the end every topic of teaching and learning process. The effective improvement of teaching learning process by using one way ANOVA and to know influence of treatment of every class use post hoc test with method of SHAFPE. The efficient measurement with target of finishing the material of accounting for about 17 weeks. If the material have finished more fast than 17 weeks is it call efficient. The result of the experiment on quantum learning and teaching concept is more efficient and effective than teaching and learning process using conventional method and significant improvement score at value $p = 0,000$.

Keywords: *quantum learning and teaching, effective and efficiency, elementary accounting.*

Abstrak

Pemasalahan utama dalam proses belajar mengajar mata kuliah akuntansi pengantar tidak efektif dan efisien. Tujuan utama dari penelitian ini adalah meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar akuntansi pengantar dengan menerapkan media berasaskan quantum teaching dan learning. Penelitian ini menggunakan pendekatan experiment dengan melibatkan 75 mahasiswa (3 kelas) mahasiswa jurusan akuntansi semester pertama yang terdiri dari 2 kelas perlakuan yaitu 1 kelas perlakuan dengan menggunakan media visualisasi dan 1 kelas menggunakan media visualisasi dan simulasi dan 1 kelas control tanpa visualisasi dan simulasi yang masing – masing perlakuan menggunakan 2 siklus. Pengelompokan siswa tiap kelas menggunakan block random desain yang dilakukan berdasarkan hasil ujian masuk Politeknik. Desain experiment menggunakan 2x3 factorial. Efektifitas diukur dengan menggunakan hasil test materi akuntansi tiap topic. Peningkatan efektifitas proses belajar diuji dengan menggunakan one way ANOVA dan untuk mengetahui pengaruh masing – masing perlakuan dengan menggunakan post hoc test dengan metoda shaffe. Pengukuran efisien diukur dengan menggunakan target penyelesaian materi kuliah akuntansi yaitu 17 minggu. Apabila materi akuntansi selesai lebih cepat dari yang ditargetkan maka proses belajar mengajar dapat dikatakan efisien. Hasil experiment menunjukkan bahwa proses belajar mengajar dengan menggunakan media berazaskan quantum teaching dan learning lebih efektif dan efisien

dari pada dengan menggunakan media konvensional. Peningkatan efektifitas dan efisiensi ini ditunjukkan adanya kenaikan nilai rata2 yang signifikan.

Kata kunci: *quantum teaching* dan *learning*, efektif dan efisien, akuntansi pengantar.

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar mata kuliah akuntansi pengantar tidak efektif dan efisien, hal tersebut disebabkan proses belajar mengajar masih menggunakan metoda konvensional yaitu dengan metoda ceramah tanpa alat bantu yang memadai, hal tersebut membuat mahasiswa kesulitan dalam memahami pelajaran dan belajar menjadi hal yang tidak menyenangkan dan membosankan

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut diatas adalah inovasi model pembelajaran dengan menggunakan visualisasi pembelajaran berasaskan *Quantum teaching dan learning*. *Quantum teaching dan learning* ialah kiat, petunjuk, strategi, dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan. *Quantum Learning* mencakup aspek-aspek penting tentang cara otak mengatur informasi. Menurut DePorter and Hernacki (2006) "*Quantum Learning*" adalah interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya, Deporter memisalkan kekuatan energi ke dalam analogi tubuh manusia yang secara fisik adalah materi. Sehingga tujuan belajar menurut *Quantum Learning* adalah meraih sebanyak mungkin cahaya. *Quantum learning* meliputi orkestrasi bermacam – macam interaksi dalam momen belajar. Interaksi – interaksi ini mencakup unsur – unsur belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi ini ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain.

Menurut Deporter and Hernacki (2006) dalam pembelajaran *Quantum Learning* ada 5 ciri spesifik yang berguna untuk meningkatkan otak untuk memahami suatu informasi yang diberikan. Ciri-ciri tersebut adalah:

- Menumbuhkan minat dengan memuaskan, yaitu dengan memberikan informasi tentang materi yang akan dipelajari. kemampuan yang siswa dapatkan, dan menciptakan pengalaman umum, memberikan sugesti positif dengan visualisasi interaktif dan gaya bahasa yang mudah dipahami siswa.
- Menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan, yaitu ruang kelas yang nyaman, music dan alat bantu bantu untuk visualisasi materi akuntansi serta

pengaturan bangku yang melingkar sehingga komunikasi dan interaksi terjalin dengan efektif.

- Presentasi/Visualisasi interaktif materi akuntansi pengantar dengan menggunakan software Adobe flash CS3.
- Simulasi/ semi praktek materi akuntansi pengantar, siswa mengerjakan transaksi semi praktek yang menggambarkan transaksi nyata dalam proses akuntansi dengan menggunakan kertas kerja yang telah disediakan, metoda yang digunakan diskusi, tanya jawab.

Pendidik dituntut untuk memiliki metoda belajar yang bervariasi dan kreatif, karena cara-cara berpikir peserta didik lebih logis, kritis, rasa ingin tahu tinggi. DePorter dan Hernacki (2006) mengembangkan teknik-teknik yang sasaran akhirnya ditujukan untuk membantu para siswa menjadi responsif dan bergairah dalam menghadapi tantangan dan perubahan realitas. Dalam eksperimennya yang disebutnya *suggestology (suggestopedia)*. Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apa pun memberikan sugesti positif atau negatif. Untuk mendapatkan sugesti positif, beberapa teknik digunakan. Para siswa di dalam kelas dibuat menjadi nyaman. Musik dipasang, partisipasi mereka didorong lebih jauh. Poster-poster besar yang menonjolkan informasi ditempel. Prinsip *suggestology* meliputi proses belajar yang memungkinkan siswa belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal, dan disertai kegembiraan. Suasana belajar yang efektif diciptakan melalui campuran antara lain unsur-unsur, permainan dan cara berpikir positif, dan emosi yang sehat.

“*Quantum learning* mencakup aspek-aspek penting dalam program neurolinguistik (NLP), yaitu suatu penelitian tentang bagaimana otak mengatur informasi. Program ini meneliti hubungan antara bahasa dan perilaku dan dapat digunakan untuk menciptakan jalinan pengertian siswa dan guru. Para pendidik dengan pengetahuan NLP mengetahui bagaimana menggunakan bahasa yang positif untuk meningkatkan tindakan-tindakan positif, dan faktor penting untuk merangsang fungsi otak yang paling efektif. Semua ini dapat pula menunjukkan dan menciptakan gaya belajar terbaik dari setiap orang (De Porter dan Hernacki, 2006).

Berdasarkan beberapa pokok pikiran diatas dapat dirumuskan, (1) Apakah penggunaan pendekatan *quantum learning* dan *teaching* dapat meningkatkan efektifitas

dan efisiensi hasil belajar materi akuntansi keuangan pengantar 1 berdasarkan ranah kognitif?, (2) Apakah penggunaan pendekatan *quantum learning* dan *teaching* dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi hasil belajar akuntansi keuangan pengantar 1 berdasarkan ranah kognitif dan psikomotorik?

Berdasarkan uraian yang diungkapkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan: (1) Untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi hasil belajar akuntansi keuangan pengantar 1 berdasarkan pada ranah kognitif, (2) Untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi hasil belajar akuntansi keuangan pengantar 1 berdasarkan pada ranah kognitif dan psikomotorik.

KAJIAN LITERATUR

Quantum learning ialah kiat, petunjuk, strategi, dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Beberapa teknik yang dikemukakan merupakan teknik meningkatkan kemampuan diri yang sudah populer dan umum digunakan. Namun De Porter dan Hernacki, (2006) mengembangkan teknik-teknik yang sasaran akhirnya ditujukan untuk membantu para siswa menjadi responsif dan bergairah dalam menghadapi tantangan dan perubahan realitas .

Quantum learning berakar dari hasil eksperimen yang dilakukan oleh Georgi Lozanov, yang disebutnya *suggestology* (*suggestopedia*). Prinsipnya, adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detil apa pun memberikan sugesti positif atau negatif. Untuk mendapatkan sugesti positif, beberapa teknik digunakan. Para murid di dalam kelas dibuat menjadi nyaman. Musik dipasang, partisipasi mereka didorong lebih jauh. Poster-poster besar, yang menonjolkan informasi, ditempel. Guru-guru yang terampil dalam seni pengajaran sugestif bermunculan. Prinsip *suggestology* hampir mirip dengan proses *accelerated learning*, pemercepatan belajar: yakni, proses belajar yang memungkinkan siswa belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal, dan dibarengi kegembiraan. Suasana belajar yang efektif diciptakan melalui campuran antara lain unsur-unsur hiburan, permainan, cara berpikir positif, dan emosi yang sehat. Beberapa hal yang penting dicatat dalam *quantum learning* adalah sebagai berikut: Para siswa dikenali tentang “kekuatan pikiran” yang tak terbatas. Ditegaskan bahwa otak manusia

mempunyai potensi yang sama dengan yang dimiliki oleh Albert Einstein. Selain itu, dipaparkan tentang bukti fisik dan ilmiah yang memerikan bagaimana proses otak itu bekerja. Melalui hasil penelitian *Global Learning*, dikenalkan bahwa proses belajar itu mirip bekerjanya otak seorang anak 6-7 tahun yang seperti spons menyerap berbagai fakta, sifat-sifat fisik, dan kerumitan bahasa yang kacau dengan “cara yang menyenangkan dan bebas stres”. Bagaimana faktor-faktor umpan balik dan rangsangan dari lingkungan telah menciptakan kondisi yang sempurna untuk belajar apa saja. Hal ini menegaskan bahwa kegagalan, dalam belajar, bukan merupakan rintangan. Keyakinan untuk terus berusaha merupakan alat pendamping dan pendorong bagi keberhasilan dalam proses belajar. Setiap keberhasilan perlu diakhiri dengan “kegembiraan dan tepukan.”

Selanjutnya De Porter dan Hernacki, (2006) mendefinisikan *quantum learning* sebagai “interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya.” kekuatan energi sebagai bagian penting dari tiap interaksi manusia. Dengan mengutip rumus klasik $E = mc^2$, mereka alihkan ihwal energi itu ke dalam analogi tubuh manusia yang “secara fisik adalah materi”. “Sebagai pelajar, tujuan mereka adalah meraih sebanyak mungkin cahaya: interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi cahaya”. Pada kaitan inilah, *quantum learning* menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar, dan NLP dengan teori, keyakinan, dan metoda tertentu. Termasuk konsep-konsep kunci dari teori dan strategi belajar, seperti: teori otak kanan/kiri, teori otak *triune* (3 in 1), pilihan modalitas (visual, auditorial, dan kinestik), teori kecerdasan ganda, pendidikan holistik, belajar berdasarkan pengalaman, belajar dengan simbol (*metaphoric learning*), simulasi/permainan.

Prinsip – prinsip pokok dalam *Quantum learning* adalah sebagai berikut : Belajar melibatkan seluruh pikiran dan tubuh. Belajar tidak hanya menggunakan otak (sadar, rasional, memakai otak kiri, dan verbal), tetapi juga melibatkan seluruh tubuh/ pikiran dengan segala emosi, indra dan syarafnya. Belajar adalah berkreasi bukan mengkonsumsi. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang diserap oleh pembelajar, melainkan sesuatu yang diciptakan oleh pembelajar. Pembelajaran terjadi ketika seorang pembelajar memadukan pengetahuan dan ketrampilan baru ke dalam struktur dirinya sendiri yang telah ada.

Kerja sama membantu proses belajar. Semua usaha belajar yang baik mempunyai landasan sosial. Kita biasanya belajar lebih banyak berinteraksi dengan kawan – kawan daripada yang kita pelajari dengan cara lain manapun. Persaingan diantara pelajar memperlambat pembelajaran. Kerja sama diantara mereka mempercepatnya. Sesuatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya dari pada beberapa individu belajar sendiri sendiri. Quantum learning mengelompokkan Seluruh kegiatan belajar dalam empat unsur: 1) Persiapan (preparation); 2) Penyampaian (presentation), 3) Pelatihan (practice); 4) Penampilan hasil (performance).

Tahap 1: Persiapan. Tujuan tahap persiapan menimbulkan minat para pembelajar, memberi mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan sugesti positif, memberikan pernyataan yang memberi manfaat kepada pembelajar, membangkitkan rasa ingin tahu, membangkitkan lingkungan fisik yang positif, menciptakan lingkungan emosional yang positif, menciptakan lingkungan sosial yang positif, menenangkan rasa takut, menyingkirkan hambatan - hambatan belajar, banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah, merangsang rasa ingin tahu pembelajar, mengajak pembelajar terlibat penuh sejak awal.

Tahap 2: Penyampaian. Tujuan tahap penyampaian adalah membantu pembelajar menemukan materi belajar baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indra, dan cocok untuk semua gaya belajar dengan cara: uji coba kolaboratif dan berbagai pengetahuan, pengamatan fenomena dunia nyata, pelibatan seluruh otak, seluruh tubuh, presentasi interaktif, grafik dan sarana presentasi berwarna-warni, aneka macam cara untuk disesuaikan dengan seluruh belajar, proyek belajar berdasarkan kemitraan dan berdasarkan tim, pelatihan menemukan memecahkan masalah.

Tahap 3: Pelatihan. Tujuan tahap pelatihan adalah: membantu pembelajar mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan ketrampilan baru dengan berbagai cara yaitu aktivitas pemrosesan pembelajar, usaha aktif, simulasi dunia nyata, aktivitas pemecahan masalah, dialog berpasangan atau berkelompok, pengajaran dan tujuan kolaborasi, aktivitas praktis membangun ketrampilan mengajar balik.

Tahap 4: Penampilan hasil. Tujuan tahap penampilan hasil adalah : membantu pembelajar menerapkan dan memperluas pengetahuan atau ketrampilan baru mereka

pada pekerjaan, sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat dengan cara penerapan di dunia nyata dalam tempo segera, penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi, aktivitas penguatan penerapan, materi penguatan penerapan pelatihan terus menerus, umpan balik dan evaluasi kerja, aktivitas dukungan kawan.

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan Budiprayitno (2005) di Politeknik Negeri Malang membuktikan bahwa penggunaan multimedia dalam proses pembelajaran akuntansi dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi. Subyek dalam eksperimen terdiri dua kelompok subyek dengan perlakuan proses pembelajaran tradisional dan dengan multimedia untuk matakuliah akuntansi keuangan lanjutan. Hasil pembelajaran dengan multimedia dapat meningkatkan efektifitas tujuan pembelajaran yang ditunjukkan peningkatan prestasi belajar dan percepatan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan materi hingga 60% dari waktu yang tersedia, oleh karena itu hipotesis dalam penelitian ini dapat diungkap sebagai berikut:

H₁ : penggunaan metoda pendekatan *quantum learning* dan *teaching* dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi keuangan pengantar 1 berdasarkan ranah kognitif .

H₂ : penggunaan metoda pendekatan *quantum learning* dan *teaching* dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi keuangan pengantar1 berdasarkan ranah kognitif dan psikomotorik.

METODA PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan eksperimen laboratory design. Penelitian ini dilakukan di Malang, yaitu pada mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang. Pupulasi penelitian ini adalah mahasiswa. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini 75 mahasiswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer. Metoda pengumpulan data dengan menggunakan pendekatan eksperimen. Teknik pengukuran variabel dilakukan pada mahasiswa pada awal semester I dengan memberikan soal – soal ujian baik menggunakan metoda lama maupun metoda yang baru.

Variabel dependen score nilai mahasiswa sedangkan Variabel independen berupa treatment/pemberian materi kuliah dengan metoda konvensional, metoda baru visualisasi dan metoda baru visualisasi dan simulasi.

Disain eksperimen penelitian ini menggunakan disain faktorial. yaitu disain eksperimen yang menggunakan dua atau lebih variabel independen masing – masing minimum 2 level atau faktor (shadish et al. 2002). Desain dan perlakuan eksperimen menerapkan 3x2 faktorial (treatment metoda konvensional, metoda visualisasi dan metoda visualisasi dan simulasi dan score nilai mahasiswa, untuk lebih jelasnya disain eksperimen dapat digambarkan dalam Tabel 1.

Tabel 1
Desain eksperimen

	Pemberian mata kuliah dengan metoda konvensional	Pemberian mata kuliah dengan metoda baru visualisasi	Pemberian mata kuliah dengan metoda baru visualisasi dan simulasi
Siklus 1	A1B0	A1B1	A1B2
Siklus 2	A2B0	A2B1	A2B2

Keterangan:

A1B0 = Siklus 1 Kelompok kontrol

A2B0 = Siklus 2 Kelompok kontrol

A1B1 = Siklus 1 kelompok treatment 1

A2B1 = Siklus 2 kelompok treatment 1

A1B2 = Siklus 1 kelompok treatment 2

A2B2 = Siklus 2 kelompok treatment 2

Untuk menguji hipotesis digunakan Analisis of variance (ANOVA). Untuk memenuhi ANOVA, pengujian Asumsi ANOVA yang dilakukan: normalitas dan homogeneity of variance test. Analisis dan pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan software SPSS for Windows Versi 13.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian secara berturut-turut mengenai: (1) deskripsi data hasil penelitian (2) pengujian asumsi, (3) pengujian hipotesis penelitian.

Deskripsi Data Hasil Kemampuan Awal

Deskripsi pengukuran kemampuan awal yang diperoleh dari nilai SMPT (seleksi masuk perguruan tinggi) antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan

uji perbedaaan nilai rata-rata yaitu menggunakan ANOVA. Ringkasan hasil uji beda rata-rata skor kemampuan awal kelompok kontrol dan eksperimen disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Uji Beda Rata-rata Skor Kemampuan Awal

Perlakuan	N	Rata-rata	Std.Deviasi
Konvensional	26	331.35	32.669
Metode baru : Visualisasi	26	315.38	34.708
Metode baru : Visualisasi dan Simulasi	26	326.19	32.946
Total	78	324.31	33.688

$F = 1.542$, $p\text{-value} = 0,221$

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pada data kemampuan awal yang diwakili oleh nilai SMPT, kelompok konvensional memiliki nilai rata-rata 331,35 sedangkan dan di kelompok metode baru dengan visualisasi sebesar 315,38 dan 326,19 untuk kelompok metode baru dengan visualisasi dan simulasi. Hasil uji-F untuk perbedaan rata-rata ketiga kelompok adalah tidak signifikan ($p\text{-value} > 0,05$). Hasil uji ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata skor kemampuan awal pada ketiga kelompok, sehingga pengujian hipotesis akan menggunakan *analysis variance* (ANOVA) faktorial.

Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum uji hipotesis dengan menggunakan ANOVA, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis . Uji persyaratan analisis tersebut ada dua yaitu: (1) uji normalitas data untuk masing-masing kelompok perlakuan menggunakan uji statistik *Kolmogrov-Smirnov* dan (2) uji homogenitas varian antar kelompok menggunakan *Levene's Test* pada taraf signifikansi 5 % ($\alpha = 0,05$). Kedua uji ini menggunakan bantuan program SPSS 15.0 *for windows*.

Uji Normalitas Data

Salah satu persyaratan yang harus dipenuhi sebelum data dapat dianalisis lebih lanjut adalah data berdistribusi normal. Dalam bagian ini dipaparkan uji normalitas terhadap data hasil belajar berdasarkan masing-masing kelompok perlakuan. Pengujian

dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Lebih lanjut hasil uji normalitas data variabel hasil belajar berdasarkan kelompok perlakuan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3
 Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Pada Setiap Perlakuan

Perlakuan	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistik	Df	p-value
Konvensional	1.322	52	0.061
Metode baru: Visualisasi	0.787	52	0.566
Metode baru: Visualisasi dan Simulasi	1.448	52	0.070

Keterangan : Bila nilai sig > 0,05, berarti data mengikuti distribusi normal

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai-nilai statistik uji Kolmogorov-Smirnov prestasi belajar pada ketiga mempunyai nilai p-value yang bernilai lebih besar dari alpha 0,05. Hasil ini menjelaskan bahwa data hasil prestasi belajar mengikuti distribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas varian antar kelompok menggunakan teknik statistik *Levene's Test of Equality of Error Variance*. Uji homogenitas varians antar kelompok ini dilakukan untuk memeriksa kesamaan varians ketiga kelompok perlakuan. Ringkasan hasil uji homogenitas varians skor hasil belajar) disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4
 Hasil Uji *Levene* untuk Homogenitas Varian

F	df1	df2	Sig.
1.175	5	150	.324

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + Perlakuan + Siklus + Perlakuan * Siklus

Hasil uji homogenitas ragam pada keenam kelompok dengan nilai F_{hitung} sebesar 1,175 dan p-value = 0,324 adalah lebih besar dari alpha 0,05. Hasil ini memberikan

kesimpulan bahwa secara statistik variansi nilai hasil belajar keenam kelompok adalah homogen.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis penelitian dimaksudkan mendeskripsikan perbedaan ketiga metode pengajaran terhadap hasil belajar menggunakan metode statistik *Analysis Of Variance* (ANOVA) dengan bantuan program SPSS versi 15.0 *for windows*. Pengujian ini dilakukan untuk melakukan verifikasi apakah hipotesis yang diajukan didukung data lapangan. Hasil ANOVA disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5
Hasil ANOVA

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perlakuan	14375.474	2	7187.737	82.307	.000
Siklus	436.673	1	436.673	5.000	.027
Perlakuan * Siklus	41.654	2	20.827	.238	.788
Error	13099.192	150	87.328		
Corrected Total	27952.994	155			

Pengaruh perlakuan pembelajaran terhadap hasil belajar adalah signifikan. Nilai F yang bersumber dari perlakuan sebesar 82,307 dengan p-value = 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05, dengan demikian berarti ada perbedaan yang signifikan hasil belajar pada ketiga kelompok perlakuan. Pengaruh siklus terhadap hasil belajar adalah signifikan. Nilai F yang bersumber dari siklus sebesar 5,000 dengan p-value = 0,027 lebih kecil dari alpha 0,05, dengan demikian berarti ada perbedaan yang signifikan hasil belajar pada siklus pertama dan kedua. Pengaruh interaksi perlakuan dan siklus terhadap hasil belajar adalah tidak signifikan. Nilai F yang bersumber dari perlakuan*siklus sebesar 0,238 dengan p-value = 0,788 lebih besar dari alpha 0,05, dengan demikian berarti tidak ada perbedaan pola pengaruh dari ketiga perlakuan pada kedua siklus.

Perbedaan nilai rata-rata hasil belajar pada ketiga kelompok perlakuan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6
Statistik Deskriptif Hasil Belajar

Perlakuan	N	Minimal	Maksimal	Mean
Konvensional	52	25	70	53.31
Metode baru: Visualisasi	52	35	73	57.67
Metode baru: Visualisasi dan Simulasi	52	63	95	75.50

Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil belajar dengan perlakuan visualisasi dan simulasi menghasilkan nilai tertinggi sebesar 75,50 kemudian disusul perlakuan visualisasi yang menghasilkan nilai rata-rata sebesar 57,67. Pencapaian nilai terendah terjadi pada kelompok dengan metode konvensional dengan nilai rata-rata 53,31.

SIMPULAN

Hasil experiment menunjukkan bahwa proses belajar mengajar dengan menggunakan media berazaskan quantum teaching dan learning lebih efektif dan efisien dari pada dengan menggunakan media konvensional. Peningkatan efektifitas dan efisiensi ini ditunjukkan adanya kenaikan nilai rata-rata yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiprayitno, Bambang; Purnomo, Hari, dan Suwarni, Endah, 2005 *“Quantum Teaching”* Sebagai Dasar Untuk Meningkatkan Efektifitas & Efisiensi Proses Belajar Mengajar Akuntansi Keuangan Lanjutan, Teaching Grand, Politeknik Negeri Malang.
- Colin rose and Malcolm J. Nicholl, 2006. *Accelerated learning for the 21st century*, cetakan keempat, Penerbit Nuansa, Bandung.
- Deporter Bobbi, Mike Hernacki Alih bahasa Alwiyah Abdurrahmman, 2009,. *Quantum learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Edisi I, Cetakan ke 14, Penerbit Kaifa, Bandung.
- Deporter Bobbi, Mike Hernacki Alih bahasa Ary Nilandari, 2006, *Quantum Teaching*, mempraktikkan *Quantum Learning* di ruang- ruang kelas, Edisi Khusus, cetakan ke XI, Penerbit Kaifa, Bandung.
- Djamarah, Syaiful Bahri Drs. & Aswan Zain, Drs. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*, Edisi baru, Cetakan kedua, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta

- Dryden Gordon & Vos Jeannette, Alih bahasa Ahmad baiguni, 2008. *Revolusi cara belajar (The learning revolution)* bag. II, cetakan ke VIII, Penerbit Kaifa, Bandung.
- Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang, 2006. *Self Evaluation & Sub Project Implementation Plan TPSDP Bacth III*
- Kemmis, S.& Mc. Taggart, R. 2005. *The Action research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Masnur, M. dkk, 2005. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, Penerbit Jemmars, Malang.
- Meier, Dave Alih bahasa Rahmani astuti, 2008. *The accelerated Learning* :Panduan kreatif dan efektif merancang program pendidikan dan pelatihan, Edisi khusus cetakan ke 5, Penerbit kaifa, Bandung.
- Meier, Dave *The Accelerated learning*, Edisi khusus, cetakan ke V, Agustus 2005. penerbit Kaifa, PT Misan Pustaka, Bandung.
- Politeknik Negeri Malang, 2009. *Buku Pedoman Pendidikan Politeknik*
- Rahayu, Susanto Imam. 2006. *Makalah Pelatihan & workshop Pembuatan Soal Ujian dengan judul “Uraian Sigkat Taksonomi Tujuan Pendidikan Menurut Bloom”*.
- Sadiman, Arief S. dkk, 2006. *Media Pedidikan - Pengertian, Pengembangan dan pemanfaatannya*, Seri Pustaka Tekologi Pendidikan No. 6, Peerbit Pustekkom Dikbud dan CV Rajawali, Jakarta
- Swara, Engko Dr. 2006. *Dasar-Dasar Metodologi Pegajaran*, Cetakan Pertama, Penerbit Bina Aksara, Jakarta
- Usman, M. User, 2006. *Menjadi Guru Profesional*, Penerbit PT. Remaja Posdakarya, Bandung.
- Valentine Elisabeth, 2008. *”Accelerated learning”*, New zealand

PENGARUH KUALITAS AUDITOR TERHADAP *REAL ACTIVITY MANIPULATION*

I Putu Sugiarta Sanjaya

Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari No. 43 Yogyakarta, 55281
E-mail: siputusugiarta@yahoo.com

Abstract

The objective of this paper is to investigate the impact of auditor quality on real activity manipulation. Auditor quality is proxied by affiliation with auditor big four or non-big four. In this paper, external auditor affiliating with big four has higher quality in specialisation and reputation than non-big four. Real activity manipulation is the one kind of earnings management strategy. This study uses some proxies for real activity manipulation. Commonly, the last researcher used accrual earnings management. The last research almost investigated audit quality and earnings management using accruals. Sampel of this study is manufacturing companies listed in the Indonesian Stock Exchange. Period of this study is three years. The result of this study is auditor quality has negative and significant impact on real activity manipulation. This result indicates that reputed and specialized auditor can reduce real activity manipulation. It means that auditor quality has important role in corporate governance because it can protect shareholders from manipulation on financial reporting. Real activity manipulation is bad earnings management or opportunistic earnings management. It will reduce the quality of information on financial reporting.

Keywords: *auditor quality, real activity manipulation, earnings management, big four, and non-big four.*

Abstrak

Tujuan paper ini adalah untuk menginvestigasi dampak kualitas audit pada manipulasi aktivitas riil. Kualitas audit diproksikan oleh afiliasi dengan auditor big four dan non-big four. Dalam artikel ini, auditor eksternal yang berafiliasi dengan big four memiliki kualitas yang lebih besar dalam hal spesialisasi dan reputasi dibanding auditor non-big four. Manipulasi aktivitas real adalah salah satu jenis manajemen laba. Studi ini menggunakan beberapa proksi untuk manipulasi aktivitas riil. Secara umum, periset sebelumnya menggunakan manajemen laba akrual. Periset sebelumnya hampir seluruhnya menginvestigasi kualitas audit dan manajemen laba yang menggunakan akrual. Sampel dalam artikel ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode studi ini adalah tiga tahun. Hasil studi ini adalah kualitas audit memiliki dampak negatif dan signifikan pada manipulasi aktivitas riil. Hasil ini mengindikasikan bahwa auditor reputasian dan spesialisasian dapat mencegah atau mengurangi manipulasi aktivitas riil. Ini menegaskan bahwa kualitas auditor memiliki peran penting dalam tata kelola perusahaan karena ini dapat melindungi para pemegang saham dari manipulasi dalam pelaporan keuangan. Manipulasi aktivitas riil adalah manajemen laba yang buruk atau manajemen laba yang oportunistik. Ini akan mengurangi kualitas informasi dalam pelaporan keuangan.

Kata Kunci: *kualitas auditor, manipulasi aktivitas riil, manajemen laba, big four, dan non-big four.*

PENDAHULUAN

Tujuan paper ini adalah untuk menginvestigasi pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba riil atau manipulasi aktivitas riil. Kualitas audit diproksikan dengan auditor yang berafiliasi dengan *big four* dan tidak berafiliasi dengan *big four (non big four)*. Manipulasi aktivitas riil ini akan terdeteksi dalam arus kas operasi, biaya produksi, dan biaya diskresioner. Manajer yang menggunakan manipulasi aktivitas riil dengan cara untuk meningkatkan arus kas operasi akan menyebabkan piutang dan arus kas operasi yang lebih berfluktuatif. Hal ini juga terjadi, jika manajer menggunakan biaya produksi dan biaya diskresioner untuk melakukan manajemen laba riil juga berdampak pada harga pokok penjualan suatu perusahaan. Penelitian ini menggunakan model Roychowdhury (2006) dalam pengukuran manajemen laba riil.

Paper ini merupakan pengembangan penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2008) yang membukukan auditor berkualitas dapat mengurangi praktik manajemen laba. Manajemen laba dalam paper Sanjaya (2008) diproksikan dengan akrual diskresioner. Oktarina dan Hutagaol (2009) menemukan bahwa manajemen perusahaan memanipulasi aktivitas riil melalui aliran kas operasi. Ratmono (2011) membukukan bahwa manajer perusahaan melakukan manajemen laba riil bagi perusahaan yang memiliki batasan kinerja yang buruk. Manajer secara oportunistik menggunakan potongan harga untuk secara temporer menaikkan penjualan, melakukan produksi berlebihan (*overproduction*) untuk melaporkan kos barang terjual yang lebih rendah, dan pengurangan belanja diskresioner untuk meningkatkan laba yang dilaporkan. Sanjaya dan Saragih (2012) juga melaporkan manajemen laba akrual mempengaruhi manajemen laba riil.

Oktarina dan Hutagaol (2009), Ratmono (2011) dan Sanjaya dan Saragih (2012) mengindikasikan bahwa fenomena manajemen laba riil yang dilakukan oleh manajer di Indonesia adalah ada. Oleh karena itu, paper ini menginvestigasi apakah auditor berkualitas dapat mencegah atau mengurangi praktik manajemen laba dengan menggunakan aktivitas riil seperti penggunaan kebijakan diskon untuk meningkatkan jumlah penjualan sehingga target laba yang diinginkan dapat tercapai. Kedua, untuk memenuhi permintaan yang besar dari konsumen akibat kebijakan potongan harga menyebabkan perusahaan melakukan produksi yang besar sehingga ini dapat mengurangi kos barang terjual karena ada persediaan yang besar di akhir periode.

Ketiga, manajer juga melakukan kebijakan atau diskresionernya untuk mengurangi pengeluaran-pengeluaran diskresioner untuk meningkatkan angka laba yang dilaporkan.

Praktik manajemen laba dengan aktivitas riil secara jelas akan berdampak pada penurunan keinformatifan laba karena praktik ini menurunkan kualitas laporan keuangan. Praktik memanipulasi aktivitas riil untuk memenuhi tujuan tertentu jelas mengurangi *faithful representation* dalam SFAC No. 8 (FASB, 2010) dan kredibilitas laporan keuangan.

Dalam hal demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena hasil penitilian ini akan membukukan apakah kemampuan auditor sebagai penjamin atau *assurance* laporan keuangan dapat mencegah dan mengurangi serta mengidentifikasi praktik manajemen laba yang menurunkan kredibilitas laporan keuangan. Karena skandal-skandal akuntansi telah terjadi dalam beberapa tahun seperti kasus Enron yang melibatkan kantor akuntan publik ternama yaitu Arthur Andersen telah mempengaruhi kepercayaan publik pada laporan keuangan.

Dalam bagian berikutnya, paper ini menjelaskan tentang kajian teori dan pengembangan hipotesis. Pada bagian tiga, paper ini membahas tentang metode penelitian. Bagian empat dari paper ini menjelaskan tentang hasil penelitian. Terakhir, bagian lima adalah penutup yang menjelaskan tentang simpulan, keterbatasan, dan saran untuk studi berikutnya.

KAJIAN LITERATUR

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif berlandaskan pada teori keagenan. Watts dan Zimmerman (1986) menggunakan teori keagenan untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku manajemen untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi untuk tujuan tertentu. Ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yaitu (1) rencana bonus, (2) perjanjian utang, dan (3) kos politik.

Manajemen Laba

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan menghasilkan beberapa keuntungan pribadi. Menurut Xu et al. (2007), definisi Schipper (1989) menegaskan

bahwa manajemen laba dapat terjadi dalam bagian proses pengungkapan eksternal dan dapat dalam bentuk angka-angka. Sedikit perhatian dalam definisi ini tentang manajemen laba riil terkait dengan waktu investasi atau keputusan pendanaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan.

Menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan judgment dalam pelaporan keuangan dan pengaturan transaksi-transaksi untuk mengubah laporan-laporan keuangan untuk menyesatkan beberapa *stakeholder* tentang kinerja keuangan utama perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang tergantung pada angka-angka laporan akuntansi. Menurut Xu et al. (2007), definisi Healy dan Wahlen (1999) menegaskan bahwa manajemen laba akrual terjadi ketika manajemen memanipulasi laporan laba dengan mengeksploitasi diskresi akuntansi yang diperkenankan oleh prinsip-prinsip akuntansi berterima umum. Sebaliknya, manajemen laba riil mencakup usaha-usaha manajemen untuk mempengaruhi laporan laba dengan penyesuaian waktu dan ukuran atau skala aktivitas bisnis yang mendasarinya. Menurut Scott (2006), manajemen laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai beberapa tujuan tertentu.

Manipulasi Aktivitas Riel

Manipulasi aktivitas riil dapat menurunkan nilai perusahaan karena aktivitas ini memiliki efek negatif pada periode berikutnya. Potongan harga yang agresif meningkatkan volume penjualan yang disebabkan oleh harapan pelanggan untuk mendapatkan diskon di periode yang akan datang. Volume yang meningkat menyebabkan produksi yang berlebihan. Ini menyebabkan kelebihan persediaan yang harus dijual pada periode berikutnya. Ini menyebabkan biaya penyimpanan persediaan menjadi besar. Menurut Roychowdhury (2006), manajer tidak tertarik hanya menggunakan menggunakan akrual untuk mengatur laba. Karena, auditor lebih mudah untuk mengetahui akrual ini. Dengan demikian, akrual lebih berisiko jika manajer hanya menggunakan akrual untuk mengatur laba. Laba harus diatur untuk memenuhi level laba yang diinginkan. Kondisi ini mendorong manajer untuk mengatur laba melalui aktivitas riil.

Manipulasi aktivitas riil merupakan kegiatan-kegiatan manajemen laba yang menyimpang dari praktik bisnis normal dengan tujuan utama untuk memenuhi batas laba tertentu (Roychowdhury, 2006). Kegiatan manipulasi aktivitas riil dimulai dari

praktik operasional yang normal. Ini dilakukan oleh manajemen karena untuk memberi informasi kepada *stakeholders* bahwa tujuan perusahaan terpenuhi dalam operasi normal. Tindakan ini tidak memberi kontribusi nilai pada perusahaan. Manipulasi aktivitas riil seperti diskon harga dan pengurangan biaya diskresioner dilakukan oleh manajer untuk tujuan-tujuan tertentu. Roychowdhury (2006) menjelaskan bahwa ada tiga cara yang digunakan oleh para pihak manajemen untuk memanipulasi kegiatan operasi perusahaan yaitu manajemen penjualan, *overproduction*, dan pengurangan biaya diskresi. Manajemen penjualan dilakukan dengan memberikan diskon atau pemberian waktu kredit yang longgar agar dapat menaikkan penjualan selama periode akuntansi supaya dapat memenuhi target laba. Sebagai contoh manajer melakukan tambahan penjualan atau mempercepat penjualan dari periode mendatang ke periode sekarang dengan cara menawarkan potongan harga yang terbatas. Praktik ini menyebabkan volume penjualan meningkat dan menyebabkan laba tahun berjalan tinggi. Akan tetapi, aliran kas menjadi turun akibat penjualan kredit dan potongan harga. Ini menyebabkan aliran kas operasi periode sekarang menurun dibanding tingkat penjualan normal.

Cara berikutnya adalah melakukan produksi secara besar-besaran (*overproduction*) untuk memenuhi kebijakan penjualan diskon. Manajemen perusahaan manufaktur dapat melakukan produksi lebih banyak dibanding yang dibutuhkan dengan tujuan untuk mencapai permintaan sehingga laba yang diharapkan dapat meningkat sesuai dengan laba yang ditargetkan. Produksi dalam jumlah yang besar menyebabkan biaya *overhead* tetap dibagi dengan jumlah unit barang yang besar sehingga biaya per unit dan beban pokok penjualan menurun. Penurunan beban ini berpengaruh pada margin operasi. Akibat lain penurunan beban pokok per unit barang yang diproduksi secara besar-besaran adalah aliran kas operasi menjadi lebih rendah dibanding tingkat penjualan normal. Pengurangan biaya diskresi merupakan cara untuk menghindari melaporkan laba negatif. Biaya diskresi yang dapat dikurangi seperti biaya penjualan, biaya iklan, administrasi, dan biaya penelitian dan pengembangan. Pada akhir periode, pengurangan biaya ini menyebabkan rekening hutang berkurang dan akrual abnormal yang positif.

Cohen et al. (2008) menginvestigasi aktivitas manajemen laba baik akrual dan riil dalam periode Sarbanes-Oxley (SOX) untuk mengetahui manajemen sebelum dan setelah SOX. Cohen et al. (2008) membukukan bahwa sebelum periode SOX

manajemen laba akrual meningkat dan manajemen laba riil menurun. Akan tetapi, pada periode setelah SOX manajemen laba akrual menurun secara signifikan dan manajemen laba riil meningkat secara signifikan.

Di Indonesia, Oktarina dan Hutagaol (2009) menganalisis aktivitas aliran kas untuk mendeteksi manipulasi aktivitas riil dan dampaknya pada kinerja pasar. Mereka menggunakan aktivitas aliran kas untuk mendeteksi operasi abnormal aktivitas riil. Oktarina dan Hutagaol (2009) menemukan bahwa manajemen perusahaan memanipulasi aktivitas riil melalui aliran kas operasi yang berdampak pada kinerja pasar.

Auditor Eksternal dan Manajemen Laba

Sanjaya (2008) membukukan bahwa ada perbedaan manajemen laba secara signifikan antara perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *big four* dan perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik yang tidak berafiliasi dengan *big four* (*non big four*). Auditor *big four* akan berusaha secara sungguh-sungguh untuk mempertahankan reputasinya termasuk kantor akuntan publik yang berafiliasi dengannya.

Rusmin (2010) membukukan bahwa ada hubungan negatif antara auditor spesialisasi industri dan nilai absolut akrual diskresioner. Hasil ini menegaskan bahwa auditor spesialisasi dapat membatasi dan mendeteksi praktik manajemen laba oleh manajemen perusahaan. Analisis menunjukkan bahwa hubungan antara ukuran kualitas auditor dan manajemen laba hanya signifikan bagi kantor akuntan publik *big four*. Chi et al. (2011) menguji hubungan antara kualitas audit dan manajemen laba riil. Chi et al. (2011) menemukan bahwa kantor akuntan publik *big four* dapat mengurangi praktik manajemen laba riil. Ini ditunjukkan dengan aliran kas abnormal yang lebih rendah.

Inaam et al. (2012) menegaskan bahwa auditor yang memiliki spesialisasi industri mempresentasikan suatu dimensi penting dari kualitas audit. Auditor yang memiliki spesialisasi industri menunjukkan suatu dimensi penting kualitas audit. Pengetahuan industri dari seorang spesialisasi dikembangkan melalui perluasan pengalaman audit, pelatihan staf spesialisasi, dan investasi-investasi dalam teknologi informasi. Relatif terhadap auditor non spesialisasi, pengetahuan tentang industri membantu auditor spesialisasi untuk memberi pelayanan audit yang lebih tinggi kepada klien dengan

membatasi perilaku diskresioner dari manajemen. Kemudian, spesialisasi industri adalah suatu cara penting yang mana kantor akuntan publik dapat membedakan diri dari para pesaingnya.

Chiang and Lin (2012) menguji faktor-faktor yang mendorong penerbitan opini negatif atas laporan tengah tahunan sementara penerbitan opini positif dalam laporan tahunan dari perspektif hubungan auditor klien di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Taiwan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor yang memiliki spesialisasi industri memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan. Hasil ini menegaskan bahwa auditor ini dapat melakukan *judgment* profesional dan memiliki perbedaan yang sangat kecil antara opini dalam laporan tengah tahunan dan laporan tahunan.

Untuk menjaga reputasi, auditor *big four* bekerja secara lebih cermat dengan spesifikasi-spesifikasi yang dimilikinya. Kecermatan dan pengalaman ini diduga dapat mencegah praktik manipulasi laba dengan aktivitas riil. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₁: Kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan big four berpengaruh negatif terhadap manipulasi aktivitas riil (manajemen laba riil).

METODE PENELITIAN

Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terdaftar selama periode 2008-2011. Teknik yang digunakan untuk memilih sampel adalah *purposive sampling* dengan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia 1 Januari 2008, menerbitkan laporan tahunan pada tahun 2008 – 2011, dan memiliki akhir periode 31 Desember. Jumlah observasi selama periode 2008-2011 adalah 307. Akan tetapi, setelah dilakukan pengujian normalitas ada beberapa *outlier* yang mengganggu distribusi data. Ada 21 observasi yang harus dihilangkan sehingga jumlah observasi yang layak untuk diolah adalah 286.

Definisi dan Pengukuran Variabel

Manipulasi aktivitas riil adalah variabel dependen. Manipulasi aktivitas riil dapat dideteksi dengan tiga cara yaitu melihat dari aliran kas operasi, biaya produksi, dan biaya diskresioner. Oleh karena itu, penelitian variabel dependen menggunakan model

pengukuran Roychowdhury (2006) yaitu *Cash Flow Operation (CFO)*, *discretionary expense* dan *production costs* dengan menggunakan model regresi.

Variabel ini diukur dengan aliran kas operasi abnormal. Aliran kas ini merupakan hasil dari aliran kas operasi sesungguhnya dikurangi dengan aliran kas operasi ekspektasian (normal). Aliran kas operasi aktual dapat dibagi dengan total aktiva satu tahun sebelum pengujian ($\frac{CFO_t}{A_{t-1}}$). Aliran kas operasi normal dapat dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan ($\alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}}\right) + \beta_1 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}}\right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}}\right)$). Model regresi aliran kas operasi adalah sebagai berikut.

$$\frac{CFO_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}}\right) + \beta_1 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}}\right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}}\right) + e_t$$

Keterangan:

CFO_t : aliran kas operasi pada tahun t

A_{t-1} : total aktiva pada tahun t-1

S_t : penjualan pada tahun t

ΔS_t : penjualan pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun t-1

α_0 : konstanta

e_t : *error term* pada tahun t

Biaya produksi abnormal merupakan hasil biaya produksi aktual dikurangi dengan biaya produksi normal. Biaya produksi aktual dibagi dengan total aktiva satu tahun sebelum periode pengujian ($\frac{PROD_t}{A_{t-2}}$). Biaya produksi normal dapat dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan ($\alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-2}}\right) + \beta_1 \left(\frac{S_t}{A_{t-2}}\right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-2}}\right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta S_{t-1}}{A_{t-2}}\right)$). Model regresi untuk biaya produksi adalah sebagai berikut.

$$\frac{PROD_t}{A_{t-2}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-2}}\right) + \beta_1 \left(\frac{S_t}{A_{t-2}}\right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-2}}\right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta S_{t-1}}{A_{t-2}}\right) + e_t$$

Keterangan:

$PROD_t$: biaya produksi pada tahun t, $PROD_t = COGS_t + \Delta INV_t$

A_{t-1} : total aktiva pada tahun t-1

S_t : penjualan pada tahun t

ΔS_t : penjualan pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun t-1

ΔS_{t-1} : perubahan penjualan pada tahun t-1

α_0 : konstanta
 e_t : *error term* pada tahun t

Biaya diskresioner abnormal diperoleh dengan cara mengurangkan nilai biaya diskresioner aktual dengan biaya diskresioner normal. Biaya diskresioner aktual dibagi dengan total aktiva satu tahun sebelum periode pengujian ($\frac{DISEXP_t}{A_{t-1}}$). Biaya diskresioner normal dapat dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model $\alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}}\right) + \beta \left(\frac{S_t}{A_{t-1}}\right)$. Biaya diskresioner didefinisikan sebagai jumlah biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, biaya penjualan, dan administrasi dan umum. Nilai koefisien estimasi dari persamaan regresi di atas digunakan untuk menghitung nilai biaya diskresioner normal. Untuk menghitung tingkat normal biaya diskresioner peneliti menggunakan model regresi berikut yang mereplikasi dari penelitian Roychowdhury (2006):

$$\frac{DISEXP_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}}\right) + \beta \left(\frac{S_t}{A_{t-1}}\right) + e_t$$

Keterangan:

$DISEXP_t$: biaya diskresioner pada tahun t
 A_{t-1} : total aktiva pada tahun t-1
 S_t : penjualan ada tahun t
 α_0 : konstanta
 e_t : *error term* pada tahun t

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Variabel ini dinilai menggunakan skala nominal. 1 adalah untuk perusahaan manufaktur yang diaudit oleh kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *big four*. 0 adalah untuk perusahaan manufaktur yang diaudit oleh kantor akuntan publik yang tidak berafiliasi dengan *big four* (*non big four*). *Big four* yaitu Ernest and Young, KPMG, Deloitte Touche&Tohmatsu, dan Pricewaterhouse Coopers.

Dalam penelitian ini, ada dua variabel kontrol yaitu *leverage* dan *size* perusahaan. *Leverage* diukur dengan *debt to equity ratio*. *Size* perusahaan diukur sebagai logaritma dari total aktiva.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil di Tabel 1, nilai minimum variabel aliran kas operasi abnormal (OCF) adalah -1,57 dan nilai maksimum CFO adalah 0,48. Nilai mean CFO adalah -0,3959 dan deviasi standar adalah 0,2769. Nilai minimum variabel produksi abnormal (PROD) adalah -0,94 dan nilai maksimum PROD adalah 0,75. Nilai mean PROD adalah -0,0705 dan deviasi standar adalah 0,2300. Nilai minimum variabel biaya diskresioner abnormal (DISEXP) adalah -4,04 dan nilai maksimum DISEXP adalah -0,03. Nilai mean DISEXP adalah -1,2424 dan deviasi standar adalah 0,6245. Nilai minimum variabel *Leverage* adalah -27,05 dan nilai maksimum *Leverage* adalah 216,26. Nilai mean *Leverage* adalah 2,2219 dan deviasi standar adalah 13,3495. Nilai minimum variabel *Size* adalah 21,84 dan nilai maksimum *Size* adalah 32,66. Nilai mean *Size* adalah 27,9174 dan deviasi standar adalah 1,7232.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CFO	286	-1.57	.48	-.3959	.27688
PROD	286	-.94	.75	-.0705	.22995
DISEXP	286	-4.04	-.03	-1.2424	.62448
Leverage	286	-27.05	216.26	2.2219	13.34949
Size	286	21.84	32.66	27.9174	1.72326
Kualitas audit	286	.00	1.00	.5070	.50083
Valid N (listwise)	286				

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil di Tabel 2, kualitas audit tidak mampu mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan dengan memberi beberapa kebijakan diskon atau kemudahan lainnya. Kebijakan ini dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan penjualan sesuai dengan dengan yang ditargetkan agar target laba yang dikehendaki dapat tercapai. Ketika auditor melakukan audit dan menemukan jumlah transaksi penjualan yang meningkat secara drastis, auditor hanya mampu memberi catatan kepada manajemen perusahaan bahwa ada kenaikan penjualan yang tidak normal. Auditor tidak akan menggunakan informasi ini untuk mempengaruhi opini audit karena praktik

kebijakan penjualan seperti ini adalah aktivitas normal. Padahal, manajemen melakukan kebijakan ini untuk tujuan-tujuan tertentu. Hal ini juga terjadi pada perusahaan publik sebut saja PT A Tbk. Manajer perusahaan ini melakukan kebijakan penjualan dengan berbagai program kemudahan kredit dan pembayaran. Ini adalah praktik yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk memuhi target laba perusahaan agar mereka tetap mendapatkan bonus.

Seperti argumentasi yang dikemukakan oleh Roychowdury (2006) bahwa akrual lebih berisiko dibanding dengan riel manajemen laba. Karena, auditor lebih mudah untuk mengetahui akrual ini. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Inaam et al. (2012) yang membukukan bahwa auditor berkualitas tidak mampu mencegah praktik manajemen aktivitas riel. Ini kemungkinan auditor tidak dapat memainkan perannya sebagai pemantauan untuk mengurangi manipulasi aktivitas riel karena manipulasi ini adalah lebih sulit bagi auditor eksternal, regulator, dan stakeholder yang lain untuk mendeteksi manipulasi aktivitas riel dibanding manajemen laba akrual.

Tabel 2
 Hasil Pengujian Hipotesis

$$\text{Model 1: } OCF_{it} = \alpha + \beta_1 \text{Kualitas Audit}_{it} + \beta_2 \text{Leverage}_{it} + \beta_4 \text{Size}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Variabel	Koefisien	t-statistik	Nilai-p
<i>Constant</i>	-0,930	-3,222	0,001***
Kualitas Audit	-0,051	-1,397	0,163
Leverage	0,001	0,339	0,735
Size	0,020	1,889	0,060**
<i>Adjusted R²</i>	0,004		
F-statistik	1,387		
Probabilitas F-statistik	0,247		
N	286		

Keterangan:

***, **, *= secara statistis signifikan masing-masing pada tingkat signifikansi 0,01; 0,05; dan 0,1 berdasarkan pengujian satu sisi.

Berdasarkan hasil di Tabel 3, kualitas audit mampu mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan dengan produksi abnormal. Hasil ini menegaskan bahwa hipotesis penelitian ini terdukung. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Sanjaya (2008), Rusmin (2010), Chi et al. (2011) yang membukukan kualitas audit

dapat mencegah atau mendeteksi manajemen laba. Secara khusus, Chi et al. (2011) menemukan akuntan publik *big four* dapat mengurangi praktik manajemen laba riil.

Tabel 3
Hasil Pengujian Hipotesis

Model 2: $PROD_{it} = \alpha + \beta_1 \text{Kualitas Audit}_{it} + \beta_2 \text{Leverage}_{it} + \beta_4 \text{Size}_{it} + \varepsilon_{it}$

Variabel	Koefisien	t-statistik	Nilai-p
<i>Constant</i>	-0,054	-0,230	0,818
Kualitas Audit	-0,079	-2,658	0,008***
Leverage	0,002	1,961	0,051*
Size	0,001	0,081	0,935
<i>Adjusted R²</i>	0,034		
F-statistik	4,301		
Probabilitas F-statistik	0,005		
N	286		

Keterangan:

***, **, *= secara statistik signifikan masing-masing pada tingkat signifikansi 0,01; 0,05; dan 0,1 berdasarkan pengujian satu sisi.

Hasil yang sama juga terjadi di Tabel 4 yang menunjukkan bahwa auditor berkualitas berpengaruh negatif terhadap beban diskresioner. Ini ditunjukkan oleh nilai koefisien kualitas audit -1,400 yang signifikan pada alfa 5%. Berdasarkan hasil ini, hipotesis yang menyatakan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *big four* berpengaruh negatif terhadap manipulasi aktivitas riil didukung.

Tabel 4
Hasil Pengujian Hipotesis

Model 3: $DISEXP_{it} = \alpha + \beta_1 \text{Kualitas Audit}_{it} + \beta_2 \text{Leverage}_{it} + \beta_4 \text{Size}_{it} + \varepsilon_{it}$

Variabel	Koefisien	t-statistik	Nilai-p
<i>Constant</i>	-1,400	-2,161	0,032**
Kualitas Audit	-0,194	-2,363	0,019**
Leverage	0,002	0,865	0,388
Size	0,009	0,377	0,706
<i>Adjusted R²</i>	0,014		
F-statistik	2,368		
Probabilitas F-statistik	0,071		
N	286		

Keterangan:

***, **, *= secara statistik signifikan masing-masing pada tingkat signifikansi 0,01; 0,05; dan 0,1 berdasarkan pengujian satu sisi.

Hasil ini mendukung argumentasi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) bahwa auditor memiliki suatu peran penting untuk mengurangi konflik

kepentingan antara manajer dan para pemegang saham. Pengauditan merupakan suatu sarana pemantauan bagi para pemegang saham karena auditor akan melaporkan salah saji material yang dapat dideteksi dalam laporan keuangan auditan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kualitas auditor yang diprosikan dengan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *big four* mampu mencegah dan mendeteksi manajemen laba riil atau manipulasi aktivitas riil. Manipulasi aktivitas riil merupakan bentuk manajemen laba yang buruk atau oportunistik. Keberadaan auditor berkualitas dapat melaksanakan perannya sebagai pemonitor untuk melindungi kepentingan publik. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan, karena auditor perlu menjaga citranya setelah merasa terpukul oleh perilaku kantor akuntan publik Arthur Anderson dalam kasus Enron. Dalam penelitian ini auditor tidak dapat mencegah praktik manipulasi aktivitas riil dengan cara melakukan kebijakan penjualan dengan memberi beberapa kemudahan dalam program penjualan. Hal ini disebabkan karena auditor tidak dapat memainkan perannya sebagai pemonitoran untuk mengurangi manipulasi aktivitas riil.

Saran untuk penelitian berikutnya adalah dengan memasukkan komite audit dan komisaris independen dalam penelitian. Ini perlu dilakukan untuk mengidentifikasi apakah lembaga ini mampu mengurangi praktik-praktik kotor yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. karena, dua lembaga ini adalah bentukan perusahaan dalam usaha menerapkan tata kelola perusahaan. dua lembaga ini mendapatkan fasilitas baik remunerasi dan lainnya dari perusahaan. ini adalah dana dari *shareholders*. Penelitian ini berikutnya juga dapat dilakukan dengan mempertimbangkan pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chi, W., Lisic, L.L., dan Pevzner, M. (2011). Is enhanced audit quality associated with greater real earnings management? *Accounting Horizons*, 25, 315-335.
- Chiang, H. T. dan Lin, S. L. (2012). Effect of auditor's judgment and specialization on their differential opinion between semiannual and annual financial reports. *Global Journal of Business Research*, 6, 1-22.

- Cohen, D. A., Dey, A., dan Lys, T. Z. (2008). Real and accrual-based earnings management in the pre-and post-Sarbanes-Oxley periods. *The Accounting Review*, 83, 757-787.
- FASB. (2010). *Statement of Financial Accounting Concepts No. 8: Conceptual Framework for Financial Reporting*, a replacement of FASB Concepts Statements No. 1 and No. 2. Financial Accounting Standards Board of the Financial Accounting Foundation.
- Healy, P. M. dan Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizon*, 13: 365-383.
- Inaam, Z., Khmnoussi, H., dan Fatma, Z. (2012). Audit quality and earnings management in Tunisian context. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 2, 17-33.
- Oktarina, M., & Hutagaol, Y. (2009). Analisis arus kas kegiatan operasi dalam mendeteksi manipulasi aktivitas riil dan dampaknya terhadap kinerja pasar. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 12, 1-14.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42, 335-370.
- Ratmono, D. (2011). Real and accrual-based earnings management: can a qualified auditor detect it? *Indonesian Journal of Accounting Research*, 14,
- Rusmin, R. (2010). Auditor quality and earnings management: Singaporean evidence. *Managerial Auditing Journal*, 25, 618-638.
- Sanjaya, I. P. S. (2008). Auditor eksternal, komite audit, dan manajemen laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 11, 97-116.
- Sanjaya, I. P. S. dan Saragih, M. F. (2012). The effect of real activities manipulation on accrual earnings management: the case in Indonesia Stock Exchange. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 8, 1291-1300.
- Schipper, K. (1989). Commentary on earnings management. *Accounting Horizons*, 3: 91-102.
- Scott, W. R. (2006). *Financial accounting theory* (4th ed.). Scarborough, Ontario: Prentice-Hall Canada, Inc.
- Watts, R. L. dan Zimmerman, J. L. (1986). *Positive accounting theory*, Englewood Cliefs, New Jersey: Prentice-Hall., Inc.
- Xu, R. Z., Taylor, G. K. dan Dugan, M. T. (2007). Review of real earnings management literature. *Journal of Accounting Literature*, 26, 195-228.

PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN

Eka Siskawati

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang,
Kampus Politeknik UNAND Limau Manis, Padang, 25166
Email: ekasiskawati@gmail.com

Abstract

The paper aims to observe the empirical impact of capital structure surrogated by leverage level on the return of the firms listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2011. Specifically, the paper tests the impact of leverage level (*Independent variable*) on the firm's return (*Profitability*) measured by four proxies; Earnings per Share, Return on Asset, Return on Equity and Price Earnings Ratio. Overall result of single cross section regression shows that there is a significant impact of leverage level on EPS, ROA, ROE and PER. The paper concludes that profitable firms tend to have more debt in the capital structure.

Keywords: *financial leverage, firm return, capital structure*

Abstrak

Penelitian ini menguji secara empiris pengaruh tingkat hutang (*leverage*) perusahaan terhadap imbal hasil bagi investor pada perusahaan yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX) selama 2011. Secara spesifik, Penelitian ini menguji pengaruh *leverage* (sebagai independen variable) terhadap return (*profitability*) yang diukur dengan menggunakan empat proksi yaitu EPS, ROA, ROE, dan PER. Secara Keseluruhan hasil analisa regresi sederhana (*Single cross section regression*) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat hutang perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin profitable suatu perusahaan, semakin besar tingkat hutang (*Leverage*) dalam struktur modal.

Katakunci: *leverage keuangan, imbal hasil perusahaan, struktur modal*

PENDAHULUAN

Profit merupakan tujuan utama dari adanya aktifitas ekonomi pada perusahaan. Perusahaan akan melakukan berbagai kebijakan dan upaya untuk memperoleh laba yang maksimal termasuk menetapkan kebijakan struktur modal. Struktur modal merupakan kombinasi dari hutang dan ekuitas yang merupakan sumber dana bagi operasional perusahaan.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan struktur modal menyimpulkan bahwa hutang (*financial leverage*) merupakan sumber dana dominan yang digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham (*shareholder wealth*) karena adanya keuntungan pajak dari bunga hutang (*tax shield of interest*). Namun kebijakan menggunakan hutang bukanlah kebijakan yang mudah untuk dibuat, karena

terdapat resiko yang besar dari penggunaan hutang yang berlebihan (*bankruptcy risk*). Oleh karena itu menurut trade off teori, keahlian manajemen dalam mengatur struktur modal yang optimal sangat mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Penelitian lain menyatakan bahwa struktur modal yang optimal tidak pernah ada, karena penggunaan hutang sebagai sumber dana perusahaan bukan merupakan prioritas utama. Penggunaan sumber dana eksternal berupa hutang dan ekuitas merupakan sumber dana berbiaya tinggi dan jarang sekali memenuhi ekspektasi perusahaan. Tingginya biaya eksternal disebabkan karena adanya asimetri informasi antara manajemen dan investor, sehingga menurut pecking order teori penggunaan hutang (*financial leverage*) sebagai sumber dana perusahaan hanya akan memperkecil dan menurunkan laba perusahaan.

Meskipun trade off teori dan pecking order teori menjelaskan perilaku struktur modal perusahaan secara berseberangan, namun teori ini mengimplikasikan bahwa struktur modal perusahaan memiliki dampak terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian – penelitian sebelumnya tentang struktur modal menguji dampak profitabilitas sebagai suatu karakteristik perusahaan terhadap kebijakan struktur modal perusahaan oleh manajemen. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menguji dampak kebijakan struktur modal perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan.

KAJIAN LITERATUR

Trade off theory

Trade off teori menyatakan bahwa perusahaan memiliki struktur modal yang optimal. Struktur modal optimal berasal dari trade off antara keputusan pendanaan dengan hutang (*debt*) dan ekuitas (*equity*) yang menciptakan *positive net benefit* bagi perusahaan. *Positive net benefit* yang terjadi dari trade off hutang dan ekuitas dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti *tax advantages* dan *cost of bankruptcy*.

Pengaruh *tax advantages* terhadap profitabilitas perusahaan pertama kali digagas oleh Modigliani dan Miller (1963), penelitian ini menyebutkan bahwa keuntungan dari penerbitan hutang berasal dari adanya keuntungan dari pajak hutang Bunga (*tax advantage of interest deductibility*). Sehingga, implikasi dari teori trade off adalah

semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan maka akan semakin *profitable* perusahaan tersebut.

Nunkoo dan Boateng (2010) menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan yang terdaftar di Toronto Stock Exchange dari periode 1996 sampai 2004. Penelitian ini menemukan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *profitability* dan struktur modal. Penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang *profitable* lebih cenderung untuk menambah proporsi hutang dalam struktur modal agar memperoleh benefit dari pajak bunga.

Faukender dan Petersen (2005) menguji adanya pengaruh akses perusahaan terhadap hutang terhadap struktur modal perusahaan, dimana perusahaan yang memiliki akses terhadap hutang ditandai dengan rating yang dimiliki perusahaan tersebut sedangkan perusahaan yang tidak memiliki akses terhadap hutang ditandai dengan tidak dimilikinya rating oleh perusahaan tersebut. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki rating (yaitu perusahaan yang memiliki akses kepada hutang) mempunyai tingkat hutang yang lebih tinggi dalam komposisi struktur modalnya daripada perusahaan yang tidak memiliki rating. Selanjutnya penelitian tersebut juga membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki akses terhadap hutang memiliki profit yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak memiliki akses terhadap hutang. Hasil penelitian tersebut mendukung trade off teori dimana perusahaan yang memiliki profit yang lebih tinggi cenderung memiliki hutang yang lebih banyak dalam komposisi modalnya.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Kouki dan Said (2012) pada perusahaan yang terdaftar pada SBF 250 di Perancis. Dalam konteks hubungan *profitability* dengan struktur modal, penelitian ini mengukur hutang dalam ukuran nilai buku "*book value*" dan nilai pasar "*market value*". Hasil yang diperoleh memperlihatkan bahwa pada nilai hutang dalam ukuran nilai buku memperlihatkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *profitability* dan struktur modal, sebaliknya pada nilai hutang dalam ukuran nilai pasar memperlihatkan terdapat hubungan yang negative dan signifikan antara *profitability* dan struktur modal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil dari pengujian antara hubungan *profitability* dan struktur modal masih bersifat *inconclusive*.

Pecking Order theory

Ross (1977) pertama kali merumuskan hutang sebagai sebuah signal terhadap adanya informasi asimetri antara manajemen dan investor. Selanjutnya konsep tersebut dikembangkan oleh Myers dan Majluf (1984) yang dikenal dengan Pecking Order Theori. Teori ini menyebutkan bahwa tidak pernah ada optimal struktur modal di perusahaan yang disebabkan kecenderungan perusahaan dalam menggunakan dana internal sebagai sumber pendanaan, sumber dana hutang hanya digunakan jika dana internal tidak lagi dapat mencukupi kebutuhan dana perusahaan. Selanjutnya, Konsep pecking order teori menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan pendanaan, terdapat suatu hirarki yang menjadi pertimbangan manajemen. Hirarki tersebut diurut berdasarkan preferensi perusahaan dalam keputusan pendanaan: (1) sumber dana internal, (2) sumber dana eksternal dalam hutang dan (3) sumber dana eksternal dalam ekuitas.

Qiu dan La (2010) menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan di Australia. Dalam konteks hubungan antara profitability dan struktur modal, penelitian ini menemukan hubungan negatif antara profitability dan struktur modal yaitu perusahaan yang profitable semakin mengurangi ketergantungan pendanaannya kepada hutang.

Chen dan Strange (2005) melakukan pengujian terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap struktur modal pada Shanghai Stock Exchange selama tahun 2003. Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitability merupakan faktor yang sangat menentukan perilkumanajemen dalam membuat keputusan pendanaa. Lebih lanjut penelitian ini memperlihatkan hubungan negatif yang sangat signifikan antara profitability dan struktur modal, mengindikasikan bahwa perusahaan yang profitable lebih sedikit menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan.

Agency theory

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan terdapat dua jenis konflik yang berhubungan dengan sumber modal hutang, yaitu konflik antara *shareholder* dan *debtholder* dan konflik antara *shareholder* dan pihak manajemen. Konflik antara *shareholder* dan *debtholder* terjadi karena sumber modal hutang pada *profitable investment* akan menguntungkan *shareholder*. Sebaliknya pada *high risk investment*, jika

terjadi kerugian investasi maka biaya hutang dari trade off keuntungan investasi ditanggung oleh *shareholder*.

Agency teori menyebutkan bahwa konflik antara pemilik modal (*shareholder*) dengan manajer terjadi karena perilaku manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan tidak sepenuhnya memberi keuntungan bagi *shareholder*. Dalam situasi tertentu, pengelolaan sumber daya perusahaan bahkan ditujukan untuk kepentingan pribadi. Jensen (1986) menjelaskan bahwa sumber modal hutang akan mengurangi kas menganggur yang berpotensi akan disalahgunakan oleh pihak manajer, sehingga keberadaan sumber modal hutang dapat mengurangi konflik antara *shareholder* dan manajer.

Struktur Modal dan Profitability

Profit merupakan tujuan utama dari adanya aktifitas ekonomi pada perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa *profitability* berhubungan dengan struktur modal perusahaan. Menurut teori keuangan klasik khususnya trade off teori menyatakan perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari optimalisasi struktur modal, yaitu adanya keuntungan yang berasal dari pajak (*tax shield benefit*). Namun, teori tandingan yaitu pecking order teori menyatakan bahwa tidak akan pernah suatu perusahaan mencapai keadaan struktur modal yang optimal. Teori ini berpendapat bahwa sumber dana internal lebih menguntungkan dari sumber dana eksternal, sumber dana eksternal baik berupa hutang dan ekuitas tidak akan menguntungkan perusahaan karena adanya fenomena asimetri informasi di pasar modal.

Penelitian - penelitian yang menguji hubungan antara struktur modal dan *profitability* ataupun sebaliknya mendukung dua teori struktur modal klasik yaitu trade off teori dan pecking order teori. Jika hubungan antara variabel struktur modal dan *profitability* adalah positif, maka hasil ini mendukung trade off teori, sebaliknya jika hubungan kedua variabel ini adalah negatif maka hasil ini mendukung pecking order teori.

Penelitian-penelitian tentang pengujian hubungan struktur modal dan *profitability* telah banyak dilakukan sebelumnya. Seperti Chen dan Strange (2005), Nunkoo dan Boateng (2010), Qiu dan La (2010), dan Kouki dan Said (2012) menguji pengaruh *profitability* terhadap struktur modal dalam seting Negara yang berbeda. Penelitian-

penelitian tersebut memposisikan faktor profitability sebagai bagian dari karakteristik perusahaan yang diyakini memiliki kontribusi terhadap adanya dinamika struktur modal, ukuran profitability yang digunakan adalah rasio *earnings before interest and tax* terhadap *total assets*.

Hipotesa Penelitian

Teori keuangan klasik khususnya trade off teori menyatakan perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari optimalisasi struktur modal, yaitu adanya keuntungan yang berasal dari pajak (*tax shield benefit*). Namun, teori tandingan yaitu pecking order teori menyatakan bahwa tidak akan pernah suatu perusahaan mencapai keadaan struktur modal yang optimal.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menguji hubungan antara struktur modal dan profitability. Secara spesifik penelitian ini lebih menitik beratkan hubungan antara struktur modal dan profitability serta meletakkan profitabilitas sebagai variabel dependen dan struktur modal sebagai variabel independen dengan alasan sebagai berikut (1) profit merupakan motif utama dari adanya aktifitas ekonomi di perusahaan, (2) kinerja perusahaan sebagian besar masih dinilai dari tingkat profitability yang dicapai, (3) trade off teori menjelaskan bahwa komposisi struktur modal selalu berubah menuju komposisi struktur modal yang optimal. Semakin mendekati level struktur modal yang optimal, maka semakin besar keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan.

Penelitian ini menggunakan beberapa proxy untuk mengukur profitability, yaitu (1) Earnings per Share (EPS), (2) Return on Assets (ROA), (3) Return on Equity (ROE) dan (4) Price Earnings Ratio (PER). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesa pada penelitian ini adalah:

- H01 : Tidak terdapat hubungan antara struktur modal dan Earnings per Share
- Ha1 : Terdapat hubungan antara struktur modal dan Earnings per Share

- H02 : Tidak terdapat hubungan antara struktur modal dan Return on Asset
- Ha2 : Terdapat hubungan antara struktur modal dan Return on Asset

- H03 : Tidak terdapat hubungan antara struktur modal dan Return on Equity
- Ha3 : Terdapat hubungan antara struktur modal dan Return on Equity

- H04 : Tidak terdapat hubungan antara struktur modal dan Price Earnings Ratio
- Ha4 : Terdapat hubungan antara struktur modal dan Price Earnings Ratio

METODE PENELITIAN

Sampel dan Data

Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia dengan periode penelitian tahun 2011, perusahaan yang bergerak di sektor *banking and financetidak* diperhitungkan dalam sampel penelitian karena kedua jenis sektor ini memiliki karakteristik struktur modal yang unik. Total sampel yang diteliti adalah 217 perusahaan. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *Ringkasan Kinerja Perusahaan Tercatat* pada www.idx.com, berupa data-data keuangan dan rasio keuangan tahun 2011. Data yang diolah berbentuk data *cross section*.

Model Penelitian

Metode analisa yang digunakan adalah analisa regresi sederhana (*single cross section regression*). Model yang digunakan untuk menguji hipotesa adalah sebagai berikut:

$$EPS_i = a + b_1Leverage_i + e_i \quad \text{Persamaan (1)}$$

$$ROA_i = a + b_2Leverage_i + e_i \quad \text{Persamaan (2)}$$

$$ROE_i = a + b_3Leverage_i + e_i \quad \text{Persamaan (3)}$$

$$PER_i = a + b_4Leverage_i + e_i \quad \text{Persamaan (4)}$$

Keterangan:

EPS : *Earnings per Share* untuk perusahaan *i* pada akhir tahun 2011

ROA : *Return on Asset* untuk perusahaan *i* pada akhir tahun 2011

ROE : *Return on Equity* untuk perusahaan *i* pada akhir tahun 2011

PER : *Price Earnings Ratio* untuk perusahaan *i* pada akhir tahun 2011

Leverage : Rasio nilai buku dari total hutang terhadap nilai buku total aset untuk perusahaan *i* pada akhir tahun 2011

Profitabilitas perusahaan diukur melalui empat proxy yaitu EPS, RoA, RoE, dan PER. Nilai untuk variabel-variabel tersebut diperoleh dari data-data pada *Ringkasan Kinerja Perusahaan Tercatat* di situs resmi Bursa Efek Indonesia. Struktur modal diwakili dengan Variabel *Leverage* yaitu jumlah hutang yang ada pada struktur modal perusahaan. Variabel leverage menggunakan rasio nilai buku seperti yang disarankan

oleh Myers (1977) yang menyatakan bahwa nilai hutang dihitung dengan nilai buku yang mewakili nilai asset yang sesungguhnya (*asset in place*), ini akan membantu investor dalam menentukan *present value* dari investasi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 memperlihatkan hasil estimasi dari hubungan struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan selama tahun 2011. Pengujian Hipotesa satu (H1) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara leverage dengan EPS (*Earning Per Share*) dengan koefisien beta 0.987. Pengujian Hipotesa dua (H2) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara leverage dengan ROA (*Return on Asset*) dengan koefisien beta 0.976. Pengujian Hipotesa tiga (H3) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara leverage dengan ROE (*Return on Equity*) dengan koefisien beta 0.992. Pengujian Hipotesa empat (H4) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara leverage dengan PER (*Price Earning Ratio*) dengan koefisien beta 0.949.

Tabel 1
Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas Perusahaan

Hypothesis	R ²	F-Value	Beta	p-Value	Signifikan	Uji Hipotesis
H1	0.974	114.262	0.987	0.002	**	Tolak H01
H2	0.976	61.199	0.976	0.004	**	Tolak H02
H3	0.983	176.800	0.992	0.024	*	Tolak H03
H4	0.989	261.536	0.949	0.008	**	Tolak H04

Secara keseluruhan pengujian leverage terhadap profitabilitas menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan, hasil ini konsisten dengan trade off teori yang menyatakan bahwa semakin besar sumber dana hutang yang dimiliki perusahaan dalam struktur modalnya maka akan semakin besar profit (keuntungan) yang diperoleh perusahaan. Keuntungan dalam konteks trade off teori adalah keuntungan trade off dari pajak bunga (*tax shield benefit*) dan *bankruptcy cost*.

SIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara struktur modal dan profitabilitas di pasar modal Indonesia (*Indonesia Stock Exchange*) pada tahun 2011. Hasil pengujian dengan regresi sederhana memperlihatkan terdapat hubungan yang

positif dan signifikan antara leverage terhadap semua ukuran profitabilitas yang digunakan (EPS, ROA, ROE, dan PER). Hasil pengujian ini mengindikasikan bahwa hubungan signifikan positif antara leverage dan profitabilitas mungkin disebabkan oleh adanya keuntungan dari *tax shield of interest* dari hutang yang terdapat pada struktur modal. Hasil ini konsisten dengan trade off teori yang menyatakan bahwa semakin profitable suatu perusahaan maka akan besar jumlah proporsi hutang yang dimiliki perusahaan dalam struktur modalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, Jian, and Roger Strange, 2005, *The determinants of capital structure: evidence from chinese listed company*, *Economic Change and Restructuring* 38, 11-35.
- Faulkender, Michael, and Mitchell A. Petersen, 2005, *Does the source of capital affect capital structure?*, *Review of Financial Studies* 19, 45-79.
- Jensen, C. Michael, and Meckling, H. William, 1976, *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*.
- Jensen, C. Michael, 1986, *Agency Cost of Free Cash Flow, Corporate Finance and Take Overs*. *American Economic Review*.
- Kouki, Mondher, and Hatem Ben Said, 2012, *Capital structure determinants : New evidence from French panel data*, *International Journal of Business and Management* 7, 214 – 229.
- Miller, Merton H., 1977, *Debt and taxes*, *The Journal of Finance* 32, 261 – 275.
- Modigliani, Franco, and Merton H. Miller, 1963, *Corporate income taxes and the cost of capital: A correction*, *The American Economic Review* 53, 433 – 443.
- Myers, Stewart C., 1984, *Capital Structure Puzzle*, *Journal of Finance* 39, 575 – 592.
- Nunkoo, Pravish Kumar, and Agyenim Boateng, 2010, *The Empirical Determinants Of Target Capital Structure And Adjustment To Long-Run Target: Evidence From Canadian Firms*, *Applied Economics Letters* 17, 983-990.
- Qiu, Mei., and La, Bo., 2010, *Firm Characteristics as Determinants of Capital Structures in Australia*, *International Journal of The Economics of Business*.
- Ross, S., 1977, *The Determination of Financial Structures: an Incentive Signaling Approach*, *Bell Journal of Economics* 8.

**PERANCANGAN MODEL PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN
PERUSAHAAN DENGAN PROGRAM *EXCELL FOR ACCOUNTING* (EFA)****Zahara, Sukartini, Amy Fontanella, Eliyanora, Yossi Septriani**Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang
Kampus Limau Manis Padang
E-mail: zahara.ak@gmail.com**Abstract**

The purpose of this study was to obtain a model of the financial statements using the program Excel For Accounting (EFA). The using of Excel For Accounting (EFA) program is based on the fact that almost all companies use spreadsheet applications such Exell program for data processing and preparation of their financial statements, especially for small and medium enterprises (SMEs). The companies that have been using accounting software or integrated applications software in their processing of financial data, they keep using the program Exell as recording data or backup data in case of problems with their application software. The results of an industry survey conducted accounting majors also showed that the ability of students in data processing with spreadsheet applications like Excel to be one of the standard capabilities that must be held by prospective employees. Due to the industry needs on data processing skills, the Accounting Department should makes their students have that skills primarily in the financial statements. So this research finds The Model of Financial Statements Preparation by Excell For Accounting (EFA) Program. These days, This Model have been used as teaching modules on subject of Accounting Computer I in Accounting Departement Politeknik Negeri Padang.

Keywords: *application programs, computer software, financial statements, Excel For Accounting (EFA).*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh model penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan program *Excell For Accounting* (EFA). Program *Excell For Accounting* (EFA) dipilih karena hampir seluruh perusahaan menggunakan aplikasi spreadsheet seperti program Exell baik untuk pengolahan data maupun penyusunan laporan keuangan mereka, terutama usaha kecil dan menengah (UKM). Perusahaan yang telah menggunakan software komputer akuntansi ataupun software aplikasi terintegrasi lainnya dalam pengolahan data keuangan, umumnya tetap menggunakan program exell sebagai perekaman data awal atau sebagai cadangan data jika terjadi masalah dengan program software aplikasi mereka. Hasil survei industri yang dilakukan jurusan akuntansi juga menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam pengolahan data dengan aplikasi spreadsheet seperti excell menjadi salah satu kemampuan standar yang wajib dimiliki oleh calon karyawan mereka. Banyaknya penggunaan aplikasi spreadsheet terutama program exell di dunia industri membuat Jurusan Akuntansi harus membekali mahasiswa mereka dengan kemampuan aplikatif terutama dalam penyusunan laporan keuangan dengan aplikasi excell ini. Maka dirancanglah Model Penyusunan Laporan Keuangan Perusahaan dengan Program *Excell For Accounting* (EFA). Model Penyusunan Laporan Keuangan Perusahaan dengan Program *Excell For Accounting* (EFA) dari hasil penelitian ini, telah menjadi modul ajar yang digunakan dalam pengajaran mata kuliah Komputer Akuntansi I di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang.

Kata Kunci: *program aplikasi, software komputer, laporan keuangan, Excell For Accounting (EFA).*

PENDAHULUAN

Pemanfaatan teknologi dan *software* komputer dalam membantu kegiatan operasional perusahaan sudah menjadi kebutuhan bagi hampir seluruh perusahaan. Mulai dari perusahaan yang berskala kecil yang memanfaatkan program komputer seperti *software office* dalam kegiatan administrasi mereka sampai kepada perusahaan berskala besar yang mempunyai aplikasi *software* komputer yang terintegrasi seperti SAP, Oracle, dan sebagainya. Dalam hal pengolahan data keuangan dan penyusunan laporan keuangan perusahaan, program yang paling sederhana yang dapat digunakan perusahaan adalah program aplikasi *spreadsheet* seperti Ms Excel. Dalam program Ms Excel terdapat berbagai fasilitas formula yang dapat digunakan sebagai alat bantu perhitungan data dan angka dalam jumlah yang besar. Hampir semua perusahaan menggunakan program MS Excel ini dalam pengolahan data mereka, termasuk perusahaan skala besar yang telah menggunakan program aplikasi yang terintegrasi sekalipun, biasanya tetap menggunakan program Ms Excell untuk pengumpulan data sebelum di ekspor ke program aplikasi mereka ataupun sebagai *backup* data perusahaan mereka.

Dari hasil survey industri yang dilakukan Jurusan Akuntansi juga menunjukkan bahwa semua industri yang disurvei, baik itu berskala nasional maupun multi nasional dan sudah menggunakan program aplikasi terintegrasi seperti SAP maupun Oracle, masih tetap menggunakan aplikasi Ms Excel untuk pengumpulan, penyaringan dan pengolahan data mereka untuk berbagai keperluan informasi perusahaan. Malahan tidak sedikit juga perusahaan yang mensyaratkan kemampuan yang wajib dimiliki oleh calon pegawai mereka adalah terkait pengolahan data dengan *spreadsheet* seperti Ms Excel.

Berdasarkan kenyataan ini, Jurusan Akuntansi sangat memperhatikan kurikulum pembelajaran di jurusan akuntansi agar dapat menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan industri. Salah satu kompetensi lulusan yang ditargetkan jurusan akuntansi adalah kemampuan komputer mahasiswa sesuai dengan kebutuhan industri. Oleh karenanya pembelajaran komputer di jurusan akuntansi sangat komprehensif mulai dari program aplikasi *office, data base, dan spreadsheet* sampai kepada penguasaan program *software* komputer akuntansi. Mata kuliah komputer tersebut diberikan kepada mahasiswa selama 5 (lima) semester mulai dari semester I sampai dengan semester V. Pada semester I dan II mahasiswa akan mengikuti mata kuliah Aplikasi Komputer I dan

II terkait dengan program *office*, *spreadsheet* dan *data base*, sedangkan mulai semester III sampai V, mahasiswa akan mengikuti mata kuliah komputer yang terkait dengan aplikasi program *software* komputer akuntansi seperti program *Excel For Accounting* (EFA), program *software* *Accurate* dan *MYOB* dalam mata kuliah Komputer Akuntansi I, II dan III. Dengan pembelajaran komputer yang lengkap dan terintegrasi ini diharapkan mahasiswa lulusan jurusan akuntansi akan memiliki kompetensi komputer sesuai dengan kebutuhan industri.

Kemampuan mahasiswa terkait aplikasi *spreadsheet* seperti program *Ms Excell* sangat dibutuhkan oleh dunia industri. Jurusan akuntansi sangat memperhatikan hal ini dengan memberikan pembelajaran terkait aplikasi *Ms Excel* ini mulai dari aplikasi yang sederhana dalam paket program *office* pada mata kuliah aplikasi I sampai kepada aplikasi yang terintegrasi seperti penyusunan laporan keuangan dengan *Ms Excel* dalam mata kuliah komputer akuntansi I yaitu *Excel For Accounting* (EFA).

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah terkait dengan perancangan model penyusunan laporan keuangan perusahaan dengan program *Excell for Accounting* (EFA), mulai dari pencatatan transaksi perusahaan ke dalam jurnal baik jurnal umum maupun jurnal khusus, pengklasifikasian transaksi ke dalam buku besar dan buku pembantu sampai kepada penyajian laporan keuangan perusahaan yang meliputi Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas dan Laporan Posisi Keuangan Perusahaan (Neraca). Perancangan model penyusunan laporan keuangan perusahaan dengan program *Excell for Accounting* (EFA) ini lebih kepada jenis perusahaan jasa dan dagang untuk skala usaha kecil dan menengah (UKM).

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rancangan model penyusunan laporan keuangan perusahaan dengan program *Excell for Accounting* (EFA) untuk jenis perusahaan jasa dan dagang dengan skala usaha kecil dan menengah (UKM). Hasil dari penelitian ini adalah diperolehnya suatu rancangan model penyusunan laporan keuangan perusahaan dengan program *Excell for Accounting* (EFA). Rancangan model ini dapat dijadikan sebagai panduan dan modul ajar dalam mata kuliah Komputer Akuntansi I yaitu *Excell for Accounting* (EFA). Dimana modul ajar *Excell for Accounting* (EFA) ini diharapkan akan dapat membantu dan memudahkan mahasiswa dalam mempelajari program *Excell for Accounting* (EFA) baik dalam proses perkuliahan di kampus maupun sebagai panduan dalam pengerjaan tugas mandiri di luar kampus.

KAJIAN LITERATUR

Siklus Akuntansi

Proses akuntansi (atau siklus akuntansi) terdiri dari dua bagian yang saling terkait yaitu, (1) tahap pencatatan dan (2) tahap pelaporan. Tahap pencatatan meliputi kegiatan pengumpulan informasi atas transaksi dan kejadian ekonomi, dan menyaring informasi tersebut kedalam bentuk yang bermanfaat bagi proses akuntansi. Pada tahap pelaporan, informasi yang dicatat diolah dan diikhtisarkan dan dilaporkan (Skousen, 2004).

Menurut Soemarso (2004), siklus akuntansi tersebut merupakan tahapan – tahapan kegiatan mulai dari terjadinya transaksi sampai dengan penyusunan laporan keuangan sehingga siap untuk pencatatan transaksi periode berikutnya yang terjadi secara berulang-ulang dan terus menerus. Tahapan-tahapan tersebut terdiri atas: (1) Bukti transaksi; (2) Mencatat transaksi yang terjadi kedalam jurnal; (3) Melakukan pemindahbukuan (*posting*) ke akunnya di buku besar dan buku pembantu; (4) Menyusun neraca saldo; (5) Membuat neraca lajur; (6) Menyusun ayat jurnal penyesuaian; (7) Menyusun laporan keuangan; (8) Membuat jurnal penutup dan jurnal balik.

Fungsi dan Menu dalam Excel For Accounting

Menurut Syarifuddin (2004), fungsi-fungsi dan menu-menu yang tersedia dalam Excel dapat digunakan untuk untuk pembuatan program aplikasi akuntansi. Fungsi-fungsi yang digunakan dalam *Excel For Accounting* tersebut diantaranya adalah:

1. Fungsi SUM

Fungsi SUM adalah fungsi yang digunakan untuk menjumlahkan nilai-nilai yang terdapat pada beberapa sel dalam suatu *range* tertentu dengan rumus:
=SUM(Range).

2. Fungsi IF

Fungsi IF merupakan sebuah fungsi logika untuk menentukan suatu keputusan berdasarkan suatu kondisi tertentu. Fungsi ini akan menghasilkan suatu nilai atau jawaban jika sesuai dengan kriteria yang disyaratkan. Rumus fungsi IF adalah:
=IF(kondisi; kemungkinan1; kemungkinan2).

3. Fungsi SUMIF

Fungsi SUMIF adalah fungsi yang digunakan untuk menjumlahkan nilai yang terdapat pada beberapa sel dalam suatu *range* tertentu dengan kriteria tertentu yang dihubungkan dengan *range* kriterianya. Rumusnya adalah: =SUMIF(Range; Kriteria; Sum_Range).

4. Fungsi SUBTOTAL

Fungsi SUBTOTAL adalah fungsi yang akan menghasilkan nilai subtotal dalam sebuah daftar atau *database*. Fungsi ini secara otomatis akan terbentuk apabila bekerja dalam suatu daftar atau *database* dengan menggunakan menu Data>Subtotal. Fungsi ini dapat juga digunakan berkaitan dengan tampilan data hasil dari suatu filter. Rumus fungsi SUBTOTAL adalah: =SUBTOTAL(Function_number; Ref)

5. Fungsi VLOOKUP

Fungsi VLOOKUP adalah fungsi yang digunakan untuk mencari data yang cocok dan sesuai dengan kolom paling kiri atau paling awal dari suatu *range* atau *database*, yang selanjutnya akan menampilkan isi *field* sari kolom yang kita sebutkan. Rumus dari fungsi VLOOKUP adalah:

=VLOOKUP(Field_kunci;Table array;Nomor Kolom;Tingkat ketepatan)

6. Rumus Fungsi antar *Sheet*

Pembuatan rumus fungsi yang berada pada satu *sheet* dengan yang berbeda *sheet* pada dasarnya isi formulanya sama.

- a. Dalam satu *sheet*: =SUM(A1:A4), berbeda *sheet*: =SUM(sheet1!A1:A4)
- b. Dalam satu *sheet*: =SUMIF(A1:A5;"A";B1:B5), berbeda *sheet*:
=SUMIF(sheet1!A1:A5;"A";B1:B5)

Sedangkan menu-menu yang digunakan dalam Axcel for accounting diantaranya:

1. Menu *Edit>Copy* dan Menu *Edit>Paste*

Menu ini digunakan untuk memuat salinan (*copy*) dari suatu sel ke sel yang lain. dengan menggunakan menu *Edit>Copy* dan menu *Edit>Paste* atau menggunakan tombol Ctrl+C dan Ctrl+V.

2. Menu *Format>Sheet>Rename*

Menu ini digunakan untuk mengganti nama *sheet*. Klik menu *Format>Sheet>Rename*, maka posisi kursor akan berpindah pada *edit* nama *sheet*.

3. Menu *Insert>Name>Define*

Menu ini digunakan untuk memberi nama pada suatu sel atau *range*. Untuk Office 2007 pemberian nama sel atau *range* sebagai berikut:

- a. Pilih menu *Formulas, Define Name*
- b. Pada *box name*, ketik nama sel yaitu DATA
- c. Pada *box refers to*, klik tombol pencariannya, dan blok *range* yang akan diberi nama, kemudian *Enter*
- d. Klik OK

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode eksperimental yang terkait dengan penggunaan berbagai formula pengolahan data yang ada dalam program aplikasi Ms Excel untuk menyusun Laporan Keuangan Perusahaan. Langkah kerja penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) kelompok utama yaitu:

1. Perancangan siklus akuntansi untuk penyusunan laporan keuangan perusahaan dengan program *Excel For Accounting* (EFA). Siklus akuntansi untuk penyusunan laporan keuangan perusahaan dengan program *Excel For Accounting* (EFA) tidak berbeda dengan siklus akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan secara manual, hanya saja dalam program EFA dilakukan beberapa penyesuaian desain jurnal maupun buku besar dan buku pembantu dalam proses pencatatan dan pengkalifikasian transaksi perusahaan. Penyesuaian bentuk dan format jurnal maupun buku besar ini dilakukan hanya untuk memudahkan perancangan model dengan tetap mengikuti prinsip akuntansi yang berterima umum.
2. Perancangan model penyusunan laporan keuangan perusahaan dengan program *Excel For Accounting* (EFA). Model ini dirancang dengan mengintegrasikan berbagai formula yang terdapat dalam program Ms Excel untuk menyusun laporan keuangan perusahaan mengikuti siklus akuntansi yang telah dirancang sebelumnya. Hasil rancangan model penyusunan laporan keuangan perusahaan dengan program EFA ini akan memudahkan perusahaan dalam menyusun laporan keuangan mereka, karena perusahaan cukup mengentrikan data transaksi ke dalam jurnal yang secara otomatis akan terhubung dengan buku besar dan buku pembantu terkait dan tersaji dalam laporan keuangan.

3. Uji coba model penyusunan laporan keuangan perusahaan dengan program *Excel For Accounting* (EFA). Uji coba model dilakukan dengan cara membandingkan hasil laporan keuangan perusahaan yang diolah dengan EFA dengan hasil laporan keuangan perusahaan yang disusun secara manual maupun dengan menggunakan berbagai software aplikasi komputer akuntansi seperti Accurate dan MYOB. Dimana untuk transaksi perusahaan yang sama, jika hasil laporan keuangan perusahaan yang diolah dengan program EFA ini sama dengan hasil laporan keuangan yang disusun secara manual ataupun terkomputerisasi dengan program aplikasi komputer akuntansi, maka model penyusunan laporan keuangan perusahaan dengan program *Excel For Accounting* (EFA) ini dianggap valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model penyusunan laporan keuangan perusahaan dengan program *Excel For Accounting* (EFA) untuk perusahaan jasa maupun dagang relatif sama. Perbedaan tahapan penyusunan laporan keuangan perusahaan dengan program *Excel For Accounting* (EFA) untuk kedua jenis perusahaan ini hanya terdapat dalam proses penjurnalan, dimana perusahaan jasa cukup menggunakan jurnal umum -walaupun tidak dibatasi untuk menggunakan jurnal khusus sesuai kebutuhan perusahaan- sedangkan perusahaan dagang menggunakan jurnal umum dan jurnal khusus dalam pencatatan transaksi perusahaan mereka. Tahapan penyusunan laporan keuangan dan format jurnal maupun buku besar dan buku pembantu yang dikembangkan dalam penelitian hanyalah salah satu model alternatif yang masih sangat mungkin dikembangkan lebih jauh sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Secara umum, model penyusunan laporan keuangan perusahaan dengan program *Excel For Accounting* (EFA) initerdiri dari beberapa tahapan berikut:

1. Format Daftar Perkiraan

Daftar Perkiraan				
No	Nama Perkiraan	Perkiraan	Perkiraan	
Perkiraan		D/K	NR/LR	
1-000	Aktiva	-	-	
1-100	Aktiva Lancar	-	-	
1-110	Kas	D	NR	
1-120	Bank	D	NR	
1-130	Piutang Usaha	D	NR	
1-140	Cad.Piutang Tak Tertagih	D	NR	
1-150	Piutang Wesel	D	NR	
1-160	Perlengkapan Kantor	D	NR	
1-170	Sewa Dibayar Dimuka	D	NR	
1-180	Asuransi Dibayar Dimuka	D	NR	
1-200	Aktiva Tetap	-	-	
1-210	Tanah	D	NR	
1-220	Bangunan	D	NR	
1-230	Kendaraan	D	NR	
1-240	Peralatan Kantor	D	NR	
1-270	Akm. Peny. Bangunan	D	NR	
1-280	Akm. Peny. Kendaraan	D	NR	
1-290	Akm. Peny. Peralatan Kantor	D	NR	
2-000	Kewajiban	-	-	
2-100	Kewajiban Lancar	-	-	

2. Format Neraca Saldo

1	NAMA PERUSAHAAN		
2	NERACA SALDO		
3			
4	Per 01 September 2009		
5			
6	No Perkiraan	Nama Perkiraan	Saldo
7			
8	1-000	Aktiva	
9	1-100	Aktiva Lancar	
10	1-110	Kas	
11	1-120	Bank	
12	1-130	Piutang Usaha	
13	1-140	Cad.Piutang Tak Tertagih	
14	1-150	Piutang Wesel	
15	1-160	Perlengkapan Kantor	
16	1-170	Sewa Dibayar Dimuka	
17	1-180	Asuransi Dibayar Dimuka	
18	1-200	Aktiva Tetap	
19	1-210	Tanah	
20	1-220	Bangunan	
21	1-230	Kendaraan	
22	1-240	Peralatan Kantor	
23	1-270	Akm.Peny.Bangunan	
24	1-280	Akm.Peny.Kendaraan	

3. Format Neraca Jurnal Kas

A3									
=IF(NS!C4="";"";UPPER("BULAN : "&TEXT(NS!C4;"mmm yy"&""))									
1	NAMA PERUSAHAAN								
2	KAS								
3	BULAN : JANUARI 2009								
4									
5	Tanggal	Kode Pembantu	BKM BKK	Uraian	Perkiraan DB	Perkiraan KR	Kas		Saldo
6							Debit	Kredit	
7									0
8									0
9									0
10									0
11									0
57									0
58									0
59									0
60									0
61									0
62									0
63				Jumlah			0	0	

4. Format Jurnal Bank

1	NAMA PERUSAHAAN									
2	BANK									
3	BULAN : JANUARI 2009									
4										
5	Tanggal	Kode Pembantu	Dokumen	Uraian	Perkiraan DB	Perkiraan KR	Kas		Saldo	
6							Debit	Kredit		
7									0	
8									0	
9									0	
10									0	
11									0	
57									0	
58									0	
59									0	
60									0	
61									0	
62									0	
63				Jumlah			0	0		

8. Format Buku Besar

NAMA PERUSAHAAN BUKU BESAR BULAN : JANUARI 2009						
6	No. Perkiraan	:	#/N/A			
7	Nama Perkiraan	:	#/N/A			
8	Perkiraan D/K	:	#/N/A			
No	Sumber Jurnal	Saldo Awal	Debit	Kredit	Saldo Akhir	
10	1 Kas		Rp	- Rp	-	
11	2 Bank		Rp	- Rp	-	
12	3 JPb		Rp	- Rp	-	
13	4 JPn		Rp	- Rp	-	
14	5 JU		Rp	- Rp	-	
16	0 Jumlah	=VLOOKUP(D6;	Rp	- Rp	-	#/N/A
19	No. Perkiraan	:	#/N/A			
20	Nama Perkiraan	:	#/N/A			
21	Perkiraan D/K	:	#/N/A			
No	Sumber Jurnal	Saldo Awal	Debit	Kredit	Saldo Akhir	
23	1 Kas		Rp	- Rp	-	
24	2 Bank		Rp	- Rp	-	
25	3 JPb		Rp	- Rp	-	
26	4 JPn		Rp	- Rp	-	
27	5 JU		Rp	- Rp	-	
29	0 Jumlah	#/N/A	Rp	- Rp	-	#/N/A

9. Format Neraca Lajur

NAMA PERUSAHAAN NERACA LAJUR BULAN : JANUARI 2009									
No Perk	Nama Perkiraan	Perkiraan D/K	Neraca Saldo		Perkiraan NR/LR	Laba-Rugi		Neraca	
			Debit	Kredit		Debit	Kredit	Debit	Kredit
7	1-000 AKTIVA	-	-	-	-	-	-	-	-
8	1-100 AKTIVA LANCAR	-	-	-	-	-	-	-	-
9	1-110 Kas	D	-	-	- NR	-	-	-	-
10	1-120 Bank	D	-	-	- NR	-	-	-	-
11	1-130 Piutang dagang	D	-	-	- NR	-	-	-	-
12	1-140 Cad Piutang Tak Tertagih	D	-	-	- NR	-	-	-	-
13	1-150 Piutang Lain-Lain	D	-	-	- NR	-	-	-	-
14	1-160 Persediaan barang dagang	D	-	-	- NR	-	-	-	-
15	1-170 Persediaan supplies kantor	D	-	-	- NR	-	-	-	-
16	1-180 Sewa Dibayar Dimuka	D	-	-	- NR	-	-	-	-
17	1-190 Asuransi Dibayar Dimuka	D	-	-	- NR	-	-	-	-
18	1-200 AKTIVA TETAP	-	-	-	-	-	-	-	-
19	1-210 Tanah	D	-	-	- NR	-	-	-	-
20	1-220 Bangunan	D	-	-	- NR	-	-	-	-
21	1-230 Kendaraan	D	-	-	- NR	-	-	-	-
22	1-240 Peralatan Kantor	D	-	-	- NR	-	-	-	-
23	1-270 Akm. Peny. Bangunan	D	-	-	- NR	-	-	-	-
24	1-280 Akm. Peny. Kendaraan	D	-	-	- NR	-	-	-	-
25	1-290 Akm. Peny. Peralatan Kantor	D	-	-	- NR	-	-	-	-
26	2-000 KEWAJIBAN	-	-	-	-	-	-	-	-
27	2-100 KEWAJIBAN LANCAR	-	-	-	-	-	-	-	-
28	2-110 Hutang dagang	K	-	-	- NR	-	-	-	-
29	2-120 Hutang lancar lainnya	K	-	-	- NR	-	-	-	-
30	2-200 KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	-	-	-	-	-	-	-	-
31	2-210 Hutang Jangka Panjang	K	-	-	- NR	-	-	-	-
32	3-000 EKUITAS	-	-	-	-	-	-	-	-
33	3-100 Modal	K	-	-	- NR	-	-	-	-
34	3-200 Prive	K	-	-	- NR	-	-	-	-
35	4-000 PENDAPATAN	-	-	-	-	-	-	-	-
36	4-100 Penjualan barang dagang	K	-	-	- LR	-	-	-	-
37	5-000 HARGA POKOK PENJUALAN	-	-	-	-	-	-	-	-

10. Format Laporan Laba Rugi

NAMA PERUSAHAAN LAPORAN LABA RUGI Untuk Tahun Yang Berakhir Bulan				
No Perkiraan	Nama Perkiraan			
6	#/N/A	Rp	-	
7				
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				

11. Format Laporan Perubahan Ekuitas

NAMA PERUSAHAAN			
LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS			
Untuk Tahun Yang Berakhir Bulan			
No Perkiraan	Nama Perkiraan		
	#N/A		Rp -

12. Format Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

NAMA PERUSAHAAN					
LAPORAN POSISI KEUANGAN					
Per					
No Perkiraan	Nama Perkiraan		No Perkiraan	Nama Perkiraan	
1-000	AKTIVA		2-000	KEWAJIBAN	
1-100	AKTIVA LANCAR		2-100	KEWAJIBAN LANCAR	
1-110	Kas	-	2-110	Hutang dagang	-
1-120	Bank	-	2-120	Hutang lancar lainnya	-
1-130	Piutang dagang	-		Jumlah Kewajiban Lancar	-
1-140	Cad. Piutang Tak Tertagih	-	2-200	KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	
1-150	Piutang Lain-Lain	-	2-210	Hutang Jangka Panjang	-
1-160	Persediaan barang dagang	-	3-000	EKUITAS	
1-170	Persediaan supplies kantor	-	3-100	Modal	-
1-180	Sewa Dibayar Dimuka	-	3-200	Laba Ditahan	-
1-190	Asuransi Dibayar Dimuka	-		Jumlah Ekuitas	-
	Jumlah Aktiva Lancar	-			
1-200	AKTIVA TETAP				
1-210	Tanah	-			
1-220	Bangunan	-			
1-230	Kendaraan	-			
1-240	Peralatan Kantor	-			
	Jumlah Harga Perolehan	-			
1-270	Akm. Peny. Bangunan	-			
1-280	Akm. Peny. Kendaraan	-			
1-290	Akm. Peny. Peralatan Kantor	-			
	Jumlah Akm. Penyusutan	-			

13. Format Buku Pembantu Piutang

PIUTANG DAGANG			
Per			
No	Kode Pembantu	Saldo	
		Awal Bulan	Akhir Bulan
			0
			0
			0
			0
			0
			0
			0
			0
			0
	Jumlah	0	0

14. Format Buku Pembantu Hutang

HUTANG DAGANG			
Per			
No	Kode Pembantu	Saldo	
		Awal Bulan	Akhir Bulan
			0
			0
			0
			0
			0
			0
			0
			0
			0
	Jumlah	0	0

SIMPULAN DAN SARAN

Excel for Accounting (EFA) merupakan program aplikasi akuntansi sederhana yang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pengolahan data transaksi keuangan bagi perusahaan kecil dan menengah. Sebagaimana pengolahan data pada *software* akuntansi lainnya, maka pengolahan data dengan *Excel for Accounting* juga dapat dijalankan secara otomatis melalui input transaksi pada jurnal serta input saldo awal pada buku besar dan buku pembantu dengan validitas informasi keuangan yang dapat diandalkan. Rancangan model penyusunan laporan keuangan perusahaan dengan program *Excel for Accounting* ini dapat dijadikan panduan dan modul ajar dalam mata kuliah komputer akuntansi.

Rancangan model penyusunan laporan keuangan dengan program *Excel for Accounting* (EFA) yang dihasilkan masih terbatas pada perusahaan dengan skala kecil dan menengah. Untuk pengembangan penelitian lanjutan disarankan agar rancangan model yang dihasilkan juga *feasible* untuk perusahaan besar dan jenis perusahaan yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Johar, 2006, *Komputer Akuntansi dengan Microsoft Excel*, Elexmedia Komputindo, Jakarta
- Baridwan, Zaki, 2000, *Sistem Informasi Akuntansi*, Edisi 2 Cetakan Kelima, BPFE, Yogyakarta
- Kusrianto, Adi, 2000, *Mengupas Tuntas Formula dan Fungsi Microsoft Excel*, Elexmedia Komputindo, Jakarta
- Skousen, 2004, *Akuntansi Keuangan Menengah*, Buku I, Edisi I, Salemba Empat, Jakarta
- Soemarso, S.R, 2004, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Buku 1, Edisi 5, Salemba Empat, Jakarta
- Soenarto, 2005, *Metodologi Penelitian Pengembangan untuk Meningkatkan Peningkatan Kualitas Pembelajaran (Research Methodology to The Improvement of Instruction)*, Dit PPTK dan KPT, DIKTI, Depdiknas, Jakarta
- Syarifuddin, 2004, *Program Aplikasi Akuntansi dengan Microsoft Excel*, Qowamedia Utama, Solo

Yuhana Yuyu, Hendrayana Aan: Pengembangan Model Bahan Ajar Matematika Interaktif Berbasis Teknologi Komputer. Diunduh dari web: iatt.kemenperin.go.id/tik/fullpaper156_aan_hendrayana



PENGARUH LDR, NIM DAN BOPO TERHADAP KINERJA BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Eko Adi Widyanto
Muhammad Suyudi

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Samarinda
Jln. Ciptomangunkusumo, Samarinda, 75131

Puri Paramita

Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Samarinda
Jln. Ciptomangunkusumo, Samarinda, 75131

E-mail: eko_widyanto@yahoo.com

E-mail: m.suyudi@yahoo.co.id

Abstract

The purposes of this study are to identify the effect of the Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), and The Operational Cost to Operational Income (BOPO) toward the bank's performance (Return on Assets / ROA). The objects of research are the 31 Go Public Banks listed on Indonesia Stock Exchange in 2011, and just 28 of them have been taken as sample, while 3 others removed because they have either not presented and published their annual reports. The multiple regression analysis technique is applied to determine the fit model by doing the linearity test and classic assumptions. The test of classic assumptions used in this study are the normality test, multicollinearity test, auto correlation test and heteroskedaticity test. The simultaneous test result indicated that F value is 13.574 with a significance level of 0.000 less than 0.05 figuring out that the variable LDR, NIM, and BOPO have shown significant simultaneously effects to the bank's performance as measured by ROA. Based on the results of t-test partially is concluded that only BOPO ratio had a significant value to bank's performance. Meanwhile, two others ratio, namely, The ratio of LDR and NIM didn't have a significant effect to bank's performance.

Keywords: *LDR, NIM, BOPO, ROA, Bank*

LATAR BELAKANG

Sektor perbankan memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di suatu negara. Intermediasi yang menjadi fungsi utama lembaga keuangan perbankan membuat entitas inimenjadi lembaga yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi di sektor industri khususnya usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Melalui fasilitas yang dimilikinya, bank dapat memberikan pelayanan dan memperlancar mekanisme perputaran dana disuatu negara.

Perkembangan Industri salah satunya karena dukungan finansial perbankan. Penyediaan kredit dan modal kerja dari bank adalah hal yang penting agar kegiatan operasi dapat berjalan dengan baik. Semakin dinamis kondisi ekonomi dan lingkungan bisnis suatu negara, maka akan berpengaruh terhadap kinerja perbankan (Prasetyia dan

Dientara, 2011). Begitu pentingnya entitas perbankan jika kondisi perbankan disuatu negara tidak sehat, maka akan berpengaruh terhadap kondisi perekonomian negara tersebut. Dengan kata lain, sektor industri tidak akan dapat berkembang dengan optimal jika tidak mendapat dukungan dari sektor perbankan. Kondisi perbankan yang baik diharapkan dapat menunjang industri agar dapat terus tumbuh dan berkembang.

Sebelum bank dapat memberikan suntikan permodalan, bank tersebut harus memenuhi beberapa kriteria, diantaranya sehat secara finansial. Didasari fakta tersebut, maka bank yang mampu menyalurkan dana kepada industri haruslah bank yang memiliki tingkat permodalan yang kuat. Oleh karena itu, perlu adanya informasi yang tepat mengenai tingkat kesehatan bank disuatu negara.

Sebuah bank yang dikatakan sehat dapat dilihat dari kinerja. Salah satu metode yang umum dilakukan untuk mengukur tingkat kesehatan dan kinerja bank dilihat dari aspek keuangan yang dimilikinya (Kasmir, 263; 2006). Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi sebuah bank, diperlukan beberapa pengukuran. Tolak ukur yang sering dipakai adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan antara yang satu dengan yang lainnya (Setyarini, 2009). Pengukuran yang dilakukan untuk menilai kinerja bank secara general adalah rasio CAMEL. Metode ini menilai kinerja bank dari beberapa aspek antara lain permodalan, aset, manajemen bank, kemampuan laba dan likuiditas yang dimilikinya. Beberapa diantara rasio yang umumnya digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja adalah rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) dan *Return On Asset* (ROA)

Sebagai langkah preventif untuk menjaga kinerja bank tetap dalam kondisi ideal, dibutuhkan suatu pengukuran yang dapat memberikan informasi sejauh mana tingkat kesehatan yang dimilikinya. Hal ini dilakukan agar sebelum terjadi hal yang tidak diinginkan, pihak bank mampu memetakan masalah yang mungkin timbul, mengevaluasi hal apa saja yang kurang tepat, dan mengambil solusi terbaik dari beberapa pilihan yang ada. Berdasarkan deskripsi diatas, hal ini yang melatar belakangi penelitian mengenai pengukuran kinerja bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Rumusan masalah penelitian adalah: (1) Apakah LDR, NIM, dan BOPO secara parsial berpengaruh terhadap ROA pada bank-bank umum yang terdaftar di BEI?; (2)

Apakah LDR, NIM, dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap ROA pada bank-bank umum yang terdaftar di BEI?

Tujuan penelitian adalah: (1) Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh LDR, NIM, dan BOPO secara parsial terhadap ROA pada bank-bank umum yang terdaftar di BEI?; (2) Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh LDR, NIM, dan BOPO secara simultan terhadap ROA pada bank-bank umum yang terdaftar di BEI?

KAJIAN LITERATUR

Return On Asset (ROA)

Laba merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dalam sebuah badan usaha, termasuk juga bagi usaha perbankan. Pencapaian laba tersebut dapat berupa kecukupan dalam pemenuhan untuk memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas kinerja pimpinan, maupun dalam kaitan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modal. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank menghimpun modal yang lebih besar sehingga memperoleh kesempatan memutar dana dengan lebih leluasa.

Tingkat laba atau profitability yang diperoleh oleh bank biasanya diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba keseluruhan. Semakin besar nilai ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset. Rasio ini diperoleh dengan cara membagi laba bersih dengan total aktiva.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. LDR dapat diukur dari perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank rentan dalam kondisi rugi. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar.

Net Interest Margin (NIM)

NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit. Hal ini juga dapat dilihat dengan pendapatan operasional bank yang sangat tergantung dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan (Mahardian, 2008). Semakin besar NIM yang dicapai oleh suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan, sehingga laba bank (ROA) akan meningkat. NIM diukur dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif. Semakin besar rasio NIM maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, jika hal tersebut terjadi maka dapat menunjukkan kinerja keuangan bank yang semakin baik (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Kemampuan manajemen bank melakukan kegiatan operasinya merupakan hal yang penting untuk diukur agar dapat mengetahui kelancaran perkembangan usahanya. Apabila suatu bank mampu mengelola pendapatan dan biaya yang dikeluarkan dengan baik, maka akan semakin baik bank tersebut dalam memperoleh keuntungan. Adanya hal tersebut juga memungkinkan suatu bank menambah jumlah penyaluran kreditnya yang merupakan salah satu kegiatan operasional.

Tingkat efisiensi dan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dapat diukur dengan rasio BOPO. Rasio ini membandingkan antara jumlah biaya operasional dan pendapatan operasional bank. Biaya operasional meliputi biaya bunga dan biaya operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional meliputi pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya. Mengingat kegiatan utama bank yang prinsipnya bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.

Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank. Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank

dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelolanya. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

METODE PENELITIAN

Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari obyek penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua lembaga keuangan perbankan yang *Go Public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011.

Definisi Operasional Variabel

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan seluruh bank yang listing di Bursa Efek dalam membayar kewajibannya dan membayar kembali ke deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. LDR diukur dari perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah dana pihak ketiga.

Net Interest Margin (NIM)

NIM yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank yang listing di bursa efek dalam menghasilkan pendapatan dari bunga. NIM diukur dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif.

BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional)

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank yang listing di bursa efek dalam melakukan kegiatan operasinya. BOPO diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder laporan keuangan perbankan periode 2011 yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia.

Metode Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Penelitian ini dengan mengumpulkan data dan teori yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka terhadap literatur dan bahan pustaka lainnya seperti artikel, jurnal, buku dan penelitian terdahulu.

b. Dokumentasi

Pengumpulan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia dan juga dari Indonesia Capital Market Directory (ICMD).

Analisis Regresi Linier Berganda

Bentuk hubungan dinyatakan dalam model persamaan regresi yang signifikan, yang mana variabel tak bebas (*dependent variable*) yaitu Y, merupakan fungsi dari variabel bebas (*independent variable*) yaitu X. Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh hubungan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Pengujian akan dilakukan dengan model regresi berganda berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y	=	<i>Return On Asset (ROA)</i>
a	=	Konstanta
b ₂ dan b ₃	=	Koefisien regresi dari tiap – tiap variabel independen
X ₁	=	<i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>
X ₂	=	<i>Net Interest Margin (NIM)</i>
X ₃	=	Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)
e	=	Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
 Hasil analisis regresi linear berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5.361	1.530	-	3.504	.002
1 LDR	.011	.015	.087	.679	.504
NIM	.093	.077	.159	1.217	.236
BOPO	-.062	.011	-.734	-5.790	.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Statistik yang Diolah

Dari Tabel 1, memperhatikan angka yang berada pada kolom *Unstandardized coefficient* Beta, maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 5,361 + 0,011x_1 + 0,093x_2 - 0,062x_3$$

Dari persamaan regresi di atas, diketahui variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan adalah NIM dengan koefisien 0,093 diikuti LDR dengan koefisien 0,011 dan yang berpengaruh paling rendah adalah BOPO dengan koefisien -0,062. Dari hasil analisis tersebut dapat terlihat bahwa variabel bebas LDR dan NIM berpengaruh positif terhadap ROA yang berarti meningkatnya nilai LDR dan NIM perusahaan tersebut, sehingga ROA meningkat. Sedangkan variabel BOPO memberikan pengaruh negatif terhadap ROA, yang berarti meningkatnya BOPO mengakibatkan menurunnya ROA.

Koefisien Korelasi dan Determinasi

Tabel 2
 Koefisien korelasi dan determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.793 ^a	.629	.583	.96102

Predictors: (Constant), BOPO, LDR, NIM

Sumber: Data Statistik yang Diolah

Dari Tabel 2 diketahui nilai R adalah 0,793 yang berarti hubungan antara LDR, NIM dan BOPO terhadap ROA memiliki hubungan yang kuat karena berada diantara 0,60 – 0,799. Selain itu, diperoleh nilai *adjusted R²* sebesar 0,583. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 58,3% ROA dipengaruhi oleh ketiga variabel independen yang digunakan,

yaitu LDR, NIM dan BOPO, sedangkan sisanya sebesar 41,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Pengujian Hipotesis

Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Tabel 3
Analisis Hipotesis Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	37.609	3	12.536	13.574	.000 ^b
Residual	22.165	24	.924		
Total	59.774	27			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), BOPO, LDR, NIM

Sumber: Data Statistik yang Diolah

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa uji simultan menghasilkan nilai F sebesar 13,574 dengan tingkat signifikansi 0,000. Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ dan df 3 ($n-k-1$) atau $28-3-1 = 24$, maka diperoleh nilai F tabel untuk model regresi di atas adalah 3,008787, menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel LDR, NIM dan BOPO terhadap ROA.

Uji Parsial (Uji-t)

Tabel 4
Uji parsial (Uji-t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5.361	1.530		3.504	.002
1 LDR	.011	.015	.087	.679	.504
NIM	.093	.077	.159	1.217	.236
BOPO	-.062	.011	-.734	-5.790	.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Statistik yang Diolah

Dilihat dari Tabel 4, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Hipotesis 1: LDR berpengaruh terhadap ROA pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dari hasil Uji-t variabel LDR menunjukkan tingkat signifikansi $0,504 > 0,05$. Nilai t hitung yang dihasilkan adalah sebesar 0,679 sedang nilai t tabelnya adalah 2,063899, sehingga nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel ($0,679 < 2,063899$). Artinya, secara parsial LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit yang disalurkan oleh bank tidak banyak memberikan kontribusi laba. Terdapat bank-bank yang kurang mengoptimalkan dana pihak ketiga, disisi lain juga terdapat bank-bank yang berlebihan dalam memberikan kredit. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Prasnanugraha (2007) yang menunjukkan bahwa *Loan To Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) dengan pernyataan kredit yang disalurkan oleh bank tidak banyak memberikan kontribusi laba karena pada tahun tersebut terdapat *gap* yang tinggi diantara bank-bank yang beroperasi. Dan pernyataan Sudiyatno (2008) kinerja perbankan di BEI pada umumnya tidak efisien, sehingga tidak dapat memaksimalkan nilai pendapatan dari dana yang dipinjamkan kepada masyarakat.

Hipotesis 2: NIM berpengaruh terhadap ROA pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dari hasil uji variabel NIM sebagai variabel independen, hasil Uji-t dari NIM menunjukkan tingkat signifikansi $0,236 > 0,05$ dengan nilai t hitung yang dihasilkan adalah sebesar 1,217 sedang nilai t tabelnya adalah 2,063899. Artinya, secara parsial NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih atas aktiva produktif yang dikelola bank. Hal ini menunjukkan tidak efektifnya bank dalam penempatan aktiva perusahaan alam bentuk kredit, dimana pendapatan bunga mengalami fluktuasi sehingga kontribusi laba menjadi tidak stabil. Inilah yang menyebabkan mengapa dalam penelitian ini *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Namun, hal ini berbeda dengan

penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2009) dan Prasnanugraha (2007) yang menghasilkan NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA. Pernyataan Prasnanugraha (2007) bahwa perubahan suku bunga serta kualitas aktiva produktif pada perusahaan perbankan dapat menambah laba bagi perusahaan. Dengan kualitas kredit yang bagus dapat meningkatkan pendapatan bunga bersih sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap laba bank. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2009) dengan pernyataan bahwa NIM berpengaruh nyata terhadap ROA dengan tingkat kepercayaan 99%.

Adanya perbedaan hasil antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dimungkinkan terjadi karena perbedaan penggunaan tahun amatan dalam variabel NIM ini. NIM yang digunakan dalam penelitian ini adalah NIM tahun lalu dan hasilnya adalah variabel NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Artinya, manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih tidak berkaca pada NIM atau tingkat pendapatan bunga tahun lalu.

Hipotesis 3: BOPO berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan pengujian bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap ROA yang ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar -5,790 sedangkan untuk nilai t tabel adalah 2,063899 dengan nilai signifikan 0,000. Artinya bahwa secara parsial BOPO berpengaruh terhadap ROA pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan jika BOPO meningkat yang berarti efisiensi menurun, maka ROA yang diperoleh bank akan menurun. Hal ini disebabkan karena tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh pada pendapatan yang dihasilkan oleh bank tersebut. Sebaliknya semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya, sehingga keuntungan yang diperoleh oleh bank tersebut semakin besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudiyatno (2008), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan. Artinya, semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank, maka akan menurunkan pendapatan operasional bank, sehingga kinerja bank (ROA) turun. Selanjutnya penelitian

Prasnanugraha (2007) bahwa BOPO berpengaruh signifikan artinya meningkatnya BOPO pada perusahaan perbankan menandakan perusahaan lebih banyak mengeluarkan biaya operasional dalam menghasilkan laba. Penelitian Nainggolan (2009) juga menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil perhitungan statistik dengan uji t menunjukkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) dilihat dari nilai t hitung sebesar 0,679 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,504 yang berarti nilai signifikansi lebih dari 0,05.
2. Hasil perhitungan statistik dengan uji t menunjukkan *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) dilihat dari nilai t hitung sebesar 1,217 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,236 yang berarti nilai signifikansi lebih dari 0,05.
3. Hasil perhitungan statistik dengan uji t menunjukkan bahwa variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) dilihat dari nilai t hitung sebesar -5,790 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti nilai signifikansi kurang dari 0,05.
4. Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang didapat nilai F hitung sebesar 13,574 dengan signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti nilai signifikansi kurang dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel LDR, NIM dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Saran

- a. Saran bagi manajemen bank
 - Berdasarkan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh signifikan. Namun, jika dilihat lagi bahwa pentingnya pencapaian laba dalam suatu perusahaan, maka sebaiknya bank umum harus memperhatikan rasio LDR dan NIM ini karena dengan adanya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit secara efektif dapat meningkatkan pendapatan bunga pula sehingga kontribusi

laba meningkat (ROA) dengan meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Hal ini bisa dijadikan bahan cerminan atas kinerja manajemen tahun yang lalu dan bahan pertimbangan dalam meningkatkan penyaluran kredit secara efektif.

- Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) juga perlu untuk diperhatikan, dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan. Oleh karena itu, dalam usahanya untuk meningkatkan *Return On Asset* (ROA) diharapkan mampu menekan besarnya BOPO, sehingga biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan akan semakin efisien dan menghasilkan laba yang maksimal, sehingga kinerja yang dicapai akan selalu meningkat.

b. Saran bagi penelitian selanjutnya

- Variabel-variabel independen yang dipakai hanya mampu menjelaskan variabel dependen sebanyak 58,3%. Artinya, masih terdapat 41,7% faktor di luar model yang tidak diikutsertakan sehingga demi keakuratan hasil penelitian maka sebaiknya dilakukan penambahan variabel independen lainnya yang mempengaruhi ROA.

DAFTAR PUSTAKA

Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas, 2005. *Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.7, No. 2.

Ayuningrum, Anggrainy Putri. 2011. *Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR Terhadap ROA*, Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*, Ghalia Indonesia, Jakarta.

Hasibuan, Malayu S. P. 2006. *Dasar-dasar Perbankan*, PT Bumi Aksara, Jakarta.

<http://www.bi.go.id/> Booklet Perbankan Indonesia

<http://www.idx.co.id/> Laporan Publikasi Keuangan Bank.

Kasmir, 2003. *Manajemen Perbankan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Kasmir, 2004. *Pemasaran Bank*, Kencana, Jakarta.

- Kasmir, 2010. *Pengantar manajemen Keuangan*, Kencana, Jakarta.
- Mahardian, Pandu, 2008, *Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR Terhadap ROA (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ Periode Juni 2002-Juni 2007)*, TESIS Program Pascasarjana Magister Manajemen UNDIP.
- Martono, 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Ekonisia, Yogyakarta.
- Nainggolan, Marnov. 2009. *Analisis Pengaruh LDR, NIM, dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Umum Indonesia*, Skripsi Sarjana Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Nusantara, Ahmad Buyung. 2009. *Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank*, Tesis Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Prasetyia, Ferry dan Kanda Diendarta. 2011. *Pengukuran Efisiensi Perbankan Syariah Berbasis Manajemen Risiko*, Jurnal Keuangan dan Perbankan Vol. 15 No.1 Hlm. 119-129, Universitas Brawijaya Malang.
- Prasnanugraha, Ponttie. 2007. *Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia*, Tesis Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*, Media Kom, Yogyakarta.
- Pujiyono, Arif, 2004, *Posisi dan Prospek Bank Syariah Dalam Dunia Usaha Perbankan*, Dinamika Pembangunan, Vol. 1, No. 1.
- Puspitasari, Diana. 2009. *Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR dan Suku Bunga SBI Terhadap ROA*, Tesis Program Pascasarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Rinaldy, Eddie. 2008. *Membaca Neraca Bank*, CV. Karya Gemilang, Jakarta.
- Setyarini, Adhista. 2009. *Analisis Pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR, GWM Terhadap Perubahan Laba*, Tesis Program Pascasarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Sudiyatno, Bambang. 2008. *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*, Dinamika Keuangan dan Perbankan, vol. 2 Nomor 2 Hal: 125-137, Universitas Stikubank, Semarang.
- Suhardjono, Indra Bastian. 2006. *Akuntansi Perbankan*, Salemba Empat, Jakarta.

Suharyadi dan Purwanto. 2009. *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*, Edisi Kedua, Salemba Empat, Jakarta.

Surat Edaran Bank Indonesia No 3/30 DPNP tgl 14 Desember 2001, Perihal Laporan Keuangan Publikasi Bank Umum kepada Bank Indonesia, Bank Indonesia, Jakarta.

Surat Edaran Bank Indonesia No 13/30 DPNP tgl 16 Desember 2011, Perihal Laporan Keuangan Publikasi Bank Umum kepada Bank Indonesia, Bank Indonesia, Jakarta.

[www. Google.com/](http://www.Google.com/) Ikatan Akuntan Indonesia, 1995.





978-602-17955-0-7

Hak Penerbitan @ 2013
JURUSAN AKUNTANSI POLITEKNIK NEGERI BALI
JLN. KAMPUS BUKIT JIMBARAN, BADUNG, BALI. 80364
TELP. (0361) 701981, FAX. (0361) 701128